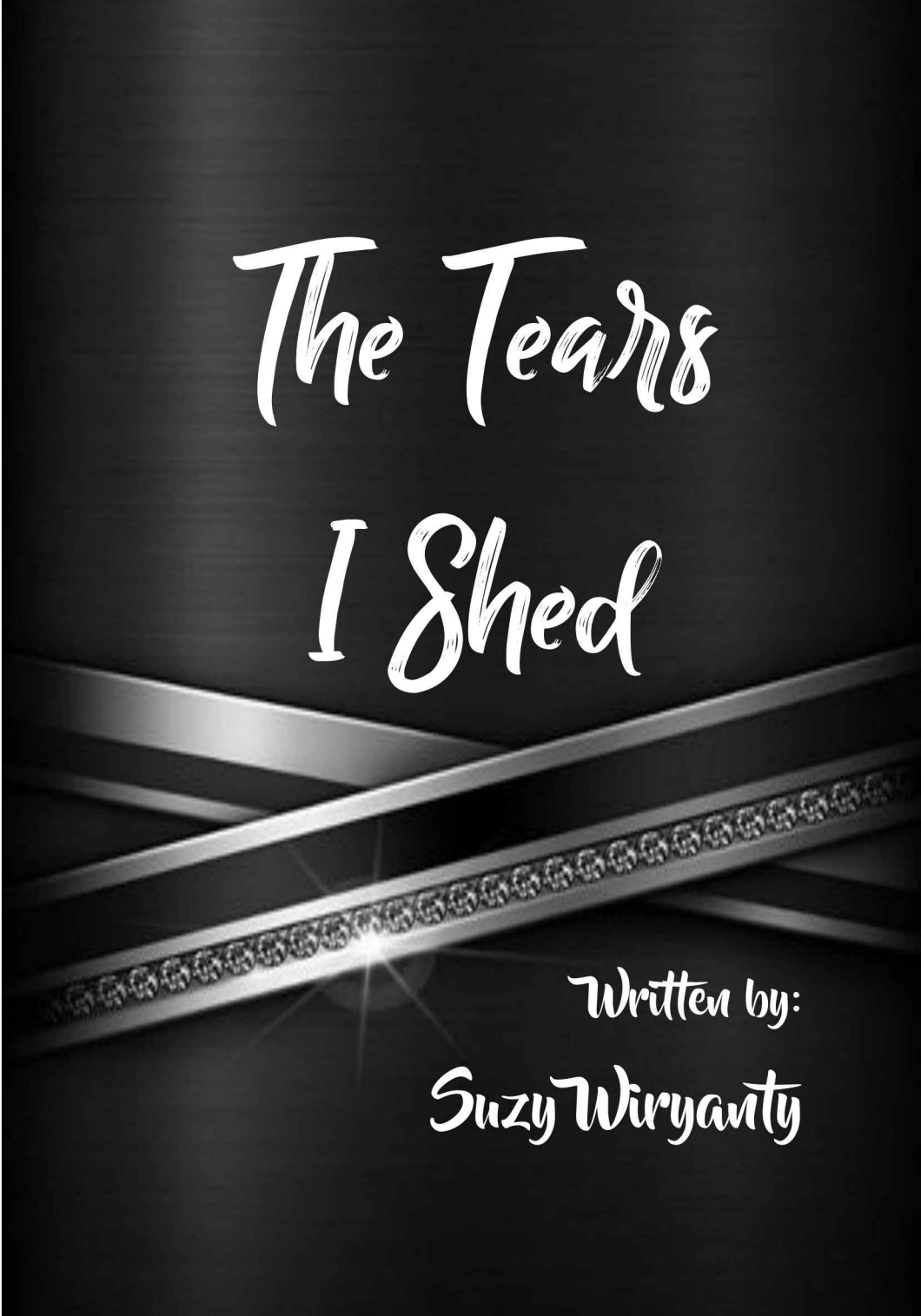




The Tears I Shed

Written by:
Suzy Wiryanty

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

THE TEARS I SHED

SUZY WIRYANTY

Copyright © 2020 by BEEMEDIA

Diterbitkan oleh:

**Penerbit Bee Media
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim
61151
FB: CAHYA INDAH
IG: BEEMEDIA47**

TEAM BEE MEDIA:

Penyunting: RAMLAN ABDYMAR

Tata letak: ENGGAR PUTRI

Desain Cover: AUDIAN TASLIM

Cetakan Pertama : Januari 2020
Jumlah halaman : vi + 621 halaman

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari
penerbit.

To: All my beloved readers,

Setiap buku yang kita baca,

Selalu memberi kisah - kisah baru.

Menbawa kita terbawa,

Melintasi ruang dan waktu.

Aku ada di maramu,

Dan kamu ada di maramu.

Tapi kamu akan selalu bisa menemukanku,

Menemukan sebuah buku.

Daftar Isi

Kata Pengantar iv

Daftar Isi v

Chapter 1	1	Chapter 12	155
Chapter 2	14	Chapter 13	168
Chapter 3	27	Chapter 14	182
Chapter 4	40	Chapter 15	194
Chapter 5	54	Chapter 16 ...	206
Chapter 6	68	Chapter 17	218
Chapter 7	83	Chapter 18 ...	232
Chapter 8	98	Chapter 19 ...	244
Chapter 9	114	Chapter 20 ..	256
Chapter 10	128	Chapter 21 ...	269
Chapter 11	143	Chapter 22 ..	282

Chapter 23 ...	296	Chapter 35 ..	447
Chapter 24 ...	310	Chapter 36 ...	461
Chapter 25 ...	321	Chapter 37 ..	473
Chapter 26 ...	334	Chapter 38 ..	486
Chapter 27 ...	347	Chapter 39 ..	499
Chapter 28 ...	359	Chapter 40 ...	512
Chapter 29 ...	372	Chapter 41 ...	526
Chapter 30 ...	385	Chapter 42 ..	540
Chapter 31 ...	397	Chapter 43 ..	554
Chapter 32 ...	410	Chapter 44 ..	565
Chapter 33 ...	423	Chapter 45 ..	577
Chapter 34 ...	436	Chapter 46 ..	589
Extra Part		607	
Tentang Penulis		620	

Chapter *1*



Drttt ... drtt ... drtt

"AKBP Orlando Atmanegara, harap ke Timor Kupang Pati secepatnya. Ada bandeng 810 mengambang di rawa-rawa."

"Medan Demak?"

"Kemungkinan besarnya seperti itu. Makanya saya menugaskan Anda untuk mendapatkan laporan konkretnya. Segera kabari saya setelah bandeng dibawa ke Rembang Solo untuk dilakukan autopsi."

"Siap 86!"

Orlando menutup percakapan via ponsel pintarnya untuk segera melaksanakan tugas-tugas yang sudah menanti. Sejak mengabdikan diri menjadi seorang aparat negara, hidup matinya memang sudah ia serahkan pada Allah dengan segala risiko yang mengikutinya. Dalam menangani semua risiko berat sehubungan dengan pekerjaannya sebagai seorang polisi, ia selalu bersikap pasrah dan *wallahualam bish-shawabi*. Yang penting ia selalu bersikap profesional dan amanah. Selebihnya ia menyerahkan semuanya pada kuasa Allah *Subhanawataala*.

Lando merapatkan jaketnya. Tengah malam seperti ini cuaca begitu dingin merasuk hingga ke tulang. Dia membawa serta dua orang anak buah untuk membantunya memeriksa keadaan mayat yang diduga telah meninggal dunia akibat aksi pembunuhan. Hujan rintik-rintik mulai memercikan air pada jaket parasutnya. Keadaan di rawa-rawa ini pun semakin lama menjadi

semakin hening dan mencekam. Orlando kian menyusupkan kedua lengan dalam-dalam ke saku jaketnya. Mencoba mencari sedikit kehangatan di sana.

Dari jarak sekitar tiga ratus meter, dia melihat dua orang anak buahnya yang lain sedang menyeret sesosok tubuh ke daratan. Dari jarak sejauh ini saja Orlando tahu kalau korbannya itu pastilah seorang wanita. Karena roknya terlihat begitu panjang hingga menutupi mata kaki. Tubuh itu menelungkup. Tergeletak dengan kedua lengan tertekuk bagaikan boneka kain yang dilemparkan sembarangan oleh pemiliknya.

“Apakah kantong jenazah sudah disiapkan? Kita akan langsung tandu saja jenazah ini dan membawanya ke Rembang Solo untuk diautopsi oleh Pak Raju. Sete—”

“Uhukkk ... uhukkk”

Mereka berlima sangat kaget saat sesosok tubuh yang mereka kira sudah meninggal itu tiba-tiba saja terbatuk-batuk hebat. Orlando dan Bripda Sahat segera mengangkat tubuh lemah korban dan membaringkannya ke tanah. Setelah korban batuk-batuk tadi, kembali tubuh itu terlihat diam dan tidak lagi bergerak maupun bersuara.

Orlando mendekatkan telinga ke dekat mulut dan hidung si korban dan merasakan apakah ada udara di pipinya. Ia juga memperhatikan apakah dada korban bergerak atau tidak.

Karena tidak melihat adanya tanda-tanda kehidupan, Orlando pun mulai memeriksa nadinya selama sekitar sepuluh detik. Masih juga tidak ada reaksi. Orlando memutuskan untuk melakukan resusitasi jantung paru-paru atau *cardiopulmonary resuscitation*, yang biasa dikenal dengan istilah CPR. CPR adalah tindakan pertolongan pertama pada orang yang mengalami henti napas karena sebab-sebab tertentu. CPR bertujuan untuk membuka kembali jalan napas yang menyempit atau tertutup sama sekali.

Orlando memencet hidung korban sampai tertutup dan meniupkan dua detik napas buatan. Usai meniupkan dua napas, Orlando menekan dada korban sebanyak 30 kali. Orlando coba menerapkan teknik 30 kompresi dan 2 napas sambil menunggu reaksi korban. Saat ia melihat dada korban mulai naik, ia kembali mengulangi prosedur tersebut hingga korban kembali terbatuk-batuk dan memuntahkan air rawa-rawa dari mulutnya.

Orlando perlahan mencoba mengangkat kepala korban ke arah lutut. Rambut hitam legamnya seketika memercikkan air di celana panjangnya. Kulitnya tampak begitu pucat seperti tidak lagi dialiri oleh darah. Saat memegang belakang kepalanya, ada benjolan sebesar telur ayam di sana. Tetapi semakin lama Orlando rasanya semakin mengenal sosok wanita yang tergolek lemah dalam lengannya ini.

Walaupun dalam keadaan babak belur dan pakaian compang-camping tidak keruan, Orlando jelas mengenalinya. Bahkan Orlando yakin satu Indonesia raya juga mengenalnya. Dia adalah Candramaya Daniswara. Mantan penjaja cinta kelas atas yang akhirnya dinikahi oleh pengusaha tampan dan mapan Nayaka Bratadikara.

Dalam pekerjaannya sebagai seorang polisi, Orlando selalu saja bersinggungan dengan penjahat mulai dari kelas kakap sampai dengan kelas teri. Para penjaja cinta sesaat mulai dari tarif ratusan ribu sampai ratusan juta sudah sering dihadapinya. Tetapi seburuk-buruknya mereka, tidak ada yang menandingi buruknya wanita yang saat ini tergolek lemah di lengannya.

Maya, demikian wanita ini biasa dipanggil, telah menjalani profesinya menjadi seorang wanita panggilan sejak ia tamat SMA. Keadaan keuangan keluarganya yang di bawah standar, sementara ia yang mendambakan kehidupan glamor telah memaksanya memilih jalan yang salah. Karena yang dipunyainya hanyalah kecantikan tanpa ada *isi* sama sekali. Maka kehidupan mamlah yang dipilihnya sebagai jalan pintas menuju cita-cita yang ingin menjadi seorang sosialita kaya papan atas.

Sewaktu kedua orang tuanya memintanya untuk berhenti melakukan kegiatan maksiat, ia malah mengancam ibunya agar bisa menghidupinya seperti ini,

baru ia akan berhenti menjual diri. Jika ibunya tidak bisa memberikannya kemewahan dan kenyamanan seperti yang ia rasakan saat ini, maka ia meminta ibunya untuk menutup mulut dan matanya sekaligus kalau ibunya malu mempunyai anak seperti dirinya. Oleh karena itulah, Orlando mengatakan bahwa Maya ini adalah seburuk-buruknya manusia dari manusia buruk lainnya.

Bahkan saat dia belum resmi bercerai pun, ia sudah main gila dan menjadi istri simpanan seorang politisi terkenal negeri ini. Saat istri sah sang politisi melabraknya, Maya malah membiarkan dirinya dihajar oleh istri sang politisi sebelum akhirnya ia melakukan visum dan menuntut istri sang politisi dengan tuduhan penganiayaan berencana. Maya baru mau mencabut tuntutan nya setelah sang politisi menceraikan istri sahnya sebagai imbalan karena telah mencabut tuntutan nya. Begitulah kejahnya manusia tidak berhati yang memiliki nama begitu indah, Candramaya Daniswara ini. Iblis pun sepertinya kalah sadis dengannya.

Orlando memperhatikan mata wanita itu mulai membuka perlahan. Tetapi sorot matanya tampak begitu kosong dan tidak bersemangat. Seingat Orlando, Maya ini tidak pernah memperlihatkan tatapan rapuh seperti ini. Maya sangat licik dan banyak akal nya. Wanita itu terlihat merintih dan berupaya mencoba menarik kerah baju Orlando seolah-olah hendak meminta pertolongan.

Orlando meletakkan lengan kekarnya di sekeliling tubuh sekal Maya dan mengangkatnya masuk ke dalam mobil. Sorot mata Maya terlihat ketakutan, kesakitan dan kebingungan.

Jika kebanyakan tubuh wanita itu kecil dan mungil maka tubuh Maya adalah kebalikannya. Tubuhnya sangat berlekuk seperti jam pasir. Maya bertubuh cenderung montok dan sintal. Tubuhnya menjanjikan kenikmatan dan kehangatan. Tidak heran memang jika menilik profesinya sebelumnya. Panjang dan tebalnya rok yang dikenakannya melipat gandakan berat tubuhnya. Orlando mengangkat tubuh wanita itu setinggi dada, kemudian mendengkus tidak nyaman saat air bercampur lumpur menetes dan membasahi pakaiannya.

“Saya akan segera membawa Anda ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan lebih lanjut, Bu Maya. Saya sama sekali tidak mengira saat seharusnya Anda sedang berpelesiran di Hawaii dengan salah seorang penyokong hidup Anda yang lainnya, ini Anda malah saya temukan *berpelesiran* di rawa-rawa seperti ikan hampir mati yang menggelepar-gelepar di daratan. Apa yang sebenarnya telah terjadi pada Anda, Bu Maya?”

“Saya—saya tidak tahu. Saya— Saya tidak ingat. Tolong saya, Pak.” Mata Maya kini terlihat liar penuh dengan kengerian. Dia tampak sangat ketakutan

sekarang. Embusan udara dingin tengah malam telah membuat tubuh dalam dekapannya ini merintih dan menggigil kedinginan. Orlando segera meraih selimut yang berada di belakang jok mobilnya untuk menutupi bagian depan tubuh Maya. Akibat basahnya pakaiannya, semua lekuk tubuhnya terlihat menempel bagaikan kulit kedua.

Kepala wanita ini kian terkulai di bahu Orlando, napasnya terasa begitu dingin dan lemah menerpa dagunya.

“Anda akan membawa saya ke mana, Pak?” Dengan suara serak dan lemah Maya berupaya bertanya. Sepertinya ia ketakutan akan dibawa pergi olehnya. Maya hari ini bertingkah sangat aneh. Setelah memanggilnya dengan sebutan Bapak, alih-alih memanggilnya pak polisi seperti biasanya. Dia juga selalu menyebut dirinya sendiri dengan sebutan saya. Padahal Maya selalu menyebut dirinya sendiri dengan kata gue. Satu hal yang paling aneh lagi adalah, dia terlihat takut padanya. Padahal Maya yang biasanya tidak pernah takut dengan laki-laki manapun juga. Malah semakin banyak laki-laki, semakin senangnya dia. Insting Orlando mengatakan bahwa ada sesuatu yang salah di sini. Wanita selalu saja takut terhadap orang asing. Padahal dari pengalamannya sebagai seorang penegak hukum, kasus pembunuhan wanita pelakunya

itu seringkali justru orang yang mereka kenal dekat. Misalnya suami atau kekasih mereka.

“Kita akan ke rumah sakit untuk mengobati luka-luka Anda, Bu Maya. Supaya Anda lebih cepat sembuh dan pulih seperti semula.”

“Maya? Anda memanggil saya Maya. Siapa itu Maya?” Orlando melihat Maya tampak semakin kebingungan.

“Sudahlah, mungkin Anda masih bingung karena keadaan Anda yang sedang terluka seperti ini. Istirahatlah atau tidurlah sebentar kalau bisa. Saya harap setelah Anda menjalani pemeriksaan di rumah sakit, Anda pasti akan segera pulih seperti sedia kala.” Setelah mengatakan hal itu, Orlando merasa wanita yang berada dalam dekapannya ini mulai rileks dan tubuhnya juga sedikit lebih memberat. Ia kembali tertidur sepertinya. Setelah menidurkan Maya dalam posisi menyamping di baris kedua mobilnya, Orlando segera meluncurkan mobil menuju ke rumah sakit.



Dia mendapati dirinya terbangun dalam mimpi buruk yang mengerikan dan menakutkan. Saat matanya terbuka pandangan pertamanya tertuju pada sosok pria berseragam aparat negeri ini yang saat ini juga balas menatapnya tajam. Seorang pria tampan berkulit terang

dengan wajah cantik dan menarik. Sangat sulit menggambarkan pria bermata tajam dengan rahang kebiruan dan tubuh yang begitu besar dengan kata-kata cantik. Tetapi dia memang lelaki tampan yang cantik. Bulu matanya bahkan tampak begitu lentik seperti kepunyaan wanita pada umumnya. Wajah cantik tapi keras dan muramnya itu dilengkapi dengan hidung mancung lurus dan mulut merah yang lebar. Hanya tatap matanya yang sepertinya tidak disukainya. Mata itu tampak janggal, sinis dan sedikit benci kepadanya mungkin?

“Apakah saya sudah mati?”

Ia bertanya seolah-olah pada dirinya sendiri. Sekujur tubuhnya rasanya tidak ada bagian yang tidak sakit. Jarum infus terlihat menusuk tangan kirinya. Bernapas normal pun rasanya ia sulit. Lebih dari semua itu, lehernya terasa seperti bengkak parah. Dia bahkan kesulitan untuk menelan salivanya sendiri. Tubuhnya bahkan tidak bisa berhenti bergetar. Dia ini sebenarnya kenapa?

“Tidak Bu Maya. Anda belum saatnya untuk mati. Gemetar itu tidak lama lagi juga akan berhenti sendiri. Hal seperti ini memang sering terjadi pada kasus-kasus seperti Anda,” sahut pria berseragam polisi ini datar. Ia pria yang rasa-rasanya pernah ia lihat dalam mimpinya sepertinya.

“Kasus-kasus seperti saya? Kasus apa? Saya kenapa dan Anda siapa?”

Ia bingung dengan banyaknya rentetan kejadian yang memenuhi benaknya. Dia sama sekali tidak ingat apa-apa. Pikirannya kosong bagaikan ruang gelap hampa yang sama sekali tidak terisi apa-apa. Dia mulai takut! Mengapa isi benaknya hanya berupa lembaran hitam dan kosong? Dia sama sekali tidak mengingat apa-apa. Dia bahkan tidak mengingat dirinya sendiri!

Perubahan emosi yang terjadi di wajah babak belur Maya diperhatikan dengan saksama oleh Orlando. Entah mengapa dia merasa air muka Maya ini sangat berbeda dengan Maya yang keras dan sombong seperti biasanya. Maya yang ini tampak rapuh dan sedikit lugu mungkin.

Orlando mengibaskan pikirannya sendiri. Lugu adalah kata yang amat sangat jauh dari seorang Candramaya Daniswara. Telah menjadi wanita penghibur di usia delapan belas tahun dan dua tahun menjadi istri seorang Nayaka Bratadikara, lugu adalah kosa kata yang amat sangat tidak cocok untuknya, bukan?

“Anda tidak ingat kepada saya, Bu Maya? Saya ini AKBP Orlando Atmanegara. Kita bahkan baru saja bertemu seminggu yang lalu di salah satu kafe saat Anda menyanyi dengan riang dan gembira. Anda tidak ingat, Bu Maya?”

Masih segar dalam ingatan Orlando pertemuan mereka minggu lalu di salah satu kafe mewah yang kebetulan disinggahinya sekadar untuk melepas kepenatan akibat tekanan dalam pekerjaannya. Dan di sana dia melihat Maya menyanyi dan menari heboh di panggung utama. Tubuhnya yang hanya ditutupi sekadarnya membuat para pengunjung pria tampak menelan saliva dan menahan hasrat. Itulah gambaran seorang Candramaya. Dan sepertinya sang pemilik nama telah melupakan jati dirinya sendiri.

“Siapa Maya?”

Ada momen kebisuan yang membuatnya ketakutan. Pria berseragam polisi ini tidak segera menjawab pertanyaannya. Ia sendiri berusaha berpikir keras untuk mengingat nama itu. Tetapi yang ada hanyalah kekosongan. Dia kembali gemetaran dan ketakutan saat tidak mengingat satu kejadian pun, apa pun!

“Mengapa saya tidak bisa mengingat apa-apa? Bahkan nama saya sendiri pun saya tidak ingat. Pak polisi, tolong saya. Saya takut! Saya bahkan tidak tahu apa yang tengah terjadi pada diri saya sendiri, saya takut.”

“Tidak apa-apa, Bu Maya. Tidak apa-apa. Jangan takut. Ada saya di sini. Sudah menjadi tugas saya untuk melindungi setiap warga negara di bumi pertiwi ini. Jangan takut.”

“Apakah saya sudah gila, Pak Polisi? Saya tidak mengingat diri saya sendiri tetapi saya ingat hukum Archimedes. Bunyi hukum Archimedes adalah akibat adanya gaya apung, berat beda di dalam zat cair akan berkurang, sehingga benda yang diangkat di dalam zat cair akan lebih ringan daripada benda yang diangkat di darat. Seakan benda berkurang bila benda dimasukan ke zat cair atau air. Saya juga ingat kalau Afinitas elektron adalah jumlah energi yang dibebaskan ketika atom menangkap elektron untuk mencapai kestabilannya. Sedangkan Azas Black adalah besarnya kalor yang dilepaskan oleh benda yang suhunya lebih tinggi besarnya sama dengan besar kalor yang diterima oleh benda bersuhu lebih rendah bila benda-benda tersebut saling berhubungan sehingga mencapai keseimbangan suhu atau Qlepas sama dengan Qterima.

“Jadi kalau saya tidak gila, saya ini kenapa?”

Ia kembali menatap bapak polisi ganteng cantik itu dengan ekspresi kebingungan yang begitu kentara.

“Mungkin Anda sedang kerasukan roh para ilmuwan dalam disiplin ilmu fisika, Bu Maya.”

“Saya tidak menyangka selain bertugas sebagai seorang aparat, ternyata Anda merangkap sebagai seorang cenayang juga Pak AKBP Orlando Atmanegara.”



Chapter

2



“Saya sudah menghubungi suami Anda yaitu Bapak Nayaka Bratadikara. Tetapi beliau mengatakan bahwa dia sudah tidak ingin mendengar kabar apa pun lagi dari Anda karena beliau sudah mendaftarkan gugatan perceraian terhadap Anda sebulan yang lalu.

“Saya juga sudah menghubungi kedua orang tua Anda, Bapak Candra Daniswara dan ibu Kartika Daniswara. Tetapi mereka juga mengatakan bahwa mereka tidak mau bertanggung jawab lagi terhadap semua tindakan *ehm* maaf, tidak bermoral Anda selama ini. Jadi saya harap Anda mengerti kalau Anda merasa heran kenapa hanya Anda satu-satunya pasien di rumah sakit ini yang tidak pernah dikunjungi oleh keluarga mau pun kerabat. Saya minta maaf, saya tidak bisa berbuat banyak untuk Anda.” Orlando berusaha merangkai kalimat sehalus mungkin untuk Maya. Tetapi tetap saja rasanya terdengar cukup menyakitkan saat tidak ada seorang pun yang ingin menjenguknya alih-alih membawanya pulang.

“Te—terima kasih karena Anda sudah bersusah payah untuk berusaha menghubungi orang-orang terdekat yang masih memiliki hubungan dengan diri saya. Tidak apa-apa kalau mereka semua tidak menginginkan saya. Kita ‘kan tidak bisa memaksa orang untuk mencintai atau membenci kita, bukan? Hanya saja saya merasa bingung mengapa mereka semua menolak

saya. Apakah sebelumnya saya begitu jahat sehingga tidak termaafkan oleh mereka semua, Pak AKBP?”

Maya merasa begitu merana saat orang-orang terdekatnya menolaknya sampai begitu rupa. Sebenarnya apa sih salahnya? Sayang sekali pada saat ini dia tidak bisa mengingat apa-apa, sehingga dia tidak tahu sebesar apa kesalahan yang pernah ia perbuat dulu. Tetes demi tetes air matanya mulai menganak sungai. Sesungguhnya Maya begitu ketakutan dalam menghadapi masa depannya. Kehilangan ingatannya saja sudah membuatnya begitu merana, ini ditambah lagi orang-orang terdekatnya pun menolak kehadirannya. Maya begitu gamang dalam menghadapi hari-hari berikutnya tanpa siapa pun yang bersedia membantunya.

Maya melihat sang AKBP sepertinya akan segera pergi dan kembali meninggalkannya dalam keheningan yang menakutkan karena ia bahkan tidak mengenali dirinya sendiri.

“Tolong Pak Polisi, ja—jangan pergi,” bisik Maya ketakutan sambil menegang lengan pria itu erat-erat, seperti berpegangan pada pelampung penyelamat.

“Jangan pergi, *please*.” Maya melihat wajah pria yang begitu maskulin akibat bakal cambang yang baru tumbuh sehari itu sedikit melembut. Tetapi tatapan matanya berbanding terbalik dengan sikap lembutnya. Raut wajahnya tampak seperti mengejek dan

merendahnya. Maya memang amnesia, tapi itu bukan berarti dia kehilangan kemampuan untuk sekadar membaca air muka seseorang.

“Saya tidak tahan melihat air mata wanita. Teruslah menangis dan saya akan pergi,” desisnya pelan.

“Ba—baiklah saya tidak akan menangis. Saya akan tertawa saja agar Anda merasa betah di sini menemani saya. *Hahahaha!*”

Maya mencoba tertawa di antara derai air matanya. Tetapi air matanya tidak mau bekerja sama dengan tawanya. Air matanya masih saja mengalir deras dan sang AKBP pun kembali memaki pelan. Polisi itu meraih tubuhnya beserta dengan selimutnya sekaligus ke dalam pelukannya. Mengayunkannya maju mundur perlahan dengan pelukan yang begitu kuat dan menenangkan.

Maya seketika merasa begitu tenang. Perlahan ia meletakkan kepalanya pada lekukan kokoh bahu Orlando. Untuk pertama kalinya memperhatikan detail wajah maskulin namun cantik itu.

“Bolehkah saya meminjam cermin? Saya sangat ingin melihat wajah saya sendiri, kalau Anda tidak keberatan.”

Orlando pun berlalu dari kamar bernomor 156 itu. Ia mencari perawat dan minta dipinjamkan sebuah cermin. Saat Orlando kembali dan memberikan sebuah

cermin bulat sederhana ke tangannya, Maya mengangkat cermin itu tepat ke wajahnya.

“Rasanya aneh sekali saat kita tidak bisa mengenali wajah sendiri.” Maya berguman pelan.

“Anda tidak punya alasan untuk mengeluh.” Orlando menjawab datar. Bahkan dalam keadaan babak belur saja kecantikan Maya masih tidak bertandingi.

“Menurut Anda begitu? Mengapa?”

Orlando melihat Maya menatap cermin tanpa sedikit pun ada rasa puas diri di dalamnya. Maya yang sebenarnya adalah tipe wanita yang amat sangat percaya diri dan sadar akan kecantikannya yang di atas wanita rata-rata. Tetapi sikapnya saat ini sangat berbanding terbalik dengan Maya yang biasanya.

“Mengapa begitu?”

“Karena menurut orang-orang di negeri ini, Anda itu memiliki paras yang amat sangat cantik Bu Maya.” Orlando melihat Maya terlihat seperti orang yang kebingungan.

“Begitu? Mengapa saya sama sekali tidak melihat alasannya?” Maya kemudian membuat ekspresi lucu. Memonyongkan bibirnya dan memendelikkan matanya berkali-kali. Tawa terlihat muncul yang seketika kembali tersaput kesedihan.

“Saya bukannya ingin memancing pujian, tapi saya merasa wajah ini biasa-biasa saja. Saya—saya tidak mengenali wajah saya sendiri. Bagaimana ini?”

Bagaimana?" Mata segelap onyx itu mulai bermozaik dan bersiap-siap akan mengeluarkan air mata.

"Jangan! Anda sudah tahu bahwa saya tidak suka melihat air mata wanita. Atau saya akan pergi!"

"Iya, iya. Saya—saya tidak akan menangis. Saya akan kembali tertawa saja. *Hahahaha!*" Maya kembali mencoba tertawa di antara kabut air mata yang tergenang dalam bening matanya.

"Apa yang sebenarnya telah terjadi pada Anda, Bu Maya? Siapa yang sangat menginginkan kematian Anda sampai ia tega mencekik Anda dan membuang tubuh Anda ke rawa-rawa? Apakah Anda sedikit pun tidak mengingatnya?"

"Sayangnya tidak, Pak Polisi. Pikiran saya kosong. Saya bahkan tidak dapat mengingat nama saya sendiri. Seperti apakah dulu kepribadian saya, Pak Polisi? Apakah akhlak saya sangat buruk sampai-sampai suami dan orang tua kandung saya pun tidak mau lagi mengenal saya? Tolong beritahu saya agar saya tahu kelak bagaimana saya harus bersikap."

Maya melihat polisi itu menghela napas panjang sebelum akhirnya menyerahkan ponsel kepadanya.

"Begini saja, Anda silakan lihat saja berita mengenai diri Anda sendiri di internet. Anda bisa melihat *youtube*, *search google* dengan hanya mengetikkan kata Candramaya Daniswara Bratadikara. Coba saja. Dari sana Anda tentu akan mendapatkan sedikit

gambaran tentang bagaimana kepribadian Anda yang sebelumnya.”

Dengan tidak sabar Maya pun segera *googling* tentang jati diri dan kehidupannya yang sebelumnya. Wajahnya semakin lama terlihat semakin memucat saat membaca kata-kata yang tertera di sana. Apalagi saat ini melihat *youtube* dan melihat tingkah liarnya berikut pakaian minimnya. Maya tidak sanggup melihat wajahnya sendiri ada di sana. Ia malu.

“Pantas saja kalau suami saya dan kedua orangtua saya membuang saya. Kelakuan dan akhlak saya ternyata *naudzubillahminzalik* buruknya.”

Orlando memperhatikan wajah Maya yang terlihat antara sedih, malu dan juga serba salah. Dia sendiri sebenarnya juga bingung. Mengapa Maya yang amnesia ini tingkahnya sangat berbanding terbalik dengan saat dia sadar sepenuhnya. Orlando yakin, kalau sikap Maya berubah menjadi manis dan baik seperti saat terkena amnesia begini, orang-orang pasti akan lebih suka kalau ia amnesia saja selamanya.

Tok-tok-tok!

Setelah Orlando menjawab masuk, Maya melihat ada seorang lelaki tampan lainnya dan seorang wanita paruh baya berhijab memasuki ruangan tempat ia dirawat.

“Maaf, Bapak dan Ibu ini siapa, ya? Maafkan saya saat ini tidak begitu baik ingatannya.” Maya melihat

kedua orang yang wajahnya mirip itu sedikit tertegun mendengar kata-katanya. Mereka masih terdiam saat Orlando-lah yang memecahkan kebisuan mereka berdua.

“Mereka ini ibu mertua dan suami Anda, Bu Maya. Ini adalah Ibu Khadijah Bratadikara dan Bapak Nayaka Bratadikara.”

Mendengar kata-kata Orlando, Maya seketika berusaha bangkit dari tidurnya dan menyalami tangan suami dan ibu mertuanya. Maya bukan hanya menyalami biasa. Ia bahkan mencium punggung tangan suami dan ibu mertuanya. Lagi-lagi Maya melihat suami dan ibu mertuanya terdiam. Maya merasa mungkin mereka berdua sudah begitu muak dengan sepak terjangnya di luaran selama ini. Sehingga mereka memilih untuk mendiarkannya saja.

Maya berusaha bangkit dari posisi duduknya. Dia mencoba turun dan bersimpuh di hadapan suami dan ibu mertuanya. Maya tahu walaupun ia akan segera bercerai dari suaminya, tetapi ia belum minta maaf secara pribadi secara layak dengan mereka berdua. Maya merasa ini adalah saat yang paling tepat baginya untuk meminta maaf atas semua kelakuan bejatnya yang rasanya agak mustahil untuk dapat dimaafkan. Tetapi yang paling penting adalah dia sudah mencoba. Masalah mereka berdua mau atau tidak memaafkannya, biarlah itu menjadi urusan mereka.

“Maya memohon maaf yang sedalam-dalamnya pada M—Mas Nayaka Bratadikara dan ibu Khadijah atas semua kelakuan buruk Ma—Maya selama ini. Maya tidak bisa lagi merangkai kata untuk memohon maaf pada Mas Naya, maaf kalau saya salah mengucapkan nama Mas, dan ibu. Maya benar-benar menyesal Mas, Ibu. Mas Naya dan ibu jangan salah tafsir. Maya melakukan ini bukan karena Maya ingin Mas mencabut gugatan perceraian. Itu sama sekali tidak terlintas dalam pikiran Maya. Menurut Maya, memanglah sudah sepantasnya Mas menceraikan seorang istri yang tidak baik seperti Maya ini. Maya amat sangat mengerti. Yang Maya inginkan saat ini hanyalah meminta maaf pada Mas Naya dan ibu.”

Dua orang di depannya seperti baru tersadar dari ketertegunan saat melihat Maya yang sedang bersimpuh dengan susah payah. Cairan infusnya pun sampai dicabut dari tempatnya dan dipegang oleh Maya.

“Sudah Maya, sudah. Kita lupakan saja semua masa lalu kita. Ibu sudah memaafkan kamu dari jauh-jauh hari. Astaga, ibu tidak pernah bermimpi melihat kamu memanggil Nayaka dengan sebutan Mas dan meminta maaf pada ibu. Maya yang seperti ini membuat ibu sangat senang, Nak. Maya seperti berubah menjadi pribadi yang baru.”

Ibu Khadijah membantu Maya bangkit dan mendudukkannya kembali ke ranjang. Bu Khadijah juga

kembali menggantungkan cairan infusnya pada tempatnya.

Maya kembali terisak pelan saat ibu mertuanya juga membantunya kembali berbaring di ranjang rumah sakit. Ibu mertua yang baiknya seperti ini bagaimana mampu ia sia-siakan selama ini? Ia jahat sekali selama ini rupanya.

Pandang mata Maya pelan-pelan bertemu dengan suaminya. Sedetik kemudian Maya menundukkan wajah dengan pipi memerah. Dia malu karena dipandangi oleh suaminya sendiri. Suami yang sudah begitu sering ia sakiti jiwa raganya.

"Saya sudah mendengar semua keadaan kamu dari dokter yang merawat kamu juga dari bapak polisi ini. Seperti yang sudah kamu ketahui, Saya telah mendaftarkan gugatan perceraian kita sejak sebulan yang lalu. Karena keadaan kamu yang seperti ini dan juga pihak keluarga kamu juga tidak mau menerima kamu kembali, saya hanya bisa menawarkan ini." Suaminya mengeluarkan sebuah amplop tebal dari balik jasnya.

"Ini ada uang kontan sebanyak dua ratus juta. Ambil saja buat kamu selama kamu belum bisa, *ehm, bekerja*. Setidaknya kamu bisa hidup layak sementara dengan uang ini. Setelah pengadilan memutuskan perceraian kita, saya akan memberikan harta gono gini

yang amat sangat kamu inginkan itu. Mengerti kamu, Maya?"

Maya terdiam. Dia tahu dia telah banyak berbuat kesalahan dan dia tidak ingin lagi menambah beban suami dan mertuanya ini dengan menanggung biaya hidupnya. Selama iya memiliki panca indera lengkap, *insya Allah* ia akan berusaha menghidupi dirinya sendiri. Iya yakin, selama ia mau berusaha, pasti Allah akan melancarkan usahanya.

"Terima kasih atas niat baik Mas Naya yang ingin membantu Maya. Tetapi maaf Maya sudah tidak bisa lagi menerima kebaikan Mas. Biarlah mulai hari ini Maya akan berusaha berdiri di atas kaki Maya sendiri dengan uang yang *insya Allah* halal. Mas cukup doakan saja agar Maya tambah kuat dalam menjalani cobaan ini hidup ini ya, Mas? Bagaimanapun juga kita berdua dulu pernah saling mencintai satu sama lain. Ini, Mas simpan saja lagi uang ini. Maya bukannya tidak membutuhkannya Mas, tetapi Maya hanya ingin mulai berdikari sendiri. Bantu saja Maya dengan doa ya, Mas?" Maya tiba-tiba saja merasakan tangan kanan suaminya mengelus puncak kepalanya perlahan.

"Kalau saja kamu dulu semanis ini dalam bersikap, Mas tidak akan pernah mau mengajukan gugatan perceraian ke pengadilan, Sayang. Apakah kamu ingin Mas mencabut gugatan itu, Maya?"

Mata Maya terbelalak mendengar tawaran suaminya. “Jangan, Mas. Bukankah tadi sudah Maya katakan kalau Maya bukannya ingin mencari simpati dan mementahkan kembali keinginan Mas untuk menggugat cerai Maya? Maya murni hanya ingin meminta maaf saja. Mas Naya berhak mendapatkan istri yang jauh jauh lebih baik dari Maya,” sahut Maya tegas.

“Tumben lo dikasih duit kagak mau, Kakak ipar? Lagi banyak duit ya lo habis *jualan* sama politisi itu?” Maya menatap nanar seorang pria berambut gondrong lainnya yang baru saja masuk dan menatapnya dengan raut wajah yang begitu melecehkan. Menilik wajahnya yang begitu mirip dengan suaminya dan panggilan kakak ipar padanya, Maya langsung tahu kalau laki-laki ini adalah adik iparnya.

Mereka yang ada di dalam ruangan cuma bisa menunggu letupan amarah Maya. Maya yang dulu pasti akan langsung membalas kata-kata adik iparnya dengan tak kalah pedas, tapi kali ini, berbeda. Maya sama sekali tidak membalas kata-kata penuh provokasi adik iparnya. Dia hanya diam, tetapi air matanya mulai berlelehan. Orlando menarik napas panjang, sepertinya ini sudah saatnya dia turun tangan. Maya sudah terlihat makin tertekan.

“Jika Anda semua sudah tidak ada keperluan lagi di sini. Silakan menunggu di luar saja. Biarkan Bu Maya

beristirahat dulu.” Orlando mengusir tamu-tama Maya secara halus.

“Khusus buat Anda saudara Thoriq, kita ini laki-laki, jangan suka bersikap *playing victim* seperti seorang perempuan. Hanya karena Anda tidak bisa mendapatkan kakak ipar Anda yang begitu Anda dambakan, maka Anda membalas dendam dengan cara mengata-ngatainya hanya karena dia sedang amnesia,” tukas Orlando datar. Ia tahu kalau selama ini Thoriq memang suka membuntuti Maya ke mana-mana. Ia pernah beberapa kali memergokinya.

“Benar begitu, Thoriq?” Nayaka terlihat mengepalkan kedua tangannya. Dia terlihat tidak percaya kalau adiknya ternyata juga menginginkan istrinya.

“Gue hanya mengatakan kebenaran kok, Bang. Mbak Maya juga menggoda pria-pria setiap *weekend* di club.”

“Dan mengapa Anda selalu ada di setiap kakak ipar Anda ada di club? Anda bukan *secret admirer*nya, bukan?”

Orlando hanya berbicara santai saja, tapi wajah Thoriq sudah berubah menjadi merah padam. Kini mereka tahu bahwa Orlando-lah yang benar karena Thoriq bahkan tidak bisa membantah kebenaran kata-katanya.



Chapter 3



“Jadi Anda mau tinggal di mana sekarang? Pihak rumah sakit telah menyatakan kalau Anda sudah sembuh dan bisa berobat jalan saja, kecuali untuk kasus amnesia Anda. Karena khusus untuk penyakit Anda yang satu itu hanya bisa disembuhkan oleh waktu. Sementara pemerintah kita tidak mungkin menanggung biaya yang tidak *urgent* lagi sifatnya. Di negeri ini bukan hanya Anda yang harus diperhatikan oleh pemerintah. Saya harap Anda mengerti.” Suara datar-datar tegas polisi yang menolongnya beberapa hari yang lalu memasuki pendengarannya.

Sebenarnya Maya sendiri juga bingung dia mau tinggal di mana sekarang. Karena menurut cerita suaminya, setelah suaminya itu mengajukan gugatan cerai, ternyata ia langsung pindah ke rumah mewah yang dibeli oleh sang politisi yang telah menjadi *penopangnya* beberapa waktu yang lalu itu. Berarti satu-satunya tempat bernaungnya hanyalah rumah yang dibeli oleh selingkuhannya itu. Tetapi kini Maya bertekad untuk tidak lagi menjalin *affair* dengan suami orang. Dia ingin menjadi Maya yang baru. Maya yang seperti hati nuraninya katakan saat ini yaitu, dia telah salah di masa lalu. Dan ia tidak ingin meneruskan kesalahannya itu. Makanya kemarin ia meminta Orlando untuk tidak memberitahukan hal apa pun pada Pak Siswoyo Soeryo Soemarno, selingkuhannya.

Menyebut kata selingkuhan saja lidah Maya terasa kelu. Maya mengetahui semua hal ini dari penyelidikan Orlando sendiri. Karena menurut Orlando, Pak Siswoyo sampai menyewa detektif swasta untuk mencari keberadaannya yang seharusnya ada di Hawaii saat ini.

Menurut penyelidikan pihak kepolisian, Pak Siswoyo dan Maya akan berpelesiran ke Hawaii, tetapi mereka akan berangkat sendiri-sendiri dari tanah air demi menghindari gosip dan kejaran wartawan. Bagaimanapun Pak Siswoyo saat ini masih berstatus sebagai suami orang. Istimewa usia Pak Siswoyo sendiri bahkan lebih tua beberapa tahun dari ayah kandungnya sendiri. Kedekatan mereka berdua pasti akan menjadi cibiran banyak orang. Kedua anak Pak Siswoyo bahkan berusia jauh lebih tua dari usianya sendiri. Maya sungguh menyesal dan malu saat mengetahui betapa buruknya perangnya di masa lalu.

“Anda tidak mendengarkan kata-kata saya, Bu Maya?!” Orlando mulai kesal karena Maya seperti menganggap pertanyaannya seperti angin lalu belaka. Maya terkesiap. Ia tidak sadar kalau lamunannya telah membuatnya mengabaikan polisi muda di depannya ini.

“Oh maaf, Pak Polisi. Saya—saya juga sedang berpikir ini mau tinggal di mana. Tetapi satu yang pasti, saya tidak akan kembali lagi pada pak Siswoyo,” jawab Maya tegas.

“Atau Bu Maya ingin merealisasikan keinginan Bu Maya seminggu sebelum kejadian ini kepada saya?” Suara dalam sang polisi seperti menyiratkan sesuatu. Maya mengerutkan keningnya. Berusaha mengingat-ingat. Memangnya apa keinginan yang ingin ia realisasikan seminggu yang lalu? Tetapi lagi-lagi, pikirannya kosong. Ia tidak bisa mengingat apa pun.

“Maaf, Pak Polisi. Bapak sendiri ‘kan tahu kalau saya sedang mengalami amnesia sekarang. Tolong ingatkan saya apa yang ingin saya realisasikan dengan bapak seminggu yang lalu kalau Bapak tidak keberatan.”

Maya melihat Orlando menarik napas panjang dan mengembuskannya kasar. Sepertinya apa yang akan dikatakannya pasti adalah berita tidak enak untuk didengar. Sepertinya ia harus mempersiapkan hatinya.

“Anda meminta saya untuk menjadi *penopang* Anda yang berikutnya karena Anda bilang bahwa Anda sudah bosan melayani, maaf, bandot tua seperti Pak Siswoyo.”

Mata Maya nyaris keluar dari rongganya saat mencerna kata-kata sang polisi. “*Astaghfirullahaladzim*. Saya tidak mungkin mengatakan hal yang begitu tidak bermoral seperti itu!” desis Maya ngeri.

“Kalau Anda tidak percaya, saya bisa memperdengarkan potongan percakapan kita berdua waktu itu. Saya ini seorang polisi, Bu Maya. Jadi saya tahu kalau berbohong itu sudah termasuk tindak pidana.

Dan semuanya itu termaktub dalam pasal 220 KUHP tentang pemberitahuan atau pengaduan palsu tentang suatu peristiwa pidana, atau pasal 317 KUHP tentang memfitnah seseorang atau melakukan peristiwa pidana dengan tujuan menyerang kehormatan dan nama baik seseorang.

"Jadi Bu Maya, saya tidak mungkin berbohong. Sekarang saya akan perdengarkan saja pembicaran kita seminggu yang lalu." Orlando terlihat mengeluarkan ponselnya dan menekan tombol *play*.

"Mengapa Anda memandangi saya?"

Maya menajamkan pendengarannya. Itu memang suaranya. Suara itu sama persis dengan suaranya saat ini.

"Karena Anda juga memandang saya, Bu Maya. Jadi kata kenapa Anda memandangi saya itu tidak tepat. Karena pada dasarnya kita berdua itu saling memandangi."

Maya mengenali suara Orlando di sini. Cara bapak polisi ini mengungkapkan fakta memang juara. Lugas dan tepat.

"Oke kalau begitu saya akan langsung pada inti persoalan saja. Saya tertarik pada ketampanan feminin dan kemaskulinan tubuh Anda. Saya ingin menawarkan Anda kesempatan pertama untuk menjadi penopang saya berikutnya. Apakah Anda bersedia, Pak Polisi ganteng?"

"Kenapa?"

"Karena saya sudah bosan melayani bandot tua seperti Pak Siswoyo."

Maya memejamkan mata dan merasa selebar wajahnya memanass seketika. Ternyata ia memang setidak tahu malu itu! *Astaghfirullahaladzim*.

“Anda rela melepaskan seorang Siswoyo Soerya Soemarno yang kaya raya demi seorang polisi seperti saya? Anda serius Bu Maya? Lagi pula Anda juga belum resmi bercerai dengan Pak Nayaka Bratadikara, bukan?”

Rekaman itu jeda sesaat. Mungkin saat itu ia sedang berpikir untuk menjawab pertanyaan Orlando.

“Anda juga tidak kalah kaya dengan Pak Siswoyo bukan Pak AKBP Orlando Atmanegara? Saya sudah menyelidiki kehidupan pribadi Anda. Anda adalah anak seorang pengusaha besar Bernardo Atmanegara yang memiliki saham besar dalam bidang telekomunikasi dan perkapalan. Ibu Anda adalah Diajeng Sri Rahma Kartaprawira, priyayi orang kaya lama di Solo sana. Ibu anda memiliki berhektar-hektar tanah, sawah dan agro bisnis yang saat ini dihandle oleh orang-orang kepercayaan ibu Anda, bukan?”

“Saya juga tahu kalau Anda memasuki ranah militer karena keinginan ayah Anda pada mulanya. Setelah lulus kuliah, Anda masuk DikTuk dan kemudian Anda melanjutkan pendidikan ke AKPOL, bukan? Saya tahu kalau Anda ini polisi kaya sudah dari sananya, bukan polisi gendut karena hasil korupsi dan gratifikasi.

“Anda juga cuma punya satu orang adik perempuan yang bernama Sri Ajeng Gisella Atmanegara yang tentunya suatu hari akan menikah juga, bukan? Nah, pada saat ibu Anda sudah tiada dan adik Anda sudah menikah. Saya adalah

jadi satu-satunya pemilik hati Anda beserta semua aset-aset Anda, bukan? Percayalah saya selalu melakukan investigasi menyeluruh sebelum memutuskan akan menjadi milik siapa nantinya."

Maya sampai menutup telinganya sendiri saking tidak tahan mendengar kata-kata jahat yang meluncur keluar begitu saja dari bibirnya di masa lalu, yang tanpa disaring terlebih dahulu.

"Jangan suka lari dari kenyataan, Bu Maya. Kita tidak bisa mengubah kebenaran hanya karena kita tidak menyukainya. Belajarlah untuk menerima kenyataan. Saya bahkan bisa melemparkan setumpuk bukti jika Anda terus saja tidak mengakui tingkah laku amoral Anda di masa lalu. Meskipun saya sedikit bingung apakah seminggu yang lalu bisa di kategorikan sebagai masa lalu. Dengarkan saja semuanya hingga usai. Baru ibu bisa menuduh saya bohong atau tidak. Saya tidak suka jika kejujuran saya dipertanyakan."

"Saya minta ma—maaf. Saya sungguh-sungguh minta maaf, Pak Polisi," sahut Maya lirih. Dia sungguh tidak tahu lagi harus bersikap bagaimana lagi.

"Maaf hanya berguna jika Anda memintanya pada Allah. Karena pada kami, maaf itu hanyalah berupa kata-kata pengalihan kesalahan tanpa makna. Sia sia. Dengarkan lagi kata-kata Anda sendiri. Dan lepaskan kedua tangan Anda dari telinga Anda. Saya ingin Anda mendengar dengan jelas setiap patah kata yang Anda ucapkan dari mulut Anda sendiri."

"Kalau saya menerima tawaran Anda, pasti akan banyak sekali hati laki-laki di luar sana yang akan patah bukan, Bu Maya?"

"Halah, patah hati bagaimana? Anda terlalu serius dalam mengartikan sebuah kata kerja cinta, Pak Polisi. Cinta itu 'kan hanya permainan kata-kata. Kalimat itu bisa disederhanakan dalam satu kata, seks. Titik."

Terdengar jeda lagi yang dilatarbelakangi oleh denting peralatan makan yang saling beradu. Jelas sekali kalau saat itu mereka berdua memang bertemu di kafe. Suara musik samar-samar juga terdengar dalam rekaman itu.

"Kalau saya bersedia menjadi penopang Anda berikutnya, apa persyaratan Anda, Bu Maya?"

Kembali terdengar jeda. Maya tahu waktu itu dia pasti berpikir dulu sebelum memberikan jawaban yang menguntungkannya.

"Saya menjalani hidup ini dengan pragmatis. Mirip seperti permainan catur. Saya akan menjalankan setiap strategi saya dengan hati-hati. Saya akan membuang pion kecil yang sudah tidak berguna, dan saya tidak akan membuka pemikiran saya terhadap kekasih-kekasih saya. Intinya selama Anda menyenangkan dan menguntungkan saya, saya akan dengan senang hati menjadi hak milik exclusive Anda. Tetapi bila saya sudah bosan dan menemukan penopang potensial yang lain, maka saya akan meninggalkan Anda. Simple."

"Anda sangat kejam, Bu Maya."

"Itu harus. Untuk wanita dalam posisi seperti saya. Dan apa persyaratan dari Anda, Pak AKBP?"

Jeda kembali sebelum suara bariton itu menjawab tegas.

"Persyaratan saya hanya satu. Kejujuran mutlak dari pasangan saya."

Itu sulit, Pak AKBP. Saat saya bersikap jujur pada Anda. Saya yakin Anda akan merasa sangat tidak nyaman karenanya. Percayalah. Jadi bagaimana Pak AKBP Orlando Atmanegara, bersediakah Anda jadi penopang hidup saya selanjutnya?"

"Beri saya waktu Bu Maya. Setelah Anda resmi bercerai dengan Pak Nayaka, saya akan memberitahukan jawaban saya. Tetapi kalau saat ini, maaf saya tidak berminat menjalin hubungan sembunyi-sembunyi, apalagi dengan perempuan yang masih sah statusnya sebagai istri orang. Saya bukan tipe laki-laki yang tidak bermoral seperti itu. Permisi."

"Lo sombong banget polisi kurang belaian. Gue doain, semoga lo kelak akan mendapatkan jodoh perempuan jahat seperti gue, agar seumur hidup lo, lo akan selalu terkenang akan manisnya sifat gue!"

Rupanya ia marah saat Orlando menolak tawarannya kala itu. Makanya ia menggunakan kosa kata lo gue. Dia ternyata sebejat itu dulu. Masya Allah. Maya sampai tidak bisa mengeluarkan sepatah katapun saking speechlessnya.

"Tidak masalah. Doa dari orang seperti Anda, saya khawatir itu tidak akan dijabah oleh Allah Subhanawaata'ala."

Klik.

Rekaman itu terputus. Rasa malu Maya sudah tidak dikatakan lagi. Dia sekarang bahkan tidak sanggup untuk menatap wajah Orlando tanpa membayangkan kata-kata tidak bermoralnya tadi. Maya merasa dia sudah tidak memiliki muka lagi untuk menatap wajah Orlando

“Sepertinya sekarang saya harus menjawab penawaran Anda minggu lalu. Saya akan menjadi penopang sementara Anda dikarenakan dua hal. Pertama, penjahat yang mencoba membunuh Anda belum berhasil kami tangkap. Jadi Anda memerlukan seseorang untuk melindungi diri Anda. Kedua, Anda saat ini sedang dalam keadaan psikis dan fisik yang kurang baik, sementara Anda tidak punya tempat untuk pulang yang aman. Jadi saya akan menawarkan diri menjadi penopang Anda sampai salah satu dari alasan itu gugur, yaitu mana yang dulu kami capai. Tertangkapnya sang penjahat atau kembalinya pemikiran Anda, sehingga Anda bisa membantu kami memburu penjahatnya.

“Tapi untuk itu semua pasti tidak ada hal yang gratis. Anda harus melakukan beberapa hal untuk saya. Deal, Bu Maya?”

Maya memandang wajah tampan Orlando dari balik tirai air mata. Hatinya begitu sakit saat mendengar tawaran yang sebenarnya adalah merupakan

perwujudan dari kalimat halus daripada hinaan ini. Dia memang saat ini sedang amnesia dan tidak punya apa-apa dan siapa-siapa yang akan melindunginya. Akan tetapi dia tahu kalau dia tidak sendirian. Dia masih punya Allah, tempatnya bergantung dan meminta. Dia punya Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan walaupun ia sedang kehilangan arah akibat penyakit amnesianya saat ini. Dia tidak sudi menukar harga dirinya hanya demi lembaran uang belaka.

“Dengar ya Bapak AKBP Orlando Atmanegara yang terhormat, seburuk-buruknya saya, saya ingat bahwa harkat dan martabat saya sebagai seorang wanita itu adalah di atas segala-galanya. Saya tidak mungkin menukar harga diri saya hanya demi harta dan lembaran rupiah dari Anda.”

Walaupun wajahnya tampak basah oleh air mata, tapi air muka Maya terlihat begitu murka. Meskipun ingatannya tidak dalam kondisi yang baik, tetapi Maya tahu, ada suatu kesan melecehkan yang selalu saja coba ditutupi oleh Orlando atas nama profesionalitas pekerjaan. Tetapi saat Orlando mengatakannya secara langsung hinaaan demi hinaan di depan matanya seperti ini, entah mengapa hatinya terasa bagaikan dicubiti.

Tidak sakit seperti dipukuli memang, tetapi sangat terasa bekas-bekas pedihnya. Walaupun sebenarnya Maya amat sangat marah dan tersinggung, tetapi sedapat-dapatnya ia menahan lidah. Maya tahu

orang yang dihina sebenarnya memungut pahala cuma-cuma tanpa perlu bersusah payah melakukan usaha. Tetapi menahankan pedihnya itu yang sangat susah luar biasa.

Mendengar sebegitu sengitnya jawabannya, Maya melihat Orlando hanya tersenyum tipis. Tidak tampak perubahan emosi yang berarti di raut wajahnya.

“Sepertinya Anda telah salah dalam menafsirkan kata-kata saya. Dengar ya Bu Maya, beberapa hal yang ingin saya minta dari Anda maksudnya adalah saya ingin Anda *berguna* saat tinggal di rumah saya. Saya tinggal bersama dengan ibu dan adik perempuan saya. Jadi selama Anda tinggal bersama kami, maka Anda harus *membayar* dengan cara menjadi ART ibu saya. Anda dapat membantu Ceu Esih, ART saya yang lain dalam merawat kebersihan rumah ki—kami. Jadi di sini saya minta Anda melayani ibu dan adik saya, bukan untuk *melayani* saya. Mengerti, Bu Maya? Anda berasumsi terlalu jauh kalau merasa bahwa saya itu menginginkan hal-hal yang berbau asmara dengan Anda. Saya tidak suka barang bekas pakai yang sudah dicicipi banyak orang. Wanita seperti Anda itu bukan tipe saya. Mengerti Bu Maya?”

Orlando melihat mata Maya kembali berkaca-kaca. Maya hanya menggangguk tetapi tidak mau memandangi wajahnya. Maya terlihat syok saat mendengar kata-kata pedasnya. Tetapi memang

begitulah dia adanya. Dia memang tidak jago *ngeles* seperti Fatah atau ahli strategi seperti Badai. Dia ya Orlando yang lurus dan apa adanya. Apa yang ada di pikirannya, itulah yang akan dikatakannya. Lain di bibir lain di hati itu tidak ada dalam kamus hidupnya.

“Ayo sekarang kita berangkat ke rumah saya, karena setelah ini saya harus kembali ke Mabes.”

“Saya tidak bilang kalau saya mau ikut dengan Bapak, bukan? Jadi kalau Bapak ingin pergi ke Mabes ya pergi saja. Saya tidak ingin menahan Bapak lebih lama lagi di sini. Tidak pantas wanita bekas pakai seperti saya ini mencuri waktu Anda yang begitu berharga bukan, Pak AKBP?”

“Ternyata walau Anda sedang menderita amnesia, keketusan mulut Anda tidak berubah juga rupanya,” tukas Orlando dingin.



Chapter 4



Panasnya matahari di siang bolong seperti ini menguras energi Maya yang tidak seberapa akibat baru sembuh dari luka-lukanya. Setelah pertengkarnya dengan Orlando tadi, Maya memang memutuskan untuk segera pergi dari hadapan sang AKBP. Ia capek selalu dihina-hina olehnya. Kalaupun dulu dia memang tidak ada bagus-bagusnya menjadi seorang manusia, akan tetapi tidak perlu juga bukan setiap lima menit sekali ia mengingatkannya? Masih terngiang-ngiang di kepala Maya pertengkarnya dengan Pak AKBP Orlando yang amat sangat menyakiti hatinya.

“Anda mau ke mana, Bu Maya? Anda itu belum sembuh benar untuk bekerja. Laki-laki yang membooking Anda akan merasa bercinta dengan boneka Annabelle kalau melihat memar-memar di sekujur tubuh Anda. Anda belum layak pakai, Bu Maya! Lagi pula orang yang mencoba membunuh Anda itu belum tertangkap. Anda tidak aman berkeliaran di jalanan tanpa perlindungan, Bu Maya.”

“Orang seperti saya ini banyak musuhnya, Pak Polisi. Lagi pula manusia bekas pakai seperti saya ini tidak ada pentingnya juga untuk Anda lindungi keselamatannya, bukan? Manusia seperti saya ini bahkan amat sangat tidak layak dilestarikan. Fokus saja dengan tugas Anda yang lebih berharga bagi bangsa dan negara ini. Anda tidak perlu menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak berguna seperti kasus saya. Permisi.”

Saya sudah disumpah untuk melindungi semua warga negara di republik tercinta ini tanpa kecuali apa pun

profesinya. Walau saya tidak menyukai pekerjaan Anda, tetapi Anda tetap berhak mendapatkan perlindungan hukum dari saya, Bu Maya."

Maya ingat waktu itu ia sama sekali tidak mau mendengarkan apa pun kata-kata yang keluar dari mulut pedas Orlando lagi. Hewan yang tidak memiliki akal saja bisa mencari makanannya sendiri, masa dia sebagai seorang manusia tidak bisa? Iya yakin asal dia mau bekerja *insya Allah* pasti akan ada jalan keluarnya. Hampir dua jam berjalan tanpa henti membuat Maya merasa sangat haus dan lapar. Ia memang tidak memiliki apa pun sekarang.

Pakaiannya saja pun masih inventaris rumah sakit. Ia keluar rumah sakit hanya memakai piyama dengan tulisan nama rumah sakit di pakaiannya. Maya tersenyum gembira saat melihat ada pekerjaan galian tanah di depannya. Puluhan pekerjaanya tampak sedang menikmati makan siang di bawah pohon besar jalan yang teduh. Maya menyeret dengan susah payah kedua kakinya yang rasanya sudah begitu pegal. Bungkusan nasi padang mereka membuat perut laparnya memberontak seketika. Ususnya melilit-lilit dan cacing-cacing di perutnya langsung demo seketika saat mencium harumnya aroma nasi padang.

"Selamat siang, Bapak-Bapak. Apa saya boleh ikut membantu pekerjaan bapak-bapak sekalian?" Maya melihat para pekerja itu saling berpandangan dengan teman-temannya. Mungkin mereka mengira ia gila.

Berkeliaran dengan wajah penuh luka lebam dan seragam rumah sakit, tetapi malah meminta kerja. Aneh sekali, bukan?

“Neng ‘kan masih sakit, kenapa malah mau kerja?”

Maya melihat seorang bapak paruh baya menatapnya dengan pandangan prihatin. Dan Maya tidak menyukai pandangan mengasihani seperti itu. Ia sehat, hanya masalah waktunya saja yang belum tepat. Mungkin dua minggu lagi ia akan sehat seperti sedia kala.

“Saya memang belum seratus persen sehat, Pak. Tapi saja bisa kalau hanya melansir tanah galian itu menuju tempat pembuangannya di sudut sana. Saya juga bisa kok menggunakan kereta sorong. Bapak mau bukti? Biar saya praktekkan sekalian.”

“Kalau Neng memang mau bekerja, kenapa tidak mencoba ke toko-toko saja. Pekerjaannya tidak berat. Cocok untuk anak perempuan seperti Eneng.” Bapak yang sepertinya kepala proyek tadi mencoba memberi nasihat pada Maya.

“Saya sudah mencoba bertanya pada semua toko-toko itu tadi, Pak. Tetapi masalahnya mereka tidak mau menerima saat keadaan saya babak belur begini. Nanti saya malah menakuti pengunjung kata mereka. Sementara sa—saya lapar dan haus sekali, Pak. Saya

butuh pekerjaan sekarang.” Maya merasa wajahnya memerah saat mengakui kalau ia sedang lapar dan haus.

“Oh kalau begitu, ini Eneng ambil saja bagian Bapak dan ini air minum di plastik Bapak. Eneng makan aja, nggak usah beker—”

“Nggak bisa begitu dong, Pak. Saya tidak mau makan tanpa bekerja. Sebentar saya pindahkan bahan galian itu dulu sekuat saya, nanti baru saya makan.”

Setelah mengatakan itu, Maya mulai meraih sekop dan memindahkan batu dan tanah galian ke dalam kereta sorong. Kemudian Maya memindahkannya ke sudut tempat pembuangan. Setelah bolak balik menggunakan kereta sorong hampir sebelas kali, Maya merasa sudah tidak sanggup lagi melakukannya. Barulah ia meraih sebungkus nasi dan memakannya dengan lahap. Ia memang lapar sekali. Bapak kepala proyek dan anak-anak buahnya pun memandangi Maya dengan tatapan aneh bercampur kagum. Walaupun dalam keadaan babak belur tapi wanita ini sangat cantik sekaligus sangat tangguh. Mereka bukannya tidak melihat bagaimana ia bersusah payah bekerja dengan tangan gemeteran karena lapar, tetapi ia tidak mau makan gratis begitu saja. Wanita ini tangguh!

Baru saja Maya membuang sampah makanannya dan bersiap untuk kembali bekerja, sebuah lengan kuat menariknya dan membuang sekopnya begitu saja. Thoriq Bratadikara!

“Lo ngapain di sini? Kalo lo emang butuh pekerjaan, ayo lo kerja di kantor gue aja. Menyedihkan amat seorang Candramaya Daniswara Bratadikara jadi tukang gali tanah jalanan. Dan kalo lo emang nggak mau pulang ke rumah Bang Naya, lo bisa tinggal balik di apartemen kita. Gue masih tinggal di sana sebelum lo tiba-tiba ninggalin gue yang masih berstatus pacar lo dan menikah dengan Bang Naya. Gue masih mencintai lo Maya, walau lo udah berjuta-juta kali nyakitin hati gue!”

“Mbak pernah tinggal sama kamu Thoriq? Kapan?” tanya Maya bingung.

“Ya saat lo jadi pacar gue lah. Kita pacaran hampir setahun saat lo tiba-tiba menikah dengan Bang Naya tanpa setahu gue yang saat itu masih ada pekerjaan di luar kota. Gue sampai sekarang bahkan nggak tahu kenapa lo ninggalin gue dan tiba-tiba nikah sama Bang Naya. Padahal lo udah janji mau berubah dan nggak *jualan* lagi.”

Maya meremas rambutnya sendiri. Ternyata begitu buruk kelakuannya selama ini Ya Allah. Maya sampai bingung sendiri bagaimana cara memperbaiki akhlaknya sendiri yang sudah kesohor buruknya ke mana-mana.

“Mbak minta maaf ya, Thoriq, kalau dulu Mbak punya banyak salah sama kamu. Maaf karena Mbak belum ingat sama sekali. Tapi mulai sekarang Mbak ingin menjalani hidup dengan cara Mbak sendiri. Permisi

ya Thoriq, Mbak mau bekerja untuk membayar sebungkus nasi yang telah Mbak makan tadi.”

Maya mendengar Thoriq memaki pelan dan mulai melepas jasnya. Ia juga terlihat menggulung lengan kemejanya hingga ke siku. Thoriq merebut sekop begitu saja dari tangan Maya dan langsung saja bekerja. Lengan kuatnya menyekop hingga memenuhi daya tampung maksimal kereta sorong. Thoriq melakukannya hanya dalam beberapa kali saja dan pekerjaannya pun usai sudah.

“Pekerjaan lo udah gue selesaiin. Sekarang lo ikut gue pulang. Dan jangan nyebut-nyebut diri lo Mbak di depan gue. Geli kuping gue ngedengernya. Lo itu bahkan lima tahun lebih muda dari gue. Ayo kita pulang!” Thoriq kembali menarik paksa lengan Maya.

“Mbak memang masih berstatus sebagai kakak ipar kamu walau berapa pun usia Mbak, Thoriq. Terima kasih Mbak ucapkan karena sudah membantu Mbak tadi. Tapi Mbak tetap tidak mau ikut dengan kamu. Titik.”

“Kenapa? Lo mau ngarep mau balikan sama bang Naya? Nih gue kasih tau ya, Bang Naya akan segera menikah dengan Mbak Rheina sekretarisnya setelah ketok palu dari pengadilan. Sebenarnya udah lama abang gue itu ada main dengan sekretarisnya. Lo aja yang bodoh, percaya banget sama kesetiaan Bang Naya.

Jadi lo nggak usah ngarep lagi sama abang gue. Dia udah nggak cinta lagi sama lo!”

“Syukur *Alhamdulillah* kalau Mas Naya akhirnya menemukan orang yang lebih baik untuk mencintai dan dicintainya. Mbak turut berbahagia atas pernikahan mereka kelak, Dik.”

Maya sengaja memanggil Thoriq dengan sebutan Dik, agar adik iparnya ini semakin sadar posisi.

“Dik? Lo manggil gue Adik? Lo emang orangnya kalo nggak dipaksa nggak bakalan nurut ya dari dulu!” Thoriq menyeret lengan Maya menuju ke arah mobilnya di parkir.

“Lepaskan Thoriq! Lepas!” Maya terus saja berupaya melepaskan cengkeraman kuat Thoriq di pergelangan tangannya.

“Lepaskan dia, atau Anda akan saya tahan atas pasal ancaman kekerasan yang diatur dalam Pasal 368 ayat 1 KUHP.” Orlando yang sebenarnya tidak pernah melepaskan pengawasannya terhadap Maya akhirnya keluar dari tempat persembunyiannya. Thoriq yang melihat kedatangan Orlando cuma mendengkus kesal dan langsung saja berjalan ke arah mobilnya dan tancap gas pergi meninggalkan mereka semua. Dia paling malas kalau disuruh baku mulut dengan polisi menyebalkan ini.

“Cukup sudah tingkah menyebalkan Anda yang membuat saya setengah hari ini seperti seorang

penguntit gila kurang kerjaan. Sekarang Anda ikut pulang ke rumah bersama saya, Bu Maya!”

Orlando mengangkat tubuh mungil Maya dan menyampirkannya di bahu lebarnya seperti sekarung beras saja. Dia sudah capek main kucing-kucingan dengan wanita keras kepala ini.

“Dengar ya, Pak AKBP Orlando Atmanegara, Anda juga bisa saya tuntutan dengan pasal yang Anda sebutkan tadi kepada adik ipar saya. Saya tidak sudi ikut pulang ke rumah Anda, dasar polisi sialan kurang belaian!”

Maya mengamuk dan memukul-mukul punggung lebar Orlando di sepanjang jalan menuju mobilnya. Tawa terdengar dari para pekerja bangunan yang melihat *live show* Maya Orlando yang lumayan sedikit bisa menghibur kepenatan mereka.



“Selamat pagi AKBP Orlando Atmanegara, ayo silakan dinikmati dulu kopinya. Akhir-akhir ini sepertinya kopi cocok sekali untuk menemani hari-hari kita berdua, bukan?”

Atasan Orlando saat ini, KomJendPol Fatah Antariksa menyedap kopi dan menggeser secangkir kopi hitam lainnya ke arahnya.

“Seingat saya Pak KomJend baru saja menikah. Seharusnya Bapak tidak memerlukan kopi untuk malam-malam Bapak, tetapi memerlukan Ibu Rani. Maaf kalau perkiraan saya salah.”

Orlando meraih kopi yang ditawarkan atasan sekaligus rivalnya ini. KomjendPol Fatah Antariksa ini memang sedang ketiban sial versinya sendiri. Setelah salah sasaran saat ingin menjebaknyanya dan malah dia sendiri yang terjebak, sepertinya atasannya ini sekarang sudah insaf.

“Itu kalau mempelai wanitanya ikhlas dan rela menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri. Tapi kalau Rani, Anda ‘kan sudah tahu sendiri seperti apa karakternya. Saya malah sudah dua minggu terakhir ini tidur di sofa.”

Fatah langsung merasa jijik sendiri karena secara tidak sengaja telah *curcol* kepada bawahannya.

“Itulah kalau pernikahannya karena digerebek orang tua sendiri dan bukannya karena niat baik atau ibadah. Niat bapak yang ingin menjebak saya, malahan menjebak bapak dalam situasi seperti ini seumur hidup bapak, bukan?” Orlando hanya menanggapi datar curhat colongan atasannya.

“Bermain air ya basah, bermain api ya hangus, Pak. Daripada bapak terus menerus mengeluh, bukankah lebih baik kalau Bapak mencoba untuk kompromis terhadap keadaan?”

“Ini ceritanya Anda mau menasihati atasan Anda sendiri AKBP Orlando Atmanegara?” Fatah mendadak sadar kalau ia tengah diceramahi oleh bawahannya sendiri. Hah! Mana bisa seperti itu, hilanglah nanti wibawanya.

“Pak KomJend yang terlebih dahulu membahasnya. Saya hanya menjawab curhatan Bapak sepantasnya demi kesopanan saja.”

Fatah memutar bola mata. AKBPnya ini memang menjawab apa pun yang ditanyakan kepadanya secara lugas dan jujur. Tidak ada yang namanya tarik ulur dan diplomasi berlebihan di dalam sifatnya. Datar dan lurus seperti jalan tol.

“Ya sudah lupakan. Sekarang bagaimana dengan perkembangan kasus Candramaya Daniswara?”

“Belum ada perkembangan yang berarti, Pak KomJend. Beliau masih amnesia dan tidak bisa memberikan satu keterangan pun kepada saya.”

“Jadi bagaimana langkah berikutnya yang akan Anda ambil?”

“Saya akan mulai menyelidikinya mungkin dari pria yang menyimpannya saat ini, si politisi. Sepertinya ada kemungkinan dia, atau kekasih lain yang cemburu pada Bu Maya mengingat reputasinya yang yah Bapak tahu sendiri seperti apa. Atau mungkin juga wanita-wanita lain yang cemburu dan sakit hati padanya karena suami-suami mereka yang telah ia rebut. Bu Maya

mempunyai sembilan puluh sembilan persen musuh dan hanya satu persen teman Pak KomJend.”

Orlando melihat atasannya mulai meluruskan kedua kaki panjangnya dan mengerakkan pinggangnya memutar ke kanan dan ke kiri sambil menguap lebar. Atasannya ini terlihat mengantuk dan kurang tidur. Tidur di sofa memang amat tidak sangat menyenangkan bagi pria-pria bertubuh besar seperti mereka.

“Lakukan apa yang menurut Anda berguna dan jangan lupa untuk mengabari saya mengenai perkembangan kasus ini. Oh ya, di mana saat ini Bu Maya tinggal?”

Orlando menarik napas panjang dua kali dan berusaha untuk membuat ekspresinya sedatar mungkin sebelum menjawab pertanyaan atasannya.

“Dengan saya Pak KomjendPol.” Orlando melihat atasannya mulai mengerutkan dahi.

“Bukankah ia punya suami dan keluarga? Ada ayah, ibu dan kakak laki-lakinya kalau tidak salah?” Fatah merasa ada yang tidak beres di sini. AKBPnya terlihat terlalu ingin menguasai Maya.

“Saya sudah menghubungi suami dan keluarganya. Tetapi mereka semua tidak ada yang bersedia menerima bu Maya.”

“Dia punya rumah mewah yang baru di belikan si politisi, bukan? Dan memang dia tinggal di sana seharusnya.”

“Ia akan lebih aman jika berada di bawah perlindungan saya, Pak Komjend.” Orlando membalas tatapan penuh spekulasi atasannya dengan tatapan datar lurus andalannya. Orang akan susah sekali menebak pikirannya dengan ekspresinya yang seperti ini. Fatah membiarkan aksi saling tatap mereka berlangsung agak lama. Fatah hanya ingin menguji sampai sejauh mana bawahannya ini mampu bersikap profesional. Semua orang yang mengenal Candramaya Daniswara pasti tahu bahwa tidak ada pemilik hormon testosteron yang akan kebal pada pesonanya. Mereka berdua sama-sama laki-laki dan sama-sama tahu akan hal itu.

“Saya yakin bahwa saya cukup mengenal Anda, Pak AKBP. Dan saya harap Anda tidak mengambil keuntungan dari orang yang tidak sehat jiwa dan raganya, Pak AKBP?”

“Saya tidak pernah memaksakan diri saya kepada orang yang tidak bersedia, Pak KomJendPol,” jawab Orlando dingin.

“Saya tidak mengatakan tentang pemaksaan secara harfiah Pak AKBP. Saya merujuk pada manipulasi, oportuniste dan rayuan jika perlu,” sahut atasannya kalem.

“Saya berjanji bahwa saya tidak akan *melukai* Bu Maya dalam hal apa pun, Pak Komjend. Saya akan bersikap profesional di sini sampai penjahat itu ditangkap atau ia mendapatkan ingatannya kembali.

Anda bisa memegang janji saya. Satu hal lagi Pak KomJend, Bu Maya itu bukan wanita baik-baik. Dia itu wanita penghibur. Manipulasi dan rayuan adalah alat dalam menjalankan bisnisnya. Hanya karena ingatannya yang hilang tidak akan merubah fakta siapa dirinya yang sebenarnya. Arang itu, jika dibasuh dengan air mawar sekalipun, tiada akan putih kembali."

Fatah terdiam. Dia cukup mengenal baik seorang Orlando. Biasanya AKBPnya ini tidak suka menghujat apalagi menghina seseorang. Dan hari ini dia melakukan kedua hal itu sekaligus.

"Hati-hati dalam berbicara Pak AKBP. Ingat ada satu pribahasa yang baru saja saya rasakan kebenarannya."

"Apa itu, Pak KomjendPol?"

"Senjata makan tuan."



Chapter 5



Orlando tiba di rumahnya tepat pada pukul tujuh malam. Hari ini ia lelah setelah-lelahnya. Menjadi seorang polisi telah menjadikannya setiap hari bergumul dengan para penjahat mulai dari kelas teri hingga kelas kakap. Belum lagi akhir-akhir ini dia dan teamnya ditunjuk untuk meretas semua kabar *hoax* di internet. Menjelang PILPRES seperti ini banyak sekali situs-situs yang menyebarkan kabar *hoax* dan *hate speech*. Dia dan kedua belas rekannya bahu membahu meretas dan *memblock* situs-situs yang penuh dengan ujaran kebencian tersebut. Dia mencintai negeri ini, karena itulah ia dan rekan-rekannya yang lain berusaha sekuat tenaga menjaga, melindungi dan mempertahankan keragaman yang merupakan keindahan sejati NKRI. Demi tanah air tercinta, ia rela mengorbankan segalanya.

Begitu ia menjejakkan kakinya ke dalam rumah, pandangannya secara otomatis mencari-cari keberadaan Maya. Sudah tiga hari ini Maya tinggal di rumahnya bersama dengan ibu dan adik perempuannya. Orlando masih mengingat betapa kaget ibu dan adiknya saat ia membawa pulang Maya ke rumah mereka. Ibunya memang tetap menyambut Maya ramah tetapi tampak menjaga jarak. Adiknya Giselle, bahkan langsung memperlihatkan air muka tidak suka saat diperkenalkan dengan Maya. Tetapi ia tidak berani menentang keputusannya. Kini walaupun Maya telah tinggal serumah dengannya, tetapi pertemuan mereka berdua

malah semakin jarang terjadi. Sepertinya perempuan itu terus saja berusaha menghindari untuk bertatap muka dengannya.

“Ceusih, Mbak Maya ada di mana ya?” Orlando sampai kepengen menggigit lidahnya sendiri akibat kelelahan bicara. Apalagi saat ia melihat ARTnya itu mengulum senyum mendengar pertanyaannya.

“Oh si Eneng teh lagi di belakang sama si Iman, mau membuat percobaan listrik testis eh titis atau apa gitu, Den. Maap kalau kata-kata Eceuk teh salah ya? Maklum Eceuk mah nggak ngerti.”

“Nggak apa-apa Ceu. Tolong siapkan makanan saya ya, Ceu? Saya belum makan apa-apa dari tadi siang. Sepertinya saya kurang enak badan.”

Orlando memang merasa badannya agak meriang dan kepalanya sedikit pusing. Sudah dua hari ini dia terus saja mandi air hujan saat mengadakan operasi tangkap tangan terhadap gembong narkoba yang sudah mereka incar sejak beberapa bulan lalu. Setiap kali anak buahnya melakukan operasi, sebisa mungkin ia akan ikut berperan serta di dalamnya. Apalagi yang berskala besar antar negara seperti ini. Orlando selalu ikut bergerak mulai dari sejak proses pengintaian hingga eksekusi akhir. Dua hari terus-terusan mandi air hujan dan bekerja keras di lapangan, akhirnya ia tumbang juga. Ia melangkah ke taman belakang dan samar-samar

mendengar Maya sedang berbicara dengan Iman, anak Ceu Esih.

“Jadi Iman disuruh membuat percobaan listrik statis, ya? Itu gampang kok buatnya. Mbak Maya bisa lho buatnya. Jadi Iman nggak usah nangis, ya? Ini Mbak buatin listrik statis sederhana. Iman punya media apa, biar kita buat bersama?”

Orlando mendengar Maya menghibur Iman, yang rupanya diberi tugas membuat listrik statis dan Iman sepertinya gagal dalam membuat percobaannya sendiri. Si perempuan penghibur ini apa bisa membuat percobaan *ala ala* ilmuwan seperti ini? Orlando tidak sabar untuk melihat aksi perempuan yang biasanya cuma bisa menjual diri ini berlagak menjadi seorang ilmuwan abal-abal.

“Emangnya media apa aja yang bisa dibuat listrik statis, Mbak?” Iman terlihat mulai bersemangat saat mendengar Maya bisa membuat percobaan itu bersamanya.

“Kaus kaki, benang wol, balon atau botol coca col* juga boleh. Ah iya ini ada balon dan kaleng cola kosong. Nah ayo kita mulai membuat listris statis sederhana.”

Orlando melihat Maya mulai meniup balon hingga cukup besar dan kemudian mengikat ujungnya. Maya kemudian menggosok-gosok gulungan benang wol itu pada balon sekitar lima menit. Setelah itu Maya

mendekatkan kaleng kosong bekas cola yang seketika menggelinding dan terus bergeser ketika disentuh dengan balon yang sudah dialiri oleh listrik statis. Iman tampak berteriak-teriak gembira karena berhasil dengan percobaan yang mereka buat.

“Sekarang lihat, Mbak akan menempelkan balon ini ke kepala Mbak. Kalau rambut Mbak ikut berdiri, itu artinya balon ini masih mengandung listrik statis.” Dan Iman kembali berteriak-teriak gembira karena kali ini pun mereka berhasil. Rambut Maya berdiri mengikuti arah balon. Pintar juga si penjaja cinta ini.

“Den, itu makanannya sudah Eceuk siapkan. Sok atuh dimakan dulu, Den. Nanti tidak enak kalau sudah dingin semua lauknya.”

Maya yang mendengar kata-kata Ceu Esih memalingkan wajahnya ke arah asal suara. Ketika ia melihat bahwa Orlando sepertinya sudah cukup lama mengamati segala gerak geriknya, ia segera mengumpulkan bahan-bahan percobaannya dan berlalu dari hadapan Orlando setelah mengangguk singkat pada polisi pelindungnya saat ini.

“Mengapa Anda menghindari saya seolah saya ini adalah virus penyakit menular yang mematikan, Bu Maya?”

Maya seketika menghentikan laju langkahnya saat mendengar ucapan Orlando. Ceu Esih yang merasakan suasana tegang di antara majikan dan

tamunya segera meraih tangan Iman dan membawa anaknya untuk segera menjauhi *arena* yang mulai terasa *panas* ini.

“Saya tadi mendengar kalau Bapak akan makan malam. Makanya saya berusaha secepatnya enyah dari hadapan Bapak, agar Bapak bisa menyantap hidangan Bapak dengan tenang dan tidak mual-mual akan adanya bau busuk dari barang bekas pakai seperti saya di sini. Saya tidak ada maksud lainnya kok, Pak Polisi. Permisi.”

“Bagus. Anda cepat tanggap rupanya.”

Orlando menjawab singkat. Maya mengepalkan kedua belah tangannya demi mendengar jawaban datar-datar sinis Orlando. Tanpa melihat ke arah Orlando sedikit pun Maya bergegas meninggalkan polisi itu dengan langkah lebar-lebar menuju kamarnya. Lebih baik dia memikirkan cara untuk secepatnya bisa lolos dari *perlindungan* Orlando. Memang benar polisi ini melindungi raganya, akan tetapi Maya takut kalau hatinya akan rusak parah kalau ia kelamaan tinggal di sini.



Tok-tok-tok!

Maya yang tengah tertidur lelap seperti mendengar ketukan pada pintu kamarnya. Matanya yang rasanya masih enggan terbuka melirik jam dinding

kamarnya. Pukul 02.15 WIB. Siapa yang sudah mengetuk pintu kamarnya pagi-pagi buta begini. Ketukan beruntun pertanda tidak sabar mulai terdengar lagi.

“Iya, sebentar!”

Dengan mata yang masih terasa lengket, Maya dengan setengah hati membuka pintu kamarnya. Ia sedikit heran mendapati Ceu Esih berdiri di sana dengan raut wajah bingung.

“Ada apa, Ceu? Kok pagi-pagi buta ke sini? Eceuk sakit?”

“Bukan Eceuk yang sakit, Neng. Tapi itu Den Orlando. Badannya panas seperti api. Aduh saya takut ini, Neng. Mana Ibu sama Non Giselle lagi ngunjungin kerabat di Solo. Bantuin Eceuk mau nggak, Neng?”

Maya terdiam sejenak. Bukannya ia tidak mau, tapi Orlando itu ‘kan selalu merasa kalau dirinya ini kotor sementara dia sendiri seputih kapas. Maya hanya takut kalau nanti Orlando merasa ia sengaja ingin menggodanya. Maya tidak suka dianggap begitu murahan oleh orang yang selalu saja tidak pernah bosan menghinanya.

“Ayo atuh, Neng, Eceuk teh bingung ini harus bagaimana.”

Demi kemanusiaan, mau tidak mau Maya mengenyampingkan perasaannya sendiri dan berjalan mengekori Ceu Esih menuju ke kamar pribadi Orlando.

Maya melihat pak polisi itu tampak begitu tersiksa dalam demam tingginya. Tubuhnya gemeteran di bawah selimut tebal namun keningnya berkeringat. Orlando juga mengigau tentang pekerjaannya. Dia juga terdengar memaki-maki beberapa kali terkait pekerjaannya.

“Ce, ada thermometer, tidak? Biar saya coba ukur suhu tubuhnya Pak Orlando.” Ce Esih segera berlalu dan segera kembali dengan sebuah termometer di tangan. Maya menyelipkan termometer ke pangkal lengan Orlando sambil meraba kening dan lehernya. Astaga! Ternyata memang panas sekali seperti api. Maya mencabut termometer. 40 derajat Celcius. Siaga satu ini!

“Bagaimana keadaan Den Lando, Neng?”

“Suhu tubuhnya 40 derajat Celcius ini, Ce.” Maya mendecakkan lidahnya sendiri karena khawatir.

“Tinggi banget ya, Neng? Emangnya suhu tubuh orang normal tuh berapa?”

“Suhu tubuh dikatakan normal ketika mencapai 37 derajat Celcius melalui pengukuran mulut, atau 37,2 derajat Celcius ketika diukur melalui anus. Ketika suhu tubuh kita belum mencapai 38 derajat Celcius maka kita termasuk dalam kategori demam ringan, Ce. Pada masa ini, demam belum perlu diobati karena dianggap sebagai upaya alami tubuh menghalau infeksi bakteri dan virus yang tidak dapat hidup pada suhu panas.

“Tetapi saat suhu tubuh lebih dari 38 derajat Celcius seperti yang dialami oleh Pak Lando ini, sebaiknya memang sudah harus mendapatkan penanganan khusus. Apalagi ini demamnya sudah mencapai 40 derajat Celcius. Demam di atas 40 derajat Celcius berisiko menyebabkan gangguan fungsi otak dan bisa kejang-kejang, Ceu,” jelas Maya panjang lebar.

Ceu Esih makin terlihat cemas dan kebingungan. Maya mencoba berpikir tenang. Kecemasan dan kekhawatiran tidak akan membuat pak polisi ini sembuh. Yang penting di sini adalah tindakan.

“Coba Eceuk ambilkan air hangat-hangat kuku di baskom dan handuk kecil ya, Ceu? Kita coba menurunkan suhu tubuh Pak Lando dengan cara alami dulu. Terus coba liat di kotak obat ada *ibuprofen* atau tidak? Kalau ada sekalian dibawa kemari ya, Ceu.”

Dan si eceuk pun langsung bergerak cepat melintasi kamar demi mengambil semua yang diminta olehnya. Ceu Esih tiba tiga menit kemudian dengan semua permintaan Maya lengkap. Maya lega sekali.

“Ini *ibuopen* obat untuk apa sih, Neng?”

Maya tertawa saat Ceu Esih salah menyebutkan nama obatnya. Lidah sundanya memang sudah terbiasa menyebut huruf f menjadi p.

“Ini namanya *ibuprofen*, Ceu. Bukan *ibuopen*. *Ibuprofen* adalah obat demam dewasa yang

menghentikan *hipotalamus* untuk menaikkan suhu tubuh. *Ibuprofen* dapat dikonsumsi 200 mg per tablet.”

Ceu Esih tampak mengangguk-angguk, senang karena sekarang memiliki sedikit pengetahuan baru.

“Obat ini punya efek samping nggak sih, Neng?”

“Jujur ya, Ceu. Semua obat itu sebenarnya punya efek samping. Cuma karena khasiatnya lebih banyak dari pada efek sampingnya dan tidak berbahaya, maka akan aman-aman saja jika dikonsumsi dalam dosis yang benar. Makanya kadang ditulis, harus dengan resep dokter begitu ‘kan, Ceu? Itu artinya kita tidak boleh jadi dokter-dokteran untuk diri kita sendiri. Bisa berbahaya kalau dosisnya salah.

“Nah *ibuprofen* ini sendiri efek sampingnya adalah diare, *konstipasi*, maag, dan sakit perut. Orang dengan sakit maag, memiliki penyakit ginjal, wanita hamil, dan mereka yang memiliki alergi aspirin harus menghindari *ibuprofen* ini lho, Ceu,” jelas Maya dengan teliti pada Ceu Esih.

“Kok lama-lama Eceuk merasa sedang berbicara dengan dokter ya? Neng amnesia tapi kok pintar?”

“Iya ya, kok yang beginian saya inget, tapi nama sendiri malah lupa. Ah sudahlah Ceu, bantu saya meminumkan obat ini dulu pada Pak, Lando ya? Setelah itu tolong *ehm*, bukain baju pak polisi ini sebatas pinggang aja. Saya mau mengelap tubuhnya untuk mencegah suhu tubuhnya naik lagi.”

Wajah Maya memerah saat mengucapkan kata-kata membuka pakaian Lando. Dia malu. Setelah dengan bersusah payah akhirnya mereka berdua berhasil juga meminumkan *ibuprofen* pada Lando. Ceu Esih pun sudah berhasil membuka piyama Orlando. Dengan sabar dan telaten Maya menyeka seluruh tubuh Orlando dengan handuk yang sudah dibasahi oleh air hangat.

Wajah Maya makin merah saat harus mengangkat lengan Orlando untuk menyeka pangkal lengannya. Ceu Esih pura-pura tidak melihatnya. Dia kasihan melihat wajah Maya yang terlihat antara malu dan serba salah. Ceu Esih bingung melihat sikap Maya yang seperti ini. Sementara di televisi dikatakan kalau Maya itu nakal, liar dan tidak tahu balas budi. Tetapi entah kenapa sikapnya ini malah berbanding terbalik dengan keseharian Maya yang di sini.

Melihat tubuh setengah telanjang Orlando saja Maya merasa ngeri. Bagaimana bisa ia dulu menjadi wanita penghibur yang menjajakan tubuhnya demi lembaran rupiah? Jangan-jangan sikapnya yang dulu itu yang sebenarnya amnesia dan baru sembuh sekarang-sekarang ini. Semakin Maya berpikir, semakin kepalanya terasa berdenyut-denyut.

“Kamu jahat, Dek Sean! Kamu mempermalukan Abang! Kenapa kamu memamerkan surat cinta, Abang? Abang jadi ditertawakan semua orang.”

Maya dan Ceu Esih saling berpandangan. Orlando mengigau lagi. Sepertinya dia pernah dipermalukan oleh seorang wanita di masa lalunya. Kasihan.

“Saya masih mencintainya sampai sekarang ini, Pak KomJendPol!” Maya melihat dada Orlando berombak-ombak karena teriakannya. Maya dan Ceu Esih kembali saling memandang. Pak polisi ini rupanya pernah patah hati sampai begitu dalam. Yang membuat Maya penasaran adalah siapa wanita yang dicintai oleh bapak AKBP ini?

Setelah menyeka seluruh tubuh Orlando dengan air hangat, Maya mulai mengompres dahinya. Malam menjelang pagi itu Maya berkali-kali mengganti air kompresan untuk Lando sampai yang bersangkutan tertidur karena kelelahan dalam posisi duduk di pinggir ranjang Orlando dan tangan masih memegang handuk kecil di dahi sang polisi. Ceu Esih juga tertidur di atas matras di sudut kamar yang terhalang oleh sofa malas. Kedua wanita berbeda generasi itu tertidur pulas setelah dari dini hari sampai pagi buta menjaga Orlando.



Orlando terbangun saat merasakan kepalanya bagaimana dipukuli oleh sekelompok orang sementara keningnya seperti ditetesi oleh air hujan. Tetapi ia terus

saja memaksakan diri untuk membuka matanya. Entah mengapa Orlando merasa ada yang salah di sini. *Feelingnya* mengatakan ada orang lain di kamarnya. Dan benar saja. Matanya membelalak marah saat mendapati Maya tertidur dalam posisi duduk dan tangan kanannya ... memegang dadanya yang sudah tidak berpakaian lagi. Wanita penghibur ini berani-beraninya menyelinap ke kamarnya dan berniat buka *praktek* di kamarnya ternyata. Kurang ajar!

“Dasar perempuan tidak tahu malu, saat amnesia seperti ini pun Anda ternyata masih mau *buka praktek* pada saya. Jauhkan tangan kotor Anda itu dari tubuh saya, Bu Maya!”

Maya yang tengah tertidur, kaget saat tiba-tiba merasakan tangannya dihempaskan kuat hingga mengenai kepala ranjang yang terbuat dari bahan kayu jati. Maya meringis kesakitan. Matanya mengerjap-ngerjap kebingungan. Dibangunkan dengan cara seperti ini membuatnya kehilangan orientasi sejenak. Di tengah denyutan tangannya yang terhempas kayu jati, Maya lega karena Orlando tampak sudah membaik. Buktinya dia sudah bisa marah.

Maya refleks menyentuh dahi dan leher Orlando. Mencoba mengecek suhu tubuhnya. Maya berharap suhu tubuhnya normal agar tidak perlu lagi membawanya ke dokter.

“Jauhkan tangan kotor Anda dari tubuh saya, Bu Maya. Saya tidak suka tangan Anda yang sudah dipakai untuk memuaskan banyak pria menyentuh-nyentuh tubuh saya!” Bentakan Orlando membuat Maya mundur seketika. Pak polisi ini tidak tahu berterima kasih sekiranya.



Chapter 6



“Sa – saya, saya cuma disuruh sama Ceu E –”

“Keluar!”

Maya sampai terlompat kaget saat mendengar bentakan penuh kemarahan Orlando.

“*Astaghfirullahaladzim!* Ada apa ini Den Orlando? Kok pagi-pagi buta udah teriak-teriak. Eceuk sampai kaget.”

Ceu Esih pun rupanya ikut terbangun karena kuatnya suara Orlando saat mengusir Maya keluar dari kamarnya. Ceu Esih seketika mengerti apa yang terjadi, saat melihat wajah emosi majikannya dan gemetarnya tubuh Maya. Maya bahkan tidak berani mengangkat kepalanya saking malunya dibentak-bentak oleh Orlando di depan Ceu Esih. Ceu Esih pun hanya bisa menarik napas panjang akibat kacaunya situasi di pagi buta begini.

“Aden kenapa pagi-pagi teh udah marah-marah aja? Masalah Neng Maya yang ada di kamar Aden? Itu teh Eceuk yang manggil si Eneng tengah malam kemarin saat Aden demam tinggi. Eceuk teh bingung harus bagaimana meredakan demam Aden. Ibu dan Non Giselle ‘kan sedang ada di Solo. Makanya Eceuk teh manggil Neng Maya untuk membantu Eceuk merawat Aden. Neng Maya yang semaleman menyeka badan Aden yang demam tinggi. Belum lagi memberi obat dan bolak balik mengganti air kompresan Aden sampai si Eneng nggak tidur-tidur. Aden teh harusnya berterima

kasih sama Neng Maya. Bukannya ngebentak-bentak begitu. Lagi pula yang bukain baju Aden itu teh Eceuk, Den, bukan Neng Maya.” Ceu Esih berusaha menjelaskan situasi yang terjadi kemarin malam.

“Saya—saya permisi dulu.” Maya yang sudah tidak dapat menahan air matanya memutuskan untuk mengalirkannya di tempat yang lain saja. Ia tidak suka mencari simpati orang lain lewat deraian air mata. Untuk orang *seputih* Orlando Atmanegara, air matanya itu adalah air mata buaya yang sama sekali tidak ada harganya. Mungkin tembok kamarnya malah lebih mengerti dan sedikit bersimpati pada penderitaannya.

Matanya yang sudah perih sedari tadi karena menahan air mata ditumpahkannya di dalam kamar mandi. Maya membuka keran air sederasnya dan mulai meraung-raung di sana. Dia bingung harus bersikap bagaimana. Dia sungguh-sungguh tidak mengerti bagaimana kehidupan sebelumnya yang dijalaninya. Dia juga tidak tahu kalau ternyata begitu banyak penolakan dari orang-orang atas dirinya.

Dimulai dari keluarganya, suaminya dan bahkan aparat yang seharusnya bersikap netral pun menyimpan begitu banyak penghinaan padanya. Bagaimana ia harus bersikap, Ya Allah? Karena bahkan napasnya sendiri pun kini seperti membenci paru-parunya. Di mana tempat yang seharusnya bisa ia tinggali dengan penuh rasa damai dan cinta, Ya Allah? Karena di sini bahkan hanya

bernapas pun ia sudah dianggap salah oleh para penghuninya.

Ibu Rahma memang tidak pernah mengatakan apa-apa yang menyinggungnya, tetapi perlakuannya amat sangat kentara kalau ia memberi jarak padanya. Bu Rahma tidak pernah mau duduk semeja bersamanya. Bila mereka ada di ruangan yang sama pun Bu Rahma tidak pernah menganggapnya ada. Dia dianggap seperti pajangan dinding. Terlihat namun tidak cukup berharga untuk sekadar diajak bertegur sapa.

Giselle lebih parah lagi. Adik Orlando yang sepertinya sebaya dengannya itu tidak pernah menganggapnya manusia. Saat berpapasan pun jangkakan menyapa, sekadar melihat wajahnya saja ia tidak sudi. Apalagi saat pacarnya datang mengunjungi. Ia sampai memperingati pacarnya untuk tidak usah masuk ke dalam rumah. Karena di dalam sana ada ular berbisa yang siap membelit siapa saja yang berkantong tebal dan menyemburkan bisa, katanya. Giselle mengatakan hal itu tepat di hadapannya, seolah-olah ia adalah mahluk tak kasat mata.

Sementara Orlando. Maya tidak dapat lagi mendeskripsikannya saking tidak sanggup mengulang potongan-potongan kejadian yang selama beberapa hari ini diterimanya. Puncaknya adalah tadi. Betapa tidak berhatinya Orlando mengatainya bahwa tangan yang semalaman mengompresnya berjam-jam itu kotor karena

telah dipakai untuk memuaskan banyak orang. Rasa sakitnya sampai tak terucapkan. Walaupun ia amnesia, tapi dia ini 'kan manusia. Punya hati dan rasa sama seperti dirinya. Orlando ibarat mengiris kecil-kecil terlebih dahulu hatinya dan baru kemudian mencampakkannya. Dua kali rasa sakitnya. Setelah ia mencampakkan hatinya, kini Maya merasa jiwanya begitu kosong dan hampa. Hanya Ceu Esih dan Iman anaknya yang tetap menganggapnya sebagai seorang manusia. Ternyata di rumah ini akhlak para pembantu rumah tangga bahkan lebih tinggi daripada para majikannya.

Tok-tok-tok!

Ada apa lagi ini? Tidak bisakah mereka semua membiarkannya untuk membalut lukanya sebentar saja? Karena ketukan terus terdengar semakin kencang, Maya meraih handuknya dan membelitkannya asal ke tubuh telanjangnya. Paling ini Ceu Esih yang memanggilnya untuk sarapan pagi.

Ceklek!

"Anda tidak perlu memamerkan paha dan dada bekas pakai Anda itu kepada saya, Bu Maya. Karena bagi saya, paha dan dada ayam potong di pasar sana itu bahkan jauh lebih berharga dari pada semua aset *kepunyaan* Anda." Sambutan yang luar biasa, bukan?

"Boleh tidak saya mengajukan satu pertanyaan saja pada Anda, Pak polisi?" Maya tidak tahan juga

apabila tidak mengajukan satu pertanyaan yang sebenarnya sangat ingin di tanyakannya dari jauh-jauh hari.

“Silakan saja. Asal Anda jangan bertanya untuk yang kedua kalinya kalau Anda ingin menjadikan saya sebagai sapi perahan Anda berikutnya. Maaf saya tidak berminat pada barang bekas milik orang banyak.”

“Pak AKBP Orlando Atmanegara yang terhormat, saya ingin bertanya, daripada bapak terus saja menghina saya, mencemooh saya, menjatuhkan saya, bahkan terus saja memperolok saya akan masa lalu saya yang kelam. Bukankah akan lebih baik kalau Bapak itu mendoakan saya saja? Doa ‘kan saja agar saya ke depannya bisa menjadi seorang manusia yang lebih baik. Bukankah saling mendoakan itu akan jauh lebih baik daripada sikap Bapak yang terus saja menghina saya selama ini? Apa sebenarnya yang Bapak dapatkan dari semua sikap-sikap tidak terpuji Bapak terhadap saya? Ada rasa puas tersendiri, kah? Senang melihat saya susah dan susah apabila saya senang begitu, Pak?”

“Sudah?”

Maya mengangguk. Memang cuma itu yang ingin dia tanyakan dari saat pertama kali mereka bertemu.

“Sekarang mari kita bahas pertanyaan Anda satu persatu. Pertama saya tidak pernah menghina, mencemooh, memperolok apalagi menjatuhkan Anda. Tetapi Anda sendirilah yang membuat diri Anda itu

dihina, dicemooh, diperolok dan sebagainya. Mau bukti? Bahkan orang tua kandung Anda pun tidak sudi lagi mengakui Anda sebagai anaknya. Tetapi Anda malah menuduh saya dan memusuhi semua orang yang kebetulan tidak sepaham dan seideologi dengan Anda. Sikap Anda itu bahasa gaulnya adalah *playing victim*. Kalau dalam pribahasa adalah buruk rupa cermin dibelah. Jelas Bu Maya?

“Kedua, Anda minta saya mendoakan Anda? Anda kan belum jadi *mayit*? Masa mau saya doakan? Kecuali kalau percobaan pembunuhan terhadap Anda minggu lalu itu berhasil. Baru Anda akan saya doakan dengan ikhlas *mayit* Anda. Mengerti?!

“Sekarang silakan Anda mempersiapkan diri Anda. Hari ini adalah sidang pertama perceraian Anda dengan Pak Nayaka, dan saya yang akan mengantarkan Anda ke pengadilan agama. Saya tunggu Anda dalam waktu lima belas menit. Kalau dalam kurun waktu lima belas menit Anda masih belum siap juga, saya akan menyeret Anda dari dalam kamar ini dan membawa Anda ke pengadilan dalam keadaan Anda apa adanya. Mengerti Bu Maya?”

“Tapi Anda kan masih dalam keadaan sakit, Pak Polisi?” Maya melihat Orlando menaikkan satu alisnya dengan ekspresi mengejek.

“Mengkhawatirkan saya, Bu Maya?”

“Bukan. Saya hanya takut saat Anda pingsan di jalan nanti, saya tidak kuat saat harus menyeret tubuh besar Anda ke rumah sakit. Saya takut nanti tubuh suci bapak jadi tercemar akibat kotornya tangan saya.”

“Saya tunggu dimobil. Saya tidak punya waktu untuk mendengarkan sindiran unfaedah Anda. Ah saya lupa, lain kali siapa pun yang mengetuk pintu kamar Anda, harap Anda berpakaian yang layak sebelum membukanya. Tidak semua laki-laki berpikiran sehat seperti saya yang kebetulan hanya berminat kepada barang orisinil. Ada sebagian besar laki-laki yang memang doyan makan *sampah* karena habis itu biasanya *dilepehin*. Ingat itu!”

Maya lagi-lagi hanya bisa mengelus-elus dadanya. Ia hanya memohon diberi kesabaran lebih banyak oleh yang maha kuasa. Iya yakin, di setiap cobaan yang di berikan oleh-Nya, pasti suatu saat akan ada jalan keluarnya. *Insyallah*.



Kilatan lampu *blitz* terus saja menyambar-nyambar wajahnya saat Maya menginjakkan kaki di pengadilan agama ini. Mulai dari saat pertama ia keluar dari mobil Orlando, para pewarta yang sebagian besar adalah dari media *infotainment* ini, terus saja mendesaknya untuk menjawab berbagai macam pertanyaan mengenai

sebab musabab perceraianya. Selain itu Maya juga merasa begitu tidak nyaman dan juga gerah karena tubuhnya terus saja terdorong ke sana-kemari oleh banyaknya para pewarta.

Orlando pun sama sekali tidak terlihat membantu. Bukannya menghalau mereka, ia malah terlihat seakan-akan sangat menikmati semua kesusahannya. Memang dasar polisi keparat!

“Apakah penyebab utama Pak Nayaka menceraikan Anda, Bu Maya?”

“Benarkah Anda adalah wanita simpanan Pak Siswoyo Soeryo Sumarno?”

“Apakah setelah Anda bercerai dengan Pak Naya Anda akan segera meresmikan hubungan anda dengan Pak Siswoyo? Mengingat Pak Siswoyo juga baru saja menceraikan istri sahnya? Benar begitu Bu Maya?”

Maya kebingungan saat pertanyaan demi pertanyaan terus ditanyakan secara keroyokan oleh para pewarta. Belum lagi tubuhnya yang terus saja didesak ke sana-kemari oleh mereka semua. Maya sampai nyaris jatuh kalau saja Orlando tidak menahan kuat bahunya.

Krak!

“Aduh!”

Maya kaget saat Orlando tiba-tiba saja memutar pergelangan tangan seorang kameramen. Suasana pun menjadi semakin heboh seketika. Banyak pewarta yang marah karena mereka menganggap Orlando telah

melakukan tindak pidana karena sudah menghalang-halangi tugas mereka.

“Anda bilang saya melakukan tindak pidana? Jadi bagaimana dengan yang dilakukan oleh kameramen ini? Kameramen kurang ajar ini ingin memegang payudara Ibu Maya. Apakah itu bukan suatu tindak pidana juga? Dan apakah saya dan kita semua akan diam saja saat ada orang yang dilecehkan di depan mata kita? Kalau Anda merasa itu bukan urusan Anda ya, itu sah-sah saja. Akan tetapi bagi saya tindakan itu tidak bisa dibiarkan. Saya polisi, sudah menjadi tugas dan tanggung jawab saya untuk melindungi semua warga negara. Kalau Anda tidak percaya, ini saya bahkan sudah memvideokan niat busuknya. Tanya saja langsung pada oknumnya.

“Minta maaf pada Bu Maya, atau Anda akan saya pidanakan atas tindakan percobaan pelecehan seksual terhadap Bu Maya. Jadilah seorang laki-laki sejati dengan berani mengaku salah dan meminta maaf!”

“Sa—saya minta maaf, Bu Maya. Saya khilaf.” Kameramen itu meminta maaf dengan wajah merah padam. Dia sama sekali tidak menyangka kalau perbuatan isengnya yang sempat ingin dilakukannya telah direkam oleh seorang polisi. Daripada urusannya menjadi bertambah panjang, maka dia berpikir lebih baik ia meminta maaf saja.

“Menegenai Anda mengatakan saya menghalang-halangi pekerjaan saudara-saudara sekalian. Bagaimana dari tindakan saya yang menghalang-halangi? Saya bahkan membiarkan Bu Maya saudara-saudara sekalian kerubuti seperti segerombolan hewan menggonggong yang sibuk memperebutkan sepotong tulang. Saudara-saudara sekalian ini kalau berbicara hati-hati, ya? Karena kalau saudara-saudara ini salah bicara, kalian semua bisa meringkuk di balik dingin dan pengapnya sel penjara. Saya hargai saudara-saudara bekerja. Tetapi ingat, pakai juga kode etik jurnalistik Anda. Jangan hanya pintar berkoar-koar untuk menuntut hak-hak Anda saja, tetapi kalian malah bersikap abai dengan aturan-aturan yang menyertainya. Sekarang saya akan membawa Ibu Maya ke ruang persidangan, silakan Anda semua menyingkir terlebih dahulu!”

Dan Orlando pun mulai merangkul bahu Maya dan melindungi tubuh mungilnya dari serbuan para nyamuk-nyamuk pewarta. Maya mengembuskan napas lega. Dia tadi bingung sekali saat dikeroyok beramai-ramai seperti itu.

“Tumben sekali Anda takut kepada para wartawan *infotainment* itu, Bu Maya? Biasanya Anda senang sekali kalau bertemu dengan mereka walau hanya sekadar untuk menebarkan pesona kecantikan Anda sambil *dadah-dadah* manja.”

“Saya —”

“Maya! Kamu tidak apa-apa? Mana orang mau melecehkan kamu itu? Biar Mas laporkan saja dia ke polisi. Mas tidak terima kalau istri Mas diperlakukan secara tidak hormat seperti itu!”

Nayaka Bratadikara!

“Sudahlah Mas, orangnya juga udah minta maaf, kok. Namanya juga orang khilaf. Nggak usah dipanjang-panjangin begitu urusannya. Eh ada ibu juga. Apa kabar, Bu Khadijah?”

Maya menyalami suaminya sekaligus juga mertuanya. Bagaimanapun berantakannya hubungan mereka di masa lalu, setidaknya ia ingin sedikit memperbaikinya.

“Kamu nggak apa-apa, May? Ibu dengar ada kameramen yang melecehkan kamu?” Kedua mata Maya bermozaik mendengar betapa khawatirnya ibu mertuanya pada keadaan dirinya. Mertua yang begini baik, telah disakitinya terus menerus dengan tingkah kejahatnya dulu. Betapa berdosaanya dirinya ini, Ya Allah. Apalagi saat ini Bu Khadijah terlihat memeriksa keadaan seluruh tubuhnya.

“Bu, Maya boleh tidak memeluk ibu sebentar saja. Boleh tidak, Bu?”

Maya yang untuk pertama kalinya merasa ada orang yang tulus menyayanginya dan tidak menganggap kotor dirinya mendadak seperti menemukan tempat

bersandar. Saat ini dia ingin sekali menyandarkan sebentar semua beban berat yang di hadapinya sejak ia membuka matanya dalam keadaan amnesia dan dihujat kanan kiri oleh semua orang. Dia butuh satu pelukan yang menenangkan dan yang mampu menguatkannya untuk terus melangkah ke depan. Semoga saja ibu mertuanya ini mengizinkan tubuhnya dijadikan sandarannya sebentar.

“Tentu saja boleh, Maya. Sini Nak sini, biar ibu peluk.” Bu Khadijah mengembangkan kedua tangannya yang langsung seketika membuat Maya menghambur ke dalam pelukan hangatnya. Untuk pertama kalinya Maya menumpahkan semua kesedihan dan ketakutannya menghadapi dunia yang mendadak tidak dikenalnya ini ke dalam pelukan hangat mertuanya. Maya seperti punya tempat *pulang* sekarang.

Nayaka Bratadikara merasa matanya memanas melihat istri dan ibunya saling bertangisan dan berpelukan erat. Ibunya memang sebaik dan secantik namanya, Khadijah. Sangat mudah bagi ibunya yang baik dan besar hati ini untuk menerima Maya. Makanya dulu ibunya tidak menentangnya untuk menikahi Maya. Menurut ibunya setiap orang berhak diberikan kesempatan kedua untuk memperbaiki diri.

Dia dulu memang jatuh cinta setengah mati dengan kecantikan tidak tercela Maya. Cinta yang hanya berasaskan nafsu dan keindahan ragawi semata. Akan

tetapi lama kelamaan sifat asli Maya mulai keluar. Dia sangat liar dan semakin lama Maya pun semakin tidak bisa ia kendalikan. Ia akhirnya putus asa dan mengajukan gugatan perceraian. Dia berpikir ya sudahlah, mungkin mereka memang tidak berjodoh.

Tetapi entah mengapa kali ini dia merasa istrinya tampak begitu berbeda. Naya merasa sekali ini dia malah jatuh cinta kembali pada istrinya dikarenakan pada kepribadiannya. Maya yang *ini* membuatnya kembali panas dingin seperti mengalami *euphoria* pada saat-saat masa remajanya. Jatuh cinta walau hanya dengan saling berpandangan saja. Satu hal yang dia suka pada Maya yang *ini*. Maya yang sekarang bila ditatap lama, maka dia akan menunduk dengan wajah memerah. Menggemaskan sekali. Kalau Maya yang dulu, saat ditatap lama, maka dia akan balas menatap tak kalah berani dan tajam juga.

Mengenai hubungannya dengan Rheina, sekretaris nakalnya. Itu hanya selingan karena Rheina juga melakukannya dengan pria-pria lainnya. Dia memang *jualan*. Jadi siapa saja bisa memilikinya asal harganya cocok. Dia laki-laki, dan dia tidak munafik. Saat libidonya tinggi dan istrinya tidak ada di sisi, dia membelinya pada Rheina. Dan itu semua ia bayar mahal. Tidak ada asas manfaat di sini. Yang ada hanyalah *win win solution*. Tetapi pada istrinya, ia merasakan hatinya berdesir-desir sejak seminggu yang lalu, ketika

menjenguk istrinya di rumah sakit. Entah mengapa jantungnya berdebar-debar seperti saat pertama sekali ia jatuh cinta. Nayaka akhirnya mengambil suatu keputusan besar. Dia akan mencabut gugatannya, dan akan membawa pulang kembali istrinya ke rumahnya dan kembali menjadi miliknya.



Chapter 7



“Selamat pagi Bapak Nayaka Bratadikara dan Ibu Candramaya Daniswara Bratadikara. Tanpa banyak membuang waktu dan basa basi lagi, saya hanya ingin menanyakan sekali lagi, apakah Anda berdua ini sudah mantap ingin bercerai ataukah Anda berdua masih ingin berpikir-pikir dulu? Sesuai dengan Pasal 56 ayat 2, 65, 82, 83 dan UU Nomor 7 Tahun 1989, saya sebagai hakim di sini ingin mendamaikan Anda berdua terlebih dahulu sebelum sampai pada tahap mediasi pada sidang selanjutnya sesuai dengan PERMA Nomor 1 Tahun 2008.

“Tetapi kalau saya lihat-lihat sepertinya Pak Naya ini masih cinta sekali ya pada Bu Maya?” Pak Hakim tersenyum simpul saat mendapati bahwa sang suami yang mengajukan gugatan, terus saja mencuri-curi pandang pada istrinya.

“Kalau memang masih cinta, untuk apa mengajukan gugatan perceraian Pak Naya? Dalam hal berumah tangga cekcok kecil itu ‘kan masalah biasa. Gigi dan lidah yang *serumah* dan selalu kompak saja kadang bisa tergigit sesekali ya, ‘kan? Hehehe ... itu malah sepertinya akan menambah keindahan bumbu-bumbu pernikahan, bukan? Karena biasanya setelah ribut-ribut kecil malah akan bertambah mesra.”

Bapak hakim ketua yang sudah sangat terbiasa untuk menasihati pasangan yang sedang berselisih paham itu, tertawa melihat pasangan aneh yang akan segera bercerai ini. Khususnya pada pihak penggugat.

Nayaka yang menggugat cerai Maya, di sini malah terlihat jelas kalau dia masih amat sangat mencintai istrinya. Sedari pertama masuk ke dalam ruang sidang pun, tangan Naya terus saja menggandeng dan sesekali mengusap-usap mesra tangan istrinya tanpa mempedulikan keadaan di sekitarnya. Hakim ketua melihat Nayaka ini lebih mirip dengan orang yang sedang ingin mengajukan lamaran pernikahan dari pada menghadiri sidang perceraian.

“Apa saja tahapan-tahapan yang harus kami lalui agar persidangan ini cepat selesai, Pak Hakim?” Kali ini Mayalah yang bersuara. Ia ingin segera membebaskan suaminya untuk mencari kebahagiaannya sendiri. Maya tidak ingin lagi menyusahkan dan membebani suaminya lebih lama lagi.

“Apabila upaya perdamaian dan mediasi tidak berhasil. Maka kami akan membacakan surat gugatan penggugat. Kemudian mendengarkan jawaban tergugat, replik penggugat, duplik tergugat, pembuktian, kesimpulan para pihak, musyawarah majelis hakim dan akhirnya adalah putusan hakim.” Hakim ketua menjelaskan dengan runut urutan-urutan yang harus mereka lalui.

“Apakah setelah itu kami akan dinyatakan resmi bercerai dan bertanggung jawab atas diri dan nama baik kami masing-masing, Pak Hakim yang terhormat?” tanya Maya lagi sopan.

“Belum, Bu Maya. Biasanya setelah dibacakan putusan cerai, penggugat dan tergugat berhak mengajukan upaya hukum banding dalam tenggang waktu 14 hari setelah putusan diucapkan. Apabila penggugat dan tergugat tidak hadir saat dibacakan putusan, maka Juru Sita Pengadilan Agama akan menyampaikan isi atau amar putusan itu kepada pihak yang tidak hadir, dan putusan baru berkekuatan hukum tetap setelah 14 hari amar putusan diterima oleh pihak yang tidak hadir itu.

“Perkara Cerai Talak pun masih ada Sidang lanjutannya, yaitu sidang pengucapan Ikrar Talak. Dan ini dilakukan setelah putusan Berkekuatan Hukum Tetap atau biasa disebut dengan BHT. Kedua belah pihak akan dipanggil lagi kealamatnya masing-masing untuk menghadiri sidang tersebut. Prosesnya masih amat sangat panjang, Bu Maya.”

Hakim ketua dengan sabar berusaha menjelaskan pada Maya mengenai tahapan-tahapan dalam proses perceraian. Hakim ketua malah cenderung melihat bahwa pihak tergugatlah yang terlihat ingin segera menyelesaikan perceraian ini, bukan dari pihak penggugat. Aneh, bukan?

“Kamu tenang saja, Maya. Kita tidak akan mengalami semua proses-proses yang rumit dan panjang itu karena Mas sudah memutuskan untuk segera mencabut perkara gugatan. Bapak hakim yang

terhormat, saya Nayaka Bratadikara akan segera mencabut gugatan saya terhadap istri saya. Seperti yang Bapak katakan tadi, bahkan lidah dan gigi saja masih bisa tergigit sesekali walau berada dalam satu kesatuan tempat yang sama. Oleh karena itu saya akan mencoba untuk lebih sabar dalam menjalani peran saya sebagai seorang suami."

"*Alhamdulillah.*"

Hakim ketua dan Nayaka sendiri ikut mengucapkan kata *alhamdulillah* dengan penuh kelegaan. Bagi hakim ketua, setidaknya satu pasang suami istri telah batal bercerai dan bersiap untuk memperbaiki pernikahan mereka selanjutnya. Syukur *alhamdulillah*.

"Mas Naya, Maya rasa sebaiknya Mas jangan terburu-buru mengambil keputusan untuk mencabut gugatan dulu, Mas. Maya yang sekarang ini 'kan sedang tidak baik ingatannya. Maya takut, pada saat pikiran Maya yang lalu kembali, Mas akan kembali kecewa untuk kedua kalinya dan akan mengajukan gugatan lagi. Bukankah itu nanti kesannya Mas itu seperti melecehkan lembaga pernikahan, Mas?"

Mata bulat Maya memandang Naya dengan penuh keraguan. Dia sangat takut kalau nanti suaminya akan kembali kecewa saat ia telah menemukan kembali ingatannya dan sikapnya kembali berbeda. Mudah-mudahan saja dia tidak kembali pada semua sifat buruknya di masa lalu, *aamin*.

“Kamu tidak mau Mas mencabut gugatan, Maya? Kenapa? Karena kamu sudah tidak mencintai Mas dan ingin kembali menjadi wanitanya Pak Siswoyo? Maya, Pak siswoyo itu usianya bahkan lebih tua daripada usia ayahmu sendiri. Ia sampai terpaksa menceraikan istrinya hanya karena kamu berkeras akan melanjutkan gugatan tindak penganiayaan yang dilakukan oleh istrinya bila ia menolak untuk menceraikan Bu Dewi. Kamu tidak merasa kasihan kepada mantan istri Pak siswoyo yang sudah sepuh itu, Maya? Maheswari dan Mahesa juga sudah pernah mengancam kamu agar meninggalkan ayah mereka bukan? Kamu tidak kasihan pada Bu Dewi yang sepertinya ingin rujuk kembali dengan Pak Siswoyo? Bu Dewi itu sedang sakit Maya, jangan begitu kejam kepada wanita yang lebih pantas menjadi ibumu ya, Sayang. Nanti kamu kualat.” Naya mengelus sayang pipi kanan Maya.

Mendengar langsung dari mulut suaminya betapa kejam dan tidak berperasaannya sikapnya di masa lalu membuat mata Maya kembali berair. Ia ingin sekali mengingat siapa dirinya yang sesungguhnya sampai ia bisa bertindak begitu zalim dan tidak berprikemanusiaan seperti itu. Dan hal itu jugalah yang semakin membuat Maya merasa tidak pantas untuk menerima cinta suaminya kembali. Suaminya berhak mendapatkan wanita yang lebih baik segala-galanya dari dirinya.

“Maya minta maaf sekali ya Mas atas sikap buruk Maya di masa lalu terhadap Mas. Sekali lagi, Maya mohon ampun ya, Mas?” Maya merangkapkan kedua tangannya di dada. Ia sungguh-sungguh menyesal dan meminta maaf tulus kepada suaminya. Maya melihat suaminya juga berkali-kali menarik napas panjang sebelum membuai kepalanya ke dalam pelukan.

“Mas juga minta maaf, Maya. Mas juga banyak sekali berbuat salah dan curang di belakang kamu. Mas tidak mau bersikap picik dengan hanya menyalahkan sikap kamu. Mas juga bermain beberapa kali di belakang kamu dengan Rheina dan beberapa wanita lainnya di kala mas kesepian. Jadi jangan merasa kotor untuk Mas ya, Sayang? Mas yakin setiap manusia pasti punya dosa lain yang ia sembunyikan mati-matian. Yang penting kita mau berubah dan memperbaiki diri ke depannya. Oke, Maya?”

“Pak Naya.” Sebuah suara menyela pembicaraan mereka. Seorang wanita cantik berpakaian formal menghampiri mereka berdua. Dari sudut matanya Maya juga melihat kalau Orlando ikut menghampiri mereka yang baru saja keluar dari ruang sidang. Maya melihat sikap suaminya agak berubah saat wanita cantik itu memanggilnya. Siapa sebenarnya wanita cantik ini?

“Bagaimana hasil sidangnya, Pak Naya? Rheina harap semuanya berjalan lancar ya Pak, supaya proses pernikahan kita bisa dilaksanakan secepatnya. Rheina

udah nggak sabar banget ingin menjadi istri resmi Bapak.”

Setelah mengatakan kalimat itu, Maya melihat wanita itu menggelendoti lengan suaminya dengan manja. Maya refleks langsung melepaskan lengan kanan suaminya yang sedang memeluk bahunya. Maya sadar wanita ini adalah wanita yang akan menggantikan kedudukannya di hati suaminya. Semoga saja suaminya akan berbahagia dengan wanita cantik ini ke depannya. *Aamiin*.

“Kamu ini bicara apa, Rheina? Saya tidak jadi menggugat cerai Maya. Saya akan kembali menjadi suami Maya. Kamu jangan bermimpi yang tidak-tidak untuk menggantikan posisi Maya di hati saya. Hanya karena kamu pernah bersama saya itu bukan berarti kamu juga ada di hati saya. Hubungan kita tidak dalam konteks seperti ini. Hubungan kita adalah murni bisnis *jual beli*. Jadi tolong jangan bersikap seperti seorang *drama queen* murahan begitu. Sakit mata saya melihatnya!” Nayaka mengibaskan tangan Rheina dan meraih kembali kepala Maya ke dalam buaiannya. Maya sungguh-sungguh merasa tidak enak terjebak dalam situasi yang seperti ini.

“Bapak kok kejam sekali sih pada saya?” Rheina terlihat sudah ingin menangis. Dia syok saat mendengar kalau Nayaka telah mencabut gugatan cerainya.

“Saya bukan kejam, Rheina. Saya hanya menempatkan masalah pada proporsi yang sebenarnya. Jangan bertindak kelewat batas, Rheina. Kamu ingatkan aturan *main* kita? Jangan main hati di sini. Hubungan kita *pure* bisnis jual beli. Kalau kamu macam-macam, saya tidak akan segan-segan untuk memecat kamu. Ayo Maya, kita pulang.” Nayaka meraih lembut namun tegas lengan kanan Maya.

“Maaf, tidak bisa. Bu Maya itu masih menjadi tanggung jawab saya.” Maya kaget saat Orlando tiba-tiba saja menarik lepas pelukan Naya dan membawa Maya ke sisi tubuhnya.

“Anda jangan bersikap seolah-olah kalau Anda itu adalah pemilik Bu Maya, Pak Polisi. Saya memang salah waktu itu menolak untuk menerima Bu Maya ke dalam perlindungan saya. Tetapi sekarang saya ingin kembali mengambil alih tanggung jawab itu. Lagi pula tadi kami sudah memutuskan untuk rujuk dan mencabut gugatan di pengadilan. Saya sangat berterima kasih atas segala kebaikan Anda yang telah bersedia melindunginya selama ini. Tetapi mulai sekarang, saya sendirilah yang akan melindunginya. Tolong Anda ingat, Bu Maya ini masih sah sebagai istri saya. Anda jangan melewati batasan Anda sebagai penegak hukum, Pak Polisi.”

Nayaka kembali menarik lengan kiri Maya. Orlando juga tidak mau kalah. Ia juga meraih kuat

lengan kanan Maya. Jadilah Maya seperti sebuah boneka yang di perebutkan oleh dua orang anak kecil.

“Hebat juga ya lo, May. Akhirnya lo bisa juga membuktikan kata-kata lo yang bilang bahwa pak polisi Orlando ini akan menjadi budak lo suatu saat nanti. Hebat! *Bravo!*”

Rheina bertepuk tangan sambil tertawa sinis. Kebenciannya pada Maya terlihat begitu nyata dalam di setiap kata-kata yang diucapkannya.

“Gue heran sama lo ya May, Tuhan menganugerahkan kecantikan paripurna buat lo, tapi kenapa lo jadi serakah dan kemaruk laki begini. Lo ingat nggak, waktu kita SMA dulu gue bilang kalo gue suka sama Bastian, eh besoknya lo udah jadian aja sama dia. Kemudian setelah kita dewasa. Waktu itu gue bilang kalo gue suka banget sama Bang Thoriq dan pengen nembak dia. Eh lo tetiba aja udah jadian dan tinggal malah satu apartemen sama si abang.

“Begitu gue berhasil *move on* dan jatuh cinta sama Pak Nayaka, lo bahkan tiba-tiba udah ijab qobul aja sama Pak Naya. Lo itu maunya apa sih, May? Pengen ngebuktiin kalo lo itu bisa mendapatkan siapa aja yang gue taksir, begitu?” Maya ternganga melihat wanita yang bernama Rheina itu memaki-makinya dan terus saja menunjuk-nunjuk wajahnya.

“Pancingan terakhir gue pun udah lo *selesaikan* dengan baik juga ternyata. Saat gue pura-

pura bilang kalo gue suka sama pak polisi ini ternyata lo langsung *gercep*, ya? Lo bilang bakal bikin ini polisi bakal jadi *budak* cinta lo sepertinya berhasil dengan baik. Lo emang hebat!”

Maya hanya bisa menatap sedih pada Rheina tanpa sanggup membalas sesuku kata pun pada semua umpatan-umpatannya. Ia tidak mengingat apa pun tentang masa lalunya.

“Gue udah seneng lo akhirnya mau *divorce* sama Pak Naya. Gue pikir bolehlah gue dapet secuil aja kebahagiaan lo buat gue, tapi ternyata apa? Lo malah mau balikan sama Pak Naya! Perempuan kayak lo ini emang cocoknya mati aja. Selama ini gue udah cape ya pura-pura jadi temen lo May. Cape hati gue!”

Rheina terus saja memuntahkan semua unek-uneknya selama ini di depan hidung Maya. Dia sudah capek pura-pura berakting sebagai teman yang baik. Hah teman? Rheina bahkan akan langsung melakukan selebrasi joget jaipongan di Monas sana apabila Maya lenyap selamanya dari muka bumi ini.

Maya tidak menjawab semua kata-kata wanita cantik yang katanya temennya ini. Begitu buruk rupanya sikapnya selama ini, Ya Allah. Bahkan orang yang mengaku sebagai temannya pun, akhirnya mengungkapkan kebenaran perasaannya yang sesungguhnya. Apakah di dunia ini pernah ada orang yang sungguh-sungguh ingin berteman secara tulus

dengannya? Yang mencintai dan menyayangnya setulus hati. Adakah?

“Maaf ya Rheina. Maaf. Sa – saya tidak tahu kalau sifat saya yang dahulu seburuk itu. Tetapi kalau saya boleh menasihati kamu, saya hanya ingin mengatakan satu hal. Bila semua laki-laki yang begitu kamu ingini dulu itu begitu mudahnya jatuh ke dalam perangkap saya, itu artinya mereka bukan lelaki yang cocok untuk kamu. Karena apa? Karena kalau memang mereka pria yang baik, mereka pasti akan menolak wanita dengan kepribadian yang begitu buruk seperti saya. Intinya kamu terlalu berharga untuk mereka semua.

“Satu hal lagi, buat apa kamu selama ini terus mencoba mengais kebahagiaan dari *bekasan* saya? Bukankah lebih baik kalau kamu itu *move on* dan mencari pria yang benar-benar *bersih* dari *jamahan* saya? Karena semakin kamu mengejar para pria yang ada di sekeliling saya, kamu akan semakin tenggelam dalam dendam dan hasrat untuk *menang* dari saya. Itu bukan cinta Rheina, itu obsesi dan pembuktian diri kalau kamu sudah berhasil mencuri pria saya. Maaf, saya rasa kamu juga tidak mencintai Mas Naya, tapi kamu hanya ingin mengejek kekalahan saya.

“Dengar Rheina, kamu tidak akan terus berhenti di situ saja. Akan ada Mas Naya-Mas Naya lain yang akan coba kamu taklukkan karena saya. Sadarlah Rheina. Mungkin selama ini saya bukanlah teman yang baik buat

kamu, tapi percayalah saat ini saya ingin melihat kamu bahagia, dan lepas dari bayang-bayang saya. Mengenai buruknya sikap saya kepadamu di masa lalu, saya sungguh-sungguh minta maaf.”

Maya kemudian berpaling pada Orlando. Ia merasa sebaiknya ia tidak masuk lagi dalam kehidupan Nayaka. Ia ingin memberi kesempatan pada Rheina untuk meraih kebahagiaannya.

“Ayo kita pulang, Pak Polisi. Saya permisi dulu Bu Khadijah, Mas Naya.”

Maya akhirnya memilih untuk pulang bersama Orlando. Ia sudah memutuskan untuk tutup buku dengan Nayaka. Terlalu kusut sudah hubungan mereka. Mungkin memang jodoh mereka hanya sampai di sini.

“Kamu tidak ingin kembali ke rumah bersama dengan Mas, Maya?”

Maya melihat mata suaminya begitu kecewa atas keputusannya yang ingin kembali dalam perlindungan Orlando.

“Maya ingin Mas menyelesaikan semua urusan Mas dengan Rheina dulu. Maya bukan tipe orang yang bisa berbahagia dengan menginjak kepala orang lain. Itu bukan sifat Maya, Mas,” sahut Maya sungguh-sungguh.

“Hah! Yang bener aja. Biasanya sifat lo ‘kan emang begitu. Senang liat orang susah dan susah kalau liat orang senang. Lo emang beneran lupa, atau lo ini sebenarnya pura-pura amnesia sih, May? Gue kok nggak

yakin ya dengan segala kebaikan dan kebijaksanaan lo yang tiba-tiba aja muncul dalam waktu cuma sekitar dua minggu. Lo dapet hidayah?" Rheina masih saja berupaya untuk menguji kesabaran Maya. Dia tidak percaya kalau seorang Candramaya Daniswara telah benar-benar insaf dan meminta maaf padanya. Dia terlalu mengenal Maya.

"Ayo kita pergi, Pak polisi." Maya sama sekali tidak mau menanggapi kata-kata Rheina lagi. Dia cuma ingin cepat-cepat pulang dan bersembunyi dalam *cangkang* buaatannya sendiri. Kamarnya. Dia ingin bersembunyi dari dunia yang terus saja menghakiminya tanpa ia bisa membela diri ini.

"Mas akan segera menyelesaikan urusan Mas dengan Rheina, Maya. Kali ini Mas akan berjuang untuk mempertahankan rumah tangga kita kembali. Tunggu Mas ya, Maya? Secepatnya Mas akan menjemputmu." Maya cuma diam dan masuk ke dalam mobil Orlando dengan semangat sudah hilang entah ke mana.

"Jadi selama ini Anda menjadikan saya sebagai barang taruhan Anda, Bu Maya? Berarti tawaran Anda minggu lalu yang ingin menjadikan saya sebagai penopang hidup Anda berikutnya itu adalah bagian dari permainan Anda dan Rheina? Bukan karena Anda murni tertarik dengan saya, begitu? Berniat menjadikan saya budak Anda hah? Dengarkan saya baik-baik Bu Maya, sebelum Anda menjadikan saya sebagai budak Anda, saya akan pastikan, Andalah yang akan terlebih dahulu

menjadi budak saya dalam *segala hal*. Ingat ya Bu Maya,
budak saya *dalam se – ga – la hal!*”



Chapter

8



“Halo Dek Sean, ada apa, Dek? Tumben Adek menelepon Abang?”

Maya melihat wajah Orlando langsung berubah gembira dan nada bicaranya juga seketika menjadi begitu lembut. Dek Sean? Bukankah nama itu yang diigaukannya kemarin? Berarti orang yang menelepon Orlando ini adalah wanita yang setengah mati dicintainya sekaligus juga yang membuatnya patah hati setengah gila.

“Oh bisa... bisa kok, Dek. Abang ada di pengadilan agama, deket kok sama restoran. Ya udah ini sekarang Abang singgahin ke sana ya, Dek? *Ahahhaha* ... nggak apa-apa, Dek. Apalah yang nggak buat Dek Sean? Oke, *assalamualaikum*.”

Maya melihat Orlando menutup panggilan telepon masih dengan sisa-sisa senyum di bibir. Sepertinya Orlando bahagia sekali setelah menerima telepon dari wanita impiannya.

“Pembicaraan kita belum selesai. Kita akan singgah sebentar direstoran teman saya. Kamu cukup diam dan jangan banyak tingkah di sana. Mengerti?”

Maya hanya mengangguk pelan. Mobil mereka kemudian melaju di tengah kepadatan arus lalu lintas siang hari. Di perempatan jalan Thamrin mobil kemudian berbelok ke sebuah rumah makan khas nusantara dengan tulisan Nikmat Rasa. Maya menyukai design restoran yang berkesan sangat indonesiawi sekali.

Bermacam seni budaya khas negeri tercinta ada di sana. Ukiran-ukiran dinding ala Jepara dan Bali, ulos asal Sumatera Utara yang terpajang di pintu masuk, topeng-topeng khas daerah Papua semua ada di sana. Mandau yang merupakan senjata dari daerah Kalimantan, rencong, sikin panyang, peurise awe, peurise teumaga, siwah, geuliwang dan peudeueng yang berasal dari Nangroe Aceh Darussalam juga tampak terpajang rapi di dinding restoran. Belum lagi banyaknya lukisan-lukisan abstrak yang bertebaran di sana-sini. Maya seolah-olah begitu dimanjakan dengan miniatur pulau-pulau yang ada di negara tercinta.

“Eh Bang Lando udah datang? Ini Bang ikan kerapu tom yamnya udah Ochi siapkan. Kemarin Tante Rahma makan di sini dan mau memesan menu ikan kerapu masak tom yam ini, Bang. Tetapi ya itu, kebetulan habis pula. Makanya hari ini Ochi khusus masakin untuk Tante Rahma. Semoga aja Tante Rahma suka ya, Bang? Ini Ochi juga memasak ikan asam manis kesukaan Abang. Abang makan siang dulu sebelum bertugas kembali ya, Bang?”

Maya memandangi wanita cantik dengan perut membukit yang keluar dari arah dapur. Dengan tangan menenteng dua plastik besar yang sepertinya berisi makanan, ia menyambut kedatangan Orlando dengan gembira. Wanita ini tampak begitu lembut dan santun. Bahasa tubuhnya begitu enak untuk dilihat. Setiap ia

berbicara selalu diiringi dengan senyum manis. Wanita ini mengisyaratkan wanita baik-baik yang pasti berbanding terbalik dengan tingkah lakunya selama ini. Baik adalah nama tengah yang cocok bagi wanita ayu ini. Ia saja yang seorang wanita senang melihatnya, apalagi laki-laki.

“Kamu ‘kan sedang hamil besar begini, Adek. Kenapa repot-repot pakai masak sendiri segala? Nanti Pak Badai marah lho. Lagian kok Adek yang di sini? Bukannya biasanya Cakra dan Annisa ya yang di sini? Ah Abang lupa, mereka sedang bulan madu ya? *Hahahaha*” Maya melihat Orlando tertawa dengan *hatinya*. Jika biasa Orlando tersenyum saja susah, kali ini dia bahkan sampai tergelak dan terkekeh-kekeh gembira. Beda sekali perlakuannya apabila sedang bersamanya.

“Iya, Bang. Karena mereka berdua tidak ada, jadi Mbak Senja dan Ochi yang di sini kalau siang. Kalau malam sih gantian antara Pak Sabda dengan Bang Badai kalau si abang sedang tidak ada tugas mendesak. Apalagi malam ini akan ada *gathering* para aliansi pengusaha antar kota. Kami bahkan sampai menyewa *freelance waitress* untuk membantu-bantu menyajikan hidangan, Bang.”

Mata Maya langsung bersinar saat mendengar wanita bernama Ochi ini membutuhkan banyak *waitress*.

Syukur-syukur kalau dia diterima bekerja sehingga ia bisa mempunyai penghasilan sendiri.

“Boleh tidak saya bekerja sebagai *waitress* di sini, Bu?” tanya Maya takut-takut.

Maya melihat wanita itu terdiam sejenak dengan mata membelalak dan menandangnya lekat-lekat. Maya sampai gugup dipandangi dengan seintens itu. Apakah wanita ini juga pernah disakitinya di masa lalu? Atau ia curi pasangannya? Maya menjadi paranoid dan ketakutan sendiri.

“Candramaya Daniswara Bratadikara? Astaga Anda ternyata lebih cantik aslinya daripada difoto ya, Bu Maya? Mau tidak ibu memegang perut saya? Supaya bila nanti anak saya perempuan *insya Allah* ia akan secantik Anda. Dan kalau pun laki-laki ia kan memiliki elokan fisik seperti Anda, *insya Allah*.”

Astaga wanita ini baik sekali ternyata. Cantik wajah dan cantik pula hatinya. Pantas saja Orlando sangat mencintainya.

“Tentu saja boleh, Bu Ochi. Saya akan senang sekali kalau boleh mengelus perut lucu Anda ini.” Baru saja Maya ingin menyentuh perut buncit Ochi, Orlando sudah terlebih dahulu menepis kasar tangannya.

“Anda jangan berani-berani menyentuh perut suci Ochi dengan tangan kotor menjijikan Anda, Bu Maya!” Orando begitu murka membayangkan bayi suci anak Ochi dan Badai disentuh oleh seorang wanita

manipulatif tidak bermoral seperti Maya. Nanti menurun pula semua sifat-sifat jahatnya. Amit-amit jabang bayi!

Plak!

Ochi menjerit kaget saat melihat Maya menampar keras pipi Orlando. Maya berani menampar pipi seorang perwira polisi. Bayangkan!

“Apakah Bu Maya tahu kalau dalam KUHP ada pasal yang mengatur mengenai kekerasan yang dilakukan terhadap aparat yang diatur dalam Pasal 212 KUHP. Orang yang melakukan kekerasan terhadap aparat yang sedang melakukan tugas yang sah dapat dihukum penjara paling lama 1 tahun 4 bulan dan denda paling banyak empat juta lima ratus ribu rupiah, Bu Maya?”

Orlando mendesis pelan, tapi Maya melihat kalau selebar wajah polisi ini sudah merah seakan-akan hendak meledak. Suasana dapur yang memang panas menjadi semakin panas karena emosi dari mereka berdua yang sepertinya mulai tidak terkontrol.

“Hanya karena saya tidak mengerti dengan pasal-pasal KUHP, itu tidak menjadikan Anda serta merta bisa melecehkan diri saya dengan begitu semena-mena, Pak Polisi! Saya juga punya harga diri!”

Maya memandang Orlando dengan ekspresi antara marah, sakit hati dan tersinggung yang sudah tidak bisa lagi ia sembunyikan.

“Harga diri Anda? Memangnya Anda punya? Saya malah curiga kalau Anda itu tidak tahu apa itu artinya harga diri dan kehormat —”

“Aduh!”

Kali ini Mayalah yang menjerit kesakitan saat Orlando menarik tangannya yang sudah terangkat tinggi diudara karena ingin menampar polisi tidak tahu sopan santun itu sekali lagi. Polisi satu ini memang sudah amat sangat keterlaluan menghinanya.

“Jangan pernah main tangan lagi pada saya ya, Bu Maya? Cukup satu kali saja tangan tidak higienis Anda itu menyentuh pipi saya. Dan supaya tangan Anda tidak geratil lagi, sebaiknya tangan Anda ini saya borgol saja, sementara saya masih ada urusan dengan Bu Sean,” desis Orlando geram.

Orlando benar-benar memborgol tangan kanan Maya dengan pegangan tangga yang terbuat dari bahan *stainlesssteel* dan meninggalkan Maya begitu saja di tengah protes tidak setuju Ochi.

“Bang Lando kok bersikap kasar begitu sih sama Bu Maya? Nggak baik lo Bang menghina orang seperti itu. Makanya Bu Maya jadi marah dan menampar Abang, ‘kan?” Ochi tidak tega sementara mereka enak-enak makan, Maya malah diborgol dalam posisi berdiri pada pegangan tangga didapur pengap dan panas di sana. Ochi merasa kasihan pada Maya.

“Maaf ya, Dek Sean. Abang sedang ingin makan dengan tenang. Tolong berhenti membahas-bahas soal perempuan itu, oke?” Orlando menutup pembahasan soal Maya saat Ochi mulai menyiapkan makanan untuknya. Ia ingin makan dengan tenang. Sebenarnya harga diri Orlando begitu terluka saat Maya ternyata menjadikan dirinya sebagai barang taruhan. Minggu lalu dia sempat mengira kalau Maya itu benar-benar menyukainya sehingga menawarinya sebagai penopangnya berikutnya. Tetapi ternyata dia salah besar! Wanita manipulatif itu hanya menjadikannya sebagai monyet taruhan rupanya! Kurang ajar! Lihat saja siapa yang akhirnya akan menjadi budak yang sebenarnya. Sesungguhnya siapa yang tertawa paling akhirlah pemenang yang sesungguhnya.

“Bang Lando, itu Bu Mayanya boleh ya kerja di sini? Selain Ochi memang sedang butuh *waitress*, ‘kan kita jadi berbuat baik juga Bang dengan memberikan Bu Maya pekerjaan yang halal. Boleh ya Bang, ya? Kesian, tadi Ochi liat wajahnya Bu Maya itu lo, melas banget. Coba Abang bayangkan seorang Candramaya mau jadi *waitress*. Itu ‘kan bisa masuk delapan keajaiban dunia versi *on the spot*!!”

Ochi masih terus saya berupaya membujuk Orlando. Sedikit banyak ia memang tahu kasus Maya. Suaminya telah menceritakannya sekilas mengenai keadaan Maya yang sedang amnesia sekarang ini. Entah

mengapa di lubuk hatinya Ochi merasa kalau Maya itu orang baik. Seandainya pun dulu dia tidak baik, kita sebagai sesama manusia juga wajib untuk mendukungnya yang ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik, bukan?

“Nggak bias, Dek Sean. Bu Maya itu masih diincar oleh pembunuh yang masih berkeliaran, nyawanya masih terancam. Abang nggak bisa membiarkannya dirinya tanpa perlindungan seperti itu di sini. Terlalu riskan bagi keselamatan Bu Maya itu sendiri.”

Ochi mengulum senyum. Orlando tidak sadar kalau ternyata dia sudah menunjukkan kalau dia itu sebenarnya amat sangat peduli pada keadaan Maya. Mungkin saja Orlando sedikit menyukai Maya, hanya saja Orlando tidak bisa menerima masa lalu Maya yang memang cukup mencengangkan.

“Abang mencemaskan keselamatan Bu Maya ya, Bang?” Ochi iseng menggoda Orlando. Bang Lando ini malu-malu tapi mau rupanya

“Tentu saja! Eh maksud Abang, Abang ‘kan punya kewajiban untuk melindungi semua rakyat Indonesia ini, siapa pun itu orangnya, Dek. Tidak ada perlakuan yang istimewa di sini.”

Orlando langsung menjawab secara diplomatik. Dia tahu kalau sebenarnya Ochi itu menertawainya dalam hati. Sialan!

“Ya tapi ‘kan Bu Maya itu perlu pergantian suasana supaya Bu Mayanya tidak stress. Siapa tahu dengan bekerja dan bertemu dengan banyak orang aja akan mempercepat ingatannya kembali lagi, Bang. Ochi janji deh, kami semua akan menjaga dan melindungi Bu Maya semaksimal mungkin. Lagian Bu Maya kalau di sini ‘kan banyak orang, Bang. Itu penjahat juga mikir-mikir kali kalau ingin melakukan tindak kriminal di sini,” bujuk Ochi lagi.

Orlando terdiam. Dia sudah tidak memiliki alasan untuk menolak usul Ochi. Ya sudahlah, demi Ochi ia akan meloloskan permintaannya.

“Baiklah. Abang izinkan Bu Maya bekerja di sini dengan syarat, Adek dan semua staf Adek harus bertanggung jawab terhadap keselamatannya dan menjaganya semaksimal mungkin. Jangan pernah membiarkan Bu Maya berbicara dengan orang asing dan jangan biarkan dia terlibat interaksi intens dengan orang lain yang tidak ia kenal. Karena bisa saja, mereka itulah pelaku kejahatan yang sebenarnya. Sanggup menerima persyaratan Abang, Dek?”

Lagi-lagi Ochi mengulum senyum. Katanya aja tuntutan pekerjaan, tapi kok ia merasa sepertinya Orlando ini lebih mirip pacar yang posesif dari pada pengawal yang bertugas melindungi saksi. Badai jilid dua ini mah!

“Siap 86!” Ochi menjawab dengan cara militer pertanyaan Orlando yang dihadaahi selentikan sayang di keningnya.

Sementara Maya yang disandera dan diborgol di tangga, mulai merasa kehausan dan sedikit lapar. Tadi pagi ia tidak sempat sarapan dan saat ini jam sudah menunjukkan pukul dua siang. Belum lagi kandungan kemihnya terasa penuh karena belum sempat ia kosongkan sedari tadi. Polisi sialan itu makan atau latihan baris berbaris, sih? Kok lama bener makannya?

Ceklek!

Pintu penghubung dapur akhirnya terbuka. Orlando melihat sekujur tubuh Maya sudah basah oleh keringat. Dia meninggalkan wanita ini terlalu lama rupanya. Wajahnya juga tampak merah karena kepanasan. Dalam diam dia mulai melepas borgolnya.

“Mulai hari ini Anda saya izinkan bekerja di sini. Jam tujuh malam nanti Anda akan saya jemput pulang. Kerja yang benar dan jangan mulai mencari *mangsa* lagi di sini. Saya ke Mabes dulu.” Orlando meninggalkan Maya begitu saja yang terlihat sedikit pusing karena dehidrasi dan kegerahan.



Maya menata meja satu persatu dengan rapi dan cermat. Ia memang menyukai kerapian. Sedari tadi dia

memang tidak henti-hentinya bekerja. Maya tahu teknik pengalihan pikiran yang paling efektif dan positif adalah bekerja. Oleh karena itu ia berusaha untuk membuat dirinya sibuk sesibuk-sibuknya.

“Mbak Maya, bisa tolongin saya nggak, Mbak.” Salwa, salah seorang *waitress* yang baru masuk hari ini seperti dirinya membisikinya.

“Tentu saja bias, Salwa. Tapi dengan catatan kalo Mbak bisa menjawab ya? Ada apa?”

“Ini ada orang asing yang minta makanan khas Indonesia, tapi saya tidak tahu istilah menyebutkan lontong sayur beserta jajanan teman-temannya dalam bahasa inggris, Mbak. Lontong, sayur lodeh, serundeng, empal, sambal terasi dan urap ini apa sih bahasa inggrisnya, Mbak?”

Orlando yang memang sudah datang sedari tadi untuk menjemput Maya pulang, mendengkus dalam hati di samping pilar restoran. Maya ditanya bahasa inggris tahu apa dia coba?

“Lontong itu disebut *rice rolls*, sayur lodeh itu *vegetables cooked in coconut milk*, serundeng itu *baked coconut topping*, empal itu *sweet fried beef*, sambal terasi disebut *shrimp paste sambal* dan urap itu *vegetables with grated coconut*,” jawab Maya lancar.

Mata Salwa melebar mendengar penjelasan menyeluruh Maya. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Maya ternyata bisa menjawab seluruh

pertanyaannya. Jangankan Salwa, Orlando pun sedikit terkejut mendengar penjelasan Maya. Ternyata ia cukup berotak juga.

"Kalau siomay Bandung, dan pepes telur ikan, Mbak?" Seorang *waitress* ikut bertanya.

"*Steamed dumplings Bandung style* dan *steamed fish roe*."

"Kalau otak-otak bandeng dan arem-arem?" Makin ramai saja *waitress* yang ingin bertanya pada Maya.

"*Stuffed milkfish* dan *stuffed rice rolls*."

Semua *waitress-waitress freelance* itu bertepuk tangan mendengar jawaban-jawaban Maya.

"Mbak Maya pinter banget *euy!* Nggak nyangka saya. Eh tapi biasanya mereka 'kan juga suka nanya apa makanan kegemaran kita. Kalau dia nanya apa makanan favorit saya, apa yang harus saya jawab, Mbak?"

"Kamu suka makanan apa emangnya, Sal?"

"Rendang, Mbak."

"Oh kalau begitu bila ditanya bilang aja begini, *my favorite food is spicy coconut beef. Indonesian people call it as a rendang. It is the most delicious food in the world*. Gampang 'kan, Sal?" Maya mengedipkan sebelah matanya pada *waitress* yang masih *abege* itu.

"Ah siyap, Mbak Maya!" Maya dan Salwa pun sama-sama tertawa.

Hari ini Maya sangat gembira. Ia bisa bekerja dengan kedua tangannya dan bahkan bisa membantu orang lain seperti Salwa tadi misalnya. Maya sangat senang bisa dianggap berguna. Dia capek terus saja dihina-hina oleh orang-orang di sekelilingnya saat ini.

Wajahnya sedikit berubah saat Orlando tiba-tiba muncul dari balik pilar, dan memberi isyarat padanya untuk segera pulang karena waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Ini waktunya Maya untuk pulang dan tugasnya akan diganti oleh *waitress shift* kedua. Maya malas sekali jika ia diingatkan kalau dia harus pulang dan kembali ke rumah para orang-orang suci itu.



Tok-tok-tok!

Maya membuka matanya dengan malas. Ada apa lagi ini? Apakah Orlando kembali sakit karena dipaksa sudah masuk kantor padahal tubuhnya belum sehat betul? Maya sebenarnya malas sekali membukakan pintu untuk Ceu Esih. Dia masih trauma karena di maki-maki oleh Orlando semalam.

“Iya sebentar.” Mau tidak mau Maya membuka pintu juga. Bagaimanapun dia cuma orang yang menumpang tinggal di sini. Ia harus tahu diri dan siap siaga jika dimintai pertolongan.

“Ada apa, Ceu E—Pak Orlando? Ada apa Bapak ke sini? Bapak masih sakit?” Maya berjinjit dan menyentuh punggung tangannya pada dahi dan leher Orlando. Sedikit panas memang. Tetapi tidak sepanas semalam yang mencapai suhu 40 derajat celcius. Mungkin dengan minum obat dan istirahat yang cukup suhu tubuh Orlando mudah-mudahan akan bisa kembali normal.

“Tubuh Bapak memang masih sedikit panas. Itu terjadi mungkin karena Bapak belum sehat benar tapi sudah kembali melakukan aktifitas fisik, apalagi di luar ruangan. Makanya demamnya kembali lagi. Bapak minum obat penurun panas dan istirahat yang cukup saja, mudah-mudahan besok pagi Bapak sudah sembuh seperti sedia kala. Mau saya ambilkan obat demam?” Maya bermaksud keluar dan mengambilkan obat untuk Orlando.

“Saya sudah mengukur suhu tubuh saya sendiri. Tiga puluh delapan derajat Celcius kurang dua derajat. Dan saya juga sudah minum obat.”

“Baguslah kalau begitu. Berarti Bapak tinggal beristirahat saja minimal delapan jam sehari. Tidurlah, Pak Polisi.” Maya bermaksud mengusir Orlando secara halus. Dia risi saat Orlando ada di dalam kamarnya tengah malam buta seperti ini.

“Oke. Kalau begitu mari kita tidur.”

“Hah? Mak—maksud Bapak itu a—apa?” Maya membulatkan matanya saat Orlando terlihat menutup pintu kamarnya dan menguncinya sekaligus. Pelan namun pasti darah di tubuh Maya mulai seperti terserap habis karena kecemasan dan kekhawatirannya. Ini situasi yang tidak pernah ia harapkan.



Chapter 9



“B—Bapak mau ngapain? Kok pintu kamar saya dikunci? Ini juga, ngapain Bapak pakai buka baju segala? Ingat ya Pak, saya ini perempuan tidak baik. Jangan sampai kesucian tubuh Bapak terkontaminiasi dengan kekotoran tubuh saya!” Maya mulai mundur-mundur ketakutan.

“Anda ini kenapa sampai ketakutan seperti itu, hah? Saya cuma mau minta tolong Anda untuk mengerikkan punggung saya. Ibu saya atau Ceu Esih yang biasa mengerik punggung saya kalau saya sedang masuk angin. Berhubung ibu masih di Solo dan Ceu Esih sudah tidur, maka saya terpaksa minta tolong Anda yang mengerikkan. Anda jangan berpikir yang macam-macam!”

Orlando menjentikkan kening Maya dengan kesal.

“Oh, cuma minta dikerokin, toh? Bilang dong dari tadi. Jangan tiba-tiba main buka baju aja.” Maya mengomeli Orlando.

Tetapi tak urung tangannya bekerja juga. Setelah Orlando duduk tegak di ranjangnya. Maya segera membalurkan minyak gosok ke punggung lebarnya. Orlando memberikan satu koin seperti uang zaman Belanda yang biasa dipakai ibunya untuk mengerik katanya.

“Pak polisi, di zaman milenial ini jangan lagi bilang sakit masuk angin. Dalam dunia medis, nggak ada

penyakit yang namanya masuk angin, Pak. Istilah ini hanyalah pemeo yang digunakan oleh orang-orang zaman dahulu sebelum mengenal bahasa ilmiah. Sebenarnya masuk angin itu adalah penggambaran dari gejala yang dirasakan seseorang saat kondisinya sedang nggak fit, seperti pusing, mual, perut kembung, rasa pegal pada otot dan sendi, bahkan muntah-muntah. Mirip gejala yang timbul pada penderita influenza.”

“Sok tahu Anda ini, Bu Maya. Memangnyanya Anda ini dokter?” Orlando memotong ucapan Maya yang bersikap seolah-olah ia adalah seorang dokter.

“Bapak kalau dikasih tahu nggak percaya, sih. Asal Bapak tahu ya, mengerik ini fungsinya bukan untuk membuang angin. Buang angin itu adalah, maaf, kentuk*, Pak. Mengerik ini fungsi sebenarnya adalah untuk menghasilkan suatu reaksi inflamasi atau peradangan yang bertujuan untuk menetralkan penyebab sakit dan menghilangkan jaringan yang telah mati sehingga proses penyembuhan menjadi lebih cepat.

“Inflamasi memiliki ciri seperti kemerahan pada kulit yang dikerok, yang menandakan karena adanya jaringan yang meradang dan mengandung banyak darah. Pembuluh kapiler pada jaringan tersebut tadinya kosong karena menyempit kemudian melebar dan diisi oleh darah. Itulah mengapa saat punggung kita dikerok akan timbul warna kemerahan atau merah kebiruan pada kulit. Selain itu kerokan juga mampu untuk

membantu tubuh menghasilkan morfin alami yang disebut beta endorfin yang produksinya diatur oleh jaringan endotel, jaringan terdalam dari pembuluh darah. Fungsi dari endorfin itu sendiri di antaranya mampu meredakan nyeri dan mengatasi stres. Itu fungsi yang sebenarnya, Pak. Bukan untuk mengeluarkan angin dari tubuh Bapak.

“Mengerik juga nggak boleh asal-asalan lho Pak. Cara kerikan yang benar adalah dengan mengerik lurus sejajar dengan tulang belakang, menyamping lalu sejajar dengan arah bahu agar melalui titik tertentu, dimulai dari atas ke bawah. Koin pengerik dipegang 45 derajat agar saat bergesekan dengan kulit nggak terlalu sakit. Terus—”

“Sudah kamu jangan nyerocos terus, makin pusing kepala saya yang ada. Awas, saya mau berbaring dulu. Pegal saya bersila terus dari tadi.”

Setelah punggungnya selesai dikerik, Orlando pun mulai tidur menelungkup di ranjang Maya. Dia tampak sangat mengantuk. Matanya sudah separuh terpejam.

“Sekarang pijat dulu badan saya biar rileks. Saya capek seharian mengawal Anda ke sana kemari. Sekarang gantian Anda yang harus merawat saya agar kembali fit seperti semula.”

Dengan mata yang juga separuh terpejam karena mengantuk, Maya terpaksa kembali memijat punggung

lebar Orlando. Sambil memijat ia tampak berkali-kali menguap lebar.

“Bapak juga jangan terlalu sering dikerik. Ada efek sampingnya juga lho itu, Pak. Terbukanya pori-pori kulit justru memberi jalan masuk bagi bakteri dan virus. Pori-pori kulit yang terbuka lebar oleh karena efek gesekan kulit dengan benda tumpul maupun karena panas tubuh yang meningkat, akan memudahkan bakteri dan virus masuk ke dalam tubuh. Memang efeknya nggak akan langsung terasa oleh tubuh, tapi akan muncul di kemudian hari.”

Karena tidak mendengar sahutan dari mulut pedas Orlando, Maya pun mulai mendekatkan wajahnya pada Orlando. Rupanya polisi songong itu sudah tertidur karena keenakan di pijat.



Orlando terbangun di tengah malam saat merasakan tubuhnya diselubungi oleh kelembutan dan keharuman khas bunga-bunga liar. Selain itu ia juga merasakan tangannya seperti memegang sesuatu yang hangat dan empuk. Orlando heran apakah ia sedang bermimpi. Karena penasaran ia pun meremas bulatan yang terasa empuk dan enak sekali untuk digenggam itu. Matanya juga perlahan-lahan mulai terbuka. Orlando kaget saat mendapati wajah Maya yang dekat sekali

dengan wajahnya sendiri. Bahkan Embusan napas Maya pun terasa menyapu-nyapu lehernya. Ingatan Orlando yang berceceran mulai menyatu satu persatu. Rupanya ia ketiduran di sini setelah keenakkan dikerik dan dipijat oleh Maya. Dan sepertinya Maya pun jadi ikut ketiduran di sisinya.

Dalam diam Orlando memperhatikan setiap detail wajah Maya. Wanita ini sebenarnya memiliki paras yang elok sekali. Matanya yang biasanya tampak tajam dan terkadang membangkang, kali ini terpejam rapat. Alisnya begitu tebal sampai ia tidak perlu lagi menggambarinya seperti wanita-wanita pada umumnya. Ia bahkan pernah melihat Bripda Maharani menstempel alisnya. Bayangkan, alis distempel seperti hendak dilegalisir saja. Bibirnya, nah ini yang paling sering membuatnya sakit kepala. Bibirnya penuh dengan bentuk hati yang bagus sekali. Seperti mengundang orang untuk melumatnya. Sungguh sangat disayangkan, paras seelok ini harus disandingkan dengan kelakuannya yang tidak ada bagus-bagusnya sama sekali.

Para lelaki bahkan sampai rela meninggalkan pasangan setia mereka hanya demi untuk mereguk kenikmatan duniawi dari makhluk yang sekarang berada dalam pelukannya saat ini.

"Lo bilang bakal bikin ini polisi jadi budak cinta lo sepertinya berhasil dengan baik. Lo emang hebat!"

Percakapan antara Maya dan Rheina yang ingin menjadikannya budak cinta kembali terngiang-ngiang di telinganya. Wanita ini ingin menjadikannya budak? Hah coba saja! Orlando menjadi geram sendiri. Entah mengapa tiba-tiba ia berniat untuk *menaklukkan* Maya agar wanita liar ini menjadi jinak pada dirinya.

Dan bulatan lembut yang disentuh oleh Orlando tadi ternyata adalah payudara kanan Maya. Begini rupanya rasa payudara wanita. Orlando yang penasaran kembali meremasnya gemas. Makin lama rasa penasarannya semakin meningkat. Sesuatu di dirinya mulai menggeliat bangun. Dia ini pria dewasa dengan segala kebutuhan biologis dasarnya. Tubuh molek Maya dengan sebelah anggota tubuh yang ada di dalam genggamannya membuatnya *turn on* seketika. Orlando kini mulai membuka kancing piyama Maya satu persatu sehingga terbuka semuanya. Sorot matanya makin liar saat menatap penutup dada katun sederhana yang menutup kedua payudaranya. Tangannya seolah-olah bergerak sendiri saat ia mulai mengeluarkan dengan sengaja kedua *isinya* dengan napas yang semakin memberat karena nafsu. Dengan kepala yang semakin tidak bisa diajak kompromi, Orlando pun mulai menempelkan wajahnya di antara lembah yang hangat dan curam milik Maya. Bibirnya pun mulai bergerak sendiri dan mencari-cari sesuatu yang saat ditemukannya dilumatnya seketika. Tetapi perbuatannya

kali ini telah membangunkan sosok jelita yang sebelumnya tengah tertidur dengan damai tersebut.

Maya bermimpi aneh. Seperti ada sesuatu yang merayapi dadanya dan membuat sekujur tubuhnya merinding. Ada perasaan aneh yang diam-diam menelusup ke dalam hatinya. Tetapi entah mengapa Maya merasa mimpi itu semakin lama semakin terasa nyata hingga ia pun akhirnya membuka kedua matanya. Kesadaran Maya langsung timbul saat melihat Orlando sudah mempreteli kancing bajunya dan mengeluarkan isi dadanya dari balik *branya*. Bukan hanya itu saja, Orlando juga sudah tidak mengenakan apa-apa alias *naked*!

“Apa yang sedang bapak lakukan terhadap saya? Lepaskan, Pak! Lepaskan!” Maya mendorong kepala Orlando yang sepertinya tidak mau melepaskan *mainannya*. Maya yang kini sudah dalam keadaan sadar seratus persen mulai menggeliat, memukul dan menendang Orlando yang seperti memang benar-benar tidak ingin melepaskan tubuhnya. Orlando kini malah melepaskan pakaian atas Maya dan membuka kait *branya*. Orlando juga ikut menarik celana karet piyama dan dalamannya sekaligus! Maya sudah benar-benar dalam keadaan *naked*, begitu pula dengan Orlando.

“Kamu jangan berlagak suci dan bertingkah seperti seorang perawan saja, Maya. Saya hanya ingin membantu kamu mendapatkan pelampiasan yang sudah

beberapa minggu ini tidak kamu dapatkan, dasar pelacu* murahan! Kamu bilang tadi ingin menjadikan saya budakmu ya? Hah! Coba lihat sekarang, siapa yang menjadi tuan dan siapa yang budak!”

Harga diri Orlando yang terlukalah yang menjadikannya kehilangan akal sehat dan ingin membalas dendam pada Maya. Ia merasa dilecehkan! Untuk itu ia ingin balas melecehkan agar wania ini agar ia tahu bagaimana sakitnya saat dijadikan barang taruhan dan direndahkan harkat dan martabatnya!

Orlando bahkan sudah mengganti kata Anda menjadi kamu sekarang. Selain itu dia juga sudah memanggil Maya hanya dengan nama depannya, tanpa embel-embel sebutan ibu lagi.

Jari jemari Orlando mencengkeram kuat kedua pergelangan tangan Maya hingga Maya tidak bisa lagi memberontak. Tangannya yang lain bergerak membelai pipi mulus Maya yang sudah basah oleh air mata ketakutan dan ketidakmengertian akan sikap Orlando yang mendadak seperti kesetanan ini. Orlando menurunkan wajahnya sehingga bibirnya begitu dekat dengan bibir Maya dan mulai menghirup napas panas dan rasa takut yang tergambar dari raut wajah yang saat ini pucat pasi itu.

“Make me hard, come on!”

Orlando tersenyum sinis sambil menatap Maya yang tampak marah sekaligus juga ... takut sepertinya.

"You son of a bitc! Go to hell!"*

Maya memaki kasar dalam ketakutannya. Ia bahkan seperti tidak sadar dengan makian-makiannya.

"Hahahaha ... makian itu sebenarnya lebih cocok ditujukan untuk dirimu sendiri, Jalang kecil! Mengenai neraka? Been there. It wasn't pretty. Believe me."

Maya menggerung marah dan mencoba melepaskan diri dari kuatnya pelukan Orlando. Orlando memegangnya erat dan mengarahkan wajah Maya agak sejajar dengannya. Ia mencium Maya dengan paksa, menyerang bibir lembutnya dengan membabi buta sementara Maya terus saja memberontak liar di bawah tubuhnya.

"Lepaskan! Abi! Umi! Tolong Gadis!" Maya berteriak ketakutan saat merasakan sesuatu seperti hidup dan mencoba menembusnya berkali-kali.

"Mas Jaka! Mas Putra! Tolong Gadis!" Maya kembali berteriak ketakutan sekaligus kesakitan. Ia merasa sesuatu seperti merobek dirinya menjadi dua bagian. Perih dan lembab terasa di bawahnya.

Ketika Maya kembali hendak menjerit Orlando seketika membungkam mulutnya dengan ciuman panas.

"Sebenarnya saya tidak semurahan ini dalam menyalurkan hasrat. Tetapi saya memang harus melakukan ini agar kamu selalu ingat untuk tidak menyinggung harga diri seorang laki-laki. Ingat, ini

adalah hukuman buat kamu yang sudah menjadikan saya sebagai monyet taruhan!”

“Sa—sakit, Pak! Tolong lepaskan saya. Saya minta maaf, Pak. Saya tidak ingat dengan apa yang saya lakukan du—dulu.”

“Terlambat!” Dan Orlando merasa heran saat dirinya seperti kesusahan menembus diri Maya. Ada seperti semacam selaput yang menolak invasi dirinya.

Tidak mungkin! batinnya. Mana mungkin seorang istri dan penjaja cinta seperti Maya ini masih perawan! Dan ketika laju asmaranya sudah tidak dapat ditahannya lagi, ia pun memuaskan dirinya dengan mengubur dirinya dalam-dalam pada diri Maya. Dan terkulai lemas setelahnya.

Ketika semua telah usai, pandang matanya menatap satu titik yang sepertinya tidak dapat dipercaya. Darah suci Maya! Maya ternyata masih perawan, tadinya! Sebelum ia merenggutnya dengan paksa. Maya masih perawan? Tidak mungkin. Tidak masuk akal. Satu hal yang paling masuk akal adalah, wanita ini bukan Maya!

“Gadis, Umimu sudah pulang belum, Nak?”

“Belum Abi. Tadi Umi telepon, kata Umi masih banyak sekali pasien-pasien Umi yang mau melahirkan di PUSKESMAS.”

“Mas Jaka, kenapa sih Mas mau jadi seorang chef? Mas nggak kepengen apa kayak Mas Putra. Jadi tentara. Kan

keren Mas? Eh Mas, nasi uduk dalam bahasa inggris disebut apa sih, Mas?"

"Rice cooked in coconut milk, Gadis. Ayo mau tanya apalagi, Dis?"

"Abi, kenapa kalau dikerik tubuh jadi terasa enak ya?"

"Abi jawab sesuai dengan disiplin ilmu Abi yang seorang guru fisika ya, Nak. Nah mengerik tubuh itu dipercaya sebagai bukti nyata dalam perwujudan ilmu Einstein $E=MC^2$. Yang menerangkan bahwa energi muncul karena gesekan dua benda. Jika permukaan tubuhmu digosok-gosokan dengan tangan atau benda tumpul dengan cepat, maka suhu panas dalam tubuh akan meningkat. Karena meningkatnya panas dalam tubuh, maka akan terjadilah pelebaran pembuluh darah sehingga oksigenasi atau pasokan oksigen menjadi lebih baik karena peredaran darah kembali lancar dan rasa sakit di tubuh pun mereda. Paham Gadisnya Abi?"

"Mas Putra kok perginya lama banget sih Mas? Gadis 'kan rindu."

"Mas ini 'kan tentara, Dis. Mas itu wajib menjaga ketentraman negara ini dari invasi-invasi pihak asing yang ingin mengganggu stabilitas negara kita. Nanti kalau tugas Mas sudah selesai, mas pasti pulang kok, Dis. Sabar ya, Dek?"

Maya mendadak seperti melihat potongan-potongan puzzle berputar-putar di dalam kepalanya. Siapa orang-orang itu? Dan apa hubungannya dengannya?

Tok-tok-tok!

“Maya, ada apa sih malam-malam berteriak-teriak terus? Kamu mimpi atau amnesia kamu kumat hah?”

Orlando menajamkan pendengarannya. Astaga itu suara ibunya! Sepertinya ibunya sudah kembali dari Solo. Bisa kacau kalau ibunya memergoki keadaan mereka berdua yang seperti ini. Dengan cepat Orlando pun segera mengenakan pakaiannya.

“Ce, tolong ambilkan kunci cadangan kamar Maya.”

Mampus! Orlando bukan mengkhawatirkan dirinya. Tetapi dia mengkhawatirkan keadaan Maya. Pasti Mayalah yang akan dihujat dan disalahkan oleh ibunya.

Ceklek!

“*Astaghfirullahaladzimmm!* Apa yang sudah kamu lakukan terhadap anak saya, Maya? Dasar perempuan tidak bermoral! Kamu berani berbuat maksiat di rumah saya bahkan berani mengajak anak laki-laki kebanggaan saya untuk ikut berperan serta di dalamnya? Dasar kamu memang wanita tidak bermoral!”

Plak! Plak!

“Ibu! Sudah! Bukan Maya yang salah, Bu. Tapi Lando! Sudah Bu, sudah!” Orlando menahan tangan ibunya yang terus saja berusaha menyakiti Maya.

Sementara Maya, ia seperti tidak menyadari kejadian heboh yang saat ini sedang terjadi di depan

matanya. Dia bahkan tidak merasakan sedikit pun rasa sakit saat pipinya ditempeleng keras hingga kepalanya terlempar ke samping. Matanya hanya menatap kosong dan lurus ke depan. Dia seperti mayat hidup sekarang. Matanya yang kosong kini mulai berkaca-kaca saat mengingat potongan percakapan-percakapan di kepalanya tadi.

“Bukan Maya? Jadi saya ini siapa? Saya siapa?” Maya berteriak-teriak ketakutan akan kegelapan masa lalu yang tidak bisa diingatnya. Maya berdiri dan ingin berlari ke depan. Sebelum *bed cover* itu melorot turun dan memperlihatkan seluruh tubuh *nakednya*, Orlando langsung melompat dan menahan *bed cover* di tubuh Maya.

“Ce, Eceuk tolong jaga Bu Maya sebentar, ya? Biar saya bicara dengan ibu dulu.” Orlando pun segera membawa pergi ibunya yang terlihat masih ingin menyakiti Maya ke ruang keluarga.

“Neng Maya, si eneng teh kenapa? Sadar atuh, Neng. Ini teh Ceu Esih. Jangan takut sama Eceuk ya, Neng?”

“Saya bukan Maya, Ceu.”

“Kalau Eneng bukan Neng Maya, jadi si Eneng ini teh siapa?”

“Sa—saya juga nggak tau, Ceu! Nggak tau! *Hiks ... hiks ... hiks...*”



Chapter

9



"Umi, kenapa sih nama Gadis itu Gadis? Nanti kalau Gadis udah jadi nenek-nenek masak dipanggil Gadis juga. Kan nggak lucu, Umi?"

"Umi dan Abi itu memberi kalian nama sesuai dengan jenis kelamin kalian, Sayang. Karena kedua kakakmu laki-laki, maka Umi dan Abi memberikan mereka nama Putra Tirta Sanjaya dan Jaka Tirta Sanjaya. Nah, karena Gadis itu anak perempuan yang tiba-tiba saja dititipkan oleh Allah Subhanawaata'ala pada Umi dan Abi, maka kami menamakan kamu Gadis Putri Sanjaya. Yang artinya Gadis adalah putrinya Pak Sanjaya. Mengerti, Sayang?"

"Dengar, Sayang, apa pun kelak yang akan terjadi di kemudian hari, percayalah Umi dan Abi amat sangat menyayangi dan mencintai kehadiranmu di tengah-tengah kehidupan kami."

"Umi! Abi!"

Maya terbangun dengan tubuh basah kuyup dan dibanjiri oleh keringat. Dia bermimpi lagi tentang pembicaraan seorang anak perempuan dengan ibunya yang sayangnya wajahnya tidak dapat diingatnya. Semua hanya berupa bayangan samar-samar di benaknya.

Setelah menyeka keringat yang membasahi sekujur tubuhnya, Maya teringat kalau sekarang ia sudah bekerja. Mungkin dengan menyibukkan diri dalam pekerjaan, dia bisa sedikit melupakan kekisruhan dalam hidupnya. Dengan cepat ia pun kemudian mandi dan berpakaian rapi, siap untuk bekerja. Sebelum bekerja

seperti biasa ia akan membantu Ceu Esih dulu di dapur. Biasanya jam-jam seperti ini Ceu Esih sedang sibuk menyiapkan sarapan untuk keluarga Atmanegara. Istimewa hari ini Bu Rahma dan Giselle sudah kembali dari Solo. Pasti makin banyak lauk yang harus di siapkannya.

“Apalagi yang harus Maya bantu, Ceu? Maaf ya Ceu, Maya kesiangan bangun.”

“Nggak apa-apa atuh, Neng. Lagian ini teh Eceuk udah selesai menyiapkan nasi goreng dan jus buahnya. Tinggal dihidangkan di meja saja. Kalau teh Neng Maya mau, tolong susun aja semua hidangan ini di meja makan. Tapi piringnya lima ya, Neng. Soalnya kemarin Bu Rahma pulang dengan calon besan dan *ehm* calon istri yang mau dijdohkan dengan Den Lando.”

Ceu Esih terlihat agak sungkan saat menyebut dua orang tamu tambahan yang akan ikut sarapan bersama dengan majikannya. Maya seketika menjadi gamang ketika nama Orlando disebut-sebut. Saat seperti inilah ia benar-benar ingin menderita amnesia agar tidak mengingat kejadian itu selama-lamanya.

Kejadian dahsyat bersama Orlando tadi malam masih menyisakan rasa takut saat ia harus memandang wajah Orlando. Maya benar-benar merasa *trauma*. Orlando telah mengubahnya dari seorang gadis menjadi seorang wanita. Semalaman Maya tidak bisa tidur. Benaknya terus saja berpikir, bagaimana ia bisa belum

pernah tersentuh laki-laki sementara ia telah bersuami dan konon katanya menjual dirinya ke mana-mana? Tidak masuk di akal, bukan?

“Eceuk aja yang menghidangkannya, ya? Ma—Maya takut sama Pak L—Lando.” Bahkan menyebut namanya saja membuat Maya begitu tidak nyaman.

“Iya Neng, nggak apa-apa. Eceuk aja yang atur semuanya. Eh Neng Maya ‘kan sudah mulai bekerja ya? Sarapan dulu atuh Neng sebelum berangkat.”

Ceu Esih langsung mengubah topik pembicaraan saat melihat wajah Maya yang memucat. Ia kasihan melihat kejadian demi kejadian buruk yang terus saja menimpa gadis baik hati ini. Dia tidak mempercayai semua berita di televisi tentang betapa buruknya kelakuan Maya. Karena justru yang dilihatnya pada gadis ini adalah semua kebalikannya.

“Maya mau minta tolong sebenarnya sama Eceuk. Begini Ceu, Maya bisa minta tolong dipanggilin ojek online, tidak? Seperti waktu kemarin Eceuk pergi ke pasar. Maya mau naik ojek online aja ke restoran. Ini Maya punya uang dua puluh ribu dikasih tip sama tamu restoran kemarin. Cukup nggak ya kira-kira uangnya untuk ongkos?”

Maya mengeluarkan uang dua puluh ribu rupiah dari saku celananya dengan hati-hati. Begitu miskinnya dirinya saat ini. Sampai uang dua puluh ribu saja rasanya amat sangat berharga baginya.

“Oh bias, Neng, bisa. Sebentar Eceuk buka dulu aplikasinya supa bisa kita or –”

“Tidak perlu! Anda berangkat kerja dengan saya saja, Bu Maya. Anda itu masih berada dalam perlindungan dan tanggung jawab saya.”

Pipi Orlando memerah saat mengucapkan kata perlindungan dan tanggung jawab. Karena sudah jelas bahwa sebenarnya dia sendirilah yang sudah menjadi penjahatnya di sini. Kalau dia mau jujur, dia semalam telah melakukan tindak pidana pemerkosaan terhadap Maya. Ia bahkan bisa dikenakan dua pasal sekaligus karena yang diperkosanya adalah saksi yang wajib dilindunginya. Dan apabila Maya mengajukan tuntutan hukum padanya, sudah bisa dipastikan ia akan masuk penjara.

“Nggak perlu, Pak polisi. Saya bisa berangkat kerja sendiri.” Maya menjawab cepat tanpa berani memandang ke arah Orlando sama sekali. Dia tidak sanggup memandang wajah Orlando tanpa teringat apa yang sudah laki-laki ini lakukan pada dirinya semalam.

“Pilihan Anda hanya ada dua. Berangkat bekerja bersama saya, atau Anda tidak usah bekerja di sana lagi. Tentukan pilihan Anda sekarang? Anda sudah sarapan atau belum?”

Maya menggeleng. Tumben pak polisi ini menanyakan hal sepele seperti ini. Biasanya jangankan

bertanya tentang sarapan. Belum makan hingga malam pun ia tidak akan pernah peduli.

“Anda makan dulu sekarang. Masih banyak waktu sebelum jam masuk kerja. Ayo saya temani Anda makan. Ceu, saya makan di sini saja biar cepat.” Maya bingung mendengar kata-kata Orlando. Tadi katanya mereka masih banyak waktu. Ini dia malah sengaja makan *di belakang* supaya cepat selesai dan tidak menghabiskan banyak waktu. Sebenarnya mereka ini masih memiliki banyak waktu atau sudah terlambat? Maya bingung.

Orlando kemudian duduk di meja khusus yang diperuntukkan bagi para *orang belakang* untuk makan. Meja kecil sederhana ini memang biasa dipakai untuk makan para ART, supir dan tukang kebun. Maya juga selalu makan di meja ini.

“Hah? Den Lando mau sarapan di sini? Oh ya sudah, Neng Maya juga, ‘kan?” Ceu Esih kembali mengulung senyum melihat tingkah laku dua anak muda di depannya ini. Maya yang terus menunduk dan tidak berani menatap Orlando. Sedangkan Orlando malah terus saja mencuri-curi pandang ke arah Maya.

“Saya nggak usah disiapkan, Ceu. Saya masih kenyang dan ti—”

“Duduk! Saya bilang duduk dan makan nasi gorengnya. Atau Anda lebih suka saya suapi? Mau begitu?”

Maya semakin ketakutan saat mendengar nada suara Orlando yang mulai naik satu oktaf. Dengan cepat ia pun duduk dan menyuapkan nasi gorengnya cepat-cepat.

“Lho kamu ternyata masih ada di sini? Masih punya muka kamu tinggal dan makan gratis di rumah saya?”

Maya tersedak nasi gorengnya saat melihat Bu Rahma berkacak pinggang dan menunjuk-nunjuk wajahnya. Dengan cepat dia pun langsung berdiri.

“Sa—saya akan segera pergi Bu Rahma. Ini saya—saya akan pergi sekarang. Saya—”

“Bu Maya, duduk. Lanjutkan sarapan Anda. Tidak ada yang akan pergi dari rumah ini. Bu, Lando ‘kan sudah bilang kalau Maya ini adalah tanggung jawab Lando. Masalah semalam juga Lando yang salah. Jadi kenapa masalahnya jadi melebar seperti ini?”

Orlando menahan bahu Maya dan kembali mendudukannya di kursi. Tetapi mana bisa lagi Maya melanjutkan sarapan paginya di tengah pelototan ibu Lando. Apalagi Maya melihat Giselle dan ada dua orang wanita berbeda generasi mulai ikut mendatangi tempat mereka bertengkar.

“Kamu masih membelanya, Lando? Membela perempuan bejat ini? Ibu tidak sudi kalau rumah ibu dihuni oleh makhluk tidak bermoral seperti perempuan ini!”

"Ini juga rumah Lando, Bu. Bukan rumah ibu seorang. Ayah mewariskan rumah ini untuk kita bertiga. Jadi Orlando juga berhak menentukan siapa yang akan Orlando bawa untuk tinggal di sini!"

"Demi perempuan ini kamu sampai berani menentang ibu sekarang, Ndo? Hebat sekali pengaruh kamu ya, Maya? Sampai bisa membuat anak kandung saya menentang ibunya sendiri. Hebat!"

Bu Rahma bertepuk tangan dengan air mata yang seakan tidak mau berhenti berderai di matanya. Dia sedih karena hanya demi seorang perempuan murahan, putra kebanggaannya sampai hati menentang dan mempermalukannya di hadapan orang banyak seperti ini.

"Mas Lando kok kasar gitu sih ngomongnya sama Ibu? Mas lupa sama semua nasihat terakhir almarhum Bapak yang meminta Mas untuk selalu menghormati dan menyayangi Ibu dan Giselle. Lupa, Mas?"

Adiknya kini mulai ikut-ikutan mengeroyoknya. Orlando sampai mengepalkan kedua tangannya seerat-eratnya demi menahankan emosinya. Tetapi dia juga tidak mau menjawab pertanyaan ibu maupun adiknya. Dia merasa bahwa mereka berdua itu sebenarnya tidak membutuhkan jawabannya, tetapi kepatuhannyalah yang mereka inginkan. Dari sudut matanya Orlando

melihat Maya juga cuma diam menunduk dengan kedua tangan yang saling terjalin dipangkuan.

“Saya tadi menyuruh Anda untuk makan ‘kan, Bu Maya? Mengapa sekarang nasi gorengnya hanya dipandangi saja?”

“Sa – saya sudah kenyang, Pak.” Maya menjawab takut-takut. Bagaimana dia bisa makan kalau terus dipelototi oleh orang-orang yang seolah-olah ingin sekali menelannya bulat-bulat. Tanpa banyak bicara lagi Orlando meraih sendok dan menyuapkan sesendok penuh nasi goreng pada Maya.

“Buka mulut Anda?” Refleks Maya pun membuka mulutnya karena Orlando memegang rahangnya agar mulutnya terbuka dan nasi dapat masuk ke dalam mulutnya.

“Sekarang kunyah dan telan.”

Karena gugup Maya pun menuruti kata-kata Orlando. Sendok kedua dan ketiga pun akhirnya dihabiskan Maya di tengah pelototan mata orang-orang.

“Kamu ini memang tidak ada sopan-sopannya sama orang tua ya, Ndo. Ibu itu capek-capek ke Solo bukan hanya bertujuan ingin menjenguk Pakde kamu yang sedang sakit, tapi juga sekalian mencari jodoh untuk kamu, Nak. Makanya Ibu membawa Bu Tati dan anaknya Sri Dewi ini untuk menggantikan posisi Ochi di hati kamu. Kamu pikir ibu tidak tahu kalau kamu itu mencintai istri orang? Ochi itu sudah menikah dan

sedang hamil besar lagi. Jangan mengharapkan hal yang tidak mungkin terjadi, Nak. Kamu nggak mau berumah tangga, Ndo? Nggak pengen gitu punya anak-anak sendiri dan memberi ibu cucu?"

Orlando menghela napas panjang. Inilah topik yang paling dia hindari. Masalah jodoh. Setiap ibunya pulang ke Solo, pasti pulang-pulang ia akan membawa kandidat calon istrinya yang bahkan sudah berulang kali ia tolak. Bagaimana mungkin dia bisa mencintai orang hanya dengan sekali berjumpa saja tanpa mengetahui kepribadiannya?

"Soal jodoh Lando, Ibu tidak usah khawatir. Lando sudah ada calonnya. Hanya saja, ada beberapa hal yang belum bisa kami lalui. Ada beberapa masalah yang masih harus kami selesaikan terlebih dahulu. Lando janji, begitu semua masalah kami berdua selesai, Lando akan segera menikahinya dan membuat Ibu sibuk seharian dengan cucu-cucu lucu yang akan terus Lando *produksi*. Lando janji, Bu. Ibu tenang saja."

"Jadi kamu mau bilang kalau kamu menolak Sri Dewi anak Bu Tati ini, begitu?" Mata ibunya seperti sudah hendak keluar dari rongganya saking marahnya.

"Dengan segala hormat Orlando minta maaf, Bu. Orlando tidak bisa menerima wanita manapun lagi. Lando sudah punya calon."

"Kamu ... kamu" Bu Rahma sempoyongan dan memegangi dada kirinya yang rasanya mendadak begitu

sesak dan membuatnya susah untuk bernapas. Sepertinya penyakit jantungnya kambuh lagi. Orlando dengan cepat mendudukkan ibunya ke sofa. Ibunya memang selalu seperti ini kalau dia sedang marah ataupun mengalami perubahan emosi yang cukup signifikan.

“Bu! Ibu! Ini semua gara-gara Mas Lando! Ayo kita bawa Ibu ke rumah sakit, Mas?” Giselle segera meraih ibunya dan bersama-sama dengan Lando berlari ke garasi. Lando menggendong ibunya dan mendudukkannya di kursi penumpang. Setelah itu ia kemudian kembali berlari ke dalam rumah menuju dapur.

“Ceu, tolong antar Maya ke restoran Nikmat Rasa. Naik Gra* saja. Pak Yanto tadi izin tidak masuk karena sakit. Nanti setelah mendapat *driver*, segera kirim nomor ponsel dan nomor polisinya mobil *drivernya*. Antar Maya sampai ke dalam restoran ya, Ceu? Ingat, sampai ke dalam restoran. Jangan me—”

“Mas! Cepat dong. Ibu udah sesak napas ini!” Dan Orlando pun segera berlari menuju garasi.

Maya terdiam. Dia sama sekali tidak menyangka kalau kehadirannya di rumah ini akan memicu begitu banyak perselisihan. Ibu dengan anak dan juga adik dengan kakak. Memang tidak seharusnya ia tinggal di sini. Tetapi sekarang ia harus tinggal di mana? Maya bingung sekali.

"Kamu tidak merasa berdosa telah membuat seorang anak menjadi durhaka hanya karena membela kamu yang menjual *sensualitas* tanpa ada *kredibilitas*? Apa kamu tidak merasa malu memanfaatkan sisi feminim kamu dalam menjerat mangsa yang kebetulan tidak tahan melihat deraian air mata? Itu manipulatif namanya!" Sri Dewi yang tadi sikapnya begitu tenang dan anggun langsung menyemburkan bisanya begitu melihat Orlando sekeluarga berlalu menuju ke rumah sakit.

"Saya tidak malu mengakui kebodohan saya terhadap apa yang tidak saya ketahui di masa lalu dan hal yang tidak saya lakukan di masa sekarang. Saya sama sekali tidak pernah membujuk Pak Orlando untuk membawa saya tinggal di sini. Ini semua memang peraturan dari pihak yang berwajib, Mbak."

"*Halah!* Kamu kira saya anak kecil apa?" Sri Dewi masih belum puas juga mencecar Maya.

"Ayo Neng, itu *drivernya* udah nunggu di depan." Ceu Esih meraih pergelangan tangan Maya dan menyelamatkannya dari wanita penuh *bisa* seperti Sri Dewi. Bagaimana bisa seorang yang katanya putri keraton dengan *babat, bibit, bebet, dan bobot* yang sempurna bisa mengeluarkan kata-kata sefrontal itu?

"Yang sabar ya, Neng, jangan didengerin omongannya Mbak Sri itu. Orang teh kalau sirik emang suka begitu. Nggak diatur ngomongnya. *Pikasebeleun.*"

Maya hanya tersenyum kecil menanggapi kata-kata Ceu Esih yang berusaha menghiburnya.



Maya membersihkan meja yang baru saja ditinggalkan oleh sepasang suami istri dengan tiga anaknya dengan cepat. Saat menjelang makan siang seperti ini, restoran akan mulai ramai. Dan tepat pada pukul 12.00 WIB nanti adalah puncak ramainya pengunjung yang akan mengisi perutnya di sini.

“Mbak Maya, itu ada tamu di meja 16 belum dilayani. Salwa mau ke toilet dulu buat ganti pembalut. Mbak Maya tolong gantiin Salwa sebentar bisa nggak, Mbak?”

“Ya udah sana ganti. Nggak baik lo kalau memakai pembalut terlalu lama. Pembalut itu harus diganti maksimal tiga atau empat jam sekali. Karena kalau dibiarkan terlalu lama akan menyebabkan munculnya bakteri, karena darah menstruasi kita akan terkontaminasi dengan mikroorganisme dari dalam tubuh.

“Selain itu, letak pembalut yang tepat di bawah vagin* akan cenderung lembap karena darah haid, cairan vagin*, dan keringat. Kondisi lembap ini akan menyebabkan terjadinya proliferasi mikroorganisme dan

menimbulkan penyakit, seperti infeksi vagina atau infeksi saluran kemih.”

“*Wuih*, ternyata selain jago bahasa inggris Mbak Maya juga pintar ih kayak dokter. *I love you pull* deh, Mbak Maya.”

Salwa memberi ciuman jauh kepada Maya seraya berlari kecil menuju toilet. Sambil membalas ciuman jauh Salwa, Maya segera menghampiri laki-laki yang tampak *manly* dengan rambut yang menutupi rahang perseginya.

“Selamat siang, Pak. Mau pesan menu apa? Ini ada buku daftar menu restoran kami. Kalau di menunya ada gambar bintang, itu artinya menu tersebut paling digemari oleh pengunjung dan yang paling sering diorder, Pak. Silakan lihat-lihat dulu menunya ya, Pak.”

Maya memberikan senyumnya yang paling manis pada pria tampan berbusana formal ini. Dia memang selalu berusaha bersikap ramah kepada para pengunjung restoran.

“Maya? Kamu bekerja sebagai *waitress* di sini? Tidak salah seorang Candramaya Daniswara menjadi seorang *waitress*?”

“Maaf, Anda mengenal saya? Saya memang sedang kurang baik ingatannya, Pak. Mohon maaf kalau sekiranya saya tidak mengenali bapak.” Maya merangkapkan kedua tangannya di dada.

“Lo nggak usah manggil gue, Bapak. Gue ini
Abang lo, Candragupta Daniswara!”

○○○



Chapter *11*



“A—abang saya? Sa—saya masih punya Abang?” Mata Maya bermozaik saat merasa ada keluarganya di sini. Berarti ibu dan ayah laki-laki ini adalah ibu dan ayahnya juga. Ibu dan ayah yang tidak mau lagi mengakui keberadaannya di dalam kehidupan mereka karena malu dengan perangnya. Maya terus saja menatap laki-laki yang mengaku sebagai abangnya ini lekat-lekat. Akhirnya ada juga orang yang mengakuinya sebagai bagian dari keluarganya.

“Maaf ya, Bang. Maya sedang kurang sehat ingatannya. Maya ... Maya melupakan banyak hal, Bang. Ayah dan i—ibu sehat?” Kali ini lelehan air mata Maya mengalir juga setelah mati-matian coba ia tahan. Maya merindukan saat-saat di mana sebuah komunitas kecil yang bernama keluarga akan memeluknya erat tanpa perlu menanyakan kebenaran ataupun kesalahannya. Bukankah dalam keluarga kita hanya mengenal cinta dan kasih sayang? Tidak peduli apakah kita itu cantik, jelek, salah mau pun benar. Mereka pasti akan saling mendukung dan berpelukan erat terlebih dahulu, bukan? Setelah itu barulah mereka akan memberi teguran dan mungkin menjatuhkan hukuman agar kita tahu konsekuensi dari sebuah kesalahan dan akhirnya bisa kembali kejalan yang benar.

“Mereka berdua sehat. Maya ... Maya. Gue sama sekali nggak nyangka kalo lo sampai bisa jadi seperti ini. Lo yang dulu sampai mati pun nggak bakalan sudi

ngerendahkan diri lo sampai mau jadi *waitress* begini. Ternyata polisi itu memang bener, lo lupa ingatan sampai sifat lo yang asli pun lo lupa juga. *Ck, ck, ck.*"

"Abang sehat? Abang ... rindu tidak sama Ma—Maya?" Maya melihat kakaknya terdiam sejenak saat mendengar pertanyaannya dan kemudian tersenyum tipis seperti menahan tawa.

"Lo nanya beginian sama gue, beneran bikin gue bingung mau ngejawab apa, May. Soalnya sejak lo mulai tamat SMU, lo udah nggak mau tinggal serumah dengan kami lagi. Lo bahkan bilang kalau rumah kita dulu itu besarnya cuma kayak kamar mandi rumah yang di belikan sama pacar lo.

"Setiap gue nasihatin lo, ujung-ujungnya kita berdua malah ribut terus sampai ayah dan ibu stres melihat pertengkaran kita. Lo bener-bener bukan milik kami lagi sejak lo lulus SMU. Lo nggak pernah menginjakkan kaki di rumah kita lagi kecuali saat si Naya itu ngelamar lo. Itu pun hanya karena lo butuh ayah sebagai wali nikah lo."

"Maya—Maya minta maaf ya, Bang? Maya—Maya lupa dengan semua kejadian itu. Pantas saja Ayah, Ibu dan Bang Gupta tidak mau lagi berhubungan dengan Maya. Maya paham sekarang, kenapa kalian semua bersikap seperti itu." Maya terus saja menyusuti air matanya. Setiap ada orang yang menyinggung tentang betapa buruk perangnya di masa lalu, Maya sungguh

merasa malu dan pilu. Dia bingung harus mulai dari mana untuk memperbaiki *imagenya*.

“Lo sendiri apa kabar? Lo betah tinggal sama keluarga polisi itu? Apakah mereka semua memperlakukan lo dengan baik di saat lo nggak bisa membela diri seperti ini?”

Pertanyaan abangnya sukses membuat tangisan Maya yang tadi hanya berupa tetesan air mata berubah menjadi isakan keras.

Tidak Bang, Maya tidak betah di sana. Mereka juga tidak memperlakukan Maya dengan baik. Mereka semua menyakiti fisik dan psikis Maya, Bang.

“M—Maya betah kok di sana, Bang. Mereka semua memperlakukan Maya dengan ba—baik sekali, Bang.”

Jawaban yang dikeluarkannya malah berbanding terbalik dengan isi hatinya. Maya tidak bias *menggigit* tangan orang yang sudah memberinya makan dan meludahi *sumur* yang juga ia minum airnya. Maya tidak bisa bersikap sedikit berterima kasih itu.

“Betah tapi kok lo-nya malah nangis *kejer* begini, sih? Ada apa? Mereka *membully* lo? Ayo bilang sama gue!”

“Nggak kok, Bang. Abang mau pesan apa? Biar Maya orderkan. Jam sibuk begini Maya repot, Bang. Maaf, agak cepat sedikit ordernya bias, Bang? Maya harus melayani pengunjung yang lain.”

Maya melihat beberapa meja mulai dipenuhi pengunjung namun belum ada *waitress* yang melayani mereka.

“Ya sudah, gue pesan makanannya per paket aja seperti biasanya. Paket A dan C porsi jumbo. Steamboatnya yang large untuk enam orang. Minumnya kopi dan air mineral untuk enam orang. Cepetan ya May, sebentar lagi klien-klien gue bakal ke sini. Asal lo tau ya, gue udah nggak *kere* seperti beberapa tahun yang lalu. Gue sekarang udah punya perusahaan sendiri, walau pun nggak segede dan sesukses laki lo. Tapi kalo lo pulang, lo akan melihat rumah kita yang lama udah gue sulap kayak istana. Nggak kalah sama rumah laki lo lagi.”

“*Aamiin ya rabbal alamin*. Maya senang Abang udah sukses sekarang. Maya order dulu pesanan Abang, ya? Nanti kalau Abang perlu apa-apa panggil aja Maya. Terima kasih.”

Maya merangkapkan tangannya ke dada dan membungkukkan sedikit tubuhnya sebagai tanda hormat. Gupta nyaris tidak melihat kemiripan sosok cantik ini dalam sifat Maya, kecuali wajahnya. Apakah Maya memang sudah melupakan *semuanya*?

“Ini kopinya Abang dan semua minumannya. Ini menu paket A dan C dalam versi jumbo. Steamboatnya sebentar lagi ya, Bang? Nunggu air kaldunya mendidih dulu. Apa semua orderan Abang sudah lengkap?”

“Oke sudah semuanya kecuali steamboat. Eh, ini muka lo kenapa, May?” Maya melihat abangnya menyipitkan matanya saat menatap pipi kanannya. Maya berjengit. Dia bingung harus membuat alasan apa untuk bekas tamparan Bu Rahma. Karena Maya tahu ada sedikit luka di pipi kanannya karena Bu Rahma menamparnya dengan menggunakan punggung tangan dan kebetulan beliau saat itu menggunakan cincin tipe *marquise solitaire*, yaitu cincin berlian yang menyerupai bentuk perahu dengan kedua ujungnya yang sengaja dibuat runcing.

“Oh ini—ini Maya kepentok pintu kamar, Bang. Tadi pagi Maya kesiangan bangun soalnya, jadi buru-buru. Makanya pipi Maya jadi dicium sama pintu kamar. *Hahaha ...* lucu ya, Bang? Mau buru-buru jadinya malah begini.” Maya mencoba melucu dan tertawa. Tetapi ia tahu kalau tawanya itu terpaksa dan garing sekali rasanya.

“Lucu lo bilang? Apa lo ngeliat gue ketawa? Maya ... Maya. Okelah anggap aja gue percaya, walau itu cicak di plafon juga tahu kalo lo itu bohong. Sekarang gue tanya sekali lagi sama lo, lo betah nggak tinggal di rumah itu polisi? *Be honest with me, that's all I ask for.*”

“Nggak, Bang. Namanya juga kita numpang hidup sama orang, pasti rasanya risi. Kalau boleh sih Maya inginnya tinggal sama Abang, Ayah dan Ibu. Tapi

yah kayaknya nggak mungkin ya, Bang? Ayah sama Ibu 'kan udah terlanjur kecewa sama Maya."

Maya pura-pura menggosok-gosok matanya seolah-olah sedang kelilipan. Padahal sebenarnya dia sedang kepengen menangis. Di mana-mana kehadirannya selalu tidak diterima. Seperti hama saja.

"Maya ke meja sebelah dulu ya, Bang. Nah itu steamboat Abang sudah datang. Silakan dinikmati." Gupta memandangi kepergian adiknya dengan pandangan masih separuh tidak percaya bahwa itu adalah Maya, adik nakal pembangkangnya. Lihatlah Maya tampak begitu ramah dan sabar mendengar permintaan pelanggan yang terus saja mengganti-ganti menu orderannya. Maya terlihat berkali-kali mencoret buku notesnya. Tetapi adiknya itu masih saja bisa tersenyum manis dan sabar. Tidak sedikit pun tampak kemarahan dan kekesalan pada air mukanya. Benar-benar seperti langit dan bumi bila di dibandingkan dengan saat adiknya itu sehat ingatannya.

"Maya!" Gupta melambaikan tangannya dengan isyarat memanggil adiknya mendekat.

"Gue minta nomor hape lo. Ntar di rumah gue akan berusaha untuk membujuk ayah dan ibu untuk menerima kehadiran lo lagi. Nanti kalo semuanya udah bisa gue *settled*, gue tinggal nelepon lo, dan lo bisa langsung pindah dan nggak jadi beban orang lain lagi.

Berapa nomornya May? Biar gue masukin ke kontak sekarang?"

Maya terdiam sambil meremas-remas nampannya. Dia malu saat ingin mengatakan kalau ia sebenarnya tidak memiliki ponsel. Karena sangat aneh rasanya bukan? Di saat, maaf, seorang pemulung saja mempunyai ponsel, tapi ia malah tidak memilikinya.

"Nomornya May, lo lupa nomor ponsel sendiri? Ya udah lo *misscall* nih nomor gue, biar ntar tinggal gue *save* aja nomor lo."

"Maya ... Maya nggak punya ponsel, Bang."

"Hah? Kok bisa? Bukannya lo itu sepaket sama *gadget*? Lo dulu bilang mending nggak makan daripada nggak punya kuota. Beli dong May, ponsel itu penting. Nggak usah beli yang mempunyai fitur macam-macam. Ponsel yang seharga dua ratus ribu 'kan juga ada. Jangan terlalu pelit jadi orang, May!"

Maya hanya bisa tersenyum miris. Dia sungguh tidak tahu harus berkomentar seperti apa. Soalnya dia memang tidak punya uang sama sekali. Jangan 'kan dua ratus ribu, untuk bayar ongkis gra* saja tadi uangnya tidak cukup. Ceu Esih yang membayarnya. Ia tidak sampai hati mengambil uang dua puluh ribu Maya.

"Maya memang benar-benar nggak punya uang untuk beli ponsel, Bang. Maya cuma punya uang segini. Paling cuma bisa buat beli pulsa, nggak bisa beli ponselnya, Bang."

Maya mengeluarkan uang dua puluh ribunya dengan wajah merah. Dia sebenarnya tidak ingin mengatakannya. Dia tidak suka mencari simpati orang lain dengan cara mendramatisir kesusahannya. Tetapi ia memang sudah kehabisan ide untuk menjawab kata-kata abangnya.

Gupta memandang lama wajah Maya sebelum mengelus pelan puncak kepalanya. Melihat air mata yang tergenang di bening matanya, Gupta tahu adiknya itu sebenarnya sedang malu dan juga sedih karena ia seperti dipaksa untuk menelanjangi dirinya sendiri. Harga dirinya pasti serasa di koyak-koyak saat ini.

“Ya udah. Ini pegang ponsel gue. Bentar gue masukin kontak gue dulu. Nah udah kelar.” Gupta menyerahkan ponsel *iphonenya* kepada Maya seraya menarik dompetnya dari saku celananya. Ia kemudian menarik semua lembaran uang yang berwarna merah dan menggenggamkannya ke dalam telapak tangannya.

“Gue nggak sudi kalau adik gue cuma punya uang dua puluh ribu untuk bertahan hidup selama sebulan. Ini lo ambil dulu semua uang cash gue. Ntar di ATM gue tambahin lagi. Gue emang nggak biasa bawa uang cash banyak-banyak di dompet. Bentar gue ke ATM du—”

“Nggak usah, Bang. Ini juga uangnya udah kebanyakan. Buat apa juga uang banyak-banyak untuk

Maya?" Maya menarik tubuh Gupta yang sudah terlihat akan berdiri dan mencari Anjungan Tunai Mandiri.

"Ya sudah, itu semua klien-klien gue udah dateng. Lo berdirinya jauh dikit dari sini. Mereka-mereka ini semua serigala-serigala yang langsung birahi kalau dekat-dekat perempuan cantik. Sana lo masuk dapur aja." Gupta membalikkan tubuh Maya ke arah pintu khusus karyawan.

"Kamu ini memang hebat betul ya Maya? Baru saja bekerja dua hari kamu sudah bisa mendapatkan ponsel mahal dan berlembar-lembar uang. Kamu ini memang bener-bener pintar mencari peluang?" Maya kaget saat Bu Herlina, managernya tiba-tiba sudah berdiri di hadapannya. Wajah dinginnya benar-benar membekukan.

"Saya—"

"Memang bukan hak saya untuk mengomentari hidup kamu. Apalah artinya kata-kata saya, jika orang tua kamu saja konon katanya tidak sanggup lagi untuk menasihati tingkah liarmu. Saya tidak peduli kalau kamu masih suka *jualan* atau sudah tobat karena itu memang bukan urusan saya. Hanya saja lain kali kalau mau *jualan*, lihat-lihat dulu situasi dan kondisinya. Saya tidak ingin orang-orang sampai berpikir kalau semua staf dan karyawati di sini bisa *multifungsi* dan *diberdayakan* seperti kamu. Saya heran, kata Bu Ochi kami harus terus

menjaga kamu, tapi kelakuan kamu itu seperti ini apa iya masih perlu dijaga? *Speechless* saya.”

Maya diam saja, dia merasa menjelaskan sampai mulutnya berbusa-busa pun pasti tidak ada gunanya. *Imagennya* memang sudah terlanjur buruk. Lebih baik dia bersabar dan lebih tawakal saja. Bila ia memang bukan siapa-siapa di mata orang lain, tetapi setidaknya ia ingin menjadi seseorang di mata Allah. Maya tahu setiap ujian adalah berkah, dan setiap berkah adalah sebuah ujian. Maka cara menyiasatinya adalah dengan cara memperbanyak doa dan sabar.

Ya Tuhanku, janganlah jadikan hati ini condong pada kesesatan setelah Engkau memberi petunjuk kepadaku. Karuniakanlah kepadaku rahmat-Mu, karena sesungguhnya Kau-lah zat yang Maha Pemberi. Aamiin.



“Maya, gue pulang dulu ya? Secepatnya gue akan ngabarin tentang keputusan ayah dan ibu. Tapi kalau pun mereka belum bisa menerima lo, gue akan nyariin lo rumah kontrakan atau kost-kostan di dekat-dekat sini. Masalah keamanan lo, ntar gue diskusikan sama polisi yang menjaga lo selama ini. Ingat, kalau ada apa-apa lo jangan sungkan-sungkan untuk ngehubungin gue. Gue jalan dulu, ya?”

Maya mengangguk. Ia senang setidaknya ada seseorang yang tulus dan ikhlas menyayangnya. Baru saja Gupta berjalan beberapa langkah, tiba-tiba ia berbalik dan melangkah tepat di hadapan Maya. Gupta ingin menanyakan sesuatu yang sebenarnya sudah sedari tadi ingin di tanyakannya.

“May, lo emang udah bener-bener lupa sama masa lalu dan jati diri lo yang sebenarnya, ya?”

Maya mengangguk.

“Apa lo juga udah lupa dengan Cinta Maya Gupta?”

“Cinta Maya Gupta? Dia itu siapa, Bang?”

“Lupakan. Gue yakin ntar suatu saat pasti lo akan ingat sendiri. Lagi pu —”

Drttt ... drttt ... drtttt ...

“Daddy, daddy kok sudah lama sekali sih nggak menjenguk Cinta? Mommy juga udah lama banget nggak ke sini lagi. Cinta kangen banget sama mommy, Dad.”

“Sabar ya, Sayang, nanti kalau mommynya udah ketemu pasti akan daddy bawa ke sana. Sabar ya, Sayang.”



Chapter *12*



"AKBP Orlando Atmanegara segera meluncur ke komando. Jajaran 6 dan rembang-rembang menemukan bandung-bandung baru. Saya tunggu Anda sekarang juga di sini."

"Siap laksanakan, Pak KomJendpol!"

"Giselle, Mas ada tugas dari atasan, Mas. Kamu jaga Ibu baik-baik ya di sini?!" Orlando memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku dan meraih tas ranselnya, bersiap-siap ke kantor polisi.

"Bagaimana Ibu bisa sembuh kalau saat pulang nanti pun Ibu akan kembali melihat wajah perempuan itu lagi. Itu sama saja artinya Mas tidak ingin Ibu sembuh. Mas 'kan sudah tahu apa penyebab Ibu sampai kita bawa ke sini?"

Giselle mendengkus kasar. Ia dongkol sekali karena melihat kakaknya lebih membela perempuan tidak bermoral itu daripada ibu kandung mereka sendiri.

"Kamu tidak usah memberi Mas nasihat yang tidak Mas butuhkan. Satu hal lagi, jangan mengatur-ngatur hidup Mas! Mengerti kamu!"

Orlando yang memang sudah sedari kemarin merasa seperti harus makan buah simalakama, menjadi semakin uring-uringan saat mendengar kata-kata sindiran adiknya. Saat ini dia sedang tidak butuh nasihat apalagi mendengarkan nyinyiran unfaedah adiknya. Kepalanya sedang penuh dengan berbagai dugaan yang bercampur dengan penyesalan yang tidak ada habisnya.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun lagi, Orlando segera berlalu dari hadapan adiknya yang terlihat langsung pucat pasi saat dibentak olehnya. Seumur hidupnya Giselle itu memang tidak pernah sekali pun mendapat perlakuan kasar darinya. Tetapi akhir-akhir ini adiknya ini memang nyinyir sekali, sehingga membuat Orlando beberapa kali kehilangan kesabaran.

Sementara itu Giselle yang ditinggalkan menjadi semakin geram saja saat mengingat seorang perempuan yang bernama Maya. Dulu kakaknya itu sangat menyayangnya dan tidak pernah membentakinya. Tetapi sejak kehadiran Maya di rumah mereka, dia sudah dua kali kena semprot kakaknya. Giselle benar-benar membenci perempuan perebut suami orang itu. Apalagi kemarin pacarnya secara tidak sengaja keceplosan dan mengatakan kalau Maya itu cantik dan lembut sekali. Bagaimana ia tidak panas mendengarnya? Dia akan berusaha sedaya upaya untuk segera mendepak perempuan jahat itu dari rumah mereka secepatnya bagaimanapun caranya. Lihat saja!

"Lapor, Pak Komjend! Saya AKBP Orlando Atmanegara siap untuk melaksanakan perintah!" Orlando memberikan salam penghormatan militer pada Fatah Antariksa, atasannya saat ini.

"Anda sudah datang, Pak AKBP Orlando Atmanegara? Ayo kita duduk dulu di sini. Ini reserse

Riko Tendean dan Barda Wicaksono dari jajaran 6 Intelkam. Mereka akan memberikan beberapa bukti baru yang cukup signifikan. Silakan dimulai penjelasannya, Pak Riko.” Orang dipanggil Riko itu berdehem sejenak sebelum berbicara. Ia membuka sebuah map yang mengeluarkan beberapa dokumen dan catatan-catatan kecil.

“Kami mendapatkan barang bukti berupa *boarding pass* atas nama Candramaya Daniswara dengan nomor penerbangan MH0030 dan *gate* C37 pada pukul 22.10 pada tanggal 1 Maret 2019, dengan tujuan penerbangan dari Kuala Lumpur menuju De Gaulle, Paris.

“Bukti ini juga diperkuat oleh CCTV bandara yang memperlihatkan saat Maya mulai *check in* sampai masuk ke dalam pesawat. Selanjutnya biar Pak Barda yang menjelaskan mengenai *bandung bandung* yang terbaru.”

Orlando melihat atasannya, Pak KomJend Fatah, mulai memperlihatkan bahasa tubuh tertarik mendengar bukti-bukti baru yang dibebarkan oleh orang-orang hebat dari satuannya itu. Ia mulai mengelus-elus rahangnya. Itu adalah ciri khas Fatah apabila otaknya sedang bekerja dan mengolah data.

“Lanjutkan, Pak Barka. Apa yang baru saja di temukan oleh Pak Barka dan team khusus Anda di TKP.”

Fatah memberi isyarat dengan tangannya untuk mendengarkan kelanjutan cerita.

“Anak buah saya menemukan sebuah *file* di pinggir rawa-rawa dan sebuah surat yang masih bisa terbaca. Isinya adalah surat panggilan kerja atau yang dalam istilah kedokteran adalah SIP atau Surat Izin Praktek *Intersnhip*. Program ini biasanya wajib diikuti oleh para dokter muda selama minimal 1 tahun. Area pelaksanaan *internship* ini pun biasanya terbatas pada Rumah Sakit tipe C atau kabupaten dan Puskesmas seluruh Indonesia. Dan semua data-data ini atas nama Gadis Putri Sanjaya.

“Dan dari sini tim kami menyimpulkan bahwa Candramaya Daniswara yang kini sedang menderita amnesia bukannya Candramaya yang sebenarnya. Karena Candramaya yang asli saat ini sedang liburan ke Paris dengan seorang pengusaha *gaek* yang bernama Singgih Siliwangi. Keterangan ini *valid* dan bisa dipertanggung jawabkan.

“Jadi yang saat ini kita lindungi dan sedang menderita amnesia sebenarnya adalah seorang dokter muda yang seharusnya saat ini tengah mengikuti program magang kedokterannya yaitu Gadis Putri Sanjaya. Satu hal lagi, mereka berdua sepertinya kembar identik. Karena wajah mereka tidak ada bedanya sama sekali. Yang menjadi pertanyaan di sini adalah, sepertinya tidak ada yang tahu kalau mereka ada dua

orang. Kita jadi tidak tahu penjahat ini mengincar Maya atau gadis sebenarnya? Amnesianya Gadis membuat semua hal ini semakin rumit saja.”

Orlando hanya diam. Dia tidak bersuara sedikit pun. Walaupun ia sudah menduga kalau Maya itu bukan Maya, tetapi saat kebenaran dilemparkan semua ke depan matanya, ia menjadi sesak napas seketika.

Selama ini dia telah begitu kejam membenci, menuduh dan menghakimi orang yang sama sekali tidak mempunyai salah apa-apa terhadap dirinya. Apalagi jika ia teringat pada perbuatan bejatnya semalam yang telah menggagahi dan mengambil paksa kesucian Gadis.

Gadis sekarang sudah bukan menjadi gadis lagi akibat dari kelakuan tidak bermoralnya. Beginilah jika emosi sudah menutupi akal sehat. Penyesalan sebesar gununglah yang harus bisa diangkatnya dengan kedua belah tangan apabila ia ingin memaafkan dirinya sendiri, apalagi maaf dari Gadis!



“Mbak Maya, Mbak tahu nggak sih kalau di dapur ada chef baru yang guanteng bingits. Salwa sampai panas dingin walau cuma bersalaman dengannya. Dan entah kenapa jantung Salwa jadi deg-degan gini ya, Mbak? *Fixed!* Salwa pasti lagi jatuh cinta parah ini, Mbak!”

Salwa melompat-lompat gembira, tertawa sambil memegang kedua pipinya sendiri yang mendadak merah membara. Dia juga mulai terus memegang jantungnya. Maya hanya bisa menggeleng-geleng melihatnya.

“Dengar ya Salwa, jantung deg-degan itu dalam bahasa medisnya disebut *Takikardia*. *Takikardia* itu adalah suatu kondisi di mana kita sedang mengalami *palpitasi*. Dengan kata lain, kita seolah-olah dapat mendengar suara jantung sendiri atau detak jantung terasa sangat cepat. Kondisi ini biasanya terjadi ketika kita memiliki tingkat stres yang sangat tinggi atau karena kurang tidur.”

“Maya.” Sebuah panggilan menginterupsi pembicaraan mereka. Maya melihat suaminya yang sepertinya akan ke toilet malah melihat dirinya di sini.

“Selamat siang, Mas Naya. Tadi di depan sudah order atau belum? Atau mau Maya bantu order, ‘kan?” Maya bingung melihat Naya bukannya menjawab pertanyaannya, tetapi malah memandangnya dalam-dalam. Maya yang merasa tidak enak terus saja dipandangi langsung menundukkan wajahnya yang memerah. Dia tidak biasa dipandangi dengan tatapan seintens itu. Dia malu. Hal ini memancing senyum Nayaka. Maya yang malu-malu seperti inilah yang disukainya.

“Mas datang ke sini bukan untuk makan, May. Mas datang ke sini untuk menjemput kamu pulang. Mas sudah menyelesaikan urusan Mas dengan Rheina. Mulai hari ini dan seterusnya, ia tidak akan berani lagi muncul di antara kita dan mengganggu rumah tangga kita.”

“Mas Naya kok tahu kalau Maya ada di sini?”

“Gupta menelepon, Mas. Katanya dia akan membawa kamu pulang ke rumah kalian. Ayah dan ibumu sudah setuju untuk menerima kamu kembali. Dia bilang sudah menelepon kamu berkali-kali tetapi tidak kamu angkat-angkat. Makanya dia menelepon Mas dan minta izin untuk membawa kamu pulang.”

Maya memeriksa ponsel pemberian kakaknya dan menelan salivanya sendiri setelahnya. Ada 21 kali *missed call* dari kakaknya. Ia memang sengaja *mensilent* ponselnya saat bekerja supaya tidak mengganggu aktifitasnya.

“Sayang, Mas baru saja menemui ayah dan ibumu. Mereka berdua juga sudah setuju kalau kamu pulang ke rumah kita dan membina rumah tangga dari mulai nol lagi. Kita pulang ya, Sayang?”

Nayaka mengecup mesra bibir Maya secara tiba-tiba. Wajah Maya yang memang sudah merah menjadi semakin terasa panas. Dia merasa malu dan tidak nyaman diperlakukan seintim ini oleh suaminya sendiri.

“*Hahaha* ... kamu ini dicium sama suami sendiri kok malu-malu seperti itu? Biasa kita malah melakukan

adegan-adegan yang lebih panas lagi. Kan kamu jagonya. Kenapa sekarang kamu malah malu-malu seperti seorang anak perawan begini sih, Sayang?"

"Saya—saya permisi dulu ke depan ya, Mbak Maya." Salwa yang merasa malu mendengar kata-kata vulgar Nayaka langsung *ngibrit* ke depan. Bisa tercemar mata dan telinganya mendengar percakapan-percakapan *ala ala* konten dewasa 21 ++ seperti ini. *Halah!*

"Mas tidak tahu apakah Mas jahat apabila Mas ingin kalau kamu amnesia saja selamanya. Mas sangat menyukai kepribadian kamu yang seperti ini. Mas merasa jatuh cinta lagi kepadamu, Sayang."

Nayaka mengelus mesra pipi kanan Maya yang seketika mundur-mundur tidak nyaman. Dia risi.

"Maaf ya, Mas Naya. Maya harus kerja. Ini masih jam kerja Maya. Maya di sini juga masih dalam masa *training*. Penilaian terhadap kinerja Maya sedang gencar-gencarnya saat ini. Permisi, Mas!"

Maya langsung *ngacir* menuju ke arah dapur diiringi tawa geli suaminya. Sepertinya tekad suaminya itu sudah bulat untuk membawanya pulang. Ia harus bagaimana ini, Ya Allah?

"Duh yang lagi mau rujuk sama suami mesra bener. Lagian suami Mbak Maya itu kan *subhanallah* gantengnya. Kayak artis-artis Turki, Mbak. *Ngiler* Salwa liatnya, Mbak."

Maya yang sebenarnya sedang merasa malu, menjawab gemas pipi tembem Salwa yang suka sekali menggodanya.

“Eh Mbak itu si chef ganteng dateng, noh. Haduh dia mau nembak Salwa jangan-jangan ya, Mbak?” Salwa *mesem-mesem* salah tingkah saat melihat *chef* baru yang konon katanya macho abis itu menghampiri mereka. Maya harus mengakui bahwa laki laki ini *lakik* banget!

“*Astaghfirullahaladzim*, Gadis? Kamu ke mana aja, Dis? Kami semua sudah seperti orang gila selama hampir tiga minggu ini mencari kamu ke mana-mana. Abi, Umi, Mas, bahkan Mas Putra sampai pulang dari tugasnya gara-gara ikut mencari kamu. Kenapa kamu nggak pulang-pulang, hah?”

Maya kebingungan saat seorang laki-laki tampan tiba-tiba memarahinya dan mengguncang-guncang bahunya seperti sebuah boneka rusak.

“Maaf Anda ini siapa? Apa kita saling mengenal di masa lalu? Maaf sekali lagi, ingatan saya agak kurang baik saat ini. Saya—saya tidak bisa mengingat masa lalu.”

“Kamu bilang apa, Dis? Kamu nggak kenal sama Mas? Kamu ini ketertaluan sekali? Ini Mas Jaka. Kakak laki-laki kamu! Jaka Tirta Sanjaya!”

Maya kebingungan. Tadi siang baru saja seorang laki-laki memperkenalkan diri sebagai kakak laki-lakinya

dengan nama Candragupta Daniswara. Dan sekarang ada seorang laki-laki lagi yang juga mengaku-ngaku sebagai kakak laki-lakinya. Sebenarnya yang kakak laki-lakinya yang asli siapa, sih? Maya bertambah bingung jadinya.

“Maaf, Mas. Mung—mungkin Mas salah orang. Saya bukan Gadis, Mas. Nama saya Candramaya Daniswara Bratadikara. Istri dari Nayaka Bratadikara.”

“What? Are you kidding me?” Kamu bukan Gadis? Istri orang? Kejutan apa lagi ini? Sebentar.”

Laki laki itu kemudian mengeluarkan ponsel dari tas pinggangnya dan mengotak atiknya sebentar. Kemudian ia pun memperlihatkan galeri yang berisi foto-foto wajahnya sendiri.

“Lihat baik-baik. Apakah ini bukan wajah kamu, Gadis Putri Sanjaya? Dan ini, lihat ini adalah foto kita berdua yang baru saja diambil sebulan yang lalu oleh Mas Putra. Kamu masih berani bilang kalau kamu ini bukan Gadis, hah? Mengenai suami? Kapan Abi pernah menikahkan kamu? Seingat Mas, Adiguna Parkesit itu belum diizinkan Abi untuk melamar kamu sebelum program *internship* kamu selesai tahun depan. Sekarang kita pulang!”

Maya ketakutan saat laki-laki yang mengaku-aku sebagai kakaknya itu menyeretnya ke arah pintu keluar restoran. Dia memang pernah merasa ingat nama Jaka Tirta Sanjaya. Tetapi apa benar itu kakaknya? Bagaimana

kalau orang inilah yang ternyata ingin membunuhnya? Saat ini dia sepertinya tidak boleh mempercayai siapa pun sebelum ingatannya benar-benar kembali. Karena ingatan yang cuma sepotong-sepotong seperti ini bisa membuat kesalahpahaman yang makin melebar ke mana-mana.

“Eh Pak chef Jaka, itu Mbak Mayanya mau di bawa ke mana? Lepaskan Mbak Maya, Pak chef!”

Salwa ketakutan saat melihat chef baru itu menyeret Maya begitu saja, sementara Maya sendiri terus saja meronta-ronta. Salwa akhirnya tahu kenapa Bu Oceania terus saja berpesan pada mereka semua agar tidak boleh lalai dalam menjaga Maya yang belum sembuh ingatannya. Rupanya banyak sekali orang-orang yang mengaku-ngaku punya hubungan dalam hidupnya.

“Lepaskan istri saya bajingan!”

Bugh! Bugh!

“Istri? Adik saya ini istri Anda? Anda ini mabuk atau gila sebenarnya?”

Maya melihat laki-laki yang bernama Jaka itu juga balas memukul Nayaka tak kalah keras. Dalam sekejap dua pria itu sudah saling baku hantam di dalam restoran yang menyebabkan kekacauan parah di dalamnya. Meja dan kursi yang patah, makanan terhambur dari meja yang secara tidak sengaja terdorong, bahkan beberapa piringan juga pecah dan menumpahkan semua isinya ke lantai.

“Maya, kamu ini kenapa selalu membuat masalah saja! Cepat pisahkan suami kamu dengan chef baru kita! Kalian semua juga! Kenapa cuma menonton? Ayo semua pisahkan mereka! Orang berantem bukannya pada dipisah ini malah divideoin. Dasar alay kalian semua!”

Bu Herlina kembali mengamuk saat melihat keadaan restoran yang kacau balau seperti sedang diserbu topan badai.

Di tengah kesemerawutan dan kekacauan itu, terlihat seorang pria yang memakai jaket hitam berpura-pura ingin memisahkan dua orang yang sedang berduel. Padahal tangan kanannya dengan perlahan mengeluarkan sebuah pisau belati yang tiba-tiba saja ingin ditancapkannya pada pinggang Maya.

Tetapi sebelum pisau itu bersarang di tubuhnya, satu tangan kuat langsung menangkap tangannya dan memutar pergelangan tangannya dua kali ke arah kanan sampai terdengar bunyi *krakk* kuat dan lolongan kesakitan sang pelaku. Maya terpaku saat melihat Orlando mematahkan tangan salah seorang pengunjung dan melihat sebuah pisau belati runcing tercampak di tengah-tengah lantai restoran.



Chapter *13*



“Angkat tangan dan rapatkan tubuh Anda ke tembok!”

Untuk meminimalisir risiko, Orlando menarik si penyusup dan merapatkannya ke tembok dengan posisi tangan kiri terangkat ke udara. Tangan kanannya tidak kuasa diangkat, karena sudah terlebih dahulu dipatahkan oleh Orlando. Dengan gerakan cepat pula Orlando mengeledah sekujur tubuh si penyusup untuk mencari kalau-kalau ada senjata tajam atau senjata api lain yang tertinggal, sebelum kemudian memborgolnya. Tangan kanan Orlando meraih HT dan terlihat melakukan panggilan.

“Kepada Bripda Sahat harap meluncur ke *Timor Kupang Pati*. Ada anak kijang 33 10-2 Nikmat Rasa. Kordinasikan semua team *via buntut tikus*. *Bandung bandung* ada. Segera bawa anak kijang ke komando. Patah tangan bawa ke *Rembang Solo*. Ganti 813!”

Orlando kemudian memaksa si penyusup untuk berdiri dan memborgolnya pada jerjak besi jendela. Ketika si penyusup tidak mau bekerja sama, Orlando menendang kedua lututnya sehingga ia pun terjatuh dalam kondisi bersimpuh. Sekarang keadaan si penyusup malah lebih menderita. Kalau tadi dia akan diborgol dalam posisi berdiri. Kini ia malah diborgol dalam kondisi bersimpuh dengan satu lengan patah yang terlihat terkulai tidak berdaya di sisi tubuhnya. Dan kini dia diborgol dengan sisi teralis tangga darurat.

“Bu Maya, kemari.” Orlando memanggil nama Maya dengan suara sedikit gemetar dan kedua tangan terkembang. Tatapan horor masih terlihat dalam sorot matanya.

Nyaris saja, Ya Allah, nyaris saja!

Orlando tidak dapat membayangkan apa jadinya bila ia tadi terlambat sedikit saja. Pasti pisau belati yang runcing dan tajam itu sudah merobek pinggang atau perut Gadis saat ini. Orlando langsung mual saat membayangkan apabila hal itu memang sungguh-sungguh terjadi.

Tanpa disuruh dua kali pun, Maya segera berlari ke arah Orlando yang langsung saja memeluknya dengan erat sebentar. Orlando juga buru-buru kembali melepaskannya secepat mungkin dengan bahasa tubuh yang juga diusahakannya tampak seperti hanya pelukan kasual simpatik dengan tujuan menghibur saksi.

Sementara Maya sendiri ia merasa berada dalam perlindungan Orlando adalah hal yang paling tepat dan bijak saat ini. Orlando adalah orang yang ditunjuk resmi oleh negara untuk melindunginya. Bila ia berdiri di sisi suaminya, rasanya dia risi. Bila berdiri di samping orang yang katanya adalah kakaknya, dia juga tidak yakin. Maka berdiri di sisi Orlando adalah hal yang paling masuk akal saat ini. Terlepas ia menyukainya atau tidak. Itu adalah suatu keharusan baginya sebagai seorang warga negara yang baik.

"Maya, jangan sembarangan memeluk orang. Walaupun dia itu pengawal kamu, tapi Pak polisi ini 'kan juga laki-laki. Tidak sopan. Ayo kita pulang ke rumah saja. Mas akan mencarikan *bodyguard* yang mumpuni untuk menjaga dan melindungi kamu." Nayaka berjalan menghampiri Maya yang kini sudah berdiri di belakang punggung Orlando.

"Maaf Pak Nayaka, tidak bisa. Anda sama sekali tidak memiliki hak untuk membawa Bu Maya pulang." Orlando merentangkan lengan kanannya untuk menghalangi Nayaka yang ingin mendekati Gadis.

"Apa? Tidak berhak? Saya ini masih suami sah dari Ibu Candramaya Daniswara Bratadikara, Pak Polisi. Gugatan cerai saya bahkan sudah saya cabut. Anda tidak ikut-ikutan menderita amnesia dini, bukan?" Nayaka makin emosi mendengar nada datar-datar mengancam yang dikeluarkan dari mulut Orlando.

Orlando tahu, tidak tepat rasanya bila saat ini ia membeberkan tentang jati diri Gadis yang sebenarnya. Terlalu berisiko. Lagi pula banyak telinga orang yang tidak berkepentingan yang akan ikut mendengarnya. Sementara status Gadis dan Maya saja masih *abu-abu*. Dia di sini hanya bersatus sebagai pengawal Gadis, tidak lebih. Kuasa penuh atas diri Gadis ada di tangan atasannya.

"Salwa, bawa Bu Maya ke dalam dulu. Dan jangan biarkan siapa pun untuk berinteraksi dengannya,

khususnya orang asing. Bawa saja dia ke ruangan Bu Ochi. Saya sudah terlebih dahulu meminta izin pada suaminya tadi. Temani dia sebelum anak buah saya datang.” Tanpa banyak kata lagi Salwa segera mengamit lengan Maya. Ia ngeri melihat segala kekacauan yang disebabkan oleh para orang-orang barbar ini dengan segala kelebihan hormon testoteronnya itu.

“Tidak bisa!”

Orlando melihat Nayaka dan Jaka Tirta sama-sama protes sambil merangsek ke arah kanan dan kiri Gadis.

“Dengar, saat ini saksi saya dalam keadaan tidak aman dan telah dua kali mendapatkan ancaman pembunuhan. Selain itu ada hal yang akan dijelaskan oleh atasan saya mengenai jati diri saksi saya yang sebenarnya. Jam 5 sore nanti temui kami di kantor polisi dengan syarat, bawa kedua orang tua Anda, Pak Jaka Tirta. Saya juga telah menghubungi kedua orang tua Maya. Semua permasalahan akan kami *buka* di sana. Saya permisi dulu. Ingat semua kesalahpahaman ini akan *clear*, kalau Anda semua bisa saling menahan diri dan juga saling bekerja sama. Permisi.”



Pada pukul tujuh malam di ruangan KomJendPol Fatah Antariksa telah berkumpul orang-orang yang

mempunyai keterikatan dengan Gadis dan Maya. Di sisi sebelah kiri tampak duduk keluarga Candra Daniswara, Kartika Daniswara dan juga Candragupta Daniswara. Di sisi sebelah kanan ada keluarga Pamungkas Tirta Sanjaya, Sundari Tirta Sanjaya dan juga Jaka Tirta Sanjaya. Di tengah-tengah dua keluarga duduk Nayaka Bratadikara dan Khadijah Bratadikara, ibunya. Pertemuan memang molor hampir dua jam karena orang tua Gadis tinggal di desa yang cukup jauh dari kantor polisi yang menjadi tempat pertemuan kedua keluarga dan juga orang-orang yang berkepentingan di dalamnya.

Gadis belum dihadirkan dalam pertemuan ini. Ia memang sengaja *disembunyikan* terlebih dahulu di ruangan lain, dan menunggu hasil akhir dari pembicaraan antar kedua keluarga ini.

“Saya Fatah Antariksa mengucapkan terima kasih atas kehadiran Anda semua untuk meluruskan kasus yang saat ini kami hadapi. Kami sengaja mengumpulkan Anda-Anda semua di sini untuk memastikan dugaan-dugaan yang tengah kami hadapi demi menyelesaikan semua hal agar tepat guna dan juga tepat sasaran.

“Langsung saja, Pak Sanjaya dan Ibu, apakah Anda mengenal Bapak dan Ibu Daniswara ini sebelumnya? Harap diperhatikan dengan saksama, karena kurun waktu puluhan tahun mungkin akan merubah beberapa struktur wajah dan juga fisik

seseorang. Mohon Bapak dan Ibu saling mengingat-ingat.”

Fatah Antariksa mulai mencoba menarik satu benang merah agar bisa merangkai *puzzle* sekeping-demi sekeping. Dan semua itu harus dimulai dengan menemukan jati diri Maya dan Gadis yang sesungguhnya.

“Saya ingat! Anda adalah salah satu pasien yang pernah saya tolong saat melahirkan di PUSKESMAS desa, tempat saya mengabdikan tepat dua puluh lima tahun yang lalu. Saya ingat Anda diantar oleh suami Anda ini ke PUSKESMAS dalam keadaan lemah karena akan melahirkan bayi dalam kondisi prematur.

“Anda melahirkan sepasang bayi kembar perempuan dan salah satu bayi Anda lahir namun tidak menangis dan bersuara sama sekali, bahkan kemudian tidak bernapas! Saat saya dan semua perawat sibuk dan berusaha untuk menyelamatkan sang bayi, Anda dan suami Anda rupanya telah meninggalkan PUSKESMAS dengan diam-diam, setelah Anda mengetahui kalau bayi Anda yang satunya lagi sudah tidak bernapas. Kami berusaha mencari Anda berdua ke seluruh penjuru desa, namun kami kehilangan jejak kalian. Kalian berdua tidak dapat kami temukan di mana pun.”

Sundari Sanjaya mengakhiri ceritanya dengan wajah tegang. Sebenarnya ada cerita lainnya yang harus dia katakan juga. Cerita yang merupakan alasan utama

mengapa ia dan seluruh perawat di PUSKESMAS sibuk mencari keberadaan mereka berdua. Tetapi sebagai seorang ibu, jujur dia masih tidak rela apabila anak yang sudah diasuh puluhan tahun dengan kedua tangannya sendiri, harus dikembalikan begitu saja kepada *pemiliknya* yang bahkan sudah *membuangnya* kala itu. Dia manusia biasa. Bukan suatu hal yang mudah melepaskan seseorang yang ia sayangi dan kasihi dengan segenap jiwa raga.

“Saya—saya minta maaf, Bu bidan. Saat itu kami sedang dalam masa-masa yang begitu sulit. Sebenarnya saat kejadian itu kami berdua sedang dikejar-kejar oleh para rentenir. Ayah saya almarhum berutang sejumlah besar uang kepada rentenir dan membebankan semua pengembalian atas utang-utang itu kepada saya. Oleh sebab itulah, kami selalu hidup dengan berpindah-pindah lokasi dan tidak pernah lama mendiami sebuah tempat. Saya meminta maaf yang sebesar-besarnya atas tindakan tidak tahu terima kasih kami yang sudah meninggalkan jenazah bayi kami begitu saja. Kami—kami terpaksa, Bu bidan.”

Candra Daniswara menjelaskan semua penyebab pelariannya di masa lalu dengan raut wajah antara malu dan juga sedih. Dia teringat kembali pada putrinya yang telah tiada yang bahkan ia juga tidak tahu di mana kuburnya, ayah seperti apa dia ini!

“Setahun setelahnya saya kembali ke PUSKESMAS tempat Anda praktek dan ingin menjelaskan semuanya. Tetapi kata bidan-bidan lain di sana Anda telah pindah dan dimutasikan ke daerah lain. Sekali lagi saya minta maaf, Bu bidan. Sekarang maukah Ibu menunjukkan di mana makam anak perempuan saya yang satunya. Saya rindu dan ingin mengirimkan doa-doa untuknya.”

Candra Daniswara dan istrinya mulai menangis sedih. Mereka sangat menyesal karena telah meninggalkan jenazah anak kandung mereka karena keadaan begitu saja.

“Anda salah Pak, Bu? Tidak ada makam karena—”

“Abi! Sudah! Jangan dilanjutkan. Umi mohon, Bi!” Sundari Sanjaya langsung memotong kata-kata suaminya. Dia tahu apa kalimat selanjutnya yang ingin dikatakan oleh suaminya. Dan dia belum sanggup untuk mengakuinya.

“Sisa ceritanya Umi yang ingin melanjutkannya atau Umi ingin Abi saja yang menjelaskan?”

Pak Sanjaya terlihat kukuh ingin membuka segalanya. Suaminya ini memang orang yang baik. Dia tidak suka berbohong. Karena menurutnya berbohong itu sifatnya menular. Sekali kita berbohong, maka kita akan kecanduan untuk berbohong lagi dan lagi. Ibu

Sundari tampak menggigit bibirnya sendiri demi mencegah suara tangisnya yang makin keras.

“Biar Umi saja yang menjelaskan sisa ceritanya, Bi. Pak Daniswara, makam anak perempuan Anda itu tidak pernah ada. Karena sesungguhnya putri Anda itu tidak meninggal, Pak Daniswara. Bayi Bapak hanya memderita *apnea*. Yaitu suatu keadaan di mana bayi akan berhenti bernapas beberapa detik secara spontan. Bayi-bayi yang terlahir secara prematur dan *down syndrome* sangat berisiko tinggi dan sering sekali mengalami gangguan pernapasan ini. Hal tersebut dikarenakan sistem saraf pusat yang mengontrol saluran pernapasan bayi belum berkembang secara sempurna pak—”

“Jadi maksud Anda anak perempuan saya masih hidup? Di mana ia sekarang? *Astaghfirullahaladzim!* Saya telah menelantarkan anak kandung saya sendiri. Apakah Bu bidan memberikannya pada—pada panti asuhan? Atau pada pasangan yang tidak memiliki keturunan, atau—”

“Semua atau Anda itu salah Pak Daniswara. Saya mengadopsi anak itu. Saya mengasuhnya dari seorang bayi merah sampai menjadi seorang dokter magang hingga kini. Saya mencintainya sama seperti dua anak kandung saya sendiri. Tetapi—tetapi, sekitar tiga minggu lalu ia hilang! Gadis Putri Sanjaya sebelumnya pamit kepada saya untuk memfotocopy beberapa dokumen penting terkait tentang SIP atau Surat Izin

Praktek *Internship*nya, karena printer di rumah sedang habis tinta. Setelah hari itu, Gadis sama sekali tidak pernah pulang ke rumah lagi.” Bu Sundari kembali menangis sedih.

“Baiklah, cukup sudah penjelasannya, Bu Sundari. Akhirnya benang merah antara Maya dan Gadis terkuak sudah.”

Fatah tampak tersenyum lega sejenak. Satu masalah telah terselesaikan. Hanya tinggal satu masalah lagi. Fatah meraih ponselnya, ini ingin segera menyelesaikan drama *tali kasih* di kantor polisi alih-alih masuk acara televisi. Pertemuan orang tua dan anak yang tidak bertemu selama dua puluh lima tahun, pasti akan sukses untuk mendongkrak rating.

“AKBP Orlando Atmanegara segera bawa *monik* ke tempat eksekusi.”

Tidak lama kemudian pintu ruangan kantor Fatah terbuka dan menghadirkan seraut wajah cantik dengan mata dan ujung hidung yang memerah. Maya telah mendengar semuanya. Walaupun ia dibawa ke ruangan lain, Orlando sengaja menghidupkan CCTV sehingga ia bisa mengetahui apa yang sedang terjadi di ruang eksekusi. Saat ini ia bingung sekali. Dia harus menyebut dirinya dengan sebutan Gadis atau Maya?

“*Astaghfirullahaladzim*, Gadis! Syukur *alhamdullilah*, kamu baik-baik saja, Nak. Umi rindu,

Nak.” Bu Sundari langsung memeluk Maya dengan penuh kerinduan di tengah tatapan kebingungan Maya.

“Maaf, Anda salah orang. Ini Maya, istri saya.” Nayaka meraih lengan kanan Maya. Dia takut kalau bidan ini akan membawa pulang istrinya.

“Sudah cukup! Bu Sundari, Pak Nayaka harap tenang. Ada satu hal yang ingin saya perlihatkan pada Anda semua. Bripda Sahat, tolong hidupakan *proyekturnya*. Di layar seketika terlihat seorang gadis cantik yang wajahnya serupa dengan Maya tampak sedang *shopping* di salah satu *mall* terkenal di Paris, dengan seorang pria *gaek*. Wanita itu tampak sama sekali tidak canggung saat harus bergelayutan mesra seperti seekor kera dengan laki-laki yang bahkan seusia dengan ayahnya.

“*Astaghfirullahaladzim, Maya!*” Bapak dan Ibu Daniswara tidak sanggup menatap ke arah layar. Mereka malu. Karena mereka merasa sudah gagal mendidik anak perempuan mereka sendiri sehingga kelakuannya menjadi seperti ini.

“Nah sekarang sudah jelas bukan semua permasalahannya. Gadis ini adalah Gadis Putri Sanjaya, anak kandung dari Bapak Daniswara yang *tertinggal* dalam keluarga Sanjaya. Karena Maya yang selama ini kita asumsikan pada Gadis, sedang *bersenang-senang* di Paris sana. Jadi Pak Nayaka, ini Gadis, adik ipar Anda dan bukan istri Anda.

“Nah sekarang saya akan langsung ke inti permasalahan saja. Saat ini keselamatan jiwa Gadis atau Maya sedang terancam. Gadis telah mendapatkan dua serangan percobaan pembunuhan yang syukurnya dapat diselamatkan oleh anak buah saya AKBP Orlando Atmanegara. Kami tidak tahu pembunuh itu sebenarnya sedang mengincar Maya atau Gadis. Karena Bu Gadis sedang menderita amnesia sekarang, jadi tidak dapat bekerjasama dengan maksimal bersama tim khusus kami. Oleh sebab itu saya menyerahkan pengawasan, perlindungan dan keselamatan Gadis pada AKBP saya ini sampai penjahat ini tertangkap atau amnesia Bu Gadis sembuh. Saya KomJendPol Fatah Antariksa menjamin bahwa putri Anda *bersama* ini akan dijaga dengan baik oleh AKBP saya yang integritasnya sudah tidak perlu diragukan lagi. Saya percaya seratus persen kepadanya.”

Mendengar kata-kata atasannya, Orlando menjadi sangat malu. Dia tidak bisa menanggung dosa ini lebih lama lagi. Setelah menghitung satu sampai lima dan menghela napas panjang, Orlando segera berlutut di hadapan semua orang.

“Saya AKBP Orlando Atmanegara, meminta maaf yang sebesar-besarnya karena telah—”

“Karena telah menyindir-nyindir saya selama ini. Pak Orlando menyangka saya ini adalah Maya, yang maaf, tidak begitu baik tingkah lakunya. Saya sudah

memaafkan Anda, Pak Polisi. Saya harap masalah ini tidak perlu diperpanjang lagi!" Gadis langsung memotong kata-kata Orlando. Dia malu kalau semua orang di ruangan ini tahu kalau dia sudah diperawani oleh Orlando.

Orlando sendiri tertegun. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Gadis malah menginginkan masalah ini selesai begitu saja. Dia memaafkan dirinya katanya? Entah mengapa Orlando kok merasa tidak yakin.



Chapter 14



“Ini kamar kamu, Gadis. Kamu suka tidak? Kalau kamu tidak suka, besok biar Abang ganti semua dekorasi kamar ini sesuai dengan selera kamu.”

Gadis memandangi interior kamar yang begitu mewah dan didominasi dengan nuansa coklat *cream* yang memberi kesan begitu hangat dan akrab. Dindingnya dihiasi dengan *wallpaper* abstrak bermotif serat kayu. Pandangan Gadis mengembara pada lantai yang dipijaknya. Saking kilatnya, Gadis sampai merasa ia bahkan bisa berkaca di sana. Ditambah dengan karpet bulu dan ranjang berkanopi, Gadis seolah-olah merasa sedang terlempar pada keanggunan pada masa *victorian*.

Semua dekorasi dan ornamen-ornamen yang menghiasinya terlihat klasik dan antik. Sepertinya kakaknya ini suka pada hal yang berbau-bau *classy* dan *elegant*. Ruangan ini seolah-olah meneriakkan satu kata, yaitu mahal!

“Oalah, Bang ... Bang. Gadis aja sampai nggak tega ini mau nginjek karpetnya saking takutnya merusak tatanan arah bulu-bulunya, ini Abang malah bilang kalau nggak bagus, tinggal ganti. Emangnya uang itu tumbuh di pohon? Ini mah bukan bagus lagi Bang, tapi bagus pake banget pangkat tiga kali 4 alias bagus gus gus gus gus.

“Gadis juga jadi sayang ini kalau mau tidur di ranjang. Bisa-bisa Gadis nanti malam tidurnya malah di ubin karena sayang kalau susunan ranjangnya jadi

berantakan, *hahaha!* Kamar yang sederhana sebenarnya sudah cukup untuk Gadis beristirahat, Bang. Tidak perlu sampai diberikan ruangan sebesar dan semewah ini. Terlalu berlebihan, Bang.”

“Abang sama sekali tidak percaya bahwa masih ada juga orang yang tidak mendambakan kemewahan. Padahal Abang bekerja keras siang malam, bahkan saat panas hujan dan melupakan tanggal merah, ya demi mendapatkan semua ini. Agar kamu puas, Sayang. Seperti yang selalu kamu inginkan.”

Pandangan mata Gupta tampak menerawang. Dia seperti tenggelam dalam pemikirannya sendiri. Gadis merasa mungkin kakaknya dulu merasa tersinggung saat Maya mengatakan bahwa rumah mereka cuma sebesar kamar mandinya. Makanya abangnya *membalas dendam* dengan membuat rumah yang semewah ini.

“Menurut Gadis sesungguhnya hidup itu sangat sederhana kok, Bang. Kebutuhan dasar manusia itu ‘kan hanya ada tiga yaitu papan, sandang, dan pangan. Ketika ketiga kebutuhan ini sudah bisa kita penuhi, sebenarnya kita sudah bisa menikmati hidup dengan damai dan nyaman. Janganlah membuat hidup menjadi rumit hanya karena hal-hal yang tidak penting.

“Ingin memiliki rumah mewah, mobil mewah, ponsel mewah, baju *branded*, jalan-jalan ke luar negeri dan lain sebagainya. Itu sudah bukan lagi sebagai kebutuhan hidup Bang, tapi *gengsi hidup*. Memang

keinginan manusia itu 'kan tak ada batasannya. Tetapi jika kita tidak membatasi sendiri, kita akan terbawa oleh arus dasar sifat naluri manusia. Hidup tidak akan tenang meskipun sebenarnya kita sudah dalam keadaan serba berkecukupan. Begitu sih Bang, pendapat Gadis soal kenyamanan dan kemewahan."

"Jadi kamu mau bilang kalau kamu ini lebih senang hidup miskin dan sederhana, begitu? *Hmmm...*"

Gupta mengelus sayang puncak kepala adiknya. Memang janggal rasanya apabila ada dua orang yang serupa fisiknya bahkan suaranya, tetapi sangat berbeda kepribadiannya. Saat ini Gupta masih terkaget-kaget memiliki seorang adik tambahan yang pikirannya minimalis dalam segala hal ini.

"Maksud Gadis itu hidup sederhana, Bang. Bukan miskin. Ada perbedaan besar antara kata hidup miskin dengan hidup sederhana, Bang. Miskin itu kondisi hidup sedangkan sederhana adalah gaya hidup. Bedanya cukup signifikan 'kan, Bang?"

"Kamu ini pinter sekali ngomong, ya? Mentang-mentang seorang dokter, Abangnya sendiri diceramahin. Padahal semalam ada orang yang wajahnya memelas banget karena cuma punya sisa uang dua puluh ribu. *Hahaha!*"

Gadis menutupi wajahnya dengan kedua tangannya karena merasa malu. Tidak lama kemudian ayah dan ibunya ikut masuk ke dalam kamar. Mereka

berdua sepertinya masih belum percaya bahwa anak mereka yang dianggap sudah tiada, kini ada di depan mata. Sudah sebesar ini pula.

“Lain dong, Bang. Itu ‘kan Gadis miskin karena keadaan. Eh udah jam berapa ini? Gadis belum sholat. Bu, Gadis pinjem mukena sama sajadahnya boleh nggak, Bu? Punya Gadis masih di rumahnya Pak Polisi. Besok baru diambil bersama dengan beberapa pasang pakaian Gadis untuk menginap seminggu. Iya ‘kan, Bang?”

Gadis melemparkan tatapan bertanya pada kakaknya, yang dihadahi dengan anggukan kepala mengiyakan. Pak Candra dan Bu Kartika saling memandang dengan tatapan haru. Maya dan Gadis adalah kembar identik dengan tingkat kemiripan fisik nyaris 99%. Tetapi sifat keduanya amat sangat bertolak belakang. Maya begitu egois dan menghambakan dirinya hanya untuk uang. Tidak ada tersisa sedikit pun rasa takut terhadap pencipta-Nya.

Sebaliknya Gadis, kembarannya mempunyai hati yang begitu baik, lembut dan juga taat kepada *Allah* pencipta-Nya. Pak Candra tahu, ia pasti akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan *Allah Azza Wa Jalla* kelak di akhirat tentang akhlak anak-anaknya. Melihat begitu taatnya Gadis dalam menjalankan perintah agamanya, itu sudah merupakan suatu anugerah bagi Candra sebagai orang tuanya.

“Boleh dong, Nak. Sebentar ya Nak, Ibu ambilkan mukena dan sajadah Ibu dulu.” Bu Kartika bergegas keluar kamar sambil menyeka air mata harunya.

Tidak lama kemudian ibunya kembali dengan perlengkapan sholat yang tadi diminta olehnya. Setelah ayah, ibu dan kakaknya keluar kamar, Gadis pun memulai ibadahnya dengan gerakan-gerakan yang khusus.

Gadis memulai sholatnya dengan gerakan *takbiratul ihram*, bersedekap lalu membaca do'a *iftitah*, surah *Al-fatihah* dan beberapa surat pendek lainnya. Ruku, sujud dengan cara meletakkan kedua kaki, lutut, tangan dan kepala ke lantai. Duduk di antara dua sujud dengan cara kaki luar kiri dan jari-jemari kaki kanan dicecahkan di lantai, badan diluruskan dan kedua tangan di atas lutut. Melakukan *takbir intiqal*, *tahiyat* awal dan akhir dengan membaca do *tasyahud* dan menutup gerakan shalat dengan salam. Gadis tengah melipat mukena dan sajadahnya saat abangnya mengetuk pintu dan masuk ke dalam kamar setelah di izinkan oleh Gadis.

“Dis, Abang bisa minta tolong sesuatu pada Gadis, tidak?” Gadis melihat bahasa tubuh kakaknya agak gelisah dan tampak sedikit tidak nyaman. Sepertinya sesuatu yang ingin ditanyakan oleh kakaknya ini cukup serius.

“Mau minta tolong apa, Bang? Kalau Gadis bisa bantu, pasti akan Gadis tolong, Bang. Katakan saja, Bang.”

“Begini, ada seorang anak perempuan yang sangat merindukan ibunya. Masalahnya ibunya itu sudah lama sekali tidak menjenguknya. Dan saat ini anak itu sampai sakit akibat menanggung rasa rindu kepada ibunya. Maukah Gadis berpura-pura menjadi ibunya untuk sementara waktu? Sampai ibunya ada waktu luang dan menjenguknya kembali saja. Kamu bersedia, Gadis?”

“Mengapa anak itu tidak tinggal dengan ayah dan ibunya, Bang? Dan maaf anak itu siapa Abang? Karena tidak mungkin Abang akan sepeduli ini kepadanya kalau Abang tidak menyayanginya.”

Gupta terdiam. Adiknya ini cerdas dan kritis. Tidak mudah mengakalinya. Gupta menimbang-nimbang sejenak. Apakah sebaiknya ia jujur saja dan mengungkapkan segalanya, atau ia akan menyimpan rahasia ini sedikit lebih lama, dan menunggu waktu yang tepat untuk mengungkapkannya.

“Abang hanya bisa mengatakan kalau anak ini sangat berarti untuk Abang. Maaf, Abang belum bisa berterus terang saat pikiran kamu belum pulih seratus persen. Abang harap kamu mengerti. Maukah kamu menolong Abang, Gadis?”

“Satu pertanyaan lagi, Bang. Kenapa harus Gadis yang berpura-pura menjadi ibunya? Bukannya nanti dia jadi bingung kalau wajah ibunya berubah menjadi wajah Gadis?”

“Tidak, Dis. Dia tidak akan bingung. Karena wajah kamu itu sama persis dengan wajah ibunya. Percayalah,” sahut kakaknya yakin. Otak cerdas Gadis langsung bekerja cepat. Anak yang ditinggal lama oleh ibunya, sangat disayangi oleh kakaknya dan wajahnya sangat mirip dengan ibunya. Akhirnya Gadis sampai pada satu kesimpulan, anak ini pasti keponakannya.

“Jangan bilang anak ini adalah anaknya Maya, keponakan Abang, dan keponakan Gadis juga yang namanya Cinta Maya Gupta. Benar tidak, Bang?”

Gupta menghela napas panjang. Adiknya yang ini memang cerdas. Amnesia tidak membuatnya melupakan logika.

“Iya. Saat ini Cinta sedang sakit. Kamu tidak kasihan apa sama keponakan sendiri? Besok sepulang kerja kita jengukin Cinta, ya? Dan ingat ini adalah rahasia kita berdua, ya? Ayah dan Ibu bisa ngamuk kalau tahu bahwa Maya mempunyai anak di luar nikah.”

“Terus Abang nggak marah gitu, kalau adiknya punya anak di luar nikah? Kalau adiknya salah dibenerin dong, Bang. Bukannya malah diumpetin kesalahannya.”

Gupta lagi-lagi menghela napas panjang. Gadis ini mulutnya ternyata tajam juga.



Gadis sedang menyisir rambut saat pintu kamarnya diketuk. Kepala Bik Anik muncul di daun pintu saat mengatakan bahwa ia telah ditunggu oleh pak polisi yang akan mengantarnya bekerja di depan. Orlando memang mengizinkannya menginap seminggu di rumah orang tua kandungnya, tetapi dengan catatan ia tidak boleh ke mana-mana tanpa pengawasan darinya. Umi dan abinya sebenarnya ingin menyuruhnya pulang kekampung saja. Tetapi atasan Orlando mengatakan bahwa kasusnya harus di tuntaskan terlebih dahulu agar nyawanya tidak terancam. Untuk itu mereka masih memerlukan dirinya di sini. Lagi pula mereka juga tidak tega memupus harapan kedua orang tua kandungnya yang baru saja mengetahui tentang keberadaannya. Pasti mereka masih rindu dan ingin dekat dengannya selama beberapa waktu demi untuk menebus tahun-demi tahun yang hilang karena keadaan.

“Gadis berangkat kerja dulu ya, Yah, Bu, Bang Gupta.” Gadis menyalim tangan mereka semua dan Gadis kaget saat abangnya tiba-tiba mencium keras kedua belah pipinya hingga menimbulkan suara cup yang kuat sambil tertawa-tawa. Kedua orang tuanya juga ikut tertawa melihat kekompakan mereka. Gadis senang ternyata keluarga kandungnya bisa menerima

kehadirannya walaupun ia sekarang masih menderita amnesia.

“Anda jangan mau lagi dicium-cium begitu oleh laki-laki dewasa, Bu Gadis. Tidak baik. Anda bukan anak kecil lagi yang pantas dikecup-kecup gemas begitu oleh seorang laki-laki dewasa. Jangan suka bermain api, kalau ibu nanti akan kesulitan untuk meredakan kebakaran yang akan ditimbulkannya. Mengerti, Bu?” Orlando langsung menyambut pagi harinya dengan ceramah yang memerahkan telinga.

In hale ex hale, sabar. Gadis terus mengulang kata-kata sabar pada dirinya sendiri.

“Tapi laki-laki yang mencium saya itu ‘kan abang saya sendiri, Pak. Jadi seharusnya wajar-wajar saja. Lagi pula kami ‘kan tidak pernah berjumpa selama puluhan tahun. Mungkin itu hanya semacam manifestasi ungkapan rindunya pada saya,” balas Gadis pelan tetapi tegas.

Dia bukan tipe orang yang suka bertengkar sebenarnya. Dia hanya ingin memberikan penjelasan agar Orlando tidak salah dalam menilai hubungan mereka berdua.

“Apakah Anda tahu, kasus *incest* di negara kita tahun 2017 itu ada 1.210 kasus? Dan dari total 1.210 kasus *incest* itu, 266 kasus atau 22% dilaporkan ke polisi dan masuk dalam proses pengadilan sebanyak 160 kasus atau 13,2%. Jadi intinya selama laki-laki itu punya peni*,

selama itu pula segala kemungkinan akan bisa terjadi. Anda tahu faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan itu ada tiga hal, yaitu faktor keinginan, faktor kesempatan dan juga faktor lemahnya iman. Jadi sebagai seorang manusia yang cerdas saya harap Ibu tidak memancing ketiga faktor tadi *keluar* dari diri seorang laki-laki. Sekali lagi, jangan katakan soal hubungan kekerabatan. Karena di dalam alat kelamin tidak dikenal yang namanya saudara atau bukan. Yang ada cuma peni* atau vagin*, titik.”

Gadis sampai ternganga mendengar betapa vulgar dan gamblangnya cara Orlando menjelaskan sesuatu. Tidak ada diplomasi sedikit pun untuk memperhalus kata-katanya.

“Dan mengenai manifestasi rasa rindu, kalau semua orang yang merindukan Anda boleh mencium Anda semesra itu, berarti saya juga boleh mencium Anda karena rindu akibat dari semalam Anda tidak pulang ke rumah saya, ‘kan? Betul, tidak?”

Gadis heran mengapa Orlando bisa berbicara sedatar itu padahal masalah yang sedang diuraikannya begitu sensitif. Orlando seolah-olah mengatakan kalau melanggar lampu merah itu salah dan lampu hijau itu artinya boleh jalan. Lugas dan gamblang sekali.

“Bapak kepengen mencium saya karena rindu akibat dari semalam saya tidak pulang ke rumah Bapak, ya? Begitu?” Gadis mencoba menarik kesimpulan dari

kata-kata lugas Orlando tadi. Tetapi ia sengaja menyisipkan kata, bapak kepengen, yang artinya Orlando yang berhasrat, bukan dia yang memancing hasrat.

“Tidak. Saya ‘kan hanya *mencompare* kata-kata yang Anda ucapkan, bukan meminta. Tetapi kalau Anda memang mau memberikannya, ya akan saya terima dengan senang hati. Tidak baik menolak rezeki, mubazir. Jadi sekarang Anda bersedia saya cium, Bu Gadis?”



Chapter *15*



“Kenapa Bapak sekarang mau mencium saya, padahal tiga hari yang lalu Bapak masih begitu *alergi* kalau dekat-dekat saya. Nggak takut apa kalau kesucian jiwa raga Bapak akan terkontaminasi dengan kekotoran diri saya?” sahut Gadis ketus.

“Anda ‘kan bukan Maya. Jadi tidak masalah kalau saya berdekatan dengan Anda. Lain halnya kalau Anda itu Maya. Saya tidak sudi berdekatan dengan wanita *bekas pakai* dan menjadi tempat *muntahan* orang banyak itu. Apalagi saudara kembar Anda itu menjajakan diri dan berpenghasilan dari sana. Jijik saya.”

Orlando menjawab dengan raut wajah yang benar-benar mencerminkan semua kata-kata yang diucapkannya. Sepertinya dia memang begitu anti pati dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan Maya.

“Begitu? Berarti Bapak seharusnya juga jijik dong dengan saya? Saya ‘kan juga barang bekas. Bekas dipakai oleh Bapak tepatnya.”

Gadis melihat wajah Orlando berubah kaku. Bibir tipisnya merapat dan membentuk satu garis lurus. Gadis tahu kata-katanya tadi telah sukses menohok hatinya. Tatapannya kini tertuju ke depan dengan tangan mencengkeram erat stir mobil. Dia terlihat seperti akan marah tetapi malu juga secara bersamaan.

“Anda ‘kan ternodai karena kesalahan saya, bukan karena kesengajaan Anda dan ada unsur jual beli di dalamnya. Bagi saya, Anda itu tetap bersih dan sesuci

semula.” Akhirnya Orlando menjawab juga setelah ia terdiam cukup lama. Mungkin dia sedang berusaha merangkai-rangkai kalimat untuk menyelamatkan mukanya sendiri.

“Bagi Anda pribadi, ‘kan? Tapi bagaimana dengan pandangan orang lain? Pasti anggapan mereka atas diri saya itu sama persis dengan anggapan Bapak terhadap Maya. Perempuan bekas pakai dan tempat muntahan para laki-laki hidung belang. Bagaimana juga dengan masa depan saya selanjutnya? Apakah Bapak tidak berpikir sampai ke sana saat bapak melakukan perbuatan tidak bermoral itu kepada saya?” Gadis melihat tangan Orlando yang sedang menyeter semakin menegang. Cengkeramannya semakin menguat, seolah-olah ingin melampiaskan segala kekesalannya pada kemudi yang sama sekali tidak bersalah itu. Rahangnya juga terlihat mengetat. Dia makin marah sepertinya.

“Karena sadar dengan masa depan Andalah makanya saya ingin mengakui semua perbuatan tidak bermoral saya itu di hadapan seluruh keluarga Anda kemarin. Tetapi yang saya tidak mengerti, mengapa Anda malah menghentikannya? Apakah Anda kasihan pada saya?”

“Bukan. Saya kasihan kepada diri saya sendiri, tepatnya. Karena kalau sampai bapak mengakui perbuatan bapak kepada saya waktu itu, ujung-ujungnya nanti pasti Bapak akan dinikahkan dengan saya. Itulah

yang membuat saya keberatan.” Jawaban ketusnya dihadaahi dengan semakin kencangnya cara Orlando mengemudi.

Tiba-tiba Gadis merasa Orlando membelokkan mobilnya pada sebuah rumah bergaya modern minimalis berpagar tinggi dan membunyikan klakson mobilnya berkali-kali. Tidak lama kemudian tampak seorang laki-laki paruh baya tergopoh-gopoh membuka pintu pagar. *Rumah siapa ini?* batin Gadis.

“Jangan memandang saya dengan tatapan *horror* seperti itu. Ini rumah saya. Anda tidak usah takut kalau saya akan berbuat yang tidak-tidak pada Anda. Setelah saya tahu bahwa Anda itu bukan Maya, saya berjanji bahwa saya tidak akan berbuat macam-macam lagi pada Anda kecuali dalam keadaan terpaksa dan syukur-syukur kalau Anda juga mengizinkannya. Anda bisa pegang janji saya. Saya membawa Anda ke sini karena saya merasa sudah waktunya kita saling bicara setelah peristiwa pemaksaan saya terhadap Anda waktu itu. Mari silakan masuk, Bu Gadis. Kita masih punya waktu sekitar 45 menit dan saya rasa itu cukup.”

Dalam diam Gadis pun mengekori langkah Orlando yang berjalan masuk ke dalam rumah setelah menekan bel dan dibukakan oleh seorang pembantu rumah tangga. Sepertinya Orlando mempekerjakan orang untuk merawat dan mengurus rumahnya walau

jarang ditinggali olehnya. Mengingat Orlando tinggal bersama dengan ibu dan juga adik perempuannya.

“Duduk, Bu Gadis. Anda tadi mengatakan kalau Anda kasihan pada diri Anda sendiri dan keberatan jika harus dinikahkan dengan saya. Padahal saya sudah jelas-jelas siap untuk bertanggung jawab dan menerima konsekuensi atas segala perbuatan saya.

“Apa alasan Anda menolak tanggung jawab saya? Apa menurut Anda saya kurang tampan? Satu hal yang perlu Anda ketahui, biasanya laki-laki yang terlalu tampan itu pacarnya tidak kalah tampan juga. Mengenai masalah finansial saya, Anda sendiri sudah tahu kalau saya ini bukan orang susah. Sebagai bahan pertimbangan lainnya, saya juga ternyata cukup mahir dalam melakukan aktifitas hubungan intim, bukan? Anda sendiri toh juga sudah pernah merasakannya. Bu Gadis tidak usah merasa malu. Kita ‘kan sudah sama-sama dewasa. Dan dalam pernikahan cinta dan seks itu memang sepaket. Jadi Anda tidak usah khawatir kalau ranjang kita akan *dingin*. Jadi apalagi alasan Anda menolak tanggung jawab saya? Katakan saja, saya adalah tipe orang yang terbuka terhadap segala kritik dan saran.”

Gadis benar-benar takjub terhadap polisi miskin ekspresi yang sedang berbicara di depan matanya ini. Bagaimana bisa ia berbicara dengan bahasa yang begitu *frontal* dan *vulgar*, tetapi tetap dalam *mode* wajah yang

lempeng dan *innocent*. Gadis *speechless*! Tetapi tidak urung Gadis merasa ia memang harus menjawab semua pertanyaan Orlando. Gadis bukan tipe orang yang suka berbohong.

“Menurut saya yang walaupun masih dalam keadaan amnesia, pernikahan itu adalah komitmen jangka panjang dan investasi perasaan seumur hidup. Bukan karena masalah hukum sebab akibat. Menikah karena sudah diperkosa, hamil, harta itu itu tidak masuk dalam kategori pernikahan yang ideal menurut saya, karena menikah hanya untuk menutupi aib, bukan karena cinta. Bayangkan saja bagaimana kehidupan pernikahan karena keterpaksaan seperti itu. Pasti yang ada hanyalah saling menyalahkan dan mencari kambing hitam antara satu dan yang lainnya. Apalagi pernikahan hanya karena seks. Ingat ya Pak, memiliki hubungan seks yang hebat bukan berarti rumah tangga akan dijamin bahagia.

“Yang menjadi bahan pertimbangan saya di sini adalah bagaimana mungkin saya menikah dengan seseorang yang tidak menyukai saya dan selalu saja berpikiran buruk tentang diri saya? Saya tidak bisa memberikan jiwa dan raga saya kepada seseorang yang pikirannya begitu pendek dan sempit, serta hanya melihat segala sesuatu hanya berpatokan pada dua warna. Kalau tidak hitam, ya putih. Sikap Bapak ini ibarat seperti kisah para orang buta yang ingin melihat

gajah dalam sebuah buku yang judulnya *Rumi, The Elephant in The Dark House*.

“Orang yang tangannya menyentuh telinga gajah ketika ia ditanya tentang bentuk gajah. Ia akan menjawab, gajah itu besar, terasa kasar, luas, dan lebar seperti permadani. Sedangkan orang yang meraba belalai gajah akan berkata, kalau gajah itu mirip pipa lurus bergema, mengerikan dan suka merusak semuanya. Sedangkan orang yang memegang kaki gajah akan berkata bahwa gajah itu kuat dan tegak, sama seperti tiang.

“Itulah yang akan terjadi jika kita hanya menyentuh satu bagian saja, dan semua pasti akan keliru pada akhirnya, bukan? Itulah diri bapak. Yang selalu merasa bersih, suci dan benar. Pak polisi, semua orang, baik laki-laki atau pun perempuan, pasti pernah berbuat salah dan tidak mungkin luput dari yang namanya kesalahan. Karena itu sebelum kita mengadili orang lain, lihatlah ke dalam diri kita terlebih dahulu dan pikirkan apa yang akan terjadi bila kita ada di posisi orang itu. Pak, perempuan itu orang, bukan barang. Jadi tidak ada yang namanya baru atau bekas.”

“Sudah?”

Gadis mengangguk. Dia memang sudah merasa cukup untuk mengulahi Orlando di pagi hari ini. Semoga saja pikirannya yang selalu merasa sok suci akan

bisa sedikit terbuka dan tidak melulu suka menghakimi orang.

“Baik. Sekarang saya akan menjawab semua tuduhan-tuduhan Anda itu dengan kalimat-kalimat standar saja, karena saya bukanlah seorang filsuf yang mumpuni dalam merangkai-rangkai kata padahal tujuan akhirnya itu sama saja.

“Dengar, saya tidak pernah bilang kalau tubuh saya ini suci. Tapi yang saya katakan adalah tubuh Maya itu kotor. Saya tidak pernah bilang kalau saya jijik dengan semua pelacu* jalanan, tapi saya jijik pada Maya. Ingat poinnya di sini adalah Maya. Bukan masalah profesinya. Tetapi harap Anda ingat, pekerjaan seperti itu memang salah di mata hukum dan haram di dalam agama apa pun. Jangan melakukan tindakan pembiaran hanya karena alasan terpaksa demi kelangsungan hidup anak-anaknya, misalnya. Itu namanya perasaan simpati yang tidak pada tempatnya.

“Saya sangat membenci Maya karena dia adalah perempuan yang dulu selalu *dipakai* oleh almarhum ayah saya untuk memuaskan syahwatnya. Makanya saya tidak heran sewaktu ia tahu segalanya tentang semua aset-aset ayah saya. Saya hanya pura-pura bodoh saja.”

Astaghfirullahaladzim!

Gadis memegang dadanya sendiri saking kagetnya. Ini rupanya yang membuat Orlando begitu

memandang rendah Maya. Maya pernah berselingkuh dengan almarhum ayahnya. Pantas saja!

“Masih begitu lekat dalam ingatan saya. Sebulan sebelum masa praktek magang saja di perusahaan ayah saya sendiri. Saya mendatangi ruangan ayah tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Dan di sana, di sofa tempat ayah saya biasa menerima klien, saudara kembar Anda itu sibuk melayani ayah saya dengan berbagai gaya bahkan masih dalam seragam sekolahnya. Saya menutup pintu itu kembali dan tidak jadi menemui ayah saya. Apa yang saya lihat itu tidak pernah saya katakan kepada orang lain, bahkan pada ayah saya sendiri. Saya berjanji dalam hati untuk menyimpan kejahatan mereka berdua hanya untuk diri saya sendiri saja. Dan hari ini saya terpaksa mengatakannya kepada Anda karena tuduhan Anda kepada saya yang rasanya sudah amat sangat berlebihan.

“Menegenai kalimat Anda yang mengatakan kalau saya tidak menyukai Anda. Siapa yang bilang kalau saya tidak menyukai Anda? Saya memang sangat membenci Maya, tetapi malam di mana Anda menangis dan memeluk saya karena ketakutan dan bermimpi buruk, di saat ini sebenarnya saya sudah memiliki sedikit rasa terhadap Anda. Tetapi saya terus saja berusaha untuk membuang perasaan itu, karena saya juga belum sanggup untuk mengenyahkan bayangan Anda yang saya kira Maya sedang memacu birahi bersama dengan

ayah saya. Saya menahan rasa itu sekuat tenaga dan semampu saya.

“Sampai pada akhirnya kejadian terkutuk itu pun terjadi. Saya tidak pernah tertarik pada Maya di waktu lalu. Saya tertarik pada Maya di malam itu, yang syukur *alhamdulillah* ternyata itu adalah Anda, Bu Gadis, bukan Maya. Mungkin mata hati saya tahu, bahwa jantung saya ini hanya akan berdesir untuk orang yang benar. Jadi jangan pernah merasa kalau saya itu tidak menyukai anda ya, Bu Gadis? Karena itu sama sekali tidak benar.

“Oh ya, menjawab pertanyaan anda yang mengatakan bahwa seks yang hebat belum tentu menjamin kebahagiaan. *Let me tell you one thing*. Memiliki hubungan seks yang hebat memang bukan berarti rumah tangga akan dijamin bahagia, tapi rumah tangga yang bahagia selalu memiliki seks yang hebat. Dan satu hal lagi yang ingin saya katakan, bahwa buku yang anda baca tadi yaitu *Rumi, The Elephant in The Dark House*, sebenarnya telah lebih dulu di kisahkan oleh Guru Rumi, Hakim Sanai, lewat buku pertamanya, sebuah karya klasik yang berjudul *The Walled Garden of the Truth*.”

Gadis tergugu, Orlando walau kaku-kaku begitu ternyata otaknya cukup *berisi* juga. Duh kenapa dia jadi memuji pak polisi ini, ya? Gadis langsung saja menggeplak kepalanya sendiri. Mencoba mengenyahkan

hal-hal yang tidak perlu untuk dipikirkan. Sudahlah sedang amnesia, buat apa jugalah mengingat-ingat hal yang tidak penting-penting amat. Menuh-menuhin memori di kepala saja.

“Mengapa Anda ingin menikahi saya?” tanya Gadis ikut-ikutan berbicara *blak blakan* seperti cara bicara Orlando.

“Buat laki-laki seusia saya, menikah itu adalah masalah menjaga kehormatan dan juga tentang kesiapan mental. Dan saya merasa bahwa saya sudah siap mental untuk menikah. Menundanya berarti hanya akan merendahkan mental yang sejauh ini sudah terbentuk. Selain itu, menikah, menurut pandangan Empat *Mazhab Fiqih*, menjadi wajib jika seseorang telah mampu dan senantiasa mengkhawatirkan dirinya akan terjerumus pada kemaksiatan.

“Dan sejujurnya sejak malam itu, saya mendambakan rasa tubuh Anda yang sudah pernah saya cicipi dan kini membuat saya ketagihan. Makanya saya kira menikah adalah cara yang tepat bagi saya untuk tidak selalu berkubang dalam kemaksiatan akibat selalu memikirkan fantasi-fantasi liar saya terhadap diri Anda. Ternyata seks yang dilakukan dengan cara *bergotong royong* berdua itu lebih nikmat daripada hanya bermain sendirian saja. Jadi bagaimana? Anda mau saya tanggung jawab atau tidak? Ah, karena kebetulan waktu

kita sudah habis, saya akan menunggu jawaban anda
nanti saja saat menjemput Anda pulang. Ok, Bu Gadis?"

○○○



Chapter 16



Gadis baru saja menaiki undakan tangga menuju pintu samping restoran yang merupakan jalur khusus untuk para staf dan karyawan, saat sebuah suara bariton memanggilnya mesra.

“Apa kabar, Gadisku?” Gadis dan Orlando saling berpandangan. Gadis sama sekali tidak merasa mengenal sosok tinggi besar berseragam pilot ini. Laki-laki ini siapa? Gadis refleks mendesakkan tubuhnya ke arah Orlando saat sosok gagah itu terlihat berjalan mendekatinya.

“Selamat pagi. Maaf Anda ini siapa?” Orlando memberi gerakan hormat sopan ala polisi pada sang pilot tetapi bahasa tubuhnya tampak waspada seketika.

“Oh ya Anda pasti pengawal Gadis saat ini. Bapak Orlando Atmanegara, ya? Jaka telah memberitahu saya tentang tugas dan tanggung jawab Anda terhadap pacar saya. Oh ya kenalkan saya Adiguna Parkesit, pacar dan calon suami Gadis Putri Sanjaya. Saya mengucapkan banyak terima kasih atas segala pertolongan dan kesediaan Anda menjaga pacar saya.” Adiguna membungkukkan sedikit tubuhnya sambil bersalaman dengan Orlando.

“Tidak masalah, Pak Adiguna. Memang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab saya untuk menjaga dan melindungi Bu Gadis dengan segenap jiwa raga.” Orlando menjawab datar. Jadi ini rupanya saingan terkuatnya saat ini?

“Eh lo udah dateng, Di? Gile bener pagi-pagi udah nongol aja di sini. Kagak tahan ya rindu sama adek gue? *Hahaha!*”

Jaka terlihat menepuk cukup keras bahu teman akrabnya. Jaka, Putra dan Adiguna adalah teman lama. Mereka semua saling mengenal secara akrab sejak kecil. Begitu dengan kedua orang tua mereka. Kakek Adiguna Parkesit adalah tuan tanah di kampung mereka. Sawahnya berhektar-hektar. Belum lagi kebun tehnya. Setiap libur kenaikan kelas, Adiguna kecil suka sekali menghabiskan liburannya di kampung kakeknya, merasakan suasana pedesaan. Itulah awal mula mereka semua bisa saling kenal. Tahun demi tahun berlalu dan kini mereka pun sudah tumbuh dewasa.

Sebenarnya Adiguna sudah menyukai Gadis bahkan sejak gadis itu masih berseragam putih merah dan berbuntut kuda. Gadis kecil itu lucu sekali. Dia rela disuruh-suruh melakukan apa saja, asal ia diikutsertakan dalam setiap permainan seru mereka. Bermain bola, memanjat pohon bahkan juga mandi di sungai.

Dan kedua kakaknya biasanya akan marah besar kalau Gadis ikut-ikutan mandi di sungai. Karena setelah mandi di sungai, pakaian Gadis pasti akan basah kuyup dan seketika memperlihatkan lekuk liku sisi feminim kewanitaannya yang mulai tumbuh. Kalau sudah begitu, maka baju kedua kakaknyalah yang akan menjadi korban untuk menutupi segala aset menjanjikan yang

berasal dari tubuh mudanya. Alhasil dua kakak beradik itu pun pulang ke rumah dengan bertelanjang dada dan kedinginan sepanjang jalan.

Ketika ia sudah tamat SMA dan mulai mengikuti pendidikan untuk mewujudkan cita-citanya menjadi seorang pilot, barulah ia mulai berani mendekati Gadis yang kala itu masih berseragam putih biru. Setelah ia tamat PPP atau *Private Pilot License*, ia pun mencoba menyatakan perasaan cintanya pada Gadis yang kala itu sudah berseragam putih abu-abu. Tetapi Gadis tidak meresponnya. Sepertinya Gadis masih takut untuk diajak berpacaran.

Setelah ia menamatkan *CPLnya* atau *Commercial Pilot License*, dan IR atau *Instrument Rating*, barulah Gadis mulai mau sedikit dekat dengannya. Kala itu Gadis sudah di akhir SMA. Dan setelah ia menamatkan MER atau *Multi-Engine Rating*-lah, akhirnya Gadis bersedia dan resmi menjadi pacarnya. Adiguna mendapatkan cinta Gadis itu tidak dengan mudah. Perjuangannya sampai terasa seperti seumur hidup. Dua bulan lalu sebenarnya ia sudah melamar Gadis, tetapi ayahnya tidak menyetujui pernikahan mereka sebelum Gadis selesai magang *internship* dan memperoleh izin prakteknya. Tetapi yah beginilah kalau takdir sudah berbicara, Gadis kecelakaan dan mengalami amnesia. Adiguna berharap semoga Gadis tidak melupakan cintanya yang begitu besar pada dirinya.

“Iya kangen gue sama Gadis setelah hampir sebulan ini gue nggak enak makan dan nggak enak tidur mikirin keadaan adek lo yang tiba-tiba aja ngilang kayak ditelen bumi.”

“Lo nggak *terbang*, Di?”

“Terbanglah, *Bro*. Gue cuma minta cuti dua hari. Kangen pacar. *Hahaha!* Akhir-akhir ini kami *Victory Lap* terus. Capek! Gadis nggak rindu sama Abang, Sayang?” Adiguna mendekatkan hidungnya pada pipi mulus Gadis yang seketika membuat mata Orlando membara tanpa perlu api lagi. Orlando cemburu!

Tetapi untungnya Gadis sepertinya takut dan keberatan untuk dicium. Gadis terlihat memalingkan wajahnya dan hasilnya bibir Adiguna hanya menyentuh rambutnya. Yang gagal dicium itu Gadis, tetapi yang merasa lega malah Orlando.

“Kenapa, Sayang? Kamu tidak mau lagi Abang cium? Kamu lupa pada Abang? Apakah kamu juga lupa kalau setelah program *internship* kamu selesai, kita akan menikah? Kamu lupa Gadis? Lupa, sayang?” Adiguna sampai separuh berteriak saking bingungnya melihat sikap pacarnya sendiri yang sepertinya malah tidak nyaman berada di sisinya.

Gadis melihat wajah tampan yang tinggi menjulang itu tampak begitu kecewa saat melihat reaksinya yang begitu datar seperti orang yang tidak saling mengenal. Gadis tahu laki-laki yang mengaku

sebagai pacarnya ini tersinggung saat ia memalingkan wajahnya dan tidak mau dicium. Tetapi mau bagaimana lagi, Gadis memang sungguh-sungguh tidak mengingatnya. Apalagi soal pernikahan. Demi Tuhan, dia tidak tahu apa-apa soal itu!

“Jangankan Anda yang cuma seorang pacar. Namanya sendiri saja Bu Gadis tidak bisa mengingatnya. Harap Anda mengerti kalau Bu Gadis saat ini sedang tidak baik ingatannya. Anda tidak perlu membentak-bentakinya. Bu Gadis, sana ganti baju kerja Anda. Jam kerja Anda sudah hampir dimulai. Ayo biar saya antar.”

Orlando menghela bahu Gadis pelan dan mendorongnya lembut menuju ke arah ruang ganti pakaian para staf.

“Tolong jauhkan tangan Anda dari tubuh pacar saya, Pak polisi! Dengar, saya tidak suka melihat Anda menyentuh-nyentuh milik saya walau sekasual apa pun bentuknya. Ingat itu!” Adiguna menyentak tangan Orlando yang memegang ringan bahu Gadis. Orlando menyeringai. Pucuk di cinta ulam tiba.

“Memang Anda siapa berani-beraninya memerintah-merintah saya?” Kedua alis tebal Orlando hampir menyatu. Bola mata gelapnya menyiratkan ejekkan.

“Saya ini pacar, kekasih, calon suami. Bukankah tadi Anda telah mendengar kalau saya memperkenalkan diri saya sebagai pacar Gadis? Ataukah Anda memang

mengalami masalah dengan pendengaran, Pak Orlando? Tapi seharusnya sih tidak, ya? Karena setahu saya, untuk menjadi seorang polisi tidak boleh, maaf, mempunyai masalah dengan pendengaran mereka. Jadi sebagai calon suami Gadis saya berhak untuk memerintah Anda agar tidak terlalu dekat dengan pacar saya. Mengerti, Pak Polisi?”

“Anda itu cuma pacar Bu Gadis, bukan suami. Kedudukan Anda itu hanyalah sebagai teman lawan jenis karena memiliki hubungan cinta kasih yang bersifat *temporary*. Itu artinya sementara dan tidak mengikat. Jadi bisa saja sekarang Anda memang pacarnya, tetapi lima menit kemudian dia sudah bukan pacar Anda lagi karena ia-nya minta putus. Jadi jangan terlalu bangga kalau Anda cuma berstatus sebagai pacar orang. Sifat kelanggengannya itu riskan. Dan Anda tidak berhak mengatur-ngatur bagaimana saya harus bersikap kepada Bu Gadis. Paham?”

“Eh udah, udah! Kalian berdua ini pagi-pagi udah ribut aja. Bikin sial restoran tahu nggak? Ini nih yang gue takutin kalo lo nyusul ke sini sementara Gadisnya masih *sakit*, Di. Sikap *possessive* dan cemburuan lo ini udah berada di atas level *awas*. Lo kalau begini terus bisa bikin si Gadis bukannya sembuh malah makin stress. Atur dong emosi dan kata-kata lo. Mas Putra dulu sempat nggak setuju sama hubungan lo berdua ya salah

satu faktornya karena masalah ini? Lo orangnya emosian, sih!

“Dan Anda juga pak polisi. Ya wajarlah Adiguna cemburu, dia ‘kan pacarnya. Melihat pacarnya lebih dekat dengan Anda yang notabene pengawalnya dibandingkan dengan dirinya sendiri, pasti mencuil egonya. Mungkin kalau bisa, ia bahkan ingin menjaga keselamatan pacarnya dengan kedua tangannya sendiri. Harap dimaklumi ya, Pak Orlando?”

Jaka akhirnya merasa harus turun gunung dari singgasananya di dapur, demi untuk mencegah dua manusia keras kepala ini memuat kekacauan pagi-pagi di Nikmat Rasa.

“Pak Jaka, apakah Anda tahu bahwa hasil riset dari *United Nations Office on Drugs and Crime* atau *UNODC* menunjukkan bahwa dari 87.000 kasus pembunuhan yang memakan korban perempuan pada 2017 lalu, sekitar 50.000 atau 58 persen di antaranya dilakukan oleh orang terdekat, seperti pasangan atau keluarganya sendiri

“Pada pembunuhan dengan korban perempuan, 34 persen pelaku biasanya adalah pasangan, 24 persen oleh anggota keluarga, dan 42 persen dilakukan oleh orang lain. Jadi pacar pun bukan berarti aman. Segala kemungkinan bisa saja terjadi.”

“Anda mau bilang kalau saya bisa saja mencelakakan pacar saya, begitu, Pak Polisi?” Adiguna

yang baru saja mencoba meredam emosinya merasa tensi mulai naik lagi mendengar kata-kata provokatif Orlando.

“Sudah, cukup! Kalian berdua, jangan saling jual beli kata-kata lagi. Gadis-nya aja udah pergi saking *njelehnya* ngeliat kelakuan kalian berdua. Eh kaliannya masih ribut aja. Lama-lama gue masak jadi sop iga juga ini lo berdua!”



Gadis merasa saku kanannya bergetar. Ada yang menelepon. Semenjak Gupta ngamuk karena panggilannya tidak pernah dijawab olehnya sampai 21 kali, Gadis akhirnya membuat mode getar pada ponselnya. Tidak bersuara, sehingga tidak mengusik telinga orang lain, tetapi ia jadi tahu kalau ada orang yang menelepon.

“Dis, nanti sore sepulang kerja Abang jemput, ya? Kita jadi ‘kan menjenguk Cinta?”

“Nanti dari rumah aja kita perginya. Abang jangan jemput Gadis di sini. Pasti nggak akan diizinin sama itu Pak Polisi. Udah ya, Bang, nggak enak lama-lama ngomongnya. Gadis mau kerja.”

Gadis pun menutup panggilan dan bergegas mendatangi meja 28 karena kedatangan pelanggan. Haduh, Thoriq Bratadikara rupanya!

“Selamat sore Pak Thoriq, mau pesan apa?”

Gadis salah tingkah saat Thoriq tidak berbicara dan hanya terus menatapinya dengan sorot mata yang begitu sarat dengan kerinduan.

"Apa benar lo ini bukan Maya? Kok gue nggak percaya, ya? Tapi persetanlah! Mau lo itu Maya, Gadis, bahkan Nyi Blorong sekalipun, gue tetep cinta sama lo, May."

Thoriq kembali menatapinya dengan rakus. Gadis mengalihkan pandangannya ketempat lain. Dia paling tidak bisa dipandangi dengan intim seperti itu. Dia malu.

Drtt ... drttt ... drttt

"Dis, ini Ibu. Ibu membawa ayahmu ke dokter dulu ya, Nak? Kaki ayahmu kambuh lagi."

"Kambuh? Kaki ayah kenapa memangnya, Bu?"

"Kaki ayahmu 'kan dulu pernah dipatahkan oleh para rentenir-rentenir itu. Udah lama sih kejadiannya. Pas kamu SMU itu kalau tidak salah. Tapi kalau musim hujan begini, suka kumat. Nyeri dan ngilu kata ayahmu tadi. Kenapa bisa begitu ya, Dis?"

"Hubungan antara suhu dingin dan nyeri sendi memang belum ada penjelasan sebab akibat yang pasti sih, Bu. Tapi ada beberapa hipotesis yang menyatakan ada kemungkinan hal itu akan terjadi. Beberapa ahli mengatakan bahwa kemungkinan hal itu disebabkan oleh adanya perubahan tekanan barometrik dan tekanan atmosfer. Jika tekanan barometrik turun, jaringan dalam tubuh akan meregang dan dapat menekan serabut syaraf, terutama syaraf yang sensitif terhadap rangsang

nyeri. Hal ini akan menimbulkan sensasi nyeri. Selain itu, saat suhu dingin, pembuluh darah akan menyempit atau *vasokonstriksi*, terutama di daerah *perifer* atau kaki dan tangan, serta akan menyebabkan aliran darah ke daerah tersebut berkurang, Bu.”

“Ya sudah, Ibu bawa Ayah ke dokter dulu, ya? Nanti kamu dan Gupta makan duluan aja, tidak usah menunggu ibu ya, Nak?”

Setelah ibunya menutup telepon, Gadis kembali melayani Thoriq. Bagaimanapun tamu adalah raja, bukan?

“Lo emang hebat sekarang ya May, udah kayak dokter beneran dah penjabaran lo tadi. Eh tapi ini kok tiba-tiba dada gue sesek banget ya, May? Susah banget buat bernapas.” Thoriq mengernyitkan alisnya sambil memegang dadanya.

“Hah? Kok bisa? Anda tidak punya riwayat penyakit asma ‘kan, Thoriq?”

Gadis kaget dan langsung saja memegang dada Thoriq dan mencoba membuatnya duduk bersandar. Sesak napas tiba-tiba merupakan sinyal peringatan tentang kondisi tubuh akan adanya gangguan pada paru-paru, asma, anemia, dan penyakit lainnya. Biasanya tanda-tandanya meliputi kulit pucat, jantung berdebar, demam, sesak napas berat, dan sesak napas yang timbul setelah alergi. Tetapi setelah Gadis memeriksanya dengan teliti, seperti keadaan Thoriq baik-baik saja. Fit malahan.

“Tapi kondisi tubuh Anda ini tampaknya baik-baik saja, Thoriq. Tidak ada sedikit pun ada gejala-gejala sesak napas.” Gadis masih mendekatkan telinganya pada dada Thoriq.

“Sesak napas ini hanya gue rasain kalo lo itu deket-deket sama gue. Apalagi kalo lo nempel-nempel sama gue kayak gini. Jantung gue rasanya bukan cuma ngerasa sesak aja, gue kayak mau pingsan ini, May. Sepertinya saat ini juga gue butuh napas buatan.”

“Oh Anda perlu napas buatan? Rudy, ke sini sebentar, Dek. Bapak macho ini butuh napas buatan. Adek mau nggak ngasih Bapak ganteng ini napas buatan?”

Mata Thoriq seketika terbeliak ngeri saat seorang pelayan pria yang terlihat *ngondek* dan *melambai* langsung bersemangat berjalan cepat ke arah dirinya. Dia memaki-maki kasar saat sang pelayan banc* terus saja berusaha mencium-ciumnya.



Chapter *17*



"Huwaaaaa ... *mommy* datang juga akhirnya. Cinta kangen banget sama *mommy*!"

Gadis kaget saat pintu apartemen terbuka dan seorang gadis cilik langsung saja melompat dan menggelayuti tubuhnya seperti layaknya seekor kera.

"Astaga, Cinta, jangan melompat seperti itu, Sayang. Tuh 'kan jadi kaget *mommy*nya? Untung aja *mommy*nya nggak jatuh."

Gupta menahan punggung Gadis saat melihatnya sempoyongan menahan berat badan Cinta. Sementara Gadis sendiri terkesima ketika melihat seorang gadis cilik yang wajahnya *plek ketiplek* dengan wajahnya sendiri. Tetapi gadis cilik ini sepertinya sudah cukup besar. Umur berapa lah Maya mengandungnya?

"Halo, Cinta. Maafin *mom* – *mommy* ya, Sayang? *Mommy* sibuk sekali akhir-akhir ini. Cinta jangan marah, ya? Kan sekarang *mommy* sudah datang. Eh Cinta ini umurnya berapa, sih?" Karena tidak kuat menahan rasa penasaran, akhirnya ia langsung saja menanyakan umur Cinta.

"Umur cinta sekarang tujuh tahun *mommy*. *Mommy* lupa, ya? Kan baru tiga bulan yang lalu kita rayakan bersama *daddy*? Ih *mommy* lupa melulu ya akhir-akhir ini? Asal *mommy* jangan lupa aja kalau Cinta ini adalah anak *mommy* dan *daddy*."

Gadis terdiam cukup lama. Mata bulatnya langsung saja menyambar manik mata Gupta. Dari

semalam Gupta terus saja mengelak saat ditanya tentang orang tua kandung Cinta. Ada apa ini sebenarnya? Kalau Cinta ini anak Maya dan Gupta. Berarti mereka berdua ini *incest* dong. Gadis langsung merasa darahnya tersirap semua dari tubuhnya. Mengerikan sekali.

Perubahan air muka Gadis yang seperti buku terbuka membuat Gupta menarik napas panjang. Daripada terus saja di pandangi dengan sorot mata jijik seperti ini oleh Gadis. Lebih baik dia berterus terang saja. Mungkin sudah waktunya untuk membuka semua tabir kesalahpahaman yang selama ini selalu mereka tutupi.

Dengan membuka identitas Cinta yang sebenarnya Gupta berharap ini adalah awal yang baik agar Cinta bisa di terima oleh Gadis sebagai keponakannya dengan perasaan yang wajar.

"Eh Cinta tolong bilang sama Bik Ratna untuk menyiapkan makan malam bisa nggak, Sayang? *Mom and dad* lapar sekali, belum makan. *Hehehe*" Gupta menjawab gemas pipi gembul Cinta. Ia ingin menyampaikan suatu kebenaran yang menyakitkan pada Gadis. Pengakuan terlarangnya.

"*Aye, aye, Captain.*" Cinta pun segera berlari ke arah dapur sambil memanggil-manggil nama pengasuhnya. Gupta menghitung sampai sepuluh sebelum membuat pengakuan pada Gadis.

"Pikiran kamu benar, Dis. Cinta itu memang anak Maya dan Abang."

Gadis menutup mulutnya karena takut jeritan kagetnya akan terlontar keluar dari mulutnya. Walaupun Gadis sudah menduga-duga sebelumnya, tetapi mendengar kata-kata itu keluar dari mulut kakaknya sendiri, membuatnya limbung juga. *Incest!*

“Gadis dengar, kami tidak melakukan *incest*. Abang ini bukan kakak kandung kalian berdua. Ayah dan ibu mengadopsi kakak sebagai pancingan agar ibu bisa hamil setelah tiga tahun menikah dan ibu tidak hamil-hamil juga. Masalahnya ayah dan ibu tidak tahu kalau sebenarnya Abang itu sudah tahu kalau Abang itu cuma anak angkat. Mereka berdua sampai sekarang tidak pernah mengatakannya. Mereka mungkin takut masalah itu akan melukai hati Abang.

“Sewaktu Abang SMP, Abang tidak sengaja mendengar pembicaraan antara ibu dan ayah. Karena penasaran Abang sampai cek golongan darah. Abang tidak bisa melakukan test DNA, karena pada masa abang SMP, abang belum mempunyai cukup uang untuk melakukannya. Tetapi untuk sementara bukti golongan darah saja sudah cukup. Ayah dan ibu memiliki golongan darah O, sementara abang AB. Setelah abang memiliki cukup uang untuk melakukan test DNA, maka hasilnya pun sesuai dengan prediksi Abang. DNA Abang tidak cocok dengan ayah.

“Abang dan Maya saling mencintai. Kami kebablasan dan akhirnya Maya hamil di usia 18 tahun.

Abang sempat salah paham kepada Maya saat tiba-tiba saja Maya mengatakan bahwa ia ingin pindah dari rumah kami ke rumah yang dibeli oleh pacarnya. Ia juga mengatakan bahwa rumah kami itu hanya seluas kamar mandinya saja. Rupanya kata-kata itu memang disengaja agar kami semua tersinggung dan pada akhirnya mengizinkan dia untuk pindah. Saat itu Maya memang sudah mulai nakal.

“Ayah dan ibu pun akhirnya pasrah setelah melihat tekad Maya yang begitu kuat ingin keluar dari perlindungan kami sebagai keluarganya. Rupanya pada saat itu Maya sedang mengandung anak Abang. Abang mengetahui segalanya saat Maya mengalami kesulitan saat akan melahirkan, dan pihak rumah sakit meminta kehadiran suaminya. Makanya Maya dengan amat sangat terpaksa menceritakan semuanya pada Abang.

“Setelah melahirkan Cinta. Sikap Maya semakin tidak terkontrol. Dia begitu liar dan tidak bisa dinasihati lagi. Kerjanya setiap hari hanyalah menemani laki-laki seusia ayah dan menjadi simpanan para bandot tua itu secara berganti-ganti. Tetapi rasa sayangnya pada Cinta itu luar biasa. Abang tahu Maya amat sangat menyayangi Cinta. Abang pernah mengajaknya menikah dan berterus terang pada ayah dan ibu. Dan seperti biasa, si kepala batu itu menolak. Alasannya adalah ia tidak bisa katanya. Abang merasa dia bukan tidak bisa sebenarnya, tapi tidak mau.

“Dan sampai Cinta berusia tujuh tahun pun Abang tidak tahu kenapa dia selalu mengatakan kalau ia tidak bisa. Dulu Abang mengira Maya tidak mau karena Abang itu miskin. Tetapi perkiraan Abang salah, Dis. Karena sampai Abang sekaya ini pun, Maya tetap tidak mau Abang nikahi dan malah memilih hidup seperti yang ia jalani saat ini. Mungkin ia memang tidak pernah mencintai Abang ya, Dis?” Gupta mengakhiri ceritanya dengan mata berkabut dan pandangan menerawang. Kakaknya terlihat sedih dan kecewa.

“Sabar ya, Bang. Pasti Kak Maya punya alasan kuat mengapa dia tidak mau menikah dengan Abang. Bang, boleh tidak Gadis menanyakan sesuatu?”

Sosok tampan yang selalu muram itu mengangguk. Dia masih tampak sedih dan merana. Gadis menjadi jatuh kasihan melihatnya.

“Mengapa sih Abang terus bertahan melajang sampai di usia seperti ini? Abang tidak mau *move on*? Kasihan Cinta ‘kan, Bang? Dia itu pasti merindukan sosok seorang ibu yang sifatnya jelas dan permanen. Tidak salah memang kalau Abang berjuang demi cinta. Tetapi kalau memang pintu itu tertutup dan sama sekali tidak bisa dibuka, mungkin pintu itu bukan untuk Abang. Cobalah pada pintu yang lain. Abang tidak akan tahu petualangan apa yang akan menanti Abang di dalamnya. *Move on* yuk, Bang.” Gadis menyentuh sekilas

tangan kakaknya. Mencoba menyalurkan sedikit kehangatan dan rasa simpati.

“Kamu aja yang menggantikan posisi Maya di hati Abang dan Maya, mau tidak? Kamu itu ‘kan berwajah serupa dengan Maya. Cinta sudah pasti bisa menerima kamu. Dan buat Abang, walaupun jiwamu bukan Maya, tapi ragamu sama seperti Maya. Bagi Abang itu tidak masalah. Memiliki Maya dalam raga Gadis. Sama saja, ‘kan?”

“Hah?” Gadis melongo. Dia bingung mendengar analogi kakaknya ini. Mana bisa perasaan orang dipindah-pindahkan, bukan? Memangnya hati itu seperti kotak *tupperwar**? Bisa dibongkar pasang dan disusun bolak balik tanpa takut tumpah? Ada ada saja.

“*Mommy, daddy*, makanannya udah siap. Ayo kita keroyok ayam gorengnya *Mom, Dad*.” Suara nyaring penuh kegembiraan milik Cinta, menembus pendengar mereka berdua.

“*Ah siyap*, Sayang. *Mommy* dan *daddy* akan segera ke sana.” Gadis menarik napas panjang. Pelik sekali kisah cinta dan hidup saudara kembarnya ini. Sepertinya masih banyak sekali rahasia yang disimpan sendiri oleh saudara kembarnya yang bahkan tanpa Kak Gupta ketahui.



“Rupanya lo yang udah ngambil posisi gue selama sebulan ini? Gimana rasanya jadi gue? Seru nggak jadi petualang cinta kayak gue?”

Gadis yang baru saja sampai di ruang tamu menatap takjub pada wanita yang wajah dan suaranya sama persis dengan dirinya sendiri. Wanita itu terlihat duduk cantik di sofa sambil memainkan ponselnya. Aneh sekali rasanya saat kita memandangi diri kita sendiri sendiri ada di dalam tubuh orang lain. Seperti berkaca saja rasanya.

“K—Kak Maya. Bagaimana kakak tahu tentang diri Gadis, sementara Gadis malah tidak ingat sedikit pun dengan diri Gadis sendiri.” Gadis melihat kembarannya itu memutar bola matanya.

“Ya iyalah lo nggak inget. Kan lo sekarang lagi amnesia, Oon. Gue diuber-uber sama itu para polisi sialan yang maksa-maksa gue pulang ke tanah air, padahal gue lagi *indehoy* sama itu aki-aki. Lo yang mau dibunuh orang kenapa harus gue yang diuber-uber disuruh pulang. Heran gue!”

Maya masih saja ngomel-ngomel sementara Gupta hanya memandangi bolak-balik antara saudara kembarnya itu dengan dirinya sendiri dalam diam. Mungkin kakaknya itu masih takjub karena melihat adiknya ada dua dan sama persis. Selama ini memang kakaknya telah mengetahui kalau mereka itu kembar. Tetapi melihat sendiri kenyataan bahwa ada dua orang

yang sama persis ada di hadapannya, pasti sensasinya itu berbeda.

“Kenapa lo bengong begitu ngeliatin gue? Belum puas lo seharian dua-duaan dengan gue versi kw?” Maya menyimpan ponselnya ke dalam tas. Kemudian dia berdiri dari duduk cantiknya dan mengibas-ngibaskan tangannya ke arah wajah Gupta yang masih saja terbengong-bengong.

“Ma—Maya, bagaimana lo bisa ada di sini?” Gupta mengelus sayang pipi adik kembarnya. Gadis bisa melihat betapa sayangnya abangnya itu pada Maya. Gupta berbicara bukan hanya melalui mulutnya, tetapi juga dengan sinar matanya. Gupta memperlakukan Maya seolah-olah hanya dialah yang ada di dalam ruangan ini dan melupakan semesta beserta segala isinya.

“Lo nanya gue kenapa bisa ada di sini? Ya gue masuk dari pintulah, kalau dari jendela ‘kan susah, karena banyak teralisnya. Lo bedua dari mana sampe malem-malem begini baru pulang?”

Gadis bisa merasakan ada sedikit nada cemburu dalam suara dingin Maya. Ah, mereka saling mencintai rupanya.

“Maya?” Gadis melihat ayah dan ibunya yang sepertinya baru saja kembali dari rumah sakit juga sama kagetnya seperti dirinya saat melihat kehadiran Maya di rumah mereka. Gadis tahu walau berkesan acuh Maya

itu sebenarnya rindu juga pada keluarga intinya ini. Ia sempat melihat sekilas mata Maya berkaca-kaca sebelum kemudian kembali dibuat acuh dan dingin.

“Ada perlu apa kamu sampai mau repot-repot singgah ke sini?”

Gadis melihat ayahnya hanya bertanya singkat pada Maya. Begitu datar, dingin dan kaku interaksi yang terjadi di antara mereka.

“Kenapa? Apa Maya tidak boleh lagi singgah ke rumah ini? Apa Maya sudah kehilangan hak Maya sebagai seorang anak di rumah ini? Lalu kenapa si tukang rebut identitas orang ini boleh tinggal di sini? Apa bedanya dia dengan Maya?”

“Banyak! Banyak sekali perbedaan antara kamu dan Gadis. Gadis itu anak baik yang taat pada orang tuanya, takut pada Tuhannya dan juga membanggakan kedua orang tuanya. Tetapi kamu, kamu cuma bisa membuat sensasi murahan dan berkubang maksiat sekandung badan. Bahkan kamu sudah melemparkan setumpuk kotoran ke wajah kedua orang tuamu. Masih berani kamu bertanya apa perbedaan kamu dan Gadis, hah?”

“Jadi menurut Ayah begitu? Menurut Ayah si tukang rebut posisi orang yang baru Ayah kenal beberapa minggu ini lebih membuat Ayah bangga dan bahagia dibandingkan dengan Maya yang telah Ayah asuh selama hampir dua puluh lima tahun begitu?”

Gadis bisa melihat kalau mata Maya sedikit berair saat mengucapkan kata-kata itu.

“Kamu tidak usah bersikap seolah-olah telah dizalimi dan diperlakukan tidak adil seperti itu. Sakit mata Ayah melihat sandiwara murahan kamu. Berhentilah bersikap *playing victim* seperti itu. Kamu sendirikan yang dengan sombongnya meninggalkan rumah ini bertahun-tahun yang lalu akibat silau oleh kenikmatan duniawi? Kamu sudah lupa, hah? Lupa saat kamu bilang kalau rumah ini cuma seluas kamar mandi rumah yang dibeli oleh pacarmu! Lupa? Dan sekarang setelah rumah ini seluas istana baru kamu bersedia mampir sebentar. Begitu?”

“Sudah, sudah! Jangan terus bertengkar. Kita ini ‘kan masih satu keluarga. Ayah, sudahlah. Tidak usah membahas yang lalu-lalu. Kamu juga Maya, jangan suka memancing-mancing keributan dengan ayahmu. Kalau kamu memang mau berkunjung ke sini, ya silakan saja. Kami tidak melarang, asal tolong jaga sikapmu, Maya. Jangan terus saja mengumbar aibmu sendiri di hadapan orang banyak, Nak. Malu, Nak. Malu. Mengerti, Nak?” Bu Kartika mengelus sayang surai Maya.

Bagaimanapun Maya itu adalah darah dagingnya sendiri. Anak yang dikandungnya selama sembilan bulan sepuluh hari. Disusui dan diasuh oleh kedua tangannya sendiri. Dulu Maya ini anak yang baik dan patuh. Hanya saja saat dia mulai masuk SMA lah,

perangainya begitu berubah. Kartika pun tidak mengerti mengapa anak perempuannya bisa berubah menjadi seseorang yang tidak dikenalnya seperti ini.

“Siapa bilang Maya cuma mau berkunjung ke sini? Maya mau tinggal di sini dengan satu syarat, si tukang rebut posisi orang ini, tidak boleh tinggal di sini. Titik! Dan lo si Gadis perebut, ngapain lo masih bertahan di kota ini, hah? Pulang aja sana ke kampung asal lo. Di sana itu tempat yang cocok untuk orang udik sok baik hati seperti lo ini!”

“Lebih baik kamu yang angkat kaki dari rumah ini daripada Gadis yang pergi. Kehadiran Gadis di rumah ini membuat rumah ini seperti kedatangan bunga melati, semerbak mewangi. Tetapi kedatangan kamu membawa setumpuk aroma kotoran yang menyerap semua aura positif di ruangan ini. Seantero rumah sudah bau tah*, sejak kamu menginjakkan kaki di sini. Ayah mau ke kamar dulu Bu, Ayah mual lama-lama mencium bau busuk di sini.”

Candra Daniswara membalikkan badannya dan berjalan ke arah pintu kamarnya. Ia benar-benar kecewa dengan sikap egois anak perempuannya. Maya memang tidak pernah berubah. Tahun demi tahun berganti, tetapi tidak sedikit pun kebijaksanaannya bertambah. Malah sifat egois dan tidak punya hatinya sajalah yang makin menjadi-jadi. Daripada dia tambah emosi dan memacu

kembali penyakit hipertensinya, lebih baik ia tidak usah melihat wajahnya saja.

“Gadis memang tidak tinggal di sini kok, Kak. Gadis cuma menginap seminggu di sini. Ini pun sudah masuk hari kedua. Lima hari lagi Gadis akan balik lagi ke rumah Pak Lando. Gadis menginap di sini pun itu atas—atas permintaan ibu dan ayah, Kak. Gadis sama sekali tidak ada maksud untuk merebut posisi Kakak. Sungguh! Gadis nggak bohong. Kak.”

“Lo tinggal sama satu keluarga sok suci itu? Kok gue nggak yakin ya kalo mereka mau menerima keadaan lo?”

“Kenapa Anda yang harus tidak yakin? Anda jangan memakai standar Anda sendiri dalam menilai orang lain. Kalau yang tinggal di rumah saya itu Anda, mungkin mereka keberatan. Bunga bangkai dibawa masuk ke rumah ya pasti semerbak bau bangkai yang ada. Tetapi Gadis ‘kan lain dengan Anda. Kehadirannya pasti akan diterima dengan senang hati. Badan kotor sekandung badan seperti Anda ini mau disamakan dengan Gadis yang seputih salju? Bahkan dalam mimpi pun Anda ini tidak pantas untuk disandingkan dengan Bu Gadis!

“Kita pulang ke rumah sekarang Bu Gadis. Anda telah melanggar kesepakatan kita. Saya mengizinkan Anda menginap seminggu di sini dengan syarat tidak boleh ke mana-mana tanpa kehadiran saya. Tetapi pada

pukul 06.40 WIB tadi Anda pergi meninggalkan rumah sampai pada pukul 08.20 WIB, baru kembali ke sini. Kesepakatan Anda langgar, berarti perjanjian juga batal. Sekarang kemasi barang-barang Anda, kita pulang!"

"Pak polisi, sejak kapan Bapak ada di sini?" Gadis merasa darahnya seperti terhisap semua dari tubuhnya saat melihat Orlando sudah ada di ruang tamu.

"Sejak negara api menyerang."



Chapter *18*



“Lo itu ‘kan cuma polisi yang kebetulan disuruh jagain ini keset *welcome*? Tapi perasaan kenapa lo jadi berasa majikan begini sama ini si keset? Dan lo Gadis, jangan mau terus diinjek-injek orang kayak keset *welcome*. Kalo lo ngerasa nggak nyaman sama ini polisi mulut jamban, minta ganti sama atasannya sana! Oon bener jadi orang! Kagak ada pantes-pantesnya lo ini jadi saudara kembar gue. Bikin malu gue aja!”

Mendengar kata-kata Maya, air mata Gadis terbit seketika. Ia memang amnesia, tapi hatinya tidak. Walaupun Maya terus saja mengata-ngatainya dengan kalimat-kalimat yang memerahkan telinga, tetapi sesungguhnya kakaknya itu membelanya tanpa disadarinya. Maya marah saat melihat Orlando seolah-olah memperlakukannya kasar dan memaksanya pulang.

Kakaknya mencintainya! Bagi Gadis itu saja sudah cukup.

“Eh keset! Kok malah lo yang mewek? Gue bukan marahin lo, Oon. Gue itu ngomelin ini si polisi mulut jamban. Gue heran ngeliat lo. Dikit-dikit mewek. Dikit-dikit *baper*. *Cemen lo!* Eh keset, gue kasih tahu ya, hidup ini keras. Lo kudu punya hati kayak baja kalau lo mau bertahan hidup. Lo mau nangis sampe keluar air mata darah juga nggak akan bisa menyelesaikan masalah. Kalau lo nggak suka terhadap sesuatu itu, ngomong! Jangan cuma diem aja. Semakin lo diem, semakin keliatan keonanan lo!”

Gadis merasa Maya semakin kesal saat melihatnya diam saja dan tidak membalas satu kalimat pun kata-katanya. Gadis memang tipe orang yang tidak suka dengan yang namanya perdebatan dan pertengkaran. Karena sejatinya pertengkaran antara orang dewasa itu tidak sesederhana pertengkaran anak-anak. Mereka tidak bisa berbaikan lagi dengan hanya saling menyentuhkan jempol masing-masing saja. Oleh karena itulah Gadis sangat menghindari yang namanya perdebatan apalagi sampai memicu pertengkaran. Ia lebih suka diam dan mengalah saja.

“Ada ungkapan yang mengatakan bahwa cahaya itu berpindah lebih cepat daripada suara. Itulah mengapa ada beberapa orang terlihat cemerlang justru sebelum mereka bicara. Akan tetapi ada sebagian orang yang justru terlihat semakin bodoh dalam setiap kata-kata yang berhamburan keluar dari mulut busuk mereka.” Orlando menyahuti kata-kata Maya dengan kalimat sarkas yang sangat menyakitkan telinga.

Polisi satu itu kalau berbicara memang suka membuat lawan bicaranya kejang-kejang karena merasa emosi dan panas jiwa.

“Eh polisi sialan! Apa maksud kata-kata lo tadi, hah? Lo menghina gue atau sedang *stand up comedy* di sini? Nggak ada lucu-lucunya sama sekali. Tahu nggak lo?” Maya langsung berdiri dari kursinya dan berkacak pinggang di depan Orlando.

“Saya sama sekali tidak berniat menghina Anda, Bu Maya. Saya hanya mendeskripsikan tentang keadaan diri Anda yang sebenarnya. Saya juga sama sekali tidak berniat untuk melucu. Kalimat saya tadi itu justru sebenarnya saya maksudkan untuk mempermalukan Anda. Tapi sayangnya karena keterbatasan kinerja otak Anda, Anda malah mengira kalau saya sedang bercanda. Halusinasi Anda memang sungguh luar biasa.”

Orlando menjawab sarkas dan tegas kata-kata Maya. Gadis sampai meringis ngeri mendengarkan rentetan kata-kata sarkas pedas dari mulut Orlando. Bisa perang besar kalau ia tidak segera menyingkirkan polisi bermulut tajam ini.

“Bajirut!”

Maya merangsek ke depan dan bermaksud untuk mencakar wajah Orlando. Untung saja Gupta dengan sigap segera merangkul Maya yang wajahnya sudah berubah begitu menyeramkan karena emosi saat mendengar hinaan terang-terangan yang dilontarkan oleh Orlando tadi. Tanpa banyak basa basi lagi Gadis segera menarik tangan Orlando dan setengah menyeretnya melintasi ruang tamu, serta terus lurus menuju teras rumah. Dari dalam rumah Gadis masih sempat mendengar sumpah serapah Maya yang mengabsen satu persatu nama penghuni kebun binatang dengan lancarnya. Maya bahkan sepertinya hapal nama

hewan yang dia sebutkan dalam tiap abjadnya. Luar biasa.

“Pak, ini kita pulang ke rumah Bapak beneran? Nanti kalau Bu Rahma *kolaps* lagi bagaimana? Saya nggak enak nanti terus aja disalah-salahin orang. Bapak cariin saya tempat kostan sementara bisa, Pak?” tanya Gadis takut-takut.

“Nggak bisa.” Orlando hanya menjawab singkat. Gadis seketika tampak lesu. Saat membuka pintu mobil dan duduk di dalamnya pun, Gadis cuma diam saja. Bahunya tampak lunglai. Sebenarnya Gadis enggan sekali tinggal bersama dengan ibu dan adik dari pak polisi ini. Tetapi mau bagaimana lagi, Gadis toh masih dalam perlindungannya.

Aha! Sebuah ide tiba-tiba muncul di kepalanya. Dia tahu harus menumpang tinggal di mana sementara kasusnya masih diselidiki.

“Pak bagaimana kalau saya sementara tinggal di apartemennya anak Bang Gup—eh!” Mampus! Gadis kelepasan. Bagaimana mungkin dia malah menceritakan dengan sukarela masalah skandal kakak dan abangnya sendiri? Gadis kebingungan harus beralasan apa lagi.

“Anda bilang apa tadi? Apartemen siapa?” Orlando membelokkan mobil ke arah kanan dan terus melaju membelah keheningan malam yang mulai ditingkahi dengan petir dan rintik-rintik hujan yang makin lama makin membesar. Sapu kaca mobil mulai

bekerja keras menyingkirkan titik-titik air yang terus saja mengalir membasahi kaca depan yang sudah mulai lembab dan berembun.

“Mengapa Anda diam? Apartemen siapa?” Nada suara Orlando mulai naik satu oktaf. Sepertinya dia bosan dengan kebisuan yang diciptakan oleh Gadis.

“Eh itu ... anu ... apartemennya ... dia” Otak Gadis *ngeblank*. Dia paling tidak bisa kalau disuruh berbohong secara tiba-tiba. Otaknya belum mempunyai alasan untuk mengarang bebas sebagai persediaan amunisi untuk berdusta.

“Apartemen tempat tinggalnya Cinta, anak di luar nikahnya si Maya dan Gupta maksud Anda? Apa saja yang Anda lakukan selama hampir kurang lebih hampir dua jam tadi di sana?” Orlando langsung saja memberi jawaban yang tidak bisa dibantah lagi kebenarannya seraya melirik wajah bimbang Gadis yang seketika memucat.

Gadis kebingungan harus menjawab apa. Diiyain salah. Disalahin ‘kan memang iya. Lagi pula membohongi seorang petugas polisi kok rasa-rasanya itu salah, ya? Tapi dari mana pak polisi ini tahu ya? Padahal kan dia belum mengatakan apa-apa.

“Lho kok Bapak tahu?”

“Tentu saja saya tahu. Kan saya ini seorang polisi. Berapa ukuran pakaian dalam Anda pun saya tahu. Lagi pula saya juga baru saja kembali dari sana setelah

menguntit Anda. Kalau tidak, darimana saya tahu kalau Anda itu sudah melanggar peraturan dari saya? Pikir!” Orlando menunjuk kepalanya sendiri sambil membelokkan mobil ke arah pintu masuk ke satu perumahan mewah.

“Ini kita mau ke mana, Pak? Ini rumah siapa?” Gadis makin bingung saat Orlando membukakan pintu mobilnya dan menariknya begitu saja masuk ke dalam sebuah rumah mungil yang antik dan klasik.

“Ini rumah siapa lagi, Pak? Dan ngapain kita ke sini?”

Orlando tidak menjawab pertanyaan Gadis sama sekali. Ia hanya merogoh-rogo saku celananya dan mencari serenceng kunci. Setelah pintu terbuka, Orlando ngeloyor begitu saja tanpa mempersilakannya masuk.

“Ngapain Anda berdiri terus di situ seperti orang yang sedang minta sumbangan? Ayo masuk!”

Orlando kembali mengunci pintu dan membuka jaket kulitnya. Aroma *citrus* yang bercampur dengan keringat alami tubuh langsung menguar memanjakan hidungnya. Gadis tahu setiap orang itu memiliki aroma alami yang berbeda-beda. Aroma seseorang itu dihasilkan oleh kelenjar *apokrin* dalam bentuk keringat. Jenis aroma yang dihasilkan oleh kelenjar apokrin itu juga berbeda-beda pada tiap individu. Semua itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Misalnya faktor makanan, kebersihan maupun genetika. Dan aroma

favoritnya adalah aroma yang seperti yang dimiliki oleh Orlando ini. Segar, *manly* dan seksi. Gadis menghirup dalam-dalam aroma yang dihasilkan dari tubuh Orlando. *Aromatherapy* itu sangat efektif untuk merelaksasi otaknya yang sedari tadi tegang terus akibat kejadian-kejadian yang dialaminya seharian ini. Mulai dari kedatangan Adiguna, kunjungannya ke apartemen Cinta, sampai dengan pertemuannya dengan saudara kembarnya.

“Apa yang sedang Anda lakukan, Bu Gadis? Memejamkan mata sambil mencium-cium udara dengan bahasa tubuh yang begitu mengundang. Anda sedang melakukan upaya provokasi agar saya cium, begitu? Saya tegaskan sekali lagi kepada Anda ya Bu Gadis, teknik pengalihan isu seperti ini tidak akan mempan bila Anda terapkan kepada saya! Jadi saya tanya sekali lagi kepada Anda, apa saja yang Anda lakukan selama hampir dua jam penuh saat Anda berada di sana?”

Gadis meremas-remas ujung kemeja putihnya dengan gelisah. Dia sangat tidak suka bila harus membuka-buka aib orang. Apalagi bila orangnya itu adalah kakak dan kakak kembarnya sendiri, tapi bagaimanapun pertanyaan ini tetap harus dia jawabkan? Menilik wajah muram-muram seram polisi di depannya ini sepertinya *moodnya* sedang tidak bagus.

“Saya cuma disuruh berpura-pura jadi *mommy*nya Cinta sama Bang Gupta. Karena Mbak Maya

sudah lama tidak datang menjenguknya.” Gadis memeluk dirinya sendiri karena kedinginan akibat hujan deras berangin yang sedang terjadi saat ini. Apalagi tadi tubuhnya sempat basah karena terkena tetesan hujan deras sewaktu turun dari mobil.

“Oh jadi Anda sedang bermain drama sebagai sepasang suami istri di depan Cinta. Apakah ada adegan lain yang saya lewatkan? *Scene scene* mesra sebagai sepasang suami istri misalnya. Rangkulan di bahu, pegangan tangan. Atau ciuman? Yang mana yang sempat terealisasi tadi?” Orlando mengetuk-ngetukkan jarinya pada meja di depannya. Bahasa tubuhnya tampak santai.

“Em, tidak ada satu pun yang terjadi. Bang Gupta tidak melakukan itu semua. Tetapi sayalah yang memegang tangan Bang Gupta, untuk menghiburnya. Soalnya Bang Gupta sedih karena Kak Maya tidak mau diajak menikah. Padahal Bang Gupta itu sangat mencintainya. ”

“Setelah itu, apakah dia merayu Anda? Dia itu ‘kan bukan kakak kandung Anda. Segala kemungkinan bisa saja terjadi. Buktinya, ada Cinta, ‘kan?”

“Bang Gupta tidak merayu saya, Pak. Dia itu abang yang baik. Dia cuma meminta saya menggantikan posisi Maya sebagai ibunya Cinta dan ... dan”

Gadis kelelasan lagi. Dia memang agak susah untuk mengontrol lidahnya saat harus dihadapkan pada situasi penuh tekanan seperti ini.

“Dan?” Orlando terus mendesak. Rasa penasarannya sudah mencapai ubun-ubunnya.

“Dan dia bilang wajah saya ‘kan serupa dengan Maya. Jadi Cinta sudah pasti bisa menerima saya. Dan buat Bang Gupta, walaupun jiwa saya bukan Maya, tapi raga saya itu sama seperti Maya. Jadi tidak masalah. Begitu katanya.” Gadis melirik takut-takut pada polisi seram ini. Nada bicaranya yang pendek-pendek sepertinya membuat setiap kalimat menjadi seperti bersayap.

“Cintanya ada pada Maya, tapi hasratnya bisa dilampiaskannya pada Anda, begitu? Dasar jiwa *ngacengan*. Mulai sekarang, Anda saya perintahkan untuk tidak boleh hanya berada berdua-duaan dengan dia. Ingat itu! Oke kita telah selesai membahas masalah pekerjaan dan tanggung jawab saya sebagai pengawal Anda. Sekarang kita sudah boleh membahas masalah pribadi. Coba ulangi lagi ekspresi seperti minta dicium tadi. Kok saya jadi penasaran ingin merasakan sensasinya.”

“Tidak mau. Saya bukan minta dicium tadi. Tetapi saya sedang menikmati aroma tubuh Bapak yang sangat jantan dan sek—”

Mampus! Ngomong apa dia ini? *Mati, mati, mati!*

“Oh begitu. Kalau begitu saya akan memuaskan indra penciumanan Anda. Sini hirup langsung dari sumbernya saja. Untuk apa susah-susah mengendus-endus udara. Buang-buang energi saja.”

Mata Gadis membelalak lebar saat Orlando membuka kausnya beserta singletnya sekalian. Kini polisi ini bertelanjang dada dengan tubuh seperti iklan susu khusus pria yang sering dilihatnya di televisi. Dan yang lebih gilanya lagi Orlando membawa Gadis duduk di pangkuaannya serta meletakkan wajah Gadis persis di pangkal lengannya.

“Ja—jangan begini dong, Pak. Saya cuma kelepasan ngomong tadi. Sebetulnya saya tadi itu tidak mau bilang. Tapi Bapak terus nanya-nanya sih. Kan saya jadinya kelepasan! Pak! Bapak mau ap—*hempt!*”

Sekarang Orlando malah mendorong tubuh Gadis hingga terlentang di sofa panjang dengan membawa tubuh kekarnya di atasnya. Napas keduanya tersengal-sengal. Orlando yang sudah pernah merasakan nikmatnya tubuh wanita yang saat ini ada di bawah tubuhnya mulai kesulitan untuk menahan nafsunya sendiri. Melihat tubuh molek yang akhir-akhir ini selalu saja menyita waktu tidurnya karena terus saja memikirkannya, membuatnya kalap seketika.

Dia mencium, membelai, dan memuaskan semua rasa rindunya melalui seorang wanita yang ada dalam dekapannya saat ini. Tepat ketika ia hampir saja tidak

sanggup lagi untuk menahan nafsu syahwatnya, Orlando memaksakan dirinya berhenti dengan sekuat tubuh dan tangan yang gemetar. Bukan perkara mudah menahan hasrat yang sudah mencapai puncaknya.

Dia juga melihat keadaan Gadis kurang lebih sama. Gadis memang berulang kali menolak invasi dirinya, tetapi sedikit banyak Gadis juga menikmatinya dan Orlando tahu itu.

“Bu Gadis, kita menikah saja, ya? Tolong jangan menyiksa jiwa raga saya lebih lama lagi. Saya sanggup menahan dari dari banyak hal. Saya bukan orang yang lemah, tapi saya sungguh tidak sanggup menahan hawa nafsu sendiri. Saya takut untuk lain kali, saya sudah tidak sanggup lagi menahan diri. Anda mau menikah dengan saya, Bu Gadis?”

Gadis masih terdiam dengan napas yang terasa masih tersangkut-sangkut ditenggorokan. Ia sama sekali tidak menyangka kalau diam-diam ternyata Orlando menyukainya.

“Saya ‘kan sudah mempunyai pacar dan bahkan calon suami, Pak Polisi. Bagaimana mungkin saya bisa menikah dengan Bapak? Bapak lupa dengan Adiguna Parkesit?” Jawaban lugas Gadis seketika membuat Orlando yang kini gantian terdiam. Rumit sekali perasaan cinta mereka ternyata.



Chapter *19*



"Sebenarnya lo niat nggak mau membayar utang lo? Ini udah lewat seminggu dari jadwal yang seharusnya. Kalo lo terus aja molor-molor begini cara bayarinya, yang ada malah utang lo terus aja bunga berbunga dan nggak akan kelar-kelar sampai akhir zaman! Paham lo?"

"Maaf, saya tidak mengerti apa maksud Anda-Anda semua membawa saya ke sini. Lagi pula saya punya utang apa? Saya saja tidak kenal dengan bapak-bapak semua."

"Belagak pilon lo, May. Kalo lo masih nggak mau bayar juga, gue matiin lo! Boss udah ngasih kuasa sama gue buat nagih utang sama lo bagaimanapun caranya. Lo mau bayar kapan sisa utang lo? Kapan?"

"Saya tidak mau bayar! Saya tidak pernah punya utang pada siapa pun! Saya ti – "

Plak! Plak!

"Lo nggak mau bayar? Oke! kalo gitu lo siap-siap aja sekarang untuk menemui pencipta lo lebih cepet dari jadwal takdir yang seharusnya, Sialan!"

Gadis tiba-tiba merasa kalau tubuhnya diikat dan wajahnya beberapa kali mendapatkan pukulan dari empat orang yang terus saja memegangnya. Salah satu dari mereka malah mencekiknya dengan kuat sampai ia merasa bahwa dadanya akan meledak akibat dari tidak adanya pasokan oksigen ke paru-parunya. Gadis mulai megap-megap kesulitan meraih udara. Lama kelamaan tubuhnya melemas, dan paru-parunya seolah-olah terbakar.

Sejurus kemudian ia merasa kalau cekikan di lehernya terlepas. Gadis terbatuk-batuk hebat dan berjuang meraih udara dari mulutnya. Telinganya berdenging hebat.

Baru saja dia hendak duduk, salah seorang dari mereka mengayunkan sebatang ranting pohon dan menghantam bagian belakang kepalanya. Gadis merasakan pandangannya mendadak gelap tetapi telinganya masih bisa mendengar sumpah serapah para lelaki berbadan besar itu. Di ujung kesadarannya ia merasa tubuhnya melayang ke udara dan berakhir di air yang kotor dan dingin. Ia kembali megap-megap berjuang meraih udara, sebelum akhirnya kegelapan menjemputnya dalam kengerian tak berujung. Gadis ketakutan. Ia mulai menjerit, tetapi jangkakan bersuara, tubuhnya saja tidak bisa ia gerakkan. Ia terus dan terus mencoba untuk bergerak, sebelum akhirnya ia merasa bahwa gulungan air telah menenggelamkannya.

“Bu Gadis. Bu Gadis, ayo bangun, Bu. Bangun!”

Gadis menjerit dan terbangun dengan tatapan mata nyalang dan dipenuhi dengan air mata putus asa dan ketakutan. Dia mulai terjaga, namun masih merontaronta dan melawan sekuat tenaga lengan-lengan yang memeluknya ... dan dia melihat wajah Orlando di atasnya. Pak polisi itu terlihat merengut kesal saat mengangkat tubuhnya ke pangkuan. Satu tangannya merapikan rambut lembabnya ke sisi telinganya,

sementara yang satu lagi memeluknya dalam dekapan erat.

Dengan lemas Gadis bersandar di atas dada bidang Orlando. Mendengarkan suara detak jantungnya yang konstan dan beraturan. Orlando masih bertelanjang dada. Gadis yang masih merasa kalau mimpinya itu masih terasa begitu nyata, terkulai begitu saja di dada kekar dan berotot Orlando. Ia merasa terlalu lelah untuk bergerak. Perpaduan menyenangkan sabun mandi dan *after shave* masih menempel di tubuh besarnya. Gadis mengitari pandangannya di seantero ruangan dan akhirnya ia tersadar bahwa mereka ternyata ada di lantai kamar.

“Kenapa saya ada di sini?”

“Anda jatuh dari tempat tidur, Bu Gadis. Makanya saya segera berlari ke kamar ini setelah mendengarkan teriakan dan suara benda terjatuh. Dan rupanya itu Anda.”

“Sa – saya bermimpi buruk, Pak polisi.”

“Oh ya? Ceritakan pada saya,” bujuk Orlando lembut.

Saat Gadis terus saja membisu, Orlando membelai lengkungan alisnya dengan ibu jari. Gerakannya terasa begitu intim dan menenangkan. Gadis menggigiti bibir bawahnya dengan gugup. Kelembutan Orlando secara perlahan membuatnya tenang dan rileks. Gadis merasa ... aman.

“Saya bermimpi dipukuli oleh sekelompok orang dan mereka menuduh saya berutang. Mereka juga terus memaksa saya untuk membayar, sementara saya tidak pernah merasa berutang. Mereka ... mereka kemudian mencekik saya ... dan ... dan”

Gadis merasa kesulitan untuk mengungkapkan perasaannya. Orlando menepuk-nepuk lembut punggung Gadis dengan ritme menenangkan. Mengayunnya maju mundur dengan gerakan konstan. Gadis memalingkan wajahnya. Menodai dada hangat itu dengan beberapa butiran air matanya. Perlahan Gadis merasakan bibir Orlando menyapu rambutnya. Menciumnya ringan dan mengangkat tubuhnya dari lantai ke ranjang dan menyelimutinya dengan *bed cover* yang hangat.

“Tunggu sebentar ya, Bu Gadis. Saya akan mengambilkan Anda air putih dulu.” Tubuh besar Orlando menghilang dan dia kembali datang dengan segelas air hangat.

“Minum dulu Bu Gadis, biar Anda tenang. Sudah, biar saya saja yang memegang gelasnyanya, tangan Anda masih gemeteran.”

Orlando duduk menyamping di ranjang. Menyanggah bahu lemas Gadis dengan lengan kiri dan lengan kanannya memegang gelas, mendekatkan bibir gemetar Gadis agar bisa minum sedikit demi sedikit.

“Apakah Bapak pernah nyaris mati?”

“Tentu saja pernah, Bu Gadis. Saya ini polisi. Menentang kematian adalah nama tengah kami para penegak hukum.” Orlando menjawab lugas sambil meletakkan gelas di atas nakas.

“Bagaimana saat kejadian itu terjadi? Bagaimana cara Bapak bisa selamat sampai sejauh ini?” Gadis melihat seulas senyum sinis bertengger di sudut bibirnya yang selalu tampak seolah-olah sedang mengejek tersebut.

“Maaf, Bu Gadis. Kami para polisi disumpah untuk tidak pernah membocorkan segala urusan kami. Kalau kami para penegak hukum bersikap seperti lambe turah, bisa hancur lebur negara ini.” Orlando melihat ke arah jam dinding sebentar, sebelum membetulkan kembali *bed cover* Gadis yang sedikit tersibak.

“Tidurlah kembali, Bu Gadis. Ini masih pukul dua pagi. Besok kita akan punya banyak kegiatan, *hm*. Anda tidak perlu cemas mengenai pakaian ganti Anda besok. Sewaktu Anda tidur tadi, saya sempat pulang sebentar untuk mengambil semua pakaian dan kebutuhan Anda yang lain. Ceu Esih telah menyiapkannya dalam tas besar. Saya akan segera kembali ke kamar saya. Ada yang masih Anda butuhkan, Bu Gadis?”

Orlando melihat tatapan mata Gadis kembali ketakutan saat mendengar dia akan kembali ke kamarnya. Tetapi apa boleh buat, Orlando takut kalau ia

tidak bisa menahan nafsu bila terus berdekatan dengan Gadis. Makanya ia berusaha menjaga jarak aman.

“Baiklah. Tolong lampu besarnya dinyalakan saja, ya Pak AKBP? Mimpi tadi begitu nyata. Saya—saya takut untuk tidur lagi.”

Mata Gadis masih tampak horor dan ketakutan membuat Orlando tidak tega melihatnya. Tanpa berkata apa-apa lagi ia naik ke ranjang dan duduk bersandar di sebelah kiri Gadis.

“Saya akan tidur di sini dan menemani Anda malam ini. Hanya tinggal beberapa jam lagi sebelum pagi. Tidurlah. Saya akan memeluk Anda sebagai seorang kakak malam ini. Walaupun Tuhan tahu terkutuklah saya kalau memang hanya bisa memeluk Anda selamanya hanya sebagai kakak. Banyak sekali *kegiatan-kegiatan* lain yang ingin saya lakukan bersama Anda sebenarnya. Akan tetapi semua keinginan-keinginan itu akan berusaha saya tahan, sampai Anda itu halal bagi saya. Anda ingin saya nyalakan lampu yang terang, hm?” Orlando mengelus-elus alis tebal Gadis dengan sayang.

“Boleh?”

“Kenapa tidak boleh?” Kini Orlando sudah menelusuri selebar bingkai wajah Gadis hanya melalui jari telunjuknya saja.

“Kalau lampunya terang nanti Bapak tidak bisa tidur bagaimana?”

“Tidak masalah. Kami para polisi bahkan bisa tidur dalam keadaan apa pun dan di manapun. Buatlah diri Anda sendiri nyaman. Saya akan mengikuti semua keinginan Anda, asal Anda bisa beristirahat dengan tenang.”

“Eh Bapak nggak pakai baju dulu gitu sebelum tidur di sini?” Orlando mengernyitkan alisnya mendengar kata-kata Gadis.

“Kenapa? Apakah menurut Anda tubuh saya sangat mengesankan kalau sedang tidak mengenakan pakaian? Anda jadi takut tergoda, begitu?”

“Bukan. Saya hanya takut kalau nanti Bapak masuk angin dan saya jadi repot karena disuruh ngerokin.”

Orlando menyelentik pelan kening Gadis sebelum akhirnya merebahkan tubuh besarnya di samping Gadis. Orlando mengambil sebuah bantal guling dan meletakkannya di tengah-tengah ranjang sebagai pembatas.

“Sekarang tutup mata Anda dan tidurlah. Saya ada di sini, di samping Anda. Mimpi buruk itu tidak akan berani mengganggu Anda lagi. Rilekskan pikiran Anda dan ingat, saya ada tepat di samping Anda. Mimpikan saja saya, jangan pikirkan tentang mereka. Tidurlah dengan tenang, dan jangan sampai Anda berguling mendekati saya, karena Anda tidak akan menyukai akibatnya. Selamat malam.”

Gadis kembali berteriak dalam tidurnya beberapa kali. Setelah sebulan penuh ini mengalami amnesia, sepertinya ini adalah puncak ketakutannya sampai mulai terbawa-bawa dalam mimpi. Amnesia Gadis sedikit demi sedikit pasti akan sembuh. Ini sudah terbukti dengan kemampuan otaknya untuk mengingat potongan-potongan kejadian walau belum sempurna.

Ketika Gadis berteriak sekali lagi, Orlando tidak tahan lagi. Ia kemudian menyingkirkan bantal guling pembatas daerah teritori mereka dan meraih tubuh sekal Gadis ke dalam dekapannya. Ia meletakkan kepala Gadis di pangkal kanannya dan kemudian ia pun berbalik dan merangkul Gadis erat saat melihatnya kembali mengigau. Orlando membelitkan kaki berbulunya pada tubuh Gadis dan menghirup dalam-dalam aroma bersih sampo dan sabun yang menguar dari tubuhnya. Ternyata caranya itu efektif juga, karena Gadis sama sekali tidak mengigau lagi dan tertidur lelap hingga pagi hari.



“Gadis, Abang mau bicara.” Adiguna langsung mencegatnya saat ia akan mengganti pakaiannya dengan seragam *waitress*. Gadis menghela napas panjang. Walaupun ia tidak mengingat laki-laki ini, akan tetapi dia adalah pacar bahkan calon suaminya. Tidak adil

rasanya kalau ia mengabaikannya begitu saja padahal di masa lalu mereka pasti saling mencintai.

“Iya, Bang. Gadis mendengarkan. Abang cuma cuti dua hari, ‘kan? Besok Abang sudah balik kerja, ya?” Gadis mencoba bersikap ramah.

“Kenapa, Dis? Kamu kelihatannya gembira sekali kalau besok abang pulang. Gadis sudah tidak cinta lagi sama abang, *hm?*”

Adiguna Parkesit mengelus pipi kanan Gadis dengan mesra. Matanya menatap sosok Gadis dengan rakus, seolah-olah ingin menyimpannya dalam matanya dan menguncinya dalam benaknya. Segera saja selebar wajah Gadis memanas, dia malu. Apalagi semua adegan mesra itu disaksikan oleh Orlando yang menatap mereka dengan ekspresi wajah yang aneh. Gadis tidak bisa mendeskripsikannya.

“Bu—bukan begitu, Bang. Gadis hanya—hanya” Gadis kesulitan merangkai kata-katanya saat kedua telapak tangan Adiguna kini menangkap wajahnya dan memandangnya lekat-lekat.

Gadis sampai menelan salivanya sendiri karena gugup dan memejamkan matanya karena malu. Adiguna tertawa dan membawa kepala Gadis dalam dekapan. Memeluknya erat dan mengecup puncak kepalanya berkali-kali dengan rasa sayang. Gadis yang merasa risi segera melepas pelukan Adiguna. Ia membawa Adiguna duduk di kursi khusus karyawan. Kini mereka sudah

duduk dalam posisi saling berhadapan. Ia merasa lebih bisa berpikir jernih kalau tidak saling *skinship* seperti tadi.

“Cepatlah sembuh dan cepatlah menuntaskan kasus ini ya, Sayang? Abang sudah tidak sabar untuk membawamu pulang, menikahimu agar kita berada dalam sebuah ikatan yang sakral, suci, dan agung. Garwa dan siraganing nyawa dalam satu belahan jiwa. Belahan jiwa yang tak hanya disatukan oleh cinta, namun juga disatukan dengan janji suci atas nama Tuhan,” pungkas Adiguna sambil menggenggam kedua tangan Gadis yang tergeletak di atas meja.

“Gadis, Mas sudah pulang, Sayang. Mana pelukan untuk Mas?”

Gadis dan Adiguna sama-sama menoleh ketika mendengar satu suara interupsi. Pandangan Gadis membentur sosok seorang pria bertubuh kekar dan berseragam TNI. Tatapannya dalam dan datar. Ekspresinya mirip sekali dengan ... Orlando! Siapa lagi ini?

“Anda siapa datang-datang langsung meminta pelukan?” Orlando maju ke depan. Ia memang sengaja tidak pergi dulu setelah mengantar Gadis bekerja, saat melihat Adiguna sudah menunggunya di pintu samping. Ia hanya berdiri di sudut pilar dan mengamati keadaan. Makanya saat ada seseorang datang dan meminta pelukan, ia langsung siap siaga menghadang. Ia

kini berdiri di tengah-tengah, di antara sang TNI dan Gadis. Dua aparat negeri ini kini saling bertatapan tajam dan saling mengukur kekuatan.

“Saya Kapten Putra Tirta Sanjaya, kakak tertua Gadis Putri Sanjaya. Dan Anda ini siapa?” tanya sang TNI seraya menjinjitkan alisnya.

“Saya AKBP Orlando Atmanegara, calon imam adik perempuan Anda, *insya Allah!*”



Chapter *20*



“Apa maksud Anda dengan kata-kata calon imam? Anda mengklaim calon istri orang lain sebagai calon makmum Anda. Anda sehat?”

Adiguna berdiri dari kursinya. Bahunya tegang dan sorot matanya mulai bengis. Ia merasa harga dirinya diinjak-injak saat ini. Sedangkan Putra melangkah santai mendekati kursi yang tidak jauh dari tempat duduk adiknya dan juga dua orang pria berseragam yang saling bersitegang. Ia kini duduk santai seraya menikmati *sarapan pagi* berupa para lelaki yang sudah mabuk kepayang oleh adik kecilnya.

Kali ini si posesif gila Adiguna mendapat imbang berupa seorang AKBP yang juga nekat gila karena berani mengklaim diri sebagai calon imam adiknya di depan mata calon suami dan kakaknya sendiri. Mantap jiwa. Dia ingin melihat sejauh mana ketangguhan para pria-pria ini. Karena bagaimanapun kelak adik kesayangannya akan menjadi tanggung jawab salah satu dari mereka dunia akhirat.

“Anda tidak tahu apa itu pengertian dari calon imam, Pak Adiguna? Baiklah akan saya beritahu tahu. Dalam sebuah hadits riwayat Muslim dikatakan bahwa, “*Kullukum ro’in wa kullukum mas’ulun an raiyyatihi, warrajulu ra’in ‘alaa ahli baitihi wa huwa mas’ulun an raiyyatihi.*” Yang artinya setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawabannya atas kepemimpinannya. Jadi artinya saya

adalah calon imamnya Ibu Gadis di dunia dan akhirat. Jelas?" Orlando dengan sengaja menghadirkan senyum *smirk* menyebalkannya.

"Dari pertama bertemu kemarin, sebenarnya Abang sudah menangkap ada sesuatu di antara kalian berdua. Sikap kamu tidak seperti biasanya. Apakah kamu sudah menukar posisi Abang di hati kamu dengan AKBP ini, Gadis?" Suara Adiguna naik satu oktaf.

Gadis diam saja. Ia tidak tahu harus bersikap bagaimana. Ia memang merasa asing dengan Adiguna. Dia bahkan merasa asing dengan dirinya sendiri saat ini.

"Apakah kamu sudah mengkhianati Abang, Dis? Jawab? Jangan diam saja!" Karena Gadis tidak kunjung menjawab, Adiguna mengguncang-guncangkan kedua bahu Gadis seperti sebuah boneka rusak.

Gadis termangu. Dia seperti pernah mendengar kata-kata ini? Perasaan sedih dan kecewa karena sudah dikhianati. Tetapi kapan? Dan di mana? Dan siapa yang mengkhianatinya?

"Untung saja kita deplane ya, Sayang? Jadi kita bisa melepas rindu sampai puas. Kamu mau kita langsung main saja, Sayang? Atau kita foreplay dulu?"

"Langsung saja, Sayang. Nanti kita akan tagging, 'kan? Jadi biar kita hangatkan tubuh kita dulu, oke? Turn me on, Babe!"

Lintasan ingatan samar-samar ini terus saja terngiang-ngiang di kepalanya. Tetapi percakapan siapa

itu? Siapa laki-laki dan perempuan yang sedang berpeluk mesra itu? Jendela kaca, tirai krem dan sprei di ranjang bercorak abstrak biru langit itu sepertinya begitu familiar di matanya. Mereka itu siapa?

“Lepaskan, Bu Gadis! Jangan bersikap kasar kepada seorang perempuan, Pak Adiguna. Kalau Anda merasa tidak senang, lampiaskan saja kepada saya. Bu Gadis tidak melakukan kesalahan apa-apa di sini.” Orlando menepis kedua tangan Adiguna yang sedang mengguncang-guncang bahu Gadis.

“Dari kata-kata yang saya tangkap sebagian tadi, Anda mengatakan kalau Gadis tidak melakukan kesalahan, tetapi Anda-lah yang melakukannya. Memangnya kesalahan seperti apa yang sudah Anda lakukan, Pak AKBP?” Geraham Adiguna sekarang telah saling bergesekan. Ia begitu geram.

Dengan gerakan seperti seekor kucing malas, Putra melemaskan otot-ototnya sehingga memperdengarkan beberapa bunyi kertakan tulang yang dilemaskan. Orlando menyadari, tentara satu ini pasti tahu ada sesuatu dalam kalimat bersayapnya tadi. Mata bertemu mata, saling menatap tajam dan saling mengukur-ukur kekuatan.

“Pak AKBP tidak melakukan kesalahan apa-apa. Semuanya hanya salah paham saja. Pak Orlando hanya bermaksud bercanda. Ya ‘kan, Pak?”

Gadis sekarang berdiri di tengah-tengah antara Adiguna dan Orlando. Dia takut kalau laki-laki besar yang sepertinya pemarah ini saling baku hantam dengan Orlando, dan menyebabkan kekacauan pagi-pagi di restoran. Belum lagi ada Mas Putra. Bisa mati muda Pak AKBP ini kalau dikeroyok oleh mereka berdua.

“Apakah Anda melihat kalau saya sedang sedang bercanda, Bu Gadis? Saya sama sekali tidak tertawa. Berarti saya serius. Sudahlah, Anda jangan menghalang-halangi saya lagi. Saya ini laki-laki, polisi lagi. Saya siap menerima segala konsekuensi atas segala keteledoran dan kesalahan-kesalahan saya sendiri.” Orlando mengelus sekilas puncak kepala Gadis yang terlihat begitu cemas dan juga serba salah.

“Kondisikan tangan Anda, Pak AKBP!” Adiguna menepiskan tangan kanan Orlando yang tadi menyentuh kepala Gadis dengan kasar.

Suara langkah-langkah kaki terdengar semakin mendekati pintu samping ruang ganti staf. Seseorang sedang mendekati tempat mereka berdebat saat ini. Jaka, kakak keduanya rupanya. Keadaan akan semakin berbahaya bagi Orlando sepertinya. Gadis tahu Orlando pasti akan mengakui dosa-dosanya. Timingnya ini yang tidak tepat. Ia bisa mati kalau dikeroyok tiga orang pria yang menyayangnya pastinya.

“Ada apa ini pagi-pagi udah ribut aja? Lho Mas Putra. Kapan sampai di tanah air, Mas?” Jaka memeluk

sebentar kakaknya yang baru saja pulang dari tugasnya di daerah konflik.

“Kemarin siang, Jak. Dan begitu Mas tahu tentang keadaan Gadis, Mas langsung saja ke sini.” Putra balas memeluk adik keduanya sebentar. Setelah itu ia berdiri dari kursinya dan menghampiri posisi Orlando yang sedang berdiri. Kini mereka saling berhadapan.

“Dan menyambung perkataan Anda tadi AKBP Orlando Atmanegara, kesalahan apa yang telah Anda lakukan terhadap adik saya?” Putra sekarang melipat kedua tangannya dalam posisi bersedekap. Kakinya sedikit membuka dalam pose santai tapi penuh dengan kuda-kuda.

“Saya telah melakukan kesalahan tindak kejahatan karena telah menodai adik Anda Gadis Putri Sanjaya!” Orlando mengungkapkan pengakuannya dengan suara tegas dan mantap sambil menatap lurus wajah ketiga pria di depannya yang langsung saja menggeram murka.

“Anjin*! Bajingan! Dasar polisi biadab! Gue matiin lo sekarang. Gue matiin!”

Bugh! Bugh!

Gadis menjerit ketakutan saat kedua orang kakaknya dan Adiguna Parkesit maju secara bersamaan dan memukuli Orlando dengan membabi buta. Satu hal yang mengherankan Gadis adalah Orlando sama sekali tidak melawan. Dia tetap berdiri tegak walau telah

dihajar hingga jatuh bangun dan berdarah-darah. Gadis teringat saat pertama sekali ia ditolong oleh Orlando di rawa-rawa. Dipeluk dan ditenangkan oleh sang polisi semasa ia trauma dan ketakutan. Juga saat peristiwa penikaman yang hampir saja dialaminya di restoran.

Bahkan sampai tadi malam saat ia bermimpi buruk, sang AKBP jugalah yang telah menenangkan dan membuainya dalam pelukan. Gadis tidak mungkin melupakan utang budinya kepada Orlando begitu saja. Orlando memang bersalah, tetapi ia juga tidak dapat melupakan budi baiknya begitu saja. Gadis berutang nyawa padanya.

“Hentikan! Sudah hentikan semua!” Gadis menangis sambil berteriak-teriak ketakutan.

Orlando saat ini sudah bersimbah darah dan tidak sanggup lagi untuk berdiri. Wajahnya lebam-lebam dan dipenuhi oleh tetesan darah. Gadis takut Orlando akan mati sia-sia ditangan kedua kakaknya dan juga Adiguna. Dan dia tidak mau itu!

“Tidak- apa-apa, Bu Gadis. Saya ba—baik-baik saja. Saya mohon tu—tutup mata Anda. Tutup mata Anda se—sekarang!”

Napas Orlando sudah tersengal-sengal. Tepat ketika Adiguna akan menginjak tubuh Orlando yang memang sudah tidak bisa berdiri lagi, Gadis menjatuhkan dirinya dan melindungi Orlando dengan tubuhnya sendiri. Gadis mendengar ketiga orang yang

memukuli Orlando itu masih terus memaki-maki. Kepalanya makin terasa pusing saat kilasan demi kilasan bayangan terus saja datang dan pergi di benaknya.

Bayangan tentang dirinya sendiri yang membawa ransel besar memasuki sebuah rumah mewah di kota, setelah ia memfoto copy beberapa berkas. Lintasan ingatan kembali adalah langkahnya yang memasuki sebuah rumah yang tidak terkunci. Suara samar-sama ia seperti mendengar ada orang yang sedang berbicara di dalam kamar. Ia ingat, ia mengintip ke dalam kamar yang pintunya sedikit terbuka.

"Kalau kamu nanti sudah menikahi Gadis, apakah kita masih bisa seperti ini, Di?"

"Maaf Sasya, tidak bisa. Setelah Gadis menjadi tanggung jawab saya, saya akan mengabdikan diri saya sepenuhnya untuknya. Saya mencintainya sejak dia kecil, Sas. Saya tidak pernah mencintai seorang wanita sedalam itu."

"Kalau begitu apa artinya saya bagi kamu, Di? Selain sebagai pramugari dan juga sepupu Gadis."

"Kamu itu partner saya dalam kesepian dan nafsu, Sas. Kamu sepi karena selalu ditinggal bertugas Arga, dan saya juga sepi karena tidak berani menyentuh Gadis. Kita sama-sama saling membutuhkan. Jangan terlalu jauh memaknai hubungan sesaat kita ini. Oke, Sayang?"

Gadis menutup pintu kamar itu dengan tangan gemetar. Dia menangis karena memergoki dua orang yang paling ia cintai dan ia percayai ternyata sanggup menghianatnya di belakangnya. Sasya adalah

sepupunya dari pihak ayahnya yang kebetulan bekerja pada maskapai yang sama dengan Adiguna. Sasya adalah seorang pramugari dan suaminya Argayasa adalah seorang pilot sekaligus sahabat Adiguna juga. Gadis tidak menyangka kalau mereka ternyata senista itu, mengkhianati pasangan mereka masing-masing di balik punggung mereka. Terutama Sasya. Ia dan Mas Arga bahkan sudah menikah dua tahun lamanya. Hanya saja mereka memang belum dikaruniai momongan hingga saat ini.

Gadis menutup kembali pintu kamar itu pelan-pelan dan berlari tak tentu arah kejalan. Dia yang sengaja datang diam-diam ke rumah Adiguna dan bermaksud memberi kejutan, ternyata malah ia sendiri yang mendapat kejutan. Gadis nyaris tidak mempercayai pandangan dan pendengarannya sendiri tadi. Dia masih tidak percaya kalau Adiguna yang begitu lembut dan santun ternyata berkelakuan begitu tidak beradab. Berselingkuh dengan istri sahabatnya sekaligus juga sepupu pacarnya. *Unbelievable!*

Pada saat itulah sebuah mobil tepat berhenti di sampingnya. Seseorang keluar dari mobil dan membawanya masuk dengan paksa ke dalamnya. Menutup matanya dan sekaligus juga melakban mulutnya. Dia sekarang sudah ingat siapa dirinya yang sebenarnya. Matanya sekarang melotot marah pada Adiguna yang tampak masih emosi dan masih terus

berupaya ingin memukuli Orlando yang sudah amat sangat tidak berdaya karena sama sekali tidak memberi perlawanan.

“Mungkin Gadis sudah tidak suci sekarang, tapi Bang Adi jauh, jauh lebih tidak suci dan berkubang dalam dosa dan maksiat yang berkepanjangan. Gadis sudah ingat siapa diri Gadis yang sebenarnya sekarang.

“Hari itu, saat Gadis pergi ke kota untuk memfotocopy beberapa dokumen sekaligus melegalisirnya. Karena Gadis tahu hari itu Abang pulang, Gadis ingin memberi kejutan pada Abang dengan cara mendatangi rumah Abang secara diam-diam. Gadis heran sewaktu tiba di rumah Abang ada sepasang sepatu perempuan dan suara-suara aneh dari arah kamar Abang. Karena penasaran Gadis pun mendorong pintu kamar yang memang tidak terkunci. Dan di sana, di atas ranjang yang spreinya bahkan Gadis jahit khusus untuk Abang, Gadis melihat Abang dan Mbak Sasya saling berhubungan seperti layaknya suami istri. Saking serunya permainan, Abang sampai tidak sadar kalau pintu kamar Abang itu sudah terbuka sedikit. Gadis melihat kalian berdua saling mendesah dan dengan mata dan kepala Gadis sendiri. Abang menjijikkan! Mbak Sasya menjijikkan! Kalian berdua sungguh amat sangat menjijikkan! Gadis benci kalian berdua. Gadis benci! Gadis benci!”

Gadis yang baru saja mengingat siapa dirinya yang sebenarnya kini memandangi wajah Adiguna dengan rasa benci, sakit hati dan sekaligus marah. Orang yang mengaku mencintainya rupanya sanggup melakukan hal senista itu. Berselingkuh dengan sepupunya sekaligus juga istri sahabatnya.

Wajah Adiguna memucat. Dia sama sekali tidak menyangka kalau ternyata Gadis sempat memergoki perselingkuhannya dengan istri sahabatnya yang juga kebetulan sepupunya sendiri. Adiguna menyesal. Dia sama sekali tidak menyangka kalau tindakan iseng-isengnya itu malah dipergoki dengan mata dan kepala Gadis sendiri.

Dia itu tidak mempunyai perasaan apa-apa untuk Sasya. Apalagi Sasya itu istri orang. Dia hanya iseng saja menyambut tawaran Sasya. Tidak ada buaya yang menolak bangkai, bukan? Tetapi saat melihat bagaimana jijik dan histerisnya Gadis saat memandangnya, Adiguna sungguh menyesal karena mengikuti hawa nafsunya begitu saja. Apalagi saat mendengar kata-kata Gadis yang berulang kali mengatakan kalau dia membencinya. Kata-kata itu amat sangat menyakiti hatinya. Dia amat sangat mencintai Gadis. Dia tidak sanggup kalau Gadis terus saja memandangnya dengan sorot mata penuh kebencian dan juga dendam seperti sekarang ini.

“Pergi! Gadis benci Bang Adi! Gadis benci!”
Gadis masih saja terus berteriak-teriak histeris.

Kembalinya ingatannya telah memaksanya menelan pil pahit dan mengingat kembali penghianatan orang yang dulunya amat sangat dicintainya. Wajah Gadis basah oleh darah Orlando dan air mata yang masih saja terus mengalir. Tepat pada saat Putra meraih pistol kaliber 45 yang tergantung di pinggangnya, Jaka dengan cepat menahan tangan kakaknya. Keadaan sudah kacau balau seperti ini. Mereka tidak butuh tragedi lain.

“Jangan, Mas. Nggak ada gunanya Mas mengorbankan hidup Mas di penjara hanya demi manusia tidak bermoral seperti dia. Kalau masalah marah dan kepengen menghajar si brengsek ini. Dari tadi pun sebenarnya Jaka sudah kepengen mencincangnya dengan *mincing knife* sampai halus agar bisa menjadi bahan campuran perkedel isi daging. Tapi apa itu *worth it*, Mas? Tidak,’ kan? Tapi kalau dijadikan samsak hidup sih, Jaka setuju seratus persen, Mas. Ayo kita mulai saja olah raganya, Mas.” Dan dua abang beradik itu pun maju dan menjadikan Adiguna Parkesit sebagai samsak hidup bagi mereka berdua.

“Lo berdua boleh aja mukulin gue sampai puas. Gue emang salah. Gue ikhlas dan pasrah menerima hukuman apa pun dari lo berdua, asal-asal lo berdua jangan memisahkan gue dengan Ga—Gadis. Gue mohon. Gue cinta sama adek lo berdua. Gue mohon, tolong gue, Jak—Jaka, Put—Putra.” Adiguna yang sudah babak belur masih saja berusaha mengajukan penawaran

pada dua kakak beradik yang sudah tidak tahu harus menjawab apa pertanyaan Adiguna, selain dengan kepalan tangan mereka.

“Kalo lo mau minta tolong, noh di kantor polisi, bukan di sini. Tapi gue mau ngasih tau lo satu hal. Lihat, itu polisinya ada masih babak belur dan menunggu kami *Propamkan*. Jadi permintaan tolong lo masih agak lama bisa *dijabahnya*. Lo siap-siap aja ngubungin agen asuransi lo. Tanya babak belur karena dipukulin orang ditanggung nggak sama mereka,” jawab Jaka geram.

Bugh!

“Nih gue tambahin satu pukulan lagi. Tanggung banget lo masih aja bisa ngomong. Kalo udah begini ‘kan lo jadi mingkem. Aman kuping gue dari bacot nggak bermutu lo!” Jaka kembali menambahkan satu pukulan sampai Adiguna benar-benar tidak bisa berbicara lagi.



Chapter *21*



Bugh!

“Anda benar-benar telah membuat saya kehilangan muka, Pak AKBP! Kalau Anda memang sudah tidak tahan ingin melampiaskan nafsu, cari yang memang *bersedia*. Anda tinggal bayar lalu masalah selesai di tempat. Walaupun itu tetap salah karena telah menyalahi aturan agama dan negara, tetapi sifatnya ‘kan *individual*. Pertanggung jawaban Anda adalah pada Allah dan diri Anda sendiri. Tidak merugikan orang lain. Tapi ini? Anda telah melemparkan setumpuk kotoran ke wajah saya!”

“Siap, Pak KomJenPol! Saya bersalah, Pak KomJendPol!”

Walaupun sudah babak belur dihajar oleh kedua kakaknya dan juga si manusia tak bermoral Adiguna, Orlando kembali dihajar oleh atasannya yang terlihat begitu malu dan emosi oleh pengaduan kedua kakaknya. Gadis tahu rasa sakit di sekujur tubuh lebam dan luka Orlando itu bukan main-main. Tetapi dia tetap berusaha berdiri tegak, walau sudah terlihat begitu kepayahan dan nyaris ambruk.

Setelah menghajar Orlando habis-habisan, kedua kakaknya membawa Orlando yang sudah babak belur tidak berbentuk ke kantor polisi saat itu juga. Gadis sampai izin kepada Bu Herlina untuk tidak masuk bekerja hari ini. Dia beralasan kalau izinnya kali ini menyangkut nyawa orang. Walaupun bu Herlina

mengomel panjang lebar pagi-pagi, tetapi akhirnya managernya itu mengizinkannya juga. Gadis takut kalau ia tidak ikut ke kantor polisi, akan timbul dua kasus baru lagi. Yaitu meninggalnya Orlando dan masuk penjaranya kakak tertuanya.

“Anda ini memang benar-benar keter—”

“Sudahlah, Pak KomJendPol, Jangan memukulinya lagi! Lihatlah luka-lukanya bahkan belum diobati dari tadi pagi, dan sekarang sudah Anda ditambahi dengan luka-luka baru lagi.” Gadis refleks memegang tubuh besar Orlando yang terlihat sempoyongan dan nyaris saja jatuh menghantam lantai.

Fatah memandang wajah Gadis dengan tatapan skeptis. Ada senyum tertahan di balik kata-kata datarnya. Ia lega saat melihat Gadis membela anak buahnya meskipun sang empunya hati belum menyadari perasaannya sendiri. Walau bagaimanapun AKBP Orlando Atmanegara itu adalah anak buahnya yang terbaik dan berprestasi sejauh ini. Tetapi yang namanya manusia ‘kan tetap punya hati.

Orlando akhirnya jatuh juga karena tersandung kasus pemerkosaan terhadap seorang gadis yang bukan saja sebagai seorang warga negara, tetapi juga sebagai saksinya sendiri yang seharusnya dijaga dan dilindunginya. Kalau ia mau jujur, Orlando ini bisa terkena dua pasal sekaligus. Ia berharap semoga saja

Gadis tidak berniat untuk melaporkan Orlando ke Propam.

“Jadi menurut Anda saya yang salah ya, Bu Gadis, karena sudah memukuli Bapak AKBP Orlando Atmanegara lagi. Begitu ya maksud Anda, Bu Gadis?” Fatah sebenarnya sangat ingin tertawa melihat wajah tidak tega Gadis kala melihat babak belurnya Orlando sesi kedua setelah terlebih dahulu dihajar habis-habisan oleh kakak-kakaknya.

Orlando ini memang bajingan beruntung. Karena dari sikap Gadis ini saja sudah terlihat jelas kalau ia sesungguhnya mempunyai perasaan lebih terhadap AKBPnya. Keberpihakannya terlalu jelas terlihat. Mudah-mudahan saja AKBPnya ini bisa selamat dari hukuman militer *indispliner propam*. Tetapi saat melihat wajah sangar dua orang kakak Gadis ini, kans Orlando pun menjadi *fifty fifty*. Fatah hanya bisa berharap semoga saja AKBPnya tidak dikeluarkan dari kepolisian. Sayang sekali, karena AKBPnya ini sangat berprestasi dan mumpuni.

“Jangan mengomeli atasan saya, Bu Gadis. Tidak sopan.” Walau dengan bibir pecah-pecah dan kesadaran yang sudah tinggal separuh Orlando masih saja berupaya menasihati Gadis.

“Udah lo nggak usah sok drama-dramaan di kantor polisi. Sebentar lagi Pak KomJend Fatah juga nggak akan jadi atasan lo lagi kalau lo udah dipecat jadi

polisi. Ngerti lo, Brengsek?" Jaka memberi satu bogem mentah lagi kepada Orlando sambil menarik tubuh Gadis ke samping. Tubuh oleng Orlando pun langsung luruh ke lantai dengan suara berdebum keras. Gadis menjerit kaget. Baru saja Gadis berniat untuk membantu Orlando berdiri, hardikan suara kakaknya membuatnya terpaku seketika.

"Jangan coba-coba untuk membantunya berdiri Gadis! Kemari!" Putra menggerakkan kepalanya, memberi isyarat meminta Gadis menjauhi Orlando.

"Su—dah sana. Duduk sa—ja dengan kakak-kakak Anda. Sa—saya tidak apa-apa, Bu. Ibu ja—*Arrgh!*" Orlando menjerit kesakitan saat Putra dengan sengaja menginjak jari tangannya dengan kakinya yang sedang menggunakan sepatu tentara yang keras dengan kuat. Orlando sampai berkeringat dingin menahan sakit saat Putra menginjak sambil mengesek-gesekkan jemari tangan Orlando dengan sepatu boot kerasnya. Fatah sampai merasa ngilu melihat penderitaan Orlando yang sedari pagi tadi terus saja disiksa tanpa yang bersangkutan sedikit pun membalas.

"Udah dong, Mas Putra. Ka—kasihan."

"Saya tidak apa-apa, Bu Ga—Gadis. Tapi sa—saya mohon, tutup saja mata Anda. Saya ti—tidak suka Anda melihat saya dalam keadaan seperti i—ini. Oke calon makmumku." Orlando masih berusaha bercanda

garing demi mengenyahkan tatapan sedih dan tangis yang berusaha ditahan-tahan oleh gadis pujaan hatinya.

Orlando melihat mata Putra membara saat mendengarnya mengucapkan kata calon makmum. Tetapi dia diam saja. Putra ini tipe orang yang diam-diam menghanyutkan. Dia tidak frontal dan *nyablak* seperti adiknya Jaka. Tetapi justru dalam diamnya pembalasannya jauh lebih kejam dan menyakitkan. Dia tahu Putra ini ingin *menghabiskannya* dengan cara lain. Dia ingin menghancurkan karirnya!

“Apa hukuman untuk anak buah Anda yang sudah melakukan tindakan indiscipliner ini, Pak KomjendPol? *Demosi* berapa lama?” Putra memang bertanya kepada Fatah, tetapi matanya menatap tajam wajah Orlando. *Dia benar-benar ingin menghabiskannya rupanya!*

Fatah menarik napas panjang. Dia sebenarnya amat sangat berat mengatakannya. Tetapi dia harus bersikap adil dan profesional di sini.

“Dalam KKEP, biasanya yang bersangkutan harus ditempatkan di tempat khusus selama 21 hari, penundaan usulan kenaikan pangkat selama dua periode atau satu tahun, penundaan usulan gaji berkala selama dua periode, dan penundaan pendidikan selama dua periode.”

“Pasal-pasal apa saja yang sudah dilanggarnya, Pak KomJend?” Putra masih belum puas juga dengan

keterangan yang dikatakan oleh Fatah. Sepertinya ia masih ingin menjerat Orlando dengan hal-hal yang memberatkan lainnya.

“Pasal IV huruf a dan c, kemudian pasal V huruf a, Peraturan Pemerintah nomor 2 tahun 2003 tentang Peraturan Disiplin Anggota Polri.”

“Hanya pasal-pasal itu? Bagaimana tentang pasal 14 ayat 1 huruf A PP RI Nomor 1 tahun 2003 tentang pemberhentian anggota Polri atau PTDH bagi anggotanya yang telah melakukan pelanggaran berat atau *indisipliner*. Apa tidak ada kemungkinan untuk dikenakan pasal itu juga?”

Fatah menghela napas kasar. Putra Tirta Sanjaya ini rupanya tipe orang yang amat sangat sulit untuk bisa memaafkan kesalahan orang lain. Bahasa tubuhnya memang santai. *Selow-selow* saja seperti tidak ada kejadian. Tetapi matanya, matanya berkata lain. Ada kekejaman dingin yang terlihat dari sorot matanya. Ia ibarat harimau, diam, tenang. Tetapi langsung mencengkeram erat dan mengoyak-ngoyak mangsanya bila *momennya* tepat.

“Saya tidak bisa memastikannya, Pak Putra. Semua tergantung pada hasil sidang KKEP atau Komisi Kode Etik Polisi. Di sana akan ada Ketua Komisi, Wakil Ketua Komisi, Kasi Propam Polres berikut semua jajarannya. Mereka-merekalah yang berhak menjatuhkan

vonis pada anak buah saya. Bukan saya dan bukan pula Anda, Pak Putra.”

Fatah hanya bisa memberikan jawaban yang diplomatis pada Putra. Bagaimanapun dia sebagai seorang atasan mempunyai beban moral untuk setidaknya tidaknya meringankan sedikit hukuman bagi anak buahnya. Apalagi Orlando baru sekalinya ini mengecewakannya dalam menjalankan tugasnya. Biasanya dalam semua tugas yang diembannya dapat diselesaikannya dengan baik dan hasil yang di luar ekspektasinya.

“Bagaimana dengan pasal 285 KUHP yang berbunyi barangsiapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa seorang wanita bersetubuh dengan dia di luar perkawinan, diancam karena melakukan perkosaan dengan pidana penjara paling lama 12 tahun. Bisakah pasal itu diterapkan dalam kasus ini?” Putra terus saja berupaya mencari celah untuk semakin membuat Orlando sengsara seumur hidupnya.

Fatah sampai terlihat meremas rambutnya saking bingungnya memikirkan cara agar anak buahnya tidak sampai dipecat apalagi sampai dipenjara selama dua belas tahun lamanya.

“Maksud Pak Putra, Bapak ingin menggunakan pasal 285 KUHP sebagai dasar untuk mengajukan tuntutan pada AKBP Orlando?”

“Bukan.” Putra menggeleng tegas.

“Jadi mau menunggu hasil sidang Propam dan KKEP, begitu?” Fatah mulai bingung dengan jawaban pendek-pendek Putra. Tetapi dia tahu, apa pun maksud TNI ini, pasti hasilnya tidak akan menyenangkan pihaknya maupun Orlando.

“Bukan juga.” Putra kembali menggeleng.

“Jadi?” Fatah lama-lama hilang kesabaran juga menghadapi ucapan-ucapan pendek Putra.

“Saya ingin agar AKBP Orlando Atmanegara ini di dakwa dengan pasal IV huruf a dan c, kemudian pasal V huruf a, Peraturan Pemerintah nomor 2 tahun 2003 berikut dengan pasal 14 ayat 1 huruf a PP RI Nomor 1 tahun 2003 dan juga pasal 285 KUHP. Yang artinya saya ingin AKBP Orlando dihukum indisipliner, kemudian diberhentikan secara tidak hormat dari Polri atau PDTH sebelum akhirnya dipenjara selama 12 tahun!”

Semua yang ada di dalam ruangan terhenyak. Putra benar-benar sadis. Ia ingin membantai Orlando dengan segala pasal yang ada. Menjerat kedua kakinya dengan semua kemungkinan yang bisa ia dituduhkan kepadanya.

“Saya tahu Anda ini seorang militer, tetapi masih seorang manusia juga, ‘kan? Bisa saja suatu hari nanti Anda akan tersandung kasus yang sama. Jangan menghukum terlalu kejam anak buah saya, Pak Putra.” Fatah masih saja berupaya menawar dan meminta belas

kasihan Putra pada Orlando. Dia tidak tega melihat Orlando *habis* di militer, dan *habis* juga di sipil.

“Tidak perlu, Mas Putra. Gadis merasa masalah ini cukup sampai di sini saja. Gadis mohon, Mas. Gadis sudah mengalami begitu banyak masalah akhir-akhir ini. Gadis malu kalau harus mengumbar-umbar aib lagi.” Gadis memegang lengan kakaknya dengan ekspresi memohon. Tatapan membujuknya terlihat berlumur dengan harapan.

“Anda senang berlindung di balik rok perempuan rupanya, Pak AKBP?” Putra tersenyum miring. Sinis dan sadis.

“Tidak masalah, Pak Putra. Saya menerima segala konsekuensi perbuatan saya. Akan tetapi saya tegaskan sekali lagi, saya bukan orang yang suka bersembunyi di balik rok adik Anda, walau jujur saya menyukai *isinya*,” sahut Orlando kalem.

Terdengar suara tarikan napas tertahan di ruangan yang sangat hening itu. Orlando ini memang tidak terduga sikapnya. Benar-benar ular cari pemukul!

Kali ini Putra sudah kehilangan kesabarannya. Ia langsung berdiri dan menendangi wajah Orlando berkali-kali dengan sepatu *bootnya*. Darah kembali mengucur dari mulut dan hidung Orlando. Cukup sudah!

“Kalian berdua bisa bersikap dewasa tidak, hah? Ini kantor polisi bukan ring tinju!” Fatah menggebrak

meja dan kemudian berdiri tegak. Dia sudah capek menghadapi pria-pria keras kepala jenggotan tapi bertingkah seperti anak belasan tahun semua.

“Kalian semua keluar dari ruangan saya! Biar masalah ini diurus oleh pengadilan militer saja.” Fatah akhirnya membuat keputusan.

“Tidak perlu, Pak KomJendPol. Dalam kasus ini ‘kan saya korbannya. Saya pastikan bahwa saya tidak akan melaporkan apa-apa. Saya sudah berusia dua puluh lima tahun, dan sudah dianggap dewasa oleh negara lebih dari dewasa untuk menentukan nasib saya sendiri. Kami permisi, Pak KomJend.” Gadis menarik kedua lengan kakaknya yang masih tampak enggan meninggalkan kantor polisi.

“Bu Gadis, kalau Anda hamil, tolong beritahu saya. Saya memang salah. Tetapi saya tidak ingin anak kita kelak lahir di luar pernikahan dan menanggung malu dicap sebagai anak haram seumur hidupnya. Saya mohon pertimbangkan kata-kata saya.” Orlando dengan mata tertutup sebelah karena bengkak dan wajah hancur berlumuran darah masih sempat-sempat berupaya melamar Gadis. Anak buahnya ini anti *mainstream* sekali. Fatah hanya bisa menggeleng-geleng melihat kenekatan Orlando.

“Anda tidak usah khawatir, Bajingan beruntung. Kalau Gadis hamil, saya sendiri yang akan menikahnya dan menjadikan anaknya sebagai anak kandung saya.

Kalau semua laki-laki di dunia sebrengsek Anda dan Adiguna, sepertinya harus saya sendiri yang turun tangan untuk melindunginya seumur hidup saya. Anda jangan pernah bermimpi untuk bisa menikahinya, Pak AKBP!”

Putra mendengkus kasar saat mendengar lamaran *berdarah* Orlando pada Gadis. Masih saja *ngarep* AKBP ini. Tidak ada kapok-kapoknya meskipun telah dihajarnya habis-habisan.

“Bilang saja kalau Anda memang mencintai Bu Gadis, Kapten. Tidak usah membawa kata-kata brengseknya laki-laki di dunia yang di dalamnya juga terdapat nama ayah Anda dan Anda sendiri. Itu namanya konyol, Pak Kapten. Mari sederhanakan saja kata-kata Anda. Anda ini pecundang menyedihkan karena menjadikan musibah yang dialami adik Anda sebagai pembuka calak untuk mewujudkan obsesi terpendam Anda. Anda dan saya itu tidak ada bedanya, Kapten. Kita ini sama-sama pecundang dan tukang cari kesempatan!”

Putra terdiam dengan wajah merah dan menahan kesal. Tetapi dia tidak membantah kata-kata Orlando. Ia hanya menatap geram pada sosok babak belur yang bermulut tajam yang kini sedang memandangnya sinis.

“Sudahlah, Mas. Ayo kita pulang. Jangan membuat masalah yang tidak perlu di sini. Mas antar saja Gadis ke rumah orang tua kandung Gadis. Gadis

tinggal di sana saja dulu sebelum kasus ini belum selesai. Nanti ka —”

“Di sana ada Candragupta, Bu Gadis. Anda tinggal saja di rumah saya yang semalam. Di sana Anda akan lebih aman.”

“Aman tah* kucing! Justru Anda-lah penjahatnya. Kenapa rupaya dengan Candragupta? Apakah Mas melewati sesuatu di sini, Gadis?” Gadis merasa aura tidak enak makin terasa mencekik paru-parunya. Beginilah sifat kedua kakaknya. Dominan luar biasa dalam mengatur hidupnya.

“Tidak ada apa-apa, Mas. Sudah ayo kita jalan saja. Gadis pusing lama-lama berada di sini. Mas, kita cari getuk, yuk? Gadis udah lama nggak pernah makan getuk lagi sejak tinggal di sini.”



Chapter

22



“Ngapain lagi lo balik lagi ke sini? Kan udah gue bilang kalo lo itu harusnya tinggal di dusun lo sana. Cocok sama kepribadian dan sifat lo. Sama-sama lemot dan belum diupgrade pemikirannya.” Gadis langsung diberondong dengan omelan Maya saat ia baru saja menginjakkan kakinya di rumah orang tua kandungnya. Gadis meringis. Mulut tanpa filter Maya pasti akan mendapat reaksi sama parahnya dari Putra, kakaknya.

“Kenalkan Kak Maya, ini Mas Putra, kakak Gadis.” Gadis buru-buru memperkenalkan kakaknya untuk mengalihkan pembicaraan yang mulai memanas.

“Anda ini dibesarkan makan apa sih oleh kedua orang tua Anda sampai mulut Anda beraroma seperti jamban begini? Tidak diberi makan kotoran, ‘kan?” Putra berdiri santai dengan kedua tangan yang dimasukkan pada saku celananya. Gayanya cuek dan santai. Tetapi Gadis tahu, Putra sebenarnya sedang marah sekali.

“Dan Anda sendiri? Anda tidak dibesarkan dengan susu yang ditetesi dengan cairan sianida, bukan? Karena ucapan Anda itu nyelekit sekali. Ingat ya wahai Bapak tentara songong, sekalipun Anda itu mengaku sebagai kakaknya adik saya, tetapi tetap saja peni* Anda bisa hidup saat melihatnya telanjang, bukan? Jadi jangan berani-berani merasa kalau Anda itu lebih *baik* dari saya. Sana jauh-jauh dari adik saya!”

Gadis sampai meringis ngeri mendengar kata-kata frontal Maya kepada Putra. Tetapi kakaknya ini

terlihat biasa-biasa saja, malah Jaka yang terlihat emosi dan *gesture* tubuhnya tampak tegang. Sepertinya kakak keduanya ini tidak terima kalau Putra dianggap bernafsu pada adik mereka sendiri.

“Kenapa Anda tiba-tiba saja membawa-bawa masalah peni* di sini? Anda ingin mencoba peni* saya? Bilang saja terus terang. Peni* saya ini sifatnya *flexible*, kok. Dia tidak perlu perasaan untuk *hidup*. Dengan sedikit *sentilan* saja, dia bisa berdiri tegak dan siap pakai kapan pun dan di mana pun. Anda hanya tinggal memintanya saja. Tidak usah membawa-bawa adik saya kalau Anda hanya ingin memuaskan rasa penasaran Anda. Saya sudah *search google* untuk mendapatkan gambaran tentang diri Anda. Anda ini perempuan gampangan pecinta uang dan penjual selangkangan asal harganya cocok. Dan sejauh yang saya *googling*, rata-rata pelanggan Anda itu seusia ayah saya. Apa masih kuat mereka-mereka itu *mendaki gunung* dan memasuki *hutan rimba*? Tetapi kalau lawan main Anda itu saya, saya jamin Anda akan mendapatkan kepuasan berlipat ganda dan orgasm* yang luar biasa. Vitalitas saya terkenal mantap jiwa, Maya.”

Astaganaga! Gadis buru-buru membungkam mulut Putra dengan tangannya sendiri. Gadis merasa telinganya ternodai mendengar bahasa vulgar dari dua orang *kakaknya* yang seolah-olah keduanya sedang memperdebatkan masalah prakiraan cuaca saja.

“Dan apa kata situs yang maha tahu segala itu tentang segala itu tentang diri saya? Anda hanya mengetahui ABCnya saja tentang hidup saya, tetapi XYZnya Anda tidak tahu, bukan? Dengar ya wahai tentara songong *pede* gila, kita semua sesungguhnya memiliki tiga wajah, bukan? Yang pertama adalah wajah yang akan kita tunjukkan kepada dunia. Yang kedua adalah wajah yang akan kita tunjukkan kepada orang-orang yang dekat dan bersinggungan dalam kehidupan kita. Dan yang ketiga adalah wajah yang tidak akan pernah kita perlihatkan kepada siapa pun! Kita berdua adalah tipe orang yang selalu menggunakan wajah lapisan pertama, bukan? Hah! Makanya Anda jangan sok menghakimi saya, kalau Anda juga mempunyai prinsip hidup yang sama seperti saya. Seseorang yang hidup dengan segala kerahasiaannya akan saling mengenali *temannya*. Silakan Anda tinggalkan rumah saya dan bawa juga adik laki-laki Anda yang sepertinya sedari tadi kepengen sekali mencincang saya. Ya ‘kan, Ganteng? *Hehehe...* hati-hati ganteng. Kendalikan emosi Anda dengan baik, sebelum emosilah yang akan mengatur seluruh hati dan jiwa Anda. Dan ingat, hal itu tidak baik, ya ganteng? Karena bisa memacu hipertensi dan kunjungan rutin ke Rumah Sakit Jiwa.” Gadis melihat Maya mengecup mesra kedua belah pipi Jaka. Maya ini memang sudah gila!

“Ayo Mas Putra, Mas Jaka, kalian pulang saja. Gadis biar sementara di sini aja dulu. Masalah yang lainnya nanti baru kita bicarakan lebih lanjut, ya?” Gadis mendorong tubuh kedua kakaknya ke arah pintu. Bisa ribut besar kalau mereka berdua ini di di sini lebih lama lagi.

“Mas juga udah nggak betah berada satu ruangan dengan mulut aroma jamban kwmu ini, Dis. Berasa pengen buat menu bistik lidah aja Mas rasanya.”

Jaka tidak tahan juga kalau tidak sedikit menyindir kefrontalan mulut Maya. Kali ini gantian Gadis yang menutup mulut Jaka yang sepertinya ingin menyambung beberapa patah kata lagi untuk mengejek Maya.

Setelah dengan sedikit mengerahkan kekuatan dan tatapan mata sedih ala *puppy eyes*nya, akhirnya Gadis bisa juga mengusir kedua kakaknya dari rumah orang tuanya. Kepala Gadis mulai pusing karena sedari pagi sudah diajak berpikir yang berat-berat dan melihat adegan *film the Raid* ala kakak-kakaknya. Ingatannya memang telah kembali, tetapi ia malah trauma sendiri setiap mengingat momen terakhirnya sebelum menderita amnesia. Ya, Gadis terus saja teringat tentang penghianatan pacar abadinya. Gadis tadi memang sempat meminta tolong pada satpam restoran untuk menolong Adiguna yang sudah semaput saat ambulans tiba. Jaka memang sempat menelepon ambulans.

Sepertinya kakaknya itu tidak tega juga melihat Adiguna terkapar dan dibiarkan begitu saja tergeletak di pintu samping restoran dalam keadaan babak belur dan berlumuran darah. Biar bagaimanapun juga, dia dan Adiguna itu bisa dikatakan tumbuh besar bersama.

Tetapi kalau Putra, jangan harap. Kakaknya yang satu itu bahkan sempat menendang kemaluan Adiguna berulang kali sampai akhirnya Adiguna tidak sadarkan diri karena tidak kuasa menahan rasa sakit. Gadis sekarang sedikit ngeri melihat sikap Putra. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa di balik sifat penyayanganya, kakaknya ini ternyata berdarah dingin dan sadis luar biasa kalau sedang marah.

“Dis, lo masakin gue bubur dulu. Nggak usah pakai campuran apa-apa, ya? Bubur putih tawar aja. Cepetan dikit, gue laper.” Maya langsung bertitah saat melihat Gadis menutup pintu depan setelah dua kakaknya pulang.

“Lho si Mbak di belakang nggak masak ya, Kak? Kan biasanya tiap hari masak. Malah masakannya enak-enak lagi. Sampai kemarin Gadis nasihatın jangan sering masak daging merah terus, nggak baik. Apalagi ayah sama ibu ‘kan sudah tua. Harus dikurangi mengonsumsi daging merah, santan dan juga kadar garam dalam masakan. Nanti bisa memicu darah tinggi dan kolesterol yang bi—”

“Jangan ngebacot di sini. Gue nggak butuh ceramah lo ya dokter Gadis. Yang gue butuh sekarang itu makan! Cepetan! Eh itu lo bawa bungkus apa?” Maya menunjuk plastik getuk yang sempat ia beli tadi di jalan.

“Oh ini getuk Kak, uenak tenan. Mau nggak, Kak? Tapi jangan banyak-banyak ya? Nanti habis. Soalnya tadi pas beli cuma tinggal 5 potong. Udah habis kata ibu penjual ge—”

“Siniin, bagi gue dua. Lembek ‘kan getuknya?” Maya merampas begitu saja plastik berisi getuk Gadis. Yang empunya getuk cuma bisa mengelus dada saja melihat tingkah *bossy* kakaknya. Gadis sampai menelan ludah saat melihat kakaknya mengunyah nikmat getuk yang sudah dilumuri dengan kelapa parut itu.

“Nggak jadi masak buburnya, Kak?”

“Ya jadilah. Apa gue tadi ada bilang nggak jadi, hah?”

“Tapi ‘kan kakak udah makan getuk. Apa bisa kalau perut kakak di isi sama bubur lagi. Muat gitu?” Gadis heran melihat kakaknya masih mau makan lagi padahal sudah makan getuk dua potong besar.

“Dua potong getuk seiprit begini lo kata bisa bikin gue kenyang? Ini cuma buat geli geli lambung gue aja, Oon. Makan lo pun masih muat ini sekarang perut gue. Sana cepetan masak! Kebanyakan bacot lo ah!” Maya memelototi Gadis lagi.

Gadis heran apa kakaknya terkena penyakit darah tinggi dalam usia dini, mengingat hobinya yang suka sekali marah-marah. Berbicara satu kalimat saja pun kakaknya ini langsung *ngegas*.

"Cantik-cantik makannya banyak." Gadis *ngegerendeng* sendiri seraya masuk ke dapur untuk memasak bubur.

"Ngomong apa lo, Sialan? Nggak senang lo gue suruh masakin bubur hah?"

Tuh 'kan mulai *ngegas* lagi? Gadis hanya menghela napas panjang. *In hale ex hale*, sabar ... ini cobaan.



"Silakan diminum kopinya Mas Naya. Untuk ibu, Gadis buatkan teh dengan campuran madu dan sedikit perasaan air lemon supaya segar. Jadi gula darah ibu akan tetap aman." Gadis meletakkan minuman untuk suami dan mertua kakaknya dengan cara beringsut-ingsut sopan. Sewaktu berbalik Gadis juga mundur-mundur masih dengan posisi beringsut-ingsut. Naya begitu terpesona dengan Gadis. Dari awal mula dia dan ibunya berkunjung, hanya Gadis yang dipandangnya dengan tatapan mata rindu. Maya bahkan sama sekali tidak dilirikinya.

“Terima kasih ya Maya eh Gadis. Kenapa Gadis tahu ibu menderita sakit gula, Nak?” Khadijah menatap Gadis dengan rasa sayang yang tidak dapat ditutupi. Ia memang menyayangi gadis cantik rupa dan cantik hati ini.

“Mas Naya pernah minta dibungkuskan es cendol di restoran untuk Ibu beberapa hari lalu, tetapi tidak pakai gula. Jadi Gadis berasumsi kalau Ibu sakit gula. Maaf kalau asumsi Gadis salah.”

Maya melihat interaksi antara suami, ibu mertuanya dan adik kembarnya ini dengan hati panas. Namanya saja mereka ini suami dan mertuanya. Tetapi semua perhatian, pujian dan tatapan sayang mereka semua tertuju pada saudara kembarnya yang sok baik dan berjiwa pembantu itu. Bodoh sekali si keset ini, ada pembantu tetapi tidak diberdayakan sama sekali.

“Lo mau ngapain lagi ke sini, Nay? Kan gue kemarin udah jelas-jelas setuju kita cerai asal harta gono gininya cocok.” Maya langsung menyerang Nayaka yang sedari tadi terus saja mencuri-curi pandang kepada saudara kembarnya. Maya merasa seperti dianggap sebagai asbak rokok saja di sini.

“Lo juga ngapain masih di sini, Dis? Buatin gue es teh lemon cepat.”

Gadis pun buru-buru berjalan ke belakang saat melihat *mood* kakaknya sudah terjun bebas.

"Gue cuma mau menegaskan aja kalo gue nggak niat untuk mediasi ini itu lagi. Gue kepengen kalau perceraian kita ini cepat selesai." Naya memang menyahuti kata-kata Maya, tetapi matanya terus saja mencuri-curi pandang pada Gadis yang sedang membawa nampan ke meja dan meletakkan minuman pesanan Maya dalam diam. Setelah itu dia juga berjalan masuk lagi ke dapur. Ia tahu kalau kakaknya tidak menyukai kehadirannya di sana.

"Kalau cuma mau membicarakan masalah itu lewat telepon 'kan juga bisa. Bilang aja kalo lo pengen ngeliat adek kembar gue, 'kan? Gue khatam banget dengan semua tingkah laku lo, Nay. Satu yang mau gue tegesin sama lo. Jangan harap lo bisa deketin adek gue setelah kita bercerai. Ingat itu!"

"Assalamualaikum"

Gadis dan Maya serentak menoleh saat melihat ayahnya muncul di depan pintu sambil dipapah oleh ibunya. Ayahnya terlihat kesulitan saat berjalan. Wajah tuanya tampak terus menyeringai kesakitan setiap ia melangkah.

"Waalaikumsalam."

Mereka yang ada di dalam ruangan serempak membalas salam yang dengan susah payah diucapkan oleh Candra Daniswara tersebut.

"Ayah kenapa lagi, Bu? Kakinya sakit lagi ya, Yah?" Gadis berlari ke arah ayahnya dan gantian

memapahnya. Ibunya juga terlihat kelelahan memapah ayahnya yang memang bertubuh tinggi besar itu.

“Iya, karena musim hujan kaki ayahmu sering terasa nyeri dan ngilu. Eh ada Nak Naya dan Bu Dijah. Apa kabar, Bu?” Kartika Daniswara menyalami menantu dan besannya.

Naya segera berdiri dan juga menyalami kedua mertuanya yang akan segera menjadi mantan mertuanya. Suasana agak terasa canggung. Maklum saja anak-anak mereka akan segera bercerai. Bukanlah hal yang gampang saat kedua belah pihak harus membicarakan masalah perceraian. Oleh karena itulah Nayaka dan ibunya pun segera berpamitan. Apalagi melihat keadaan Candra Daniswara yang kesakitan dan juga kelelahan.

Ting!

Gadis membaca pesan masuk dari kakaknya, Gupta. Gadis tadi memang mengabari Gupta kalau sementara dia akan tinggal di rumah ini. Tidak enak rasanya *ujug ujug* tinggal di rumah orang tanpa permisi terlebih dahulu. Makanya Gupta tahu kalau Gadis sekarang ada di rumah orang tua mereka.

“Dis, Abang lagi di apartemen Cinta. Cinta sedang kurang enak badan. Rewel terus dari tadi. Makanya Abang singgah ke sini dulu. Kalian semua makan duluan saja ya, Dis? Tidak usah menunggu Abang.”

“Gupta mana, Bu? Kok nggak ikut masuk? Seharusnya dia yang mapah Ayah, masa Ibu sih? Benar-

benar anak yang nggak berguna.” Maya menepis tangan Gadis dan gantian memapah ayahnya menuju kamar. Maya memelototi Gadis, seolah-olah mengatakan kalau Gadis sudah merebut tempatnya.

“Abangmu sedang sibuk katanya, May. Jadi tadi kami diantar supir. Abangmu ‘kan kerja keras mencari uang demi kita semua juga ;kan, May? Tidak baik mengata-ngatai abangmu seperti itu.” Kartika mengelus surai Maya sekilas. Ia tahu dalam lubuk hatinya yang terdalam, Maya itu sebenarnya khawatir sekali melihat keadaan ayahnya. Tetapi yaitu, mereka berdua ayah dan anak memiliki sifat yang sama persis, gengsi yang tinggi dan juga keras hati.

“Bang Gupta udah pulang kantor kok, Bu. Sekarang Bang Gupta lagi ada di apartemennya Cinta. So—”

Gadis menutup mulutnya sendiri karena kaget. Mati! Dia keceplosan lagi. Bisa di bunuh abangnya ia kali ini.

“Siapa itu Cinta, Dis?” Ibunya mengernyitkan kening.

“A—anu Bu, panti asuhan Cinta Kasih. Itu tadi maksud Gadis, Bu.” Gadis buru-buru meralat ucapannya.

“Oh. Ya sudah, ibu ke kamar dulu ya? Ibu mau melihat keadaan ayahmu.” Baru saja ibunya masuk ke dalam kamar, Maya langsung menjambak rambutnya

dengan kuat dan mendorongnya hingga terjatuh ke lantai.

“Dasar perempuan sundal perebut posisi orang! Selama ini gue ikhlas dan diem aja saat posisi gue lo ambil. Kasih sayang ayah sama ibu lo rebut, gue terima. Rasa cinta suami dan mertua gue lo rebut juga, gue juga nggak apa-apa. Bahkan perhatian Gupta terbagi pun, gue coba ikhlas dan berbesar hati. Tetapi kalau masalah Cinta, sampai mati pun gue nggak akan pernah tinggal diam. Lo tahu apa yang membuat gue kuat dan bertahan hidup selama ini perempuan jalang? Itu adalah karena adanya Cinta Maya Gupta, anak gue! Tapi rupanya lo juga diem-diem menemuinya dan pasti lo ngaku-ngaku sebagai gue, ‘kan? Lo mau ngerebut cinta dan perhatian anak gue? Lo tega Dis mengambil satu-satunya harapan hidup gue yang tersisa hah? Lo emang perempuan perebut sialan.”

Plak!

“Aduh sakit, Kak! Udah dong, Kak. Ampun ... ampun, Kak.” Gadis kesakitan dan mengaduh-aduh meminta tolong saat kakaknya berkali-kali mengantuk-antukkan kepalanya ke lantai. Kakaknya kalap dan seperti kesetanan. Tenaganya seperti berlipat ganda dan dipenuhi dengan hasrat membunuh yang kental. Maya terus saja menjambaki dan menamparnya berulang-ulang kali walau pun ia sudah meminta-minta ampun padanya.

“Apa-apaan ini, Maya? Kamu sudah gila hah?
Dasar anak tidak tahu diri? Lepaskan adikmu!”

○○○



Chapter

23



“Aduh! Udah Kak! Bukan maksud Gadis begitu. Kakak salah pa—aduh!” Air mata Gadis sampai keluar saat Maya sekuat tenaga menjambak rambutnya dan menampari kembali kedua pipinya. Iya yakin sebagian rambutnya bahkan sudah tercabut sekarang. Kakaknya bahkan tidak peduli wajah ayah mereka sudah menyuruhnya untuk melepaskannya.

Plak!

Suara tamparan yang begitu kuat terdengar di seluruh ruangan. Tetapi anehnya Gadis sama sekali tidak merasakan sakit, bahkan gerakan aniaya kakak kembarnya pun terhenti. Waktu seperti terhenti sejenak. Suasana mendadak hening. Gadis melihat sudut bibir kakaknya robek dan mengalirkan setetes darah. Rupanya ayahnya-lah yang telah menampar kakaknya!

“Ayah menampar Maya?”

Gadis melihat kakaknya memandangi ayahnya dengan tatapan tidak percaya dan diikuti dengan butiran bening air matanya yang jatuh berderaian. Untuk pertama kalinya Gadis melihat kakaknya menangis.

“Ayah menampar Maya?” Maya seolah-olah tidak percaya dengan kata-katanya sendiri, sehingga ia sampai mengulangi kata-katanya lagi.

“Seharusnya sudah dari dulu Ayah menamparmu! Untuk mengingatkan seluruh perbuatan kamu yang tidak pada tempatnya itu. Tetapi sebagai ayah yang melihat sendiri kelahiranmu, mengazanimu

dan menimang-nimangmu, makanya Ayah tidak sanggup untuk melukaimu!” Candra Daniswara menunjuk-nunjuk wajah Maya dengan tangan gemetar menahan geram. Dia akhirnya kehilangan kesabaran dan menghajar anak perempuannya dengan tangannya sendiri. Maya memang sudah sangat keterlaluan.

“Begitu? Jadi dulu karena cuma ada Bang Gupta dan Maya makanya Ayah tidak sanggup untuk melukai Maya. Tapi sejak ada kembaran sialan ini Ayah jadi sanggup melukai Maya, ‘kan? Ayah tidak adil! Ayah menampar Maya tetapi ayah tidak menyentuh Gadis sama sekali. Ayah bahkan sudah membelanya bahkan tanpa Ayah menyelidiki dulu apa masalahnya. Ayah tidak adil! Ibu tidak adil! Semua tidak adil bahkan Tuhan pun tidak adil!

“Yang jadi korban itu Maya tetapi selalu Gadislah yang dibela dan dipuja-puja. Padahal apa yang sudah dia berikan untuk Ayah? Untuk Bang Gupta? Untuk keluarga ini? Apa? Tidak ada kan? Jadi si perebut sialan ini tidak pantas untuk dibela dan disanjung-sanjung! Gue benci lo sialan! Gue benci!”

Maya kembali menjambak Gadis dan mengguncang-guncang kedua bahunya seperti boneka rusak. Ia bahkan mengantukkan keningnya sekuat tenaganya pada kening Gadis sendiri. Ia terlihat histeris dan putus asa. Tatap matanya begitu penuh dengan dendam.

“Di kampung lo punya orang tua lengkap yang sayang setengah mati sama lo. Lo juga punya dua orang kakak songong yang siap berkorban jiwa raga buat lo. Tetapi kenapa lo juga ngerusuh di sini? Merebut sisa-sisa kasih sayang yang setengah mati coba gue pertahankan dan tidak pernah gue dapatkan. Dasar lo manusia serakah yang nggak pernah tahu kata cukup!” Maya kembali menjambak rambut panjang Gadis dan berniat untuk mengantukkannya ke dinding sebelum tangan kuat ayahnya melepaskan jambakannya dengan paksa.

“Sudah! Kamu bilang Ayah membela adikmu tanpa menyelidiki kebenarannya? Apalagi yang harus diselidiki? Kamu iri dan cemburu karena adikmu lebih dicintai oleh suamimu dan disayangi oleh mertuamu, ‘kan? Maya ... Maya ... itu semua terjadi bukan karena kesalahan adikmu. Dengar, sudah menjadi sifat dasar manusia untuk lebih menyukai kebaikan, kelembutan dan ketulusan yang kebetulan memancar dari diri adikmu. Wajarlah kalau mereka merasa nyaman bila dekat dengan adikmu. Sedangkan kamu? Setan pun enggan sekadar untuk bertegur sapa denganmu karena gelapnya aura yang mengelilingimu. Kamu ingin disayang? Dicintai? Mudah Maya, mudah. Berubahlah! Tidak adil kalau kamu membenci adikmu padahal yang salah itu kamu sendiri!

“Adikmu tidak merebut apa pun dari kamu Maya, tetapi kamulah yang menyia-nyiakan orang-orang

yang peduli dan mencintai kamu apa adanya. Sadarilah Maya. Jangan seperti maling teriak maling. Belajarlah untuk menerima semua kesalahan-kesalahan kamu! Ayo Gadis, kemari. Biar Ayah obati luka-lukamu. Kemari sayang, jangan takut. Ada Ayah di sini. Ayah tidak akan membiarkan seorang pun melukaimu lagi.”

Candra Daniswara dengan langkah tertatih-tatih meraih kedua lengan Gadis yang masih terduduk di lantai dengan sekujur tubuh gemeteran dan rambut awut-awutan.

“Obatin Kak Maya juga ya, Yah? Itu bibirnya sobek, terus keningnya juga memar, sama kayak Gadis. Kasi—”

“Tidak perlu, Dis. Biarkan kakakmu merenungi semua kesalahan dan kelakuan-kelakuan konyolnya selama ini. Tidak perlu mengasihani orang yang bahkan tidak punya rasa belas kasihan di hatinya. Ayo Ayah obati kamu di dapur. Ada kotak obat di sana.”

Candra Daniswara merangkul sayang Gadis sambil menggumamkan kata-kata penghiburan dan mengecup keningnya yang memar. Gadis yang merasa tidak enak memutar kepalanya dan melihat Maya memandangi kepergian mereka dengan linangan air mata dan tatapan penuh kebencian dan dendam yang terpancar dari matanya.

Maya luruh ke lantai saat ayah dan adik kembarnya telah berlalu dari hadapannya. Ada hal-hal

yang sangat ingin ia lupakan, yaitu saat-saat di mana ia merasa dunia ini begitu tidak adil dan tidak ada seorang pun yang berusaha untuk menuntut keadilan untuknya.

Semua orang membicarakan tentang kebahagiaannya. Membicarakan betapa ia begini dan begitu. Hah! Mereka tidak tahu saja bahwa ia sudah lama melupakan tentang kebahagiaannya sendiri. Sama seperti berbelas tahun lalu saat ia memutuskan untuk mengorbankan dirinya sendiri demi membuat semua orang yang dicintainya bisa bernapas lega dan tersenyum bahagia.

Lo nyesel, May? Halah masa lo baper-baper dan menye-menye itu udah lewat, May! Buat apa lo melihara kesedihan hati kalau itu hanya akan membuat mata lo berair? Ingat maskara lo itu mahal. Sayang kalo dibuang-buang cuma karena air mata sialan yang udah nggak sepantesnya lo keluarkan! Wake up, Maya!

Maya memadamkan lampu kamar dan menyalakan musik sampai pada batas maksimal. Dan ia pun mulai menari dan meliuk-liukkan tubuhnya untuk membunuh kesunyian dan juga kesakitan yang terus saja menderanya. Ia butuh pelampiasan sekarang!

“Kecilkan suara musiknya, Anak sialan! Kamu tidak tahu kalau Ayah sedang istirahat, hah?” Maya meraih remote, mematikan musiknya.

Lihatlah! Bahkan untuk membuang kesakitannya pun ia tidak punya wadah. Yang bisa dilakukannya saat ini ya hanya begini. Duduk diam memandangi langit

kelam. Ia merasa bahwa saat menatap langit ia seperti melihat dirinya sendiri. Diam dan kelam.



Tok-tok-tok!

“Kak Maya, Kakak udah tidur? Ini Gadis, Kak.”

Takut-takut Gadis mengetuk pintu kamar kakak kembarnya. Sebenarnya ia takut kena semprot lagi karena mengganggu waktu istirahat kakaknya malam-malam. Tetapi sedari tadi dia tidak tenang. Ia tahu luka-luka kakaknya belum belum sempat diobati. Ia menyayangi kakaknya. Terlepas walau kakaknya sangat membencinya pun tidak mengurangi rasa sayang dan cinta Gadis kepadanya.

Mereka sekandung bahkan kembar. Mereka telah saling berbagi makanan sejak dalam bentuk embrio di dalam rahim ibu mereka. Ia seperti bisa merasakan apa yang kakaknya rasakan saat ini. Kakaknya pasti sangat sedih karena semua orang mengabaikannya dan menganggapnya seperti hama yang harus dijauhi. Melihat Maya sedih, Gadis malah merasa lebih sedih lagi. Mungkin ini adalah insting dasar dari orang-orang yang terlahir kembar.

“Mau ngapain lagi lo ke sini? Masih belum puas lo gue gamparin, hah? Mau nambah lagi?” Tapi tak urung Maya tetap juga membuka pintu kamarnya

walaupun dengan gerakan kasar dan tidak sabaran. Nah benar, 'kan? Wajah kakaknya masih tampak memar di keningnya dan luka di sudut bibirnya.

"Gadis cuma mau ngobatin luka-luka Kakak. Gadis obatin mau nggak, Kak? Gratis lo, kalo di klinik apalagi rumah sakit pasti bayar, 'kan? Hehehe ... Gadis obatin ya, Kak?" Gadis tahu walaupun kakaknya diam saja, tetapi ia juga tidak keberatan dirawat olehnya. Gadis membubuhkan sedikit alkohol pada sudut bibir Maya yang terluka. Hebatnya kakaknya tidak mengeluh sedikit pun. Pikirannya seperti sedang mengembara ke tempat lain. Tatap matanya begitu sedih dan kosong.

"Sakit tidak, Dek?" Gadis kaget saat tiba-tiba Maya mengelus keningnya yang benjol besar dan memar-memar.

Gadis tidak bisa segera menjawab. Suaranya seolah-olah tertahan di kerongkongan. Dia terharu. Untuk pertama kalinya kakaknya memanggilnya adek. Walaupun menurut ibunya jarak kelahiran mereka hanya berpaut delapan menit. Ia lahir delapan menit setelah Maya. Tetapi tetap saja, Maya itu kakaknya. Mendengar suara cemas kakaknya yang mengkhawatirkan keadaannya, membuat luka-lukanya yang sebelumnya sakit luar biasa menjadi sembuh seketika. Hanya dengan sebuah ucapan dan elusan sayang sekilas dari kakaknya sudah menjadi obat yang mampu menyembuhkan

semua sakit fisiknya. Kekuatan cinta dan kasih sayang memang maha dahsyat refleksinya.

“Nggak sakit kok, Kak. Cuma kayak waktu Gadis jatuh pas diajarin naik sepeda sama Mas Putra. Sakitnya cuma segini kok, kak.” Gadis memperlihatkan jari jempol dan telunjuknya yang di rapatkan dan cuma menyisakan jarak satu sentimeter.

“Oh jadi nggak sakit? Mau gue tambahin lagi biar rasanya jadi sakit hah? Jadi orang kok oneng bener. Kalo sakit bilang sakit. Jangan suka menahan-nahan perasaan. Lama-lama bisa sakit kuning lo ntar. Paham lo?”

“Hah? Setahu Gadis sakit kuning itu bisa terjadi disebabkan oleh zat yang disebut bilirubin yang berlebihan dalam darah dan jaringan tubuh. Bilirubin adalah pigmen kuning yang terbentuk dari sel darah merah yang mati di hati. Normalnya, hati menghilangkan bilirubin bersama dengan sel darah merah yang tua. Kondisi apa pun yang mengganggu perpindahan bilirubin dari darah ke hati atau keluar dari tubuh dapat menyebabkan penyakit kuning. Jadi bukan karena sering menahan perasaan, Kak. *Hoax* itu. Kak Maya jangan sembarangan menyebarkan berita *hoax*, ya? Kata Mas Putra kalau menyebarkan berita bohong atau *hoax* bisa di jerat dengan KUHP, Undang-Undang No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik atau ITE, Kak. Terus kata Mas Putra juga ka—

”

“Eh Oneng, lo jangan terlalu percaya sama kakak-kakak-an lo itu. Inget, mereka itu bukan kakak kandung lo. Tidak ada hubungan pertalian darah kalian di sana. Terutama dengan si tentara songong sialan itu. Jangan dekat-dekat dengannya. Paham lo?” Maya menoyor kening Gadis pelan dengan jari telunjuknya. Kesal melihat *kelempengannya* yang selalu saja menganggap semua orang itu sama baiknya.

“Udah ‘kan ngobatinnya? Kalo udah sana jauh-jauh dari gue. Gue mau tidur! Lo kapan balik ke kampung lo sono sih? Gue gerah banget ada lo di sini!”

Gadis menarik napas panjang. Kumat lagi kayaknya penyakit galak kakaknya ini. *Moodnya* selalu saja hilang timbul seperti signal *provider*. Padahal dia sangat suka dekat-dekat dengan kakaknya ini. Ada rasa nyaman yang membuat perasaannya tenang. Ia percaya bahwa tidak ada cinta seperti cinta untuk saudara, dan tidak ada cinta seperti cinta dari saudara.

“Besok Gadis tinggal ke kantor polisi lagi, Kak. Untuk memastikan apakah Gadis mengingat laki-laki yang ingin melukai Gadis di restoran. Minggu depan kasusnya akan mulai disidangkan. Mungkin setelah itu tidak lama lagi Gadis akan balik ke kampung kalau tidak ada halangan. Gadis akan *internship* dan—”

“Udah cukup. Gue nggak nanya urusan lo yang selanjutnya. Gue cuma mau lo tinggalkan tempat ini

secepatnya dan balik ke kampung lo aja sana. Udah sana keluar gue mau tidur!”

“Iya, Kak, iya. Kakak marah-marah terus nggak kepengen ngecek tensi atau kolesterol gitu, Kak? Kali aja Kakak kena da—”

Maya melemparkan bantal guling ke arahnya dengan raut wajah mengancam. “Keluar nggak lo sekarang?”

“Iya, Kak. Iya. *Masya Allah* galak bener sih Kak Maya.” Gadis misuh-misuh sambil pelan-pelan menyingkir dari hadapan Maya.



“Bang Gupta udah sampai di sini aja nganterin Gadisnya. Nanti Abang terlambat ngantor lagi. Kan abis ini Abang mau nganter Kak Maya ketemu Cinta? Terima kasih ya udah mau nganterin Gadis ke kantor polisi. Nanti pulangnye Gadis bisa sendiri kok naik ojek online.” Gadis menghadiahkan seulas senyum manisnya untuk kakaknya yang pagi-pagi telah di jadikan supir *gra** olehnya dan Maya.

Gadis merasa dalam hidup itu kadang kita tidak selalu butuh seorang superhero. Cukup memiliki seorang kakak laki-laki yang baik saja, bagi Gadis itu sudah lebih dari cukup.

“Nanti kalau Abang sempat, Abang jemput Gadis ya? SMS aja nanti ka—”

“Udahlah, Bang. Dia udah gede lagi. Biarin aja dia ngurus dirinya sendiri. Lagian ‘kan dia juga udah nggak amnesia lagi. Jadi otaknya udah bisa di pake mikir. Eh Dis, ntar kalo lo naik ojek online, SMSin nomor polisinya sama gue. Pastiin nomor polisi yang lo order sama dengan nomor polisi *driver* yang jemput. Jangan ntar orang lagi *ngaso ujug ujug* lo naikin aja motornya, karena lo kira dia tukang ojek. Inget pesen gue ya, Dis?”

Maya mengomelinya seraya memaksa Gupta agar cepat jalan. Sepertinya Maya sudah tidak sabar ingin melepas rindu dan berjumpa dengan Cinta. Gadis turut berbahagia untuk kakaknya. Kakaknya ia walaupun kesannya galak dan kasar, tetapi ia sesungguhnya peduli padanya. Gadis tahu itu.

“Bu Gadis.” Baru saja Gadis menghempaskan pinggulnya di ruang tunggu, sebuah suara maskulin menyapanya pelan dan serak.

“P—Pak AKBP.” Gadis nyaris tidak mengenali sosok Orlando saat melihat keadaannya yang hancur lebur tidak berbentuk seperti itu. Matanya seketika berair saat pandangannya tertuju pada dua buah kruk yang diselipkan pada pangkal lengan kanan dan kirinya. Kakak-kakaknya dan Adiguna memang keterlaluan dan kejam luar biasa. Mereka tega memukuli orang yang

bahkan tidak membalas sekalipun pukulan-pukulan mereka sampai babak belur seperti ini.

“Maafkan kakak-kakak saya ya, Pak Polisi. Mereka memang keterlaluhan sekali. Bapak sampai babak belur begini. Sakit tidak, Pak? Pasti sakit sekali, ya?” Gadis mengelus wajah Orlando dengan mata berkabut. Dia tidak tega melihat keadaan Orlando yang biasanya gagah dan tampan sampai *bengep-bengep* seperti ini.

“Tidak apa-apa, Bu Gadis. Bagi laki-laki, lecet-lecet sedikit seperti ini sih hal yang biasa. Lagi pula saya memang salah. Jadi saya memang pantas menerima hukuman dari kakak-kakak Anda. Saya sama sekali tidak menyalahkan mereka. Hanya saja —”

Tiba-tiba saja Orlando berhenti berbicara dan malah memegang dagunya sambil memiringkannya ke kiri dan kanan. Memeriksa tulang pipinya dan mengusap halus keningnya yang memar lumayan parah.

“Siapa yang melakukan hal ini pada Anda, Bu? Katakan pada saya? Saya akan membalasnya berkali-kali lipat karena mereka sudah membuat ibu menderita. Sakit tidak, Bu?”

Orlando membelai pelan semua memar-memar pada wajah Gadis dengan mesra. Ketika elusan itu sampai pada bibirnya, Orlando menempelkan jempolnya pada bibir lembut Gadis yang setengah terbuka. Membelai lembut dan mencumbuinya mesra hanya dengan jemarinya saja.

“Tidak apa-apa, Pak. Kemarin kepala saya kepetok pintu kamar. Tidak sakit kok, Pak. Kan sudah diobati,” jawab Gadis pelan. Ia menyukai perasaan ini. Perasaan disayangi dan diperhatikan dengan sedetail ini oleh Orlando, membuat hatinya berbunga-bunga. Apa pun itu sebutannya, ia suka.

“P—Pak Orlando Atmanegara? Apa yang terjadi dengan wajah tampan, Bapak? Kenapa Bapak bisa jadi mirip dengan Mr. Frankenstein begini?” Gadis menoleh pada asal suara yang menyapa Orlando dengan penuh keterkejutan. Ada ketidakpercayaan dalam tatapannya saat melihat penampakan Orlando.

“Rani? Eh maaf. Selamat pagi Ibu Fahrani Antariksa.”



Chapter

24



“Duh muka Bapak kok bisa sampai *benyek-benyek* kayak kue bika ambon *bantet* begini, sih? Digebugin penjahat atau dimassa orang sih, Pak? Kesian amat.”

Fahrani yang dititahkan oleh ibu mertuanya mengantarkan sarapan pagi untuk suami *njelehinnya*, sampai lupa pada tujuan utamanya saking *speechlessnya* melihat keadaan Orlando. Tangannya bahkan refleks langsung membelai sayang rahang Orlando yang seketika membuat Lando menjauhkan wajahnya jengah dan membuat kedua mata Gadis mendelik kesal.

Ini mbak-mbak dari mana sih main ngelus-ngelus muka orang aja nggak pake assalamuaikum dulu.

Belum juga Gadis menanyakan pada Orlando siapa mbak-mbak ini, suara marah atasan Orlando sudah menjawab rasa penasarannya. Mbak-mbak ini istri atasan Orlando rupanya.

“Rani, Sedang apa kamu, hah?” Desisan marah Fatah membuat Rani kaget seketika. Bagaimana tidak kaget, baru saja ia ingin *reunion* dengan mantan *gebetan* tetiba suami udah muncul aja. Kagak bisa liat orang senang. *Elahhh.*

“Selamat pagi, Pak KomJendPol. Saya AKBP Orlando Atmanegara menghadap dan siap menerima perintah!” Lando dengan dua kruk yang menyangga pangkal lengan kanan dan kirinya masih terlihat berupaya memberi gerakan menghormat dengan sikap sempurna.

“Mas masih memberi tugas kepada Pak Lando untuk bertugas? Otak sama hati Mas lagi piknik ke mana sih? Masa Pak Lando yang masih sakit udah disuruh ngejer-ngejer penjahat aja. Apa nggak ada dispensasi gitu untuk anggota kepolisian yang sedang cedera?” Rani langsung protes saat mendengar Orlando mengatakan siap untuk menerima perintah. Wajah masih *bonyok-bonyok* gitu udah mau kerja aja. Heran.

“Rani, dengar. Mulai hari ini panggil polisi ini dengan sebutan AKBP Orlando Atmanegara. Nama kamu bukan lagi hanya Fahrani Rahmadsyah, melainkan Fahrani Rahmadsyah Antariksa atau lebih tepatnya lagi nyonya Fatah Antariksa. Mulai hari ini kondisikan sikap dan tingkah laku kamu sebagai istri seorang KomJendPol Fatah Antariksa. Tolong Rani, jaga wibawa, Mas. Satu hal lagi, jangan coba-coba untuk mengintervensi kebijakan apa pun dalam hal pekerjaan Mas. Atasan AKBP Orlando Atmanegara itu Mas, bukan kamu.” Fatah menghela lengan istri terpaksaanya agar berdiri di sampingnya. Bagaimanapun keadaan rumah tangga mereka, orang luar tidak harus mengetahuinya.

“Mulai hari ini juga, berhenti untuk mengurus urusan orang lain padahal suami kamu sendiri malah tidak pernah kamu urus. Masuk ke dalam ruangan Mas sekarang!”

Fatah sampai merasa bisa membengkokkan terali sel besi tahanan hanya dengan memandangnya saja

saking panasnya hatinya melihat istrinya menggelus-elus mantan gebetannya di depan matanya. Seperti apa pun cara mereka menikah, tetapi tidak seharusnya iatri sableng ini memperlukannya. Setelah kedua suami istri aneh itu berlalu dari hadapannya, barulah Gadis mulai menginterogasi Orlando sepuasnya.

“Bapak kenal sama istrinya Pak KomJend Fatah?” Gadis yang penasaran langsung kepo menanyakan tentang hubungan Orlando dan mbak-mbak cantik istri Pak Fatah yang terlihat begitu akrab dengan Orlando itu. Pasti ada sesuatu di masa lalu mereka. Mencurigakan!

“Kenal.” Orlando hanya menjawab singkat. Dia ini adalah seorang polisi. Masalah *ngemop* dan menginterogasi adalah makanannya sehari-hari. Tetapi dia paling malas kalau di interogasi oleh orang yang tidak kompeten di bidangnya. Karena jatuh-jatuhnya nanti cuma syak wasangka tanpa fakta.

“Kenal di mana?”

Nah benar, ‘kan? Belum apa-apa saja asumsinya sudah mulai mengembara dan melebar ke mana-mana. Sebentar lagi pasti dia akan jadi terdakwa dan di vonis bersalah tanpa pengacara. Lihat saja!

“Dulu Bu Rani itu sahabatnya Ochi, istrinya Pak Badai.”

“Cuma kenal begitu saja? Sekadar temannya Bu Ochi? Masa sih? Saya nggak percaya. Kalau cuma teman biasa masa sampai berani gelus-ngelus wajah Bapak semesra itu? Pasti mantan pacar, ‘kan? Hayo ngaku?

Laki-laki di mana-mana sama aja. Ngakunya cuma temen padahal dulu pernah demen.” Entah kenapa Gadis merasa kesal saat melihat Orlando terkesan membiarkan saja wajahnya *diemek-emek* oleh si mbak-mbak itu. Jangan-jangan Pak polisi ini keenakan lagi dielus-elus.

“Anda ini bagaimana sih, Bu Gadis? Anda yang nanya, Anda yang jawab, tapi kok akhirnya malah Anda yang nuduh? Kalau Anda merasa lebih tahu dari diri saya sendiri, untuk apa tadi Anda bertanya? Memang dasar perempuan, kecurigaaannya selalu tanpa dasar dan hanya mengandalkan perasaan dan dugaan.”

“Cuma mengandalkan perasaan Bapak bilang? Lah tadi saya lihat Bapak diem-diem aja waktu dielus-elus sama itu mbak-mbak, malah kayaknya menikmati banget gitu. Terus mana ekspre —”

Hempt!

Astaga! Orlando melumat ganas bibirnya di ruang tunggu kantor polisi setempat. Gadis bahkan masih bisa mencecap rasa besi dari bibir Orlando yang masih terluka. Bener-bener cari masalah ini si AKBP. Gadis refleks celingukan sambil megap-megap kehabisan napas sewaktu Orlando melepaskan bibirnya. Gadis takut kalau ada orang yang sempat melihat adegan panas mereka berdua. Bisa kena *demosi* lagi AKBP ini. Heran, tidak ada kapok-kapoknya jadi orang.

“Kenapa Bapak menci —”

“Supaya Anda diam. Dengar Bu Gadis, Bu Rani itu istri Pak KomJendPol Fatah Antariksa. Bagaimana mungkin saya bersikap kasar dan kurang ajar terhadap istri atasan saya sendiri? Ibu ;kan lihat sendiri kalau saya juga berusaha untuk menjauhkan wajah saya! Lagi pu –”

Prangg!

Seperti terdengar suara benda berbahan dasar aluminium atau kaleng yang dibanting dari arah ruangan Fatah. Itu seperti suara rantang yang dihempaskan dengan sengaja sepertinya. Tidak lama kemudian terdengar suara pertengkaran yang saling bersahut-sahutan dari arah ruangan atasan Orlando itu. Samar-samar Gadis mendengar suara Rani dan Fatah saling bersahutan. Walaupun sepertinya suara Ranilah yang lebih mendominasi pertengkaran mereka berdua. Gadis merasa ngeri seketika. Mbak-mbak itu galak sekali rupanya.

“Pak AKBP apa tidak sebaiknya kita lihat keadaan di ruangan atasan, Bapak? Masa kita tahu ada orang yang sedang bertengkar bahkan sampai banting-bantingan rantang itu kita biarkan saja? Mana kejadiannya di kantor polisi lagi. Kan kesannya nggak banget gitu, Pak?” Gadis berjalan ke arah ruangan Fatah yang hanya berjarak satu lorong saja dari ruang tunggu.

“Sebaiknya kita tidak usah ikut campur dalam masalah rumah tangga orang, Bu Gadis. Toh sekarang tidak terdengar suara apa-apa lagi dari dalam ruangan.

Mungkin mereka sudah berbaikan.” Orlando menahan tangan Gadis yang sudah ingin memegang *handle* pintu.

“Iya kalau mereka sudah berbaikan. Kalau mereka bunuh-bunuhan bagaimana? Mau Bapak jadi saksinya? Saya sih ogah.” Gadis membantah kata-kata Orlando seraya membuka *handle* pintu secara spontan.

“*Astaghfirullahaladzim!*”

Gadis langsung membalikkan wajahnya begitu pula Orlando saat melihat Fatah tengah menggumuli tubuh mulus istrinya di sofa panjang dengan pakaiannya yang sudah acak kadul tidak keruan. Sementara rantang empat susun yang tadi dibawa oleh Rani tadi sudah tumpah dan menghamburkan semua isinya ke lantai.

“*Shit!* AKBP Orlando Atmanegara, apakah Anda tidak punya sopan santun masuk ke dalam ruangan atasan Anda begitu saja, hah?” Fatah langsung membalikkan tubuh istrinya ke arah sofa sambil memelototi Orlando sementara Gadis sudah *ngacir* tak tahu arah saking malunya.

“Maaf, Pak KomJendPol. Saya memang salah telah memasuki ruangan Anda dengan tiba-tiba. Tetapi harap diingat, Bapak juga bersalah karena telah melakukan tindakan pelanggaran disiplin anggota POLRI saat sedang bertugas.”

Walaupun mengaku bersalah, tetapi Orlando juga tidak mau rugi. Dia juga ingin atasannya menyadari kalau tindakannya sendiri juga salah! Enak banget kalau

atasannya ini menerapkan standar ganda. Walaupun dia cuma bawahan, tetapi keadilan memang harus ditegakkan, bukan? Jangan hanya berteriak-teriak tentang keadilan saat sedang apel pagi saja. Keadilan harus mulai ditegakkan dari hal yang paling kecil, yaitu komunitas mereka di kantor saja dulu. Setelah itu baru disosialisasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Itu baru benar sistemnya.



“Coba perhatikan baik-baik wajah orang ini, Bu Gadis. Apakah Anda mengenalnya dan pernah bersinggungan dengannya?” Seorang JUPER bernama tag Alfred Wijanarko menatap Gadis lekat-lekat. Gadis berusaha mengingat-ingat sosok wajah tegas berkulit *tan* kecoklatan dan berambut ikal seperti kebanyakan laki-laki amerika latin lainnya itu di dalam laptop. Wajah sangar itu seolah-olah balas menatapnya tajam. Tetapi Gadis tidak pernah merasa mengenalnya. Gadis juga berkali-kali meminta JUPER untuk memperlihatkan berbagai pose laki-laki yang menyerangnya di restoran beberapa waktu lalu. Tampak depan, tampak samping. Gadis berusaha keras berkonsentrasi untuk mengingat-ingat. Tetapi akhirnya ia menyerah. Dia yakin kalau dia memang tidak pernah melihatnya apalagi mengenalnya dan bersinggungan hidup dengannya.

“Tidak pernah, Pak JUPER. Saya sudah berusaha keras untuk mengingatnya. Dan saya sangat yakin kalau saya tidak pernah bersinggungan dengan orang ini. Saya ini tinggal di kampung, Pak JUPER. Orang asing sangat jarang ditemui di sana. Satu-satunya orang asing yang saya kenal adalah seorang mahasiswa yang dibawa oleh bapak kepala desa untuk PKL di kampung kami. Jadi saya yakin semakin-yakinnya kalau saya tidak mengenal orang ini.” Gadis kembali menegaskan pernyataannya.

“Pernyataan Anda ini berbanding terbalik dengan pernyataan Alvaro San Roman. Dia mengatakan kalau Anda amat sangat mengenalnya *luar dalam*. Menurut pengakuannya, Anda sering menukar tubuh Anda dengan apa pun yang Anda butuhkan darinya. Termasuk pasokan Narkoba dan biaya kompensasi tutup mulut apabila Manuel Lopez mulai mempertanyakan kecurangan Anda. Jadi mana yang benar?” Alfred terlihat menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya sambil tersenyum sinis. Dia terlihat sama sekali tidak mempercayai pernyataan dari Gadis.

“Alvaro San Roman itu berbohong. Semua pernyataannya tidak ada satu pun yang benar. Ibu Gadis itu wanita baik-baik. Tidak seperti yang dia deskripsikan.” Alfred dan Gadis sama-sama menoleh saat Orlando bersusah payah berdiri dengan kedua kruhnya dan menghampiri meja interogasi mereka.

Selama proses interogasi Orlando memang ada dalam ruangan dan duduk diam di kursi panjang.

“Anda bukan hakim, Pak AKBP Orlando Atmanegara. Hanya karena Anda tertarik dengan Ibu Gadis, itu tidak serta merta menjadikan Anda berhak untuk menginterupsi pekerjaan saya. Tolong tinggalkan ruangan ini. Anda tidak berhak menginterupsi apalagi mengintervensi saya. Silakan tunggu di luar.”

Suara Alfred yang memang selalu saja terdengar sinis dan sedikit mengejek membuat darah Orlando naik lagi ke ubun-ubunnya. Enak saja mereka mengatakan bahwa Gadis *membarter* tubuhnya dengan narkoba. Padahal tubuhnya itu masih suci sebelum dia mengotorinya dengan paksa. Si San Roman itu sudah pasti bohong, bukan?

“Sudahlah, Pak AKBP, Bapak ini kan hanya melaksanakan tugasnya. Kita tidak usah saling debat kusir dengannya. Kita buktikan saja kalau saya memang tidak mengenalnya. Saya merasa justru mungkin Kak Maya-lah wanita yang dia maksud, karena saya pernah mendengar Kak Maya berbicara dalam bahasa spanyol di ponselnya. Walaupun pembicaraan terakhir saya hanya mendengar kak Maya mengatakan *Si, Lo terminaré lo antes posible. Te calmas.*”

Gadis termenung, dia sedih kalau memang kakaknya adalah wanita yang seperti di katakan oleh

laki-laki amerika latin itu. Apa benar kalau kakaknya sampai secepat itu?

“Akan ada panggilan tersendiri untuk kakak kembar Anda nanti, Bu Gadis. Tenang saja, kalian semua akan saya gilir secara adil ... untuk memberikan pernyataan kepada saya, maksudnya.” Alfred tadi memang sengaja berbicara dengan konotasi ambigu karena ingin meledek Orlando. Si polisi paling tampan satu resimen gagal *move on* ini, akhirnya jatuh cinta juga. Dan itu membuat Alfred sedikit ingin bermain-main dan mengisenginya.

“Jangan memotong-motong ucapan dan menjadikannya *ambigu* ya lo, JUPER sialan! Lo mau gue gebuk pake ini kruk?” Orlando ber lo gue sambil memelototi Alfred. Dia tampak geram sekali karena sadar sudah menjadi objek bahan ledekan Alfred.

“Untuk hari ini pemeriksaan terhadap Anda sebagai saksi sudah cukup. Anda boleh kembali ke rumah Anda. Oh ya kalau saya boleh memberi sedikit nasihat, jangan mau berciuman dengan orang yang bibirnya masih luka-luka, Bu Gadis. Pasti bibirnya terasa kasar dan bertekstur sedikit asin darah, ;kan? Coba ciumannya sama saya aja, pasti rasanya beda. Aromanya rasa kopi yang memabukkan, kafeinnya sudah saya telan, jadi ibu a—”

“Anjin* lo, Fred. Gue setrika bacot lo kalo lo ngomong lebih panjang lagi!” amuk Orlando geram.

Chapter *25*



"Lo siento, Señor Lopez. Pagaré mi deuda tan pronto como sea posible. Lo juro (Saya minta maaf, Tuan Lopez. saya berjanji akan melunasi utang saya secepatnya. Saya bersumpah)!"

"Gue udah bilang kalo gue lagi bokek. Lo ngerti nggak sih! Bilang sama majikan pelesit penghisap darah lo itu, kasih gue waktu seminggu lagi. Gua akan lunasi sisa bunganya kalo gue udah balik dari Hawaii!"

"Misericordia, Señor Lopez! Prometo no engañarte de nuevo. ¡Por favor perdóname (Ampun, Tuan lopez! Saya berjanji tidak akan mencurangi Anda lagi. Tolong maafkan saya)!"

"Kak, Kak Maya. Bangun Kak. Kakak mimpi, ya! Kak Maya!" Gadis mengguncang-guncang pelan bahu kakaknya yang sepertinya sedang bermimpi buruk.

Kakaknya terus saja *ngelindur* dengan dengan sekujur tubuh gemeteran dan keringatan. Ia tadi sedang membuat segelas susu di dapur karena tidak bisa tidur. Saat ia akan kembali ke kamar, ia mendengar igauan kakaknya yang sepertinya sedang bermimpi buruk. Makanya ia segera melihat keadaan kakaknya. Dan untung saja kamar kakaknya tidak dikunci.

"Jangan! Jangan memukulinya lagi, saya mohon. Jangan! Cukup!" Kakaknya terus saja mengigau sambil berteriak-teriak histeris.

"Kak, bangun, Kak! Aduh!" Gadis kaget saat tiba-tiba saja Maya terbangun dan memukul wajahnya mungkin karena kaget saat dibangunkan secara tiba-tiba.

“Kakak mimpi apa sih sampai *ngelindur* seru begitu? Mana pakai bahasa Spanyol lagi. Mimpi apa sih, Kak?” Gadis berjalan ke arah nakas dan mengambilkan segelas air putih untuk kakaknya. Sementara kakaknya terlihat masih terduduk lemas dengan kedua kaki tertekuk di atas ranjang. Matanya masih terus saja menatap horor lurus ke depan. Sepertinya kakaknya masih ketakutan akan mimpi buruknya.

“Ini minum dulu, Kak. Biar kagetnya hilang. Mimpi apa sih Kak sampai keringatan begini?” Gadis mengulangi pertanyaannya sambil mengelap kening dan leher kakaknya yang penuh dengan keringat dingin dengan handuk kecil. Kakaknya tidak menjawab. Ia hanya terus minum dengan tangan yang masih saja gemeteran.

“Pelan-pelan aja minumnya, Kak. Nanti keselek.” Maya masih tetap diam dan meletakkan gelas di nakas. Ia terlihat menarik napas panjang beberapa kali.

“Bacot lo ribut aja dari tadi, pusing kepala gue ngedengernya. Sana jauh-jauh! Tidur lagi gih. Ngapain juga lo tengah malem begini ada di kamar gue?” Maya telah kembali ke sifat asalnya. Galak dan ketus.

“Tadi Gadis lagi membuat susu di dapur, Kak. Gadis nggak bisa tidur. Eh Gadis tiba-tiba Gadis malah ngedenger Kakak teriak-teriak dan *ngelindur*. Makanya Gadis masuk ke sini memeriksa keadaan Kakak. Dan

bener 'kan Kak Maya mimpi buruk? Kakak mimpi pas jalan-jalan ke Spanyol ya, Kak?"

"Kepo bener sih jadi orang? Iya gue mimpi pas lagi *indehoy* di Spanyol, makanya *ngelindurnya* pakai bahasa Spanyol. Nggak kayak lo anak kampung, kalo mimpi cuma bisa ngomong pake bahasa Jawa. Sanaan dikit lo, gue mau ke kamar mandi dulu!"

Gadis melihat kakaknya berjalan lemas ke kamar mandi. Kakaknya ini kalo berbicara tidak ada manis-manisnya sedikit pun. Setiap kalimat yang keluar dari mulutnya kalau tidak diucapkan dengan wajah *nyolot* ya *ngegas*!

Ting!

Ada pesan masuk ke ponsel kakaknya. Gadis penasaran sekali. Dari mimpi kakaknya tadi, ia tahu bahwa kakaknya itu sedang terlilit utang. Gadis penasaran dan mencoba membuka ponsel kakaknya.

Hadeh, pakai *password* ternyata. Gadis mencoba membuka dengan berbagai macam angka. Dan tidak ada satu pun yang cocok. Sampai ia mencoba memasukkan tanggal lahir mereka berdua. Berhasil!

[*Kalau kamu mau semuanya selamat dan baik-baik saja, sebaiknya kita selesaikan saja masalah lama kita. Saya tunggu kedatangan kamu di kafe Mac* yang biasa saat makan siang. Ingat saat kita berjumpa segera ikuti saya menuju tempat parkir. Jangan mengundang perhatian khalayak ramai.*"]

Gadis meng*copy* nomor orang tersebut dan mengirimkan ke ponselnya via ponsel kakaknya. Setelah itu ia pun dengan segera menghapus pesan itu dari ponsel kakaknya. Gadis mempunyai satu rencana besar. Ia ingin menyelidiki kehidupan kakaknya tanpa yang bersangkutan mengetahuinya. Ia ingin membantu kakaknya dengan caranya sendiri.

“Lo ngapain masih *ngejogrok* di sini, Dis? Balik ke kamar lo sendiri sana. Gue mau lanjut tidur.” Gadis melihat kakaknya kembali membaringkan tubuhnya ke ranjang.

Namun sepertinya kakaknya sudah tidak bisa tidur lagi. Matanya nyalang dan hanya menatap langit-langit kamar. Melihat kakaknya berbaring, Gadis pun ikut-ikutan berbaring di samping kakaknya.

“Lo kenapa bukannya balik ke kamar lo, ini malah tiduran di sini. Lo mau tidur di sini?”

Gadis membelalakkan matanya mendengar tawaran kakaknya. Spontan saja kepalanya mengangguk-angguk cepat berkali-kali mengiyakan kata-kata kakaknya.

“Iya, Kak. Boleh ya? Nanti kita tidurnya pegangan tangan aja, Kak. Supaya mimpi buruk Kakak nanti bisa pindah ke Gadis. Kan wajah kita mirip, mimpinya jadi bingung ntar, tubuh siapa di antara kita yang mau dimasukin. *Hehehe*”

“Dasar, Oneng.” Maya menyentil pelan kening Gadis. Tetapi ternyata kakaknya menuruti usulnya.

Maya bahkan langsung saja menggenggam erat tangannya sambil memejamkan matanya. Gadis balas meremas tangan kakaknya dengan mata yang tiba-tiba saja berair. Kakaknya menyayanginya rupanya. Gadis diam-diam melirik kakaknya. Ternyata kakaknya juga menyusuti air matanya dalam diam. Gadis semakin yakin untuk segera melaksanakan rencananya esok pagi. Dia bertekad akan menemui orang yang mengancam kakaknya itu. Dia akan mendatangi orang itu sebagai Maya bukan Gadis!

“Kak”

“Hm, apalagi Dis? Ayo tidur.”

“Kakak tau nggak gerai Mac* yang enak itu ada di mana?”

“Dasar, Oneng, di mana-mana rasa Mac* itu sama aja. Kan itu gerai *francise*.”

“Maksud Gadis yang sering Kakak datang.”

“Mac* yang di Sudirman aja. Enak dan nggak rame banget orangnya. Udah ah diem, gue mau tidur!”

Berhasil! Akhirnya ia tahu gerai Mac* mana yang harus dia datang besok.

Kak Maya, Gadis sayang sama Kakak. Gadis akan membantu Kakak sekuat dan semampu Gadis. Sekarang gantian Gadis yang akan menjaga Kak Maya. Kakak tenang aja.



“Jadi sudah *fixed* ini kamu mau *resign* dan melanjutkan program *internship*?”

Gadis duduk lesu di samping Jaka yang baru saja tiba di restoran. Sebenarnya Gadis juga sedikit bingung karena rumah sakit yang menjadi tempat magangnya membatalkan izin *internship*nya karena menganggap Gadis mengundurkan diri setelah dianggap mangkir karena tidak memberi kabar apa pun kepada pihak rumah sakit yang bersangkutan. Gadis sekarang sebenarnya sedang mencari-cari rumah sakit lain yang membolehkannya magang. Ia telah mengantongi nama beberapa PUSKESMAS yang jaraknya tidak begitu jauh dari kediamannya saat ini. Mudah-mudahan saja ada salah satu dari PUSKESMAS-PUSKESMAS itu yang mau menerimanya untuk *internship* setahun ke depan.

Rencananya setelah ia nanti menemui Bu Herlina dan menyampaikan alasan resminya mengapa ia *resign*, barulah Gadis akan mengajukan permohonan *internship*nya di salah satu PUSKESMAS-PUSKESMAS itu.

“Iya, Mas. Gadis mau nyari-nyari PUSKESMAS dulu di sekitaran dekat-deket rumah aja, biar nggak repot. Nanti selepas ketemu Bu Herlina, Gadis mau langsung ke sana buat ngajuin permohonan *internship*. Siapa tahu Gadis diterima. Eh Mas, Mas Putra

masih marah ya sama Gadis karena kemarin Gadis menolak untuk mempropamkan Pak Orlando?”

Gadis memilin-milin rambutnya sendiri. Itu adalah salah satu kebiasannya kalau ia sedang gelisah. Gadis melihat kakaknya menarik napas panjang sebelum akhirnya ikut duduk di sampingnya.

“Jangankan Mas Putra yang *panasan*, Dis. Mas juga marah, Dis! Kenapa sih kamu tidak mau mencari keadilan untuk diri kamu sendiri? Mas tidak terima kalau adik mas itu dilecehkan orang.”

Gadis meraih kedua tangan Jaka dan memandang tepat di manik matanya sebelum menjawab, “Dan akan seperti apa pandangan orang-orang kalau kasus Gadis di sidangkan? Seluruh Indonesia raya akan tahu kalau Gadis ini sudah di perkosa orang. Gadis akan *viral* di *Medsos*. Bukankah itu akan lebih *melecehkan* harga diri Gadis. Jejak *digital* itu kejam, Mas. Orang-orang akan selalu mengait-ngaitkan peristiwa perkosaan itu setiap mereka melihat wajah Gadis. Dan apa yang akan Gadis dapatkan, Mas? Apakah keperawaan Gadis akan balik lagi? Tidak ‘kan, Mas? Malah rasa malulah yang akan terus membayangi kehidupan Gadis seumur hidup Gadis. Apa kehidupan yang seperti itu yang Mas Putra dan Mas Jaka ingin Gadis jalani seumur hidup Gadis?”

Air mata kini sudah mulai ikut berbicara dalam setiap kalimat yang dilontarkan oleh Gadis. Jaka terdiam, ia laki-laki. Yang ia inginkan tentu saja keadilan yang

hakiki. Tetapi ia sadar, hukuman dan balas dendam itu tidak sebanding dengan kehidupan yang akan dilalui oleh Gadis nanti. Kepuasan mereka untuk balas dendam tidak sebanding dengan luka yang akan tercipta akibat proses pengadilan dan sidang-sidang yang panjang.

“Ya sudah kalau menurut kamu, itu adalah keputusan yang terbaik, tapi ini Mas nggak bisa nganterin kamu ke PUSKESMAS lho, Dis. Mas ‘kan harus kerja. Mana nanti malam rame banget lagi karena ada *gathering* gabungan beberapa perusahaan yang akan *dinner* di sini. Kayaknya Mas bakalan *distrap* ini sampai malam.” Jaka mengelus sekilas puncak kepala Gadis seraya memasang apronnya. Sebentar lagi sudah waktunya jam bekerja.

“Ck! Gadis bisa sendiri kok, Mas. Apalagi sekarang ada taksi *online*. Gampanglah kalau Gadis mau ke mana-mana. Lagi pula Gadis rasanya lebih bebas dan leluasa kalau melakukan apa-apa mandiri, tidak menyusahkan Mas Putra dan Mas Jaka lagi. Gadis sudah besar Mas, sudah tahu mana hal yang baik dan yang buruk. Gadis tidak perlu Mas awasi 24 jam lagi.”

“Oh, jadi kamu hari ini rencananya mau bebas sendiri, nggak mau dikawal-kawal, begitu. Terus itu polisi ngapain berdiri siap siaga di depan pintu masuk? Kan nggak mungkin juga dia bermaksud menjadi maskot selamat datang di restoran ini?”

Jaka menunjuk ke arah pintu dengan gerakan dagunya. Bripda Sahat rupanya. Ngapain pagi-pagi anak buah Orlando itu sudah muncul aja di sini? Tanpa menjawab pertanyaan Jaka, Gadis segera menghampiri Bripda Sahat yang masih berdiri tegak di depan pintu masuk dengan langkah panjang-panjang.

“Selamat pagi, Pak Bripda Sahat. Bapak ngapain pagi-pagi sudah ada di sini? Bapak mau sarapan?”

“Selamat pagi, Bu Gadis. Tidak, Bu Gadis. Saya bukan sedang ingin sarapan. Saya sedang bertugas mengawal Anda selama atasan saya belum pulih seratus persen fisiknya.” Bripda Sahat memberi laporan seraya menyentuh sekilas ujung topinya dengan sikap kaku-kaku tegas khas orang-orang militer.

“Sejak kapan Anda ditugaskan untuk menjaga saya, Pak Bripda?” Gadis semakin penasaran saat mendengar bahwa Bripda Sahat ditugaskan oleh Orlando untuk menjaganya sementara Orlando sendiri tidak mengatakan apa-apa padanya.

“Sejak kemarin pagi, Bu. Saat Ibu naik ke dalam mobil bersama dengan kakak-kakak Ibu kemarin pun, sebenarnya saya sudah mengikuti dan menjaga Ibu diam-diam dari belakang. Pak Orlando berpesan agar saya tidak boleh *meleng* sedikit pun dalam menjaga keselamatan Ibu.”

Gadis menarik napas panjang. Ternyata dia memang tidak pernah bisa benar-benar sendirian

sebelum kasus ini *clear*. Lama-lama Gadis merasa seperti seorang tahanan kota karena ke mana-mana harus dikawal oleh seorang anggota polisi.

"Ya sudah kalau begitu, Pak Bripda. Saya akan menemui atasan saya dulu membicarakan masalah *resign*, setelah itu saya akan ke beberapa PUSKESMAS untuk keperluan *study* saya. Apakah Bapak akan mengikuti saya juga ke sana?"

"Iya, Bu. Saya memang bertugas untuk menjaga Ibu selama Ibu ada di luar rumah dan bertemu dengan orang-orang asing."

"Ya sudah, kebetulan itu atasan saya sudah datang. Saya temui beliau dulu."

"Siap, Bu!"



Setengah berlari Gadis mengitari tempat parkir Mac* di jalan Sudirman setelah berhasil mengelabui Bripka Sahat. Setelah mengantarkan Gadis berkeliling-keliling mengajukan surat permohonan *internship* ke beberapa PUSKESMAS, Gadis meminta diantar pulang saja oleh Bripda Sahat dengan alasan kalau ia sedang tidak begitu enak badan. Dan saat si pengawal hilang dari pandangan, barulah Gadis sibuk mencari ojek online karena waktu sudah hampir menunjukkan pukul dua belas siang kurang lima belas menit. Dan di sinilah

akhirnya dia terdampar. Duduk menikmati sepotong ayam goreng crispy dan satu cup coca col* menunggu orang yang bahkan ia tidak tahu seperti apa penampakkannya.

“Maya, ayo ikut saya ke tempat parker,” bisik seseorang dengan suara lirih yang nyaris berbisik. Gadis memalingkan wajahnya. Loh ini ‘kan Pak Kartasuwirya Kesuma. Salah seorang elit politik yang seumuran dengan ayahnya. Pantas saja isi SMS yang kemarin dibacanya di ponsel kakaknya itu bahasanya begitu baku dan sesuai dengan ejaan yang di sempurnakan. Rupanya yang mengirimkan pesan memang seorang aki-aki produk zaman feodal. Gadis dalam diam mengikuti langkah laki-laki yang pantas menjadi ayahnya ini menuju ke tempat parkir. Sebuah mobil hitam mewah sudah menanti di sana.

“Masuk.” Sang politisi gaek membukakan pintu untuknya setelah celingukan kanan kiri dan memastikan tidak ada orang yang melihat aksinya. Tukang parkir tampak memberikan jempolnya pada sang politisi. Sepertinya kejadian seperti ini sudah biasa disaksikan oleh sang juru parkir.

“Kita mau ke mana dulu, Cantik? Mau *shopping-shopping* dulu atau langsung ketempat *eksekusi*? Saya sudah *membooking* hotel kesukaan kamu, Sayang. Astaga saya rindu sekali kepadamu, Cantik.”

Mata Gadis membelalak lebar saat merasakan napas politisi tua bangsa ini mengendus-endus lehernya. Gadis sama sekali tidak menyangka bahwa politisi ini adalah orang yang sama, yang baru saja ditontonnya di televisi saat membahas program-program kerjanya untuk bangsa dan negara ini. Bahkan ia mengecam keras tindakan *trafficking* dan *prostitusi online* yang akhir-akhir ini marak di dunia nyata maupun dunia maya.

Gadis pernah membaca sebuah buku yang mengatakan bahwa di negara-negara berkembang, partai politik, jabatan, dan kekuasaan tidak lebih adalah mata pencaharian kelompok tertentu. Politisi hanyalah serigala rakus yang memakai topeng seolah baik – mereka bukan patriot, juga jauh dari idealis, uang adalah segalanya bagi mereka. Dan ternyata semua itu benar adanya. Gadis hari ini sudah melihat bukti konkret di depan matanya!



Chapter *26*



... 146, 147, 148, 149, 150. Selesai. Orlando duduk bersila setelah selesai *push up* 100 kali dan *sit up* 150 kali. Dia belum sanggup kembali pada repetisi jumlah *push up* yang biasanya 200 kali dan *sit up* 250 kali. Tubuhnya belum benar-benar pulih. Ini pun dia seperti memaksa kesembuhannya agar dipercepat akibat tidak percayanya ia meletakkan tanggung jawab kepada anak buahnya sendiri.

Ada perasaan tidak puas saat bukan dirinya sendiri yang menjaga dan melindungi Gadis. Kemarin atasannya mengancam akan memberikan pengawasan atas Gadis kepada AKBP Maman Supratman apabila Orlando masih saja membangkang dan nekat mengawal Gadis dalam keadaan fisik yang masih babak belur. Atasannya ingin agar ia beristirahat penuh minimal tiga hari lagi agar fit saat bertugas nantinya. Tetapi perasaan 'kan tidak bisa dibohongi. Saat ini saja dia sudah rindu setengah mati kepada Gadis, padahal kemarin pagi mereka masih saling bertemu di kantor polisi.

Orlando membuka lemari es dan meraih sebotol air mineral dingin. Sambil mengelap keringatnya dia segera mengambil ponselnya dan mengecek keberadaan Gadis melalui GPS ponselnya yang sudah ia aktifkan. Orlando menjatuhkan tubuh lelahnya ke sofa dan menunggu ponselnya menunjukkan lokasi keberadaan Gadis. Kedua alis tebalnya menyatu saat melihat posisi Gadis ada di sebuah gerai makanan cepat saji Mac* di

jalan Sudirman. Aneh! Bukannya jam segini biasanya Gadis masih berada di restoran? Apa Gadis mendadak kepengen makan Mac*? Sepertinya ada sesuatu yang tidak beres ini.

GPS Gadis sekarang menunjukkan kalau ia sedang melaju ke arah Gatot Subroto. Orlando makin heran, mengapa Gadis malah semakin jauh meninggalkan restoran? Orlando pun segera menghubungi anak buahnya. Kalau memang Bripda Sahat terbukti tidak kompeten dalam melaksanakan tugasnya, maka dia sendiri yang akan kembali mengawal Gadis. Tidak perlu tiga hari lagi. Toh dia di rumah juga cuma makan, tidur dan berolah raga saja.

“Halo, Bripda Sahat. Anda dan Bu Gadis sedang ada di mana sekarang?”

“Bu Gadis tadi secara resmi resign dari Nikmat Rasa, Komandan. Setelah itu saya mengantarkan Bu Gadis ke PUSKESMAS untuk menyerahkan dokumen-dokumen. Kemudian saya mengantarkannya pulang ke rumah Komandan. Kata Bu Gadis dia ingin istirahat di rumah karena sedang tidak enak badan.”

Shit! Benar ‘kan ada sesuatu yang terjadi? Benak Orlando langsung berpikir cepat dan tahu bahwa Gadis dengan sengaja mengelabui pengawalnya. Pasti ada sesuatu yang di sembunyikan oleh dokter badung ini.

“Anda salah, Bripda Sahat. Saat ini Bu Gadis ada di jalan Gatot Subroto menuju ke arah ... hotel JW Marrio*? Brengsek! Ngapain dia ke sana? Siapa yang

akan ditemuinya?" Orlando tidak sadar kalau saat ini dia sedang memaki-maki dan berbicara sendiri dengan ponsel yang masih terhubung dengan Bripda Sahat.

"Saya – saya tidak tahu kalau Bu Gadis membohongi saya, Komandan. Saya akan segera menjemput nya di sana, Dan!"

"Tidak perlu! Saya sendiri yang akan ke sana dan menyeretnya pulang! Dan Anda, besok temui saya di ruangan saya pukul sembilan pagi. Anda tidak usah mengawal Bu Gadis lagi! Anda dengar?"

"Siap komandan! Saya dengar Komandan!"



"Kita ngapain masuk ke dalam hotel mewah ini, Pak?" Gadis memandang takut-takut saat dibawa masuk ke lobi oleh sang politisi. Si Politisi memberi isyarat kepada Gadis untuk duduk saja di ruang tunggu lobi sementara dia memesan *room*. Gadis makin keder saat sang politisi memberi isyarat agar Gadis mengikutinya dari belakang dalam diam.

Saat tiba di *room* dengan angka 227, si politisi berhenti dan menggesekkan kartu hingga pintu pun terbuka.

"Ayo masuk, Cantik. Tumben kamu takut-takut dan canggung seperti ini. Biasanya kamu suka *main* cepat biar dapat *cash* yang cepat juga, bukan? Sini, Sayang." Si

politisi menepuk-nepuk sisi ranjang empuk di sebelah kanannya. Takut-takut Gadis duduk juga di sudut ranjang.

“Pak, sebaiknya kita langsung saja membahas isi SMS Bapak kemarin. Apa maksud Bapak mengatakan kalau kita harus segera menyelesaikan utang lama kalau ingin semuanya selamat? Bukannya semua utang sudah saya bayar?” Gadis sebenarnya hanya ingin tahu saja bagaimana cerita yang sebenarnya soal utang-piutang kakaknya. Makanya dia sengaja memancing jawaban yang paling provokatif. Karena apabila kakaknya masih berutang, pasti politisi ini akan menyebutkan sisa utangnya. Dan apabila pun sudah lunas, Gadis akan mencoba mencari tahu, untuk apa kakaknya berutang. Gadis akan berusaha berperan sebaik mungkin sebagai Maya.

“Oh jadi selalu kembali ke sana lagi ya, Maya? Topik bahasan sepuluh tahun lalu masih saja kamu ulang-ulang? Warisan utang kakekmu memang cuma 200 juta tapi itu tiga puluh satu tahun yang lalu. Kamu bahkan belum lahir saat itu. Waktu itu perjanjian ayah saya dengan kakek kamu bunganya adalah 5% dari utang pokok perbulan. Berarti 10 juta dikali 372 bulan, jadinya sekitar 3 milyaran, ‘kan? So utang kamu itu tidak bisa cuma kamu bayar dengan uang 200 juta tok. Para rentenir bakalan gulung tikar kalau cara hitung-hitungan kamu seperti itu. Bank syariah aja ada suku bunganya,

bukan? Jangan terlalu naif, Maya. Naif adalah kata-kata yang paling tidak cocok bila disandingkan dengan namamu.”

Berarti Kak Maya yang telah membayar utang warisan keluarga dan juga sudah berhasil membayar 200 juta! Tetapi aki-aki tua bangsa ini tetap saja menekan Kak Maya dengan jumlah bunga yang sangat tidak masuk di akal.

“Yang sudah kamu bayar pada saya itu cuma utang pokok. Jadi sebenarnya utang kamu itu belum lunas. Satu hal lagi, kamu ingat ‘kan siapa orang yang sudah berhasil mengangkat kakakmu Gupta sampai menjadi *executive* muda seperti sekarang ini? Saya! Kamu pikir apa bisa perusahaan kecil yang baru dirintis kakakmu tiba-tiba saja bisa menang tender project milyaran kalau tidak ada campur tangan saya di dalamnya hah? Kamu lupa? Lupa?

“Ingat ya Maya, sepuluh tahun lalu kamulah yang sudah dengan suka rela menukar kebebasanmu dengan nyawa ayahmu. Kamu yang menawarkan diri untuk menanggung semua utang warisan kakekmu pada ayahmu melalui aset istimewa yang paling saya suka, yaitu tubuh mudamu. Kita sudah lama bersama Maya, dari usiamu lima belas tahun. Jadi jangan coba-coba untuk lari dari saya. Satu hal lagi, saya tidak mau membahas-bahas masa lalu karena tidak ada gunanya. Buang-buang napas saja. *Mbulet terus!*”

Kak Maya berkorban sudah selama itu. Dari semenjak ia berusia lima belas tahun! Pantas saja Kak Maya sangat

benci kalau ayah dan ibu menyanjung-nyanjungku, padahal yang selama ini berkorban mati-matian adalah dirinya. Aku sekarang mulai paham mengapa Kak Maya bisa cemburu sampai seperti itu.

Di sini kesannya Maya penjahatnya dan dia malaikatnya. Padahal sesungguhnya kakaknyalah malaikat bagi seluruh keluarganya. Air mata Gadis meleleh begitu saja mengingat masa depan kakaknya yang sudah hancur bahkan saat ia masih berusia lima belas tahun. Semua orang menyalahkannya padahal dialah yang menyelamatkan mereka semua. Ironis, bukan?

“Ck! Sudahlah, Maya. Untuk apa menangisi hal-hal yang sudah lewat. Saya membawa kamu ke sini untuk saling melepas rindu dan bersenang-senang. Bukannya malah bertangis-tangisan. Sudah, sudahlah Cantik, sini saya hapus air matamu dengan ciuman saya.” Gadis seketika mendengkus jijik saat bibir basah beraroma tembakau itu berusaha mencium pipinya dan bermaksud untuk menghapus air matanya.

“Tidak perlu, Pak. Saya bisa sendiri.” Gadis menepis wajah Pak Karta dengan ekspresi jijik yang begitu kentara.

“Bapak? Dari tadi sebenarnya saya merasa heran melihat kamu terus saja memanggil saya dengan sebutan Bapak. Biasanya kamu memanggil saya ini Mas atau sayang. Kenapa panggilannya tiba-tiba diubah sih, Sayang? Saya lebih suka dipanggil seperti biasanya saja.”

Gadis kembali mendengkus jijik saat tangan keriput si politisi mengelus pipi kanannya dengan mesra. Mas? Aki-aki ini minta di panggil Mas dan apa tadi? Sayang? Wajah udah mirip dengan karpet tahlilan masih aja nekat minta dipanggil Mas. *Masya Allah!*

Tett-tett-tett!

Gadis sangat bersyukur saat bel pintu berbunyi. Setidaknya dia selamat dari tangan jahil si aki-aki mesum yang sedari tadi tangannya terus saja geratil menyentuh-nyentuh wajahnya. Begitu si politisi membuka pintu, dua orang ajudannya masuk dengan tergopoh-gopoh. Raut wajah mereka tampak gelisah.

“Gawat Pak, ibu suri sedang menuju ke sini. Mobil Bapak rupanya telah dipasang perangkat GPS oleh ibu suri. Makanya ibu suri tahu kalau Bapak ada di sini. Bandi yang melaporkannya pada saya. Katanya dia sedang menyopiri ibu suri menuju ke hotel ini dan bermaksud untuk menangkap basah Pak Bos.”

“Sialan! Itu nenek-nenek peot masih aja hobi ngerecokin kesenangan saya. Maya, ini nomor kamu yang baru, ‘kan? Sepertinya hari ini kita tidak bisa bersenang-senang karena ada *polwan tua* yang mau merazia kita. Nanti saya hubungi lagi kapan kita bisa saling melepas rindu ya, Sayang?” Si politisi kembali bermaksud untuk mengecup bibirnya di depan dua orang ajudannya. Gadis dengan cepat memalingkan

wajahnya sehingga si politisi gaek hanya bisa mencium rambutnya.

“Aha! Saya suka dengan sikap jual mahal yang kamu tampilkan hari ini. Saya juga mau bilang kalau saya suka dengan aroma bunga bunga liar kamu ini dibandingkan dengan parfum kamu yang biasanya. Saya jadi semakin tidak sabar untuk bermesraan dengan kamu, Sayang. Terkutuklah nenek peot posesif itu! Semoga dia cepat mati. Saya sudah muak seumur hidup terus melihat wajah keriputnya.”

“Jangan suka mengejek istri sendiri dengan kata-kata yang buruk. Ingat, Bapak dulu juga dia pilih berdasarkan seleranya. Lagi pula menurut apa yang Bapak pidatoka beberapa hari lalu, Bu Mariyam ‘kan yang mendanai semua biaya-biaya kampanye Bapak dulu? Tanpa jasa-jasa dari Bu Mariyam, belum tentu juga Bapak sekarang bisa sesukses ini.”

Gadis tidak tahan juga untuk tidak menyindir si politisi gaek tidak tahu diri. Mengata-ngatai istrinya dengan sebutan nenek-nenek peot padahal dirinya sendiri juga aki-aki tua bangka.

Plak!

“Hanya karena saya masih menyukai tubuh mudamu, itu bukan berarti kamu bisa seenaknya saja mengata-ngatai saya, dasar pelacur murahan! Kamu dan saya itu tidak ada bedanya. Kamu lupa kalau kamu juga berselingkuh dengan si tua bangka bau tanah Siswoyo

dan Singgih Siliwangi demi lembaran rupiah padahal suami kamu sendiri begitu muda dan tampan. Sebutan apa yang cocok untuk diri kamu sendiri, *heh?*”

Kartasuwirya Kesuma dengan geram mencengkeram keras rahang gadis muda yang lidah tajamnya telah menyindir harga dirinya dengan telak! Anak kecil ini mengejeknya rupanya. Sialan!

“Ayo cepat kita tinggalkan tempat ini, Pak. Ibu suri akan segera tiba!” Dan tiga orang pria berbeda generasi itu pun bergegas meninggalkan kamar hotel dengan langkah setengah berlari.

Selamat! Berkali-kali Gadis mengucapkan syukur seraya merebahkan tubuh gemetarnya di atas ranjang. Semua keberaniannya tadi hilang sudah bersamaan dengan adrenalin yang kian memudar. Syukur *alhamdulillah* ternyata yang maha kuasa masih melindunginya dari nafsu bejat manusia yang telah mengeksploitasi tubuh kakaknya selama sepuluh tahun.

Air matanya mengalir deras mengingat bahwa kakaknya telah menjadi korban kekerasan seks pada anak di bawah umur yang justru dilakukan oleh tokoh masyarakat yang paling gencar meneriakkan kata untuk berhenti menyiksa wanita dan anak-anak. Masih segar dalam ingatan Gadis saat menonton pidato Kartasuwirya Kesuma meresmikan program *Help us stop child sexual exploitation* atau yang disingkat menjadi CSE. Tetapi

ternyata malah dialah biang keladi utamanya. *Sounds so scary, heh?*

Ceklek!

Brak!

Gadis kaget saat tiba-tiba saja pintu terbuka dan kemudian ditutup dengan dibanting keras. AKBP Orlando Atmanegara berdiri menjulang di atas ranjangnya dengan wajah yang begitu mengerikan. Marah masih kurang tepat menggambarkan wajah seramnya saat ini. Orlando terlihat seperti ingin mencekiknya sekarang ini!

Mikir, Gadis. Ayo mikir! Oh ya, dia 'kan saat ini berperan sebagai Maya? Dia akan melanjutkan saja peran ini sampai usai!

"Eh polisi sialan, ngapain lo masuk dalam kamar gue sembarangan, hah? Lo mau gue laporin ke polisi dengan pasal pelecehan dan perbuatan tidak menyenangkan, hah?"

Gadis berusaha berimprovisasi habis-habisan dengan meniru cara Maya berinteraksi dengan orang lain.

"Amnesia Anda kambuh lagi atau amnesia Anda sengaja Anda pergunakan untuk mengelabui saya, hah? Jawab!"

Orlando tiba-tiba melompat ke atas ranjang dan memaku kedua lengannya di sisi kanan dan kiri kepalanya. Gadis ketakutan melihat amarah yang

berkobar-kobar di mata Orlando yang seakan-akan ingin menghanguskannya menjadi butiran debu.

“Saya memang sungguh-sungguh bukan Gadis, Pak AKBP. Saya ... saya ... eh gue ini Maya. Lo salah orang!”

Gadis tiba-tiba seperti mendapatkan kekuatan untuk meneruskan perannya. Kakaknya selama ini sudah lama dihakimi tanpa diadili terlebih dahulu. Sekarang dia akan melindungi kakaknya habis-habisan. Dia akan menghadapi semua musuh-musuh kakaknya dengan gagah berani. Toh mati hanya sekali. Dia memang berdosa telah membohongi banyak orang. Tetapi dia juga punya alasan kuat untuk melakukan itu. Dia tahu Tuhan tidak tidur, Tuhan pasti maklum. *Insyallah!*

“Maya? Jadi Anda ini Maya? Baiklah kalau Anda mengaku-ngaku sebagai Maya, maka saya akan memperlakukan Anda seperti cara saya memperlakukan Maya. So, Anda sangat ingin menjadikan saya penopang hidup Anda selanjutnya bukan, Maya? Baiklah hari ini saya menjawab ya! Saya bersedia menjadi penopang Anda selanjutnya. So jadi saya mendapatkan hal paten untuk memiliki jiwa Anda bukan, Maya?

“Sebagai permulaan, saya ingin mendapatkan pelayanan menyeluruh dari Anda. Kemari, Sayang, layani tuanmu ini dengan baik. Jangan pasang wajah ketakutan seperti itu, dong. Maya itu tidak pernah takut

kepada siapa pun dan apa pun. *Give me your sweet lips, Babe.* Anda sangat berhasrat ingin menjadi wanita saya bukan, Bu Maya? *Here we go.*"

Gadis merasa napasnya menjadi tersangkut-sangkut di tenggorokannya saat merasa napas Orlando yang menderu-deru mulai menghangati wajahnya.

Ini salah! Ini salah! Dia tidak sanggup melakukan hal ini untuk kedua kalinya dengan orang yang sama. Gadis mulai gemeteran hebat. Demi Tuhan Gadis ketakutan!

"Kenapa Anda ketakutan, Maya sayang? Tiba-tiba ingatan Anda muncul lagi dan sudah mulai ingat kalau Anda ini adalah Gadis, begitu? Tidak bisa! Anda bisa saja mempermainkan pelanggan Anda yang lain tetapi tidak dengan saya, Bu Maya. *You Mess With The Wrong Person!*"



Chapter *27*



“Saya akan memberi Anda kesempatan satu kali lagi. Jawab dengan jujur, Anda ini Maya atau Gadis? *Don't you dare lie to me, darling. I am police. I read eyes.*”

Orlando menunjuk matanya sendiri dengan dua jari tangannya yang membentuk huruf V. Gadis makin merasa serba salah. Kalau ia mengaku, maka sudah bisa di pastikan Bripda Sahat akan mendapat hukuman karena sudah dianggap lalai dalam menjalankan tugasnya. Padahal dia sendirilah yang salah. Gadis tidak tega kalau sampai Bripda muda yang baik dan sopan itu ikut menanggung akibat dari kesalahannya.

Akan tetapi, kalau dia tetap diam dan melanjutkan sandiwaranya sebagai Maya, bisa-bisa ia akan *dikerjain* beneran oleh AKBP galak ini. Orlando bukan tipe orang yang suka berbicara omong kosong belaka. Dia pasti akan benar-benar merealisasikan segala ucapannya. Bagaimana ini ya, Tuhan? Untuk pertama kalinya Gadis tahu bagaimana rasanya istilah harus makan buah simalakama.

“Jawab!”

Astaghfirullahaladzim! Gadis kaget. Gadis menatap tepat ke manik mata hitam Orlando yang hanya berjarak sejengkal dari wajahnya sendiri. Mencoba memberi isyarat tanpa kata-kata kalau ia menyerah. Tapi dasar polisi tidak peka, matanya masih saja galak walau Gadis sudah mulai menyerah.

“Tidak mau menjawab juga. Oke baiklah, kalau begitu mari kita lanjutkan saja *rekonstruksi eksplisit* pada adegan-adegan panas berikutnya.”

Kali ini Orlando sudah tidak mau lagi menahan dirinya. Toh dokter bandel ini yang mulai *bermain*. Dia hanya akan mengikuti alur dari skenarionya. Lagi pula dia ‘kan laki-laki, tidak ada ruginya. Dia sudah pernah merasakan nikmatnya tubuh seorang wanita dalam pelukannya, dan kali ini dia sama sekali tidak keberatan untuk mengulangi adegan yang sama dengan orang yang sama pula. Lain cerita kalau dia itu beneran Maya. Dia pasti akan *ilfeel* duluan.

“Tapi masalahnya waktu yang gue berikan buat lo itu udah lewat. Gue sama sekali nggak kepengen lagi menjadikan lo sebagai penopang hidup gue berikutnya. Masih banyak calon-calon lainnya yang lebih kaya dan potensial.” Kepalang basah, mandi saja sekalian. Gadis tidak ingin ia yang makan nangka, tapi Bripda Sahat yang terkena getahnya.

“Oke kalo begitu anggap saja saya sebagai pelanggan Anda kalau Anda tidak mau menjadi simpanan saya. Jangan takut saya akan membayar sesuai dengan tarif Anda yang biasa. Tetapi kalau Anda pintar dalam melayani saya, akan saya bayar *fee* Anda dua kali lipat. Bagaimana? *Ready?*”

Orlando mendekatkan wajahnya dan mengendus-endus ceruk leher Gadis dan terus menuruni

bahu mulusnya. Pakaiannya yang kebetulan bermodel sabrina langsung terbuka saat ditarik turun dari bahu telanjangnya, diikuti oleh hangatnya bibir Orlando yang mulai menjelajahi bagian depan tubuh indahnyanya. Di antara ketakutan dan tekadnya Gadis sampai menahan napas. Telinganya mulai berdenging dengan jemari gemeteteran. Gadis bahkan tidak kuasa untuk membuka kedua matanya.

“Anda tidak dilarang untuk bernapas, Bu Maya. Ayo buka mata Anda. Saya ingin agar kita berdua sama-sama menikmatinya. Sikahkan keluarkan semua kemampuan terbaik Anda. Tidak usah sok jual mahal dan malu-malu kucing. Anda tidak seberharga itu!”

Plak!

Gadis menampar keras wajah Orlando sampai yang empunya wajah merasa pipi kanannya begitu panas dan berdenyut-denyut. Ada bercak telapak tangan lima jari di sana.

“Tarik kembali kata-kata Anda yang mengatakan bahwa kakak saya itu tidak berharga! Dia berharga, Bajingan! Dia berharga. Para bajingan keparat itulah yang tidak berharga karena telah memaksa Kak Maya sampai sedemikian rupa sehingga ia tidak mempunyai pilihan lain lagi selain menjual dirinya sendiri dalam usia lima belas tahun!

“Ya Allah, lima belas tahun, Pak Polisi. Dia masih berseragam putih biru saat harus melayani laki-laki

seusia ayahnya demi kelangsungan nyawa ayahnya dan kesejahteraan keluarganya. Dan Anda sebut itu tidak berharga, hah? Tidak berharga? Demi Tuhan jangan lagi mengatai-ngatainya Pak Polisi, jangan lagi menghujatnya. Kasihan dia.”

Air mata Gadis berderaian saat mengingat bagaimana pucat dan ketakutannya wajah kakaknya dalam igauannya. Bagaimana kakaknya menghiba-hiba walau dalam bahasa asing. Gadis memang tidak mengerti artinya, tapi dia bisa merasakan nada ketakutan dan putus ada dalam setiap kata-kata igauan kakaknya.

“Mulai hari ini, saya tidak akan membiarkan satu orang pun lagi menghina dan menghujatnya. Satu orang pun! Termasuk Anda, Pak Polisi. Bagi saya, Kak Maya itu adalah orang baik dan berharga. Anda dengar, Pak Polisi? Hah? Anda dengar!”

Gadis mengamuk dan memukuli dada dan wajah Orlando yang saat ini tengah menindihnya. Dalam sedu sedannya Gadis menangis histeris mengingat hancurnya masa remaja dan masa depan kakaknya tanpa seorang pun yang bersedia meminjamkan bahunya untuk bersandar dan telinga untuk mendengar segala keluh kesahnya. Dia bahkan diusir dan tidak dianggap lagi sebagai bagian dari keluarga. Demi Tuhan, Gadis tidak sanggup lagi mengingat semua penderitaan kakaknya yang dia telan sendiri. Hanya sendiri!

"Sssttt ... sssstt ... tenangkan diri Anda, Bu Gadis. Tenang. Rileks. Ayo tarik napas, Sayang, ya begitu. Gadis pintar. Ayo tarik napas panjang lagi, embuskan pelan-pelan. *Good girl. Calm down, Babe, relaxs.*"

Orlando bangkit dari atas tubuh Gadis dan membawanya dalam buaian. Memangkunya dengan sayang, mengayun-ayunkan tubuhnya maju mundur dengan gerakan konstan. Mengelus-elus lembut punggungnya dengan irama yang menenangkan. Orlando membiarkan suasana tenang ini selama kurang lebih sepuluh menit. Setelah ia merasa kalau keadaan Gadis sudah mulai agak sedikit tenang, barulah ia mengajak gadis untuk berbicara dan bertukar pikiran secara dewasa.

"Saya sudah tahu kalau Anda itu Gadis dari sejak GPS Anda menunjukkan di mana keberadaan Anda. Saya tadi hanya mengetes Anda saja, sampai sejauh mana Anda bertahan dan mengaku-ngaku sebagai Maya." Orlando kini mulai ikut berbaring di atas ranjang.

Ia menghela lembut kepala Gadis dan meletakkannya pada pangkal lengannya. Posisi mereka saat ini sangat intim dan mesra. Orlando merasakan bahwa Gadis tidak menolak dan malah membenamkan wajahnya pada pangkal lengannya. Dalam diam Orlando tersenyum, Gadis ternyata suka membaui aroma tubuhnya.

“Sudah tahu tapi masih saja ditanya-tanya. Saya ‘kan jadi kebingungan harus menjawab bagaimana. Sebenarnya saya tadi mau jujur Pak, tapi saya takut kalau saya jujur Bapak akan menghukum Bripda Sahat. Kasihan, dia itu tidak bersalah. Jangan menghukumnya ya, Pak? Ya?”

Gadis memohon dengan suara yang teredam pangkal lengan Orlando. Orlando menarik napas panjang, inilah yang paling tidak disukainya, yaitu intervensi dalam masalah pekerjaannya. Orlando tidak mau menjawabnya. Karena dia memang ingin agar Bripda Sahat belajar untuk waspada dan tidak mudah percaya begitu saja dengan ucapan seseorang.

Bagaimana bila suatu hari dia disuruh menangkap maling dan saat malingnya bilang kalau dia itu tidak mencuri dan semua adalah salah paham. Jangan-jangan si maling akan dilepaskan hanya karena mempercayai ucapan seseorang. Bisa hancur bukan divisinya?

“Bu Gadis, sekarang mari kita berbicara dengan kepala dingin dan dewasa. Saya ingin memberi tahu Anda satu hal penting yang selanjutnya bisa Anda pertimbangkan sebelum Anda terus saja berakting dan mengaku-ngaku sebagai Maya pada kali berikutnya.

“Dengar, Bu Gadis, tadi pagi atasan saya telah menginterogasi Bu Maya tentang hubungannya dengan Alvaro San Roman. Bu Maya mengaku mengenal San

Roman sebagai salah satu teman kerjanya dan *ehm sleeping partnernya*.”

“Saya yakin kak Maya —”

“Biasakan untuk mendengarkan sesuatu sampai selesai dahulu. Baru Anda bisa protes. Jangan memotong apalagi menyela sebelum penjelasan saja selesai.” Orlando mencium sekilas bibir Gadis yang terlihat membuka karena masih berupaya untuk protes.

“*Listen*, Alvaro San Roman dan kakakmu adalah orang-orang dari Manuel Lopez.”

“Siapa itu Manuel Lopez? Apakah dia adalah Manuel Lopez yang pernah masuk majalah Forbes pada tahun 2009, sebagai orang terkaya peringkat 701 dengan estimasi jumlah kekayaan senilai US\$1 miliar?” Gadis menyambung kata-kata Orlando karena merasa sangat familiar dengan nama yang disebut-sebut oleh Orlando.

“Tepat sekali. Pengetahuan umum Anda cukup luas rupanya, Bu dokter. Saya lanjutkan lagi. Tuan Lopez melalui kartel Sinaloa yang merupakan kartel narkoba terbesar yang di Mexico City, menyelundupkan obat-obatan terlarang ke seluruh dunia, dan San Roman adalah perwakilan mereka untuk Indonesia. Dialah yang menyuplai barang haram itu ke Indonesia, dan Mayalah yang mengedarkannya ke seluruh penjuru negeri kita tercinta.

“Bagi Anda mungkin Maya adalah korban dari keadaan dan Anda anggap dia sebagai pahlawan yang

berjuang untuk kelangsungan hidup Anda dan keluarga. Tapi bagi saya dan negara ini, Maya itu penjahat besar. Maya itu merusak generasi-generasi muda bangsa kita dengan Narkoba dan obat-obatan psitropika. Menurut Deputy Pemberantasan pada Badan Narkotika Nasional atau BNN Republik Indonesia, saat ini sekitar 2,2 persen dari total 262 juta jiwa penduduk Indonesia, telah terkontaminasi narkoba. Padahal secara internasional, suatu negara dinyatakan darurat narkoba jika 2 persen penduduknya telah mengkonsumsi narkoba. Anda sekarang tahu bagaimana krisisnya negara kita ini bukan, Bu Gadis?"

Orlando menghapus air mata Gadis yang seakan tidak bisa berhenti mengalir saat mengetahui pekerjaan sampingan apalagi yang telah dilakukan kakaknya. Kakaknya telah tersesat begitu jauh. Gadis merasa kebingungan harus memulai dari mana untuk menyelamatkan jiwa dan nyawa kakaknya.

"Tapi Kak Maya itu 'kan melakukan semua hal ini karena terpaksa. Ia ingin menolong kesulitan yang membelit pinggang seluruh keluarganya, tidak bisakah itu dianggap sebagai pengecualian?"

Suara sesengukan tangis Gadis sebenarnya menyakiti hati Orlando, tapi dia ini 'kan polisi. Jijanya telah terdidik untuk tidak bersikap *permisif* terhadap segala sesuatu yang memang jelas-jelas salah.

“Tidak bisa, Bu. Di dalam hukum kedudukan semua orang itu sama, tidak ada sikap tebang pilih. Kalau orang salah maka dia akan dihukum. Titik. Bu Gadis, di dunia ini bukan hanya Bu Maya yang mempunyai masalah. Semua orang punya. Anda ingat Mary Jane Velo** yang ditangkap dan dijatuhi hukuman mati setelah menyelundupkan heroin ke Indonesia pada tahun 2010? Dia tetap dijatuhi hukuman mati walaupun ia beralasan melakukannya karena kemiskinan dan dijejek oleh Maria Kristina Serg**.

“Dalam hukum tidak berlaku yang namanya *ngeles*. Kalau semua terpidana mengatakan bahwa dia melakukan tindakan melawan hukum karena untuk membiayai studi anaknya, membiayai pengobatan ibunya yang sedang sakit, atau membayar utang ayahnya misalnya. Maka seluruh terdakwa tidak akan sampai pada tahap terpidana. Kalau sudah begitu, kita tinggal menunggu hancur leburnya peradaban suatu negara. Maya itu sudah sudah melanggar UU No.35 tahun 2009 tentang pasal Narkotika, Bu Gadis. Saya harap Anda mengerti dan bisa menyikapi masalah ini dengan dewasa. Oke?” Orlando mencoba menghapus aliran air mata Gadis yang sedari dia berbicara pun tidak bisa berhenti mengalir.

Gadis merasa kasihan terhadap kakaknya yang seumur hidupnya bisa di katakan tidak pernah bahagia.

Drttt ... drttt ... drttt

Kakaknya menelepon. Tumben. Tidak biasa-biasanya. Gadis menempelkan jari telunjuknya di bibir pada Orlando sebagai isyarat diam sebelum ia mengangkat panggilan telepon kakaknya.

"Halo, Kak. Ada apa?"

"Dis, gue mau indehoy keluar negeri ini dua minggu. Lo tolong bilangin sama ayah ibu, ya? Terus jangan lupa lo liat dong kaki ayah yang bekas patah dulu. Masa udah sepuluh tahun masih nggak baik-baik juga? Percuma amat lo jadi dokter. Kalo Bang Gupta bawa lo jengukin Cinta, ya udah lo ikut aja. Tapi inget jangan deket-deket sama dia. Dia itu bukan kakak kandung lo sama seperti si itu tentara songong. Jangan mau deket-deket dengan laki-laki yang nggak ada hubungan darah sama lo. Inget laki-laki itu horny-an. Satu lagi, lo jangan keluyuran ke mana-mana sendiri. Ntar orang-orang mikirnya itu gue lagi. Nista amat gue di samain sama lo yang cupu. Ya udah gua berangkat dulu."

Kakaknya langsung saja mematikan teleponnya tanpa menunggu jawaban darinya. Kakaknya ini sebenarnya mau ke mana dan sama siapa? Tiba-tiba saja muncul ide cemerlang di benak Gadis. Selama kakaknya ada di luar negeri ia akan menyamar menjadi Maya dan mencoba untuk menyelidiki apa saja kejahatan yang telah dilakukan oleh kakaknya, syukur-syukur bisa membantu kakaknya menyelesaikan semua masalah hidupnya. *Aamiin.*

"Jangan pernah coba-coba untuk merealisasikan apa yang ada dalam otak kecil Anda itu ya, Bu Gadis?

Kalau Anda masih keras kepala juga dan nekat mencoba untuk main detektif-detektifan sendiri, saya bersumpah akan memasung Anda di rumah saya selamanya. Ingat itu!”

Mam to the pus! Polisi sialan ini seperti bisa membaca apa saja yang ada dipikirannya.



Chapter 28



“Dis, panggil Masmu makan dulu sana.”

Gadis yang baru saja duduk dan bersiap-siap untuk makan makan menatap Jaka dengan pandangan meminta pertolongan. Semenjak peristiwa Gadis menolak untuk *mempromamkan* Orlando, kakaknya itu memang marah sekali padanya.

Hari ini memang Jaka libur sampai besok. Ia meminta izin khusus pada Cakra untuk menjenguk kedua orang tuanya di kampung dan tentu saja Gadis minta ikut. Dia pun sudah rindu sekali kepada abi dan uminya. Setelah meminta izin pada Orlando dengan drama penuh air mata, barulah Orlando dengan berat hati memberinya izin. Itu pun dengan ancaman apabila dalam dua hari Gadis tidak kembali, ia sendiri yang akan menjemputnya ke kampung.

“Lho Dis kok diam saja? Sana panggil Masmu. Keburu demo ini cacing-cacing di perut Abi.” Kali ini abinyalah yang menegur Gadis yang masih saja duduk terpaku di kursinya. Mau tidak mau, dengan langkah yang sengaja diseret-seret enggan Gadis pun mulai berjalan menuju ke arah kamar kakak sulungnya.

Tok-tok-tok!

“Siapa?” Raungan suara marah kakaknya menyahuti suara ketukan pintunya.

Glek!

Gadis menelan salivanya sendiri. Jawaban kesal kakaknya semakin membuatnya kepengen lari balik ke

meja makan saja rasanya. Kakaknya yang dulu sangat baik dan lembut, sekarang kerjanya marah-marah saja. Semoga kakaknya segera kembali dikirim ke medan perang, *aamiin. Astaghfirullahaladzim!* Jahat amat ya doanya?

"I—ini Ga—Gadis, Mas. Abi dan Umi menunggu Mas di meja makan," sahut Gadis takut-takut.

Ceklek! Pintu terbuka dengan tiba-tiba.

"Eh copot! Copot!"

Gadis mengelus-elus dadanya karena kaget melihat kemunculan kakaknya yang tiba-tiba di depan pintu. Kenapa mendadak canggung begini, ya? Gadis bingung mau bicara apa. Tidak ada topik yang enak untuk dibahas di benaknya saat ini.

"Masuk dulu, Dis. Ada hal penting yang ingin Mas bicarakan." Putra kembali masuk ke dalam kamar. Mau tidak mau Gadis pun mengekskori langkahnya. Dia tampak rikuh saat melihat kakaknya duduk di atas ranjang dan menepuk-nepuk sisi kanannya sebagai isyarat agar Gadis duduk di sana.

"Inget jangan deket-deket dengan laki-laki yang nggak ada hubungan darah sama lo, termasuk juga dengan kakak tentara songong itu. Dia bukan kakak kandung lo!"

Gadis makin bingung saat teringat dengan nasihat yang berulang kali di katakan oleh kakak kembarnya. Maya sepertinya benci sekali pada Putra. Sementara Gadis sendiri juga tidak tahu apa sebabnya.

“Sudah jangan takut. Mas sudah tidak marah lagi sama kamu, Dis. Sini dong deketan duduknya. Biasanya kamu juga suka minta gendong kalau Mas lama pulang dinasnya.”

Senyum Gadis terbit saat melihat cengiran jahil kakak sulungnya. Kakaknya sungguh-sungguh sudah tidak marah rupanya. Dengan cepat dia pun duduk di sebelah kakaknya dan menyandarkan kepalanya di bahu kokoh kakaknya. Akhirnya kakaknya sudah kembali seperti biasanya. Gadis selalu ingat apa yang dikatakan oleh abinya dulu apabila ia saling berselisih dengan kedua kakaknya.

“Ingat ya, Anak-anak, tidak halal bagi seorang muslim untuk memboikot saudaranya lebih dari 3 hari. Siapa yang memboikot saudaranya lebih dari 3 hari, kemudian dia meninggal maka dia masuk neraka. Itulah yang tertulis dalam HR. Abu Daud 4914, dan dishahihkan Al-Albani.”

Karena itu mereka bertiga tidak pernah bertengkar lebih dari tiga hari. Mungkin pada hari pertama mereka masih *panas*. Hari kedua sudah *dingin*, tapi masih gengsi. Dan tepat pada hari ketiga, biasanya mereka mulai berupaya untuk berbaikan dengan berbagai cara. Itulah sekelumit masa kecil mereka bertiga.

Cup!

Gadis kaget saat tiba-tiba saja Putra mencium pipi kirinya. Dia heran kenapa tiba-tiba Putra menciumnya. Padahal hari ulang tahunnya ‘kan masih lama. Kakak-

kakaknya biasa memang menciumnya saat ia ulang tahun sambil memberinya hadiah. Makanya ia heran saat Putra menciumnya di hari yang bukan istimewa.

"Kenapa Mas mencium Gadis? Ulang tahun Gadis 'kan masih beberapa bulan lagi?"

"Itu sebagai tanda berbaikannya kita, Dis. Mas nggak mau kamu malah menjauh dari Mas setiap kita berselisih. Ingat, ini kan sudah lebih dari tiga hari. Berdosa 'kan, Dek? *Hehehe*"

"Gadis, Putra. Lho kalian ini kok malah ngobrol di dalam. Abimu sudah laper berat ini. Ayo cepat keluar." Teriakan panjang uminya membuat Gadis dan Putra pun segera keluar. Abinya kalau sudah lapar memang bisa pengen makan orang.

Sudah cukup lama mereka tidak makan lengkap sekeluarga. Dulu sebelum Gadis hilang ingatan, Putra-lah yang paling jarang untuk makan di rumah. Karena dia selalu saja bertugas di daerah-daerah konflik dan pulang-pulangnya juga tidak tentu waktunya. Sekalinya kakaknya pulang, malah Gadis-lah yang mendadak amnesia. Makanya malam ini mereka semua bergembira. Apalagi semua masakan diracik dan di masak sendiri oleh chef kebanggan Nikmat Rasa, yaitu kakaknya, Jaka. Tentu saja suasana makin heboh saja.

"Nah sekarang Mas akan mengeluarkan makanan kesukaan Gadis yang sudah lama sekali tidak kita konsumsi. *Taaaaa ...* suwir ayam pedas sambal matah.

Aromanya sungguh menggugah selera bukan saudara-saudara sekalian.” Jaka bercanda dan bersikap seolah-olah ia adalah seorang chef yang sedang mempresentasikan masakannya dalam acara lomba memasak di televisi. Semerbak aroma pedas cabai dan serai membuat perut Gadis bergolak hebat seketika. Gadis langsung berlari ke toilet dan mulai muntah-muntah hebat di sana.

“Kamu itu kenapa toh, Dis? *Gastritis* kamu kumat? Makanya jangan suka menunda-nunda jadwal makan dan kecapekan, Dis. Takut *Gastritis* kamu malah naik level jadi *Peptic ulcer* ‘kan bahaya, Dis. Jangan main-main dengan urusan lambung. Jaga kesehatanmu sendiri dengan baik, Nak.”

Bu Sundari Sanjaya mengurut-urut tengkuk dan leher Gadis dengan lembut. Putra terlihat bergegas mengambil minyak kayu putih di kotak obat dan memberikannya pada uminya. Sepuluh menit kemudian rasa mual-mual memang sudah sedikit berkurang, tetapi justru suara cegukannya yang tidak bisa berhenti.

“Nanti kita ke dokter aja, Dis. Umi nggak tenang membiarkan kamu sakit-sakitan saat jauh dari Umi. Besok kamu sudah balik ke kota, ‘kan? Paginya kita ke dokter dulu. Kan lumayan kalau lambung kamu dikasih *Antihistamine*², *Famotidine*, *Cimetidine*, *Ranitidine* dan *Nizatidine* sebagai obat sementara sebelum nanti kamu di kota diendoskopi dan tes *H pylori*. Jaka, pastikan

adekmu melakukan tes-tes itu. Temani sampai semua proses selesai kalau perlu. Mengerti, Jak?" Jaka dan Gadis saling berpandangan.

"Eh? Iya, Mi. Beres." Kali ini pandangan Jaka saling berbenturan dengan Putra. Mereka mempunyai satu dugaan lain tentang sakitnya Gadis.

"Gadis bukan mual dan muntah-muntah karena *gastritisnya* kumat, Mi. Tapi karena—"

"Mas Putra!" Gadis menatap kakak sulungnya dengan pandangan memohon dan berkali-kali menggeleng-geleng.

Gadis tahu kedua kakaknya sudah bisa menerkanerka apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya. Gadis adalah seorang dokter, dia sebenarnya sudah tahu gejala-gejalanya. Hanya saja dia belum sanggup untuk menerima kenyataan. Makanya dia berusaha membohongi dirinya sendiri dengan kalimat aku baik-baik saja. Ia terus mengulangi kalimat-kalimat itu bagai mantra hari demi hari. Tetapi hari ini reaksi alamiah tubuhnya sudah tidak dapat disembunyikan lagi. Semua bahasa tubuhnya mulai menunjukkan gejala-gejala khas orang yang sedang mengidam. Dia harus bagaimana ini ya Tuhan? Gadis bingung sekali.

"Ada apa ini Gadis? Putra? Ada hal yang kalian sembunyikan dari Umi dan Abi? Kalian semua tahu 'kan kalau Umi itu tidak suka dengan yang namanya kejutan?"

Gadis menundukkan wajahnya makin dalam. Kedua tangannya saling meremas seakan-akan keduanya saling berusaha untuk memberi kekuatan. Air matanya pun mulai ikut andil. Mengalir diam-diam dengan penuh kepedihan. Gadis sangat sedih saat mengingat perjuangan kedua orang tuanya saat membiayai pendidikan kedokterannya.

Umi bekerja siang malam di PUSKESMAS demi uang saku tambahan. Abinya mengambil les-les private dan dilanjutkan dengan menyambi mengambil beberapa jam-jam kosongnya yang seharusnya ia gunakan untuk beristirahat, untuk mengajar lagi di sekolah-sekolah lain. Semua itu mereka lakukan demi tercapainya cita-citanya yang kukuh tetap ingin menjadi seorang dokter di tengah keterbatasan finansial kedua orang tuanya.

Bagaimana Gadis tidak *keder* harus mengatakan tentang keadaan dirinya yang tidak lagi sama pada mereka? Pasti hati abi dan uminya akan hancur tak bersisa kalau mengetahui putri bungsu kesayangan mereka telah hamil di luar nikah.

“Putra, apa yang kamu ketahui tentang penyakit adikmu? Beritahu Abi sekarang. Abi tidak suka menduga-duga karena takutnya akan menimbulkan fitnah walaupun itu hanya dalam hati. Katakan Putra.”

Gadis melihat kakaknya memandangnya sekali lagi dan Gadis tetap saja kukuh mengeleng-geleng. Mencoba memberi isyarat tanpa kata yang ia sendiri pun

sebenarnya tidak yakin untuk bisa menyembunyikannya lebih lama lagi.

“Mual dan muntahnya Gadis bukan akibat gejala *gastritis*nya kumat, Abi. Tetapi itu karena Gadis hamil. Putra minta maaf abi, Umi. Karena Putra-lah yang telah menghamili Gadis.”

Suara tegas dan lantang Putra bukan hanya mengejutkan kedua orang tuanya. Akan tetapi juga mengejutkan Gadis dan Jaka. Putra dengan besar hati menanggung kesalahan yang tidak pernah dilakukannya demi nama baik adiknya.

“Coba ulangi sekali lagi, Putra.” Abinya menatap Putra tajam tepat di matanya.

“Gadis hamil dan Putralah yang telah menghamilinya.” Putra pun kembali tegas menjawab kata-kata abinya dan menatap tepat pada mata tidak percaya abinya.

“Tidak benar! Itu sama sekali tidak benar. Bukan Mas Putra yang melakukannya. Bukan!” Gadis menyanggah semua kata-kata Putra.

Dia sama sekali tidak menduga kalau kakaknya sungguh-sungguh melaksanakan ucapannya yang mengatakan kalau ia hamil maka kakaknyalah yang akan menikahinya. Gadis tidak mau membuat masa depan kakaknya hancur hanya karena berusaha menutupi kesalahannya. Sudah cukup sejak kecil kakak-kakaknya menanggung semua kebadungan dan kesalahannya.

Tidak sekarang. Tidak saat dia sudah dewasa. Dan tidak saat kesalahannya sudah sebesar gunung. Demi Tuhan Gadis tidak mau kalau kakaknya kembali berkorban untuknya.

“Sudahlah, Dis. Kamu tidak perlu lagi menutup-nutupi semua kesalahan Mas. Mas yang berbuat, maka Mas-lah yang harus bertanggung jawab. Mas akan menikahi kamu secepatnya sebe –”

“Mas Jaka. Tolong katakan yang sebenarnya pada Abi, Mas. Gadis mohon.” Kali ini Gadis berpaling kepada Jaka. Ia berharap Jaka akan mengatakan hal yang sebenarnya pada ayahnya. Gadis merasa lidahnya kelu saat ini. Dia kaget saat melihat reaksi Putra. Dia melihat Jaka terdiam sejenak dan berkali-kali menarik napas panjang.

“Semua ini demi kebaikan kita bersama, Dis. Biarkan Mas Putra melaksanakan tugasnya untuk selalu mencintai dan melindungi kamu seperti biasanya. Sudahlah Dis, terima saja kenyataan ini.”

“M—Mas Jaka. Ke—kenapa?” Gadis tidak sanggup melanjutkan kata-katanya karena dia tahu pasti kata-katanya tidak akan didengarkan lagi oleh kedua orang tuanya karena kedua kakaknya telah kompak untuk menentukan nasib dan masa depannya. Mata nanar Gadis saling menatap dengan Jaka. Ada permintaan maaf tak terucap di sana. Mungkin menurut Jaka, inilah yang terbaik untuknya.

Bugh! Bugh! Bugh!

“Dasar anak kurang ajar! Kamu itu anak sulung. Laki-laki lagi. Seharusnya kamu yang melindungi dan menjaga kehormatan adik-adikmu. Ini kamu malah merusaknya dan bahkan sampai menghamilinya! Otak dan hati kamu itu ada di mana, Putra? Hah? Di mana? Kamu bahkan lebih bajingan dari pada Adiguna?”

Bugh! Bugh! Bugh!

Gadis yang sudah tidak sanggup melihat kakaknya dihajar habis-habisan oleh abinya segera berlari dan mengurung diri di dalam kamarnya. Uminya sejak pengakuan Putra tadi hanya duduk menangis dan tidak mengatakan sepatah kata pun. Hanya menangis dan menangis saja. Gadis merasa sangat malu dan bersalah karena telah membuat keluarganya yang biasanya kompak dan harmonis menjadi kacau balau seperti ini.

Gadis menangis sejadi-jadinya di dalam kamarnya sendiri. Dia sungguh-sungguh bingung harus bersikap bagaimana sekarang. Karena ia tahu saat kemarahan kedua orang tuanya usai, pasti ia akan dinikahkan dengan Putra. Bagaimana mungkin ia sanggup memandang kakaknya sendiri sebagai suami? Dia tidak bisa. Demi Tuhan dia tidak bisa!

Drtt ... drtt ... drttt

Gadis melihat Orlando meneleponnya. Sumber semua masalahnya sedang meneleponnya di saat yang tidak tepat. Gadis membiarkannya saja, tapi si polisi

keras kepala itu memang tidak mau menyerah. Dia terus dan terus meneleponnya. Karena Gadis tidak kunjung mengangkatnya, ia pun mengetik pesan bahwa ia akan datang ke sana malam ini juga kalau Gadis masih saja tidak mau mengangkat teleponnya.

"Ha – halo, Pak AKBP. Ada apa?"

"Anda menangis, Bu Gadis? Ada apa? Siapa yang menyakiti Anda? Katakan pada saya?"

"Hiks ... hiks ... hiks"

"Jangan hanya menangis, Bu Gadis. Jawab saya. Atau saya sekarang akan berangkat ke kampung Anda!"

"Saya, saya ... hamil, Pak polisi." Jeda terdengar di ponsel. Gadis tahu pasti Orlando kaget. Tadi dia sempat mendengar suara napas tertahan dan desis kesiapnya.

"Ya sudah tidak apa-apa. Jangan menangis, Bu. Saya akan berangkat ke rumah Anda besok pagi-pagi sekali beserta dengan keluarga saya untuk melamar. Kita akad saja dulu ya, Bu Gadis? Nanti baru kita pikirkan bersama resepsinya. Soalnya si penjahat belum tertangkap. Riskan kalau kita membuat perhelatan akbar."

"Tidak bisa Pak polisi."

"Tidak bisa? Kenapa? Dan suara ribut-ribut apa itu, Bu Gadis? Seperti suara orang yang sedang berkelahi."

"Itu Mas Putra yang sedang dipukulin sama Abi karena sudah mengakui secara sepihak kalau dia yang telah menghamili saya. Pasti nanti abi dan umi akan

menikahkan kami secepatnya karena takut perut saya akan semakin membesar nantinya.”

“Shit! Dengar, Bu Gadis. Anda itu hamil karena saya, karena kesalahan saya. Anak yang ada dalam rahim Anda itu juga adalah anak saya. Terkutuklah kalau kakak mesum sialan Anda itu mencoba merampas kalian begitu saja dari tangan saya. Dengar, Bu Gadis, i will never let anyone touch you!



Chapter 29



Dalam diam dan bercucuran air mata Gadis mengobati luka-luka Putra. Sebenarnya Gadis masih penasaran mengapa kakak sulungnya ini kukuh sekali untuk mengakui kalau dia adalah orang yang telah menghamilinya. Padahal jelas-jelas Orlando-lah yang sudah menanamkan benih di rahimnya.

Laki-laki dengan segala pemikiran absurdnya adalah hal yang paling membingungkan baginya. Bayangkan saja, biasanya sebagian besar laki-laki pasti akan gentar bila di hadapkan pada masalah pertanggung jawaban saat pacarnya hamil, bukan?

Makanya di acara-acara berita kriminal yang ditayangkan oleh stasiun-stasiun televisi, banyak sekali kasus-kasus pembunuhan yang sebagian besar dilakukan oleh pacar atau pasangan mereka sendiri yang kalap dan kebingungan saat dimintai pertanggung jawaban karena pacarnya hamil. Namun kakaknya ini malah bersikeras mengakui anak hasil benih laki-laki lain sebagai anaknya. Benar-benar cari penyakit, bukan?

"Mas. Kok Mas ngaku-ngaku sudah menghamili Gadis, sih? Kan Pak Orlando yang--"

"*Stop*, Dis. Mas tidak mau kalau kamu menyebut-nyebut nama polisi bajingan itu lagi di sini. Yang harus kamu ingat di sini." Putra menunjuk dahinya.

"Dan di sini." Putra menunjuk dadanya.

"Anak ini adalah anak, Mas. Anak kita berdua. Titik. Mas tidak mau mendengar alasan apa pun lagi.

Tadi abi dan umi sudah menetapkan bahwa kita akan menikah lusa, karena Mas akan segera dinas lagi minggu depan. Kita akad saja dulu, sah secara agama. Hal yang lainnya akan segera kita bicarakan. Persiapkan dirimu. Mulai saat ini dan seterusnya biasakan menganggap Mas sebagai suami, bukan kakakmu lagi. Mengerti, Sayang?"

Putra menangkap wajah Gadis dengan dua tangan besarnya. Mengelus dua belah pipinya dengan jari jemarinya. Gadis merinding. Dia begitu risi saat merasakan kemesraan yang ia rasa tidak pada tempatnya. Bagaimana mungkin laki-laki yang dianggapnya sebagai kakak kandung sendiri itu kini harus dianggapnya sebagai suami.

Seperti apa rumah tangga mereka kelak apabila kakaknya ini meminta haknya sebagai suami? Gadis sudah pasti tidak bisa melayaninya. Gadis merasa seperti melakukan *incest*. Gadis refleks memalingkan wajahnya saat Putra ingin mencium bibirnya. Dia jijik. Demi Tuhan! Dia sungguh-sungguh tidak bisa.

"Untuk kali ini Mas akan sabar kalau kamu tolak karena kamu memang belum halal untuk Mas. Tetapi nanti kalau kita sudah sah sebagai suami istri, Mas harap kamu menyadari kewajiban utamamu itu. Kita akan sama-sama belajar untuk saling mencintai sebagai suami istri. Tanamkan itu dalam benakmu, Dis!"

"Tapi Gadis nggak bias, Mas. Gadis mencintai Mas itu sebagai saudara laki-laki, bukan sebagai suami.

Gadis merasa kita seolah-olah sedang melakukan *incest*, Mas. Tolong pahami perasaan Gadis, Mas. Seumur hidup Gadis, Mas Putra dan Mas Jaka itu adalah kakak Gadis. Gadis mohon, batalkan pernikahan kita Mas. Gadis mohon!"

Gadis merangkapkan kedua tangannya di dadanya. Memohon-mohon dengan berlinangan air mata agar kakaknya mengerti tentang perasaan hatinya. Cinta itu 'kan tidak bisa di paksa.

"Jadi permasalahannya itu ada pada kata cinta? Dengar Gadis, cinta pada pandangan pertama itu adalah omong kosong. Cinta itu bukanlah suratan takdir. Cinta tidak mesti muncul secara ajaib lalu menyergap jiwa tanpa bisa berpaling kelain hati. Cinta harus dibangun dari rasa suka, lalu diberi pupuk kepedulian, yang dirawat dan dijaga dengan rasa kasih sayang. Cinta itu bisa dibentuk dan dipupuk, Gadis. Mari kita bersama-sama membangunnya. Mas akan selalu setia dan ada di samping kamu selamanya. Kamu hanya perlu menerima cinta, Mas. Itu saja sudah cukup, Dis."

Gadis meremas rambutnya sendiri saking putus asanya melihat kekerasan kepala kakaknya. Mengapa kakaknya ini susah sekali untuk diberi pengertian.

"Mas kita ini tidak ditakdirkan untuk bersama sebagai suami istri. Percayalah, Mas. Mas melakukan ini semua untuk menyelamatkan muka keluarga kita, 'kan? Fondasi pernikahan kita saja sudah salah dasar ini, Mas."

Gadis masih saja berupaya untuk membuka pikiran kakaknya. Jangan sampai mereka berdua nantinya akan menyesal dalam pernikahan yang seperti neraka akibat salah kaprah dalam memaknai perasaan masing-masing. Ingin melindungi bukan harus dengan memiliki, bukan?

“Jangan membawa-bawa takdir dalam hal ini, Dis. Tapi baiklah kalau kamu memang mau bicara soal takdir segala, tidak masalah. Dengar, takdir mungkin memang ada. Tapi kita punya kuasa untuk menentukan sendiri takdir itu seperti apa wujudnya. Intinya, tidak ada yang namanya mukjizat. Tidak ada yang disebut jodoh. Tidak ada takdir dalam cinta. Yang ada adalah bagaimana cara menciptakan rasa, membentuknya dan menjadikannya cinta karena terbiasa. Untuk apa berkoar-koar bilang cinta pada pandangan pertama, tapi akhirnya malah saling bosan dan saling benci karena sudah kehilangan *chemistry* akibat tidak merawat cinta?

“Orang-orang zaman dulu bahkan dinikahkan tanpa mengenal wajah masing-masing alih-alih cinta, tapi toh 90% awet sampai maut memisahkan. Dan yang bilang cinta setengah mati kamu juga tahu bagaimana akhirnya, bukan? *That's the point! Listen, There are no miracles. There's no such thing a faith. Nothing is meant to be!*”

Gadis kembali memalingkan wajahnya saat Putra mencium pipi kanannya. Lihatlah, bahwa ciuman pipi

yang sangat biasa dan kasual pun Gadis sudah merasa tidak nyaman. Ada penolakan tanpa alasan yang sekarang menyeruak keluar dalam dirinya. Sudah bisa dibayangkan bukan bagaimana nanti nasib pernikahan mereka? Gadis mendengar kakaknya menarik napas panjang. Sepertinya kakaknya kecewa dengan sifat defensifnya.

Tok-tok-tok!

“Sedang apa kamu di kamar Gadis, Putra? Keluar sekarang! Mulai hari ini Abi dan Umi sudah mencabut hak kamu sebagai kakak sulung Gadis. Apa pun hal ingin kalian berdua bicarakan, harus dilakukan di tempat yang netral dan dalam keadaan pintu terbuka. Kalian mengerti?”

Tanpa banyak bicara lagi Gadis melihat kakaknya mengecup keningnya sekali lagi dan mengacak rambutnya sebentar sebelum akhirnya menghilang di balik pintu. Gadis membaringkan tubuh lelahnya di atas ranjang. Pikirannya sejenak mengembara memikirkan kekacauan seperti apa yang akan menyambutnya esok hari di saat Orlando dan keluarganya datang untuk melamar.

Gadis bingung, Gadis ketakutan. Kenapa hidupnya harus seperti sinetron berepisode panjang dan tidak tamat-tamat seperti ini. Apakah sebaiknya ia memberitahu kedua orang tuanya dulu soal Orlando yang akan datang melamar besok? Atau membiarkannya

saja seolah-olah dia tidak tahu apa-apa? Tapi bagaimana kalau abinya mengamuk dan menghajar Orlando lagi? Luka-lukanya saja baru mulai sembuh masa sudah mau dihajar lagi? Gadis benar-benar pusing. Dia benar-benar bingung harus bagaimana sekarang, Ya Allah!

Ting!

[Jangan berani-berani untuk mengadu pada AKBP sialan itu, Dis. Ingat kalau sampai dia berani datang dan mengaku pada abi dan umi, sudah bisa dipastikan dia akan habis dalam arti yang sebenar-benarnya. Abi pasti akan menempuh jalur hukum dan menghabisi karirnya sekaligus juga memenjarakannya. AKBP itu akan hancur tak bersisa dan dicemooh orang-orang seumur hidupnya. Ingat itu, Gadis!]

Gadis menghela napas panjang untuk yang kesekian kalinya. Kakak sulungnya kalau sudah berkehendak ya seperti inilah kelakuannya. Dia tidak akan berhenti untuk merayu, membujuk, sampai mengintimidasi dan mencuci otak yang bersangkutan demi tercapainya keinginannya. Itulah sifat kakaknya yang sudah sangat dihapalnya. Gadis tidak mau membalas pesan singkat kakaknya. Yang dia butuhkan sekarang hanyalah tidur. Ia ingin sejenak lepas dari masalah dengan cara mengosongkan sejenak pikirannya dan mengistirahatkan raganya, itu pun kalau bisa.



“Dis, kamu di panggil abi dan umi ke depan, Dek. Ada AKBP Orlando dan ibunya. Apa kamu sudah mengatakan soal kehamilan kamu dengan Orlando, Dis?”

Kepala Jaka menyembul dari balik pintu kamarnya. *In hale, ex hale*. Akhirnya saat-saat yang paling ditakutinya semalaman tiba juga. Setelah menerima pesan singkat dari Putra, sebenarnya Gadis sudah gelisah dan tidak bisa tidur semalaman. Dia takut kalau ancaman kakaknya akan menjadi benar-benar menjadi kenyataan. Ternyata kekhawatiran yang berlebihan justru lebih menyiksa di banding dengan menghadapi kenyataan yang sebenarnya.

“Iya, Mas. Gadis merasa Pak Orlando berhak tahu. Bagaimanapun anak ini ‘kan ada bapaknya. Memang sudah seharusnya bapaknya yang bertanggung jawab. Bukan Mas Putra dan bukan pula orang lain.” Gadis menjawab tegas.

“Kamu mencintainya, Dis?” Jaka menangkap lengannya saat Gadis akan melangkah ke ruang tamu yang sudah mulai dipenuhi dengan suara-suara tegang antara kakak sulungnya dengan Orlando. Suasana sudah mulai memanas bahkan sebelum dia yang terdakwa tiba di sana. Luar biasa.

“Gadis nggak tahu, Mas. Tapi satu hal yang Gadis tahu, siapa yang berbuat maka dialah yang harus bertanggung jawab.”

Bismillah! Dan Gadis pun mulai melangkah tegap menuju ruang tamu yang tampak ramai tetapi sekaligus juga tampak muram dengan aura tegang yang mencekam. Kentara sekali kalau semua orang yang duduk di sana sedang dalam keadaan tegang. Ada Orlando dan Bu Rahma serta seorang laki-laki yang rasanya cukup familiar wajahnya. Kemudian abi, umi, Mas Putra serta Mas Jaka yang berjalan mengekorinya.

“Langsung saja Bapak dan Ibu Sanjaya. Kehadiran saya dan ibu saya di sini adalah dalam rangka ingin melamar putri bapak dan ibu, Gadis Putri Sanjaya menjadi istri saya. Besar harapan saya bahwa Bapak dan Ibu menerima lamaran saya mengingat anak kami berdua telah tumbuh di rahim Gadis.”

Suara lantang Orlando menggema di ruang tamu yang hening itu. Kesiap suara kaget terlihat dari wajah abi dan uminya. Sementara wajah kakak sulungnya tampak begitu murka.

“Lelucon konyol apalagi ini yang Anda katakana, Pak AKBP Orlando Atmanegara? Anak gadis saya memang sedang hamil saat ini, akan tetapi itu semua adalah ulah anak sulung saya, Putra. Mengapa Anda malah mengaku-ngaku sebagai pelakunya?”

“Bapak salah. Justru putra Bapaklah yang sudah mengaku-ngaku sebagi pelakunya, padahal sayalah yang sudah menodai paksa putri bapak. Saya AKBP Orlando

Atmanegara mengaku bersalah dan meminta maaf yang sebesar-besarnya karena telah –“

Plak! Plak!

Gadis melihat kepala Orlando sampai terlempar ke kanan dan ke kiri saat tangan besar abinya menamparnya kuat bolak balik. Darah langsung saja terbit di sudut bibirnya. Gadis melirik Bu Rahma. Bagaimanapun Bu Rahma itu ibunya. Ibu mana yang tidak sakit saat melihat buah hatinya disakiti. Bu Rahma tampak memejamkan matanya. Dia sepertinya sudah diperingati oleh Orlando, kalau hampir bisa dipastikan akan ada adegan-adegan seperti ini nantinya.

“Abi, Gadis mohon jangan memakai kekerasan lagi dalam menyelesaikan masalah ini. Abi lihat ‘kan bagaimana babak belurnya, Pak AKBP ini? Ini semua terjadi karena seminggu yang lalu Bang Adiguna, Mas Jaka dan Mas Putra sudah menghajar Pak AKBP ini habis-habisan sampai nyaris tewas. Dan pak polisi ini sama sekali tidak membalas. Gadis mohon Abi, jangan memakai kekerasan lagi, kasihan.”

Tirta Sanjaya terdiam. Dari sikap putrinya yang membela AKBP ini sudah bisa diambil satu kesimpulan kalau putrinya sesungguhnya mencintai polisi ini. Bahasa tubuh keduanya tidak dapat dibohongi.

“Jangan mengintervensi masalah ini, Bu Gadis. Biar saya mempertanggung jawabkan semua perbuatan saya pada ayah Anda. Dalam hal ini saya telah

melakukan dua kesalahan fatal. Sebagai seorang polisi, saya telah gagal memberikan keadilan dan rasa aman kepada Anda sebagai warga negara. Dan sebagai laki-laki saya telah gagal dalam mengekang hawa nafsu sendiri. Biarkan ayah Anda yang menentukan keputusannya, Bu Gadis. Sudah saya katakan kalau saya ini tidak suka berlindung di balik rok perempuan walaupun saya menyu—“

Gadis refleks langsung menutup mulut Orlando begitu saja di hadapan seluruh keluarganya. Dia takut sekali kalau si polisi bermulut lurus ini akan menyuarakan apa yang sudah pernah dikatakannya. Tirta Sanjaya menghela napas pasrah. Tadi sebenarnya ia kepingin sekali menghajar polisi ini habis-habisan dan kemudian menghukumnya seberat mungkin. Akan tetapi melihat sikap dan bahasa tubuh keduanya ia pun kembali berpikir ulang.

Untuk apa ia melakukan semua itu? Untuk keadilan bagi Gadis? Toh Gadis pun terlihat berusaha mati-matian membelanya bahkan tanpa yang bersangkutan menyadarinya. Untuk menghukum Orlando? Dia bahkan sudah dengan gagah berani mengakui semua kesalahannya dan di hajar beramai-ramai oleh anak-anaknya. Jadi untuk apa lagi dia melakukan semua itu selain untuk kepuasan dirinya sendiri? Dan ia yakin Gadis pun akan bersedih kalau ia sampai menghancurkan masa depan laki-laki ini.

Balas dendam terbaik mungkin adalah dengan meminta polisi ini untuk menjaga dan mencintai putrinya seumur hidupnya. Apalagi yang bisa ia perbuat sebagai orang tua selain membahagiakan anaknya bukan?

“Pak Polisi, mungkin dalam hukum seorang bersalah ketika ia melanggar hak orang lain dalam hal ini Anda telah mengambil *hak* calon suami anak saya siapa pun itu orangnya. Sedangkan dalam etika Anda telah bersalah jika Anda hanya berpikir untuk melakukannya. Anda mengerti, Pak polisi?”

“Siap! Saya bersalah dan saya mengerti, Pak Tirta Sanjaya!”

“Gadis, apakah kamu bersedia menerima lamaran AKBP ini, yang untuk selanjutnya harus kamu cintai, hormati dan tunduk padanya sebagai seorang suami?”

“Ya. Gadis ma —”

“Tidak bisa! Kemarin Abi sudah berjanji untuk menikahkan Gadis pada Putra. Abi tidak bisa begitu saja merubah keputusan abi tanpa memikirkan perasaan Putra.” Gadis melihat kakak sulungnya langsung berdiri dan memandang wajah Orlando dengan bengis. Kakaknya tampak tidak terima dengan kalimat yang di tanyakan abinya kepadanya.

“Betul Abi kemarin menerima lamaran kamu untuk menikahi Gadis, tapi kamu tidak bilang ‘kan kalau

Orlando-lah bapak dari bayi yang dikandung oleh
Gadis? Siapa di sini yang curang? Abi atau kamu, Putra?
Jawab?"

○○○



Chapter *30*



“Bi, polisi sialan ini sudah menggagahi Gadis dengan paksa. Masa sih Abi masih menerima lamarannya? Karakter manusia ini nggak baik, Bi. Suka memaksa. Mau jadi apa nanti kalau Gadis sudah jadi istrinya? Pasti dia akan memaksa Gadis ini itu. Coba tolong Abi pikirkan sekali lagi. Putra melakukan ini semua demi untuk kebaikan Gadis. Putra harap Abi mengerti.”

Putra berdiri berhadap-hadapan dengan abinya. Menatap penuh permohonan dalam keputusan. Harapannya semakin tipis saja rasanya.

“Nak, kamu sadar dengan kata-katamu sendiri? Oke Orlando memang salah karena sudah memaksa Gadis, tapi kamu bagaimana? Kamu juga memaksa, ‘kan? Kamu bilang itu semua demi kebaikan Gadis? Sungguh? Tapi kok Abi malah merasa itu semua demi untuk memuaskan hasrat dan obsesimu sendiri?”

Tirta Sanjaya sebenarnya merasa kasihan melihat anaknya tampak begitu merana karena keinginannya untuk memiliki Gadis musnah sudah. Namun, sebagai seorang ayah dia harus bertindak adil dan bijak. Sikap emosi yang berlebihan justru hanya akan mengaburkan masalah itu sendiri. Menguraikan masalah bukan dengan emosi, tetapi dengan akal sehat dan hati nurani.

“Putra dengar, Aristoteles pernah mengatakan bahwa cara berpikir akan melahirkan tindakan. Tindakan akan melahirkan kebiasaan. Kebiasaan akan melahirkan

karakter, dan karakter akan melahirkan nasib. Maka ubahlah cara berpikirmu putraku. Lepaskanlah obsesi ingin memiliki adikmu untuk dirimu sendiri mulai sekarang. Kamu harus berbesar hati untuk menerima kalau cinta itu tidak bisa dipaksa. Sejatinnya cinta itu dijaga, bukan dikekang. Dipeluk, bukan dicekik. Dipercayai, bukan dicurigai. Boleh diperjuangkan tetapi bukan untuk dipaksakan.

“Kalau kamu tidak ingin sakit hati, maka ikhlaslah, Nak. Tetapi kalau kamu masih saja tetap ingin memanjakan egomu, maka teruslah berharap. Tetapi ingatlah Nak, semakin kamu berharap maka pedihmu pun akan semakin dalam.”

Tirta Sanjaya menepuk bahu Putra dua kali sebelum akhirnya membubarkan pertemuan keluarga ini. Suasana yang memanas dan sikap tidak terima Putra membuat Tirta Sanjaya memutuskan untuk rehat sejenak dan membicarakan hal-hal lainnya nanti malam saja. Tirta merasa semua orang perlu *cooling down* dan mengambil jeda untuk melepaskan semua ketegangan yang ada. Ternyata semua berjalan lancar juga. *Alhamdulillah.*

“Dis, sini sebentar. Ada yang Mas mau bicarakan.” Putra menghela lengan kiri Gadis menuju kebun belakang rumah.

Mereka memang membuat semacam apotik hidup di kebun belakang yang luas dan asri. Ada

tanaman kumis kucing, temulawak, sambiloto, lidah buaya, serai, daun saga, daun dewa dan banyak macam lainnya. Abinya bahkan mendirikan sebuah gazebo sebagai tempat duduk santai melepas lelah sekaligus bercengkerama keluarga di sana. Tempatnya yang sejuk asri dalam suasana alam pedesaan membuat mereka semua betah duduk berlama-lama di sana.

“Tidak bisa.” Gadis berjengit kaget saat tiba-tiba saja Orlando sudah meraih lengan kanannya juga. Jadilah aksi tarik menarik yang membuat Tirta Sanjaya kembali harus menghela napas panjang. Dua orang aparat yang seyogyanya sibuk menjaga kedaulatan bangsa dan negara, sekarang malah saling sibuk menjaga hati dan cinta di tiap tikungan tajam dengan segala daya upaya. Memang cinta bisa mematikan logika dan mematahkan akal sehat.

“Eh polisi kampret. Adek gue belum jadi bini lo, ya? Jadi lo jangan sok-sokan ngeklaim sembarangan. Lagian gue ini calon kakak ipar lo. Jadi lo harus hormat dan tunduk sama gue!” Putra ber lo gue sambil mendorong dada Orlando untuk menjauh.

“Sejak lo *go public* dan mengaku-ngaku sebagai bapak dari calon anak gue, pangkat lo sebagai kakak Bu Gadis udah nggak berlaku lagi di mata gue. Kakak itu seharusnya kayak Jaka. Netral dan sayang beneran kayak adek kakak. Nah lo. Mana ada kakak yang bisa nafsu dan

pengen ngawinin adeknya sendiri? Itu namanya kakak pencitraan!”

Orlando balas mendorong Putra juga dengan tangan kirinya sementara lengan kanannya menggenggam erat pergelangan tangan Gadis.

“*Ahelah*, ada apa lagi ini? Kalian berdua ini udah jenggotan, masa ribut terus kayak anak-anak yang rebutan mainan. Nggak malu sama jakun apa?” Jaka langsung memisahkan dua orang yang masing-masing masih tidak bersedia melepaskan tangan adik perempuannya. Saat keduanya bersamaan menarik lengan kanan dan kirinya Gadis tentu saja menjerit kesakitan. Persendian kedua lengannya ngilu seketika.

“Eh udah! Bisa buntung nih tangan adek gue. Lama-lama gue masak dendeng balado juga nih lo bedua!” Jaka dengan kesal meraih *mincing knife* yang memang spesialis untuk mencincang daging seraya mengacung-acungkannya pada kakak dan calon adik iparnya.

Karena merasa malu telah bersikap seperti dua orang *abege* labil akhirnya Putra dan Orlando pun melepaskan lengan Gadis dengan wajah memerah. Tidak enak juga menyandang status sebagai aparat pemerintah tapi kelakuan seperti bocah ingusan.

“Eh ada buah kelapa! Gadis pengen makan buah kelapa, Mas Jaka. Tapi yang masih di pohon itu.” Mata Gadis berbinar saat melihat buah kelapa yang tampak

mengundang selera dan masih menggantung sempurna di atas pohonnya.

“Biar Mas Putra aja yang ambilkan. Gadis mau yang sebelah mana? Buah kelapanya kan ada empat buah. Tenang aja, Mas akan mengambilkannya hanya dalam waktu lima menit.”

Putra ini anak desa. Panjat memanjat pohon jenis apa pun adalah makanannya sehari-hari. Apalagi ia sekarang adalah seorang tentara. Latihan seperti ini tidak ada artinya buatnya. Putra memang sengaja mengatakan hal itu di depan Orlando. Ia yakin anak kota seperti AKBP ini mana bisa memanjat pohon kelapa. Jangan-jangan melihat pohonnya saja ia tidak pernah.

“Biar saya saja yang mengambilkannya, Pak Putra. Bu Gadis ini pasti sedang mengidam. Saya tidak ingin anak kami nanti ileran. Saya ini ‘kan bapaknya, biar saya saja yang akan mengambilkannya. Anda bilang tadi lima menit? Itu terlalu lama. Saya bahkan bisa mengambilnya kurang dari lima detik,” sesumbar Orlando datar.

Si tentara brangasan ini mau menantanginya rupanya. Hah! Coba saja!

“Ya sudah, biar adil diundi aja, ya? Siapa yang bisa menjawab pertanyaan Abi dengan benar, maka dialah yang berhak mengambil buah kelapa itu untuk Gadis. Pak AKBP dan Mas Putra berani menerima tantangan nggak?” Entah mengapa Gadis sangat ingin

mengetest IQ Orlando dengan soal-soal fisika yang rumit dari abinya. Dia sendiri juga heran kenapa dirinya jahil sekali akhir-akhir ini.

Orlando dan Putra saling berpandangan sesaat sebelum keduanya kembali sama-sama mendengkus kasar dan memalingkan wajah masing-masing.

“Boleh! Siapa takut?” jawab mereka berdua secara bersamaan. Dan langsung jijik sendiri karena kata-kata mereka terdengar kompak dan satu suara.

Tirta Sanjaya cuma bisa menggeleng-geleng saja. Dia tahu putrinya ini pasti sedang mengidam, makanya keinginannya aneh-aneh saja. Demi cucu tercinta terpaksa ia ikut dalam permainan gila ini juga. Apalagi ia melihat kalau istrinya dan ibu Orlando tampak mulai bisa berbincang-bincang dengan akrab. Sepertinya kedua keluarga besar saling berusaha mengakrabkan diri.

“Baiklah. Karena kalian berdua adalah aparat hukum yang sudah terbiasa dengan yang namanya senjata. Saya akan memberikan pertanyaan soal hitung menghitung kecepatan peluru saja. Dengarkan baik-baik. Sebuah peluru dengan massa 20 gram ditembakkan pada sudut elevasi 60° dan kecepatan 40 m/s. Jika gesekan dengan udara diabaikan, maka energi kinetik peluru pada titik tertinggi adalah berapa joule?”

“4 joule.” Orlando yang duluan mengangkat tangan kanannya ke atas.

“Mana bisa cuma menjawab tanpa ada cara perhitungannya. Tidak sah itu jawabannya.” Putra berdecih sinis.

Tanpa banyak bicara Orlando pun meraih pena dan notes kecil dari tas pinggangnya. Setelah mencorat-corek sebentar di sana ia kemudian menyerahkan kertas jawabannya pada calon bapak mertuanya.

“ $VX = V_0 \cos \alpha = 40 \cdot \cos 60^\circ = 20 \text{ m/s}$. $EK = \frac{1}{2}mv^2 = \frac{1}{2} \cdot 0,02 \cdot 20^2 = 4 \text{ joule}$. Benar atau salah Pak Tirta Sanjaya?” Orlando sengaja melirik pada Putra yang tampak kesal karena ia berhasil menjawab pertanyaan abinya dengan cepat dan sempurna.

“Benar sekali, Pak AKBP. Sekarang mari perlihatkan kepada kami semua di sini cara mengambil buah kelapa yang sangat tinggi itu di pohonnya dalam kurun waktu lima detik.”

Gantian Tirta Sanjaya yang iseng dan ingin menguji kata-kata yang diucapkan calon menantunya itu. Putra langsung tersenyum sengau. Apa bisa si AKBP sialan ini memanjat hanya dalam waktu lima detik. Monyet yang jago memanjat saja tidak bisa melakukannya dalam waktu hanya lima detik.

Tanpa banyak kata Orlando mengeluarkan pistolnya dan menembak buah kelapa itu dalam sekali tembakan. Dan empat buah kelapa muda itu pun jatuh sempurna tepat di depan mata mereka semua.

“Cuma tiga detik,” sahut Orlando datar.

“Curang. Seharusnya lo manjat, dong. Masa cuma ditembak? Kalo gitu gue juga bisa.” Putra masih merasa tidak puas dalam menerima kekalahanannya.

“Dengar, Bung. Pertama saya tidak bilang kalau saya akan mengambilnya dengan cara memanjat, ‘kan? Saya cuma bilang akan mengambil buahnya dalam waktu lima detik. Kedua, Anda ‘kan tidak bisa menjawab pertanyaan dari Pak Tirta. Jadi Anda memang tidak bisa untuk mengambil kelapa-kelapa itu dengan cara apa pun. Ayo Bu Gadis, kita kupas kelapa-kelapa itu. Saya tidak mau kalau bayi kita nanti sampai *ileran* kalau keinginan ibunya tidak kesampaian.”



“Dis, nanti kalau Gadis memiliki luang lagi, sering-sering menjenguk Abi dan Umi di sini ya? Masmu minggu depan sudah dinas lagi, Jaka sama kayak Gadis, tinggal di kota. Abi sama Umi kesepian di kampung, Nak.”

Gadis yang sedang menyusun sebagian buku-bukunya menoleh saat mendengar suara tersendat uminya. Gadis tahu kalau uminya merasa sedih harus ditinggal secepat ini olehnya karena akan segera menikah. Keluarga Orlando memang baru saja pulang setelah mereka sepakat untuk menentukan ijab kabul sebulan kemudian. Keluarga Orlando meminta waktu

untuk mengurus dokumen-dokumen pernikahan sekaligus juga meminta izin menikah kepada atasannya.

Besok pagi Gadis akan kembali pulang ke rumah orang tua kandungnya diantar oleh Orlando, ibu dan juga pamannya yang tadi juga ikut melamarnya. Gadis yang merasa wajah paman Orlando sangat familiar akhirnya ingat bahwa ia pernah melihat pamannya itu sebagai salah satu dokter tamu yang pernah menjadi narasumber di salah satu seminar yang pernah diselenggarakan kampusnya.

“Pasti, Umi. Pasti Gadis akan selalu pulang jikalau ada waktu dan kesempatan. Umi dan Abi tenang saja, Gadis tidak mungkin akan melupakan budi baik Umi dan Abi yang sudah berjasa besar dalam merawat dan membesarkan Gadis dengan segenap kasih dan cinta. Jasa Umi dan Abi tidak akan Gadis lupakan seumur hidup Gadis. Umi, Gadis mencintai Umi dan Abi seperti Gadis mencintai surga. Terima kasih, Umi.”

Gadis mencium sayang kedua belah pipi uminya dan memeluknya erat. Harum aroma antiseptik dan hangatnya kasih seorang ibu memancar di sana.

“Benarkah kamu tetap mencintai Umi dan Abimu setelah kamu tahu kalau kamu itu tidak lahir dari rahim Umi, Nak?” Uminya mencium pipinya dan memeluk erat tubuhnya. Mengayunkan tubuhnya ke arah depan dan belakang dengan gerakan konstan dan lembut. Membuainya seperti saat ia masih kecil dan cengeng.

"Tentu saja, Mi. Bagi Gadis, Umi adalah ibu yang paling hebat di dunia. Sebab Umi mampu melahirkan kehidupan dan memberi nyawa pada kata cinta."

Gadis melihat uminya tersenyum haru. Dielusnya dengan sayang surai panjangnya.

"Baiklah, Sayang. Sana berkemas-kemaslah. Besok pagi-pagi Nak Orlando akan menjemput kamu, 'kan? Umi ke Abimu dulu, ya? Abimu cuma pura-pura tegar aja itu, Dis. Padahal dalam hatinya pasti Abimu itu sedih sekali mau kamu tinggal, Nak." Uminya mencium sayang keningnya sebelum menghilang di balik pintu.

Drttt ... drttt ... drttt ...

Gadis melihat nama Pak Karta tertera di sana. Sang politisi sepertinya ingin menagih janjinya untuk bermesraan dengannya.

"Halo, Maya sayang? Kamu ada di mana, May?"

"Maya ada di rumah, Pak Karta. Ada apa?"

"Kok bapak lagi, sih? Mas dong, Sayang. Mas cuma mau nanya, apa benar kamu sekarang ini ada di Singapura? Kata si tua bangka Singgih, dia melihat kamu di sana. Dasar udah uzur, matanya lamur, masa kamu di rumah dibilangnya ada di singapore? Maya, Mas mau menawarkan satu hal buat kamu. Bagaimana kalau Mas membayarkan semua utang warisan kamu kepada si Siswoyo dan Singgih beserta bunganya sekalian, asal ... kamu mau menjadi istri kedua Mas. Mau Maya?"

Gadis termangu sejenak. Berarti selain si politisi ini kakaknya juga mempunyai utang warisan kepada

dua orang debitur lainnya yaitu Pak Siswoyo dan Pak Singgih. *Astaghfirullahaladzim!* Begitu berat beban kakaknya selama ini.

“Pak Karta eh Mas Karta, lusa saja kita bertemu langsung, ya? Ada yang ingin Maya tanyakan kepada ba—eh Mas. Mas tunggu saja kabar dari Maya ya, Mas?”

“Oke, Sayang. Mas tunggu kabar baiknya, ya.”

○○○



Chapter *31*



“Gue pikir lo itu gadis yang baik, pintar dan suci, makanya si Adiguna cinta mati sama lo. Rupanya lo itu sama aja kayak gue, tukang selingkuh. Malah lo lebih parah lagi, sampai hamil! Bravo, selamat ya atas kehamilan *anak ajaib* lo itu. Kalo aja Adiguna tahu, pasti dia akan berhenti untuk nyalahin dirinya sendiri karena lo itu nggak pantas buat dia tangisin!”

Gadis yang baru saja keluar dari kamar langsung saja dihadapang oleh Sasya, sepupu penghianatnya. Setelah perselingkuhannya dengan Adiguna terbongkar, Arga memang langsung menalaknya saat itu juga. Keesokan harinya melalui pengacaranya, Arga segera mendaftarkan gugatan perceraianya ke pengadilan agama. Saat ini mereka sedang menunggu hasil sidang perceraian mereka berdua. Kabarnya saat ini Arga bahkan sudah tidak mau lagi tinggal serumah dengan sepupunya ini. Arga terlalu sakit hati karena dikhianati oleh istri sekaligus sahabatnya sendiri.

“Mbak Sasya sedang apa ini? Orasi atau sedang menelanjangi diri sendiri? Dengar ya Mbak, saya tidak pernah berselingkuh dalam hal apa pun dan dengan siapa pun seumur hidup saya. Karena apa? Karena sedari kecil saya dididik untuk tidak perlu menjilat agar terlihat, tidak perlu menggonggong jika ingin ditolong, tidak harus menggigit untuk berduit dan tidak harus berkhianat hanya demi nikmat sesaat. Hidup saya tidak seanj*ng itu, Mbak.

"Masalah saya hamil? Itu memang benar. Tetapi saya hamil karena dipaksa, bukan karena rela *dienana* seperti yang Mbak lakukan dengan Adiguna, tunangan sepupu Mbak dan juga sahabat baik suami Mbak sendiri. *So, please stop playing the victim when you were willing a participant.*" Gadis kemudian meninggalkannya. Ia sedang malas untuk debat kusir dengan orang yang tidak pernah merasa bersalah seperti Sasya. Buang-buang tenaga saja.

"Tapi lo sakit hati 'kan karena ternyata Adiguna ternuata nggak secinta itu sama lo. Lo pasti saat ini sedang berdarah-darah karena gue ternyata bisa merebut Adiguna dari lo. Perih ya, Dis?" Sasya tersenyum jahat. Wajah cantiknya sekarang terlihat menyeringkan.

"Berdarah-darah? Perih? Nggak sama sekali, Mbak. Saya malah merasa sangat lega karena Mbak Sasya sudah membantu saya untuk mengenyahkan orang yang buruk hati dan cacat akhlak itu dari kehidupan saya. Terima kasih juga karena telah menunjukkan pada saya seperti apa laki-laki yang selama ini mengaku-ngaku bahwa ia sangat mencintai saya, tetapi malah doyan main gila di belakang saya. Bilang juga sama Bang Adiguna untuk tidak usah terus menangisi saya, saya kan bukan bawang merah, permi—"

"Lo pikir setelah lo menghancurkan reputasi dan hidup gue, lo bisa melenggang bebas begitu aja, hah?

Jangan mimpi! Gue juga bisa kok ngehancurin hidup lo hingga nggak berarti kayak gue, dasar anak pungut sialan! Dari lo kecil, gue udah benci banget sama lo karena lo udah ngerebut semua perhatian keluarga besar yang seharusnya jadi milik gue! Dan yang pertama kali tentu aja gue akan matiin anak haram lo ini dulu, biar lo tau bagaimana sakitnya kehilangan sesuatu yang biasa ada dalam genggamannya lo dan tiba-tiba hilang nggak berbekas. Gara-gara bacot lo lah Arga ninggalin gue, sialan!”

Gadis melihat Sasya melaju cepat ke depannya dan berusaha untuk menjambak rambut panjangnya. Dengan sigap Gadis segera menahan gerakan tangan kalap Sasya. Sudah cukup ia diam dan mengalah saja selama ini. Sasya ini memang sudah waktunya diberi pelajaran.

“Cukup, Sasya! Kamulah yang menciptakan nerakamu sendiri. Jadi buat apa kamu malah menyalahkan orang lain sebagai akibat dari konsekuensi perbuatanmu? Sewaktu kamu mulai selingkuh dulu apa kamu tidak pernah berpikir apa akibatnya kalau ketahuan? Bangkai walau ditutupi serapat apa pun pada akhirnya akan tercium juga. Intinya bukan masalah siapa yang mengadu, tetapi hanya masalah waktu. Kamu ini ibarat buruk rupa tapi cermin yang kamu belah. Dewasalah, Sasya!” Gadis melihat uminya melintas cepat

dari arah dapur dan membantunya menarik tubuh Sasya menjauh darinya.

“Kalau kamu datang ke sini hanya untuk membuat keributan, sebaiknya kamu jangan pernah menginjakkan lagi kakimu ke rumah ini,” tukas uminya tegas.

“Bude mengusir Sasya? Keponakan bude sendiri demi membela anak pungut ini?” Sundari menarik napas panjang. Tidak habis pikir dengan kedegilan dan egoisnya keponakannya sendiri.

“Yang kamu sebut anak pungut itu adalah anak yang bude didik dan bude rawat dengan kedua tangan bude sendiri. Jadi bagi bude Gadis itu adalah anak bude. Titik. Sekarang sebaiknya kamu pulang Sasya. Atau perlu bude telepon ayah kamu dulu?”

Mendengar budenya membawa-bawa nama ayahnya membuat Sasya keder seketika. Dia baru saja dihajar habis-habisan oleh ayahnya akibat perselingkuhannya dengan Adiguna yang dibeberkan oleh Arga beberapa hari lalu. Ayahnya adalah seorang alim ulama. Dia bahkan akan segera dikirim ke pesantren setelah putusan perceraianya *final*.

“Syah inget, penghianat itu berawal dari watak penjilat. Penjilat itu berawal dari watak penjahat. Sementara penjahat itu berawal dari watak yang sekarat. Jadi, penghianat itu pada akhirnya akan sekarat dunia akhirat. Paham lo!” Putra yang baru saja selesai mandi

dan melintas di depan kamar Gadis pun iseng ikut mengejek Sasya yang seketika dihadahi pelototan dari sepupu egoisnya itu.

“Apa lo melotot-melotot? Mau gue tembak nih biji mata lo!” Sasya keder dan segera menyingkir. Sepupu tentara sialannya ini memang gila. Dia bisa benar-benar melaksanakan semua ancamannya.

Ia teringat bahwa Putra pernah melepaskan roknya di sekolah saat ia iseng menyuruh salah satu temen prianya untuk menarik tali *bra* Gadis, pada saat adik pungutnya itu baru pertama kali mengenakannya. Putra yang melihat adik pungutnya itu menangis, langsung balas memermalukannya dengan cara menarik lepas rok abu-abu SMA nya di tengah-tengah lapangan basket sehingga menimbulkan kehebohan besar di sana. Begitulah kegilaan sepupunya yang satu ini.



“Bismillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum, Pak Candra Daniswara dan keluarga.”

Suara paman Orlando menggema tenang di ruang tamu kediaman orang tuanya yang seketika membuat semua orang yang ada di ruangan otomatis serempak menjawab salamnya. Gadis bisa melihat kebingungan di wajah ayah dan ibunya dengan

kedatangan keluarga inti Orlando ini ke rumah mereka. Tetapi kakaknya Gupta sepertinya sudah bisa menebak apa tujuan mereka semua.

“Perkenalkan saya Eduardo Atmanegara, paman dari Orlando Atmanegara dan adik dari Bernardo Atmanegara, almarhum ayah dari Orlando. Malam ini kami bermaksud untuk melamar putri bapak, Gadis Putri Sanjaya Daniswara menjadi istri dunia akhirat untuk anak kami Orlando Atmanegara, *insya Allah*. Besar harapan kami agar Pak Candra sekeluarga menerima lamaran kami karena mengingat maaf, putri Bapak sedang mengandung benih Orlando saat ini. Kami minta maaf sebelum—”

“Bajingan!”

Bugh!

Gadis melihat Gupta menerjang ke arah Orlando dan menghajar wajah Orlando dengan kepala tangannya berkali-kali. Inilah yang Gadis takutkan, akhirnya terulang lagi. Bisa cacat beneran Orlando ini lama-lama sepertinya. Dalam seminggu ini Pak AKBPnya ini sudah dijadikan samsak hidup berkali-kali oleh ayah dan kakak-kakaknya. Gadis tidak tega melihatnya.

“Udah, Bang Gupta. Udah! Pak AKBP sudah dihajar di sana sini sampai luka parah begini, jangan ditambahin lagi, Bang. Walaupun pak polisi ini Abang pukulin sampai mati itu juga nggak akan merubah

keadaan. Yang terjadi malah anak Gadis akan jadi nggak punya bapak dan Abang akan masuk penjara. Sudahlah, Bang.”

Gadis refleks memeluk lengan kakaknya saat terangkat naik lagi ingin menghajar Orlando. Ia menyembunyikan wajah basahnya di lengan kekar kakaknya. Sebenarnya kalau mau bicara soal kemarahan, dialah yang paling berhak marah. Kesuciannya dirampas, masa depannya berubah, statusnya pun kini akan ikut berubah dari seorang gadis biasa yang sedang mengejar cita-cita menjadi seorang istri dan ibu tanpa persiapan apalagi rencana. Tetapi Gadis berpikir, kalau dia marah, mengamuk dan tidak terima kenyataan apakah itu akan bisa merubah semuanya? Tidak juga bukan? Malah salah-salah dia bisa masuk rumah sakit jiwa.

Gadis melihat Orlando menghampiri ayahnya. Menatap tepat di mata ayahnya sambil berkata, “Saya ingin melamar anak Bapak. *Insyallah* saya berjanji akan membimbing dia bersama-sama ke surga-Nya.”

Candra Daniswara menatap laki-laki berwajah babak belur yang sebagian sudah berwarna ungu kekuningan dan sebagian lagi mengucurkan darah segar akibat dihajar oleh putranya sambil menarik napas panjang. Dia merasa begitu gagal sebagai orang tua. Candramaya menjadi begitu nakal dan tidak terkontrol

akibat ketidakmampuannya mendidiknya, dan kini adiknya pun menyusul hamil di luar pernikahan.

Dia sampai tidak tahu bagaimana nanti dia harus mempertanggung jawabkan hancur leburnya keimanan keluarganya di hari penghakiman nanti saat ia akan ditanyai oleh yang maha kuasa. Tetapi khusus untuk Gadis, setidaknya ia masih bisa untuk memperbaiki kesalahannya dengan cara menikahkan mereka tentu saja. Apalagi ia melihat anak perempuannya ini terkesan sangat melindungi perbuatan salah sang AKBP. Semoga saja keputusannya kali ini tidak salah. *Bismillah*.

“Apakah kamu bersedia menerima lamaran AKBP Orlando Atmanegara sebagai suamimu, Gadis?” Ayahnya bertanya dengan tatapan yang langsung mengarah kepada kedua matanya, seolah-olah ingin melihat kesungguhan dalam dirinya.

Gadis mendadak merasa tangannya di genggam oleh jemari kuat dan hangat. Tangan Orlando! Ada janji tak terucap yang terbaca dari tatapan matanya untuk selalu mencintai dan melindunginya. Dalam masalah melindunginya, ia memang telah berkali-kali membuktikannya sehubungan dengan profesinya sebagai seorang aparat. Dan sebagai suami *insya Allah* pasti laki-laki ini akan mengikhlaskan jiwa raganya.

“*Bismillah*, saya terima.” Gadis menjawab dengan suara mantap. Apa lagi yang harus ia tunggu? Memang sudah seharusnya ia menerima ayah dari calon anak

yang sedang dikandungnya ini. Setelah mengucapkan kalimat singkat itu semua beban berat seakan terlepas semua dari benaknya. Hatinya terasa lapang seketika.

Setelah kata persetujuan terucap dari bibir Gadis, para orang tua pun mulai berembuk untuk membicarakan segala sesuatunya. Dan pada saat itulah Orlando menarik lembut lengan Gadis dan mengajaknya berbicara serius berdua.

“Apakah sekarang Anda mulai yakin atas hubungan kita ini, Bu Gadis? Apakah Anda juga sudah mulai mempunyai sedikit rasa kepada saya? Sudahkah, Sayang? Kalau sudah, bisakah Anda segera memberitahu saya? Kemajuan sedikit saja di hati Anda akan memberikan rasa tenteram yang luar biasa bagi saya. Karena hingga hari ini saya hanya berkuat dengan harapan-harapan yang tersisa. Jawablah, Sayang?”

Orlando meraih dagu Gadis dan menengadahnya. Menatap mesra wajah jelita dengan tatapan yang dilumuri dengan segenap cinta. Tidak berlebihan jika ia mengharap balasan yang sama, bukan?

“Bukankah Bapak itu cinta mati dengan istri Pak KomJendPol Badai yang begitu cantik jelita hingga sampai terbawa-bawa dalam igauan Bapak? Lihat baik-baik, Pak. Saya ini tidak secantik Bu Oceania lho, Pak?”

“Sayang, dengar. Muslimah sudah cantik sejak syahadatnya, lengkap keindahan dan ketaatannya. Lagi pula siapa bilang Anda itu tidak cantik? Saya sampai

sakit kepala setiap kali berusaha menjaga tangan saya agar tidak menyentuh Anda sebelum waktunya.

“Mengenai Bu Ochi, dengar Bu Gadis, haram hukumnya membicarakan bentuk fisik wanita lain kepada calon suami Anda sampai seolah-olah ia melihat semuanya keindahan itu dari penjabaran kata-kata Anda. Ingat jangan pernah mengulangi lagi hal yang tidak baik seperti itu. Mengenai perasaan cinta saya pada Bu Ochi, baik saya akan menjawabnya secara jantan. Memang benar saya mencintai Bu Ochi dulu. Saya bahkan sudah mencintainya sejak dia masih menjadi seorang gadis cilik. Tetapi sejak saja bertemu dengan Anda, saya menjadi sadar. Mungkin dulu *Allah* mempersulit saya untuk mendapatkan cinta Bu Ochi karena Dia telah menyiapkan jodoh yang istimewa untuk saya, yaitu Anda. Saya sekarang menyadari bahwa rasa yang saya punya dulu itu adalah obsesi bukan cinta, karena saya ingin memilikinya untuk saya sendiri tidak peduli ia mencintai saya atau tidak.” Orlando menghentikan kata-katanya sejenak. Ia tahu tidak mudah memang meyakinkan Gadis yang telah mengetahui ke dalaman cintanya dulu pada Ochi. Tugasnya kini adalah berusaha meyakinkannya sampai ia yakin semakin-yakinnya pada cintanya. Orlando tahu, hal itu tentu saja tidak mudah.

“Sekarang saya sadar, cinta itu bukan hanya melulu tentang memeluk kenangan dan hanya berani menatap diam-diam milik orang dari kejauhan. Itu

namanya *gagal move on*. Sekarang jawab saja pertanyaan sederhana saya. Apakah Anda sudah mempunyai rasa terhadap saya?"

"Sekarang mungkin cuma suka, besok bisa aja makin suka. Kalau cinta, nanti pas kita udah bikin buku nikah aja ya, Pak?" Sahut Gadis pelan dengan wajah memerah. Dia malu ditanya terus terang seperti itu.

"*Alhamdulillah!*"

"Lega ya, Pak?"

"Lega banget. Bu Gadis tahu tidak sebelum saya menembak ibu tadi saya bahkan sampai berdoa dulu. Ibu mau tahu tidak apa isi doa saya?"

Gadis buru-buru mengangguk, penasaran dengan isi doa polisi datar ini.

"Saya berdoa, 'Ya Allah kalau gadis ini bukan jodoh saya, maka cabutlah nyawa jodohnya.' Sadis sekali bukan doa saya? Saya yakin Allah pun kaget mendengar doa tidak berperikemanusiaan saya. *Hahaha!*"

Orlando nyengir sambil cengengesan dan tertawa geli. Dia akhirnya menghentikan tawanya sendiri karena jijik melihat tingkahnya yang seperti *abege lebay* bangkotan.

"Saya sama sekali tidak menyangka kalau Anda bisa bercanda juga Pak Polisi. Biasanya Anda 'kan pendiam dan tertutup sekali orangnya."

"Saya memang pendiam dan tertutup, Bu.
Terbukanya ya pas kalau saya mau mandi dan *ena-ena*
dengan ibu saja."

"Apa?"



Chapter

32



“Kak Ma—Maya? Bukannya Kakak bilang mau keluar negerinya dua minggu? Ini ‘kan baru enam hari, Kak. Kok Kakak udah pulang? Kakak capek nggak? Gadis pijitin mau nggak, Kak? Pijitan Gadis mantap, lho. Kalau Kakak nggak percaya, tanya aja Pak AKBP. Pak AKBP aja sampai ketiduran karena keenakan Gadis pi—”

“Apa? Si AKBP ini pernah lo pijitin sampe ketiduran?”

Mampus! Niat Gadis sebenarnya ingin mengalihkan kata-kata Orlando tentang masalah *ena-ena* yang sudah terlanjur diucapkannya tadi dan sempat didengar oleh kakaknya yang sudah berdiri di ambang pintu. Tetapi malah seperti kakaknya tambah marah akibat ia keceplosan masalah pijit memijit ini. Matilah dia kali ini!

“Ada apa lagi ini ribut-ribut, Maya? Ayah heran, setiap kamu pulang, rumah ini seakan tidak lagi memiliki ketentraman. Kamu marahi apalagi adikmu, hah? Tolong kondisikan hatimu Maya, tidak baik iri dan dengki kepada saudaramu sendiri. Adikmu ini baik hati dan pemaaf. Tidak membangkang dan liar seperti kamu. Jadi tidak ada yang bisa kamu kritisi sikapnya, kecuali hanya kritik yang didasari oleh kebencian dan rasa sentimen pribadi.” Ayahnya yang mendengar suara ribut-ribut keluar dari kamarnya.

“Oh baik hati dan pemaaf. Saking baiknya dia sampai mau aja kalau diajak telanjang berjamaah dan

rela diena-enain sama ini polisi kurang belaian, begitu? Itu sih namanya bukan baik hati dan pemaaf, Yah. Tapi murahan dan gampang!"

Plak!

"Jangan sekali-kali kamu mengata-ngatai adikmu, ya? Dia akan segera menikah karena ha —"

Candra terdiam. Dia takut kalau Maya akan kembali mengata-ngatai adiknya karena hamil di luar nikah. Mulut Maya ini 'kan memang kejam dan pedas sekali. Selain itu dia juga menyesal karena sudah dua kali kehilangan kesabaran dan menampar anak kandungnya sendiri.

"Karena hamil, 'kan? Udah hamil di luar nikah begini pun masih aja Ayah belain? Sementara Maya? Kapan Ayah pernah membela Maya? Kapan, Yah? Toh akhirnya Ayah tahu 'kan kalau Gadis itu sama hancurnya dengan Maya. Tetapi kenapa Ayah membelanya padahal dia sudah jelas-jelas salah. Ayah pilih kasih!" Gadis menghela napas panjang. Kakaknya ini seperti ini karena ia merasa tidak pernah dibela apalagi disayang. Melihatnya yang begitu dibela matimatian oleh ayahnya pasti membuat perih hati kakaknya. Gadis sangat mengerti akan hal itu.

"Dan lo ya adik sialan murahan. Jadi orang jangan terlalu gampang untuk memberikan mahkota lo untuk laki-laki yang belum tentu bakalan jadi laki lo. Laki itu nggak ada bekas kalo udah sering nyoblos. Tapi

lo, lo tetep aja udah dianggap bekas walaupun lo cuma dipake sekali atau pun sudah seratus kali. Sebutannya tetap sama, udah nggak perawan lagi! Paham lo adik oneng sialan!" Maya kemudian berbalik dan berkacak pinggang menghadap ke arah Orlando.

"Dan untuk lo polisi kurang belaian. Jangan terus menghina perempuan kalo lo sendiri masih doyan selangkangan. Kecuali lo emang bisa santingan orgasme pake *batangan*."

"Maya! Jaga sikap kamu. Jangan memermalukan Ayah dengan tingkah brutalmu di tengah-tengah calon keluarga adikmu! Tutup mulut besarmu dan masuk dalam kamarmu sana. Memalukan!"

Gadis melihat mata kakaknya sedikit berair namun ia segera berpaling dan berjalan cepat ke arah dapur. Sebenarnya Gadis ingin sekali menemani kakaknya, namun ia harus mengantar keluarga Orlando yang ingin pamit pulang.

"Kami permisi pulang dulu ya, Pak Candra dan keluarga. Minggu depan *insya Allah* kami akan kemari lagi untuk ijab kabul Orlando dan Gadis. Paman Orlando minta diri mewakili keluarga. Untung saja tadi paman dan ibu Orlando tidak sempat melihat perseteruannya dengan Maya di depan. Saat ini pun mereka pun tidak mengetahui soal Maya, karena kakaknya telah masuk ke dalam kamar. Syukurlah.

“Maaf, sepertinya Om pernah melihat kamu sebelumnya di mana gitu ya, Gadis? Soalnya wajahmu tampak familiar bagi Om.”

“Oh ... mungkin Om pernah melihat Gadis di kampus. Soalnya Gadis ingat, kalau Om itu salah satu dokter tamu yang diundang ke kampus Gadis dalam salah satu acara seminar hidup sehat, Om.” Gadis menjelaskan sambil tersenyum maklum. Soalnya dia juga tadi begitu. Ingat-ingat lupa dengan wajah Om Eduardo yang cukup familiar.

“Oh ... begitu, ya? Mungkin saja, ya. Baiklah kami semua permisi dulu. Mari semuanya. *Assalamualaikum.*”

Sepeninggal keluarga Orlando Gadis bergegas ke dapur ingin menemui kakaknya. Ia tahu kalau kakaknya sangat sedih karena terus saja diperlakukan tidak enak oleh semua orang yang salah paham dengan sikapnya yang frontal. Dan di sana ia melihat kakaknya sedang duduk terkantuk-kantuk sambil menunggu buburnya matang. Gadis heran, kakaknya ini seperti bayi saja makanannya. Kalau tidak makan oat meal ya bubur. Kadang kakaknya cuma makan sup saja tanpa nasi. Menu lain pun kadang cuma puding dan kue-kue lembut lainnya. Selebihnya ia cuma makan buah saja. Kalau mau langsing ya memang kudu disiplin. *Beauty is pain. Isn't it?*

Bubur sudah terlihat akan memuai dan tumpah dari wadahnya karena api yang terlalu besar membuat Gadis cepat-cepat mengecilkan api dan mengaduknya.

Kakaknya kini malah terlihat meletakkan kepalanya ke meja makan. Wajah kakaknya terlihat pucat dan kelelahan.

Gadis membiarkan saja kakaknya tertidur. Ia terus saja mengaduk bubur sesekali dipanci sehingga tampak lembut dan mengental. Baru saja dia mematikan kompor, kakaknya pun terbangun.

“Ngapain lo berdiri di sana. Udah sana istirahat, lo masih hamil muda, nggak boleh kecapean. Sana gih, lo tidur aja, biar gue urus sendiri makanan gue.” Gadis melihat kakaknya meraih piring dan mendinginkan buburnya dulu dipiring ceper dan meletakkannya di atas meja.

Kakaknya hanya menambahi sedikit kecap asin dan mulai meniup-niup buburnya. Dalam diam Gadis memperhatikan kakaknya makan. Wajah kakaknya tampak pucat. Ada lingkaran hitam dan kantung mata di sana. Tubuh kakaknya juga terlihat agak kurus. Sinar matanya tampak lesu.

“Kak. Kakak sakit? Kok tiap hari makannya bubur putih seperti ini aja? Nggak bosan apa?” Gadis melihat kakaknya menghela napas panjang sebelum menjawab singkat.

“Ada masanya kita akan melihat bahwa makanan yang paling sederhana pun akan terasa seperti makanan mewah saat kita tidak memiliki pilihan antara harus makan atau mati kelaparan. Mungkin bagi sebagian

orang hidup itu untuk menikmati berbagai macam makanan yang menggoyangkan lidah dan memanjakan perut mereka. Tetapi bagi gue, gue makan hanya agar gue bisa bertahan hidup. Sesederhana itu fungsi makanan buat gue. Jelas adek Oon?"

Maya memang memanggilnya adek oon, tapi tangan kurusnya membelai sayang puncak kepalanya. Gadis tahu Maya sengaja bersikap seperti itu demi menutupi perasaannya yang sebenarnya.

"Kalau nanti lo udah nikah sama itu polisi munafik kurang belaian, ingat lo harus menjaga rumah tangga lo dengan sebaik mungkin. Jadilah istri yang baik dan juga sabar. Baik itu bukan hanya dalam artian lo itu masak, nyuci, ngepel dan ngeseks doing, tapi lo harus bisa juga membuat laki lo merasa nyaman. Laki-laki kalo udah nyaman mudah-mudahan dia akan *betah*. Laki-laki itu egonya juga tinggi. Jadi jangan pernah bosan untuk mengungkapkan kata cinta buat mereka. Semakin mereka disanjung, dipuji dan dipuja, maka semakin percaya dirilah mereka. Selain mereka jadi bahagia, lo juga akan mati-matian mereka pertahankan karena merasa udah kadung nyaman lo perlakukan bagai raja dan orang paling ganteng sedunia." Sambil menyuap bubur kakaknya menasihatinya. Gadis dengan takzim mendengar semua nasihat-nasihatnya.

"Otak dan pikiran yang logis itu adalah hal yang paling diagungkan oleh mereka. Memuji kecerdasan

mereka adalah hal yang paling bisa membuat mereka besar kepala dan melambung tinggi ke angkasa. Apalagi polisi sombong modelan calon laki lo itu. Dia itu tipe orang yang lebih seneng dibilang pinter daripada dibilang ganteng. Satu hal lagi yang harus lo inget-inget adalah, laki-laki hebat pun kadang akan pernah gagal. Hidup itu nggak semulus paha gue, tahu. Pasti akan ada saat-saat di mana mereka akan merasa terpuruk. Pada saat seperti itu yang mereka butuhkan adalah ucapan yang membuat mereka semangat untuk bangkit lagi dan dihargai. Bukan malah dibodoh-bodohi dan dicaci maki. Itulah yang kadang masih suka dilakukan oleh para istri. Udah tahu suaminya lagi dalam tegangan tinggi eh malah dikata-katain. Gimana lakinya nggak naik tensi coba?"

"Hoekk! Hoekk!"

Gadis melihat kakaknya berlari-lari kecil ke toilet dan muntah-muntah hebat di sana. *Fixed*, kakaknya ini pasti lagi sakit. Gadis pun segera meraih sebotol minyak kayu putih di kotak obat dan mengolesi dahi, perut dan sedikit ujung hidung kakaknya dengan aroma minyak kayu putih yang menenangkan.

"Kak, penyebab orang mual-mual dan akhirnya muntah itu biasanya disebabkan oleh asam lambung, reaksi terhadap keracunan obat atau makanan, trauma kepala, reaksi obat bius, pereda nyeri atau antibiotik,

efek samping kemoterapi atau gangguan infeksi saluran per—”

“Gangguan terhadap bacot lo yang kepo akutlah yang buat gue mual sampe muntah-muntah. Udah sanaan, ngapain lo di sini? Ntar lo ikutan mual lagi nyium bau asem muntah gue. Sanaan cepet! Eh itu gue ada beli suplemen bagus untuk tulang di tas gue. Ambil gih, kasih sama ayah biar kakinya yang bekas patah itu nggak sakit mulu. Inget, jangan bilang kalo obat itu gue yang beli, ntar dia *lepehin* lagi saking alerginya ayah sama gue.”

Gadis bergegas kembali ke meja makan karena takut kalau Maya akan sempat melihat genangan air matanya. Kakaknya ini sangat baik sebenarnya, tetapi yaitu sifat keras hati dan tidak mau mengalahnya itu benar-benar mengcopy sifat ayah mereka. Maya itu karakternya dominan turunan dari ayah, dan dia sendiri dominan ibu. Kalau saja Maya dan ayahnya mau duduk bersama dan saling membuka diri, pasti hubungan mereka tidak akan tegang seperti ini.

“Nih buat lo. Gue liat lo demen banget pake scarf *hermes* palsu. Ini gue beliin yang asli. Biar lo tau gimana perbedaan barang kw sama barang *authentic*. Udah lo nggak usah bilang makasih-makasih segala. Cukup lo pake aja itu udah bikin hati gue seneng. Ini teh hijau buat ibu. Inget jangan bilang juga kalo itu dari gue.”

“Kak, kenapa sih kakak nggak coba berinteraksi yang benar dengan semua orang? Dari pada kakak nyindir-nyindir orang dan marah-marah terus ‘kan lebih baik kalau kakak bersikap manis. Kalau kita bersikap baik pada orang lain, *insya Allah* orang juga akan balas bersikap baik pada kita, Kak. Percayalah.”

“Gue bosan bersikap baik sama orang yang hanya berpura-pura menyukai gue. Titik. Sekarang gembok bacot lo dan pijitin ini punggung gue. Pegel banget rasanya. Jangan kena tulang sumsum belakang gue ya oon, hati-hati.”

“Iya, Kak. Lemesin dulu dong badan kakak. Jangan kaku kayak orang lagi dikejer utang?” Gadis malah merasa tubuh kakaknya sekarang makin kaku. Dia salah bicara lagi ini sepertinya. Maksudnya hanya bercanda, tetapi malah jadi seperti mengejek kakaknya.

“Emang lo tahu bagaimana rasanya dikejar-kejar utang? Bukan hanya badan yang bisa kaku tahu, tapi seluruh jiwa raga lo rasanya ikutan beku. Ibarat seperti saat kita tenggelam di lautan dan terombang-ambing tanpa tahu apakah kita akan tiba di daratan dengan selamat, atau malah mati sia-sia dimakan ikan paus. Lo tahu Dis, kadang dibutuhkan lebih banyak keberanian untuk hidup daripada sekadar untuk mengakhiri hidup.”

Mata Gadis membelalak ngeri. Dia menghentikan pijatannya saat mendengar suara putus asa kakaknya dan kesedihan dalam nada suaranya.

“Kakak mau bunuh diri? *Astaghfirullahaladzimm*, jangan, Kak. Kakak tidak boleh merampas hak Allah dalam urusan nyawa!”

“Bunuh diri? Enggak juga sih, Dis. Lebih tepatnya gue ingin menghilang tanpa jejak, seolah-olah gue nggak pernah terlahir dan orang tidak pernah tahu tentang keberadaan gue yang sebenarnya. Gue ingin semua kenangan, semua pertemuan, semua perasaan buruk, menghilang! Gue ingin hilang. Gue ingin bebas. Dan gue tahu gue nggak akan bisa bebas kecuali gue mati. Hilang seluruhnya. Raga maupun jiwa.”

Dalam diam, Gadis menyusuti air mata kakaknya yang terus mengalir bagai keran bocor, namun herannya tidak ada ekspresi sedih di sana. Air muka kakaknya tetap datar dan dingin. Tangis Gadis menggerung saat merasakan jari jemari lentik dan kurus kakaknya pelan-pelan juga menyusuti air matanya dan membawa kepalanya dalam pelukan hangatnya.

“Udah lo nggak usah nangis, Oneng. Gue nggak apa-apa. Gue ini kuat! Satu yang harus lo ingat, kalau suatu hari gue udah nggak ada, lo tolong jagain ibu sama ayah ya?” Dan kedua saudara kembar itu pun menangis sambil berpelukan erat.

Gupta yang ikut mendengarkan pembicaraan dua adik kembarnya itupun harus sekuat tenaga menahan sedu sedan. Maya memang keras hati dan keras kepala. Seberapa keras pun usahanya untuk mendekati dan mengusap luka-lukanya, maka sekeras itu jugalah ia akan menghindarinya. Tidak terhitung rasanya berapa kali ia mencoba untuk melamarnya dan akhirnya malah memicu pertengkaran besar yang tiada habisnya.

Maya, jangan selalu menyimpan luka sendirian dan menangis diam-diam, Sayang. Gue mencintai lo apa adanya dari dulu, sekarang dan selamanya.



“Halo, Maya sayang, akhirnya kita bisa berduaan juga ya, Sayang? Sini saya cium dulu, rindu banget saya sama kamu?”

Gadis kembali memalingkan muka saat bibir si politisi ingin mencium bibirnya. Hari ini dia bertekad akan membuat manusia licik ini masuk penjara atas semua kelakuan-kelakuan busuknya yang sudah di atas rata-rata.

Manusia inilah yang telah membuat masa depan kakaknya hancur dan membuat hidup kakaknya sampai sekarang seperti di neraka. Alat perekam sudah disiapkannya dengan baik di dalam tas kecilnya. Dia ingin merekam semua pengakuan hitam politisi busuk

ini. Dia telah punya rekaman pengakuan tidak sengaja politisi ini sebelumnya, yang sempat di rekamnya di hotel pada saat pertemuan pertama mereka. Dan hari ini dia berencana akan mencari tahu apa sebenarnya yang sudah terjadi pada kakaknya. Dan bila bukti-bukti telah cukup, dia sendiri yang akan menyerahkannya ke kantor polisi dan sekaligus membuat pengaduan.

Orang munafik seperti politisi busuk ini, memang suka sekali membungkus daging busuk dengan kertas kado. Berkoar-koar tentang keindahan bingkisannya, tetapi ketakutan kalau pas mau dibuka isinya. Menjijikkan! Lihat saja, sebentar lagi ia akan membuat hidup politisi bajingan ini membusuk di penjara!



Chapter

33



“Kamu ini kenapa lagi sih, Maya? Sudah dua kali pertemuan ini lho kamu terus saja menolak ciuman saya? Ada apa sih, Sayang? Apa transferan kemarin masih kurang? *Hmmm?*”

In hale ex hale, sebenarnya Gadis *eneg* banget saat dagunya dipegang dan matanya ditatap dalam-dalam oleh si aki-aki tidak sadar umur ini. Akan tetapi demi misinya yang sudah dengan susah payah dia *planning* dari jauh-jauh hari, maka dia harus kuat.

Hanya berakting *ecek-ecek* seperti ini saja masa dia tidak bisa? Sementara kakak kembarnya malah sudah belajar akting sejak dia berusia lima belas tahun dan terus menerus dieksploitasi harga dirinya sampai sekarang. Memikirkan penderitaan kakaknya yang harus membayar utang warisan seumur hidupnya membuat semangat Gadis pun bangkit kembali. Dia akan berakting semaksimal mungkin dan *all out* sebagai Maya.

“Habis Mas Ganteng ini nggak mau berterus terang sama Maya, sih. Setiap Maya tanya-tanya, Mas selalu aja gantungan pertanyaan Maya melulu. Coba aja kalau Mas Ganteng ini mau berterus terang, bakalan Maya servis luar dalam deh Masku yang ganteng nya *astaghfi – masya Allah* ini.”

Gadis melihat Pak Karta sudah mulai tampak bimbang mendengar rayuan pulau kelapanya. Sejurus kemudian ia tersenyum mesum dan dan tangannya juga

telah aktif bergerilya menelusuri kedua pipi mulusnya. Dalam hati Gadis berdecih.

Kakaknya memang benar, kalau mau membuat seorang laki-laki *gila*, itu gampang. Umpankan saja mereka pada 3S, yaitu senyum simpul dan selangkanga* perempuan, maka logika dan akal sehat mereka pun biasanya akan jalan di tempat. Catatan, memang tidak semua laki-laki seperti itu. Tetapi yakinlah 9 dari 10 laki-laki memang seperti itu adanya.

"Lo mau nyangkal? Udahlah, berhenti membohongi diri sendiri. Buktinya liat aja noh di tv, laki waktu masih susah, merangkak-rangkak berjuang sama bini tua. Eh begitu dia sukses dan mulai dikerubungin sama cewek-cewek seksi, bininya langsung ditinggal begitu aja atau paling nggakny dia kawin lagi. Lo mau bilang dia kawin lagi karena ibadah? Ahelah nyamuk aja ngakak karena mereka tahu itu karena nafsu syahwat doang. Lo mau bukti lebih konkret lagi, gue bisa aja bikin semua aki-aki itu pada nyerein bininya kalo gue mau, Dis. Tapi gue nggak seanjin itu!"*

Itu adalah kalimat dahsyat tapi akurat kakaknya beberapa hari lalu. Dan Gadis sangat berharap satu orang baik yang tersisa dari sepuluh laki-laki itu adalah Orlando, *aamiin*.

"Kamu mau tanya apa, Cantik? Belasan tahun sudah berlalu. Ratusan kali juga sudah kamu tanyakan masalah yang itu-itu saja. Apa kamu tidak bosan, heh?" Kini si politisi mulai mengecupi telapak tangannya

dengan napas yang tersengal-sengal karena nafsu. *Ini lah saatnya Gadis, mulailah rencanamu!*

Dengan tangan kirinya Gadis meraih tas kecilnya. Berusaha senatural mungkin membuka kait tasnya dan menekan tombol *on* pada alat perekamnya. Setelah itu ia mengalungkan kedua tangannya dengan mesra pada leher sang politisi gaek itu sambil tersenyum mesra. Dan sang politisi pun menjadi lupa segala.

“Dan ratusan kali juga Mas menolak untuk menjawabnya, bukan? Kali ini coba katakan, biar saya tidak penasaran lagi Mas Ganteng. Oke kah?” Gadis mengedipkan genit sebelah matanya. Wajah si politisi terlihat sedikit memerah. Ia bisa tersipu juga rupanya, astaganaga!

“Mas Ganteng, apakah Mas tahu sebenarnya kenapa kakek saya bisa memiliki utang pada pada ayah, Mas? Juga pada Pak Siswoyo dan juga Pak Singgih? Untuk apa kakek saya meminjam uang sebanyak itu?” Gadis kemudian merebahkan kepalanya pada dada tambun si politisi dan membuat gerakan-gerakan dengan pola abstrak di sana.”

Kartasuwirya langsung merasa dirinya terbang ke awang-awang akibat perlakuan intim dan mesra yang dipraktekkan gadis muda dalam pelukannya ini. Entah mengapa akhir-akhir ini Maya terasa sedikit berbeda. Jika biasanya ia ketus, cuek dan langsung saja *eksekusi* kemudian masalah selesai. Kali ini ia tampak manis dan

juga lembut. Tata bahasanya mengalir lembut dan sopan. Namun terkesan selalu menghindar kalau ia hendak disentuh.

Coba biasanya, semakin cepat dia puas dan *keluar*, semakin cepat dibayar dan selesai urusan. Tapi kali ini Maya tampak manis dan pasrah. Lucu dan lugu seperti tidak pernah tersentuh pria. Tidak masalah sih jika dia merubah kepribadian. Ia malah suka yang malu-malu mau seperti ini. Lebih memacu sensasi dan *ser-ser*-an di hati.

“Saya sebenarnya juga tidak tahu dengan pasti bagaimana kejadian yang sebenarnya, Maya. Karena itu ;kan masalah utang piutang antara ayah saya dengan kakek kamu. Tetapi menurut ayah saya, dulu kakekmu adalah seorang supir perkebunan teh yang sangat besar. Suatu hari kakekmu ditugaskan majikannya untuk mengantar uang gaji buruh karyawan sebanyak 500 juta ke desa seberang. Dalam perjalanan rupanya kakekmu di rampok dan uang itu pun sudah berpindah tangan. Kakekmu pulang dengah tangan kosong. Majikan kakekmu tidak percaya dan bermaksud untuk memenjarakan kakekmu kalau ia tidak segera mengembalikan uang perusahaan itu dalam keadaan utuh.

“Karena takut di penjara, dalam kebingungannya kakekmu kemudian meminjam uang kepada seorang rentenir dan juga tuan tanah majikan temannya, dengan

catatan uang 500 juta itu dikenakan bunga 5% setiap bulannya yaitu 25 juta rupiah. Karena momok mengerikan dalam bentuk penjara, kakekmu akhirnya menyetujui pinjaman dengan bunga tidak masuk akal itu yang penting dia terbebas dari pengapnya jeruji besi. Tetapi mana mungkin seorang supir mampu membayar 25 juta rupiah setiap bulannya, bukan? Bahkan dalam waktu hanya empat bulan saja utang kakekmu menjadi 600 juta rupiah.”

Oleh karena itulah akhirnya kakekmu mendatangi ayah saya, ayah Siswoyo dan ayah Singgih untuk meminjam uang masing-masing 200 juta, sehingga terkumpul 600 juta dan ia pun membayar utang beserta bunganya kepada si rentenir. Kakekmu gali lubang tutup lubang terus. Akhirnya kakekmu stres dan menabrakkan dirinya pada mobil truk dan meninggal seketika. Utang pun akhirnya jatuh ke pundak ayahmu sebagai anak tunggal satu-satunya. Hanya sekelumit cerita itulah yang saya tahu, Sayang. Kejadian selanjutnya kamu sudah tahu, ‘kan? Ayahmu berusaha membayar tetapi terkendala karena ia memang tidak memiliki uang.”

Gadis menarik napas panjang. Kakeknya juga dalam keadaan tidak berdaya kala itu, dan berpikir kalau kematian adalah satu-satunya jalan untuk menghentikan segala kesulitan hidupnya. Tetapi lihatlah akibatnya, anak cucunyalah yang sekarang menderita tiada habisnya. Kakeknya cuma seorang supir yang tidak

mempunyai pemikiran cukup luas untuk meminta keadilan hukum dari negara ini.

“Apakah ayah saya tidak tahu kalau Mas Karta, Pak Siswoyo dan Pak Singgih adalah anak dari maaf para rentenir seperti, Mas?” Gadis melihat sang politisi menggeleng.

“Ayahmu cuma mengenal ayah kami bertiga sebagai debitur kakekmu. Kalau kehadiran kami, anak-anak dari debitur kakekmu, ayahmu sama sekali tidak tahu. Karena kami semua ‘kan tidak pernah bertemu muka. Semua masalah utang piutang itu diserahkan ayah-ayah kami pada ajudan, *debt collector* dan juga *bodyguard*.

“Setelah ayah-ayah kami meninggal, tentu saja kamilah yang harus maju dan menagih utang-utang ayahmu. Ayahmu tidak mengenal kami secara langsung karena —”

“Karena Mas mengutus para *debt collector* untuk menagih bahkan memukuli ayah saya, bukan? Mas tidak ingin mengotori tangan dan nama baik Mas sendiri.” Gadis menatap tajam mata sang politisi dengan emosi yang mulai terbangun. Kejam sekali mereka, memukuli ayahnya yang bahkan tidak pernah tahu dan tidak pernah menikmati utang yang dibebankan kepadanya.

“Habisnya ayah kamu tidak pernah membayar sih, Sayang? Jangan menatap saya dengan pandangan seperti itu, Maya. Bukankan siang itu kamu sendiri yang

setuju untuk menanggung semua utang ayahmu setelah melihat video ayahmu yang sedang dipatahkan kakinya oleh *collector* saya? Ingat Maya, saya tidak memaksa kamu untuk menanda tangani surat perjanjian itu, 'kan? Tetapi kamu sendiri yang dengan suka rela meraih pena dan bersedia menjadi *jalang* saya, Siswoyo dan juga Singgih asal ayahmu dibebaskan dari kejaran *debt collector*. Sudahlah jangan mengingat-ingat masa lalu. Tidak ada gunanya. Yang penting kamu sekarang bahagia, 'kan?" Pak Karta mencium pipi kanannya dan membelai-belai rambutnya dengan mesra. Gadis sampai mual karena berusaha tidak melepaskan pelukan si tua bangsa ini.

"Oh ya bagaimana soal usul saya yang ingin menjadikan kamu milik permanen saya sendiri? Kamu mau? Kalau kamu mau, sekarang juga saya akan membayar utang-utangmu berikut bunganya kepada mereka berdua."

Gadis tersenyum manis mendengar kata-kata menjijikkan si politisi. Bisa-bisanya ya, setelah baru saja membuka luka lamanya dan mengingatkannya akan nasib buruknya sepuluh tahun silam, sekarang ia malah menawarkan perlindungan dengan pongahnya. Melunasi semua utang-utangnya katanya? Hah! Yang benar saja. Bahkan setelah kakaknya membayar dua ratus juta pun si aki-aki ini masih menagih bunga. Manusia modelan politisi ini sangat pintar dalam hal

tambah menambah dan kali mengali. Coba suruh mereka untuk membagi-bagi dan mengurangi-ngurangi, pasti tidak akan ada yang mau.

Sambil tersenyum manis Gadis mematikan rekamannya dan menekan nomor ponsel seseorang. Lihat saja, aki-aki ini pikir ia pintar. Ia belum tahu saja kalau sekarang ia telah jumpa imbang. Strategi perang itu dinamis. Semua perang didasarkan pada tipu daya. Maka berusaha tampak lemahlah ketika kita kuat dan berusaha kuat ketika kita lemah adalah salah satu triknya. Gadis masih tetap tersenyum sambil menghitung dalam hati, satu... dua... tiga...

Tett-tett-tett!

"Ada apa lagi ini Yanto?" Si politisi yang sedang *horny* membuka pintu sambil membentak ajudannya. Dia terlihat emosi sekali karena kembali gagal melampiaskan nafsu syahwatnya padanya.

"Pak Bos cepat keluar dari hotel ini melalui tangga darurat. Ibu suri sudah ada di lobi depan!" Sang ajudan dengan cemas kembali membawa kabar buruk bagi majikannya.

"Brengsek! Gagal lagi, gagal lagi! Kali ini siapa lagi informan si nenek peot itu?"

Saya, batin Gadis. Ia telah menyelidiki tentang Ibu Mariyam, mulai rajin *menstalking* medsos si ibu. Gadis kemudian mengirimkan pesan tentang akan adanya pertemuan rahasia antara suaminya dengan

seorang gadis muda di hotel ini. Ia bahkan memberitahu nama hotel lengkap dengan nomor kamarnya. Gadis juga mengetik bahwa suaminya saat ini ada di tangga darurat untuk menghindari kemungkinan terperogok dengannya. Rasakan! Kali ini dia pasti akan berhadapan dengan istri galak posesifnya.

“Saya pergi dulu ya, Maya. Nanti saya akan menghubungi kamu lagi.” Sang politisi buru-buru meninggalkannya tanpa berniat untuk mendengar jawabannya lagi.

Gadis segera bergerak menuju lobi hotel sambil buru-buru meraih ponsel baru beserta dengan nomor barunya. Dia harus segera menyelesaikan rencananya yang lain.

“Halo Salwa, sekarang kamu hidupkan ponsel Mbak, ya? Kalau Pak Orlando menelepon, bilang saja kalau Mbak lagi di kamar mandi dan ponsel Mbak kehabisan daya. Kalau dia cuma SMS, balaslah sewajarnya, anggap saja kalau kamu itu, Mbak. Pokoknya GPS Mbak harus tetap ada di lokasi restoran. Mbak sebentar lagi akan sampai di sana. Ini Mbak tinggal menyeberang jalan saja. Mbak ada di hotel seberang restoran, Salwa. Tolong bantu Mbak ya Salwa?”

“Aduh, Mbak, ini kita sedang main detektif-detektifan dan membohongi polisi lho, Mbak. Kalau kita ketahuan bagaimana? Salwa takut banget nih, Mbak!”

“Makanya bersikaplah sewajarnya supaya Pak Orlando tidak curiga dan kita tidak ketahuan, Salwa. Jangan panik Salwa.”

“Mbak, ini pak polisinya nelpn, bagaimana ini, Mbak?”

Suara Salwa yang sedang panik sebenarnya juga menulari Gadis. Jantungnya serasa mau lepas saking deg-degannya. Tetapi dia harus tetap berusaha bersikap tenang agar Salwa bisa menenangkan perasaannya sendiri juga.

“Jawab seperti yang Mbak bilang. Ini Mbak udah di tempat parkir. Tunggu sebentar.” Gadis yang sudah ada di tempat parkir segera berlari-lari kecil dan meraih ponsel yang disodorkan oleh Salwa.

“Ha—halo Pak AKBP. Ada apa menelepon saya?”

“Ada apa Anda bilang? Ke mana saja Anda seharian ini, hah? Kenapa ponsel Anda, Anda matikan? Anda tidak sedang menipu saya, ‘kan?’”

“Saya ada di restoran dari tadi pagi bersama Salwa, Pak. Kan tadi pagi Bapak yang mengantarkan saya ke sini? Bapak lupa? Karena keasikan ngobrol saya sampai tidak menyadari kalau ponsel saya kehabisan daya, Pak. Ini baru saja saya *charge*.”

Untung saja ini percakapan via ponsel sehingga Orlando tidak bisa melihat ekspresi wajahnya yang sudah berubah-ubah warna seperti lampu lalu lintas saking bingungnya karena takut ketahuan berbohong.

Salwa bahkan sudah terduduk lemas saking takutnya dianggap bekerja sama dalam membohongi polisi.

Maaf saya bohong pak polisi. Tetapi semua ini memang harus saya lakukan seorang diri tanpa melibatkan bapak. Pak Kartasuwirya ini politisi besar. Saya takut kalau bapak ikut-ikutan malah akan bisa menghancurkan karir bapak di kepolisian.

"Anggap saja saya percaya walaupun perasaan saya berkata lain. Ingat jaga kesehatan baik-baik dan jangan main detektif-detektifan lagi. Risikonya terlalu besar, Sayang. Sadarilah, ini dunia nyata, bukan film ataupun novel yang akhir ceritanya memang sudah disetting. Tingkat keberhasilan para amatir dalam mengungkap kasus itu bisa kitakan persentasinya 0%. Jangan membuang-buang nyawa dengan percuma sementara banyak orang yang sangat berharap masih diberi kesempatan membuka mata dengan sehat esok pagi. Saya bertugas dulu. Nanti saya SMS kalau Anda akan saya jemput."

Gadis dan Salwa sama-sama mengembuskan napas lega. Ternyata main detektif-detektifan itu tidak enak rasanya. Jantung lama-lama bisa *dol* karena keseringan diajak jumpalitan tidak karu keruan.

Drttt ... drttt ... drttt

"Ya ada apalagi, Pak Polisi?"

"Saya ini paman Orlando, Gadis. Saya hanya ingin mengatakan bahwa saya sudah ingat pernah melihat Anda di mana. Saya melihat Anda dua kali. Pertama, saat Anda masih

berseragam putih abu-abu dalam status sebagai maaf, simpanan Bernardo, abang saya.

"Dan kedua adalah sekitar sebulan yang lalu di Mount Elizabeth Hospital, Singapore, sebagai pasien dokter Terrance Lee yang mengidap penyakit leukimia. Benarkah itu Anda, Gadis?"



Chapter *34*



Astaghfirullahaladzim! Rupanya selama ini kakaknya sakit keras dan tidak ada satu orang pun yang mengetahuinya. Pantas saja kakaknya itu selalu saja hanya mengonsumsi bubur putih dan makanan sehat lainnya. Selalu tampak lesu, pucat dan juga kelelahan. Lengannya juga sering terlihat membiru dan berbercak-bercak seperti lebam-lebam. Itu adalah gejala awal dari penyakit leukimia. Gadis tiba-tiba saja merasa sangat bodoh, karena tidak mengetahui penyakit kakaknya.

Oh Tuhan, kenapa hidup kakaknya tidak pernah bahagia? Pantas saja kemarin kakaknya berpesan padanya untuk menjaga ayah dan ibu mereka kalau ia sudah tiada. Rupanya kakaknya secara tidak langsung sudah memberinya *clue*, karena ia merasa tidak akan panjang umur.

"Halo, Gadis? Kamu masih mendengarkan saya? Tolong jawab dulu pertanyaan saya. Apakah itu kamu atau bukan? Demi Tuhan, kalau itu benar-benar kamu, artinya dunia medis sedang mengalami kemajuan mengejutkan karena berhasil membuat pasien kemoterapi hamil, atau kamu berbohong soal kehamilan mu itu. Mana yang benar, Gadis?"

"Bukan, Pak Edo. Dia itu bukan saya. Tetapi dia memang bagian dari diri saya. Dia itu Candramaya Daniswara, kakak kembar saya. Saya sama sekali tidak tahu kalau dia sedang sakit. Tolong katakan pada saya Pak Edo, leukimia jenis apa yang diderita oleh kakak saya? Apakah Leukimia limfoblastik akut atau Leukimia mieloblastik akut?"

Gadis mendengar helaan napas kasar dan jeda sejenak. Sepertinya paman Orlando itu terkejut mendengar kalau ia punya saudara kembar.

“Kakak Anda terkena Leukemia mieloblastik akut atau AML. Dokter Terrance Lee mengusulkan untuk melakukan 2 langkah pengobatan yaitu dengan terapi remisi dan terapi pasca remisi.

“Tindakan terapi remisi dilakukan untuk membunuh sel-sel leukemia di dalam darah dan sumsum tulang dengan cara kemoterapi. Tetapi ini rencananya akan diberikan pada kakak Anda melalui suntikan intravena. Induksi biasanya berlangsung selama 4 minggu, dengan diikuti 3 minggu kemudian untuk pemulihan sumsum tulang.

“Setelah itu baru diikuti oleh terapi pasca-remisi yang dimaksudkan untuk membunuh sel-sel leukemia yang mungkin ada meskipun mereka tidak terdeteksi. Terapi ini dapat berupa kemoterapi tambahan atau transplantasi sumsum tulang. Kemoterapi ini juga akan diberikan kepada kakak Anda selama 3 sampai 4 bulan. Untuk hal selanjutnya nanti bisa kamu tanyakan sendiri kepada beliau. Saya akan memberikan nomor kontak nya pada kamu nanti. Saya tutup dulu ya Dis, ada tugas menanti di UGD. Selamat siang.”

Tubuh Gadis seketika luruh ke lantai saat paman Orlando itu mematikan panggilannya. Gadis bingung harus bagaimana dan melakukan apa untuk menyelamatkan nyawa kakaknya. Dia sendiri sedang hamil, jadi sudah bisa dipastikan kalau ia tidak akan bisa

dites untuk memberikan tulang sumsumnya pada kakaknya.

Satu-satunya cara tentu saja ia harus segera memberitahu keadaan Maya ini kepada kedua orang tuanya. Karena biasanya struktur tubuh dan genetika keluarga itu 50% sama. Siapa tahu tulang sumsum ayahnya atau ibunya ada yang cocok dengan Maya. Yah, hanya itulah satu-satunya cara yang masuk akal demi untuk menyelamatkan nyawa kakaknya.

“Mbak Gadis! Mbak kenapa nangis? Yang menelepon itu siapa, sih? Mbak jangan begini, dong. Kan Salwa jadi ikutan sedih!” Bibir Salwa mulai melengkung membentuk busur panah. Dia ikut sedih melihat tangis kesedihan Gadis.

“Lho Gadis, kamu kenapa? Kok nangis? *Hm?*” Gadis dan Salwa menolah bersamaan saat melihat ada seorang laki-laki ikut berjongkok di samping Gadis yang sedang terduduk di lantai. Nayaka Bratadikara. Sepertinya Naya akan makan siang di restoran ini. Ia memang suka langsung ke belakang saat singgah ke restoran akhir-akhir ini.

“Tidak ada apa-apa, Mas. Mas kok tahu kalau saya ini bukan Kak Maya?” Di tengah aliran deras air matanya, Gadis memang heran kenapa suami kakaknya tahu persis untuk membedakan mereka berdua. Padahal mereka berdua itu kembar identik. Orang tua mereka

sendiri pun terkadang sesekali bisa salah mengenali mereka semua.

“Karena kamu menangis, Gadis. Kalau Maya, selama hampir dua tahun menjadi istri Mas, ia tidak pernah menangis. Bahkan saat ia kecelakaan lalu lintas dan tulang lengannya bergeser dari tempatnya pun dia tidak bersuara. Terapis tulangnya sampai kebingungan saat Maya diam saja diurut sana sini sementara pasiennya yang lain menjerit melolong-lolong kesakitan. Kata terapisnya kakakmu itu seperti robot, karena mati rasa dalam segala area.”

Mendengar kata-kata Nayaka, Gadis malah semakin sedih. Kakaknya saking lamanya kesakitan sendirian sampai ia sudah lupa akan rasa sakit itu sendiri.

“Eh kok malah tambah sedih begini sih, Gadis. Kamu ini kenapa, sih? Sudahlah. Jangan menangis terus. Ungkapkan saja semua masalahmu. Mas selalu siap untuk mendengarkanmu. Ayo silakan bicarakan apa pun yang ingin kamu luapkan. Kedua telinga Mas ini akan selalu siap untuk mendengarkan semua keluhanmu.” Gadis menatap laki-laki yang masih berstatus sebagai suami kakaknya ini dengan mata berair. Laki-laki ini lembut dan baik hati sebenarnya.

“Laki-laki yang baik itu adalah laki-laki yang setia. Jika ia mencurangi cintamu di luar sana dengan seseorang yang lainnya, itu artinya dia bukan laki-laki yang baik untuk Anda.

Tetapi laki-laki yang baik bagi semua wanita. Cinta boleh, bodoh jangan."

Itu adalah kata-kata Orlando saat ia mengatakan bahwa Nayaka Bratadikara ini adalah laki-laki yang baik.

"Anda bilang dia baik karena diam saja saat tahu kakak Anda berselingkuh di luaran sana? Itu karena dia juga berselingkuh dengan Rheina, sekretarisnya. Makanya dia mingkem. Jadi orang jangan terlalu naïf, Bu Gadis. Laki-lakinya yang baik adalah ia yang mampu setia hanya pada seorang wanita walaupun ada berjuta-juta pilihan menarik di luar sana. Dan saya menyebutnya dengan kata laki-laki sejati. Kalau si Nayaka-Nayaka itu saya sebut dia leleman, alias lelaki lemah iman. Sama Maya dia mau, sama Rheina dia oke. Dan pada Anda pun dia nafsu. Baik di mananya coba?"

"Dis. Gadis. Sekarang kok kamu malah melamun. Masnya malah dianggurin terus dari tadi. Ayo sini Mas bantu berdiri. Temani Mas makan siang mau? Eh jam 2 siang begini masih termasuk makan siang, 'kan?" Nayaka mencoba bercanda sambil mengulurkan tangannya pada Gadis, mencoba membantunya berdiri.

"Disebut makan orang kalau saya melihat Anda masih saja berusaha untuk mendekati calon istri saya, Bung Nayaka Bratadikara!" Orlando yang sebenarnya sudah cukup lama berdiri diambang pintu dapur akhirnya tidak tahan juga membayangkan tangan calon istrinya bersentuhan dengan kulit laki-laki lainnya.

"Pak AKBP? Sejak kapan Bapak ada di sini?"

Gadis meremas-remas tangannya dengan gelisah. Ia takut sekali kalau ketahuan berbohong dan menyebabkan keributan lagi di restoran.

“Sejak laki-laki murahan ini merayu Anda dengan kata-kata bijak yang dia copas dari *google*,” jawab Orlando datar. Raut wajahnya juga kalau diibaratkan makanan itu *plain*, alias tidak berasa apa-apa, tawar. Gadis tahu, semakin diamnya Orlando maka semakin marahlah dia sebenarnya. Gadis berpikir lebih bijaksana kalau dia juga diam saja.

“Laki-laki murahan? Atas dasar apa Anda mengatakan kalau saya ini adalah laki-laki murahan?” Nayaka mendengkus kasar.

“Sebutan apa lagi yang cocok buat Anda yang sangat suka sekali *mencomot* milik orang lain? Kakaknya saja masih sah menjadi istri Anda, tetapi Anda sudah *gercep* melobi adiknya yang wajahnya bahkan sama persis dengan wajah istri Anda sendiri. Sebutan apa yang cocok untuk Anda kalau bukan laki-laki murahan?”

Gadis melihat dua lelaki bertubuh besar itu mulai saling berhadapan dan berpandang-pandangan mencoba saling mengukur-ukur kekuatan.

“Ayo kita pulang saja Pak AKBP, daripada kita ribut di tempat orang lain mencari nafkah. Salwa inget pesen Mbak, ya?” Dan Salwa pun segera membuat gerakan tangan oke bos dengan santai. Akhirnya hari ini

selesai juga satu misinya. Tinggal satu misi lagi, karena misi yang satunya lagi telah ia serahkan pada Salwa.

"Tadi" Gadis dan Orlando berbicara secara bersamaan di dalam mobil.

"Bapak saja yang duluan berbicara." Gadis mengalah.

"Om Edo tadi sudah menjelaskan kepada saya perihal pertanyaannya pada Anda. Ehm, mulai sekarang kita biasakan kamu saya saja, ya? Biar lebih akrab. Kita 'kan akan segera menikah. Kita harus mencoba membuang semua sikap formal kita. Panggil saya dengan sebutan Abang, jangan pak polisi atau AKBP lagi, bisa?" Gadis mengangguk.

"Sebagai contoh sudah berubahnya sikap formal kita, coba sekarang kamu cium Abang. Yang mesra dan yang lama ya?"

"Nggak mau." Gadis langsung menutupi mulutnya. Dia malu.

Orlando ini orangnya sangat lurus sekali. Mau minta cium pun pertanyaannya mirip dengan caranya saat menginterogasi penjahat. Tidak ada mesra-mesranya sama sekali alih-alih romantis. Gadis kadang iri mendengar kisah-kisah cinta teman-temannya tentang betapa romantisnya pacar-pacar mereka. Belum lagi kalau membaca novel-novel roman yang bapernya bikin *mupeng* dan ia jadi pengen digombalin juga. Tapi yah kenyataan memang tidak seindah film-film yang ia

tonton. Calon suaminya malah sedatar tembok dan sekaku *eyeliner* kering begini. Nasib ... nasib.

“Kenapa tidak mau, Sayang?”

Nah lihatlah. Mulutnya bilang sayang, tapi ekspresi wajahnya mirip seperti polantas yang mau menilang pengendara nakal yang melanggar marka jalan. Tidak sinkron sama sekali.

“Habis Bapak eh Abang nggak ada romantis-romantisnya sama sekali. Pacar teman saya kalau mau di cium biasanya mera —”

“Abang tidak suka kalau harus berbicara omong kosong hanya demi untuk mendapatkan sekecup dua kecup ciuman. Itu namanya pembohongan publik dan pencitraan. Kalau kamu mengharapkan Abang tiba-tiba harus menjadi laki-laki romantis yang kerjanya siang malam menggombali kamu, maaf Abang tidak sekurang kerjaan itu. Bisa hancur lebur negara ini kalau Abang se alay itu, Gadis.

“Dengar, Sayang. Bertemu denganmu itu adalah takdir, menjadi pengawal kamu itu adalah tugas, akan tetapi jatuh cinta denganmu itu di luar kemampuan Abang, Sayang. Jadi terimalah Abang yang tidak bisa merayu ini apa adanya. Kamu tidak punya pilihan lain selain bilang iya.”

“Astaga Abang, itu tadi bias, kok. Saya tidak menyangka Abang bisa menggombal juga.”

“Maaf mengecewakan kamu, Sayang. Tapi masalahnya kalimat itu tadi bukan gombalan, akan tetapi kenyataan. Gombalan itu hanya rayuan dengan tujuan mencari keuntungan, sedangkan kata-kata yang Abang ucapkan tadi adalah kebenaran absolut yang *insya Allah* akan Abang buktikan. Jangan mau dirayu-rayu laki-laki dengan kata-kata manis yang ujung-ujungnya hanya menginginkan kamu terlentang di atas ranjangnya. Sebagian besar laki-laki akan merayu, menggombal dan berbohong apa saja demi untuk mendapatkan isi dalam rok kamu itu.

“Jadilah wanita yang baik dan *mahal*, agar ke depannya kamu juga terhindar dari laki-laki yang murahan. Kalau merujuk pada Al-qur’an surat An-Nur ayat 1-3, pasti benar laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang mukmin. Mengerti, Sayang?”

Orlando membelai sayang alis Gadis dengan mesra. Demi Allah dia bersumpah, akan berusaha sekuat tenaga untuk mencintai dan melindungi wanita dalam pelukannya ini seumur hidupnya. *Aamiin.*

“Abang”

“Hm?”

“Ciumannya jadi?”

“*Hahaha!* Jadilah. Abang udah capek-capek menunjukkan semua cinta abang sampai merayu-rayu kamu segala masa tidak jadi?”

“Makanya cepetan. Saya sampai pegel nungguin Abang cium tapi nggak jadi-jadi!”

○○○



Chapter *35*



"Halo, Mbak Gadis, ternyata kecurigaan Mbak itu bener. Kakek Mbak Gadis bukan meminjam uang pada ayahnya Singgih Siliwangi, karena ayahnya Pak Singgih itu cuma maaf seorang supir. Kakek Mbak Gadis meminjam uang itu pada Bambang Rakasiwi, majikannya ayah Pak Singgih, hanya saja di surat perjanjian itu memakai nama Praja Siliwangi, ayah Pak Singgih.

"Bambang Rakasiwi tidak ingin ada bukti hitam di atas putih bahwa ia telah menjadi seorang rentenir, makanya ia meminjam nama Praja Siliwangi sebagai tamengnya. Setelah ayahnya meninggal, maka Pak Singgihlah yang menggantikan ayahnya menjadi supir keluarga Rakasiwi sampai akhirnya beliau berhasil menikahi Gendis Rakasiwi, anak majikannya sendiri."

"Bagus, Salwa. Itu artinya misi kedua kita selesai dengan baik. Jadi Pak Singgih ini sengaja memanfaatkan keadaan dan mengail di air keruh. Informasi kamu ini valid 'kan, Salwa? Mbak butuh setidaknya dua orang saksi agar bisa menguatkan gugatan kita nantinya."

"Valid dong, Mbak. Ini informasinya dari temen sekampungnya nenek saya yang kala itu masih menjadi ARTnya keluarga Rakasiwi. Suaminya juga tahu, karena suaminya itu dulunya adalah tukang kebun di sana. Mereka berdua saksi hidup kejadian itu Mbak. Mereka juga bersedia kok kalau dimintai keterangan dan dijadikan saksi."

"Syukurlah, Salwa. Berarti Kak Maya tidak punya kewajiban apa pun pada Pak Singgih, karena kakek kami tidak punya utang padanya. Kita tinggal mencari bukti

dan membawa saksi hidup saja yaitu teman sekampung nenek kamu saja untuk menekan Pak Singgih. Kalau pun dia masih bersikeras, kita akan menggunakan dalil hukum perdata untuk masalah utang-piutang masa lalu sekaligus kita juga akan menjeratnya dengan hukum pidana atas dugaan eksploitasi seksual pada anak di bawah umur. Kita lihat saja bagaimana cara ia mengelak dari keharusan masuk penjara.”

“Mengenai plan B besok, jadi kita eksekusi, Mbak?”

“Jadi dong Salwa. Ingat, besok kamu akan seharian di PUSKESMAS pembantu itu. Mbak sudah bilang pada Pak AKBP kalau Mbak akan menitipkan berkas magang di sana. Jadi kalau Pak AKBP menelepon, kamu membalasnya via *chat* saja. Bilang kalau kamu lagi *interview* atau apalah. Pintar-pintar kamu saja dalam menjawab dan berperan sebagai Mbak. Mbak tutup dulu teleponnya ya Salwa, Besok pagi akan kita atur lagi bagaimana bagusnyanya.”

“Eh Mbak, nanti kalau semua misi kita telah selesai, apa Mbak sendiri yang akan membuat pengaduan ke kantor polisi?”

“Tidak Salwa. Bukan Mbak, tapi Kak Kak Maya. Karena dialah korbannya. Dialah orang yang mengalami semua penderitaan tidak manusiawi yang diakibatkan oleh tiga orang besar berpengaruh negeri ini yang ternyata memiliki hati yang sangat hitam. Kita hanya akan membantu menyelidiki dan mencari bukti-bukti saja. Masalah eksekusi, biar nanti Kak Maya dan Bang

Gupta yang melakukannya. Satu hal yang Mbak khawatirkan, Mbak takut kalau nanti Bang Gupta pasti akan sangat merana begitu mengetahui bahwa semua kesuksesannya kini adalah berkat dari tangis darah dan deraian air mata orang yang dicintainya.

“Oke Mbak Gadis. Besok Salwa akan berusaha membantu Mbak semampu Salwa. Mengenai perusahaan yang dulu menekan kakek Mbak Gadis, sekarang sedang diselidiki oleh teman saya yang saat ini sedang bekerja di sana. Katanya pengawasannya kini juga telah di kuasakan pada cucu laki-lakinya. Sabar ya Mbak, mungkin lusa sudah ada berita baiknya. Salwa tutup dulu ponselnya ya, Mbak. Assalamualaikum.”

“Hoekkk ... hoekk ... hoekkk”

Gadis mendengar suara muntah-muntah hebat yang berusaha ditahan-tahan dari arah kamar kakaknya. Gadis menarik napas panjang. Tidak aneh kalau kakaknya mulai sering muntah-muntah. Sebentar lagi kakaknya akan mengalami pembengkakan pada limfa noda atau hatinya. Sering mimisan dan juga infeksi parah dan memar-memar. Belum lagi nyeri hebat pada persendian dan penurunan berat badan yang signifikan.

“Kamu hamil, Maya? Apa kamu belum cukup selama ini menyiksa perasaan Ayah dan Ibu dengan kelakuan bejatmu itu, hah? Nayaka yang begitu sabar saja sampai tidak tahan menghadapi liarnya jiwa dajjalmu ini. Dasar anak—”

“Sudah cukup, Yah! Mulai hari ini Gadis tidak akan membiarkan satu orang pun lagi menghina dan menghakimi Kak Maya. Dengar baik-baik, Yah, Kak Maya muntah-muntah ini bukan karena Kak Maya sedang hamil, tapi karena—” Gadis segera keluar dari kamarnya saat mendengar suara ayahnya memarahi kakaknya. Cukup sudah. Hari ini ia akan membongkar semuanya.

“Gadis, cukup! Gue nggak mau denger ucapan omong kosong lo lebih banyak lagi. Sebaiknya lo diem dan kembali ke kamar lo sana. Nggak usah sok jadi pahlawan dengan membela-bela gue!” Seperti biasa kakaknya buru-buru menyanggah semua perkataannya.

“Gadis sok pahlawan? Nggak kebalik itu kata-katanya, Kak? Bukannya Kakak yang selama ini sok jadi pahlawan dengan menanggung sendiri utang-utang kakek pada rentenir-rentenir itu dengan mengorbankan harga diri dan masa depan kakak?”

“Apa?” Gadis melihat ayahnya terhenyak dan jatuh lemas terduduk di pinggir ranjang kakaknya.

Wajah ayahnya tampak begitu sedih dan pucat. Tanpa perlu Gadis menjelaskan lebih lanjut pun sepertinya ayahnya sudah bisa menebak kejadian yang sebenarnya. Ayahnya memandang kosong ke depan namun bening air matanya mengalir deras. Penyesalan sebesar gunung pun tampak dari kedua bola mata

tuanya. Bahu ayahnya tampak lunglai. Saat ini ayahnya bahkan terlihat seperti sepuluh tahun lebih tua.

“Diam! Tutup mulut besar lo dasar adik nggak tahu diri. Lo ngomong apaan hah? Gue sama sekali nggak ngerti!” Gadis melihat kakaknya tampak panik dan masih saya terus berusaha menyangkal semua kata-katanya.

“Oh jadi kakak nggak ngerti. Baik akan Gadis jelaskan semuanya mumpung Bang Gupta dan Ibu juga ada di sini.” Gadis melihat kakaknya yang baru pulang dari kantor tampak menghampiri pertengkaran mereka dan ikut duduk di sisi ranjang yang satunya. Rasa penasaran terbias dari kedua bola matanya.

“Gadis, jangan! Gue—gue mohon. Tidak ada gunanya lagi membuka-buka luka lama bila semuanya akan hancur pada akhirnya. Biarlah ini menjadi rahasia gue aja. Gue udah kenyang dan kebal dengan yang namanya luka dan kesakitan, tapi kalian semua tidak. Dan Gue tidak ingin setelah semua pengorbanan seumur hidup gue, kalian semua masih saja terluka karenanya. Cukup gue aja, Dis. Gue aja.”

Kakaknya masih saja berusaha menawar. Lihatlah kedua bola mata kakaknya. Gadis bahkan seolah-olah bisa melihat air mata darah yang mengalir di sana. Ketakutan, kesakitan, kesedihan dan kesendirian. Kali ini Gadis tidak akan membiarkan kakaknya sendirian

menerima hujan lagi. Dia akan berdiri paling depan untuk membelanya, apa pun yang akan terjadi!

"Nggak bias, Kak! Udah saatnya semua orang tahu tentang rahasia menyedihkan Kakak yang selama ini kakak telan sendiri. Gadis juga sudah tahu soal Pak Kartasuwirya, Pak Siswoyo dan juga juga Pak Singgih. Gadis sudah menyelidiki semuanya. Tidak ada gunanya lagi Kakak menutup-nutupinya. Kakak ingin menceritakannya sendiri atau Kakak mau Gadis saja yang mengungkapkan semua kebenaran ini?" tantang Gadis.

Gadis melihat kakaknya terdiam sejenak seperti sedang menimbang-nimbang baik buruknya bila ia membeberkan segala sesuatunya.

"Baiklah. Biar gue aja sendiri yang menjelaskannya, tapi inget cerita ini nggak ada bagus-bagusnya sama sekali dan juga sinetron banget. Jadi ingat, dilarang *baper*. Karena kalau dalam hukum kasus ini sudah dianggap kadaluarsa saking lamanya, walaupun sakitnya tetap terasa. Tapi sebaiknya cerita *disney* ala gue ini didongengkan di ruang keluarga aja. Kebanyakan orang di kamar gue bikin gue *engap*."

Setelah mengatakan kalimat itu Gadis melihat kakaknya beranjak menuju ruang keluarga dengan langkah kaku seperti robot. Ia juga terus melamun dan menarik napas panjang berkali-kali. Mungkin kakaknya sedang berusaha menahan diri untuk tidak menangis

saat harus menceritakan kejadian-kejadian yang seumur hidup tidak akan pernah di lupakannya.

Ayahnya menatap nanar wajah kakaknya yang kini duduk tepat di hadapannya. Di samping kanan dan dirinya duduk ibu dan Bang Gupta. Sedangkan dirinya sendiri memilih duduk di samping kakaknya. Gadis tahu cerita kakaknya akan panjang dan menguras perasaan.

Yang ia khawatirkan sebenarnya adalah ayahnya. Gadis sangat takut kalau ayahnya kolaps saat mendengar semua kejadian dan kebenaran yang menimpa kakaknya sejak remaja. Tetapi memang semua rahasia ini sudah sepatutnya dibuka. Mereka adalah keluarga. Seharusnya sesama keluarga akan saling mendukung dan menjaga satu dengan yang lainnya.

“Siang itu gue baru aja pulang sekolah. Dan saat gue akan menaiki angkutan kota, ada sebuah *chat* masuk yang memperlihatkan video ayah yang sedang menjerit-jerit kesakitan karena dipukuli oleh beberapa orang yang berbadan kekar. Gue ketakutan dan kaget banget. Di *chat* itu mereka mengetik alamat yang harus gue datangi kalau gue nggak kepengen ngeliat ayah mati.

“Ketika gue sampai di sebuah hotel mewah seperti yang mereka perintahkan, ada tiga orang laki-laki tua seusia ayah yang mengaku sebagai anak dari debitur ayah. Mereka mengatakan bahwa kakek mempunyai utang masing-masing 200 juta kepada mereka sehingga jumlah total keseluruhan utang kakek adalah 600 juta

rupiah. Mereka adalah politisi dan pengusaha Kartasuwirya Kesuma, politisi kebanggaan tanah air kita, Siswono Suryo Soemarno dan juga Singgih Siliwangi.

“Mereka bertiga masing-masing memperlihatkan surat perjanjian utang yang dibuat oleh kakek dua puluh satu tahun yang lalu. Mereka juga bilang kalau ayah tidak pernah membayar utang-utang yang sekarang telah menjadi tanggung jawab ayah. Oleh karena itu mereka akan terus menyiksa ayah dan kalau perlu membunuhnya sekalian. Mereka bahkan memperlihatkan video ayah yang sedang menjerit-jerit kesakitan karena disiksa luar biasa. Tepat pada saat mereka akhirnya mematahkan kaki ayah, gue pun akhirnya menyetujui untuk menjadi pemuas nafsu mereka bertiga asal mereka tidak lagi menyiksa ayah dan juga sebagai cara membayar cicilan utang.”

“Biadab! Kurang ajar! Binatang!”

Gadis memejamkan mata saat mendengar ayahnya dan Gupta memaki-maki kasar dan menyumpah-nyumpah dengan suara serak karena menahan kemarahan dan kesedihan. Ibunya bahkan langsung menangis keras tidak kuasa menahan rasa pilu saat membayangkan anak perempuan yang diasuhnya dengan segenap kasih dan cinta dilecehkan dengan begitu tidak manusiawi di usia remajanya oleh manusia-manusia jahanam seperti tiga orang anak rentenir itu.

“Gue terpaksa menandatangani surat perjanjian utang itu karena gue nggak sanggup ngedenger ayah yang terus aja menjerit-jerit kesakitan. Dua tahun gue melakoni hidup sebagai pemuas nafsu mereka. Selama dua tahun itu juga Pak Karta terus membantu Bang Gupta yang baru saja mencoba-coba merintis usaha kontruksinya, dengan cara memerintahkan orang-orangnya untuk *mengapprove* semua proposal penawaran yang masuk dari perusahaannya. Sejak saat itu perusahaan Bang Gupta makin berkembang dan bertambah besar sampai sesukses ini sekarang.”

Gadis melihat Gupta tiba-tiba bangkit dan memukuli tembok rumah yang tidak bersalah dengan sekuat tenaga demi meredam emosinya. Buku-buku jarinya sampai luka-luka dan berdarah. Gupta terlihat amat sangat tersiksa. Mungkin dia merasa malu dan tidak berharga saat tahu bahwa semua kesuksesannya saat ini adalah berkat campur tangan dan pengorbanan luar biasa Maya.

“Gue kemudian jatuh cinta pada seseorang dan ... dan gue pun hamil anak orang yang gue cintai tersebut.”

“Apa? Kamu hamil Maya? Siapa laki-laki yang kamu cintai itu? Nayaka, kah?” Ayahnya langsung saja memotong kata-kata Maya dengan tidak sabar.

“Bukan, Yah. Laki-laki itu bukan Nayaka, tetapi Gupta. Dan anak kami, Cinta Maya Gupta telah berusia tujuh tahun saat ini. Gupta telah lama tahu kalau Gupta

adalah anak adopsi ayah dan ibu. Makanya Gupta pun berani berhubungan dengan Maya.”

Gupta pun akhirnya merasa lega karena telah mengatakan semua uneg-uneg yang selama ini begitu membuatnya putus asa karena tidak menemukan momen yang tepat untuk mengungkapkannya. Gadis melihat ayahnya sampai tidak bisa berbicara saking terkejutnya dengan kenyataan yang sekarang terpampang nyata di depan mukanya. Ayahnya hanya diam dengan raut wajah letih dan sedih.

“Ayah ingat hari di mana Maya bilang kalau Maya ingin pindah ke rumah pacar Maya yang mewah karena rumah ini terlalu kecil seperti kandang ayam? Itu semua Maya lakukan agar kalian semua marah dan tidak keberatan kalau Maya tinggalkan. Saat itu sebenarnya Maya tengah mengandung Cinta. Maya tidak ingin kalian semua malu dan membuat keluarga kita menjadi bahan gunjingan orang. Padahal Maya itu cuma ngekost, Yah. Bukan tinggal di rumah mewah. Boro-boro mewah, *wong* kamarnya aja bahkan seperti lubang semut saking kecilnya karena harga 3 m alias, murah meriah, muntah.”

Mata kakaknya mulai menerawang seperti berusaha keras untuk mengingat kembali setiap detail kejadian waktu itu, tapi kali ini suara kakaknya mulai terdengar sedih dan bergetar. Kakaknya menangis!

Setelah begitu tegar di awal-awal ceritanya, baru kali inilah kakaknya menangis.

“Gue mengalami masa ngidam, *morning sickness*, cek ke dokter, bahkan sampai gue melahirkan, semuanya gue jalani seorang diri. Hanya seorang diri. Gue juga ikhlas membesarkan anak ini sendiri. Sampai akhirnya Cinta sakit dan Bang Gupta akhirnya tahu. Gue berharap hidup gue pasti akan bahagia karena memiliki Cinta. Gue pun kemudian bermaksud untuk hidup normal. Gue ingin berubah. Punya suami, anak dan juga keluarga. Tapi cobaan pun kembali datang. Siswoyo dan Singgih tiba-tiba saja minta agar utangnya segera dilunasi beserta dengan bunganya sekalian. Sementara Pak Karta hanya meminta bunga, karena utang pokoknya sudah lunas semua. Gue akhirnya memutuskan untuk berpacaran dengan Thoriq Bratadikara untuk membayar bunga-bunga mereka.

“Karena semakin terdesak oleh utang sementara Thoriq tidak cukup kaya untuk menutupinya, akhirnya gue pun memutuskan untuk menerima lamaran Nayaka Bratadikara, kakak Thoriq karena finansialnya bagus. Gue berpikir satu masalah akhirnya teratasi, tapi ternyata satu masalah teratasi satu masalah lagi muncul, gue sakit.

“Biaya rumah sakit yang begitu besar telah memaksa gue untuk menjadi kaki tangan Manuel Lopez, gembong narkoba besar dunia. Gue akhirnya terpaksa

harus ikut menjual narkoba demi biaya konsultasi dan tiket pesawat Indonesia Singapura. Gue bahkan pernah beberapa kali membelot dan mendapat *fee* yang lumayan dari pihak musuh Senor Lopez demi obat-obatan mahal dan beberapa metode terapi. Akan tetapi itu pun tidak cukup juga. Akhirnya gue pun mulai berutang cukup besar pada senor Lopez. Karena itulah mereka terus saja mengejar-ngejar gue agar membayar utang pada senor Lopez tepat waktu.” Gadis melihat kakaknya tiba-tiba berpaling ke arahnya.

“Lo mau dibunuh anak buah senor Lopez waktu itu di rawa-rawa karena mereka mengira kalo lo itu gue. Makanya gue bolak-balik nyuruh lo pulang ke desa. Gue nggak mau setelah seluruh pengorbanan gue, lo juga ikut terkena imbasnya. Gue—”

“Kenapa lo nggak pulang aja ke gue? Gue sekarang udah nggak butuh belas kasihan dari si Karta itu untuk mendapatkan proyek-proyek raksasa. Gue udah bisa berdiri tegak di atas kaki gue sendiri. Kenapa Maya? Kenapa?”

Gadis melihat Gupta mengguncang-guncang bahu Maya dengan sikap putus asa.

“Ngadu dan pulang ke rumah itu artinya menyerahkan jiwa raga busuk gue yang bahkan lebih najis dari TPU di bantar Gebang untuk lo nikahi. *No way*, Gupta. Gue nggak seanjin* itu me—”

Mata Gadis terbeliak ngeri saat melihat tetesan darah yang terus mengucur dari hidung bangir Maya. Gadis menjerit ketakutan saat tubuh kakaknya terlihat oleng ke belakang dan langsung saja direngkuh kuat dalam pelukan lengan kekar Gupta.

“Gue bersumpah! Mulai hari ini lo nggak akan sendirian, Sayang. Gue bersumpah!” Gadis melihat tubuh kekar Gupta yang sedang memeluk kakaknya bergetar menahan tangis. Ayahnya meraung-raung dengan tangis ketakutan sambil berusaha mengelap hidung kakaknya yang terus saja mengucurkan darah segar. Gadis sekarang sadar kalau luka tidak akan tua dijah usia. Ia hanya akan wafat bila diberi sepenggal kata maaf.



Chapter *36*



“Jadi kapan pastinya kita semua akan ke Singapura, Maya? Hari ini aja bisa? Semakin cepat tulang sumsum belakang kami dites ‘kan malah semakin baik. Siapa tahu tulang sumsum kami ada yang cocok May, jadi kamu kan nggak perlu menderita lama-lama, Nak.”

Gadis terharu melihat tangan kanan ayahnya mengelus-elus surai rambut kakaknya yang sudah mulai tampak menipis. Ayahnya juga terlihat mengelus-elus memar-memar di kedua lengan kakaknya yang terbuka. Terlihat penyesalan yang dalam dari kedua bola mata ayahnya.

“Minggu depan aja ya, Yah? Tiket saat ini lagi mahal-mahalnya. Kalau kita berangkatnya sekarang-sekarang ini ke sana, itu sama saja artinya kita memperkaya maskapai-maskapai penerbangan itu dong, Yah. Rugi banget kita. Cari uang susah-susah malah dihambur-hamburkan begitu aja. Nanti aja nunggu harga tiket murahan dikit, Yah. Lagian tiga hari lagi ‘kan Gadis mau nikah. Masa sekarang kita pergi, terus lusanya balik lagi? Bisa jadi orang terkaya nomor tujuh versi *on the spot* lah para pemilik maskapai-maskapai penerbangan itu,” omel Maya tidak setuju.

Kartika tersenyum kecil separuh senang separuh sedih. Putri realistsnya telah telah kembali. Maya itu ya seperti ini sifatnya, pantang rugi. Kartika sangat ingin Tuhan memberikan sedikit saja keajaibannya. Agar putrinya ini bisa hidup sedikit lebih lama dan merasakan

apa yang di sebut dengan kebahagiaan, setelah hampir seumur hidupnya kaki dan tangannya telah dibelenggu dengan rantai berat tak kasat mata yang disebut dengan utang warisan keluarga.

Gadis yang duduk tepat di samping Maya saat sarapan pagi pun baru tahu kalau ternyata kakaknya itu ngeri banget hitung-hitungannya soal uang. Modelnya nggak mau rugi sedikit pun juga.

“Sok tau banget sih lo kalau para *owner* maskapai itu akan jadi orang terkaya nomor tujuh? Lagian ya, kalau cuma untuk tiket pesawat PP Jakarta Singapura itu nggak akan membuat gue jadi bangkrut juga kali, May. Lo lupa kalau sekarang ini gue udah kaya?” Gupta menyahuti dengan santai.

Gadis tahu Gupta memang sengaja untuk bersikap biasa-biasa saja bahkan konyol demi untuk membuat kakaknya tidak merasa dikasihani. Maya ini modelnya gengsian dan berharga diri tinggi. Mengasihani hanya akan membuatnya merasa tidak nyaman dan semakin tidak berarti.

“Kaya apa? Kaya monyet atau kaya gorilla?” Maya mendengkus sambil mengejek Gupta. Dan kakak laki-laknya itu hanya tertawa sambil mengelus sayang lengan kurus Maya.

Gadis tahu dalam kefrontalan setiap kalimat-kalimat yang keluar dari mulut kakaknya, sesungguhnya itu hanyalah *kamuflase* untuk menutupi semua

kerapuhan yang ada pada dirinya. Kakaknya itu takut sekali dikasihani dan dipandang sebelah mata oleh orang lain. Makanya dia selalu bertindak seolah-olah kalau dia itu kuat dan tidak takut terhadap apa pun dan siapa pun.

Dan hari ini untuk pertama kalinya Gadis melihat kalau kakaknya itu bahagia. Sepagian ini kakaknya tidak berhenti tersenyum dan terus saja berupaya mencari perhatian-perhatian kecil dari orang-orang yang ada di sekelilingnya. Ia juga terus minta tolong ini itu pada ayah dan ibunya. Kakaknya sudah terlalu lama mandiri sampai ia melupakan betapa enaknya kalau kita memiliki bahu seseorang untuk sekadar tempat bersandar di saat kita kelelahan dan membutuhkan dukungan.

“Tolong ambilkan saus tomat itu dong, Yah?” Gadis melihat kakaknya meminta tolong untuk mengambilkan botol saus tomat. Padahal kalau kakaknya mau memanjangkan lengannya sedikit saja, ia bisa dengan mudah meraihnya. Gadis melihat ayahnya langsung buru-buru mengambilkannya. Ayahnya bahkan membukakan tutup saus dan menuangkan isinya untuk spaghetti kakaknya.

Kakaknya yang biasanya dingin dan datar saat ini terlihat manja dan bahagia saat ayahnya menyuapkan sesendok nasi uduk miliknya kepada kakaknya untuk dicoba. Ayahnya memang ingin agar kakaknya itu mencoba segala jenis makanan yang enak namun sehat

untuk dikonsumsi agar tidak bosan. Spagetti gandum sehat yang sedang disantap kakaknya saat ini pun ayahnya-lah yang membelikannya.

Ayahnya sekarang benar-benar memperhatikan kesehatan kakaknya. Gadis tersenyum kecil saat melihat kakaknya bertingkah seperti seorang bocah cilik yang kesenangan karena di manjakan oleh ayahnya. Lihatlah, kakaknya yang biasanya mandiri, kali ini kesenangan seperti anak TK saat ayahnya menyuapinya dengan sayang. Gadis tersenyum sendiri, entah mengapa saat ia melihat kakaknya senang, dia malah lebih senang lagi. Bahkan saat kakaknya tersenyum lebar seperti sekarang ini, senyumnya malah terlihat lebih lebar dari kakaknya.

“Jadi Cinta kapan di bawa ke sini, May? Ayah sama ibu sudah tidak sabar ingin melihatnya. Kamar untuk Cinta sedang disiapkan sama si bibik. Sebentar lagi boneka-bonela lucu akan segera diantar oleh *goje**. Semalaman Ayah sama Ibu memilih-milih boneka yang bagus dan lucu -lucu di OS, supaya nanti Cinta betah tinggal di sini. Ayah juga sudah memesan ayunan dan perosotan baru pada Pak Min. Lusa sudah bisa dipasang katanya. Pokoknya Ayah akan melakukan apa aja asal cucu Ayah nanti betah tinggal di sini, ya Bu?”

Kartika Daniswara tersenyum haru sambil menggangguk-angguk melihat betapa semangatnya suaminya yang ingin menyenangkan hati cucunya.

“Iya ini Maya sama Bang Gupta sudah mau berangkat setelah kopinya habis. Tapi nanti pulang sekolah aja Maya bawa Cinta ke sini ya Yah, Bu? Maya tidak membiasakan Cinta untuk membolos. Nanti kebiasaan dikit-dikit minta libur sendiri dan menjadi tidak disiplin. Eh Dis, itu si AKBP kurang belaian udah nongol. Lo jadi orang jangan bego-bego amat kenapa, sih?”

“Maksud Kak Maya apa?” Gadis kebingungan tiba-tiba dikatain bego oleh kakaknya. Maya ini memang sifatnya seperti cuaca, tidak bisa ditebak arah anginnya.

“Masih nanya lagi kenapa? Lo itu jangan nggeh-nggeh aja kalau diajak *ena-ena* sama ini polisi *jablay*. Paham lo?”

“Astaga, Kak. Pak AKBP ini nggak mesum kok. Ngerayu aja dia nggak bisa. Lagian mukanya aja lempeng begitu. Nggak mungkinlah dia minta macam-macam sama Gadis.” Walau wajahnya sudah merah, kuning, hijau mendengar kata-kata frontal kakaknya di depan ayah, ibu dan kakak laki-lakinya, tapi Gadis tetap saja menyanggah tuduhan kakaknya. Kasian kalau orang tidak bersalah difitnah-fitnah.

“Apa lo bilang tadi? Nggak mesum dan nggak bisa merayu? Denger ya Oneng, untuk membuat perut lo itu buncit nggak perlu rayuan, tapi cairan tubuh manusia. Jadi tanpa dia ngerayu lo pun dia udah bisa ngeluarin ratusan kecebongnya. Yang penting

ada *wadahnya*. Mau bukti? Itu perut lo udah ada isi salah satu dari ratusan kecebong dia yang berhasil mencapai sel telur lo, 'kan? Mengenai muka lempeng, nih gue kasih tahu, dari hasil penelitian oleh Ohio State University, rata-rata laki-laki itu memikirkan seks sekitar 19 kali dalam sehari. Buat mereka seks itu sama seperti makan dan minum. Mereka nggak bisa kalo nggak *ena-ena*, mau mukanya itu lempeng, bengkok, berkelok-kelok atau malah zigzag sekalian. Kalo lo nggak percaya lo boleh tanya Bang Gupta sama ayah. Eh ayah udah uzur, jadi jawabannya nggak akan *valid*. Tanya Bang Gupta aja. Iya 'kan, Bang?" Kali ini Gadis melihat kakaknya berpaling pada Gupta. Meminta dukungan.

"Memang benar laki-laki dan nafsu itu satu paket, tapi tidak semua laki-laki semurahan yang ada dalam benak lo itu dalam meluapkan pelampiasan. Ayah dan gue contohnya. Kami hanya mencintai satu wanita pada satu masa, 'kan? Lo nggak perlu menghukum setiap laki-laki hanya berpatokan pada masa lalu, lo. Sudahlah, mulai sekarang cobalah untuk bersikap sedikit kompromis dengan keadaan. Oke, Sayang?" Gupta mencoba bersikap adil dan bijak di antara suhu yang sedikit memanas. Gupta tahu Maya marah karena Orlando telah mengotori Gadis.

"*My past is my past. It made me who I am!*" Maya masih saja kukuh dengan pendapatnya sendiri. Pengalaman hidup telah mengajarnya untuk tidak

mempercayai semua keindahan kata-kata yang keluar dari mulut seorang laki-laki.

"Maya, listen. We are product of our past, but we don't have to be prisoners of it. Agree, Babe?" Gupta dengan sabar dan bahasa tubuh yang menenangkan masih saja berupaya untuk melembutkan hati kakaknya. Gadis melihat betapa cintanya kakaknya itu terhadap Maya. Bahasa tubuhnya mencerminkan seluruh perasaannya.

"Di dunia ini ada beberapa hal yang tidak bisa diubah, yaitu manusia-manusia yang hidup di masa lalu. Manusia-manusia yang memilih untuk tinggal dalam kenangan dan menutup mata pada keindahan masa depan. Dan salah satu dari orang-orang tersebut adalah Anda, Bu Maya. Sadarilah Bu, selama Anda tidak memaafkan masa lalu Anda, Anda akan terus menyakiti dan mencurigai siapa pun yang dekat dengan Anda dan mencintai Anda apa adanya. Saya permisi dulu."

Orlando pun berbalik dan menghela lembut lengan kanan Gadis setelah sebelumnya berpamitan dengan semua orang yang sedang sarapan. Lando merasa dia sebaiknya menjauhkan diri dari kakak kembar beracunnya Gadis karena ia berpotensi besar untuk merusak *mood* paginya.

"Kamu kenapa masih aja keluyuran begini sih, Sayang? Lusa kita 'kan menikah. Apa nggak sebaiknya kamu duduk manis aja di rumah. Mengenai masalah *internship* kamu, Abang bisa minta tolong Om Edo untuk

mencarikan rumah sakit tipe C atau D sesuai dengan persyaratan magangmu. Katamu selama magang kamu harus menangani 400 kasus ditambah dengan *mini project* berupa penelitian atau penyuluhan di Puskesmas, 'kan? Abang juga yakin Om Edo bisa bantu. Kalau kamu *door to door* nitipin dokumen, Abang nggak tenang, Sayang. Abang takut kalau kamu kenapa-napa."

Gadis hanya menghela napas panjang. Semua yang dikatakan Orlando memang benar, kecuali masalah ia ingin menyelidiki tentang Pak Siswoyo, tapi gadis berjanji dalam hati kalau ini adalah misi terakhirnya. Setelah misi ini selesai, maka dia akan menyerahkan semua keputusan selanjutnya ketangan Kak Maya dan Bang Gupta. Gadis tahu Bang Gupta pasti sudah berencana untuk membayar semua utang-utang kakaknya dan kemudian kasus selesai. *Case closed*.

Sementara Gadis tidak ingin seperti itu. Gadis ingin mereka semua ditangkap dan dihukum seadil-adilnya sesuai dengan perbuatan-perbuatan keji mereka. Itulah sebenarnya yang saat ini sedang ia perjuangkan. Keadilan untuk kakaknya! Kakaknya selama ini sudah rela menjadi kambing hitam demi kesejahteraan hidup mereka. Kali ini dialah yang akan memperjuangkan keadilan untuk kakaknya.

"Ini hari terakhir saya keluyuran, Bang. Mulai besok saya akan duduk manis di rumah hingga hari

pernikahan kita tiba, tapi Abang harus janji dulu sama saya.”

“*Heh? Janji? Janji apa?*” Orlando menaikkan satu alisnya. Heran mendengarnya yang tiba-tiba saja meminta janji.

“Janji kalau Abang tidak akan menghambat atau menghalang-halangi saya untuk menggapai cita-cita. Untuk mencapai taraf ini bagi saya itu tidak gampang, Bang. Abi dan umi sampai mati-matian bekerja keras demi untuk membiayai pendidikan saya. Saya ingin menjadi dokter untuk menolong orang. Janji ya, Bang?”

Gadis melihat Orlando berpikir sejenak sebelum menjawab, “Abang tidak akan melarang kamu untuk berkarir. Karena berkarir itu bukan hanya soal mencari uang. Tetapi di dalamnya ada kepuasan dan kebahagiaan dalam hatimu ketika kamu mampu menolong orang lain dan berkontribusi bagi masyarakat. Istimewa karena kamu adalah seorang dokter. Akan tetapi Abang tegaskan, tugas utama kamu adalah sebagai seorang istri dan juga seorang ibu. Kalau kamu sanggup dan adil dalam membagi waktu, Abang akan dukung. Tetapi kalau tidak, maaf Abang tidak akan mengizinkanmu berkarir. Hanya inilah yang bisa Abang janjikan padamu, Gadis. Oke kita sudah sampai. Nanti telepon Abang kalau kamu sudah selesai. Abang akan segera datang dan mengantarmu pulang. Ingat jangan macam-macam selama kamu jauh dari Abang.” Orlando

mengecup keningnya sekilas sebelum Gadis turun dan bersiap-siap menjalankan aksi dan misinya.



“Halo, Sayang, apa kabar? Hampir dua bulan kita tidak bertemu ya? Terakhir kamu malah menemani si tua Singgih ke luar negeri ya? Sini ... sini, Sayang, Abang peluk dulu. Abang rindu dengan aromamu dan hangatnya tubuhmu.”

Gadis kaget saat Pak Siswoyo tiba-tiba saja muncul di tempat parkir PUSKESMAS. Padahal mereka janjiannya bertemu di hotel seberang PUSKESMAS. Hotel itu sengaja dipilih oleh Gadis karena dekat sekali dengan PUSKESMAS. Sehingga apabila ada masalah darurat Gadis tinggal menyeberang jalan saja.

“Lho kok bapak bisa ada di sini? Bukannya kita janjiannya di hotel seberang?”

“Kok Bapak sih? Abang, dong. Abang kebetulan tadi melihat kamu berjalan sendirian di sini. Makanya Abang susul. Abang nggak mau kalau kamu nanti kepanasan menyeberang di depan. Sayang sekali kalau kulit mulus kamu jadi kusam terpapar sinar matahari. Sini peluk Abang dulu.”

Gadis melihat Siswoyo mengembangkan kedua lengannya seolah-olah siap dipeluk. Apa tadi katanya? Abang? Bangke lebih cocok sepertinya.

"Ah i—iya, Bang. Saya juga rindu sekali sama Abang." Gadis tergagap-gagap kebingungan saja melihat Pak Siswoyo ini begitu agresif dan suka *skinship* sepertinya.

"Coba aja kamu berani maju selangkah lagi. Abang ingin lihat, mata kamu ini rabun apa bagaimana sampai bisa salah mengenali calon suami sendiri."

"B—bang Orlando!"



Chapter *37*



“Saya permisi dulu ya, Bu Maya. Besar harapan saya agar Ibu bersedia ikut dalam acara amal perusahaan kami dalam menyambut bulan suci ramadhan. Bila ibu berkenan untuk turut berperan serta, silakan hubungi *contact person* yang sudah ibu *save* nomornya. Saya tunggu kabar baiknya ya, Bu? Permisi.”

Gadis salut melihat begitu cepatnya pengusaha gaek ini berganti peran dari seorang *sugar daddy* menjadi seorang pengusaha dengan jiwa sosial yang tinggi. *Power rangers* pun kalah cepat berubahnya. Ternyata bukan hanya dalam bisnis Pak Siswoyo ini berjaya, karena ternyata dalam hal berakting pun ia juara.

“*Well ... well ... well ...* Abang salah mengira rupanya. Abang pikir mata kamu itu rabun sampai tidak bisa membedakan antara Abang dengan bandot tua itu makanya kamu mau memeluk dia dengan pandangan mesra dan tatapan penuh cinta. Rupanya kamu sedang main detektif-detektifan dan berakting *all out* sebagai Maya. Luar biasa! Sudah sejauh apa progresnya, Dis?”

Orlando berdiri tegak tepat di hadapannya. Kakinya sedikit membuka dengan kedua lengan yang saling bersedekap di dadanya dengan kaleng minuman soda di tangan kanannya. Tatapannya begitu tajam penuh dengan kemarahan yang terpendam.

Tubuh Gadis semakin sulit untuk digerakkan. Ketakutan, kecemasan dan hujaman rasa bersalah karena telah mengelabui seorang polisi sekaligus calon

suaminya menguras sisa-sisa keberaniannya. Gadis belum pernah melihat Orlando semengerikan sekarang.

“Tidak mau menjawab, *heh?* Baik. Anda yang terus saja bersembunyi di balik pintu poliklinik anak silakan keluar atau Anda akan saya seret kemari. Cepat!”

Melalui sudut matanya Gadis melihat Salwa dengan wajah seputih kertas perlahan keluar dari pintu ruang poliklinik anak. Kedua tangannya tampak gemeteran hebat dengan air mata yang juga sudah mulai bercucuran. Keadaan Salwa tidak lebih baik dari dari keadaannya sendiri. Mereka berdua sama sekali tidak menyangka kalau Orlando ternyata akan balik kembali ketempat ini. Mereka tercycduk.

“Saudari Salwa, kalian berdua sedang apa sebenarnya? Silakan jawab pertanyaan saya dengan sebenar-benarnya atau ... saudari akan saya masukkan ke penjara karena telah berani menipu seorang polisi yang sedang bertugas untuk melindungi saksi. Saudari bahkan bekerjasama dengan saksi padahal saudari tahu itu adalah perbuatan yang melanggar hukum. Sekarang sebaiknya saudari katakan saja, apa yang sebenarnya telah kalian berdua lakukan di belakang saya. Cepat jawab!” bentak Orlando dengan suara menggelegar.

“*Astaghfirullahaladzim!* Manget-manget makan nasi pakai ayam goreng.” Salwa yang kaget sampai latah dibentak oleh Orlando. Gadis remaja itu sampai merem dan tidak berani balas memandang Orlando. Gadis jatuh

kasihan melihatnya. Dia yang melakukan kesalahan tapi malah orang lain ikut terkena imbasnya.

“Astaga Orlando, ada apa sih sampai kamu marah-marah seperti ini?” Gadis melihat paman Orlando, yaitu dokter Eduardo berjalan keluar dari salah satu ruangan pasien. Sepertinya paman Orlando cukup familiar dengan PUSKESMAS ini.

“Mereka berdua ini sok main detektif-detektifan tanpa memikirkan bahaya seperti apa yang sedang mengintai nyawa mereka,” pungkas Orlando geram. Ia tidak habis pikir dengan tingkah Gadis dan sekutunya yang ternyata bermain petak umpet dengannya.

Om Orlando hanya bisa menggeleng-geleng. Beliau entah *speechless* dengan kelakuan keponakannya atau malah kehilangan kata-kata karena tidak habis pikir dengan tingkah tidak pikir panjangnya Gadis dan Salwa.

“Sebaiknya kalian bicara di ruangan Om saja. Om ada kegiatan *visit* pagi pasien dan juga jadwal praktek BPJS. Ingat semua masalah dan kesalahpahaman dengan pasangan itu adalah soal biasa. Jangan sedikit-sedikit emosi yang akhirnya malah akan membuat kalian berdua menyesal nantinya. Ayo ikut ke ruangan Om.”

Orlando dengan cepat langsung berjalan mengekori langkah omnya tanpa mau menoleh sama sekali pada Gadis. Orlando benar-benar marah seperti kali ini. Gadis membuntuti langkah Orlando dengan tubuh lunglai seperti tidak bertenaga saat Salwa

merangkul bahunya dengan maksud untuk memberi Gadis kekuatan. Mereka berdua sama-sama tahu setelah ini Orlando pasti akan mengamuk.

Gadis yang seumur hidupnya selalu dimanja oleh kedua orang tua dan kakak-kakaknya merasa begitu ketakutan saat melihat reaksi kemarahan Orlando tadi. Keringat dingin mulai bermanik-manik di keningnya. Ia sungguh-sungguh tegang dan kewalahan mengontrol perasaannya sendiri. Perutnya seakan-akan kompak untuk menyusahkannya. Gadis merasa kalau perutnya mulai kram dan mual.

Mereka tiba di sebuah ruangan yang bertuliskan Dr. Eduardo Atmanegara sp.Jp. Saat melihat gelarnya barulah Gadis tahu kalau paman Orlando ini dokter spesialis jantung dan pembuluh darah.

"Kalian semua bisa berbicara di sini. Tetapi ingat, tolong jaga sikap dan intonasi suara. Ini rumah sakit umum, bukan rumah sakit jiwa. Om permisi dulu." Paman Orlando akhirnya meninggalkan mereka bertiga dalam suasana hening yang mencekam.

Gadis merasa aliran keringatnya mulai tidak terkontrol karena gugup. Dia bahkan bisa merasakan aliran keringatnya menuruni belahan dadanya dan terus menuruni perutnya. Kedua tangannya saling meremas satu sama lain dalam tautan erat.

"Jelaskan apa yang telah kalian lakukan di belakang saya, sekarang!" Orlando mengebrak meja

dengan keras sehingga menyebabkan sebuah bolpen terlempar jatuh dari atas meja karena efek getarannya. Gadis dan Salwa melompat kaget. Gadis bahkan sampai menjerit kecil. Gadis memandang Salwa dengan tatapan biar dia sajalah yang menjelaskannya, karena lidahnya mendadak terasa kelu.

“Se—sebenarnya kami sudah seminggu ini menyelidiki soal tiga orang anak rentenir yang telah mengeksplotasi Kak Maya sedari Kak Maya remaja. Kami juga sudah tahu kalau Kak Maya itu di tipu oleh Pak Singgih Siliwangi. Karena—”

“Karena ternyata kakek Maya bukan meminjam dana pada Praja Siliwangi, tetapi dana majikannya yaitu Bambang Rakasiwi. Begitu?” Salwa membelalakkan matanya.

“Kok Pak polisi tahu?”

“Karena menyelidiki kasus berikut modus operandinya adalah tugas kami para penyidik. Bukan detektif amatir seperti kalian berdua. Apalagi yang belum kamu ceritakan, *heh?* Katakan semua sebelum sisa-sisa kesabaran saya habis.”

“Sebelumnya kami juga telah menipu Anda, Pak Polisi. Kemarin Mbak Gadis menitipkan ponsel pada saya. Soalnya Mbak Gadis ada janji dengan Pak Kartasuwirya di hotel J—”

Gadis segera menggeleng pada Salwa. Dia takut kalau Orlando akan makin murka. Apalagi kalau sampai

Salwa menceritakan kalau dirinya sempat ditempeleng oleh Pak Karta. Pasti emosinya akan lebih membara lagi. Gadis sungguh-sungguh ketakutan.

“Lanjutkan Salwa. Jangan berbicara setengah-setengah. Atau Anda lebih suka kalau kita berbicara di kantor polisi? Kalau Anda mau biar saya buatkan saja surat pemanggilannya. Anda lebih suka diperiksa dengan BAP mungkin?” Salwa buru-buru menggeleng. Wajahnya seketika pias mendengar kata kantor polisi.

“Kalau begitu lanjutkan.” Orlando memfokuskan diri hanya pada Salwa. Gadis cuma dianggapnya sebagai salah satu properti ruangan saja.

Sebenarnya Orlando tidak tega membiarkan Gadis ketakutan dan terkesan seperti mengabaikan kehadirannya. Orlando hanya tidak sanggup menatap wajah Gadis tanpa meneriakinya. Dia marah! Bagaimana dia tidak naik pitam, di saat dia mati-matian siang malam berusaha menjaga keselamatannya, yang bersangkutan malah dengan sengaja mengumpankan dirinya sendiri ke mulut singa. Dalam keadaan sedang berbadan dua pula. Orlando tidak mengerti disebelah mana Gadis meletakkan otak pintarnya.

“Mbak Gadis berpura-pura menjadi Mbak Maya dan berusaha mencari informasi tentang sisa utangnya Kak Maya. Mbak Gadis juga menitipkan ponselnya di restoran agar Bapak tidak curiga kalau GPSnya menunjukkan tempat berbeda. Mbak Gadis

menggunakan ponsel lain lagi saat meninggalkan restoran. Jadi walaupun Mbak Gadis pergi, GPS akan tetap menunjukkan lokasi ini dan Bapak akan tetap berpikir kalau Bu Gadis itu ada di restoran seharian bersama saya.” Salwa dengan jujurnya membeberkan semua aksi-aksi mereka.

“Seperti hari ini juga, ya? Kalau saya tidak balik lagi ke sini karena ingin menemui Om saya, maka kalian berdua akan kembali mengakali saya. Begitu?” Orlando mengetuk-ngetukkan ruas tangannya ke meja.

“Rencananya sih begitu. Saya yang akan memegang ponsel Mbak Gadis di sini, sementara Mbak Gadisnya ke hotel bersama Pak Siswoyo. Saya sebenarnya agak khawatir juga sama rencana Mbak Gadis. Soalnya aki-aki ini pada kasar-kasar sikapnya. Mbak Gadis aja hari itu di tempeleng Pak Karta—”

“Salwa, diam.” Gadis refleks memperingati Salwa agar tidak *bernyanyi* terlalu lama. Orlando nanti bisa meledak saking emosinya. Dan sudah pasti dialah yang akan menerima konsekuensinya.

“Ditempeleng? Oke *noted*. Saya akan mengingatnya. Sekarang Anda boleh pulang Salwa. Karena saya sudah bisa menebak akhir kisah menegangkan aksi *duo detektif* kalian.”

Tanpa disuruh dua kali Salwa langsung melesat dan lari terbirit-birit meninggalkan ruangan praktek Dokter Edo. Dia merasa semakin lama ia di sini, maka

dia akan butuh konsultasi beneran dengan dokter Edo akibat jantungnya yang bermasalah.

“Ayo.” Tanpa mengatakan apa pun selain tiga huruf itu, Orlando mencekal erat lengan Gadis.

“Kita mau ke mana, Bang?” Gadis bertanya takut-takut. Dia sampai mengeluarkan air mata tanpa sadar saking ngerinya melihat wajah seram tanpa senyum Orlando.

“Ke neraka, bila perlu,” sahut Orlando ketus.

Gadis menarik napas panjang dan berinisiatif mengambil hati Orlando dengan cara mencoba menggenggam jemarinya, tetapi Orlando dengan kasar menepiskan tangannya. Ia hanya mencekal keras pergelangan tangan Gadis, tapi ia menolak untuk disentuh. Orlando membuka pintu mobil dan memerintahkan Gadis untuk masuk melalui pelototan matanya. Suasana mendadak canggung. Orlando menolak untuk berbicara dan memasang raut wajah masam sepanjang perjalanan yang entah mau ke mana. Ia tidak mau memandang Gadis sama sekali dan bersikap seolah-olah tidak ada orang yang menemani perjalanannya.

Mobil kemudian memasuki kawasan apartemen elit yang biasa dimiliki oleh pengusaha papan atas dan pejabat-pejabat negeri ini. Gadis masih belum berani bersuara. Dia takut akan suara geraman yang keluar dari mulut Orlando setiap kali ia bertanya. Lift yang mereka

tumpangi berhenti di angka delapan. Orlando mengeluarkan *card* dan kemudian pintu pun terbuka.

“Masuk!”

Astaghfirullahaladzim ... Allahuakbar! Kepala Gadis sampai terantuk pintu saking kagetnya. Gadis tahu dia bersalah. Tetapi dia juga merasa kalau Orlando sedang banyak masalah. Kalau hanya rasa marah ke dirinya, ia tidak akan terus menerus mengernyitkan keningnya. Pasti dia juga sedang ada masalah.

“Si Kartasuwirya bajingan itu menampar kamu dengan tangan sebelah mana? Kiri atau kanan?”

“Kanan.”

“Oke. *Noted.*”

“Sekarang jelaskan pada Abang, apa maksud kamu main detektif-detektifan sendiri? Kamu ingin Abang mendapat *demosi* dari atasan Abang? Atau kamu ingin menjadi pahlawan kesiangan?”

“Saya hanya ingin mencari keadilan untuk kakak saya.”

Prok-prok-prok!

Gadis melihat Orlando bertepuk tangan dengan keras, tetapi tidak ada sedikit pun senyuman di bibirnya. Sarkas Orlando memang selalu tepat sasaran.

“Mencari keadilan untuk kakakmu? Apakah kakakmu menginginkan perjuangan kamu untuk keadilannya? Apa perlu saya telepon kakak kamu sekarang juga untuk melihat bagaimana reaksinya

melihat aksi heroik kamu dalam membela harga dirinya hah? Perlu?!" Gadis melihat Orlando mengeluarkan ponsel dari sakunya.

"Jangan, Bang. Jangan beritahukan apa pun kepada kakak saya. Saya mohon. Selama ini kakak saya telah dieksploitasi dan dizalimi oleh manusia-manusia yang tidak memiliki hati nurani. Apa salah kalau saya ingin membantu kakak saya? Salah?" Saking takutnya Gadis malah menjadi berani. Ternyata tikus yang tertekan pun bisa berubah menjadi singa.

"Tidak salah memang. Akan tetapi cara kamu yang salah! Apa kamu tidak berpikir bagaimana jika apa yang kamu rencana kan tidak berjalan sesuai dengan *planning*? Dengar sialan, bahkan polisi dan detektif paling berpengalaman pun pernah gagal dalam misi dan salah prediksi. Apalagi kamu? Abang menjaga nyawa kamu dan calon anak kita siang malam tetapi kamu sendiri malah mengumpankan nyawa kamu dan calon anak kita dalam bahaya. Otak kamu ini di letakkan di sebelah mana sih, Gadis?" Orlando bahkan sampai menunjuk-nunjuk kening Gadis dengan jari telunjuknya saking geramnya.

"Pahamilah Gadis, *the way we see the problem is the problem*. Cara kita memandang masalah, itulah sebenarnya masalahnya!"

"Abang bisa bilang begitu karena Kak Maya itu bukan kakak Abang. Makanya Abang bisa berhati

sedingin itu dalam melihat ketidakadilan yang menimpa Kak Maya. Coba aja yang ditimpa kemalangan itu maaf, Giselle. Pasti Abang akan berjuang mati-matian untuknya, bukan?”

“Iya. Abang pasti akan berjuang untuknya, tetapi Abang akan berjuang dengan otak, bukan dengan panta*! Kamu bilang Abang *sedingin* itu memandang kasus kakakmu karena dia bukan saudara Abang? Kamu salah Gadis! Sudah dua hari ini otak Abang hampir pecah memikirkan bagaimana caranya untuk mengakali pasal-pasal yang mungkin akan dijeratkan pada kakakmu atas semua kesalahan-kesalahannya.

“Suka atau tidak suka kakakmu memang bersalah, Dis. Kakakmu mengedarkan narkoba dan merusak generasi penerus bangsa ini apa pun alasannya. Apa pun! Abang ingin sekali membuatmu senang dengan cara menolong kakakmu yang sedang sakit agar menjalani pengobatan dulu sebelum menjalani hukuman. Karena biar bagaimanapun Maya itu akan menjadi kakak ipar Abang. Tapi satu hal yang harus kamu ingat, Abang ini polisi, Dis. Abang punya tanggung jawab untuk melindungi segenap bangsa dan negara ini dari kejahatan walau siapa pun pelakunya. Catat, siapa pun!

“Apakah kamu tahu, Abang saat ini sedang berusaha keras mengupayakan sedikit keringanan hukuman kakakmu dengan cara mengajaknya

bekerjasama untuk meringkus Manuel Lopez dan antek-anteknya sebagai bahan pertimbangan hakim nanti saat vonis akan dijatuhkan. Jadi jangan sembarangan mengarang bebas dan berasumsi kalau kamu tidak mengetahui kebenarannya. Dengar Gadis, 99% masalah timbul akibat penggunaan otak dan dengkul yang terbalik. Kamu mikirnya pake dengkul sementara otakmu malah ngeluyur!"

"Maaf, saya sebenarnya tidak bermaksud untuk menipu Abang."

"Tidak. Kamu memang sudah bermaksud. Bahkan sudah dua kali melakukannya. Jadi itu artinya kamu sengaja dan kamu bermaksud."

Karena sudah mati gaya dan kehabisan akal Gadis pun mencoba melakukan satu hal ekstrim. Tiba-tiba saja Gadis meraih tangan besar Orlando dan mengusapkannya pada mata dan pipinya yang basah penuh dengan air mata.

"Apakah semua tangan laki-laki sehangat ini, Bang? Saya pernah memegang tangan abi dan kedua kakak saya serta beberapa orang teman. Tapi rasa hangatnya kok beda ya? Apa itu hanya perasaan saya aja atau karena kalau sama Abang Gadis cinta, ya?"



Chapter 38



Gadis melihat Orlando menarik napas panjang dan dalam beberapa kali, sebelum akhirnya bersuara kembali.

“Seperti yang tadi pagi dikatakan oleh kakakmu, kami kaum laki-laki memang selalu memikirkan seks setiap saat. Karena selain hormon testoteron kami lebih besar, seks bagi kami adalah semacam stres terapi. Setelah seharian berjibaku dengan pekerjaan yang membuat kami penat lahir batin, seks itu adalah *hiburan* yang bisa membuat hidup kami seimbang. Jika dilakukan dengan pasangan yang sah tentunya.

“Begitu juga dengan Abang. Dengan elusan manis-manis syahdu kamu ini sebenarnya sudah membuat pikiran Abang melayang-layang tidak keruan. Akan tetapi itu tidak serta merta membuat Abang melupakan semua keteledoran yang telah kamu lakukan. Jangan suka memancing-mancing bahaya, Gadis. Di zaman sekarang ini, tidak ada yang bisa menebak kriminal semacam apa yang berkeliaran di luar sana. Bahkan seorang politisi dan aktivis *Help us stop child sexual exploitation* seperti si bajingan Kartasuwirya itu saja bisa menyamarkan bau busuknya dengan begitu apik. Tindakan kamu dan Salwa kali ini sangat riskan dan tidak bijaksana. Ingat jangan pernah mengulanginya lagi? Mengerti?”

Gadis cepat-cepat mengganggu dengan takzim agar Orlando dapat melihat kesungguhannya dalam

meminta maaf. Ekspresi wajahnya juga ia buat sememelas mungkin dengan mata berkaca-kaca. Walau ekspresi wajah Orlando masih *ketat* dan bibirnya tetap membentuk garis lurus tanpa lengkungan sedikit pun; tapi dia sama sekali tidak melepaskan genggaman tangan Gadis. Saat ini ia bahkan mulai mengelus-elus punggung tangannya dan mengecup keras kedua belah telapak tangannya. Dalam diam kegembiraan mulai menari-nari di benaknya. Hatinya bahkan sudah menyanyikan mars lagu kemenangan dalam menaklukan amarah sang pria pujaan. Gadis sampai bisa menari *can can* di atas meja kaca saking bahagianya.

“Sekali lagi saya minta maaf ya, Bang. Saya berjanji nggak akan bohongin Abang lagi, kecuali kalau kepepet.”

“*Heh!* Janji macam apa itu? Ingat Gadis, orang-orang munafik seperti Pak Karta dan dua temannya itu selalu silau kalau melihat kejahatan dan dosa-dosa mereka sendiri. Mereka lebih suka menyembunyikannya dan berpura-pura tidak melihatnya. Jangankan mengakuinya secara terbuka, kepada diri mereka sendiri pun, mereka tidak hendak mengakuinya.”

Teringat lagi pada aksi detektif Gadis dan Salwa membuat emosi Orlando terkait lagi. *Nyaris saja*, kalau tadi dia tidak teringat bahwa PUSKESMAS tempat Gadis ingin magang ini adalah tempat praktek pamannya dalam menangani pasien BPJS, pasti Gadis saat ini sudah

diemek-emek pedophile keparat ini. Untuk saja dia kembali. Dia hampir tidak mempercayai matanya sendiri saat melihat calon istrinya nyaris menghambur ke dalam pelukan laki-laki mesum tua bangsa seperti si Siswoyo ini. Dia sebenarnya sudah curiga saat Gadis mengatakan bahwa ponselnya kehabisan daya. Karena pada zaman milenial seperti sekarang ini tidak mungkin orang tidak mengecek ponselnya selama satu jam ke depan paling lama, kecuali itu memang disengaja. Dokter bengal ini rupanya telah berubah profesi menjadi seorang detektif amatiran rupanya.

Sementara Gadis yang melihat wajah Orlando semakin lama semakin merah berusaha bersikap senormal dan semanis mungkin, supaya Orlando tidak naik lagi tensinya. Setelah menikah nanti sepertinya dia harus sering-sering membuatkan jus timun agar Orlando tidak darah tinggi melulu dalam menghadapi setiap tingkahnya.

“Jangan marah lagi ya, Bang? Saya ‘kan sudah berkali-kali minta maaf. Apa Abang nggak bosen mendengar saya minta-minta maaf melulu seperti CD rusak? Abang tahu nggak, *Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda; ‘Orang kuat itu bukanlah orang yang menang bergulat, tetapi orang kuat ialah orang yang dapat menahan dirinya ketika marah.’ Itu berdasarkan surat *Muttafaq Alaihi*, lho Bang. Abang udah nggak marah, ‘kan?’”

Orlando masih saja diam seribu bahasa. Tatapan matanya masih tampak nyalang dan menyimpan bara kemarahan yang belum juga padam, tapi Gadis tidak akan menyerah. Dia akan terus mencari cara demi untuk mendapatkan maaf Orlando secara penuh dan sempurna, tidak setengah-setengah ataupun terpaksa.

“Asal Abang tahu ya, kalau pasangan idaman itu adalah ia yang ketika marah namun ia malah semakin mencintai pasangannya. Sama seperti saya, walau kadang saya itu *nderetek* kesel sekali kepada Abang, tapi saya malah semakin mencintai Abang. Sungguh lo, Bang. Walaupun saya tidak tahu kalau Abang itu mencintai saya atau tidak?”

Gadis mengelus-ngelus dada Orlando dengan gerakan-gerakan abstrak. Hujan rintik-rintik membawa udara lembab dan bau tanah yang begitu disukainya. Bahagia itu sederhana, bisa menghirup aroma tubuh pacar dan aroma tanah basah sehabis hujan bersamaan. Saat ini itu saja sudah cukup.

“Akhirnya kembali lagi ke masalah itu dan itu lagi, *heh?* Siapa yang bilang kalau abang tidak mencintai kamu, *hm?* Abang rela menghabiskan waktu, tenaga, pikiran, perasaan bahkan nyawa Abang untuk kamu, apa kamu kira itu hanya karena pekerjaan? Abang sudah main hati di dalamnya, Sayang. Abang tidak sebaik dan *senaif* itu kalau hanya karena pekerjaan. Abang bukan malaikat.”

“Terus perasaan Abang terhadap ibu Ochi bagaimana? Cinta, sayang, kasih tak sampai, atau bagaimana, Bang?” Gadis masih kukuh meminta jawaban. Ternyata cemburu itu menguras hati dan mematahkan logika. Gadis sudah tahu kalau Ochi itu cinta mati pada Pak KomJendPol Badai, begitu juga sebaliknya, tapi tetap saja Gadis perasaan Gadis tidak tenang. Karena masalahnya ‘kan bukan di Ochi nya tapi di Landonya.

“Beberapa rasa memang harus dibiarkan menjadi rahasia. Bukan untuk diutarakan, tetapi hanya untuk di jadikan pembelajaran keberadaannya. Abang tidak bisa menghapus sejarah kalau dulu Abang memang pernah mencintai Bu Ochi. Ingat poinnya di sini itu dulu. Jadi apa pun yang terjadi di dalamnya itu adalah masa lalu. Terus saja mengingat-ingat masa lalu hanya akan membuat kita menjadi orang bodoh. Kamu tahu kenapa? Karena kejadian itu sudah berlalu dan kita tidak bisa mengubah apa pun di sana. Kita tidak hidup di masa lalu, bukan? Kita sekarang hidup di masa depan dan akan membuat cerita kita sendiri mulai sekarang.”

Orlando terkadang heran melihat perempuan. Untuk apa mereka terus saja menanyakan hal-hal yang sudah tidak bisa diubah lagi jalan ceritanya. Mengorek-ngorek masa lalu pacarnya hanya akan membuat diri mereka sendiri merasa tidak nyaman dan terluka untuk hal yang sia-sia. *How stupid she is? Isn't it?*

“Tapi ada yang bilang kalau Abang pernah mengatakan akan mencintai dan menunggu Bu Ochi sampai ke batu nisan. Betulkan, Bang?” Gadis terus saja mencecar dengan pernyataan dan bukan lagi pertanyaan. Perempuan kalau sudah cemburu, FBI pun kalah dalam membeberkan bukti-bukti. Tapi mereka tidak tahu, kalau laki-laki yang *smart* akan terus mengelak dan menyimpan rapat-rapat semua rahasia hatinya seperti layaknya CIA.

“Dulu mungkin betul. Abang rasanya susah untuk melupakan bayangan Bu Ochi yang sudah melekat permanen di hati Abang. Akan tetapi setelah Abang bertemu dengan kamu, semua hal itu buyar. Hilang tak bersisa. Abang sekarang menyadari bahwa seseorang yang tepat tak selalu datang tepat waktu. Kadang ia datang setelah kita lelah disakiti oleh seseorang yang tidak tahu cara menghargai cinta kita. Rasa yang Abang punya untuk Bu Ochi sekarang adalah rasa hormat seorang bawahan terhadap istri atasannya. Titik. Abang juga ingin kamu tahu bahwa di dunia ini tidak ada yang abadi, baik itu cinta ataupun luka. Semua itu sifatnya *temporary* atau sementara saja. Nah yang kemudian di perlukan di sini adalah persistensi. Cinta yang dijaga persistensinya *insya Allah* akan tetap indah dan terjaga seumur hidup kita. Sampai pada suatu ketika di mana kita akan tiba di titik menertawakan rasa yang dulu sakit, atau menangisi rasa yang dulu indah. Semua

itu kitalah mengaturnya, Gadis. Perasaan kita. *Case closed*. Mulai saat ini Abang tidak mau membicarakan soal Bu Ochi lagi. Jelas, Sayang?"

Katanya aja sayang sayang, tapi mukanya seperti mau makan orang!

Gadis mengangguk dan kini ia mulai beringsut-ingsut mendekati posisi Orlando di sofa dan tiba-tiba saja menelusupkan wajahnya pada pangkal lengan kirinya. Gadis menghirup campuran antara deodoran, tembakau, parfum dan keringat pria. Astaga, Orlando terasa begitu hangat dan enak untuk dipeluk. Rasanya pas. Orlando memang tidak menjawab satu patah kata pun tentang rayuan-rayuannya mautnya tadi. Akan tetapi dia malah merebahkan dirinya di sofa panjang dan membawa kepala Gadis pada lekukan lehernya. Setelah sebagian tadi menghadapi saat-saat tegang yang memacu adrenalin, saat ini Gadis malah jadi rileks dan mengantuk.

"Bang"

"Hm."

"Saya mengantuk. Boleh tidur sebentar, nggak? Tapi di sini aja dan dalam posisi begini juga. Boleh nggak, Bang?"

"Ngapain lagi kamu nanya kalau posisi kamu sudah seperti ini? Kalau mau memang ingin menanyakan sesuatu dan mengharapkan jawabannya, ya kamu harus menunggu dulu apa jawabannya. Bukannya

langsung beraksi seperti ini. Itu namanya bukan pertanyaan lagi tapi pernyataan Gadis. Beda konteks.”

Gadis cuma menjawab kata-kata Orlando dengan racauan pelan. Dia benar-benar mengantuk. Cuaca dingin ditingkahi dengan rintik hujan dan *air conditioning* yang dipasang pada suhu terendah membuat Gadis menggigil kedinginan. Ia refleks mempererat pelukan pada tubuh besar Orlando yang hangat. Samar-samar Gadis merasakan kalau Orlando berkali-kali menghela napas panjang.

“Kamu jangan terus memancing-mancing harimau lapar yang sedang tertidur, Gadis. Karena apabila ia terbangun nanti kamu tidak akan menyukai akibatnya. Lusa saja kalau kamu mau menggoda keimanan Abang. Abang akan sangat berterima kasih kalau kamu memancing Abang sampai pada hasrat tertinggi. Abang bahkan akan patuh menonton kalau kamu mau menari *streaptease*, tapi kalau sekarang ini Abang mohon jangan memancing-mancing Abang. Demi Tuhan!”

Dan ternyata Orlando hanya berbicara pada angin lalu saja karena Gadis bahkan sudah tertidur lelap. Gadis ini seperti bola lampu kalau dalam urusan tidur. Bila pada umumnya orang akan tidur itu harus membaca dulu, mendengarkan musik atau minum segelas susu baru terasa mengantuk dan ingin tidur, tetapi tidak dengan Gadis. Begitu ia ingin tidur ya tinggal

memejamkan mata dan langsung saja terlelap dalam hitungan detik. Seperti saat kita mematikan saklar saja. Luar biasa.

Saat merasakan tubuh beraroma bunga-bunga liar Gadis merasuk ke dalam indra penciumannya, Orlando menghitung satu sampai sepuluh dalam hati demi menahan gejolak alami yang dialami setiap laki-laki yang sedang bergairah luar biasa. Tepat ketika dengkul Gadis menyentuh kejantanannya yang sedang meronta-ronta meminta pelepasan, Orlando pun memaki pelan sambil beranjak ke arah kamar mandi.

Orlando menyadari kalau kemaluan bisa menggerakkan orang dengan biadab. Kemaluan adalah merupakan otak kedua manusia, yang seringkali lebih banyak mengatur kita daripada hal yang bisa dilakukan kepala. Makanya yang namanya prostitusi tidak akan bisa diberantas walau semaju dan secanggih apa pun sistem dalam sebuah negara. Karena pelaku dan pemberantasnya juga memiliki hasrat yang sama.

Yang membuat beda adalah pengendalian diri dan imannya saja. Orlando berusaha tetap berpegang teguh pada janji yang pernah dibuatnya sendiri setelah malam ia menggagahi Gadis dengan paksa. Pada waktu itu ia berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak akan menyentuh Gadis sebelum dokter cantik itu halal untuknya, *insya Allah*. Dan dia pun berjuang keras untuk memerangi hawa nafsunya sendiri sampai hari ini.

Dalam hati ia juga terus berdoa, cepatlah lusa, agar jiwa raga ini terlepas dari rasa yang begitu menyiksa.



Waktu telah menunjukkan pukul enam sore saat Orlando mengantarkan Gadis pulang. Setelah tertidur cukup lama dan makan siang di apartemen Orlando, Gadis minta diantar pulang. Ia merasa ngeri juga kalau hanya berduaan dengan Orlando di tempat yang begitu intim dan pribadi. Saat ini mereka sedang berada di dalam mobil dalam perjalanan menuju rumah orang tua Gadis.

“Wah, ini FB Bripda Sahat, ‘kan? Lihat nih Bang, Pak Bripda sudah punya pacar. Tuh statusnya udah *in relationship* with Damaria Damanik. Bikin *baper* ih. Abang buat FB juga dong, Bang, biar kita bisa pasang foto *couple* berduaan terus saling buat status *in relationship* gitu lho, Bang. Kan keren. Masa AKBP kalah gaul sama Bripda?” Gadis mulai memanas-manasi Orlando agak mengikuti segala kemauannya.

“Untuk apa memajang foto kita berdua di media sosial? Cita-cita Abang itu ‘kan ingin foto kamu ada di buku nikah Abang. Lagian untuk apa juga menulis namamu pada status di FB? Apa belum cukup nama kamu yang selalu Abang sebut dalam setiap doa Abang pada Tuhan? Dengar Gadis, sebuah kebahagiaan tidak

perlu dipamerkan kepada dunia. Cukup untuk kita berdua saja. Paham?"

Gadis terdiam. Dia kesal sekali kepada Orlando yang pemikirannya sangat kaku seperti orang-orang pada zaman *bahuela*. Nggak bisa buat orang senang sama sekali. Mata Gadis berkaca-kaca. Hormon kehamilan rupanya telah mengambil alih pemikiran logisnya. Saat ini dia sedih karena merasa Orlando malu mengakuinya sebagai pacar makanya ia tidak mau memamerkan hubungan mereka pada orang lain.

"Abang nggak sayang sama saya. Abang malu 'kan punya pacar dan calon istri seperti saya, makanya Abang tidak mau orang-orang tahu kalau saya itu sebenarnya calon istri Abang?"

Orlando menarik napas panjang beberapa kali. Susah sekali menghadapi hormon wanita yang sedang hamil begini.

"Kok masalah jadi melebar ke mana-mana sih, Dis? Kamu 'kan tahu kalau kehadiran kamu itu dianggap tidak ada untuk proses penyidikan polisi. Yang ada di sini cuma Maya. Kamu mau kalau kakakmu itu dicap sebagai perempuan murahan karena dianggap tidak punya etika memajang foto laki-laki lain sementara ia masih bersuami. Mau kamu begitu?"

"Ya udah kalau begitu saya pajang lagi aja foto saya dengan Adiguna!" Gadis yang sebenarnya hanya

kelepasan berbicara langsung terdiam saat Orlando menghentikan mobil tiba-tiba.

“Kemarikan ponsel kamu dua-duanya.” Tanpa perlu ditanya dua kali Gadis pun memberikan begitu saja kedua ponselnya pada Orlando yang langsung saja mengeluarkan kedua sim cardnya dan mematah-matahkannya.

“Mulai besok kamu akan memakai nomor ponsel Abang. Titik!”

○○○



Chapter *39*



“Saya terima nikah dan kawinnya Gadis Putri Sanjaya binti Candra Daniswara dengan mas kawin 111 gram emas dan seperangkat alat sholat dibayar tunai!”

Orlando dengan suara tegas dan lantang mengucapkan ijab kabul dalam satu tarikan napas.

“Bagaimana saksi? Sah?” tanya Pak Penghulu.

“Sah!”

“*Alhamdulillah.*”

Akhirnya setelah melalui perjalanan yang singkat namun penderitaan dan kesakitan yang panjang dalam arti yang harfiah, Orlando kini bisa menepuk dada dengan bangga. Dokter cantik ini akhirnya resmi menjadi istrinya. Tidak sia-sia ia berdarah-darah digebukin kakak-kakak Gadis kalau hasil akhirnya ternyata seindah ini. Hasil memang tidak akan pernah mengkhianati usaha, *insya Allah*.

Mungkin selama ini orang mengira bahwa dirinya itu arogan dan keras. Mereka tidak tahu saja bahwa sebenarnya dia itu pemalu berat soal wanita. Sikap kerasnya itu semata-mata hanyalah *kamuflase* untuk menutupi perasaannya yang sebenarnya. Gadis selama ini selalu saja meragukan cintanya dan mengatakan bahwa dia tidak mungkin bisa mencintai orang lain lagi karena hatinya sudah dipatenkan untuk Ochi. Hah yang benar saja! Kebenaran yang sesungguhnya adalah di hadapan istrinya dia malu dan degdegan setiap kali memandangi wajah cantiknya.

Makanya dia selalu saja mengalihkan pandangannya ke arah lain. Akan tetapi di setiap sujudnya di hadapan Allah, dia berani terang-terangan meminta agar diijodohkan dengannya.

Istrinya itu tidak tahu saja. Kalau sebenarnya dia sudah jatuh cinta padanya bahkan pada saat ia masih amnesia. Orlando itu sangat antipati dengan Maya, tetapi hatinya terus bergetar saat kembali bertemu muka dengan *Maya*. Rupanya hatinya tahu bahwa dia bukan Maya yang sebenarnya. Makanya walau ia mati-matian menyangkal perasaannya sendiri, tapi dia tahu bahwa dia telah jatuh cinta. Dan ternyata dia memang bukan Maya, 'kan? Hatinya akhirnya menang, dan perasaannya pun tenang. Dia ingat perkataan salah satu sahabat lamanya si rak piring Raka.

"Udah lo nggak usah pasang muka galau gitu di hari pernikahan orang lain. Muke gile lo itu merusak pemandangan tau nggak? Menurut gue nih ya, kalo akhirnya lo itu nggak bersama dengan orang yang sering lo sebut dalam doa lo, mungkin lo akan dibersamakan dengan orang yang diam-diam sering nyebut nama lo dalam doanya. Hidup itu terus berjalan, Bro. Nggak baik kalo lo mupeng terus setiap lo ngeliat bini orang. Dosa!"

Jika dulu dia hanya menganggap sepele nasihat ngawur si rak piring ini, tapi hari ini dia mengakui kalau kata-kata sahabat lamanya itu benar adanya.

Mata Orlando menajam saat melihat si tentara sialan Putra mengambilkan makanan untuk istrinya.

Dasar tukang cari kesempatan. Dikit aja dia *meleng*, udah main masuk aja itu si kakak pencitraan.

“Kamu mau makan, Dis? Sini kita kongsi aja makannya, ya? Abang juga belum makan.” Orlando dengan cepat meraih piring yang disodorkan Putra pada istrinya.

“Lo ini emang tukang tikung sejati, ya? Bukan hanya pacar orang aja yang lo tikung. Ini nasi sepiring aja masih mau lo tikung. Cocoknya nama lo itu Tikung Atmanegara. Biar sesuai arti nama sama kelakuannya.”

Gadis yang melihat suasana mulai memanas itu pun segera memutar otak berusaha mencairkan suasana. Gadis akhirnya menggandeng abinya untuk duduk dan makan bersama. Dan seperti inilah jadinya, mereka berempat makan bersama sambil berbincang akrab *ala ala* keluarga Cemara.

“Jadi kamu kapan menyusul adikmu, Put? Umur udah pertengahan tiga puluhan bukannya nikah ini malah perang terus. Dinas itu memang tugas negara, wajib kamu jalankan. Tapi menikah ‘kan memang kewajiban kamu juga untuk memberi Abi cucu keluarga Sanjaya. Jadi kapan, Put?”

Gadis tersenyum simpul melihat kakak sulungnya kelabakan sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal saat ditodong menikah oleh abi nya.

“Ck! Zaman sekarang itu nyari perempuan salihah itu susah, Bi. Nggak kayak zaman abi dulu. Tinggal comot, eh dapet. Makanya Putra perlu waktu sedikit lebih lama untuk nyarinya, tapi ntar kalo udah dapet pasti Putra bungkus deh, dan langsung di bawa pulang.”

Gadis melihat kakaknya masih aja berusaha untuk ngeles.

“Kamu bilang zaman sekarang nyari wanita salihah susah, eh tadi temen Gadis, si Salwa bilang zaman sekarang nyari lelaki saleh itu susah. Pertanyaan Abi; kenapa pada sibuk mencari, bukan malah mencoba menjadi? Betul tidak?”

Tirta Sanjaya tersenyum. Terkadang anak muda merasa begitu pintar sendiri karena disekolahkan. Akibatnya ya jadi begini, akal diagung-agungkan nalar dan moralnya malah jauh ketinggalan.

“Iya Bi, sabar ya? Nanti Putra coba cari-cari lagi. Sebenarnya udah kelihatan sih *hilal*nya jodoh Putra. Cuma masalahnya Putra ditikung orang, Bi. Nggak jantan banget ‘kan Bi, *ngincer-ngincer* punya orang.” Putra memang seakan-akan mengobrol santai dengan abinya, tapi matanya berulang kali menyambar wajah Orlando dengan kekesalan yang tidak coba ia sembunyikan.

“Putra, dengar Nak, jodoh itu kayak *Alif Lam Mim* ayat pertama surat *Al-Baqarah*, yang artinya hanya Allah

yang tahu. Jodoh itu rahasia Allah, Nak. Sekuat apa pun kita setia, selama apa pun kita tunggu, sekeras apa pun kita bersabar, sejujur apa pun kita menerima dia, jika Allah tidak menulis jodoh kita dengan dia, kita tetap tidak akan bersama dia. Berpikirlah positif dan terima takdir-Nya, karena tulang rusuk dan pemiliknya tidak pernah tertukar dan akan bertemu pada saatnya.”

Gadis mengulum senyum saat melihat Putra hanya bisa mengangguk-angguk pasrah mengamini semua kata-katan abinya. Setiap kalimat yang keluar dari bibir abinya memanglah benar adanya, makanya mereka anak-anaknya tidak pernah bisa membantahnya.

Akad nikah sederhana mereka diadakan di rumah orang tua kandungnya. Abi, Umi dan kedua kakaknya juga ikut datang menyaksikan hari bahagiannya. Gadis juga sangat gembira karena abi dan uminya terlihat cepat sekali akrab dengan kedua orang tua kandungnya. Hati uminya ini memang baik. Ia tidak menyimpan kemarahan sedikit pun pada kedua orang tuanya yang dahulu meninggalkan rumah sakit begitu saja. Bahkan saat kedua orang tua kandungnya tahu tentang keberadaannya pun, uminya dengan lapang dada memberi izin Gadis untuk tinggal dengan keluarga kandungnya. Ia tahu bahwa kedua orang tua kandungnya ingin melepas kerinduan karena momen-momen yang tidak pernah mereka saksikan sewaktu Gadis kecil.

“Abang ke belakang dulu ya, Dis? Ada telepon dari Pak Fatah. Kamu istirahat saja di kamar. Capekkan seharian berjalan ke sana kemari terus, *hm?*” Gadis tahu sebenarnya Orlando itu tidak suka melihat kedekatannya dengan kakak sulungnya. Menurut Orlando, Putra itu tidak bersikap seperti layaknya seorang kakak, tetapi lebih pada seorang sikap seorang laki-laki yang posesif pada pasangannya. Kakak pencitraan adalah julukan yang diberikannya pada kakak sulungnya.

Ting!

[Bang, bisa besok kita bertemu di tempat biasa? Ada hal penting yang ingin saya bicarakan. Bisa, Bang?]

Jantung Gadis seperti hendak lepas saat membaca *chat* yang baru saja dikirim oleh seseorang. Bahasanya begitu mesra dan akrab. Pasti ini adalah seorang perempuan. Dengan jantung yang semakin berdegup kencang, Gadis segera mengecek foto profilnya. Ternyata orang misterius ini hanya memasang profil seekor kucing yang lucu. Orlando menamai orang ini dengan sebutan *Lampiran*.

Baru saja sehari menggunakan nomor ponsel Orlando, Gadis sudah menemukan *chat* mesra seperti ini. Bagaimanalah nasib pernikahannya ke depan nanti? Neraka seperti apa yang akan di jalani nanti, Ya Allah?

Ting!

[Bagaimana, Bang? Bisa? Abang pilih saja mau ketemu di mana, kalau di tempat biasa Abang bilang riskan

takut terlihat orang. Saya ikut aja Abang mau bertemu di mana.]

Gadis memegang dadanya yang tiba-tiba saja terasa begitu nyeri. Rasa sakit telah dikhianati oleh Adiguna belum lagi bisa dilupakannya, ini bahkan lebih gila. Mengetahui suaminya mengkhianatinya bahkan tepat di hari pernikahannya. Namun Gadis bukanlah orang yang suka menuduh tanpa bukti. Apalagi suaminya ini adalah seorang polisi. Menuduh tanpa bukti dia pasti akan menyebut itu hanyalah sebuah fitnah keji. Sambil menahan-nahan tangis Gadis pun mulai balas menetik.

[Nggak masalah, kamu tentukan aja tempatnya, nanti saya ke sana.]

Gadis menekan tombol *send* dengan tangan yang gemeteran. Ia telah dikhianati satu kali, dan rasanya begitu sakit. Ia tak akan membiarkan lagi itu terjadi untuk kali kedua dan merasakan sakit yang lebih lagi, ia rasa, ia pasti tidak akan mampu.

Ting!

[Kalau di apartemen Abang aja bisa? Kan di sana lebih private, jadi kemungkinan bertemu orang lain itu kecil. Saya tunggu di depan pintu apartemen Abang jam 1 siang bisa?]

Gadis memegang dadanya yang rasanya semakin sesak sambil mengetikkan kata oke dengan susah payah. *In hale ex hale*, Gadis berulang kali mencoba meraih udara yang seketika seakan membenci paru-parunya sendiri. Perutnya terasa kram dan ada rasa asam

diujung tenggorokannya. Gadis merasa ia lemah dan lelah sekali.

“Ayo kita ke kamar, Dis. Wajah kamu pucat sekali. Eh tangan kamu juga dingin begini. Kamu ini kenapa sih, Sayang? Sakit?” Gadis melihat suaminya tampak cemas dan berangsur-angsur menjadi panik saat melihat keadaannya yang semakin melemah. Gadis sangat ingin menjawab bahwa dia baik-baik saja. Dia tidak sudi kalah untuk kedua kalinya oleh para *pelakor* yang berkeliaran mencari mangsa. Dia tidak akan menangis-nangis dan meratapi diri sementara para penghianat itu tertawa senang dan bermain petak umpet di belakangnya. Tapi bagaimana ini? Mau berbicara saja ia tak kuasa. Kesadarannya pun hilang perlahan meninggalkan raganya. Sebelum kegelapan menggulungnya dengan kejam, ia sempat merasakan kalau tubuhnya didekap erat dan terangkat ke udara. Itulah ingatan terakhirnya sebelum kegelapan menggilasnya dengan kejam.

Gadis tidak tahu kalau Orlando menjadi panik luar biasa saat melihat tubuh istrinya meluruh dan oleng tepat di depan matanya.

“Astaga, kamu kenapa sih, Sayang?” Orlando langsung berlari kencang menuju kamar dengan Gadis yang berada dalam gendongannya. Suasana seketika ricuh saat kedua orangtua dari dua belah pihak keluarga ikut panik ketika melihat mempelai wanitanya pingsan.

“Umi, ini istri saya kenapa, ya? Kok tiba-tiba bisa pingsan begini? Soalnya sebelum saya tinggal menelepon tadi, dia masih dalam keadaan baik-baik saja.”

Orlando yang panik terus saja menyeka wajah dan leher istrinya dengan handuk kecil. Dia kebingungan luar biasa saat melihat istri mungilnya ini diam dan tidak bergerak sama sekali. Wajahnya juga sangat pucat seperti tidak dialiri oleh darah. Hanya bibirnya yang tetap merah karena lipstik.

“Tidak apa-apa, Nak. Ketika wanita hamil, biasanya sistem kardiovaskularnya mengalami perubahan yang dramatis. Detak jantung naik, jantung juga memompa lebih banyak darah permenit dan jumlah darah dalam tubuh bertambah sebesar 40 hingga 45 persen. Selama kehamilan normal, semuanya akan baik-baik saja. Mungkin sistem tubuh Gadis masih kaget dan perlu penyesuaian.”

Sundari yang memang seorang bidan desa mencoba memberi pengertian pada menantunya yang terlihat cemas setengah mati. Ia terus saja menggenggam tangan istrinya saat mertua perempuannya memberikan minyak kayu putih pada hidung istrinya. Dalam hati Sundari sangat bersyukur bahwa putri angkatnya akhirnya berjodoh dengan polisi gagah ini. Bahkan dari tatapan mata dan bahasa tubuhnya saja, Sundari yakin kalau Orlando ini cinta mati dengan istrinya. Dia telah banyak menemui pasangan suami istri dalam

pekerjaannya sebagai bidan. Jadi dia tahu mana yang cinta sungguhan atau cinta hanya karena keadaan.

Gadis merasa pusing seketika saat mencoba membuka matanya. Ruangan terasa berputar-putar. Ia akhirnya kembali memejamkan matanya. Begini rupanya perasaan orang yang baru siuman dari pingsan. Kepala cenat-cenut seperti ada palu kecil yang sedang memukulinya. Ternyata penggambaran yang ada di novel-novel itu salah. Ia tidak merasakan suara burung bercuitan di kepalanya. Tetapi malah suara orang-orang yang terus saja berbicara secara bersamaanlah yang kian membuat kepalanya makin pusing seperti kitiran. Tibatiba ia merasakan sebuah tangan hangat mengelus pelan pipinya dan membelai-belai rambutnya. Tanpa melihat wujudnya pun Gadis tahu kalau tangan itu milik Orlando. Gadis sudah hafal tekstur dan ukuran tangannya.

"Kamu udah sadar, Sayang? Bagaimana perasaan kamu? Udah enakan? Ayo, minum dulu teh manis hangat ini." Gadis melihat Orlando meraih gelas di samping tempat tidurnya.

"Biar saya minum sendiri saja." Gadis menepiskan lengan Orlando dan merebut gelas teh itu begitu saja. Gadis melihat wajah Orlando sedikit kebingungan melihat tingkah anehnya. Tetapi Gadis melihat dia diam saja. Hanya sorot matanya saja yang makin menajam dan tidak suka saat melihatnya

mengabaikannya dan malah sibuk berinteraksi dengan kedua orang tuanya. Sewaktu Orlando ingin menghapus keringatnya pun, Gadis berpaling dan merebut handuk kecil itu begitu saja dari tangan suaminya. Ia tidak sudi dibaik-baikin padahal banyak kisah yang tidak mau di ungkapkan suaminya.

Dari sudut matanya Gadis melihat wajah Orlando menggelap karena marah. Mungkin ia merasa diabaikan. Biar saja. Gadis saat ini sedang muak pada laki-laki tukang bohong dan bermuka dua. Lihat saja, bila besok ia bertemu dengan siapa pun yang menunggu di depan pintu apartemen suaminya dan ternyata benar adanya mereka berhubungan, maka Gadis bertekad akan meninggalkan Orlando. Biar saja ia sendirian untuk mengasuh dan membesarkan anaknya tanpa kehadiran ayahnya yang tukang bohong.

Malam telah tiba. Semua tamu-tamu yang sebagian besar adalah keluarganya pun sudah pulang, tetapi Gadis masih saja enggan berinteraksi dengan Orlando. Setiap pertanyaan suaminya hanya ia jawab pendek-pendek setengah hati.

“Kamu kenapa, Dis? Marah sama Abang? Kalau Abang tanpa sengaja melukai perasaan kamu Abang minta maaf, tapi tolong tunjukkan di mana salah Abang.”

“Pikir saja sendiri!” jawab Gadis ketus.

“Abang ini polisi, Dis. Bukan dukun. Abang tidak bisa menebak perasaan seseorang hanya dengan diterawang. Yang Abang butuhkan adalah jawaban.” Gadis menarik napas panjang. Setelah sesorean berpikir, Gadis telah tiba pada satu kesimpulan.

“Maaf, Bang. Gadis sedang pusing dan banyak pikiran. Semua pertanyaan Abang besok akan Gadis jawab semua. Maaf, Bang, Gadis mau tidur dulu. Mohon jangan diganggu. Selamat malam.”

Orlando hanya bisa menghela napas panjang. Malam ini sungguh di luar ekspektasinya. Kemarin dia membayangkan kalau malam setelah Gadis halal untuknya adalah malah yang dinanti-nantikannya. Ia ingin memadu cinta dengan Gadis hingga tuntas dan puas tanpa ada rasa berdosa karena wanita itu sudah halal untuknya. Namun, kenyataan malah berbanding terbalik harapan. Belum juga sehari menikah mereka sudah saling perang dingin seperti ini. Entah mau di bawa ke manalah pernikahan ini.

Dalam diam Orlando membaringkan tubuh lelahnya di samping tubuh istrinya dan mulai mencoba untuk memejamkan mata. Semoga saja besok pagi *mood* istrinya telah kembali baik seperti semula.



Chapter *40*



Gadis terbangun saat merasa ada sesuatu sedang mengelus-elus pipinya. Begitu matanya terbuka, ia langsung kaget saat dihadapkan pada wajah Orlando yang hanya berjarak sejengkal dari wajahnya sendiri. Dan sesuatu yang mengelus-elus pipinya itu adalah telapak tangan suaminya.

“Selamat pagi, Istriku. Nyenyakkah tidurmu semalam, Sayang? Apakah kamu memimpikan Abang dalam tidurmu, *hm?*” Kini Orlando malah mencium-cium gemas pipinya dengan suara *cup cup* yang terdengar keras. Gadis buru-buru memalingkan wajahnya. Dia masih amat sangat marah dan kecewa pada Orlando yang ternyata tega membohonginya.

“Kamu ini kenapa sih, Sayang? Dari semalam Abang kamu judesin terus sampai Abang nggak berani minta jatah. Ada apa sih? Cerita dong biar Abang tahu salah Abang itu di mana, dan bisa memperbaikinya.”

Mata Gadis membulat saat merasakan tangan Orlando masuk melalui bawah piyama satinnya dan mengelus bulatan empuk di dadanya. Gadis yang memang tidak pernah menggunakan *bra* saat tidur mendesis kaget saat telapak tangan Orlando meremas gemas dadanya. Gadis baru tahu kalau suaminya ini pemuja payudara.

“Abang apa-apaan sih? Mesum banget pagi-pagi! Sanaan, saya mau bangun. Hari ini ‘kan semua pada mau ke Singapore sama Kak Maya. Saya mau mempersiapkan

sarapan dulu. Soalnya jam tujuh pagi mereka kan su—
Abang apa-apaan, sih?”

Gadis menepis tangan Orlando yang kini dengan cepat melepaskan piyama tidurnya dengan saja menarik sisi kanan dan sisi kiri piyamanya. Alhasil piyama sukses terbuka dengan kancing yang berjatuhan semua. Suami gilanya itu membuka piyamanya dengan cara ekstrem tanpa membuka kancing-kancing mungilnya, tapi merobeknya. Padahal itu piyama satin kesayangannya yang dibeli oleh Maya.

“Abang sudah gila, ya? Pagi-pagi udah kayak orang kerasukan jin mesum. Lepas nggak, Bang? Kalau Abang macam-macam, saya akan teriak biar semua orang akan datang ke sini. Liat aja!” Gadis mengancam tapi posisinya sama sekali tidak seram. Soalnya Orlando mengangkat kedua lengannya tinggi-tinggi ke atas kepala sementara kedua dada telanjangnya terpampang lebar tepat di depan wajah Lando. Parahnya lagi suaminya ini sama sekali tidak tampak takut mendengar ancamannya.

“Oh mau teriak? Ya sudah sana sikhkan teriak yang kencang. Atau kamu butuh toa? Mau Abang pinjamkan? Tapi Abang mau sarapan pagi dulu ya? Minum *susu* saja cukup, kok.”

“Ya sudah kalau begitu saya buat dulu. Ck! Lepasin dong, Bang! Katanya mau minum susu, biar saya buat sekalian buat yang lain juga.” Gadis masih saja

berusaha menarik kedua tangannnya yang di paku Orlando pada masing-masing kanan kiri sisi kepalanya. Gadis malu dan risi sekali karena dada *nakednya* terpampang nyata di depan mata polisi sialan ini.

“Ngapain susah-susah dibuat. Abang lebih suka susu segar alami dengan kemasan yang seksi dan menggemaskan seperti yang sedang tersaji di depan mata Abang ini.”

Gadis pertama masih bingung dengan perkataan Orlando tentang susu segar alami, tetapi saat pandangan Orlando tertuju pada dadanya barulah Gadis sadar dan mengamuk. Polisi ini memang mukanya lempeng tapi mulutnya ternyata beracun dan mesum sekali.

“Dasar polsum. Pagi-pagi bukannya bangun dan kerja, ini malah mesum aja pikirannya. Buruan bangun Bang, keburu rezeki Abang nanti dipatok ayam. Abang lepas!”

“Ini sudah jam 9 pagi. Ayamnya udah dibawa ke pasar dan sebagian malah sudah ada yang dimasak kari dan rendang. Mereka semua sudah berangkat pukul tujuh pagi tadi. Sudahlah sayang, jadilah istri yang baik. Apakah kamu tahu apabila suami mengajak istrinya ke tempat tidur lalu istri enggan sehingga suami marah pada malam harinya, malaikat akan melaknat sang istri sampai waktu subuh. Kamu pernah mendengar hadits HR Bukhari 11/14 itu bukan? Jadi ayo layanilah Abang dengan baik. Abang mau *foreplay* minum susu dulu,

setelah itu baru lanjut minta jatah yang sebenarnya. Kamu bersedia, Istriku?"

Gadis menimbang - nimbang untuk mempertanyakan sesuatu yang sangat mengganggu pikirannya semalaman. Yaitu soal *chat* mesra si lampiran. Om Edo pernah mengatakan kalau Orlando ini mempunyai pengetahuan agama yang cukup baik. Mungkin ini adalah saat yang paling tepat untuk mengetes dan melihat sampai sejauh mana kejujurannya.

"Baik. Saya berjanji akan melayani Abang sepenuh hati dalam memenuhi kewajiban saya sebagai istri, tetapi ada satu pertanyaan yang ingin saya tanyakan terlebih dahulu kepada abang. Abang bersedia menjawabnya?" tantang Gadis.

"Baiklah. Soal apa?"

"Abang tadi menggunakan hadits untuk mengingatkan kewajiban saya, 'kan? Jadi sekarang gantian saya yang ingin bertanya serius soal hadits juga. Abang berani menjawab tantangan saya?" Gadis melihat Orlando berpikir sejenak sebelum akhirnya melepaskan cengkeraman tangannya. Kemudian dia meraih sisi kanan dan kiri piyamanya lalu saling mengikatnya sehingga dadanya lumayan sedikit tertutup. Sedikit tertutup.

"Supaya jawaban Abang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya, maka lebih aman keindahan dunia ini disingkirkan dulu sejenak dari hadapan Abang

supaya Abang bisa berkonsentrasi berpikir dan menjawab. Baiklah, kamu ingin menanyakan apa, Sayang?" Orlando menatapnya tajam. Sekarang posisi mereka sedang dalam keadaan duduk bersila di atas ranjang.

"Saya ingin bertanya, bolehkah seorang suami membohongi istrinya atau sebaliknya dalam agama kita?"

"Pada hakekatnya tidak termasuk bohong jika seseorang berbohong untuk satu, mendamaikan di antara manusia. Dia mengatakan suatu perkataan yang tidaklah dia maksudkan kecuali hanya untuk mengadakan perdamaian atau perbaikan.

"Kedua, jika seseorang berkata bohong ketika dalam masa peperangan, dan ketiga, seorang suami yang berkata dusta kepada istri dan istri yang berkata dusta kepada suami dengan maksud untuk mendamaikan dan menyenangkan hatinya dengan tujuan kebaikan. Misalnya, seorang suami berkata kepada istrinya, sayang, engkau adalah wanita tercantik di dunia, kalau sayang ngambek, maka hilang cantiknya. Padahal faktanya, istrinya bukanlah wanita tercantik di dunia ini. Jadi, boleh berdusta jika seorang suami memuji istri dengan pujian yang dusta dalam rangka menghilangkan rasa kesal sang istri. Jadi walaupun tetap haram hukumnya kalau berbohong, tetapi khusus yang tiga tadi masih bisa di tolerir.

“Akan tetapi jika suami atau istri berbohong untuk tujuan yang menguntungkan salah satu pihak dan merugikan yang lain, maka itu haram hukumnya. Misalnya berbohong tentang penghasilannya, hubungan dengan lawan jenis yang bertujuan zina dan yang lain sebagainya. Jelas, Istriku?”

Gadis mengangguk. Kini dia menatap dalam-dalam pada mata hitam pekat suaminya sambil berkata, “Suamiku, apakah engkau mempunyai atau memiliki wanita idaman lainnya selain saya, istrimu.”

“Tidak.” Orlando menjawab cepat dan mantap bahkan tanpa berpikir.

Kalau saja Gadis belum membaca *chat* itu pasti dia akan langsung percaya dengan hati yang berbunga-bunga. Demi membuktikan kata-kata Orlando, Gadis akan menemui si lampiran pada pukul satu siang nanti. Gadis tidak suka berandai-andai dan menduga-duga. Setelah menemui orang itulah baru ia bisa memutuskan apakah Orlando itu berbohong atau memang mengatakan hal yang sebenarnya.

“Sekarang, Abang sudah diizinkan tidak untuk meminta hak Abang sebagai suaminya, Sayang?” Gadis merasakan elusan tangan besar Orlando pada puncak kepalanya. Gadis mengangguk. Saat melihat anggukan kepalanya, Gadis mendengar suaminya berdoa dan meletakkan tangan besarnya di ubun-ubunnya.

*"Allahumma janibnasyaithana wa
janibnisyathanamarazaqna.* Sini, Sayang. Hari ini kita akan menyatukan jiwa dan raga kita bersama-sama." Dan Orlando pun benar-benar memulai sarapan paginya dengan susu segar istrinya. Istrinya ini memang sudah pernah ia miliki kala ia berpikir kalau istrinya itu adalah Maya. Kesan yang melekat dalam benak Gadis adalah ketakutan dan kesakitannya. Dan kali ini Orlando ingin menggantinya dengan kenangan-kenangan yang indah.

"Dengar ya, Bang, saya ini adalah seorang dokter. Jadi saya sangat paham tentang anatomi tubuh manusia. Mau Abang emut sampai besok pagi pun dada saya tidak akan bisa keluar susunya. Memang proses pembentukan ASI itu dimulai pada saat wanita itu mengandung. Akan tetapi, ASI belum bisa dikeluarkan dari payudara karena masih terdapat plasenta di dalam rahim ibunya. ASI baru akan lancar keluar setelah 72 jam pasca melahirkan. Itu pun masih dalam bentuk kolostrum. Paham, Bang?" Gadis meringis saat melihat bayi besarnya menggigit pelan ujung dadanya. Orlando terlihat semangat sekali untuk minum ASI padahal tidak ada isinya.

"Abang bukan ingin minum ASI dalam artian harfiah, Sayang. Abang ingin menikmati kemasannya dan tekstur kelembutannya. Sekarang buka mulutmu sayang dan cium Abang. Abang ingin menggantikan rasa sakit yang kamu rasakan dulu dengan kenikmatan yang

seutuhnya. Sekarang biarkan Abang bisa memberimu kenikmatan dunia yang hakiki.” Gadis mendengar suara Orlando mulai serak dan mesra. Akhirnya pagi itu untuk pertama kalinya Gadis merasakan nikmat dunia berkali-kali yang diberikan oleh suaminya.



Orlando baru saja tiba di komando, saat sebuah *chat* masuk ke dalam ponselnya. Fahrani. Tumben istri atasannya ini mengirimkan *chat* via ponsel kerjanya. Dia memang mempunyai dua buah ponsel. Satu ponsel kerja dan yang satu lagi adalah ponsel pribadi. Saat ini ponsel pribadinya telah ia berikan kepada istrinya. Karena menurutnya semenjak ia menikah, maka tidak ada lagi yang namanya milik pribadi, tetapi telah menjadi kata milik bersama.

Selama kita tidak melakukan kesalahan buat apa takut kalau ponsel digunakan secara bersama-sama. Toh fungsi utama ponsel adalah sebagai alat komunikasi, bukan? Dulu dia memang selalu memisahkan antara masalah pekerjaan dan urusan pribadinya. Tetapi menurutnya urusannya sekarang tidak ada lagi yang pribadi. Urusannya berarti adalah urusan istrinya juga. Begitu pun sebaliknya.

Sudah hampir sebulan ini Rani selalu meminta nasihatnya. Rani sangat ingin bias *move on* darinya dan

belajar untuk mencintai suaminya. Dan menurut Rani dirinya ternyata sukses bisa *move on* dari Ochi dan mencintai Gadis secara *all out*. Makanya Rani sering *chat* dan mempraktekkan semua saran-sarannya. Seminggu yang lalu Rani bercerita bahwa ia sudah mulai suka *blushing* dan berdebar-debar jika berdekatan dengan suaminya. Ia bahkan gelisah tanpa alasan setiap kali suaminya terlambat pulang ke rumah. Dia seperti kecarian. Orlando mengatakan itu artinya dia telah sukses *move on* dan mulai mencintai suaminya. Orlando pun ikut senang mendengarnya. Ia menulis kata lampiran dikontaknya karena Rani 'kan memang lampirannya Fatah.

[Bang, nanti jangan lupa ya singgah ke apartemen pukul satu siang. Saya tunggu di depan apartemen. Ada berita gembira yang ingin saya bagi dengan Abang sebelum saya beritahu pak Ganteng. Terima kasih.]

Orlando memang ikut senang kalau Rani senang. Masalahnya ia takut kalau kebersamaan mereka akan menimbulkan fitnah apabila ada orang yang mengenali mereka berdua.

Terlebih lagi sekarang posisinya adalah sebagai seorang suami, bukan laki-laki lajang lagi. Lando sangat tidak ingin ada insiden salah paham antara Rani, Gadis dan juga Fatah atasannya.

Setiap mengingat istrinya, Orlando selalu tersenyum-senyum sendiri tanpa alasan yang jelas. Jujur ia bahagia sekali telah menjadi seorang suami dan *insya*

Allah tidak lama lagi akan menjadi seorang ayah. Dia sudah tidak sabar ingin menggendong darah dagingnya sendiri. Orlando akan menemui Rani nanti untuk terakhir kalinya secara personal, karena setelah ini dia tidak akan mau lagi menemui wanita lain tanpa kehadiran istrinya. Lagi pula toh Rani juga sudah mencintai dan *insya Allah* akan berbahagia bersama Fatah. Jadi Rani tidak akan memerlukan nasihatnya lagi.

Sementara itu Gadis segera bersiap-siap pergi ke apartemen Lando saat jam telah menunjukkan pukul 11.50 WIB. Gadis tidak ingin rencana ini gagal karena terjebak macet dan lain sebagainya, makanya ia pun bersiap-siap lebih awal. Dengan taksi *online* akhirnya Gadis pun kembali main detektif-detektifan jilid II.

Gadis tiba di apartemen pukul 12.45 WIB. Berarti ia mempunyai waktu sekitar lima belas menit lagi untuk mengintip siapa si lampiran itu sebenarnya. Gadis duduk sebentar di lobi untuk menenangkan jantung yang sedari tadi jumpalitan tidak keruan saking *excited*nya untuk mengungkap kasus si lampiran ini. Selama Gadis main detektif-detektifan dengan Salwa, Gadis tidak pernah segugup ini. Mungkin karena ini adalah kasus yang menyangkut dirinya sendiri. Setelah menenangkan dirinya sendiri sekitar lima menit, Gadis pun bergegas masuk ke dalam lift berbarengan dengan seseorang yang masuk dengan terburu-buru.

“Maaf. Saya sedang buru-buru. Bu Gadis? Sedang apa Anda di sini? Mengapa ibu sendirian tanpa pengawasan? Walaupun kita tahu yang menyerang Ibu itu tujuan sebenarnya adalah Maya, tetapi mereka ‘kan tidak tahu? Bagi orang lain Ibu itu tetap Maya. Astaga, Orlando ini ceroboh sekali.” Gadis terdiam memandangi atasan Orlando, Pak KomJendPol Fatah Antariksa yang tiba-tiba saja muncul di sini.

“Saya—saya hanya sebentar, mau ke apartemen Bang—eh Pak AKBP. Ada sedikit keperluan di sana, Pak KomJend,” sahut Gadis dengan sedikit tergagap. Gadis melihat atasan suaminya ini menghela napas panjang. Ekspresi wajahnya juga tampak gelisah.

“Keperluan untuk menggerebek Orlando maksud Anda, Bu Gadis? Sudah tidak usah kaget begitu. Saya ini polisi. Menebak motif dan modus operandi adalah makanan saya sehari-hari. Ayo Bu, kita sama-sama buktikan kecurigaan kita.”

Pada saat suara *ting* terdengar Gadis dan Fatah melangkah keluar bersama sambil menyiapkan mental masing-masing.

Gadis nyaris tidak mempercayai penglihatannya sendiri saat melihat ibu Fahrani Antariksa berdiri santai di depan pintu apartemen suaminya. Jadi dia ini lampiran Orlando! Pantas saja, Pak Fatah ada di sini. Rupanya dia juga ingin membuktikan perselingkuhan istrinya sendiri! Gadis dan Fatah sama-sama termangu

dan terpaku. Terlebih lagi saat mereka melihat kedatangan Orlando dari sisi koridor belakang, lengkaplah sudah dugaan mereka semua. Tepat pada saat Orlando mengeluarkan *card* untuk membuka pintu apartemen, Gadis berlari kecil menuju ke arah lift. Dia tidak sanggup menyaksikan perselingkuhan suami seharinya.

“Anda mau ke mana Bu Gadis?” Fatah menahan lengan Gadis saat melihatnya menangis tertahan melihat kenyataan di depan matanya. Sedikit banyak Fatah sudah mempunyai dugaan kalau saksinya ini mempunyai hubungan khusus dengan AKBPNya. Ia sendiri merasa sangat geram dan kecewa sebenarnya. Rani baru saja berjanji untuk melupakan Orlando dan belajar untuk mencintainya, tapi lihatlah apa yang terjadi.

“Astaga, Gadis? Pak Fatah?”

“M—Mas Fa—Fatah!”

Gadis yang tidak mau lagi melihat drama penyangkalan dan pembenaran diri sendiri segera masuk ke dalam lift, diikuti oleh Fatah. Gadis dengan cepat menutup pintu lift saat melihat Orlando dan Rani berlari ke arah lift yang telah ia tutup. Gadis membekap mulutnya sendiri saat tangis sedih mulai lolos satu persatu dari bibirnya, walaupun ia sudah mencoba menutupinya dengan kedua tangannya.

“Anda ingin menghindari Orlando, Bu Gadis?”
Gadis hanya mengangguk tanpa sanggup menjawab. Dia syok.

“Kalau begitu ayo kita bersembunyi di lantai ini dulu, jangan langsung ke bawah. Karena saat ini Lando pasti sudah menuruni tangga darurat dan menunggu kita di bawah. Kalau ingin mengelabuhinya kita akan pakai cara acak. Ayo ikuti saja kata-kata saya.”



Chapter *41*



Orlando berlari menuruni tangga darurat saat melihat istrinya dan atasannya menutup lift saat ia hampir saja berhasil masuk ke dalamnya. Masih terbayang-bayang di mata Orlando pemandangan kecewa atasannya dan yang paling memerihkan hatinya adalah saat melihat air mata sakit hati yang terbias dari kedua bola mata istrinya. *Shit!* Dia sama sekali tidak menduga kalau istrinya bisa ada di sini. Siapa yang memberitahukannya? Atasannya juga, mengapa mereka bisa datang secara bersamaan? Mengapa dan mengapa terus saja berkecamuk di benaknya.

Orlando telah tiba di *basement* dan ia langsung berlari kencang menuju ke parkiran. Bersiap-siap menghadang bila atasannya dan istrinya akan meninggalkan apartemen. Matanya menatap tajam setiap orang yang berlalu lalang di sana. Harap-harap cemas semoga istrinya ada di antara mereka. Namun setelah hampir sepuluh menit ia tidak juga menemukan bayangan keduanya. Orlando terduduk lemas di lantai parkiran. Bingung, cemas dan sedih bercampur menjadi satu di sana.

Ah, kamu di mana sih, Sayang?

“Bang, bagaimana ini? Saya sama sekali tidak menyangka akan seperti ini jadinya. Saya minta maaf ya, Bang? Saya juga jadi bingung bagaimana Mas Fatah bisa ada di si— Astaga pasti semalam Pak Ganteng merazia ponsel saya sewaktu saya *chat* ke ponsel pribadi Abang.

Makanya mukanya jadi rada aneh sewaktu saya ajak sarapan tadi. Pasti itu penyebabnya!" Rani menepuk jidatnya sendiri. Menyesali keteledoran dan ketidakpekaannya sebagai seorang istri.

"Apa? Bu Rani *chat* ke ponsel pribadi saya semalam? Ponsel itu telah saya berikan untuk istri saya. Pantas saja dia jadi aneh semalaman."

"Suamiku, apakah engkau mempunyai atau memiliki wanita idaman lainnya selain saya, istrimu."

Orlando menepuk kepalanya sendiri dengan kesal. Istrinya sudah memberikan *clue* sebenarnya, tapi dasarnya memang dia saja yang tidak peka. Maka beginilah akibatnya. Sebenarnya dia mau berterus terang soal Rani yang sering meminta nasihatnya agar bisa cepat *move on* dan mencintai pasangannya, yaitu Pak Fatah. Tetapi Rani memintanya untuk menyimpan rahasia ini. Dia malu katanya, tapi beginilah akibatnya. Penyesalan selalu datangnya terlambat.

Orlando kembali menelepon ponsel istrinya, tetapi rupanya istri mungilnya itu telah mematikan ponselnya. Jadi bagaimana ia bisa melacak jejaknya? Ponsel atasannya juga dalam keadaan tidak aktif. Tidak pernah sejarahnya atasannya itu menonaktifkan ponselnya. Sepertinya Fatah juga sangat kecewa padanya.

Cuma yang ia sayangkan adalah kenapa atasannya itu bersikap seperti seorang perempuan saja

yang malah ikutan kabur, bersama dengan istrinya pula. Kan kesannya mereka seperti bertukar pasangan saja. Kalau dia yang berada di posisi Fatah, pasti sudah dihajarnya habis-habisan laki-laki yang berdua-duaan dengan istrinya tersebut, barulah mendengar penjelasan mereka kemudian. Apa pun pekerjaannya, dia tetap seorang laki-laki yang pasti akan mengamuk bila miliknya dicurangi.

“Bang, ponselnya Mas Ganteng nggak aktif pula. Biasanya nggak pernah sejarahnya ponselnya nggak aktif. Bagaimana ini, Bang? Coba Abang telepon Pak Badai. Siapa tahu beliau bisa menghubungi Mas Ganteng.” Orlando melihat Rani cemas hingga wajahnya terlihat pias. Kalau Rani pingsan di sini, bisa makin ruwetlah urusannya.

“Anda gila, Bu Rani. Anda mau kita berdua dijadiin perkedel daging oleh Pak Badai? Masalah selesai tidak, dimaki-maki iya.” Orlando mendesis kesal mendengar usul tidak pikir panjang Rani.

“Maaf ya, Bang, gara-gara saya semua jadi begini. Saya tadi hanya mau bilang sama Abang kalau saya saat ini sedang hamil. Selepas dari apartemen Abang rencananya saya akan ke kantor Mas Ganteng. Eh keadaan malah jadi kacau balau begini.” Wajah Rani makin lama semakin tersaput awan mendung dan akan segera hujan.

“Apa? Bu Rani hamil? Makin panjang ini urusannya.” Orlando menepuk keningnya.

“Abang nggak senang kalau saya hamil?” Rani memelototi Orlando dengan kesal. Di mana-mana setiap kita mendengar berita bahagia, pasti diamini bukan? Ini malah diumpati.

“Poinnya bukan itu, Bu Rani. Takutnya Pak Fatah nanti malah berasumsi kalau itu anak saya lagi. Kan bisa panjang urusannya.” Wajah Rani yang sudah mendung pun semakin memutih saja. Kali ini Orlando benar-benar suntuk kalau Rani benar-benar pingsan di sampingnya.

“Maaf Bu Rani, saya harus segera mencari istri saya. Saya akan memesan taksi *online* untuk ibu. Saya ha—”

“Apa? istri? Abang sudah menikah dengan Gadis?” Rani makin lama makin merasa menyesal dengan segala kelakuannya. Niat ingin membuat kejutan, eh malah dirinya sendiri yang terkejut.

“Iya, kami ijab kabul semalam. Saat Ibu mengirim *chat* pada ponsel saya yang sudah dipegang oleh istri saya. Nah itu taksi online ibu sudah datang. Saya jalan dulu, Bu Rani. Sebaiknya Ibu membicarakan masalah ini kepada mertua Ibu, sebelum masalah ini semakin melebar ke mana-mana, permisi.”

Dan Orlando pun segera berlari menuju mobilnya. Baru saja ia menstarter mobilnya, lagi-lagi ia menepuk dahinya sendiri. Bodoh sekali dia. Seharusnya

dia melihat rekaman CCTV apartemen saja untuk melihat jejak atasan dan istrinya. Terkadang di saat kita panik, kinerja otak pun menjadi tidak maksimal.

Sementara Gadis dan Fatah yang sedari tadi bersembunyi di balik pilar di tempat parkir langsung berjalan cepat dan masuk ke dalam mobil saat mereka melihat Orlando berlari masuk kembali ke dalam apartemen.

“Si Orlando ini biasanya cerdas dan cekatan. Tetapi hari ini dia tampak kebingungan dan amatiran. Seharusnya tindakan pertama yang dia ambil adalah ke ruang CCTV dulu dan meminta petugas CCTV melacak ke arah mana kita bergerak. Saya sendiri pun bertindak tidak kalah memalukan. Harusnya saya menghajar pacar Ibu atau minimal mematahkan hidungnya karena telah mencurangi saya dan bukannya malah berlari mengikuti Ibu yang sedih dan bercucuran air mata sinetron abis begini. Ternyata cinta telah membuat kinerja otak kami *error* semua. Eh benarkan dugaan saya kalau sekarang kalian pacaran?”

Fatah yang sedang serius menyetir menoleh ke sebelah kiri. Fatah menarik napas panjang saat melihat Gadis hanya diam mematung dan tidak menyimak pertanyaannya sama sekali. Ia seperti sedang sibuk dengan pikirannya sendiri. Gadis ini mencintai AKBPNya rupanya. Sungguh beruntung memang bajingan sialan anak buahnya itu.

“Saya tahu kita berdua sama-sama sedang patah hati dan sama-sama sedang mencari tempat persembunyian untuk sekadar merawat luka-luka kita. Sebenarnya tadi saya sangat ingin memberi beberapa pelajaran berharga untuk pacar Ibu, tetapi saya ini polisi. Saya berpikir dengan logika bukan dengan perasaan semata. Yang bersalah itu bukan hanya pacar Ibu tetapi juga istri saya. Jadi saya tidak boleh tebang pilih. Istimewa saya tahu bahwa istri saya itu sangat menggilai pacar Ibu sejak lama. Jadi kalau saya menghajar pacar Ibu berarti saya juga harus menghajar istri saya dalam arti yang sebenarnya. Dan jujur saya tidak mampu untuk menyakitinya walaupun dia telah melukai perasaan saya dengan begitu parah. Satu kalimat *absurd* yang terdengar bodoh adalah bahwa saya masih mencintainya setelah dia melakukan hal keji ini kepada saya.

“Tetapi saya ini laki-laki, saya tidak akan menangis diam-diam dan bersikap *dramatis* hanya karena telah diselingkuhi. Saya akan mendengarkan mereka dulu baru mengambil tindakan. Siapa tahu semua ini terjadi hanya karena salah paham.”

“Kalau begitu mengapa tadi Bapak mengikuti saya kalau Bapak sebenarnya ingin konfrontasi langsung?” Gadis menatap heran Fatah yang tampak berusaha *positive thinking* tapi malah ikut melarikan diri bersamanya.

“Itu semua karena Ibu.”

“Karena saya?” Gadis menunjuk dirinya sendiri.

“Memangnya saya kenapa?”

“Ibu tampak hancur tadi dan saya tidak ingin mendengar ada insiden baru yang menimpa diri Ibu saat Ibu masih dipenuhi dengan banyak masalah yang belum dituntaskan. Saya ingin menjaga Ibu dari tindakan-tindakan tidak masuk akal yang bisa dilakukan oleh orang yang sedang sakit hati, walaupun saya sendiri sebenarnya sedang berdarah-darah. Tetapi saya ini ‘kan laki-laki, pelindung Ibu yang sebenarnya lagi. Jadi sudah merupakan tugas saya untuk membuat Ibu nyaman dan aman tidak peduli apa pun yang sedang terjadi dalam diri saya. Itulah hal yang sebenarnya mengapa saya mengikuti Ibu dan menemani Ibu sampai sejauh ini. Ibu ini tanggung jawab saya Bu Ga – Ada apa ini, Bu Gadis?”

Fatah kaget saat tiba-tiba saja Gadis memeluk lengan kirinya dan menyembunyikan wajah penuh air matanya di sana. Fatah menghela napas panjang sebelum akhirnya menghentikan laju kendaraannya di pinggir jalan yang agak sepi.

“Menangislah, Bu Gadis, kalau ini memang bisa melegakan hati dan perasaan Ibu. Saya akan memberi Ibu waktu untuk menenangkan diri. Tetapi ingat setelah itu kita akan menyelesaikan semua masalah benang kusut ini. Siapa tahu apa yang kita lihat tidak seperti apa yang kita pikirkan? Saya mengatakan hal ini bukan karena saya ingin membohongi diri sendiri.

“Tetapi itu memicu kepada kebiasaan saya sebagai seorang polisi untuk tidak mempercayai segala sesuatu dengan mata telanjang tanpa saksi dan alat bukti yang cukup. Sudahlah, Bu Gadis, jangan menangis terus. Kami laki-laki kuat terhadap apa saja, kecuali mendengarkan tangisan wanita. Tolong hentikan tangis Ibu karena hal itu membuat saya bingung harus melakukan apa.”

Dan tangisan Gadis bukannya berhenti malah semakin keras saja. Fatah yang tidak tahu harus bersikap bagaimana akhirnya hanya memeluk kepala Gadis yang disandarkan pada lengan kirinya dan menepuk-nepuk pundaknya seperti saat dia menenangkan salah seorang anak sepupunya yang menangis karena terjatuh saat bermain. Dia mengerti, jika hati telah dikhianati, nyerinya akan tetap terasa di dalam senyap dan lukanya juga tak mudah lenyap.

Jujur dia lebih suka dihadapkan dengan seorang penjahat besar daripada seorang wanita cengeng yang terus saja menangis membasahi lengan kemejanya dan cegukan hebat di sana.



“Jadi begitulah ceritanya Pak Abdul Madjid dan Bu Azizah. Saya sama sekali tidak mempunyai hubungan apa pun dengan Bu Fahrani. Dan ini adalah

print out percakapan kami selama sebulan ini via *chat*. Saya tadi sengaja singgah ke gerai *provider* ponsel saya terlebih dahulu untuk *memprint out* semua percakapan saya dengan Bu Rani. Dan ternyata Bu Rani juga tidak pernah menghapus *history* percakapan kami karena itu bukanlah *chat* selingkuh. Bapak bisa mencocokkan hasil *print out* ponsel saya dengan ponsel bu Rani dan pasti hasilnya sama.”

Orlando akhirnya mendatangi rumah kediaman keluarga Abdul Madjid Antariksa dan Azizah Antariksa, orang tua atasannya, Fatah Antariksa. Fahrani rupanya mengikuti saran Orlando untuk menyampaikan permasalahan mereka langsung kepada orang tua Fatah. Dan Pak Abdul Madjid-lah yang meminta agar Orlando datang agar persoalan menjadi jelas. Orlando tahu kedua orang tua atasannya ini adalah seorang alim ulama yang bijak dan tidak berat sebelah. Jadi Orlando berharap semoga beliau bersedia untuk membantu mereka menjelaskan hal yang sebenarnya terjadi kepada pasangan mereka masing-masing.

“*Chat* selingkuh itu menurut Nak Orlando seperti apa?”

Abdul Madjid tersenyum saat melihat bawahan anaknya tersebut tampak kalut dan bingung karena kesalahpahaman yang berlanjut dengan acara kabur-kaburan. Dari sekali pandang saja Abdul Madjid tahu, kalau Orlando itu tidak memiliki perasaan khusus

terhadap menantunya. Yang tersirat adalah rasa hormat seorang bawahan terhadap istri atasannya.

Sedangkan menantunya, mungkin awalnya Rani terpesona pada ketampanan dan kejantanan sikap Orlando yang memang sangat laki-laki sekali. Wajar kalau ia mengaguminya dibanding Fatah yang sifatnya memang agak *nyeleneh* dan oportunis sejati. Orlando dan Fatah sama-sama dianugerahi fisik yang luar biasa rupawan. Tetapi sikap mereka berdua amat sangat jauh berbeda. Makanya wanita pasti akan menjatuhkan pilihan pertama pada Orlando.

Tetapi akhir-akhir ini Abdul Madjib melihat Fatah juga sudah banyak sekali berubah ke arah yang lebih baik sejak ia menikahi Fahrani. Wanita keras kepala dan blak-blakan yang kerap kali membuat putranya itu sakit kepala. Wanita impian Fatah itu biasanya yang ayu, lemah lembut dan penurut seperti Nyonya Badai. Tapi ternyata kenyataan berkata lain. Putranya sekarang malah cinta mati pada istri pembangkangnya. Makanya pasti putranya saat ini sangat kecewa saat mendapati istrinya sedang bersama pria lain. Padahal itu semua adalah salah paham belaka. Cemburu memang bisa membuat seseorang kehilangan logika dan akal sehatnya.

“Menurut saya *chat* selingkuh adalah *chatting* yang dilakukan dengan sadar, oleh seseorang dengan seseorang lainnya yang setuju untuk memiliki hubungan rahasia di belakang pasangan masing-masing.

Dan saya tidak pernah melakukan hal yang hina seperti itu. Saya tidak pernah mencintai Fahrani Antariksa dulu, sekarang dan selama-lamanya. Sekarang hidup mati saya hanya untuk seorang wanita, yaitu Gadis, istri saya. Saya bersumpah saya tidak berselingkuh dengan menantu Anda, Pak Abdul Madjid. Allah sebagai saksi!"

"Kalau begitu mengapa Anda tidak menceritakan hal yang sebenarnya kepada istri Anda dan juga suami Rani?" Abdul Madjid bertanya seraya menatap tajam Orlando tepat di matanya. Pak Madjid percaya bahwa mata adalah jendela jiwa. Banyak kata yang tak terucap oleh bibir namun terbaca lewat pancaran mata.

"Kalau masalah itu harap Anda tanyakan kepada Bu Rani sendiri, Pak Madjid. Karena Bu Rani-lah yang meminta saya untuk bersumpah dan tidak mengatakan apa-apa kepada siapa pun, bahkan kepada jari tangan saya sendiri. Saya ini laki-laki, saya tidak pernah ingkar janji."

"Rani, bisa kamu jelaskan, Nak?" Kali ini Azizahlah yang bertanya. Dia ingin mendengar kejujuran yang sebenar-benarnya.

"Rani ... Rani gengsi, Bu. Rani dulu mengatakan pada semua orang kalau Rani tidak akan pernah mencintai laki-laki seperti Mas Gant—Mas Fatah, tapi ternyata hari demi hari, Rani semakin terbiasa dengan kehadiran Mas Fatah dan ... dan mulai mencintainya. Rani malu karena sudah menjilat ludah sendiri. Rani

memerlukan seseorang untuk mencurahkan isi hati dan Rani akhirnya memilih untuk curhat kepada Bang Lando karena merasa nyaman.

“Rani sebenarnya tadi menemui Bang Lando untuk mengucapkan terima kasih karena selama ini telah mensupport Rani untuk membalas cinta Mas Fatah, setelah itu rencananya Rani akan ke kantor Mas Fatah untuk mengabarkan tentang kehamilan Rani, tapi keadaan malah jadi begini.”

“Kamu hamil, Nak? *Alhamdulillahhh*. Ibu senang sekali karena akan punya cucu.” Azizah dan Abdul Madjid sangat gembira saat mendengar bahwa mereka akan segera menjadi seorang kakek dan nenek.

“Baiklah, Bapak akan menelepon Fatah agar segera kemari dan menyelesaikan segala persoalan kalian secepat mungkin. Tidak baik ibu hamil sedih berlarut-larut.”

“Tapi ponsel Mas Fatah tidak aktif, Yah.” Rani terlihat lesu dan tidak bersemangat. Orlando kembali mencoba menelepon atasannya dan syukurlah kali ini tersambung.

“Halo, Pak KomJend. Bapak bawa ke mana Bu Gadis?”

“Ada kok. Anda tenang saja Pak AKBP. Ini Bu Gadis ada di samping saya.”

“Kalau begitu tolong berikan ponsel Bapak pada Bu Gadis. Saya ingin berbicara dengannya sebentar.”

"Tidak bisa. Bu Gadis saat ini sedang tertidur di bahu saya. Kasihan, dia kecapean."

"Hah? Tidur? Jadi maksud Bapak istri saya sekarang sedang tidur di samping Bapak karena kelelahan? Apa maksud ucapan Anda, Pak KomJend? Apa yang sebenarnya kalian berdua lakukan di belakang saya?"

Orlando sampai berdiri dari sofa saking murkanya mendengar ucapan ambigu atasannya. Sepertinya atasan sialannya ini mau membalasnya. Kalau saja sampai dia berani macam-macam pada istrinya, Orlando berjanji, dia sendiri yang akan mencabik-cabik tubuh atasannya itu hingga habis tak bersisa.

Ting!

Ada kiriman gambar dari atasannya. Dengan tidak sabar Orlando pun langsung segera membukanya.

"Shit! Kurang ajar. Gue matiin lo atasan sialan!" Orlando mendesis geram. Bagaimana dia tidak marah, atasannya itu mengirimkan foto istrinya yang sedang tertidur di mobil dan dalam keadaan kepala yang bersandar pada bahu dan dada bidang atasannya. Bagaimana Orlando tidak kebakaran jenggot coba?



Chapter 42



Selama menunggu atasannya membawa pulang istrinya ke rumah kediaman Antariksa, Orlando menunggu di pintu gerbang dan berjalan hilir mudik sehingga membuat satpam di pos jaga ikut stres melihatnya.

Di benaknya terus saja mengulang-ulang adegan di mana wajah basah penuh air mata istrinya sedang tertidur pulas dalam pelukan atasannya. Orlando sungguh tidak terima karena ia bahkan tidak pernah menyentuh kulit Rani kecuali hanya untuk bersalaman. Ia menghormati Rani sebagai seorang perempuan sekaligus juga istri atasannya. Bagaimana Orlando tidak emosi jiwa membayangkan kalau istrinya dirangkul-rangkul dan dipeluk-peluk laki-laki lain?

Padahal Orlando tidak tahu saja kalau penampakan difoto itu hanyalah pencitraan publik semata untuk membalas rasa kesal Fatah terhadap Orlando. Orlando pasti tidak tahu cobaan seperti apa yang Fatah dapatkan *behind the scene* foto itu ia kirimkan.

Ceritanya akibat Gadis yang terus menerus menangis di sepanjang perjalanan mengakibatkan ia cegukan parah. Ia akhirnya singgah ke sebuah kafe di pinggir jalan untuk memesan segelas teh hangat demi menghilangkan cegukan Gadis.

Akan tetapi, di sana ia malah nyaris dikeroyok massa. Ia dianggap sebagai suami yang kasar dan kejam karena menyebabkan wajah istrinya *bengep-bengep* dan

matanya membengkak akibat terus menerus menangis. Kalau saja Gadis tidak turun tangan dan mengarang bebas bahwa ia menangis karena mendapat kabar duka mungkin ia akan benar-benar di massa orang di sana.

Makanya ia sengaja mengirimkan foto itu agar Orlando kesal dan naik darah sendiri sebagai upaya melampiaskan sedikit balas dendamnya. Hari ini ia memang tidak mengenakan pakaian dinas karena ia tadi bermaksud ingin menangkap basah istrinya. Makanya ia hanya berpakaian sipil biasa.

Orlando makin lama makin gelisah saat istri dan atasannya tidak muncul-muncul juga. Entah singgah ke mana lagilah mereka berdua. Orlando makin stres bin emosi saja bawaannya. Keadaan Rani pun kurang lebih sama. Dia tampak kaget dan sedih saat melihat foto yang dikirim oleh suaminya tadi. Lando tahu Rani juga pasti cemburu berat.

Pose suaminya yang tengah menyeties sementara bahu kekarnya dihuni oleh kepala cantik wanita lain pasti membuat darahnya mendidih seketika. Mereka berdua sama-sama menunggu kedatangan pasangan mereka dengan tidak sabar.

Suara deruman mobil yang mendekat membuat satpam buru-buru membuka pintu gerbang lebar-lebar dan diikuti oleh Orlando yang langsung saja menghampur ke arah sisi penumpang. Gerhamnya saling beradu saat melihat posisi istrinya masih sama

seperti yang difoto oleh atasannya tadi. Istrinya masih tampak tertidur pulas di bahu atasannya dan setengah menyandari dada bidangnya.

"Gadis, bangun!" Geraman Orlando sontak mengagetkan Gadis yang masih tertidur pulas. Ia bahkan menarik paksa tubuh Gadis yang masih kebingungan karena dibangunkan tiba-tiba dengan suara bentakan pula.

"Jangan bersikap kasar terhadap perempuan AKBP Orlando Atmanegara." Fatah mendorong lengan Orlando yang sedang berusaha menarik tubuh Gadis keluar dari mobil.

"Saya sama sekali tidak bermaksud kasar terhadap perempuan, Pak. Khususnya perempuan yang kemarin telah menjadi istri sah saya." Orlando menjawab datar.

"Istri Anda? Kata siapa? Saya tidak merasa memberikan surat izin menikah kepada Anda, Pak AKBP." Fatah menaikkan satu alisnya, jangan kira semudah itu untuk mendapatkan kemenangan setelah ia mengobrak-abrik perasaannya sedemikian rupa.

"Sudah selesai acting kalian berdua? Kalau sudah, mari masuk ke dalam semuanya agar kita semua bisa duduk bersama dan menyelesaikan masalah kesalahpahaman ini. Sinetron tidak bermutu sudah banyak di televisi, jadi tidak perlu kalian tambahi *scene-scenenya* lagi."

Abdul Madjid yang tadi hanya berdiri di ambang pintu, berjalan masuk ke dalam rumah diiringi oleh dua pasangan yang masih saja betah diam-diaman namun terus saling mencuri pandang. Gadis yang dibangunkan secara tiba-tiba sedikit sempoyongan karena merasa pusing. Fatah yang berjalan di belakangnya refleksi menahan kedua bahunya. Rani melirik tajam Rani dan Orlando mengibaskan tangan atasannya secara halus. Ia kini memeluk erat bahu Gadis dan berusaha menunjukkan determinasi. Setelah dua pasangan itu duduk nyaman di ruang keluarga, barulah Abdul Madjid angkat bicara.

“Sekarang mari kita bahas persalahannya satu persatu. Ada yang ingin kamu tanyakan pada Rani, Fatah? Mumpung semuanya ada di sini?” Hening sejenak.

“Mengapa kamu selalu *chatting* dan bertemu diam-diam dengan Pak Orlando, Rani? Apakah kamu sudah berselingkuh di belakang Mas?” tanya Fatah tanda tedeng aling-aling. Rani dengan cepat menggeleng.

“Tidak, Mas. Saya tidak pernah sekalipun mengkhianati Mas Fatah. Sebentar.” Rani membuka tas selempangnya dan merogoh-roguh sebentar untuk mengambil ponsel dan menyerahkannya pada suaminya.

“Ini *chat* saya dengan Bang—eh Pak AKBP Orlando. Mas bisa baca semua *history chat* kami selama hampir sebulan ini. Dan ini juga hasil *print out chat* dari

ponsel Pak Lando. Mas bisa cek, semua sama hasilnya. Saya salah karena selama ini sering *chat* dan bertemu dengan Pak Orlando tanpa sepengetahuan Mas. Saya salah dan saya minta maaf yang sebesar-besarnya pada Mas Fatah. Maafkan saya ya, Mas? Saya janji tidak akan mengulangi hal ini lagi. Saya bersumpah, Mas,” tukas Rani sungguh-sungguh.

“Coba ulangi kata-kata bagian kamu minta maafnya. Yang kenceng, Mas tadi nggak denger,” sahut Fatah kalem seraya mengotak-atik ponselnya.

“Saya minta maaf yang sebesar-besarnya pada Mas dan saya berjanji tidak akan mengulanginya lagi.” Rani dengan patuh mengulangi kata-katanya.

Fatah cuma mengangguk kecil. Sikapnya yang santai dan acuh tak acuh membuat Rani begitu gelisah. Sepertinya suaminya ini tidak ikhlas memaafkannya, tapi Rani tidak mengatakan apa-apa. Suaminya bersedia memaafkan saja itu sudah merupakan anugerah besar baginya. Dia memang salah.

Di tengah ketegangan dan keheningan ruang tamu tiba-tiba terdengar kata-kata ucapan minta maaf yang berasal dari ponselnya sendiri. Astaga, rupanya Fatah merekam ucapan minta maafnya dan menjadikannya *ringtone* ponselnya sendiri.

“Mas! Mas menjadikan permintaan maaf saya sebagai sebagai nada dering ponsel saya. Maksud Mas

itu apa, sih?" Rani kesal sekali karena merasa dikerjai oleh suaminya sendiri.

"Maksud Mas adalah agar kamu selalu mengingat janji yang telah kamu ucapkan sendiri kepada Mas tadi setiap kali ponsel kamu berbunyi. Dan mulai hari ini setiap kamu melangkah keluar dari pintu rumah ini, kamu harus meminta izin terlebih dahulu dari Mas. Satu hal lagi, terhitung mulai hari ini kamu harus memanggil Orlando itu dengan sebutan Bapak, bukan Abang. Mas sudah pernah memperingatkan kamu sebelumnya bukan, Rani?"

Fatah kali ini menatap istrinya dengan tatapan dalam dan mengancam, sikapnya tidak lagi santai. Dia ingin memberikan pelajaran pada istrinya bahwa setiap kesalahan pasti akan ada konsekuensi. Agar kelak dia akan berpikir berkali-kali sebelum melakukan kesalahan lagi.

"Iya, Mas. Saya mengerti dan siap menerima konsekuensi." Rani dengan besar hati menerima peraturan yang telah ditetapkan suaminya.

Abdul Madjid menarik napas lega. Satu pasangan telah berdamai, tinggal satu pasangan lagi yang harus ia coba akurkan. Semoga saja mereka berdua juga bisa bersikap dewasa dan belajar dari kesalahan-kesalahan yang sebelumnya.

"Gadis, ada yang ingin kamu tanyakan kepada suamimu, Nak?" Abdul Majib menatap lembut wajah

perempuan muda yang masih tampak sedih di depannya ini.

“Tidak, Pak.”

Pak Abdul Madjid menarik napas panjang. Inilah yang susah. Saat seseorang mengatakan tidak, berarti ia telah menutup semua akses atas segala permasalahan di dirinya. Dan ia sebagai orang luar tentu saja tidak boleh memaksa. Ia hanya akan bersuara apabila di minta saja.

“Mbak Gadis, yang bersalah itu saya, bukan Pak Orlando. Saya mohon jangan menghukum Pak Orlando lama-lama ya, Mbak? Pak Orlando itu ‘kan hanya bertindak sesuai dengan permintaan absurd dan tindakan kekanak-kanakan saya. Saya mohon kalian berdua jangan bertengkar, ya? Karena saya merasa amat sangat berdosa kalau kalian sampai bertengkar gara-gara sikap tidak terpuji saya ini.” Rani meremas-remas tangannya dengan gelisah. Dia sama sekali tidak mengira kalau Gadis ternyata orangnya keras hati sekali.

“Pak AKBP ini sudah dewasa, Bu Rani. Dia bukan anak kecil lagi. Dan itu berarti setiap perbuatan dan tingkah lakunya tidak bisa diintervensi oleh pihak lain lagi. Semua perbuatannya saat ini murni atas seizin empunya dirinya sendiri. Jadi Bu Rani tidak perlu meminta maaf pada saya atas namanya. Dia ‘kan punya mulut sendiri.”

Gadis menjawab datar namun ia masih saja tidak mau memandang wajah Orlando. Orlando menghitung

sampai lima sebelum meraih jemari kurus istrinya dan meletakkannya di tengah-tengah jantungnya sambil berkata, "Setulus hati Abang minta maaf, Sayang. Kamu jangan ngambek terus, nanti Abang jadi bingung harus bersikap bagaimana. Abang sungguh tidak bermaksud untuk melukai perasaan kamu. Kamu bisa melihat sendiri dari bukti-bukti yang ada di sini, bukan? Abang sama sekali tidak berselingkuh dengan Bu Rani, demi Tuhan! Terlintas di benak Abang pun tidak pernah, Sayang. Sungguh! Percayalah pada Abang, Sayang. Abang ini hanya manusia biasa, tempatnya khilaf dan alpa. Maafkan Abang, ya?"

Orlando yang seumur hidupnya tidak pernah meminta maaf kepada orang lain, kebingungan harus memulai dari mana dan kata-kata indah apa yang harus ia ucapkan demi untuk mendapat maaf istrinya.

"Memang benar manusia itu tempatnya khilaf dan alpa. Akan tetapi itu tidak berarti setiap orang jadi bebas mengeliminasi tanggung jawab moral yang mesti ditanggungnya, lalu berbicara seolah-olah kesalahan adalah sesuatu yang lumrah dan dengan enteng dapat ditoleransi 'kan, Bang?"

Gadis tetap saja tidak mau memaafkan dirinya seperti itu. Orlando menarik napas panjang. Kalau sudah begini dengan berat hati Orlando harus mengakui kalau istrinya ini jadi mirip sekali dengan sifat Maya. Keras hati! Tapi mau bagaimana lagi, dia memang

bersalah dan wanita kalau sudah sakit hati memang sudah untuk diobati.

“Dengar, Nak Gadis, tidak baik menyimpan amarah apalagi memelihara dendam di dalam hati. Istimewa itu kita lakukan terhadap suami kita sendiri. Memberi maaf itu adalah sikap takwa. Salah satu sifat orang bertakwa adalah kemampuan untuk memaafkan kesalahan orang lain. Gadis tahu hadits yang mengatakan, ‘Jadilah kamu pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf,’ dalam QS. Al A’raf : 199, bukan?

“Maka maafkanlah siapa pun yang bersungguh-sungguh dalam meminta maaf pada kita dan biarkan hidup kita ke depannya menjelma menjadi kisah yang baru. Buat apa kita terus membawa-bawa *sampah* di punggung kita setiap hari? Selain berbau busuk itu juga akan membuat kita kecapean sendiri, bukan? Buanglah *sampah-sampah* yang tidak berguna dalam hidup kita. Makan niscaya hidup kita ‘kan tentram dan sejahtera, *insya Allah*.”

Pak Abdul Madjib masih berupaya untuk mendamaikan sepasang suami istri yang sedang berselisih ini. Gadis terdiam. Kata-kata santun dan lemah lembut dari ayah Pak Fatah ini sungguh menggetarkan jiwanya. Siapalah dirinya ini yang begitu congkak dan sombong terus saja merasa benar sendiri dan ingin menghukum mereka semua seolah-olah dia adalah orang

paling suci yang tidak pernah berbuat salah dan dosa di dunia?

Astaghfirullahaladzim. Dia melupakan seratus kebaikan suaminya hanya karena satu kesalahannya saja, tapi seperti yang dikatakan oleh Orlando tadi, dia ini hanya manusia biasa, 'kan? Jadi wajar kalau dia masih sakit hati dan kesal kepada suaminya. Coba keadaan di balik, jangan-jangan dia hanya akan tinggal nama saja.

"Ya sudah, Gadis maafkan. Gadis juga minta maaf kalau kemarin-kemarin tidak mengatakan pada Abang kalau Adiguna masih terus menerus menelepon Gadis dengan nomor yang berbeda-beda. Sebe—"

"Memang dasar mau cari mati si Adiguna tukang selingkuh itu? Lain kali kalau dia berani menelepon lagi, biar Abang saja yang jawab. Lihat saja setelah itu masih berani tidak pilot sialan itu menelepon kamu!"

"Sesama tukang selingkuh dilarang saling mengejek, Bang. Malu sama kelakuan." Gadis masih saja menyahuti kata-kata Orlando. Dia masih sedikit mangkel dan kesel.

"Sudah ... sudah. Saya senang kalian semua akhirnya bisa saling memaafkan. Hari ini saya ingin memberikan satu topik pencerahan untuk kalian berdua tentang tidak baiknya curhat atau berkeluh kesah antara seorang istri atau suami dengan lawan jenis yang bukan pasangannya." Abdul Majid pun berusaha menuntun

dua pasangan muda ini agar tidak salah kaprah dalam menjalankan kehidupan perkawinan.

“*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘Janganlah seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita yang tidak halal baginya karena sesungguhnya syaithan adalah orang ketiga di antara mereka berdua kecuali apabila bersama mahramnya.’ Maksud dari hadits di atas adalah, Islam melarang seorang laki-laki atau perempuan untuk hanya berduaan dengan orang yang bukan muhrim dalam Islam, karena sesungguhnya di antara mereka berdua ada syaithan yang menjadi orang ketiga, kecuali mereka ditemani oleh mahramnya. Keberadaan syaithan sebagai orang ketiga di antara mereka akan membawa hal buruk dan memungkinkan terjadinya kemaksiatan seperti zina dalam Islam. Oleh karena itu, hal tersebut lebih baik dihindari.

“Jika seorang muslimah yang sudah menikah curhat dengan suami orang lain yang merupakan bukan mahramnya, apakah itu tidak sama saja seperti mendekati zina? Mendekati zina bukan hanya dapat terjadi ketika sedang bertemu berduaan secara langsung, namun juga dapat terjadi secara tidak langsung dan melalui hal-hal kecil, misalnya seperti *chatting* dengan suami orang dan bertelponan dengan suami orang. Hal tersebut juga dapat menjerumuskan ke arah perzinaan.

“Dari beberapa dalil di atas maka dapat disimpulkan jika wanita yang sudah menikah curhat

dengan suami orang lain tidaklah diperbolehkan karena hal tersebut termasuk zina hati. Tidaklah baik jika seorang muslimah yang sudah bersuami menceritakan masalah rumah tangganya kepada pria lain, terlebih jika pria tersebut bukanlah mahramnya. Ketika seorang wanita yang sudah menikah curhat kepada pria yang merupakan suami orang lain, hal itu akan mengundang saling ketertarikan dan jatuh cinta dan bisa menyebabkan si perempuan akan menganggap pria tersebut sebagai sandaran baru dan penyelamat baginya dan pada akhirnya dapat menimbulkan zina.

“Saya harap kalian semua bisa mengambil hikmah dari kata-kata ini. Khususnya bagi kamu, Rani. Kamu ‘kan akan segera menjadi seorang ibu, bersikaplah yang lebih baik mulai dari sekarang.” Abdul Madjid mengakhiri ceramahnya dengan kabar gembira untuk putranya.

“Kamu hamil, Rani? Hamil anak Mas?” Fatah mencoba meyakinkan pendengarannya sekali lagi.

“Ya iyalah, Mas, anak Mas. Masa anak kucing!” sahut Rani ketus.

“Rani. Tidak baik menyahuti suami dengan kata-kata seperti itu. Kamu ‘kan sedang hamil, Nak. Ayah tidak memaksamu untuk langsung berubah total, tapi cobalah pelan-pelan ya, Nak? Karena apa pun tingkah laku anakmu kelak, itu semua tercermin dari tingkah lakumu sendiri saat ini. Mengerti Rani?” Rani langsung

menyesali mulut cablaknya yang memang susah diatur akibat kelamaan tidak ditatar.

“Maaf, Mas, Yah.” Mertuanya hanya bisa menggeleng-geleng melihat sikap menantu somplaknya.

“Kami minta diri dulu ya, Pak Madjid, Bu Madjid, Pak KomJendPol, Bu Rani. Terima kasih atas pencerahannya dan saya minta maaf jika kehadiran kami di sini mengganggu ketenangan Bapak dan Ibu. Kami permisi dulu semuanya. *Assalamualaikum.*” Orlando pun segera minta diri dan bermaksud untuk membawa istrinya pulang. Dia sudah tidak sabar ingin berduaan dengan istrinya walau cuma sebentar, karena ia harus segera kembali bekerja. Tetapi tidak mengapa, hanya sekian menit bersama pun sudah bisa membuat harinya bahagia.



Chapter *43*



Di sepanjang perjalanan pulang Orlando berkali-kali melirik Gadis yang duduk diam bagai arca di sampingnya. Dia yang modelnya lempeng dan tidak mengerti cara merayu ini bingung harus mencari topik apa untuk membuka obrolan. Bayangkan saja, dia yang sehari-hari cuma menginterogasi dan *menekan* para bandit dan juga penjahat, kini dipaksa harus menjadi Sudjiwo Tejo. Orlando khawatir kata-kata indah yang sudah susah-susah dirangkainya bukannya terkesan mesra tetapi malah lebih mirip Berita Acara Pemeriksaan-lah ujung-ujungnya. Kan bisa gawat jadinya.

“Abang memang orang yang kaku dan tidak bisa melakukan apa pun dengan benar, tapi satu hal yang perlu kamu ketahui, Sayang. Abang sangat mencintai kamu. Tolong maafkan kebodohan Abang yang sudah membuat kamu sedih dan sakit hati. Maaf jika selama ini mungkin Abang kurang perhatian kepada kamu. Karena jujur Abang sering kali bingung saat harus membagi waktu antara harus ngangenin kamu atau mikirin kamu.”

Gadis menarik napas panjang. Bingung harus menanggapi bagaimana kata-kata tidak beraturan suami ngeselinnya ini. Lihatlah, mungkin niat suaminya ini ingin merayunya dan mencoba meluluhkan hatinya, tapi kalimat yang keluar dari mulutnya malah lebih mirip orang curhat daripada orang yang sedang minta maaf.

“Bang, Abang ini sebenarnya sedang merayu, curhat atau membela diri? Saya bingung dalam mengartikan kata-kata Abang yang tidak ada ujung pangkalnya ini.”

“Sejujurnya Abang pun tidak tahu ini disebut curhat, minta maaf atau merayu, Sayang. Karena Abang tidak melihat perbedaan di antara kata-kata, curhat, merayu atau apalah-apalah itu. Yang penting Abang hanya mencoba agar kamu tidak marah lagi dan tidak terus mencemberuti Abang seperti ini. Jadi terserahlah mau kamu anggap apa kata-kata Abang tadi. Apa pun anggapan kamu tidak penting bagi Abang. Yang penting itu kamu mau memaafkan Abang. Titik. Itu saja sudah cukup.”

Heh, lihatlah! Yang membuat kalimat saja bingung mengartikan kalimatnya sendiri. Astaga!

“Dengar, Sayang, Abang ini tidak sempurna, Abang juga selalu saja membuat kesalahan. Abang mungkin selalu salah di mata kamu. Tetapi ketika Abang minta maaf, Abang sungguh-sungguh. Percayalah, Sayang.”

Orlando akhirnya menghentikan kendaraannya di sebuah tempat parkir taman kota. Dia ini polisi. Dia tahu tidak baik menyetir saat pikiran tidak berkonsentrasi. Maka dari itu lebih baik dia berhenti sejenak dari pada lehernya kram karena bolak balik menoleh ke sebelah kiri sambil menyetir. Masalah tidak

selesai, menabrak orang lain pula. Kan malah makin menambah masalah saja.

“Dalam hidup ini sebenarnya hal yang paling Abang benci adalah saat melihat kamu sedih dan terluka, Sayang. Apakah kamu mengerti, *hm?*”

Gadis merasakan Orlando membuka *seatbealtnya* sekaligus juga *seatbealtnya* sendiri. Detik berikutnya tubuhnya sudah diangkat dan didudukkan di pangkuannya. Orlando terlihat memundurkan kursinya sedikit ke belakang agar ia bisa duduk dengan nyaman.

“Abang bilang kalau Abang tidak pernah ingin melihat saya terluka. Apakah selama ini Abang selalu menutup mata setiap kali saya menangis?”

“Maaf, Sayang. Maafkan Abang, ya?” Orlando tampak bingung harus mengatakan maaf dengan merangkai kata-kata yang bagaimana lagi. Karena bagi dia pribadi, saat orang meminta maaf yang penting itu niatnya bukan kata-katanya.

“Kadang maaf saya tidak cukup, Bang. Kata maaf itu harus dibarengi dengan niat untuk berubah. Paham, Bang?” Orlando mengangguk. Saat ini dia pasrah untuk menerima apa pun omelan Gadis asalkan istrinya ini tidak marah lagi. Anggap saja hari ini telinganya tuli, sehingga dia akan mengiyakan saja semua kata-kata istrinya selama itu tidak melanggar hukum dan hidup bernegara.

Halo telinga, halo hati. Sabar ya? Karena hari ini kalian akan diuji. Kuat-kuatlah kalian di dalam sana ya? Bismillah.

“Kalau Abang, apa arti kebahagiaan untuk Abang?” Gantian kini Gadis yang menginterogasi.

“Bahagia Abang itu cukup ketika Abang bisa bangun di pagi hari dan melihat wajahmu ada di samping Abang yang penuh minyak dan menikmati sisa-sisa aroma parfum di tubuh kamu yang tak lagi enak.”

Gadis terhenyak. Jika selama ini dia selalu mengeneralisasikan bahwa 99,9% laki-laki itu pembohong dan mendambakan seorang laki-laki yang selalu berkata jujur, maka kali ini dia mendapatkan laki-laki 0,1% itu. Lando ini sangat jujur dalam berbicara. Saking kejujurannya Gadis sampai *senep* mendengarnya.

“Abang ini niat minta maaf dan memperbaiki diri nggak, sih?” Gadis berusaha membuka pintu mobil dan turun dari pangkuan suaminya. Dia saat ini sedang mangkel semangkel-mangkelnya. Kok ada ya manusia setidak peka suaminya ini. Istri sedang sedih dan ngambek bukannya dirayu dan dipuji-puji, ini malah dikata-katain!

“Ya niat dong, Sayang. Kalau nggak ngapain Abang sampai susah-susah merangkai kalimat rayuan tapi jujur untuk kamu?” Orlando terlihat bingung melihat kekesalan Gadis. Dia heran sekali, memangnya dia salah bicara apa lagi. Orang ya kalau lagi sentimen,

semua salah aja di mata mereka. Mungkin bernapas saja pun dia salah di mata istrinya ini.

“Masa Abang bilang muka saya berminyak dan aroma tubuh saya bau? Udah gitu Abang bilang hal itulah yang buat Abang bahagia. Abang inilah! *Argghhhh!*”

Gadis yang merasa begitu gemas akan kalimat-kalimat yang diutarakan oleh Orlando membuat gerakan seperti hendak mencekik orang. Dia menyesal sudah berpura-pura bertanya tentang kebahagiaan suaminya. Gadis berpikir apabila ia menanyakan hal yang sesensitif itu pasti Orlando akan memberi jawaban yang menenangkan hatinya. Tetapi apa lacur, Orlando menjawab dengan kalimat ajaib yang tidak diduganya sama sekali. Ekspektasinya berbanding lurus dengan kenyataan.

“Lho memangnya Abang salah? Kalau orang baru bangun tidur itu ‘kan mukanya berminyak dan parfumnya tidak seharum saat pertama kali disemprot. Bukan kamunya yang bau, Sayang. Kamu salah mengerti. Apalagi Abang lihat kamu lebih suka memakai wewangian *eau de toilette* daripada *eau de perfume*. Sementara *eau de toilette* ‘kan konsentrasi parfumnya hanya 10%. Jadi aromanya hanya akan bertahan antara 3 sampai 4 jam. Sementara kita tidur itu normalnya 8 jam. Jadi pasti saat kamu bangun pagi aroma wewangiannya sudah tidak maksimal lagi. Abang salah di mananya coba?

“Orang yang udah *ditabokin*, dipukulin, dibom, dikejar-kejar penjahat tetapi mukanya tetap segar, tidak berkeringat dan *make up*nya nggak luntur itu cuma ada di film. Contohnya ya si *Wonder Woman*. Kalau di kenyataannya mana ada sih, Sayang?”

“Abang dulu sebelum jadi polisi profesinya jadi tukang parfum refill-an ya, Bang? *Khatam* amat sama jenis-jenis parfum. Udah lebih baik Abang diem aja. Semakin Abang ngomong, semakin membuat saya emosi saja. *So*, sebaiknya Abang *mingkem* aja. Awas, saya mau turun!” Dengan kesal dan mata yang mulai berair, Gadis merosot turun dari tubuh Orlando dan membuka pintu mobil. Tanpa bicara apa-apa lagi ia akhirnya duduk di sebuah bangku taman panjang di dekat sebuah pohon yang rindang.

“Kamu tunggu sebentar di sini ya? Abang beli minuman dulu di ujung jalan itu.”

Dari sudut matanya Gadis melihat Orlando berjalan ke seberang jalan. Di sana berjajar para penjual minuman dan makanan-makanan kecil yang memang diajakan bagi para pengunjung taman kota. Gadis yang masih kesel diam saja dan tidak menyahuti kata-kata Orlando. Emangnya dia itu anak kecil apa? Yang kalau di kasih jajanan langsung diam. Jangan harap dia juga bakal luluh hanya gara-gara sepotong es krim seperti di drama-drama Korea. Nggak modal amat minta maaf cuma pake es krim doang?

“Kakak cantik, tolong dimaafin, ya?”

Gadis kaget saat seorang gadis kecil berseragam TK memberikannya setangkai bunga anggrek putih padanya. Di susul kemudian seorang ibu-ibu, kakek-kakek, anak ABG, mbak-mbak dan mas-mas, semua memberikan setangkai anggrek putih sambil tersenyum dan meminta maaf. Dalam kebingungannya seorang gadis kecil kemudian menunjuk pada suatu arah di belakang Gadis. Gadis nyaris tidak mempercayai penglihatannya sendiri saat melihat Orlando berdiri di seberang jalan dan membawa karton dengan tulisan SORRY di dadanya. Gadis *speechless*. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Orlando ternyata bisa *gila* juga.

“Sayang? Maafin Abang, ya? Abang memang nggak bisa merayu seperti di drama-drama Korea, tapi ada satu hal yang harus kamu tahu. Setiap Abang melihat wajahmu, Abang pasti akan langsung teringat kepada lagu Maju Tak Gentar. Bikin Semangat!”

Seruan *cie cie* dan kata maafin bergema serentak di sana. Gadis yang malu luar biasa langsung menghampiri Orlando dan menarik tangannya agar segera masuk ke dalam mobil. Tidak terbersit sedikit pun di benaknya kalau polisi *lempeng* seperti Orlando ini bisa bertindak *sweet* juga.

“Jadi Abang udah dimaafin ‘kan, sayang?”
Biasanya orang kalau meminta maaf itu wajahnya manis

dan sarat dengan permohonan bukan? Tetapi lihatlah ekspresi suaminya sekarang ini. Dia seolah-olah sedang mengatakan kalau kue ini enak dia wajib ikut bilang enak. Tapi ya sudahlah, tiap orang itu pasti memiliki karakter berbeda. Asal ianya setia dan taat dalam agamanya Gadis merasa cukuplah sudah. Hal-hal lainnya *insya Allah* bisa dipelajari kemudian.

“Iya Bang, Iya. Tapi ingat jangan di ulangi lagi.”

“Siap, laksanakan!”



Drttt ... drttt ... drrrrt

“Halo, AKBP Orlando, Tiga Serangkai di laporkan kepolisi oleh tiga wanita berbeda karena kasus 2-8-5. Double S dan triple S telah ditahan, sementara KSK dilaporkan atas kasus 3-3-8 masih buron. Manuel Lopez disinyalir akan menyelundupkan Narkoba di pelabuhan pukul 11 malam nanti. Operasi kali ini akan dipimpin langsung oleh Pak Badai. Beberapa kali OTT kita gagal terus, maka Timor Bandung Satu, mengutus Pak Badai kali ini. Nanti malam kita semua akan beraksi berikut beberapa Rembang-Rembang. Pukul 9 kita akan bertemu di Komando dengan para Wayang dulu untuk mengatur strategi.”

“Siap 86!”

Setelah menutup ponselnya otak Orlando langsung berpikir keras. Ini adalah saat yang tepat bagi Maya jika ia ingin menuntut para rentenir biadab itu.

Semakin banyak kasus yang masuk, maka akan semakin sulitlah mereka untuk mengelak. Ibarat kata air telah mencapai hidung mereka. Jika sedikit saja salah bergerak, tenggelamlah mereka semua.

“Dis, Maya kira-kira kapan pulang?”

“Kalau hasil test oke sih, langsung operasi, terus dua minggu kemudian sudah bisa pulang. Kalau tidak ada yang cocok, besok juga udah pulang sambil menunggu pendonor lain tapi tetap rawat jalan. Ada apa sih, Bang?” Gadis yang merasa sikap suaminya tampak tegang menjadi tidak tenang. Apalagi tadi Orlando membawa-bawa nama kakaknya.

“Tidak ada apa-apa. Nanti malam Abang ada tugas besar. Mulai besok kamu sudah tidak boleh lagi keluar rumah kecuali ada hal yang benar-benar *urgent*. Manuel Lopez telah kembali ke tanah air, dan dia pasti akan mencari kakakmu. Jadi sebelum ia diringkus, kamu sama sekali tidak boleh keluar. Mengerti?”

“Tapi menurut Kak Maya dia sudah tobat, Bang. Kak Maya sudah tidak mau menjual narkoba lagi. Dia sudah keluar dari kartel itu, Bang.”

Orlando menarik napas panjang. Maya dan Gadis, dua kembar dengan dua kepribadian yang sangat bertolak belakang. Maya pintar, licik dan tahu kerasnya kehidupan. Sedangkan Gadis, naif, lugu dan tidak tahu bagaimana pahit dan getirnya kenyataan hidup karena

selalu dilindungi di balik cangkang. Maya tahu apa risiko yang harus ditanggungnya saat ia bersedia menjadi salah seorang kaki tangan kartel narkoba yaitu, hidup matinya adalah milik kartel. Inilah yang tidak dipahami oleh istrinya.

“Dengar istriku, tidak ada istilah *keluar* dalam masalah narkoba. Sekalinya kita terseret di dalamnya maka hidup mati kita itu adalah untuk kartel. Kalau kita sudah masuk di dalamnya pilihannya hanya ada dua. Kalau tidak lanjut ya mati. Kalau mereka mau keluar, ujung-ujungnya mereka pasti akan dibunuh demi mencegah rahasia mereka agar menyebar ke mana-mana. Mengerti sekarang, Sayang?”

“Ja – jadi mereka sekarang sedang memburu Kak Maya untuk dibunuh karena takut rahasia kartel mereka akan *dinyanyikan* oleh kakak saya. Begitu, Bang?”

“Tepat sekali. Makanya Abang bilang kamu tidak boleh keluar rumah karena di mata mereka semua kamu itu adalah Maya, musuh besar mereka semua.”



Chapter 44



Hujan deras diiringi suara petir yang menggelegar membuat Gadis yang ditinggal sendirian di rumah menjadi ketakutan. Dua orang ART orang tuanya yang merupakan ibu dan anak, sudah tidur sejak jam sembilan tadi. Hujan deras di malam hari memang cenderung membuat orang lebih cepat mengantuk. Sebenarnya tadi Gadis berat sekali melepas Orlando untuk bertugas. Entah kenapa malam ini hatinya resah dan perasaannya tidak enak. Gadis merasa mungkin ini semua adalah akibat dari hormon kehamilannya.

Demi membunuh rasa sepi dan ketakutannya, Gadis menonton televisi sambil menunggu kantuk menghampirinya. Namun walaupun pandangannya mengarah ke depan, Gadis sama sekali tidak bisa menikmati apa yang disajikan di depan matanya itu. Dia sangat gelisah!

Ceklek!

"Arrgh!"

Gadis menjerit kaget saat pintu kamarnya tiba-tiba saja terbuka. Setelah melihat dua orang Asisten Rumah Tangga orang tuanya masuk sambil membawa bantal dan kasur lipat, barulah Gadis bisa bernapas lega. Ia memang sangat takut dengan hal-hal yang berbau mistis. Dulu setiap menonton film horor ia selalu tidak berani ke kamar kecil sendiri. Bahkan tidur pun ia akan minta dikeloni oleh kakak-kakaknya. Ia takut kalau

hantunya akan benar-benar keluar dari dalam televisi dan akan menakut-nakutinya.

“Maaf ya Neng, kami masuk tiba-tiba. Soalnya kami piker *teh* si Eneng udah tidur. Jadi kalau mengetuk pintu kami takut kalau malah membangunkan Eneng nantinya. Kami disuruh Pak Orlando menemani Eneng di sini. *Handphone* Eneng mati katanya. Coba dicek dulu, Neng. Kata Pak Orlando tadi Eneng *teh* disuruh nelepon balik beliau.” Bu Dedeh memberitahukan maksud kedatangannya ke kamar Gadis.

Gadis bergegas mengecek ponselnya yang memang ternyata sudah kehabisan daya. Begitu ponselnya menyala, Gadis segera menghubungi Orlando dan *yasalam* gantian malah ponsel suaminya yang tidak aktif. Ya sudahlah nanti saja dia hubungi lagi.

“Ya sudah kalau begitu Bu Dedeh dan Esti tidur saja dulu di ranjang saya. Saya masih belum mengantuk.”

“Eh jangan atuh, Neng. Kami tidur di bawah aja. Ini kami sudah membawa kasur lipat. Pak Orlando khawatir kalau Eneng nanti ketakutan sendirian malam-malam. Mana lagi hujan deras. Makanya kami disuruh ke sini untuk menemani Eneng. Kalau Neng Gadis *teh* belum mengantuk, kami tidur duluan ya, Neng.” Bu Dedeh dan Esti menguap lebar. Mata mereka berdua juga merah karena sedang menahan kantuk.

“Oh silakan Bu Dedeh, Esti. Saya berterima kasih sekali lo ini karena sudah di tema —

Jederr!

“Arghhh!”

Gadis menjerit saat mendengar kerasnya suara petir yang rasa-rasanya ada di atas genteng. Belum lagi rasa kagetnya hilang, listrik tiba-tiba saja padam. Gadis meraba-raba sekitar dan akhirnya ia mendesah lega saat lengannya menyentuh lengan lain yang terasa agak dingin dan basah. Mungkin saking ketakutannya tangan kedua ARTnya sampai berkeringat.

“Sebentar ya, Neng, saya ambil lampu gawat darurat dulu.” Di dalam kegelapan Gadis tersenyum. Bu Dedeh menyebut kata lampu gawat darurat pada *emergency lamp*.

“Nih udah nyala lampu gawat daruratnya, jadi Neng Gadis *teh* nggak perlu takut lagi. Ternyata bukan hanya si Eneng aja ya yang takut sama petir, ya? Lah listrik aja langsung mati, takut disambar sama petir juga kali ya, Neng?” Bu Dedeh terus saja berbicara untuk menghilangkan ketakutan nyonya mudanya. Pesan Orlando yang memintanya untuk menjaga nyonya mudanya ini membuatnya merasa mengemban tugas besar. Dia tidak ingin mengecewakan tuannya.

“*Ck!* Ambu ini kalau ngomong *teh* suka asal. Bukan listriknnya takut sama petir Ambu, tapi itu dikarenakan ada tiang jaringan kabel yg tidak dilindungi

penangkal petir, tersambar petir jadi listrik pun auto padam. Terus kadang memang dimatikan oleh petugas PLN karena ada beberapa kabel listrik yang terpasang bisa menyebabkan korsleting hingga kebakaran. Apalagi kabel listrik yang terpasang biasanya dilakukan di dekat pohon. Belum lagi misalnya ada pohon tumbang yang menimpa kabel listrik. Itulah yang sebenarnya terjadi Ambu. Jangan suka menyebarkan berita *hoax* ah!” Esti menasihati ibunya yang selalu saja sok tahu dan asal *nyarocos* aja bicaranya.

Byarrrr!

Listrik yang semula padam tiba-tiba saja hidup kembali. Bu Dedeh kembali ngomel-ngomel karena merasa dipermainkan oleh petugas PLN. Sudah capek berlarian dalam gelap ke sana kemari demi mengambil lampu gawat daruratnya, eh lampunya tiba-tiba nyala lagi aja. Bikin repot aja. *Pikasebeleun!*

“Lho Ti, Neng Gadisnya kok nggak ada? Tadi perasaan ada di samping Ambu deh! Apa si Eneng ke kamar mandi ya? Astaga kok si Eneng bisa ngilang begini ya? Apa si Eneng dibawa wewe gombel atau genderuwo ya, Ti?” Bu Dedeh benar-benar merasa *horror* sekali. Keadaan Esti pun kurang lebih sama. Ibu dan anak itu berlarian ke sana-kemari mengecek seantero rumah demi mencari nyonya mudanya yang hilang.

Ibu dan anak itu saling berpandangan saat melihat pintu utama terbuka lebar. Ada jejak-jejak telapak sepatu berlumpur yang kontras dengan putihnya lantai keramik. Tetesan air juga terlihat di setiap sisi jejak-jejak tapak sepatu itu.

“Coba kita tanya Pak Harjo. Setiap tamu yang datang ‘kan harus melewati Pak Harjo dulu di pos satpam. Ayo Ti, kita tanya dulu Pak Harjo!”

Dan lagi-lagi mereka berdua saling beradu pandang dengan tatapan tegang yang sarat dengan ketakutan. Pintu gerbang terbuka lebar! Tidak pernah sejarahnya pintu gerbang terbuka begitu saja tanpa ada mobil yang keluar atau masuk. Pasti ada sesuatu yang tidak beres di sini. Bu Dedeh dan Esti serentak berlari kembali ke pos satpam. Mereka berdua bahkan lupa untuk membawa payung saking paniknya. Dengan tubuh basah kuyup dan gemetaran ibu dan anak itu berusaha menyiapkan mental untuk melongok pos yang biasa dihuni oleh Pak Harjo, satpam rumah.

“Huwaaa!”

Bu Dedeh dan Esti menjerit kaget saat melihat tubuh Pak Harjo tergeletak di lantai pos satpam dengan mata terbelalak lebar. Tampak percikan darah menghiasi dinding putih seperti lukisan abstrak horor di sana. Bu Dedeh dan Esti yang syok berat sama-sama tidak berani memeriksa keadaan Pak Harjo. Mereka berdua

ketakutan, kedinginan dan tidak berani lagi masuk ke dalam rumah.

Rahibnya Gadis, dibunuhnya Pak Harjo, membuat mereka berpikir pasti ada sesuatu yang salah di rumah ini. Jangan-jangan para pembunuh itu masih ada di sekitar mereka. Tanpa membuang masa lagi, ibu dan anak itu pun segera berlari menembus derasny hujan dan gelapnya malam menuju ke arah rumah ketua RT mereka.



Orlando menarik napas lega setelah akhirnya gembong narkoba internasional sekelas Manuel Lopez akhirnya tertangkap juga. Badai Putra Alam memang luar biasa. Strategi, *timing* dan otak encernya memang brilian. Tidak salah kalau Timor Bandung Satu menjulukinya si *dalang*, saking hebatnya dia dalam membuat setiap strategi. Badai terlihat berkemas-kemas dan bersiap untuk kembali pulang ke rumah.

Maklum saja, bapak baru. Putranya Guruh Putra Alam, baru berusia sebulan lebih saat ini. Sebagai seorang bapak baru pasti ia ingin menghabiskan waktu lebih banyak dengan anak dan istrinya. Orlando tersenyum sendiri, tidak lama lagi pasti ia akan seperti itu juga. Ingin menghabiskan waktu lebih banyak dengan anak dan istrinya. Teringat dengan istrinya di

rumah, dia segera buru-buru mengaktifkan kembali ponsel pribadinya.

Selama ia mengintai dan bekerja tadi mereka semua wajib untuk mematikan ponsel pribadi agar fokus pada pekerjaan saja. Tetapi ia telah berkali-kali berpesan pada Pak Harjo untuk segera menghubunginya di nomor darurat apabila terjadi segala sesuatu di rumah. Kepada Bu Dedeh pun ia telah bolak balik berpesan untuk menemani dan menjaga Gadis di rumah. Suasana memang sedang memanas akhir-akhir ini. Sehingga ia pun harus lebih fokus dan sibuk terus sebagai seorang aparat kepolisian.

Jantung Orlando mulai berdetak kencang saat melihat ada SMS masuk yang menerangkan bahwa ia adalah ketua RT dari rumah orang tua Gadis. Perasaan Orlando langsung tidak enak. Terlebih lagi Pak RT menyuruhnya untuk segera meneleponnya begitu ia selesai bertugas dan mempunyai sedikit waktu luang.

“Halo selamat malam, saya AKBP Orlando Atmanegara, suami ibu Gadis Putri Sanjaya. Maaf kalau saya boleh tahu ada apa Pak RT menyuruh saya menghubungi Bapak?”

“Selamat malam, Pak AKBP. Maaf saya mengganggu tugas Bapak. Harap tenang ya, Pak. Saya hanya ingin melaporkan bahwa telah terjadi tindak pembunuhan di rumah Bapak Candra Daniswara pada puk – ”

“Astaghfirullahaladzim! Jadi istri sa—saya telah menjadi korban pembunuhan Pak—”

"Bukan, Pak Orlando. Bukan istri Anda. Tetapi Pak Harjo, satpam yang bertugas menjaga kediaman mertua anda. Saat ini jenazah sudah dibawa ke rumah sakit untuk keperluan autopsi. Yang menjadi masalah di sini adalah, istri Anda menghilang tanpa jejak, Pak Orlando."

"Apa? Hilang? Saya bahkan telah mewanti-wanti Bu Dedeh dan Esti untuk menjaga istri saya. Ada di mana mereka saat istri saya hilang, hah?" Orlando langsung naik pitam sekaligus juga panik dan ketakutan saat membayangkan nasib istrinya saat ini. Kepuasan yang tadi dirasakannya karena sudah berhasil meringkus Manuel Lopez menguap begitu saja dan digantikan dengan bayangan mengerikan yang bisa saja terjadi pada istri tercintanya.

"Kalau masalah itu sebaiknya Bapak bicara langsung saja pada orangnya. Kebetulan Bu Dedeh dan anaknya ada di sini. Mereka tidak berani pulang ke rumah karena takut dan masih trauma."

Terdengar bunyi kresék-kresék dan jeda sejenak.

"Pak ini saya, Bu Dedeh. Tadi saya dan Esti memang ada di kamar Neng Gadis. Sesuai dengan perintah Bapak, kami bermaksud tidur di kamar si Eneng. Nah tiba-tiba ada petir kencang dan listrik tiba-tiba padam, Pak. Waktu saya mengambil lampu gawat darurat, Neng Gadisnya masih ada, tapi saat tiba-tiba lampunya nyala lagi, Neng Gadisnya hilang Pak. Kami cari-cari di sekeliling rumah tidak ada. Cuma ada jejak-jejak sepatu dan bercak-bercak air hujan serta pintu yang terbuka lebar. Sete – "

“Saya akan segera pulang ke rumah, Bu Dedeh! Ceritanya nanti di rumah saja.” Tanpa memikirkan apa pun lagi Orlando berlari kencang menuju ke tempat mobilnya diparkir.

Tampak Badai dan Fatah sedang berbincang ringan di sana. Seperti mereka sangat puas dengan misi besar yang berhasil dengan sangat sukses ini. Seluruh team tampak saling bertos ria. Fatah heran melihat wajah Orlando yang kebingungan dan ketakutan. Ekspresi wajah seperti ini bukan menggambarkan Orlando sama sekali.

“Saya permisi duluan ya, Pak KomJend Badai, Pak KomJend Fatah. Is—istri saya hilang dan satpam rumah kami juga tewas. Saya pulang ke rumah dulu untuk mengecek keadaan. Di sana juga sudah pasti ada tim yang memeriksa TKP. Saya pulang dulu.” Suara Orlando bergetar saking ngerinya membayangkan keadaan istrinya.

“Kami akan ikut bersama Anda, Pak AKBP. Semoga saja istri Anda dalam keadaan baik-baik saja.” Badai dan Fatah saling menepuk bahu Orlando mencoba *mensupport* dan menguatkan anak buahnya yang semangatnya seperti sudah meninggalkan raganya itu.



Gadis merasa kepalanya pusing sekali. Entah mengapa akhir-akhir ini setiap ia bangun tidur kepalanya pasti berputar-putar seperti kitiran. Ini malah lebih pusing lagi. Dia merasa seperti terbangun dalam sebuah mobil. Apakah ini cuma mimpi? Lho ini kenapa matanya sudah dibuka tetapi kok masih gelap saja? Astaga apalagi ini? Tangannya sama sekali tidak bisa digerakkan seperti sedang diikat kencang. Mulutnya juga sepertinya di lakban. Gadis tiba-tiba teringat kejadian sebelumnya.

Saat mati listrik dan gelap gulita, sebuah tangan yang dingin mencengkeram pergelangan tangannya. Pertama ia mengira kalau lengan dingin dan basah itu pasti lengan Bu Dedeh atau Esti yang keringatan karena ketakutan. Tetapi saat merasakan lengan itu sangat besar dan berbulu, barulah Gadis merasakan kalau ada yang salah di sana. Tepat pada saat ia ingin menjerit dan melepaskan diri, sosok itu pun segera menutup mulutnya dengan sehelai saputangan yang membuatnya hilang kesadaran seketika.

Dia di culik!

Kesadarannya membuatnya berkeringat dingin dan ketakutan seketika. Siapa lagi yang kali ini kembali berniat untuk membunuhnya.

Bang Orlando, abang di mana? Saya takut sekali, Bang?

Apakah ini adalah akhir dari hidupnya? Apakah anaknya juga akhirnya tidak akan pernah terlahir ke dunia dan mengenal ayahnya? Apakah kali ini ia akan mati konyol sia-sia tanpa sempat mengucapkan salam perpisahan dengan orang-orang yang dicintainya?

Gemetarnya tubuhnya mungkin membuat para penculiknya tahu bahwa ia telah sadar dan sadar bahwa ia telah diculik. Suara tawa terkekeh-kekeh memasuki pendengarannya. Dari kekeh pelan berlanjut pada suara tawa panjang, dan makin lama suara tawanya makin lantang dan kencang. Pasti penculiknya ini seorang *psikopat*. Dalam segala ketakutan dan keputusasaannya, Gadis hanya bisa berdoa dengan kedua tangan diikat erat, mata yang ditutupi kain rapat dan juga mulut yang dilakban erat.

Bismillahilladzi laa yadhurru ma'asmihi syai'un fil ardhi wa la fis samaa'i wahuwas sami'ul alim. *Dengan menyebut nama Allah yang bersama nama-Nya sesuatu itu tidak berbahaya di bumi dan di langit. Dan Dia Maha Mendengar lagi Mengetahui. Tolonglah hambamu ini. Hamba mohon agar di jauhkan dari segala musibah dan marabahaya yang mengancam jiwa raga hamba. Aamin ya rabbalalamin.*



Chapter 45



Dalam diam, Gadis menajamkan pendengarannya. Pada saat matanya tidak bisa ia gunakan, maka telinganyalah yang akan ia maksimalkan. Ia sama sekali tidak mau mati konyol di sini. Ia tahu bahwa panik tidak akan memberikan manfaat apa-apa selain membuat tekanan darahnya meninggi dan kemampuan berpikir sel-sel otaknya menjadi lumpuh. Mobil berjalan cepat dan semakin lama perjalanan sepertinya semakin menurun dan berkelok-kelok.

Perut Gadis seperti sedang dikocok-kocok saking mualnya. Gadis menarik napas pelan-pelan dan mengembuskannya secara teratur. Ia tidak bisa mengeluarkannya dari mulut karena mulutnya telah dilakban. Gadis sampai mengeluarkan keringat dingin saking *enegnya*. Setelah perjalanan di dalam mobil yang rasanya lama sekali, akhirnya mobil yang membawanya berhenti juga. Telinga Gadis langsung menangkap suara debur kencang ombak yang memecah pantai. Berarti ia sedang diasingkan pada sebuah pantai. Benaknya mencatat baik-baik semua tanda-tanda selama perjalanannya tadi.

“Keluar!” Gadis merasa tubuhnya ditarik paksa dari mobil dan disuruh berjalan keluar oleh penculiknya. Kakinya yang memang tidak sempat memakai alas, langsung saja bersentuhan dengan pasir pantai yang lembut dan basah.

“Pegang tangan saya erat-erat dan ikuti saja ke mana saja membimbing tangan Anda.” Suara yang serak dan dalam kembali memberi instruksi padanya.

Dengan langkah tersaruk-saruk Gadis pun berusaha untuk berjalan mengikuti tangan yang membimbingnya. Ia menjerit kaget saat tubuhnya diangkat seperti sekarung beras dan sepertinya ia dinaikkan pada sebuah kapal. Ia hampir terjatuh saat badan kapal terus saja bergoyang-goyang ke sana kemari.

“Sekarang duduk yang benar dan jangan sembarangan bergerak kalau Anda tidak ingin saya campakkan ke pantai dan mayat Anda akan ditemukan mengambang ke esokan harinya. Saya heran kenapa dia selalu saja terobsesi dengan Anda bahkan setelah Anda melaporkannya ke polisi. Apa yang sudah Anda lakukan padanya sampai Anda begitu istimewa di matanya, hah? Saya dan Bandi sudah muak disuruh-suruh terus sama si sialan itu untuk terus saja menguntit Anda!”

“Udahlah, Yanto. Lo jangan ngomel terus. Semakin lo ngomel-ngomel semakin lamalah misi kita selesai. Selama lo emang masih butuh duitnya, sebaiknya lo diem aja. Kita ini ‘kan cuman kacung. Kita nggak perlu tahu segala urusan tentang kesenangan bos kita. Lagian kita ‘kan udah dibayar mahal juga untuk misi ini. Jadi ngapain lo *complain* lagi? Ayo cepetan kita bawa dia ke rumah pantai. Gue harus nganterin ibu suri pagi-pagi

buta besok ke salon. Makanya Gue pengen tidur cepet hari ini. Udah cepetan idupin kapalnya, makin cepet misi selesai 'kan makin baik."

Jadi orang yang menculiknya ini namanya Yanto dan Bandi. Dia sepertinya *familiar* dengan suara Yanto, tapi tidak dengan Bandi. Gadis masih saja berpikir keras sampai ia tidak sadar kalau ia telah sampai di tempat tujuan mereka. Setelah tiba di daratan, ia kembali lagi dimasukkan dalam mobil.

Saat mobil berjalan Gadis mulai berhitung dalam hati. Saat hitungan ke 600 detik, mobil pun berhenti. Berarti perjalanan dari pelabuhan ke rumah pantainya ini hanya berjarak sekitar sepuluh menit dari pelabuhan. Ia kemudian kembali dibimbing menuju ke sebuah rumah sepertinya. Karena dia mulai merasakan perubahan udara dan atmosfer yang cukup signifikan.

"Kalian sudah sampai? Ah akhirnya kupu-kupu cantikku tiba di istana abadi kita dengan selamat. Kalian berdua boleh pergi." Gadis mendengar suara pintu yang terbuka kemudian ditutup kembali.

"Kamu sampai diikat-ikat begini ya, Sayang? *Ck, ck, ck*, kasihan. Kamu pasti tidak nyaman sekali. Sini, biar Mas buka dulu semua ikatannya supaya kamu lega." Gadis merasa tangan, kaki dan mulutnya dilepaskan satu persatu dari belenggunya. Saat ikatan matanya dibuka, Gadis mengerjap-ngerjapkan matanya yang silau akibat kelamaan ditutup.

“M—Mas Karta?” Gadis kaget karena ternyata yang menculiknya adalah Kartasuwirya Kesuma! Dia sama sekali tidak menyangkannya.

“Kenapa Mas menculik Saya? Apa tujuan Mas sebenarnya?”

“Kamu masih berani bertanya lagi kenapa? Pasti kamu ‘kan yang telah melaporkan Mas ke polisi karena kasus pembunuhan? Makanya Mas sekarang menjadi buronan? Padahal kamu tahu pasti kalau mereka semua itu mati atas kemauan mereka sendiri? Memang siapa yang menyuruh mereka semua tidak mau makan dan minum selama hampir satu minggu di dalam kontainer? Mereka sendiri, ‘kan? Ya pasti matilah. Dan karena cuma kamu yang tahu tentang kejadian hari itu, makanya Mas langsung menduga bahwa kamulah yang sudah melaporkan Mas ke polisi. Iya, ‘kan? Jawab? Kamu nggak punya mulut, hah?”

Plak! Plak!

Kepala Gadis terhempas ke kanan dan ke kiri akibat kuatnya tamparan sang politisi. Pipinya terasa berdenyut-denyut, panas dan perih. Akan tetapi ia tetap diam sambil terus saja berusaha mencerna kata-kata sang politisi. Dia harus berusaha tetap sadar untuk menyerap semua informasi penting yang mungkin kelak akan berguna saat di persidangan. Politisi ini menyebut kata *mereka*, dan itu berarti banyak.

Tragisnya mereka semua itu mati karena tidak mau makan dan minum selama seminggu di dalam kontainer. Luar biasa penderitaan mereka semua dalam menjemput malaikat maut. Air mata Gadis meleleh. Dia tidak menangis untuk tamparan yang ia terima. Tetapi ia menangis untuk *mereka semua* yang disebut oleh Kartasuwirya ini.

“Sakit ya, Sayang? Maaf ya kamu sampai menangis begini karena tamparan Mas. Sebentar”

“Yanto, Kemari!” Gadis melihat pengawal sang politisi muncul dari balik pintu.

“Ambilkan kompres es dan handuk ke sini. Cepat!” Dan si pengawal pun kembali tergopoh-gopoh berlari ke sana kemari untuk memenuhi segala titah junjungannya.

“Sudah, jangan menangis ya, Sayang. Mas minta maaf. Tadi Mas lagi emosi. Sebentar lagi Mas akan mengompres pipi kamu biar tidak bengkak ya, Sayang? Ayo kamu istirahat saja dulu. Ini minumlah. Tenangkan pikiran kamu. Mas akan selalu ada di sini untuk menjagamu.”

Gadis lagi-lagi tidak menjawab sesuku kata pun pada kalimat Karta Suwirya. Saat ini yang ia inginkan hanyalah berada dalam pelukan suaminya. Ia kedinginan, kelelahan dan jauh di atas semua itu ia ketakutan! Ia takut kalau ia tidak akan pernah bertemu lagi dengan suaminya dan orang-orang yang dicintainya.

Ia takut kalau dalam kematiannya kelak, wajah Karta Suwiryalah yang akan dilihatnya sebagai orang terakhir dan bukan wajah suaminya atau pun orang-orang terkasihnya.

Abang, bila tanganku tak mampu lagi menyentuhmu, maka biarlah doaku yang akan menggantikannya. Sebab tak ada pelukan yang lebih erat daripada sebuah doa.



Tiga hari sudah berlalu, dan Orlando pun sepertinya akan menjadi gila. Tidak sedetikpun selama tiga hari ini ia tidak memikirkan istrinya. Ia tidak bisa makan, tidak bisa tidur bahkan dalam tiap napasnya ia selalu teringat akan nasib istri dan calon anaknya yang menghilang entah ke mana. Ia tidak tidur-tidur dan mencari ke mana-mana setiap waktu dan kembali bila hanya ia sudah tidak sanggup lagi menahan kelelahan.

Belum lagi reaksi dari kedua kakak gila Gadis dan yang paling parah adalah kemarahan Maya. Kakak kembar istrinya itu histeris dan menyebutnya pecundang karena mampu menangkap Manuel Lopez tapi malah kehilangan istri dan calon anaknya sendiri. Tekanan demi tekanan yang dihadapi Orlando menjadikannya hampir gila. Kedua atasannya bahkan takut kalau dia akan sungguh-sungguh kehilangan kewarasannya akibat rasa cemas dan khawatir yang luar biasa.

Drttt ... drttt ... drttt

Orlando heran mendapatkan panggilan dari nomor yang tidak dikenalnya pada ponsel pribadinya. Nomor ini baru sekitar tiga minggu lalu dimilikinya setelah ponsel pribadinya yang lama diberikannya pada istrinya. Jangan- jangan

"Halo, Bang. Ini Gadis. Saya memakai ponsel Pak Karta. Pak Karta saat ini sedang mandi. Saya meminjam ponselnya. Bang, Saya tidak tahu ini saya sekarang ada di mana. Tapi yang pasti saya di culik anak buah Pak Karta dan dibawa berkendara ke jalan yang berkelok-kelok dan tiba di sebuah pelabuhan. Dari sana saya naik kapal sebentar dan berhenti kembali di pelabuhan. Saya kembali diajak berkendara sekitar 600 detik atau sepuluh menit, dan tiba di rumah pantai. Itu saja yang saya tahu, Bang. Pak Karta mengira kalau saya itu Kak Maya. Pak Karta juga menuduh kalau sayalah yang sudah melaporkannya ke polisi karena kasus pembunuhan mereka semua yang katanya meninggal di dalam kontainer dan hanya Kak Maya yang tahu. Saya –

Tut... tut... tut...

"Gadis! Gadis!"

Orlando meneriakkan nama Gadis sekencangkencangnya karena pembicaraan tiba-tiba saja terputus sehingga Maya yang baru saya menyuapkan buburnya seketika tersedak. Seraya terbatuk-batuk hebat ia berusaha merebut ponsel Orlando yang ternyata panggilannya telah terputus.

“Tadi Gadis nelpon ya, Ndo?” Maya bertanya pada Orlando yang kini telah merebut kembali ponselnya dari tangan Maya dan mencoba menelepon kembali nomor yang di pergunakan Gadis, sebelum akhirnya tangan Maya menepisnya.

“Eh Orlando Bloon, kalo punya otak itu dipake. Jangan cuma jadi pajangan di kepala. Kalo emang bener itu tadi adek gue yang nelpon, itu artinya ponselnya dia boleh nyolong. So, kalo lo nelpon balik, bisa aja dia ketahuan dan nyawanya jadi makin terancam adik ipar polisi, Oon. Lo nyadar kagak sih, hah?”

Omelan Maya akhirnya menyadarkannya. Walau mulut kakak iparnya ini sebusuk air comberan, tapi dia memang benar. Saat mendengar kabar bahwa adiknya diculik, ia sampai membatalkan jadwal operasinya sumsum tulang belakangnya. Ia hanya ingin memulai operasi kalau adiknya itu sudah ditemukan. Toh ayahnya juga tidak akan ke mana-mana, karena pendonornya adalah ayah kandungnya sendiri. Sumsum tulang belakang mereka berdua 90% cocok.

“Mbak Maya, Gadis bilang yang menculiknya itu adalah Pak Karta dan Pak Karta menuduhnya sebagai orang yang melaporkannya kepada pihak kepolisian atas meninggalnya *mereka* semua di dalam kontainer. Maksudnya apa itu Mbak Maya?”

“Bajingan! Rupanya dia dalang di balik semua ini. Sepertinya ini adalah saatnya bagi gue untuk

menghancurkannya sampai tidak bersisa lagi. Gue udah nggak takut sama ancamannya. Kalau memang harus hancur, biarlah hancur semuanya. Toh cepat atau lambat gue tetep akan masuk penjara juga, tapi setidaknya gue puas udah melakukan pembalasan yang setimpal untuk mereka semua."

"Gadis bilang dia disekap di sebuah rumah pantai seki—"

"Gue tahu tempat itu di mana, karena gue pernah lama tinggal di sana. Sekarang lo pinjemин gue laptop dulu. Gue mau lo nyimpen semua *file-file* dan data-data penting yang bisa menjerat si tua bangka itu ke penjara. Setelah itu nanti malam kita semua akan ke sana. Kalau malam hari penjagaan mereka tidak begitu ketat. Laptop mana laptop? Ligat sikit lah!"

Tanpa banyak bicara lagi Orlando pun segera bergegas ke dalam kamarnya dan keluar dengan sebuah laptop di tangan.

"Kartasuwirya menjadikan program *Help Us Stop Children Sexual Exploitation* atau disingkat menjadi CSE sebagai sumber pundi-pundi uangnya. Yang sebenarnya terjadi adalah dia menjual semua anak-anak korban kekerasan seksual yang ditampung di yayasannya untuk kemudian diperjualbelikan di luar negeri alih-alih dipekerjakan. Itulah yang terjadi pada satu kontainer anak-anak yang akan diselundupkan ke sana. Anak-anak yang berjumlah dua puluh lima orang itu takut kalau

makanan dan minuman mereka dicampur obat bius, sehingga mereka tidak berani makan dan minum selama sehari-hari. Pada hari ke enam dan tujuh mereka akhirnya meninggal satu persatu. Gue ada di sana waktu itu. Gue ingin menolong tapi gue juga nggak punya kekuatan apa-apa. Saat itulah gue merasa betapa hampunya tidak memiliki tujuan hidup, sementara kematian enggan menjemput.” Suara Maya mulai bergelombang.

“*Human trafficking!*” desis Orlando geram.

“Jadi kenapa Mbak diam saja dan bukannya melaporkannya ke polisi?” Orlando memang sekarang memanggil Maya dengan sebutan mbak demi kesopanan, karena bagaimanapun perempuan barbar ini memang kakak iparnya.

“Lo kira gampang apa mau menjebloskan seorang Karta Suwiry Kesuma ke dalam penjara? Orang lebih percaya mulut gue atau mulut dia? Apalagi waktu itu gue nggak punya bukti. Ini *password* laptop lo apaan?”

“*I love you.*” Orlando menjawab dengan wajah padam karena malu. Melihat adik iparnya salah tingkah, Maya jadi ingin sedikit mengerjainya.

“*But I dont love you,*” jawab Maya santai.

“Ngomong apaan barusan lo bedua hah? Coba ulang?” Gupta bersedekap di balik pintu dengan wajah seram.

“*Ck! Elahhh* becanda doang gue mah. Udah sinian duduknya lo adik ipar kaku. Nggak usah takut. Lo nggak bakal gue apa-apain. Gue cuma mau lo *save* semua data-data ini di laptop dan *flashdisk* lo. Gue mau ngehack *web* si tua bangsa itu dulu. Untuk mendapatkan *password* si tua itu dibutuhkan pengintaian berbulan-bulan. Mencuri pandang kapan pun sebisa gue. Untung aja si tua itu nggak ngerubah *password*nya secara rutin. Coba aja kalau dia rutin ganti, pasti gue nggak bisa ngehack *web*nya.”

Maya mulai membuka situs CSE dan masuk sebagai Karta Suwiry Kesuma. Ia kemudian mengalihkan semua alamat *e-mail* agar segala pemberitahuan dikirim ke *e-mail*nya dan bukan ke *e-mail* Karta. Setelah itu dia mencopy semua nama dan data-data anak-anak yang masuk sebagai daftar sebagai *human trafficking*, berikut dengan harga jualnya. Mata Orlando terbelalak ngeri melihat segala perbuatan bejat dan tidak berperikemanusiaan seorang Karta Suwiry Kesuma yang selama ini dielu-elukan sebagai orang yang berjiwa sosial tinggi dan ringan tangan.

“Oke, urusan gue sekarang beres. Urusan nanti malam adalah urusan lo dan berikut semua jajaran aparat negeri ini. Gue nggak mau tahu, bagaimanapun caranya, lo harus bisa bawa adek dan calon ponakan gue pulang dalam keadaan selamat dan sehat walafiat. Ngerti lo polisi sialan!”



Chapter *46*



Rumah mewah yang terletak di pinggir pantai itu tampak mentereng dan megah. Karta Suwirya membangunnya terpisah cukup jauh dari penginapan *exclusive* khusus untuk para turis yang datang berkunjung. Terlihat sekali Karta menginginkan agar *privacy*nya tidak terganggu. Dalam gelapnya malam, rumah itu bersinar layaknya cahaya mercusuar. Pantai ini sebenarnya adalah pantai daerah wisata. Sementara penginapannya terletak di seberang pulau. Jadi untuk mencapai penginapan dan akses keluar masuk pulau, para penghuninya harus menggunakan kapal feri. Begitu pun untuk kegiatan sehari-hari.

Penginapannya memang sangat mewah namun sangat terpencil. Daerah wisata seperti ini biasanya adalah destinasinya para pengantin baru yang ingin *honeymoon*. Karena kesan yang ditampilkan itu *private* dan juga *intimate*. Di tempat inilah Kartasuwirya biasanya menyembunyikan para selingkuhannya. Tempat yang sampai sejauh ini belum terendus oleh istrinya. Maya bahkan pernah tinggal cukup lama di sini, sehingga ia sangat paham seluk beluk penjagaan dan letak-letak denah rumah pantai itu.

“Biasanya pada jam 10 malam akan ada pertukaran *shift* antar pengawal yang bertugas. Dua orang akan berjaga di pos depan dan dua orang lagi di pintu belakang. Di depan kamar biasanya ada dua orang lagi yang berjaga-jaga. Jadi totalnya ada enam orang. Kita

akan masuk pada saat pertukaran *shift*. Gue akan muncul di belakang sehingga pengawal pasti akan mengira kalau gue telah melarikan diri. Saat dia bergerak mengejar gue, lo semua bisa langsung masuk ke dalam dan ngebebasin adek gue. Karta biasa menempatkan tamu di kamar atas sebelah kiri. Nah, sekarang tepat pukul sepuluh, gue akan memancing dari belakang. Saat lo berdua ngeliat gue berlari ke jalan setapak sebelah sana, baru lah lo berdua bergerak. Oke?"

Setelah melihat anggukan Orlando dan Fatah, Maya pun langsung pura-pura berjalan mengendap-endap seolah-olah dia sedang berusaha kabur dan takut ketahuan.

"Hei! Siapa itu? Astaga, Maya? Bagaimana Anda bisa kabur?" Yanto mengucek-ngucek matanya, seolah-olah tidak yakin dengan penglihatannya sendiri. Dia bingung bagaimana Maya bisa keluar kamar padahal ada dua orang pengawal di depan pintu kamarnya yang siap siaga selama 24 jam.

"Ya bisalah. Gue 'kan punya otak, nggak kayak lo lo pada. Yang besar badan doang tapi otaknya *kopong*." Maya kemudian pura-pura berlari ke arah jalan setapak yang di sana telah menunggu beberapa orang anak buah Orlando yang memang diikuti sertakan dalam misi ini. Begitu bayangan Maya menghilang di ujung jalan, Orlando dan Fatah bermaksud untuk menyerbu ke dalam rumah. Di tangan mereka masing-masing ada

Glock 9 dan *Glock 17* beserta pisau *K-Bar* yang bersarung di pinggang mereka masing-masing.

Sial! Tepat pada saat Orlando dan Fatah akan menyerbu masuk, ada dua orang pengawal yang sepertinya ingin ke kamar kecil. Dua orang pengawal itu terlihat heran saat dua orang rekannya menghilang sementara pintu belakang rumah dalam keadaan terbuka lebar. Orlando dan Fatah saling memandang. Apa boleh buat, *plan A* gagal dan mereka dengan cepat merubah strategi ke *plan B*.

Mereka berdua tahu bahwa sebentar lagi pasti akan ada reaksi saat mereka tahu bahwa dua orang pengawalnya telah hilang, makanya Orlando dan Fatah berusaha bergerak secepat mungkin. Mereka berdua kini mencoba memanjat ke atap dengan bantuan pengait lalu dengan cepat dan tanpa suara menuruni saluran ventilasi kamar mandi atas. Dengan *receiver* kecil yang dipasang di telinga dan mikrofon kecil di bibir, mereka berdua bisa berkomunikasi jarak jauh tanpa harus saling berteriak.

Di ujung lorong menuju kamar, mereka mengintip ke arah depan pintu kamar. Orlando melihat dua orang pengawal berbadan tegap tengah berdiri dalam posisi siap siaga. Telinganya samar-samar mendengar suara bentakan dan tangisan lirih. Itu suara tangisan istrinya! Orlando refleks ingin merangsek maju yang seketika ditahan lengan kuat Fatah yang langsung menggeleng dan memelototinya.

“Tahan emosi Anda, Pak AKBP. Kalau Anda gegabah begini bukan hanya istri Anda yang akan celaka, tapi kita berdua bisa cuma tinggal nama. Paham?” desis Fatah kesal.

Terdengar tangisan lagi. Kali ini sepertinya suasana mulai memanas. Suara benda-benda yang dibanting mulai mewarnai isak tangis teredam di dalam sana. Fatah kembali berusaha menahan-nahan laju tubuh anak buahnya.

“Selama dua hari Mas tinggal, apa saja yang sudah kamu lakukan hah? Mengapa kasus CSE bisa muncul lagi ke permukaan? Dan kabarnya semua data-data tentang anak-anak itu sudah dikantongi oleh pihak yang berwajib. Pasti itu semua ulah kamu kan, Maya? Jawab? Kamu tahu sialan, gara-gara kamu, sekarang Mas jadi buronan dan hidup seperti tikus kecil. Bersembunyi dari lubang yang satu ke lubang yang lainnya. Itu semua gara-gara kamu!”

Orlando tidak mendengar istrinya menyanggah atau pun mengiyakan semua kata-kata Karta. Hanya suara tangis memilikannya saja yang terdengar. Hati suami mana yang tidak sakit mendengar isak tangis ketakutan istrinya tepat di depan matanya.

“Singgih dan Siswoyo sudah ditahan dan sebentar lagi mereka berdua pasti akan menjadi pesakitan di dalam penjara. Itu semua juga pasti gara-

gara laporan kamu, bukan? Kamu ingin membalas dendam pada kami bertiga. Ayo ngaku?"

Plak! Plak!

Suara tamparan keras dan jeritan tertahan istrinya membuat Orlando menggertakkan giginya saking tidak kuatnya menahan emosi. Atasannya menepuk bahu kanannya sekilas, memintanya sabar dan menunggu saat yang tepat untuk menyerang.

"Kamu tidak kapok *heh* hampir mati dan dibuang kerawa-rawa oleh anak buah Senor Lopez gara-gara kamu membelot dan tidak tidak sanggup membayar utang? Tidak usah pasang wajah sok polos begitu? Mas sudah tahu semuanya. Kamu ini memang manusia yang tidak tahu berterima kasih, ya? Mas belain mati-matian tapi kamu sendiri yang memilih untuk mati beneran. Sepertinya Mas tidak punya pilihan lain lagi, kamu harus mati agar tidak ada saksi lagi yang bisa memberatkan, Mas! Selamat ting—"

Brak!

Orlando menerjang tepat pada saat ia melihat Karta mengacungkan pistolnya pada pelipis Gadis. Orlando menendang pistol di tangan Karta hingga terpental ke udara. Dari sudut matanya Orlando melihat atasannya juga sudah membereskan dua pengawal yang berjaga di depan pintu tadi.

Bugh!

"Ini untuk tamparan yang Anda lakukan terhadap istri saya saat Anda menemuinya di hotel!"

Bugh!

"Ini untuk tamparan dan intimidasi yang Anda lakukan tadi dan hanya Tuhan yang tahu apa saja yang Anda lakukan padanya selama jauh dari saya."

Bugh!

"Letakkan pistol Anda berdua kalau Anda tidak mau otak Maya asli atau Maya kw ini berceceran di ruangan ini."

Orlando dan Fatah saling berpandangan saat salah seorang pengawal masuk dan menodongkan senjata pada pelipis Maya. Dengan perlahan Orlando dan Fatah menurunkan senjata mereka ke lantai dan kemudian mengangkat kedua tangan mereka tinggi-tinggi. Sesuatu pasti telah terjadi sampai Maya bisa tertangkap oleh anak buah Karta.

"Maya? Kalau kamu Maya, jadi itu siapa? Siapa di antara kalian berdua yang bernama Maya, hah?" Karta Suwirya tampak kebingungan melihat bahwa ada dua orang Maya di ruangan ini.

"Saya!" jawab Gadis dan Maya berbarengan.

Karta terlihat menjadi lebih bingung lagi. Dia memang harus membunuh Maya agar tidak ada lagi saksi hidup yang akan memberatkan kasusnya, tapi yang mana di antara duo Maya ini yang harus ia bungkam. Soalnya mereka berdua sama persis.

"Berarti selama ini kalian berdua pasti bekerja sama untuk mengelabui saya, ya? Tapi tidak apa-apa,

karena seorang pemenang sejatinya yang akan tertawa paling akhir. Supaya tidak bingung saya bunuh saja saja kalian berdua. Habis perkara.”

Tepat pada saat Karta akan menembak Gadis, letusan suara pistol yang ditembakkan membelah udara. Orlando dan Maya menjerit histeris saat tubuh Gadis luruh ke lantai. Orlando bahkan langsung menerjang ke depan dan merangkul tubuh Gadis yang sudah tidak sadarkan diri. Dalam raungannya Orlando tidak melihat setetes pun darah ada di tubuh istrinya. Kecuali darah yang berasal dari sudut bibirnya yang pecah dan berdarah.

Tubuh Karta Suwirya yang tadi berdiri tegak tiba-tiba berayun ke kiri dan kanan. Ia kemudian jatuh berlutut dan mulai merangkak ke depan, tapi tubuhnya terus saja bergoyang-goyang tidak terkendali. Seperti seorang perenang yang mencoba berenang di darat. Rupanya Badai dan timlah yang sudah menembak Karta dan kini mereka juga tengah meringkus semua anak buahnya yang masih tersisa.

Di tengah kekacauan itu tiba-tiba saja Maya mencabut pisau *K-Bar* yang ada di pinggang Orlando dan berlari cepat menghampiri sang politisi yang tengah sekarat meregang nyawa.

Maya menancapkan pisau tajam komando itu tepat di jantung Karta.

"Ini untuk membalas semua kelakuan ayah Anda yang sudah membuat sengsara hidup Ayah saya!"

Dicabut, kemudian ditancapkannya pisau itu lagi.

"Ini untuk membalas patahnya kaki ayah saya dan semua luka-luka yang ia derita akibat terlalu sering kalian siksa untuk kesalahan yang tidak pernah ia lakukan!"

Kemudian mengulangnya lagi.

"Ini untuk membalas masa depan saya yang telah Anda renggut! Kisah cinta saya! Dunia remaja saya. Anda tahu tua bangka sialan, saya bahkan tidak pernah tersenyum lagi sejak saya berumur lima belas tahun!"

Maya menusukkan pisau itu untuk yang terakhir kalinya.

"Dan ini untuk membalas rasa sakit ratusan anak-anak yang sudah Anda perkosa hak-haknya. Anda bunuh jiwanya dan Anda rampas kebebasannya! Seharusnya Anda bisa hidup berkali-kali agar saya juga bisa membunuh Anda dengan kedua tangan saya ini berkali-kali, Bajingan!"

"Maya, sudah! Sudah, Sayang. Dia udah mati. Lo nggak perlu lagi melampiaskan kebencian lo pada mayat. Dia udah nggak bisa lagi ngedenger semua makian-makian lo. Lupakanlah, kalau lo bisa, maafkanlah. Gue nggak mau hidup lo merana terus karena memelihara dendam. Ikhhlaskanlah, Sayang."

Gupta memeluk erat Maya yang terus saja menangis histeris dan masih ingin menikam Karta. Gupta menarik lembut pisau *K-Bar* Orlando dan memasukkannya dalam sebuah kantong plastik. Setelah itu ia kembali mengayunkan-ayunkan tubuh Maya di tengah hiruk pikuknya suara ambulans dan kelap-kelip lampu polisi yang ada di pelabuhan seberang. Beberapa petugas tampak memasukkan tubuh Karta ke dalam kantong jenazah dan membawanya menuju kapal feri. Tengah malam ini suasana pantai wisata hiruk pikuk oleh insiden besar politisi negeri ini.

“Gue nggak tahu segala rasa sakit, dendam, amarah, itu entah ada di mana sekarang, Bang. Gue telah berusaha untuk meninggalkannya di sini, tapi gue nggak yakin kalau gue bisa melupakan itu semua, Bang. Gue bener-bener nggak yakin. Sesungguhnya jiwa gue ini antara kosong dan tiada. Apa lo masih mau nungguin orang yang penuh borok dan dosa kayak gue, Bang? Gue udah pasti bakalan dipenjara. Gue nggak tega melihat lo berkorban begitu banyak untuk sesuatu yang nggak berharga kayak gue, Bang.” Untuk pertama kalinya Maya mengelus pipi dan rahang Gupta dengan rasa sayang sekaligus merana.

“Kalo lo bisa bertahun-tahun berjuang demi untuk mengangkat derajat keluarga kita dan menunjang karir gue, lalu kenapa gue nggak? Mencintai ialah mencintai, Sayang. Bukan hanya semata sebagai upaya

pemenuhan hasrat untuk memiliki. Gue mencintai lo seperti karang yang berharap ombak datang, menimbun rindu di penghujung harapan. Dan gue selalu sabar menanti waktu sampai lo datang dan mau gue bawa pulang.”

Sementara itu Orlando kebingungan melihat istrinya yang pingsan dan belum sadar-sadar juga. Ditelusurinya wajah babak belur istrinya dengan tangan gemetar. Entah kenapa saat ini dia jadi kepengen menendangi mayat Karta seperti tadi Maya menikamnya berkali-kali walaupun yang bersangkutan telah mati. Kakak iparnya itu tetap bersalah, tapi Orlando sadar, Maya sudah tiba di titik nadir kesabarannya. Mungkin orang di luar sana berpikir bahwa kakak iparnya itu sudah gila karena mencoba kembali membunuh orang yang bahkan sudah kehilangan nyawanya. Mereka semua tidak tahu saja kalau sebenarnya ia waras bukan main, yang gila adalah dunia yang dihadapinya.

“Akhhh”

“*Alhamdulliah*, kamu sudah sadar, Sayang. Abang sangat khawatir dengan keadaan kamu. Selama tiga hari ini, Abang sudah seperti orang gila karena terus saja membayangkan hal yang tidak-tidak tentang kamu. Dan syukurlah kalian berdua selamat. Ah ini dia dokternya datang. Tolong periksa keadaan istri dan calon anak kami dalam kandungannya ya, Dokter?”

Dokter muda itu tersenyum menenangkan Orlando. Dia tahu betapa nyarisnya tadi istri polisi ini bersinggungan dengan malaikat maut. Makanya ia tersenyum maklum dengan sikap antusias dan protektif yang ditampilkan Orlando. Setelah beberapa menit memeriksa keadaan Gadis dengan teliti, barulah Orlando bisa bernapas lega karena keadaan istri dan anaknya baik-baik saja.

“Sayang, apakah dia ... dia”

Membaca pertanyaan yang menghantui tatapan Orlando, dan kata-kata yang tidak bisa diucapkannya, Gadis pun berbisik serak,” Tidak, tidak terjadi apa pun selama tiga hari ini selain memar-memar di wajah saya, Bang. Dia hanya sehari di sini. Sisanya dia menemani istrinya keluar kota karena ada kerabatnya yang menikah. Karta Suwiryia itu sebenarnya takut sekali pada istrinya. Saya masih sebersih semula kecuali beberapa ciuman curiannya yang memang tidak kuasa saya elakkan. Selain ini saya baik-baik saja. Astaga”

“Hah? Kenapa? Ada apa? Apa yang kamu rasakan, Sayang. Ada yang sakit? Sebentar abang panggil dokter dulu sebelum kita naik feri dan kembali ke peradaban.”

“Bukan sakit, Bang. Ini mendadak saya kok kepengen makan sate Padang, ya?” Orlando menepuk dahinya sambil tertawa, istrinya mengidam ternyata.

"Iya, nanti Abang belikan. Kita bersiap-siap keluar dulu dari pantai ini. Nanti kalau sudah sampai ke daratan, jangankan cuma sate Padang, abang tukang satenya pun bisa abang bawa ke hadapan kamu. Oke, Sayang?" Orlando mengacak gemas rambut Gadis. Beban selama tiga harinya hilang sudah melihat senyum manis istrinya.

"Betul ya Bang, bawain abang tukang satenya? Kalo bisa mukanya yang mirip sama Thor Odinson, jadi satenya bisa jadi lebih gurih kalau makannya sambil mandangin abang satenya." Orlando langsung mendelik dan menggeplak pelan kepala istrinya.

"Abang baru tahu kalau kamu ternyata genit juga."

"Yah namanya juga bawaan *orok*, Bang. Emangnya Abang mau kalau saya itu ngidamnya sama And*k* K**g*n B**d?"

"Huss! Ngomong apaan kamu? Amit-amit!"

Orlando mengetok-ngetok meja tiga kali dan keningnya sekaligus dengan raut wajah ngeri membayangkan kalau anaknya nanti bakalan mirip di babang tamvan setanah air itu.

"Eh lo bedua masih lama kagak berbalas pantunnya? Gue udah pegel ini berdiri dari tadi dimari. Mana banyak nyamuk lagi? Cepetan! Ntar 'kan di rumah masih bisa disambung gombalannya sekalian *ena-ena*. Kalo lo bedua kalo masih betah main film India gue

tinggal beneran, ya?" Maya ngamuk-ngamuk berdiri di pelabuhan sambil memelototi pengantin baru yang alaynya ngalahin anak abege baru pacaran.

"Jangan dong, Kak. Nanti kami nyebrang pulaunya naik apa coba?" Gadis bergegas berjalan menyusul kakaknya.

"Noh, suruh laki lo motongin itu pohon bambu buat dijadiin *getek*. Cepetan jalannya!" Maya mengamuk lagi.

"Asiyap!" Kali ini Orlandolah yang menjawab.

Maya dan Gadis melirik ngeri pada Orlando yang mendadak alay.

"Bang, Abang nggak kemasukan jin alay pantai ini, ;kan?" Gadis memandangi Orlando dengan ngeri.

Orlando terbahak sambil merangkul sayang istrinya. Misi yang sukses, istri dan calon anak yang selamat sehat tiada kurang suatu apa pun telah membuat *mood* membaik dan selera humornya tumbuh. Terima kasih Tuhan!



Tiga bulan kemudian ...

Hari ini keputusan vonis untuk Maya sudah dijatuhkan. Ia divonis bersalah karena telah melanggar UU No.35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Dia dihukum lima tahun penjara. Tetapi ia dianggap mampu

bekerjasama dan berkoordinasi dengan pemerintah dalam menangkap beberapa pengedar lainnya. Untuk itu ia juga mendapat keringanan hukuman.

Sedangkan Singgih Siliwangi dan Siswoyo Soeryo Soemarno masing-masing di jatuhi 10 tahun penjara karena telah melakukan tindak asusila pemerkosaan terhadap masing-masing karyawatnya dan juga berbagai tindakan asusila lainnya selama bertahun-tahun. Maya akhirnya memutuskan tidak jadi melaporkan duo S itu karena menganggap 10 tahun penjara sudah cukup, mengingat sudah begitu senjanya usia kedua orang itu.

Sedangkan kasus Karta Suwirya Kesuma dianggap gugur karena yang bersangkutan telah meninggal dunia. Yang melaporkannya ternyata adalah salah satu anak yang masih hidup dalam tragedi kematian massal di dalam kontainer. CSE pimpinan Karta pun dibubarkan dan dicabut izinnya oleh pemerintah. Walaupun kasus Kartasuwirya ditutup, namun semua antek-anteknya tetap dihukum sesuai dengan sistem hukum negeri ini.

Menjelang akhir putusan datanglah seorang pria tua yang duduk di atas sebuah kursi roda. Ia khusus datang untuk meminta maaf kepada ayah Gadis dan juga Maya. Dia adalah anak mantan pimpinan kakek Gadis dulu. Rupanya setelah mengetahui bahwa kakek Gadis tidak bersalah, ayahnya pun mencari kakeknya untuk

meminta maaf dan mengembalikan uangnya, tapi ternyata kakeknya telah pindah dan ia pun kehilangan kontak. Berita besar tentang jalan hidup Maya dan Kartasuwirya yang ditayangkan di televisilah yang membuat dia akhirnya menemui Maya dan ayahnya.

Ayahnya dan Maya akhirnya berbesar hati untuk saling memaafkan dan bermaksud untuk saling melepas dendam. Karena menurut ayahnya balas dendam terbaik adalah dengan menjadikan diri kita lebih baik. Itu sudah cukup. Jika jahat dibalas kejahatan, maka itu adalah dendam. Jika kebaikan dibalas kebaikan maka itu adalah perkara biasa. Jika kebaikan dibalas kejahatan maka itu adalah zalim, tapi jika kejahatan dibalas kebaikan, itu adalah mulia dan terpuji. Sudah cukuplah semua kesedihan dan tragedi yang mereka alami selama ini. Ayahnya dan Maya memaafkan semuanya.

Gupta dan Cinta Maya Gupta seminggu tiga kali selalu rutin mengunjungi Maya di penjara begitu pun juga Gadis dan kedua orang tuanya. Maya masih memerlukan obat-obatan dan makanan sehat demi menyembuhkan penyakit leukemianya. Donor sumsum tulang belakang ayahnya telah menyelamatkan nyawanya. Mereka semua kini berusaha melupakan semua kepahitan masa lalu dan belajar untuk memaafkan, karena sejatinya tidak ada satu orang pun manusia yang sempurna di muka bumi ini.

Gadis kini tinggal di rumah Orlando dan saling belajar memaafkan dan menyayangi sebagai satu keluarga dengan ibu mertuanya Rahma dan Giselle adik iparnya. Gadis tidak mau memisahkan seorang ibu dengan putranya karena sejatinya seorang anak laki-laki itu adalah milik ibunya. Menurut Gadis memaafkan adalah bentuk cinta terbaik. Memaafkan orang yang telah menzalimi dan menyakiti kita adalah menolong diri kita sendiri agar kita bisa melepaskan diri dari rasa marah, kecewa, benci dan juga dendam.

“Dis, ngapain kamu nungguin Orlando pulang di depan, Nak? Angin malam tidak baik untuk kesehatanmu dan juga kesehatan jabang bayimu. Ayo kita menunggu di ruang tamu saja. Ibu sudah buatkan wedang jahe untukmu. Ayo.”

Rahma membimbing tubuh menantunya yang kini sedang hamil tua duduk di sofa keluarga yang nyaman.

“Mbak nggak usah takut. Mas Lando nggak akan ke mana-mana, kok. Paling dia lembur itu karena banyak kasus. Dia ‘kan cinta mati sama, Mbak. Artinya kalau dia udah nggak cinta, kita matiin aja. *Hahaha!*” Giselle sekarang malah sudah bisa bercanda dengan kakak iparnya.

“*Assalamualaikum.*”

“*Walaikumsalam ...* Abang ke mana aja, kok lama banget pulangnye?”

“Lho ‘kan kamu bilang mau minta asinan Bogor yang asli dari Bogor. Makanya Abang ke sana dulu. Lupa, *hm?*” Orlando menjentik gemas kening Gadis. Gadis tersipu. Dia lupa.

“Abang tahu tidak, setiap melihat wajah Abang sepulang bekerja, saya jadi semakin cinta. Karena dengan begitu saya mensyukuri nafkah dari Abang. Karena setiap tetes keringat Abang adalah kehidupan. Terima kasih atas oleh-olehnya ya, Bang.” Gadis mencium pipi suaminya dengan sayang.

“Abang merasa senang menjadi milikmu, wahai kekasih hatiku. Apa pun akan Abang lakukan agar kamu dan anak kita kelak tidak akan kekurangan, *insya Allah*. Ayo kita makan, nanti anak kita *ileran* pula.” Gadis tersenyum, suaminya memang kaku seperti ular yang menelan linggis, tapi cintanya sangat lentur seperti *squishy*. Semoga saja cinta mereka kelak akan abadi hingga rambut mereka memutih dan napas mereka diambil kembali oleh yang maha kuasa, *insya Allah*.

TAMAT.



*Extra
Part*



“Mbak Gadis, melahirkan itu sakit nggak, sih? Salwa takut, Mbak. Menjelang hari Hnya seperti ini, Salwa *keder*, Mbak. Ngeri.”

Gadis yang sedang menyusui Dimetrio Atmanegara, putra pertamanya mengalihkan pandangannya pada Salwa. Sahabat sekaligus *partner in crimen*nya di restoran dulu yang kini telah menjadi kakak iparnya. Salwa menikah dengan Putra Tirta Sanjaya, kakak sulungnya satu setengah tahun yang lalu. Kini Salwa tengah hamil tua dan tinggal menghitung hari kelahirannya. Tidak heran kalau kakak iparnya ini ketakutan memikirkan betapa menyakitkannya proses kelahiran yang harus ia lalui.

“Begini ya, Salwa. Mbak akan memberi gambaran dari mana muncul rasa sakit itu dulu sebelum asumsi kamu melebar ke mana-mana. Salwa, dengar, penyebab sakit saat melahirkan itu biasanya adalah karena kontraksi otot. Rahim kita ini memiliki banyak otot. Otot ini akan berkontraksi dengan kuat untuk mengeluarkan bayi saat kita akan melahirkan. Kontraksi otot rahim ini merupakan sumber utama dari sakit yang kita rasakan saat melahirkan.

“Selain itu tekanan pada *perineum*, kandung kemih, usus dan peregangan pada vagin* itulah hal utama yang membuat kita kesakitan karena kepala bayi terus menekan untuk mencari jalan keluar. Hal itu wajar Salwa. Tetapi setelah bayi kita keluar, semua rasa sakit

itu akan terbayar lunas semua. Istilah pribahasanya adalah sengsara membawa nikmat. Kamu tidak usah takut ya, Wa. Semua wanita akan mengalaminya termasuk Mbak juga. Semua akan baik-baik saja. Percayalah. Mbak memang kesakitan saat melahirkan Dimetrio, tapi setelah Mbak melihat Dimetrio dalam pelukan Mbak, semua rasa sakit itu hilang tak berbekas. Perbanyak doa dan ikhlas saja me jalaninya ya, Wa?"

Gadis berusaha membesarkan hati Salwa. Ia adalah seorang dokter. Ia lebih suka menjelaskan segala sesuatu secara logis dan masuk akal daripada membohongi seseorang. Ia ingat uminya yang seorang bidan desa pernah menceritakan sebuah kasus unik yang ia alami. Waktu itu ibu si pasien yang akan melahirkan, membohongi putrinya. Ibunya mengatakan bahwa melahirkan itu sama sekali tidak sakit. Rasanya hanya seperti saat kita BAB keras saja. Alhasil saat putrinya merasakan kesakitan yang luar biasa, putrinya langsung histeris. Ia mengira bahwa ia akan segera meninggal karena mengalami kelainan. Sejak adanya kasus itu, uminya mengedukasi setiap ibu untuk tidak lagi membohongi putri-putri mereka.

"Heh, beginilah nasib kita kaum perempuan ya, Mbak? Kerjanya gotong royong, enaknya dirasain berdua. Eh giliran sakitnya cuma kita yang nanggung. Nggak adil banget, ya?" keluh Salwa lesu.

“Kok nggak adil sih? Kita ini kaum wanita itu istimewa lho, Wa. Saat kita lahir, kita sudah membuka pintu surga untuk ayah kita. Saat kita menikah, kita telah menyempurnakan agama suami kita. Dan kelak saat kita telah menjadi seorang ibu, surga itu ada di bawah telapak kaki kita. Coba katakan di mana tidak adilnya? Allah menciptakan kita begitu lama, jadi sudah pasti istimewa.” Gadis melepaskan emutan putranya dari dadanya. Menepuk-nepuknya lembut saat putranya rewel karena candunya dilepaskan darinya.

“Iya juga ya Mbak ya? Saya kok malah mengeluh terus *elahhh*.”

Gadis tersenyum maklum. Namanya juga calon ibu baru. Mana usianya masih muda belia lagi.

Mas Putra beruntung menikahi Salwa yang pada mulanya jatuh cinta setengah mati pada kakak keduanya, Mas Jaka. Kisah cinta Salwa dan kakak sulungnya terbilang sangat menakjubkan. Kakak tertuanya itu langsung saja melamar Salwa pada kedua orang tuanya tanpa mengatakan apa pun pada Salwa. Tentu saja Salwa syok. Padahal selama ini ia tidak pernah sedikit pun menunjukkan sikap kalau ia menyukai Salwa. Masa tiba-tiba main dilamar aja? Tetapi karena kedua orang tuanya sudah setuju, Salwa pun mengikuti keinginan orang tuanya.

Sewaktu Gadis menanyakan apakah ia merasa terpaksa mengiyakan lamaran kakaknya, Salwa buru-

buru menyanggahnya. Ia memang ingin menikah muda katanya. Apalagi kalau calonnya sekeren dan segagah Mas Putra. Ia cepat-cepat mengiyakan karena ia takut Mas Putra berubah pikiran katanya. Salwa ini memang polos sekali. Mas Putra beruntung sekali memilikinya. Tidak lama kemudian ponsel Salwa berbunyi. Ternyata Pak Mardi, supirnya telah datang menjemput.

“Sudah jam dua sore. Saya pulang ya, Mbak. Itu Pak Mardinya juga sudah datang menjemput. Nanti malam Mas Putra juga sudah pulang tugas. Duh adek bayinya pasti senang mau ketemu papanya setelah sebulan berpisah karena tugas. Saya pulang dulu ya, Mbak? Udah Mbak di sini aja nggak usah ikut nganterin saya ke depan. Nanti Dimetrionya malah kebangun lagi.” Salwa pamit dan bergegas menyusul supirnya di depan rumah. Sepertinya kakak iparnya ini sudah tidak sabar untuk bertemu dengan suami tercintanya.

Cinta memang ajaib dan aneh. Ia bisa membolak-balikkan sifat dan perasaan manusia. Kakaknya yang dulu begitu galak dan gahar, sekarang bisa menjadi begitu lembut dan sabar. Ia juga selalu mengalah pada Salwa. Akan sebaliknya Salwa yang dulunya sangat tidak menyukai pria yang galak dan gahar *ala* preman, bisa cinta mati pada kakaknya. Ah, ternyata pun yang ada di dunia ini bisa mengalami perubahan. Gadis turut berbahagia untuk kakaknya dan juga Salwa.

Ternyata abinya memang benar. Abinya selalu mengatakan bahwa wanita tidak akan pernah bisa mengubah seorang pria. Yang bisa mereka lakukan hanyalah membuat pria itu mencintai mereka. Pria akan mengubah dirinya sendiri apabila ia mencintai kalian. Dan ternyata kata-kata abinya itu terbukti pada kisah cintanya, kisah cinta Salwa, bahkan kisah cinta Pak Fatah dan Bu Rani. Sikap keras pria-pria mereka, berubah dengan sendirinya karena rasa cinta yang telah tumbuh di hati mereka.

Terdengar ketukan pintu pelan di kamarnya sebelum kepala cantik adik iparnya mengintip di balik pintu. Giselle yang baru menikah dengan Mas Arga, beberapa bulan lalu datang mengunjunginya. Gadis sama sekali tidak menyangka kalau setelah bercerai dari Mbak Sasya, Mas Arga malah memacari adik iparnya. Padahal setahu Gadis, Giselle sedang patah hati berat karena telah diduakan oleh pacarnya. Saat sedang galau-galaunya, Mas Arga memasuki hatinya dan akhirnya mereka berdua malah jadian. Setahun dua bulan berpacaran, mereka memutuskan untuk menikah. Jodoh memang tidak ada yang tahu.

Hubungannya dengan mertua dan adik iparnya sekarang sudah sangat baik. Apalagi Giselle. Ia seperti mempunyai seorang kakak perempuan yang bisa menjadi tempat curhatnya dibanding dengan kakak kandungnya sendiri. Karena biar bagaimanapun lebih

enak untuk berbicara dengan sesama wanita katanya. Karena sama-sama saling mengerti.

Setelah menikah, adik iparnya ini memang sering sekali singgah ke rumahnya. Ia sangat suka sekali menggendong atau pun hanya sekadar memandangi keponakannya. Terlahir sebagai anak bungsu membuat Giselle tidak pernah menggendong apalagi mengasuh adik. Makanya saat Dimetrio lahir, Giselle adalah pengunjunnya yang paling setia. Selain itu ia juga beralasan siapa tahu dengan sering menggendong anak kecil, maka akan menularinya agar cepat hamil. Mas Arga sudah sangat kepingin punya anak katanya.

Orlando sekarang selain menjabat sebagai aparat kepolisian yang siap siaga, juga merangkap sebagai ayah yang siap sedia. Ia sangat cekatan dalam mengurus putra kecilnya. Ia bisa mengganti popok Demitrio dengan luwes sekaligus menggendongnya dengan nyaman. Ia bahkan bisa memandikan Dimetrio dan tidak jijik saat harus membersihkan bekas *pup* putranya. Tetapi ada satu hal yang tidak bisa dilakukannya; membujuk putranya kalau sedang menangis.

Gadis dan Giselle tertawa ngakak saat melihat Orlando membujuk putranya yang sedang menangis dengan cara bernyanyi. Hanya saja lagunya sama sekali tidak cocok. Soalnya Orlando menyanyikan lagu Maju Tak Gentar sambil berjoget poco-poco. Putranya

bukannya berhenti menangis tapi malah menggas suara tangisnya hingga level tertinggi.

Saat Gadis menceritakan insiden ini kepada Ochi dan Gading, ternyata mereka juga mempunyai cerita yang sama. Gading mengatakan bahwa Elang membujuk Nuri dengan menyanyikan lagu Aku Seorang Kapiten sambil membawa pedang samurai. Sementara Ochi mengatakan bahwa Badai membujuk Guruh dengan lagu Bangun Pemuda Pemudi dengan koreografi latihan baris berbaris. Dan hasilnya semua sama. Anak-anak mereka bukanlah berhenti menangis tapi malah makin *kejer* nangisnya.

Gadis sekarang telah membuat satu kesimpulan bahwa kalau anak-anak polisi menangis, jangan meminta ayah-ayah mereka membujuk dengan cara bernyanyi. Karena pasti hasil akhirnya akan *acak kadul* semua dan penonton kecewa.

“Kamu datang dengan siapa, Giselle? Suamimu?” tanya Gadis dengan suara berbisik. Ia takut kalau Dimetrio nanti terbangun.

“Iya, Mbak. Mas Arga cuti seminggu ini. Jadi kami mau puas-puasin berbulan madu dan rajin membuat anak. *Hehehe* ... apalagi kalau nanti hasil adonannya bisa seganteng si Dimetrio ini.” Giselle kembali mengelus-elus pipi gembul keponakannya dengan gemas.

Gadis tersenyum. Usia Mas Arga dan Giselle memang sudah sangat pantas untuk memiliki momongan. Apalagi Mas Arga yang saat masih menjadi suami Mbak Sasya pun sudah ngebet sekali ingin punya anak. Mas Arga sempat mengira kalau dirinya itu mandul. Makanya sebelum menikahi Giselle, ia mengecek kesehatan dirinya sendiri. Syukurlah dokter mengatakan kalau kesehatannya baik-baik saja. Hanya saja ia tidak boleh terlalu lelah agar kualitas benihnya tetap prima.

"Giselle, itu suamimu dikasih makan dulu, Nak. Sudah sore." Suara Bu Rahma memasuki pendengaran keduanya. Gadis dan Giselle saling memandang sebelum akhirnya Giselle nyengir. Ia lupa kalau sudah meninggalkan suaminya di ruang tamu begitu saja saking semangatnya ingin melihat keponakannya.

"Isell keluar dulu ya, Mbak. Kasian Mas Arga kelaperan di depan. Nanti kalau Dimetrionya udah bangun panggilin Isell ya, Mbak?"

"Iya, beres." Gadis mengacungkan jempolnya. Ia sedikit lelah. Mengasuh bayi sendirian bukanlah pekerjaan yang gampang. Ia kerap kali terbangun di tengah malam untuk menyusui putranya, atau sekadar menggendongnya kalau si bayi rewel dan tidak bisa tidur. Gadis membaringkan kepalanya pada bantal empuk di samping putranya. Tidak lama kemudian ia sudah tertidur pulas menyusul putranya.



Orlando membuka pintu kamarnya dengan sepelel mungkin. Harumnya aroma minyak telon dan bedak bayi langsung saja menyerpa aroma penciumannya. Ternyata adiknya benar. Istri dan putranya telah tertidur pulas. Saat ia baru saja pulang dinas tadi, ia sebenarnya ingin langsung bercengkerama dengan buah hatinya. Tetapi adiknya tadi berpesan bahwa istri dan putranya sedang tidur. Menurut Giselle sebaiknya ia jangan membangunkan mereka. Karena ia melihat Gadis tampak kelelahan mengurus buah hatinya. Jadi sebaiknya biarkan saja mereka beristirahat, imbuhnya. Sebenarnya tadi pun ia ingin bermain-main dengan Dimetrio. Hanya saja saat ia masuk ke dalam kamar dan mendapati ibu dan anak itu ketiduran, ia segera mengurungkan niatnya. Masih ada waktu lain katanya.

Orlando membuka seragam kebanggaannya dan menumpuknya di dalam keranjang cucian kotor di pojok kamar. Hari ini sebenarnya ia lelah sekali. Tingkat kejahatan negeri ini semakin menjadi-jadi dengan banyaknya berita-berita *hoax* yang membuat keberagaman dan ketentraman negeri ini menjadi terpecah belah. Aparat-aparat seperti mereka inilah yang bertugas untuk menyatukan keragaman yang seharusnya menjadi kebanggaan negeri ini. Ia mengganti seragamnya dengan celana pendek dan kaos oblong

sederhana. Setelah itu ia membaringkan tubuh lelahnya dan ikut bergelung tidur-tidur ayam sambil memeluk istrinya. Aroma khas istrinya dan dengkuran lembut mereka membuatnya jadi ikut mengantuk juga. Sejurus kemudian ia pun tertidur sambil memeluk mesra perut istrinya.

Gadis langsung terbangun saat samar-samar mendengar suara tangisan bayi. Semenjak menjadi seorang ibu, telinganya menjadi begitu sensitif saat mendengar suara. Instingnya juga menjadi lebih terlatih terhadap gerakan. Seperti saat ini, ia merasa ada sesuatu yang berat menimpa perutnya. Suaminya sudah pulang ternyata. Bayinya kembali mengoceh-ngoceh lucu. Ia pasti sedang bermimpi. Tanpa mengubah posisi tubuhnya, Gadis memanjangkan lengannya dan menepuk-nepuk bokong putranya agar tertidur kembali. Ia sengaja tidak bergerak agar tidak mengganggu tidur suaminya. Suaminya saat ini tampak kelelahan. Tidak mudah memang bekerja sebagai seorang aparat kepolisian.

Gadis yang sudah terbangun sepenuhnya, membalikkan tubuhnya dan memandangi wajah suaminya yang sedang tidur dengan sepuas hati. Suaminya ini memang tampan sekali. Dipandang dari sudut mana pun tidak ada celanya. Ia sungguh beruntung memilikinya.

“Sudah puas memandangi ketampanan absolut suami sendiri, *hm?*” Orlando tiba-tiba saja membuka matanya. Suaminya ini hanya pura-pura tidur rupanya.

“Puas banget. Selain puas saya bahagia juga. Karena pria tampan dan baik budi ini ternyata mencintai saya. Selain itu saya bersyukur juga, karena telah memilih saya sebagai istrinya di antara berjuta pilihan di luar sana. Terima kasih karena telah mencintai dan memilih saya ya, Bang?” Gadis mengucapkan rasa terima kasihnya dengan posisi saling berbaring berhadapan.

“Abang yang harusnya lebih berterima kasih karena kamu bersedia menerima Abang apa adanya di antara laki-laki hebat lainnya. Terima kasih juga ya, Sayang?” Orlando menatap Gadis mesra dalam posisi mereka yang begitu intim.

“Semoga kita selamanya bisa seperti ini ya, Bang? Selalu bahagia dan penuh cinta. *Aamiin*. Semoga Tuhan mengabulkan semua doa-doa kita, ya Bang?”

“Perkara mengabulkan doa bukan takaran kita sebagai manusia. Kapasitas kita hanya sekadar meminta dan berusaha. Soal yang terbaik, Tuhan lebih memahami apa yang kita berdua butuhkan. Kita hanya wajib untuk mensyukuri semua nikmat yang telah ia berikan pada kita.” Orlando kini membelai lembut pipi kanan istrinya dengan mesra.

“Apakah kamu tahu, Sayang, sesederhana-sederhananya sebuah perjumpaan, di dalamnya Tuhan

selalu menyelipkan sebuah alasan. Dan sesingkat-singkatnya pertemuan, di dalamnya, Tuhan juga selalu menyelipkan sebuah tujuan. Terima kasih telah menjadi seseorang yang selalu Abang sebut dalam doa. Ternyata bagi Tuhan, kita dipertemukan untuk saling menemukan. Sekali lagi terima kasih karena telah menjadi bagian dari diri, Abang.” Sebuah ciuman didaratkan lembut Orlando di keningnya.

Gadis kehilangan kata-kata saat mendengar indahnya untaian kata-kata yang diucapkan oleh suaminya. Baginya asalkan ada suaminya apa pun akan sanggup ia lalui. Ia tidak lagi menjawab kata-kata suaminya. Ia hanya memeluknya erat dalam diam.

Bersamamu, aku tak akan ke mana-mana.

Menemani dalam susahmu, aku bersedia.

Memeluk di keadaan terburukmu pun, aku tak masalah.

Maka, menualah bersamaku. Karena aku mencintaimu. Meski di keadaan terpayahmu.

○○○ TAMAT ○○○

Tentang Penulis

Hanya seorang ibu rumah tangga yang hobby menulis disela-sela waktu luangnya. Penulis sudah memulai menulis puisi dan cerpen sejak SMP.

Kontak penulis ada di akun :

Wattpad dengan id : Suzy Wiryanty

IG : Suzy Wiryanty

FB : Suzy Wiryanty

Ucapan terima kasih dari redaksi Bee media

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bee media.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEE MEDIA

JL. Pendopo no 46

RT.19 RW.04 SEMBAYAT

MANYAR-GRESIK

JATIM-51151

WA. 0812-5207-0525

FB. Cahya indah

IG. Beemedia47

Shopee: Beemediashop

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu. Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,

Redaksi Bee Media